Liarasati







Delicate love

Tentang kita yang bertolak belakang





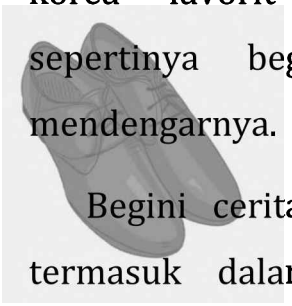
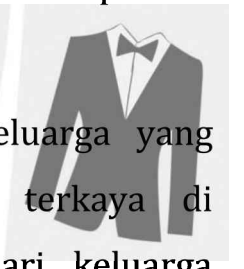






Prolog

ADA sebuah kisah lucu, sebuah kisah yang sepertinya pernah Kallia tonton di sebuah film? Ah, bukan, mungkinkah sinetron? Bukan. Bukan. Dia tak pernah menonton sinetron. Atau mungkin drama korea favorit Debby asistennya? Entahlah, sepertinya begitu. Yang jelas dia pernah mendengarnya.

Begini ceritanya. Ada sebuah keluarga yang termasuk dalam jajaran keluarga terkaya di Indonesia. Dan ada satu wanita dari keluarga tersebut yang sudah menjadi rahasia umum jika harta kekayaannya disebut-sebut setara dengan orang terkaya di Indonesia. Pujiana Adimulya,



sangat pintar menutupi harta kekayaannya dari kejaran media. Dia menggunakan bidak-nya untuk memimpin sekian banyak perusahaan dari klan Adimulya. Pertambangan, perkebunan, transportasi, bank, ritel, hotel, resort, dan yang terakhir Kallia dengar membeli sebuah kapal pesiar dan siap dioperasikan.

Namun, ada sedikit ketidakberuntungan yang dimiliki Pujiana Adimulya. Anak lelaki pertamanya meninggal ketika usia lima tahun. Dan anak lelaki kedua, Sutedja Adimulya, meninggal lima tahun lalu dalam kecelakaan helikopter. Sutedja Adimulya hanya mempunyai satu anak perempuan bernama Mezzaluna Adimulya. Miris, Pujiana Adimulya sama sekali tak punya penerus laki-laki. Tetapi pada suatu saat, dikabarkan bahwa Pujiana Adimulya menemukan cucunya yang lain, cucu laki-laki. Anak dari wanita simpanan Sutedja Adimulya. Kabar lain menyebutkan ternyata wanita simpanan itu juga meninggal pada kecelakaan helikopter tersebut.

Dramatis, kisahnya menjadi semakin seru, karena pasti akan ada pertumpahan darah antara anak sah dan anak simpanan. Desas-desus itu telah terdengar dua tahun belakangan, dan kabarnya sang cucu lelaki telah dipersiapkan khusus, diajari bisnis secara pribadi oleh Pujiana Adimulya.

Kisah berakhir? Belum.

Bahkan kisah itu kini menyeret nama Kallia. Kallia Aindhira Tanubroto, anak pertama dari Yohan Tanubroto yang berasal dari kalangan *old money* negeri ini.

Untuk itu Kallia berada di sini, di sebuah makan malam keluarga, yang hanya dihadiri Papa dan Mamanya. Adik lelakinya Jordan Alcander Tanubroto tengah menjalankan pendidikan di Harvard University. Untuk membahas PERJODOHAN??

"Pa, tapi dia anak di luar nikah. Anak selingkuhan. Apakah Mama berlebihan kalau

menyebutnya anak haram? Kasian Kallia Pa, putri kita satu-satunya ini akan tercoreng reputasinya."

Kallia hanya mengamati air muka Papanya yang tampak berpikir keras. Alis Papanya menungkik. Bibirnya bergerak-gerak membentuk kerutan dan terkadang terlihat seperti moncong bebek.

Kallia tahu, yang memberatkan sang Papa bukan soal nama besar Adimulya atau pun kesepakatan yang ditawarkan Pujiana Adimulya. Tapi ini pasti karena ... ya, tanpa perlu ditebak pun pasti itu yang terjadi. Bayangan Oma Puji seketika memenuhi isi kepala Kallia lengkap dengan adegan berbicaranya yang khas... "Yohan anakku... anak kesayangan Tante. Apa kabar, Sayang? Tante ingat dulu kamu selalu ikut kami berlibur ke Eropa, Amerika, Swiss, Kanada, Hongkong, Macau, dan sebagainya, dan seterusnya. Kamu selalu satu kamar dengan Tedja, main basket, main golf, berkuda, kamping, nonton pertandingan bola langsung di stadion, dapat jersey asli bertandatangan Zinedine Zindane, David

Beckham, Ronaldo... siapa lagi? Tante lupa! Kalau aja Tante punya anak perempuan, kamu udah pasti akan jadi anak mantu Tante—bla, bla, bla."

Dan suara Oma Puji masih terngiang-ngiang di kepala Kallia saat Papanya berkata kepada istrinya, "Lalu, Sayang, kamu punya ide untuk menolak perjodohan Tante Puji?" Kallia langsung berdecak pelan.

Mata sang Mama, Emilia Conchita—model papan atas pada masanya—menyipit sepersekian detik, lalu memaksa tetap menjaga keanggunan degan menarik tangkai gelas anggurnya dan menyesapnya perlahan.

Ini dia! Ini dia yang Kallia tunggu-tunggu! Mamanya pasti punya sebuah ide spektakuler ...

"Enggak. Aku nggak ada ide sedikit pun, Sayang. Kepalaku buntu setiap kali berhubungan dengan Tante Puji."

Kallia memutar bola matanya. Ia memandangi kedua orang tuanya bergantian, ujung jemari kanannya memegang tangkai gelas anggur dan dan memutar-mutarnya sedikit. "Jadi, Papa ingin aku menikah dengan 'siapapun' si cucu hilang itu?"

Meskipun terlihat ragu Papa tetap menganggukkan kepalanya.

"Ada beberapa cara pemaksaan agar aku menerima perjodohan ini. Cara pertama aku akan dicoret dari daftar warisan, dan jangan khawatir tanpa uang warisan juga aku bisa menghasilkan miliaran rupiah. Cara kedua Papa akan menganggapku anak tidak berbakti lebih ekstrem Papa tidak akan menganggapku anak hanya demi membela anak orang lain?"

Mamanya tersenyum—sangat lebar. "Benar. Kallia benar. Semua yang dikatakan Kallia memang benar, Pa!" timpal Mamanya. "Lihat putri kita! Seorang marketing perumahan elit. Selebgram. Beauty vlogger. Endorse yang nggak ada habisnya.

Brand Ambassador banyak produk! Dan sekarang mau keluarin *brand skincare*-nya sendiri! Putri kita tak perlu uang, jadi Papa nggak perlu bikin kesepakatan bisnis. Dan untuk calon suami, kemarin ketika bertemu Tina Soedibyo di acara arisan bulanan secara khusus tanya ke Mama apa benar Kallia sudah putus dengan Christ Lawalata, karena yang Mama dengar anak kedua Tina Soedibyo, Marcello, juga baru putus dengan pacarnya."

"Kamu yakin Tina Soedibyo bertanya kabar putus Kallia bukan untuk bergosip?"

"Yakin Pa... Marcello pasti putus dengan pacarnya yang seorang selebritas, karena ujungnya Tina Soedibyo juga akan memilih menantu dari kalangan *old money*."

Papa meremas-remas jemarinya. Berpikir cukup lama sebelum mengeluarkan napas berat.

Kallia tersenyum, menyesap sedikit anggurnya.

“Sudah Papa putuskan.” Papa menatap Kallia dalam-dalam dan cairan anggur dalam mulut Kallia masih berkumpul, sulit tertelan menanti apa yang akan diucapkan Papanya... “Kallia, Sayang. Mungkin... kamu bisa katakan sendiri ke Oma Puja kalau kamu menolak perjodohan ini. Oma hanya akan melihat ini sebagai pembangkangan anak muda zaman millenial.”

“Uhuuk!” Kallia tersedak. Tenggorokannya terasa sangat pedas. Namun bola matanya serasa mau keluar ketika melihat... ada dua—bukan, tiga. Empat! Lima?! Titik merah pada koleksi Zimmermann *evening long dress* yang dikenakannya. Dan pria dari negeri film, sinetron, drama korea, dongeng atau siapa pun itu sebutannya, dialah penyebabnya.





Bab 1

KALLIA memasuki privat lift apartemennya yang berada di kawasan SCBD. Pantulan cermin yang menampakkan gaunnya yang berbercak merah masih menyalakan api emosi dalam dirinya.

Kallia berdecak. Ambil napas... buang napas... lupakan! Siapa pun dia, tak boleh menyedot perhatian Kallia barang secuil pun. Kesal, benci, marah, suka. Tidak ada. Tidak boleh. Kallia memijat-mijat pelipisnya. Otaknya terlalu berharga dan harus di isi dengan hal-hal 'penting' saja.

Sampai di lantai 25 pintu lift terbuka. Kallia melangkah memasuki unit apartemennya. Dan tak

biasa-biasanya dia langsung mencari hanger. Membuka *blazer* dan gaunnya, lalu menggantungnya. Besok, Debby harus memastikan gaun koleksi Zimmermann-nya bersih sebersih-bersihnya.

Menyisakan bra dan celana dalam dengan warna senada, oranye, Kallia memutar tubuhnya di depan cermin. Sudah lama dia tidak berjemur di pantai, terakhir kali... tiga bulan yang lalu. Ah, dia harus minta Debby untuk menjadwalkannya.

Kallia melangkah keluar dari *walk-in closet*nya dan menuju kamar mandi. Setengah jam kemudian dia keluar dalam balutan *bath robe*. Di tengah ruangan apartemennya yang super luas dengan sofa yang memanjang memenuhi seisi ruangan Kallia duduk menikmati pemandangan malam tanpa bintang melalui dinding kaca.

Menyipitkan pandangan, Kallia melihat air mengaliri kaca, disusul dengan yang lain. Hujan? Ah, benar-benar pertanda buruk. Buruk, karena Kallia

tak mampu menebak langkah apa yang akan diambil Oma Puji.

"Kallia Sayang..."

Ough... suara itu membuat kuduk Kallia meremang. Sambil bergidik Kallia meraih remote dan gorden pun seketika tertutup.

***

"Kal! Kallia..."

"Hmm..." Kallia membuka penutup matanya, mencampakkannya, sebelum melangkah gontai membuka pintu kamarnya.

Seperti biasa Debby telah berdiri di depan pintu kamarnya pada pukul delapan tepat sambil membawa tab di tangannya.

Kallia menjentikkan jemarinya, mengisyaratkan agar Debby mengikutinya ke *walk-in closet*.

"Ini. Harus bersih seperti sedia kala."

"Kamu menumpahkan anggur??" Debby menaikkan alis, tumben, batinnya.

"Bukan menumpahkan, hanya kecipratan."

"Hmm..."

Gumaman Debby membuat Kallia memutar tubuhnya membuat wanita itu mengulum kuat bibir bawahnya.

"Iya... Pasti. Akan. Bersih. Seperti. Sedia kala."

Kallia melenggang keluar dari *walk-in closet*-nya. "Hari ini acara *soft opening* toko roti Andian. Kamu nggak lupa kirim karangan bunga, kan?"

Andian salah satu anggota Gucci Club, Debby sudah mencatat jadwal itu dari dua minggu yang lalu. "Karangan bunga udah terpajang di depan tokonya dari kemarin."

"Andian buka toko roti khas Belanda, kabarnya resepnya langsung diturunkan dari Eyangnya, Eyangnya lagi."

"Eyangnya, Eyangnya lagi?"

Kallia menyipitkan bola matanya. "Nenekmu pasti punya nenek kan? Itu maksudnya. Dan Patissier-nya didatangkan langsung dari Belanda. Apa aku juga perlu terlusuri resep khas keluarga? Lalu foto Oma akan jadi ikon kayak Kolonel Sanders. Kalau berhasil dengan satu toko kita akan buka cabang ke seluruh Indonesia."

Langkah Kallia terhenti ketika mengambil botol air mineral dari dalam kulkas.

Tak jauh dari dia berdiri dua orang asisten Debby, Fani dan Ulfa yang masing-masing membawa setumpuk kotak dan *paperbag* di tangannya, mengurus barang-barang endorse yang dikirimkan untuk Kallia.

"Um... mungkin," sahut Debby ragu. "Oh ya, Hari ini sampel Glowskin akan dikirim."

"Beneran?!"

Yes. Pengalihan isu yang bagus, Debby.

"Ah, aku udah nggak sabar liat *packaging*-nya."

"Kita udah rombak tiga kali. Yang ini pasti sesuai selera kamu." Debby tersenyum.

"Seleraku??"

Debby menahan napas. "Selera pasar." Padahal sudah berminggu-minggu tim desain lembur karena ada saja yang kurang di mata Kallia.

"Padahal isinya tetap sama," gumam Debby, yang kembali membuat Kallia membalikkan tubuh.

"Tentu... tentu... *packaging* akan mempengaruhi pembelian."

Kallia meneguk minumannya.

"Kita ada tawaran endorse loyang. Mau ambil?" tanya Debby yang mulai membuka *tab*-nya.

"Loyang?"

"Iya. Loyang anti lengket, dengan bahan granite yang mulus, nggak perlu oles apa-apa bolu langsung meluncur mulus. Desainnya juga elegan dengan

bagian luar berwarna *gold* dan ada beberapa pilihan bentuk loyang. Ini, nih... gambarnya."

Kallia mencondongkan wajahnya. "Ngomong-ngomong, gaya bicaramu udah kayak sales loyang."

Debby tersenyum, yang sama sekali tidak manis, karena matanya justru berkilat kesal.

"Fans nggak pernah lihat kamu masak. Mungkin ini saatnya menunjukkan sisi lain seorang Kallia. Kita sekalian buatin *vlog*-nya, nggak cuma promosi di Instagram."

Kallia mengerucutkan bibirnya. "Cuma loyang? Kenapa nggak sekalian *mixer, oven*. Sekali mendayung dua tiga pulau terlampaui."

"Um... ya... mereka memang punya produk itu. Tapi mereka cuma nawarin loyang. Nanti aku tanyain lagi deh."

"Hmm... kalau mau lihat aku masak jangan tanggung-tanggung. Coba cari, ada yang mau

endorse *knife-set* juga nggak? Celemek. Hmm.. celemek juga bagus. Apa lagi ya?"

"Ah... Kallia, netijen nyinyir akan beranggapan kamu butuh uang banget, segala semua di endorse."

"Sejak kapan kamu urusin reaksi netijen? Kita yang dapat duit, kok mereka yang repot?"

Debby membungkam mulutnya. "Tapi yang jadi pertanyaan utama adalah... kamu bisa pegang pisau?"

Kallia menaikkan alisnya. "Pegang?"

"Mengiris..." Debby mempraktekkan cara mengiris cepat dengan tangannya. "Mengiris dengan benar, mengunakan pisau!"

"Bukannya kita mau promo loyang, memangnya buat bolu butuh mengiris sebanyak itu?"

"Kan kamu sendiri yang bilang 'nggak boleh nanggu-nanggung'? Endorse peralatan pisau sekalian??"

"Mengiris satu, dua stroberi atau lemon kan nggak ribet."

"Kalau cuma ngiris stroberi atau lemon mana mungkin ada yang mau kasih *knife set,* Kallia..."

"Aku cuma kasih opsi, kenapa urat di lehermu tegang semua? Kalau nggak ada endorse seperti itu, juga nggak masalah. Nanti netijen nyinyir ngira aku butuh duit banget."

Arghh... Debby memutar bola matanya, wanita ini lagi-lagi membolak-balikkan omongannya. Dia memang tak pernah bisa menang berdebat dengan Kallia. Kallia, bosnya yang selalu tampil sebagai sosok penyabar kerap kali membuat kesabarannya habis.

"Ponselmu," kata Debby. Kallia menaikkan alisnya bingung. "Ponselmu bunyi," sebut Debby lagi. "Itu nada dering nomor pribadimu. Pasti penting."

"Kalau penting seharusnya kamu sigap."

Debby menahan diri untuk tidak memutar bola mata dan segera meluncur ke kamar. Begitu kembali Kallia sudah duduk di kursi bar.

Kallia mengambil ponsel yang diulurkan Debby.

"Oma Puji. Dia mau beli apartemen lagi??"

Alis Kallia menungkik, menaikkan bola matanya sebelum mengangkat panggilan ponselnya.

"Haloo Kallia Sayang..."

Kallia merapatkan gigi-giginya. "Iya Oma..."

"Ada sesuatu yang mau Oma omongin penting banget. Kamu ada waktu kan?"

"Um... sebenernya Oma, hari ini Kallia sibuk banget."

"Sibuk apa? *Meeting* klien. Unit apa yang akan kamu jual? Oma yang akan membelinya. Pemotretan? Berikan nomor telepon agensi, endorse, atau apa pun itu Oma yang akan menangani."

“Oma—“

“*Hangout* dengan *bestfriend*? Anggota *club*? Pertemuan bulanan? Oma yang akan menelepon satu-satu minta maaf tidak bisa datang.”

“Oma...”

“Sebentar saja Kallia. Luangkan waktu berhargamu untuk Oma. Ya...?”

Kallia mengembuskan napasnya yang tertahan kesal. “Oke Oma. Mungkin aku ada waktu break makan siang nanti.”

“Okeee... Oma tunggu sekarang di kediaman Oma ya. Kita sarapan bersama.”

“Oma?” ucap Kallia tak habis pikir.

“Cuacanya sangat cerah dan tak ada yang menemani Oma menikmati secangkir teh di halaman belakang. Oma tunggu... setengah jam lagi ya, Sayang.”

Kallia benar-benar ingin melemparkan ponselnya. Jika ada satu manusia yang tak bisa dia tandingi ucapannya—Oma Puji-lah orangnya.

"Hari ini jadwal pertama kita ke kediaman Oma Puji," ucap Kallia menggabiskan sisa air mineralnya. "Kamu harus ikut, dan pastikan aku nggak berlama-lama di sana."

"Kenapa? Keliatannya kamu kesal," tanya Debby. "Nggak biasa-biasanya," imbuhnya mengecilkan *volume* suaranya.

"Oma mau menjodohkanku dengan cucunya."

"*Whaaaat*!!" Debby menutup mulut dengan *tab*-nya.

"Bukan dengan Mezzaluna. Tapi dengan cucunya yang lain, yang tiba-tiba muncul."

Debby membulatkan bola matanya. "Jadi, siapa??"

"Nggak tahu. Dan enggak mau tahu."

"Tapi sepertinya kamu memang butuh pendamping. Seseorang yang bagus di foto."

Kallia mengerutkan dahinya. Saat matanya bersirobok dengan Debby, Debby sontak mengalihkan pandangannya.

"Maksudku... kamu udah cantik, kaya, terkenal, sosialita, pernah finalis Putri Indonesia. Semua orang pasti penasaran sama siapa kamu akhirnya menikah. Waktu kamu dengan Christ Lawalata aja masih ada yang cibir latar belakang keluarga Christ. Kalau kamu menikah dengan cucu Oma Puji, udah pasti nggak akan ada yang berani komentar macam-macam."

Kallia bersidekap memutar tubuhnya berhadapan dengan Debby. "Seseorang yang bagus di foto?"

"Um... kamu bisa *upload* foto berdua dan orang-orang pasti penasaran akan mencari tahu tentangnya. *How?* Bagaimana bisa Kallia Tanubroto

menjadi tergila-gila? Siapa pria itu? Artis? Anak pejabat? Golongan *Old Money* juga? Athelete?"

"Kalau aku meng-*upload* di Instagramku, itu akan terlihat aku sangat memujanya."

"Jadi... di mana? Masa di Instagram orang lain?"

Kallia mengelus dagunya. "Oke, di Instagramku. Tapi ubah fotonya. *Blur* bagian wajahnya, atau buat dia menghadap ke belakang. Dan di dalam foto itu, aku akan menggunakan berlian yang di tempa khusus, dengan model yang hanya ada satu-satunya di dunia."

Debby tersenyum cerah. "Ya! Begitu. Kamu hanya perlu langsung menunjukkan cincin, dan boom... media *online* pun pasti membuat artikel detik itu juga. Jadi, kamu akan langsung menyetujui perjodohan ini?"

Kallia mengerjapkan matanya. "Enggak. Siapa bilang aku setuju?"

“Jadi, kenapa kita bahas sampai postingan di Instagram??”

“Bukannya kamu yang bahas duluan?”

Kallia hanya meluncur turun begitu saja dari kursi yang didudukinya menuju kamar.

“Mau pakai baju apa? Dior, Dolce, Gucci??”

“Aku udah berkali-kali bilang. Otakmu perlu di *upgrade*. Bukannya kita mau ke acara Andian, tentu aja Gucci!”

Debby mengembuskan napasnya ke udara. Satu dari sekian keunggulan Kallia yang menjadi musibah untuk Debby adalah—dia pengingat nomor wahid. Debby tak tahu ada berapa laci penyimpanan memori di dalam otak Bos-nya itu.

Debby tersentak dengan tubuh tegap ketika Kallia kembali membuka pintu kamar. “Hari ini belikan bahan-bahannya. Aku harus mulai belajar membuat bolu, supaya terlihat profesional di video.”

***

Debby benar-benar harus mengimbangi langkah gesit Kallia. Matanya berkeliaran ke mana-mana. Kediaman keluarga Tanubroto yang bak hotel bintang lima saja sudah berulang kali membuatnya berdecak-decak.

Apalagi ini?? Debby tak habis pikir berapa orang yang menempati rumah semegah ini didominasi warna putih dan gold. Pohon palem yang menjulang tinggi sebelas duabelas dengan besarnya pilar rumah. Lalu selasar marmer yang menghubungkan satu bangunan ke bangunan lain.

Dan kolam... kolam sepanjang dan seluas ini... hanya pernah Debby lihat di waterboom! Dan sekarang berada di rumah pribadi??

“Oma Puji pasti suka berenang.”

Kallia menoleh, kacamata hitam membingkai di matanya. “Entahlah. Aku nggak pernah lihat dia berenang.”

“Kalau kamu menikah dengan cucunya, kamu bisa berenang bolak-balik sampai capek.”

Debby bungkam ketika Kallia menghentikan langkahnya. Hanya untuk sedetik lalu kembali melanjutkan langkah.

Di depan pintu masuk. Sudah ada yang menunggu. Augusta, sekretaris pribadi Oma.

“Kita akan langsung bertemu cucunya?”

Kallia menipiskan bibirnya. “Sepertinya tidak.”

“Kenapa kamu yakin?”

“Jika dia akan mempertemukanku dengan cucunya, dia nggak akan menyuruhku datang pagi-pagi begini. Dan dalam waktu yang sangat terbatas. Coba lebih berpikir sedikit, Debby.”

Debby kembali menutup rapat bibirnya.

“Oma, di belakang,” sapa August dengan senyum profesional.

Kallia dan Debby langsung mengikuti dari belakang. Dan dari kejauhan Oma yang melihat kedatangan Kallia langsung berdiri.

“Oh... akhirnya... cucu Oma yang cantik datang juga.” Oma Puji memeluk Kallia yang melepaskan kacamatanya, mengecup pipi kanan dan kirinya bergantian.

“Debby di sini untuk memastikan pertemuan kita nggak lebih dari tiga puluh menit, Oma. Jadwal kami beneran padat. Iya, kan, Deb?”

Debby mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Oh, begitu ya? Augusta, kamu bisa antar Debby lihat-lihat, rumah Oma ada dua puluh lima kamar, koleksi lukisan, guci, rumah kaca, juga kandang kelinci.”

Mata Debby berkilat terpana, dan bukan hal itu yang diharapkan Kallia. Dan belum sempat Kallia

mengkode dengan matanya, Debby sudah membuntuti langkah Augusta.

Kallia dan Oma Puji duduk berhadapan. Oma Puji bahkan menuangkan teh ke cangkir di hadapan Kallia. Sikap yang patut dicurigai.

"Papamu sudah memberitahukan kabar bahagia dari Oma kan?"

Kallia meringis, mendengar sebutan 'kabar bahagia'.

Oma Puji membuka ponselnya, dan menunjukkan layarnya ke hadapan Kallia. "Ini foto cucu Oma. Tampan kan?"

Hanya perlu sekali memicing, kalau pria yang berdiri tegap dalam balutan tuksedo itu merupakan replika dari Sutedja Adimulya. Benar-benar mirip. Dan tak ada yang menyangsikan bagaimana ketampanan Sutedja Adimulya. Tapi siapa pun pria yang ada di dalam foto itu tetaplah anak simpanan.

Kallia menyesap teh-nya. “Papa sudah menghubungi Oma?”

Oma Puji menatap Kallia lurus. Insting berbisnis yang sudah diasah puluhan tahun membuatnya bisa memahami karakter orang dalam sekian detik.

“Pasti sudah,” imbuh Kallia. “Aku berteman dengan Mezza sejak kecil.”

“Teman yang saling iri-irian?” celetuk Oma sambil meminum tehnya.

“Apa pun itu tetap saja—“

“Tetap saja kamu akan jadi cucu Oma.” Oma Puji tersenyum. “Malam minggu besok, kosongkan jadwalmu. Oma sudah memesan tempat. Lihatlah cucu Oma secara langsung. Hanya ada kalian berdua yang saling bertatapan dalam temaram cahaya lilin. Pada saat itu kamu akan mengalami situasi *magic*... ‘Ah, betapa beruntungnya aku mendapatkan kesempatan ini berkat Oma Puji’ kamu akan berkata seperti itu dalam benakmu.”

Kallia tertawa. Tertawa yang sungguh-sungguh.

“Lalu satu atau dua bulan dari sekarang kalian akan menikah. Oma tahu, persiapanmu pasti akan sangat banyak jika menyangkut pernikahan.”

“Oma—“

“Kalian akan mempunyai anak. Minimal tiga, oke? Tapi jangan biarkan anak-anak terlalu menghabiskan harta, ajari mereka untuk melipatgandakan. Oma bisa membayangkan, jika mereka besar berapa cabang perusahaan yang dibangun. Berapa tenaga kerja yang akan diserap. Lihatlah, Kallia... bahkan masa depan negara ini ada di tangan kita! Kamu juga sepemikiran dengan Oma kan?”

“Aku nggak mau terlibat dalam halusinasi yang Oma ciptakan.”

Oma Puji masih tersenyum. “Oma udah terlalu tua untuk lelucon anak muda.”

“Ini bukan lelucon Oma. Oma yang menciptakan dongeng Oma sendiri.”

“Dan Oma akan membawamu ke kehidupan *happily ever after*. Iya kan?”

Kallia membuka mulutnya, hendak mengeluarkan bantahan. Namun, Oma Puji lebih dulu berkata. “Datanglah malam minggu nanti. Beri cucu Oma kesempatan memperkenalkan diri.”

“Sekalipun aku tidak datang. Oma akan membuatku datang.”

Oma Puji tersenyum. “Kamu sangat mengerti Oma.”

Ya, dan Kallia juga sangat mengerti bagaimana ketika Oma menginginkan sesuatu, semua harus di dapat, tak peduli bagaimana pun caranya. Kallia tak peduli jika itu barang, rumah, atau pun kesepakatan bisnis. Tetapi ini hidupnya. Dan Oma Puji menginginkan hidupnya, untuk menghiasi pion agar

terlihat sempurna. Kallia yang sempurna, menutupi latar belakang cucunya yang cacat.

"Kenapa harus aku?"

"Kenapa bukan kamu?" balas Oma Puji.

Kallia mengambuskan napasnya yang tertahan. "Aku harus pergi sekarang. Tolong bawa Debby kemari."

Oma Puji memandangi Kallia beberapa saat sebelum mengambil ponselnya. Menghubungi Augusta.

Tak lama berselang, Debby datang.

"Sepertinya kalian sibuk sekali hari ini. Sampai-sampai Kallia hanya bisa menemani Oma lima belas menit. Dan kamu pasti belum selesai mengelilingi rumah Oma kan?"

Debby mengganggguk ikut tersenyum ramah. "Rumah Oma indah sekali."

"Kamu boleh datang lagi. Apa jadwal Kallia hari ini kalau Oma boleh tahu?"

Kallia menegapkan tubuhnya, memandangi Debby berharap wanita itu membungkam mulutnya—

"Menghadiri *soft opening* toko bakery dengan teman-teman Gucci Club-nya. Foto barang endorse. Dan belajar buat bolu."

"Kallia akan belajar membuat bolu?"

"Untuk keperluan endorse loyang," sahut Kallia cepat.

"Ah... Kalau begitu kamu harus menyimpan loyang itu baik-baik. Sekali-sekali setelah menikah buat bolu yang sama untuk suamimu."

Kallia tertawa garing, dan langsung berpamitan dengan Oma.

"Sepertinya kesepakatan berjalan lancar. Apa yang dia bilang? Apa kamu akan segera melangsungkan pernikahan?"

Kallia mengabaikan pertanyaan Debby dan melangkah dengan cepat. Namun, tak kalah cepat

dengan Augusta yang memanggil dan mengadang langkahnya, mengulurkan sebuah map.

“Profi lengkap cucu Oma Puji yang akan dijodohkan dengan Anda. Semoga bisa jadi bahan pertimbangan.”

“Debby, ambil.”

Kallia melenggang, sambil memakai kacamatanya.





Bab 2

“BACAKAN.”

Kallia mengkode dengan dagunya.

Debby langsung membuka kaitan map di tangannya... “Uh woww... cakep banget.”

Kallia menarik tiga lembar foto dari tangan Debby memperhatikannya sekilas lalu membuang pandangan ke jalanan. “Biasa aja. Bacakan.”

“Apanya yang biasa aja? Ganteng gitu.”

Kallia kembali membuka lembar foto di tangannya. “Cuma menang alis tebal! Coba

perhatikan mata biasa aja, hidung nggak mancung—“

“Juga nggak pesek.”

“Bibir biasa aja—“

“Bulat, penuh, seksi.”

“Kamu...” geram Kallia yang membuat Debby langsung membungkam mulutnya. “Nggak putih. Kurus!”

“Itu namanya kuning langsat. Tubuhnya proposional kok, karena dia tinggi jadi kelihatan kurus. Kalau dibandingin mantan kamu, siapa? Daniel? Ya jauh lah...” Debby tertawa-tawa. Daniel si cebol dan botak separo, kalau bukan karena dia anak pejabat berpengaruh Debby jamin seribu persen tak ada perempuan yang mau dengannya. Dan perempuan itu termasuk Kallia...

“Ungkit sekali lagi, gajimu kukurangi.”

“Kita udah sepakat gajiku dihitung per jam.”

“Ya jam kerjamu kukurangi bisa kugantikan dengan orang lain.”

Debby langsung menjahit bibirnya dengan tangannya.

“Kok diem?? Bacakan...”

Debby berdeham menahan cibirannya. “Nama! Jagad Bimasakti—“

“Kamu yakin namanya hanya ‘Jagad Bimasakti’?”

“Um... yang tertulis di sini begitu.”

“Enggak. Nama aslinya pasti Jagad Raya Bimasakti.”

“Kok gitu??”

Kallia mengendik. “Ya nanggung banget kan, kalau cuma Jagad? Pasti Jagad Raya.” Kallia bertopang dagu ke jendela mobil. “Kenapa dikasih nama begitu? Dia kira, dia penguasa alam semesta apa?” gumam Kallia.

Karena Kallia tak melihat, Debby mencibirnya dibelakang. “Ya... Pokoknya di sini hanya tertulis Jagad Bimasakti. 28 tahun. Lahir 14 april—Um... masih satu tahun lebih tua dari kamu. Golongan darah A. Tinggi 180cm. Pendidikan terakhir S1 jurusan Arsitektur ITB. Pernah menjadi anggota BEM, MAPALA. Hobi bersepeda, naik gunung—“

“*Stop*. *Stop*! Jadi itu informasi ‘sangat’ penting dan bisa mempengaruhi penilaianku??” dumal Kallia.

“Um... ya. Dia tinggi.” Kallia melirik. “Kal! Mungkin juga Oma memberikan informasi yang sama ke pria itu.”

“Oh, itu udah pasti,” sahut Kallia tersenyum tipis.

“Dia pasti juga membaca biodatamu yang berusia 27 tahun, kelahiran 1 Januari, lulusan Bisnis dan Manajemen Stanford, S2 Singapore Management University, lalu tinggi badan 171cm dan pernah menjadi sepuluh besar finalis Putri

Indonesia. Hobi traveling, traveling, dan traveling.... Apa Oma juga menyebutkan seberapa banyak mantan pacarmu?"

"Cuma lima Deb! Cuma lima."

"Dikatakan kalau lebih dari satu itu banyak, Kal."

"Dikatakan kalau mulutmu itu harimaumu."

Debby serta-merta menjilat bibir bawahnya.

"Pria itu pasti sangat tahu betapa jauhnya perbedaan kami."

Debby memanyunkan bibirnya. "Jadi kamu nggak bakal datang ke undangan makan malam itu?"

"Kosongkan jadwal malam minggu besok. Aku akan datang untuk menolaknya mentah-mentah."

***

“Kamu nggak siap-siap? Bukannya janji makan malamnya jam delapan?”

“Sekarang jam berapa?”

Debby menolehkan kepalanya ke belakang. Ketika kembali menatap Kallia dengan bodohnya Debby sadar kalau si Bos juga melihat ke arah jam di dinding. Menipiskan bibir sejenak, Debby menjawab. “Tujuh... dua puluh. *Dinner*-nya di SCBD juga kan? Kamu akan tepat waktu jika siap-siap dari sekarang.”

Kallia menyelonjorkan kakinya ke sofa dan menelekan kepalanya dengan tangannya ke bantalan sofa. “Dua puluh menit lagi. Aku punya kesibukan yang sama sekali nggak bisa ditunda-tunda.”

“Kesibukan apa??” tanya Debby dengan tampang terlihat kesal, setahunya tak ada yang terlewat, bahkan dia sudah mengosongkan jadwal Kallia sejak selesai makan siang, dan wanita ini langsung melenggang ke salon.

Kallia memejamkan matanya. "Istirahat. Istirahat adalah sesuatu yang teramat penting untuk menjaga stamina tubuh."

Setelah spa, dan Debby yakin Kallia tertidur di sana, dia masih butuh istirahat?? Debby benar-benar ingin tertawa. "Kalau gitu aku udah bisa balik, kan?"

"Hmm?" gumam Kallia dengan mata masih terpejam.

"Iya. Aku udah bisa pulang, kan?"

"Siapkan set aksesoris Bvlgari. *One-shoulder dress* Dolce & Gabbana yang baru kubeli. Rolex, dan... Jimmy Choo untuk *heels*-nya."

Debby tak perlu menganggukkan kepalanya karena Kallia tak akan melihat, dan untuk urusan *make up*, Kallia selalu bisa mengurusnya sendiri, tetapi itu pun tetap tak kurang dari tiga puluh menit. Dan jika dia berniat istirahat dua puluh

menit, maka dia akan merencanakan untuk terlambat berapa lama??

Mencoba tak mempedulikan, Debby langsung bersiap-siap untuk pulang.

Ah... Betapa nikmatnya terlelap karena 'ketiduran' dibandingkan dengan datang ke atas kasur dan tak tertidur juga. Kallia mengerjap-erjapkan matanya, melihat jam di dinding telah menunjukkan pukul delapan lewat lima. Yang terakhir Kallia dengar sebelum dia terlelap Debby mengatakan bahwa Pak Jakup, sopir pribadinya, sudah stand by.

Kallia merenggangkan tubuhnya, berdiri dari sofa dan melenggang santai menuju kamar mandi.

Empat puluh menit kemudian dia telah selesai bersiap-siap. Sang sopir yang telah menunggu dari sejam yang lalu langsung membukakan pintu untuk Kallia.

Ketika tiba, Kallia mengayunkan langkahnya yang bertempo lambat ke meja resepsionis.

“Reservasi atas nama Jagad Ra—Jagad Bimasakti.”

Pegawai dari balik meja resepsionis langsung mengangguk sopan, dan seorang pramusaji langsung menuntun jalan menuju ruangan yang telah di booking.

Begitu pintu terbuka interior ala Eropa langsung menyambut, bernuansa gold, dengan lukisan bernilai tinggi yang terpajang di dinding, karpet merah, lampu kristal yang menjuntai, Kallia sudah terbiasa dengan kemewahan seperti ini, dan pria yang menunggu kedatangannya dengan balutan tuksedo dan rambut hitam mengkilap disisir ke belakang, tampak langsung berdiri. Terlihat... gugup?

Kallia memamerkan senyum manisnya. “Maaf terlambat, mendadak ada yang harus kukerjakan.”

“Bukan masalah. Kamu pasti punya banyak kesibukan.”

Bukan masalah?? Sementara aku sudah terlambat tiga puluh menit?

“Pasti sudah lama menunggu?” Kallia membuka *blazer* yang menutupi punggungnya dan meletakkannya ke punggung kursi.

“Belum terlalu lama.”

Bohong!

Dengan sigap pria tersebut menarik kursi untuk Kallia. Demikian terlatih, seru batin Kallia sinis. “Terima kasih.”

Pramusaji memberikan menu ketika mereka telah sama-sama duduk berhadapan. Setelah memesan dan pramusaji keluar dari ruangan, Kallia mengalihkan sekilas pandangannya ke jam tangan pria itu.

Kepalanya berpikir keras menebak merk jam tangan milik Jagad. Rolex? Tentu saja bukan. Tag Heuer? Sepertinya tidak. Jadi apa--

"Sebelumnya, saya mau memperkenalkan diri. Saya Jagad Bimasakti."

"Jagad Bimasakti Adimulya?" ralat Kallia dengan mata menyindir lalu akhirnya menjabat tangan dingin tersebut. "Kallia Aindhira Tanubroto."

Setelah tak berhasil menebak merk jam tangan, Kallia menajamkan penciumannya, parfum yang dipakai Jagad tak terlalu mencolok. Bahkan Kallia hanya bisa mencium aromanya ketika Jagad berdiri di sebelahnya tadi yang tercium sangat segar, sudah pasti aroma *fruit*. Wangi *lime*, iya. Tapi apa? Hugo Boss? Giorgio Armani? Dolce Gabbana?? Mungkin saja Jagad memakai parfumnya terlalu sedikit hingga Kallia tak mampu menebaknya?

Kallia menyimpan decakannya kembali memperhatikan pria di hadapannya yang tak jauh berbeda dengan yang dia lihat di foto. Alisnya

sangat tebal dan hitam senada dengan bola matanya yang juga hitam legam. Secara keseluruhan dengan score 80/100 pria di hadapannya ini memang layak di posting di Instagramnya. Kallia mengerjapkan matanya tak seharusnya dia berpikir sejauh itu.

Makanan pembuka datang.

Sebelah alis Kallia terangkat menatap bagaimana pria itu begitu fasih meletakkan serbet. Memegang pisau dan garpunya untuk menyantap *shrimp cocktail* yang dipesannya.

"Sudah terbiasa pakai tuksedo?"

Jagad yang berusaha keras menyembunyikan debar jantungnya sejak tadi cukup terkejut dengan pertanyaan Kallia. Apakah ini relevan? Jagad juga tak yakin, dia hanya menjawab. "Iya. Terakhir kali saya pakai jas, sewaktu sidang skripsi. Hanya jas pinjaman."

Jagad tersenyum. Senyum yang justru memudarkan senyum milik Kallia. Bola mata Kallia

merangkak naik, memerangkap kedua mata pria itu. Sejujurnya dia tak menyangka akan mendapat jawaban seperti itu.

"Sudah ada berapa setelan jas di lemarimu?"

Mengerjap sesaat, Jagad berkata, "Sekarang ada tiga setelan jas di lemari Saya."

Wanita di hadapannya kembali tersenyum manis. Jagad ikut tersenyum.

"Begitukah? Sebentar lagi mungkin akan memenuhi isi lemarimu."

Jagad tak tahu harus menjawab apa, dia hanya tersenyum sungkan.

Pertama kali ketika Oma memberikan foto Kallia, Jagad seperti melihat model-model dalam kalendar sewaktu dia kecil, cantik, dan tak mungkin digapai. Jagad sudah pasti mengabaikan, sebab, wanita-wanita model seperti itu tak mungkin berada di sekelilingnya, apalagi berusaha didekati. Namun, ternyata wanita yang ada di laman-laman

brand produk kini duduk di hadapannya. Wanita dengan kulit putih mulus bercahaya, dengan wangi semerbak memenuhi ruangan, dengan gaya anggun, dan *make up* tak berlebihan karena wajahnya memang sudah cantik. Jagad merasa dia sedang bermimpi di siang bolong dan dalam mimpinya dia masuk ke dimensi dunia yang lain. Mereka berada di dunia yang berbeda. Kallia hanya cocok dipandangi melalui sekat kaca.

Tetapi berulang kali Oma berkata dia ingin Kallia menjadi cucu menantunya. Berulang kali juga Oma-nya menyebutkan bahwa dia adalah cucu Pujiana Adimulya, dan sangat pantas mendapatkan wanita yang duduk dihadapannya sekarang. Bahwa Kallia adalah wanita yang manis dan ramah.

Dan, ketika wanita itu tersenyum, mungkin yang dikatakan Oma tak sepenuhnya salah. Jika saja Kallia adalah seseorang yang dia temui di kantin kampus, atau karyawan tempat dia bekerja dulu, maka Jagad tak akan ragu untuk mengejarnya.

"Kamu punya warisan Oma untuk mendekatinya."

"Tapi itu bukan punyaku."

"Kamu tahu kebaikan yang paling mulia yang dapat kamu lakukan?"

Jagad menggeleng.

"Adalah menerima kebaikan orang lain. Dan dalam hal ini kamu harus menerima kebaikan Oma."

Jagad masih mengingat kata-kata Oma.

Mereka saling diam hingga makanan pembuka berganti dengan makanan utama.

"Kamu tahu kalau *wine* dan makanan itu seperti pasangan?" tanya Kallia sambil menggoyangkan gelas *wine*-nya dan menghirup aromanya.

Jagad mengangkat wajahnya, ditatapnya wanita yang masih sulit diterimanya seandainya benar Kallia akan jadi pendampingnya. "Saya pernah mendengarnya sewaktu pelajaran *table manner*."

“Jika kamu makanan, kamu makanan yang pedas atau manis?”

Jagad berpikir sesaat. “Manis.”

“Itu artinya kita tidak cocok. Karena aku adalah *wine* yang *sweet*.” Kallia menutup ucapannya dengan senyuman tipis. “Sebenarnya... tanpa menikah denganmu atau mewarisi harta kekayaan orangtuaku, aku mampu memenuhi semua kebutuhanku.”

Jagad tersentak menganggukkan sedikit kepalanya. “Saya yakin begitu.”

“Jadi, tak ada alasan untuk saya meng-iyakan perjodohan ini. Begitu kan?”

Butuh tiga detik jam berlalu sebelum Jagad menjawab. “Tidak. Tapi, Oma akan senang sekali kalau kita berdua menikah.”

Hanya demi Oma? Atau warisannya? Kallia menyimpan pertanyaan menyindir itu dalam hatinya.

“Oma Puji pasti punya maksud dan tujuan tertentu. Karena aku ragu akan ada makan malam kedua, jadi katakan sejujurnya sekarang. Apa yang sebenarnya dikatakan Oma padamu?”

“Oma bilang kamu wanita yang sangat manis dan ramah. Satu-satunya wanita yang dapat mendampingi Saya bertahan di dunia bisnis. Oma juga bilang, saya bisa belajar bisnis dengan Ayah Anda.”

Apa Oma Puji bercanda?! Semua yang dikatakan pria ini adalah kebalikan dari dirinya. Apa dia sengaja memberi informasi yang salah ke cucunya sendiri? Apa tujuannya?

Kallia menahan decakan di mulutnya. “Ini kemungkinan terdengar klasik. Tapi aku tak bisa menikahi seseorang hanya karena urusan bisnis. Aku akan menemukan makanan yang tepat untukku.”

Jagad memperhatikan Kallia yang kembali memegang pisau dan garpunya dengan gerak

terampil memotong daging. “Ini juga mungkin terdengar klasik. Entah apa pun yang melatari, Saya hanya ingin menikah sekali seumur hidup.”

“Itu terdengar munafik,” timpal Kallia.

“Ya. Sebelum mewujudkannya menjadi kenyataan memang akan terdengar seperti omong kosong.”

“Apa hidupmu terlalu pasrah seperti ini... karena begitu mengharapkan warisan??”

Bola mata Jagad melebar. “Saya—“

“Ayolah. Jangan berpura-pura denganku.” Kallia mengembangkan senyum manisnya. “Yang kudengar... Oma punya riwayat sakit jantung. Kamu tahu kalau Oma pernah memasang ring di jantungnya? Ah, sudah pasti kamu tahu. Mungkin lima atau sepuluh tahun lagi, mimpimu jadi kenyataan.”

“Saya tidak—“

“Kalau begitu cari alasan yang tepat. Kenapa aku harus menikah dengan kamu? Selain karena jika kamu menikah denganku warisan Oma akan jatuh ke tanganmu. *Note*, pujian cantik dan pintar sudah biasa.”

“Saya rasa kamu tak perlu pujian itu jika kenyataannya kamu memang cantik dan pintar.”

Gerakan pisau Kallia terhenti. Dia pikir aku percaya?? Dasar perayu ulung! Sepertinya dia benar-benar keturunan Oma Puji! Dan mempunyai bakat memuji seseorang. Tenang Kallia... jangan biarkan dia menguasai situasi ini. Namun, pipi Kallia tetap terasa terbakar.

“Perjodohan bukan sesuatu yang memalukan ataupun menjijikkan. Awalnya, Saya memang sulit menerima karena berpikir tak pantas bersanding denganmu. Dan malam ini saya benar-benar berharap kita bisa saling mengenal. Oma bilang kamu sulit mempercayai siapa pun. Dan sepertinya itu sepenuhnya benar.”

“Kamu bisa katakan pada Oma-mu kalau aku menolak perjodohan ini.”

Ketika memikirkan Oma, alasan lain yang melatari Jagad duduk di sini pun terngiang di kepalanya. “Saya akan mengatakan kepada Oma, kalau saya gagal di pertemuan pertama.”

“Tidak akan ada pertemuan kedua.”

Jagad meluruskan tatapannya. Dengan tenang, Jagad kemudian berkata. “Ada orang yang memilih untuk menyukai ataupun membenci bahkan ketika mereka belum bertemu secara langsung.”

“Jadi kamu pikir aku membencimu?”

“Saya pikir saya menyukaimu.”

Kallia mencampakkan serbetnya. “Kamu memang sangat pintar bicara. Persis Oma-mu. Kamu pikir kamu menyukaiku? Sekarang kamu pasti berubah pikiran. Atau akan kubuat kamu berubah pikiran.”

Jagad belum sempat menjawab, tetapi Kallia telah bangkit dari kursinya.

“Maaf sudah membuatmu marah. Saya tak bermaksud membuatmu marah.”

Kallia menggertakkan giginya. “Jangan merayuku!” pekik Kallia mengambil tasnya dan membuka pintu kasar.

Jagad mengerjapkan matanya. Merayu apa? Dia hanya sungguh-sungguh minta maaf.





Bab 3

JAGAD memarkirkan mobil di *carport* rumah Oma-nya yang megah dan mewah, kemudian dia turun dari mobil yang juga dibelikan Oma-nya. Pertama kali menginjakkan kaki di rumah ini adalah tiga tahun yang lalu, Jagad ditemani oleh Bundanya yang menatap gemetar ke sekeliling.

Jagad, bukanlah anak dari panti asuhan yang tak punya ayah dan ibu. Dia mempunyai keluarga utuh, Abangnya, Angkasa, lebih tua lima tahun darinya adalah seorang Angkatan Laut dan sekarang bertugas di Kepulauan Riau. Dan Adiknya, Bulan, lebih muda sembilan tahun darinya tengah kuliah di

sebuah perguruan tinggi swasta. Jagad baru mengetahui kalau dia adalah anak adopsi ketika usia dua belas tahun, dia tidak mengetahui itu dari orang lain, dia mengetahuinya langsung dari Ayahnya.

Suatu malam Ayahnya masuk ke kamar, Jagad hanya sendiri karena Abangnya, Angkasa, tengah melakukan *study tour.* Ayahnya mengatakan dengan jelas kalau Jagad di adopsi ketika dia berusia satu tahun melalui kerabat jauh Ayahnya. Dan Ayahnya juga tak tahu darimana kerabat jauhnya tersebut mendapatkan Jagad. Yang jelas, malam itu Ayahnya berkata, "Kamu, Angkasa, dan Bulan, semua titipan Tuhan, hanya berbeda jalan menemukannya. Kamu adalah anak Ayah sama seperti Angkasa dan Bulan. Nggak akan ada yang berubah sama sekali, meskipun Ayah mengatakan ini. Kenapa Ayah mengatakan kebenarannya sekarang? Karena kamu sudah lebih dewasa, dan Ayah nggak mau ada rasa

terkhianati jika kamu mendengar ini dari mulut orang lain."

Malam itu Jagad tak bisa tidur, matanya sedikit berair, meski dia tak menangis meraung-raung. Tetapi keesokan harinya, Ayahnya berkata benar, tak akan ada yang berubah, Ayah dan Bundanya tetap memperlakukannya sama, tetap menyayanginya.

Lebih dari sepuluh tahun Jagad hampir tak mengingat jika dia hanyalah anak angkat. Dia bahagia bersama keluarganya yang bahagia. Dia juga tak pernah mengingat, apalagi berusaha mencari orang tua kandungnya. Tetapi ada sesuatu yang melekat dalam dirinya sejak saat itu, dan sulit dihilangkan, Jagad takut ditinggalkan. Jagad takut melakukan kesalahan yang akan membuat orangtuanya dan saudara-saudaranya tidak menyayanginya lagi.

Namun, tiga tahun yang lalu, ada sebuah mobil mewah yang terparkir di halaman rumahnya ketika

Jagad baru pulang kerja. Dan ketika melangkah ke dalam ada seorang wanita tua yang duduk sambil berurai air mata.

Jagad hanya menatap bingung ke arah Bundanya yang terdiam.

“Cucuku... cucuku...”

Dan ucapan itu sontak mengembalikan ingatan Jagad tentang ucapan Ayahnya.

Oma bercerita bahwa Ayah kandungnya telah meninggal dalam kecelakaan helikopter, dan wanita yang bersamanya ternyata adalah Ibu kandungnya. Oma melakukan penyelidikan panjang sebelum akhirnya menemukan Jagad, lalu fakta tentang Ibunya yang ternyata wanita simpanan, membuat Jagad bersyukur telah hidup dengan keluarga normal, meski hanya anak adopsi.

Jagad menerima Oma Puji selayaknya Eyangnya sendiri. Tak bisa dipungkiri, Jagad merasa senang ada keluarga yang berusaha mencarinya. Ada

perasaan, mungkin dia tak ditelantarkan begitu saja. Atau itu hanya sebuah ketidaksengajaan?

Jagad menghilangkan rasa marah dan ketidakadilan dalam dirinya, lalu melihat ke sekeliling bahwa banyak hal yang lebih baik terjadi dalam hidupnya. Jagad bersiap melanjutkan hidupnya, meski dengan banyak kenyataan baru dalam hidupnya, meski Oma-nya ternyata kaya raya.

Tetapi permintaan Oma-nya beberapa bulan kemudian membuat Jagad tak bisa menjalani kehidupan lamanya. Oma-nya meminta tolong untuk sesuatu yang tak sanggup Jagad tolak. Oma mengatakan jika seluruh warisan Ayahnya sudah jatuh ke tangan Mezza anak sah Ayahnya—dan sesungguhnya Jagad tak terlalu mengharapkan itu. Oma juga berkata ingin melakukan sesuatu untuk Jagad, ingin menebus rasa bersalahnya, dan hanya M-Car Finance yang dipimpinnya yang tak ada hubungan dengan Ayahnya. Dan Oma menginginkan

Jagad menjadi CEO menggantikannya. Sebuah permintaan yang amat sulit dilakukan sebenarnya, namun melihat ketulusan dan permohonan Oma Jagad akhirnya menyetujui untuk berusaha mendapatkan posisi itu.

Jagad melangkah masuk ke ruang tengah, di mana Omanya telah menunggu di sofa yang panjangnya tak akan muat jika di taruh di rumah Bunda.

"Kamu nggak tahu Oma-mu pernah memasang ring di jantungnya?" Jagad kembali mengingat perkataan Kallia.

"Oma sakit? Wajah Oma terlihat pucat."

"Oh, benarkah wajah Oma terlihat pucat? Tapi Oma merasa sehat hari ini. Jadi bagaimana pertemuan malam ini?"

Jagad membuka kancing jasnya sebelum duduk di sebelah Oma-nya.

“Kallia tidak menyukai Jagad. Jagad memberikan kesan yang buruk malam ini.”

Jagad memperhatikan wajah Oma-nya yang berubah sendu. “Ohh... mana mungkin ada perempuan yang tidak menyukai cucu Oma. Percaya sama Oma, Kallia hanya tidak percaya ada orang yang tulus mendekatinya. Dia hanya terlahir seperti itu. Wanita-wanita yang terlahir dengan kekayaan dan tanggung jawab besar seperti kami, jarang bisa memahami cinta sesungguhnya. Karena ada banyak kepentingan yang terlibat. Jagad... tolong jangan menyalahkan sikap Kallia, dan coba sedikit memahaminya. Jika kamu pintar, kaya, dan cantik, tentu kamu akan berpikir beribu kali dengan siapa kamu pantas bersanding.”

Jagad memandang televisi yang tengah menampilkan berita malam. “Oma sangat ingin... Kallia jadi bagian dari keluarga Oma?”

Oma Puji mengangguk. “Setelah Yohan, Oma akhirnya punya kesempatan menjadikan Kallia sebagai keluarga kita karena adanya kamu. ”

“Tapi kemungkinan Jagad tidak bisa membahagiakannya.”

Oma Puji menepuk punggung cucunya. “Jangan pesimis cucuku. Jika kamu berhasil menikah dengan Kallia maka 15% saham milik Yosan di M-Car Finance pasti akan mendukungmu. Dan 2/3 dari 51% saham Oma di M-Car Finance akan menjadi milikmu. Kamu hanya perlu berusaha keras mencari sedikit lagi dukungan agar menjadi CEO M-Car Finance sebelum Oma pensiun. Jika kamu menjadi CEO M-Car Finance kamu pasti bisa memenuhi semua kebutuhan Kallia. Jadi kamu bisa membahagiakan Kallia secara lahir dan batin.”

Ya, dan sampai itu terjadi Jagad hanya mengandalkan *credit card* pemberian Oma, dan yang dianggapnya sebagai utang.

“Dan Oma memiliki sebuah niatan. Jika kamu akhirnya menikah dengan Kallia, Adimulya Foundation akan memberikan beasiswa penuh untuk 200 mahasiswa dan mahasiswi di seluruh Indonesia, untuk merayakannya.”

Jagad terdiam, menatap Oma dalam hening.

“Tetapi jika kamu keberatan melanjutkan usaha Oma, dan menikah dengan Kallia, Oma nggak akan memaksa.”

Bola mata Jagad bergerak menuju meja di hadapannya. “Jagad nggak keberatan Oma.”

“Oh... Jagad.” Oma kembali mengelusi punggung cucunya. “Andai saja Oma bisa memberikan seluruh saham Oma ke kamu, Oma nggak akan memintamu sangat berusaha seperti ini. Tetapi Oma nggak bisa mengesampingkan Mezza.”

“Nggak apa-apa Oma. Jagad mengerti.” Jagad tersenyum. “Sudah malam, Jagad pulang dulu. Oma juga harus istirahat, kan.”

Jagad mencium tangan Oma sebelum pamit pulang. Pulang ke apartemen yang juga dibelikan oleh Oma-nya, Jagad terpaksa menerimanya karena lokasi rumah orangtuanya yang cukup jauh dari kantor utama M-Car Finance.

Tak lama setelah kepergian Jagad, Augusta muncul dari arah lain. “Apa tidak apa-apa membiarkannya seperti ini?” tanya Augusta.

Oma Puji merapatan syalnya kemudian berdiri dari sofa. “Lakukan saja rencana selanjutnya.”

***

Jagad sampai di rumah orangtuanya pukul tujuh pagi. Setiap minggu dia selalu menghabiskan waktu di rumah orang tuanya. Dan dari minggu lalu dia sudah janji untuk bersepeda dengan Ayah dan Bulan hari ini.

“Bunda masih suka kaget kalau liat Range Rover parkir di halaman kita.”

Jagad tersenyum lalu melihat ke arah garasi, Bulan telah mengeluarkan sepedanya.

“Gimana makan malamnya?”

Jagad mengalihkan perhatian ke Bunda yang mendekatinya. “Lancar.” Jawab Jagad mengalihkan bola matanya.

“Beneran lancar?” Mata Bunda menyipit. “Terlalu berbeda kelas dengan kita, kan?”

Jagad tersenyum tipis. “Oma juga udah bilang di awal.”

Bunda menghela napas. “Bunda tahu tujuan Oma pilih Kallia jadi pasangan kamu agar keberadaanmu nggak dianggap sebelah mata. Tapi gimana dengan kamu? Gimana kalau istrimu nantinya memandang rendah kamu?”

“Bunda...”

“Hmm??”

“Kenapa Bunda menyayangi Jagad dan anggap Jagad seperti anak sendiri?”

Bunda menipiskan bibirnya. “Tentu aja. Bunda yang rawat kamu dari bayi meskipun kamu nggak lahir dari rahim Bunda.”

“Gimana kalau seandainya Jagad anak yang nakal, pembangkang, dan nggak bisa diatur. Apa Bunda tetap menyayangi Jagad?”

Bunda hanya membuka mulutnya, tak tahu harus menjawab apa. “Apa maksud omongan kamu sebenarnya?”

“Begitupun jika Kallia menerima Jagad nanti, Jagad hanya akan berlaku sebagai suami yang baik, tak peduli dengan apa yang disimpan Kallia di hatinya. Tak akan ada yang terbakar jika tak ada yang menyulut api.”

Bunda menggeleng-gelengkan kepalanya. “Sebagai orangtuamu jujur Bunda khawatir.”

“Um... Oma juga bilang dia memiliki niatan memberikan beasiswa penuh untuk 200 mahasiswa untuk merayakan pernikahan kami—jika itu terjadi.”

“Kan?! Pasti itu yang jadi pertimbangan terberatmu.”

Jagad hanya diam. Dia pernah mengalami masa-masa sulit itu ketika kuliah, bukan hanya dia tapi keluarganya. Ayahnya yang seorang Kontraktor Jalan mencoba bisnis baru dengan menjadi Kontraktor perumahan. Semua berjalan lancar, awalnya, sebelum teman baik Ayah membawa lari uang klien yang seharusnya diperuntuhkan untuk menyiapkan sisa pekerjaan juga gaji pekerja. Demi menutupinya Ayahnya menjual mobil juga tanah warisan, untung saja tak sampai menggadaikan rumah mereka. Dan Jagad harus menambah beban Ayahnya dengan biaya kuliah dan kost. Jagad sangat giat mencari-cari beasiswa, baik itu dari swasta

maupun dari pihak kampus, apapun asal meringankan beban orang tuanya.

“Abang! Ayo!”

Jagad menoleh. Ayahnya juga telah siap di sepedanya lengkap dengan helm dan pelindung lutut.

“Bunda sebenarnya bangga membesarkan anak yang sangat baik dan pengertian sepertimu. Tapi Bunda mau kamu pikirkan lagi baik-baik Jagad.”

Jagad mengangguki ucapan Bundanya. “Akan Jagad pikirkan baik-baik.” Jagad lalu mengambil sepeda dari garasi.

“Abang beli sepeda baru dong! Masa mobil udah mahal gitu beli sepeda baru nggak bisa??”

“Ini juga masih bagus... dasar cerewet...” Jagad mengayuh sepedanya.

***

Debby jadi penasaran dengan Kallia. Wanita itu tak ada membahas sedikit pun tentang makan malam empat hari yang lalu. Hanya saja, keesokan harinya dia mendadak minta dijadwalkan kelas yoga. Dan kini Kallia terlihat biasa saja, yang justru menambah rasa penasaran Debby, Ah... sudah pasti dia langsung menolak pria itu. Dasar wanita berhati dingin—

Pop-up pesan dari ponsel pribadi Kallia yang diletakkan di meja sofa muncul. Sontak saja Debby membelalakkan matanya, melihat pesan yang timbul sebentar namun bisa dibacanya sekilas.

+628127868xxx

Ini nomor saya Jagad Bimasakti...

Arghhh.... Debby langsung menyambar ponsel Kallia dan mengetuk pintu kamarnya. "Kal... Kallia... ada yang kirim pesan nih!"

"Repot banget sih Deb! Letak aja dulu."

Debby menggeram dengan tangannya, Kallia memang benar, hanya saja... "Dari Jagad!"

Butuh beberapa detik bagi Debby untuk melihat pintu terbuka.

Kallia baru selesai mandi dan mengeringkan rambut. Selesai dari acara peluncuran busana terbaru Irfan Dunaji. Sore ini Kallia harus membuat *vlog* untuk memperkenalkan produk *skincare*-nya yang telah dia uji coba sendiri di wajahnya selama sebulan. Di sudut lain Fani tengah mempersiapkan set juga kamera, sedangkan Ulfa tengah mempersiapkan script.

Jagad, apalagi maunya? Dia telah berhasil membuat Kallia merutuki kesalahannya karena tak bersikap anggun dan bertahan hingga akhir di meja

makan dan harus menghabiskan harinya untuk meditasi. Ah, pria itu pasti sudah mengatakannya kepada Oma Puji. Apa karena itu juga pria itu berani menghubunginya??

Kallia menyambar ponselnya dari tangan Debby dan kembali menutup pintu kamar.

+628127868xxx

Ini nomor saya Jagad Bimasakti. Saya ingin menghubu—

Belum juga Kallia selesai membaca, panggilan telepon dari nomor yang sama muncul. Kallia menarik napas lalu membuangnya, bisa-bisanya pria itu membuat Kallia terpaksa menenangkan diri seperti ini.

Kallia membiarkan panggilan pertama terlewatkan. Dia masih menatap ponselnya. Tak ada panggilan selanjutnya. Satu detik. Dua detik. Lima

detik. Sepuluh detik?? Kallia mencampakkan ponselnya ke kasur. Dasar orang-orang nggak serius, batinnya.

Kallia hendak melangkah keluar ketika ponselnya kembali berdering. Matanya tak berkedip. Kali ini dia menunggu hingga dering ketiga.

"Halo," ucapnya dengan nada lembut.

"Halo, Kallia?"

"Ya, Kallia Aindhira Tanubroto di sini, siapa lagi?"

Pria itu tak langsung menjawab. "Saya Jagad. Boleh saya bertemu dan bicara?"

"Sepertinya aku udah mengatakan dengan jelas di pertemuan terakhir kita."

"Hanya sekali ini saja. Jika apa yang saya katakan membuat kamu tetap menolak, saya janji tidak akan mengganggu lagi."

Kallia mengerucutkan bibirnya, dia benci orang-orang yang membuatnya penasaran.

"Di apartemenku. Sekarang. Jika tak tahu alamatnya, tanya ke Oma-mu."

"Baik."

Baik?? Ketika Kallia hendak berkata lagi, panggilan telah terputus. Kallia kembali mencampakkan ponselnya ke kasur. Ketika dilihatnya wajahnya yang sama sekali tanpa riasan—karena memang wajah *bareface* yang dia butuhkan untuk *vlog* kali ini—Kallia serta-merta duduk di kursi meja riasnya. Jangan kira dia berlebihan, dia hanya mengoles sedikit *foundation,* bedak, dan sedikit... *liptint*.

Kallia keluar dari kamarnya dan duduk di sofa membuat tiga orang lain di ruangan itu menoleh ke arahnya.

"Kok dandan??"

Kallia menaikkan alisnya. "Cuma pake *liptint*."

Debby menggerutu, cuma pake liptint katanya?? Jelas-jelas wajahnya sudah dipoles. "Harus *bareface* Kallia... kan mau praktekin *step by step*-nya."

Kallia mendengus, memainkan ponsel dengan tangannya sebelum menopang kepalanya dengan siku ke punggung sofa. "Ehm. Mau ada tamu sebentar," ucap Kallia lebih seperti gumaman.

"Siapa? Jagad??" Bersamaan dengan itu bel berbunyi. "Seriusan cucu Oma Puji??"

Kallia hanya menipiskan bibirnya. "Bukain pintunya."

Kenapa Debby yang jadi deg-deg an? Debby berlari pelan ke arah pintu dan ketika membukanya—pria yang dia lihat di foto benar-benar berdiri di depannya, bahkan dalam versi lebih tampan dari yang ada di foto. Mengenakan kemeja biru langit dengan kancing atas terbuka yang memperlihatkan kaus dalamnya yang berwarna putih, memakai celana bahan juga sepatu

pantofel. Secara keseluruhan terkesan sederhana, benarkah ini cucu Oma Puji?

"Siapa Deb?!"

Debby melemparkan tatapan setajam pisau. Bukannya dia sudah tahu siapa yang datang?? "Oh. Um. Maaf. Silakan masuk."

Jagad mengangguk. Membuka sepatunya dan mengikuti langkah Debby. Jagad menahan napasnya, melihat ke sekeliling apartemen yang lebih luas tiga kali lipat dari yang ditinggalinya namun di isi dengan banyak barang hingga tampak begitu ramai.

Tak jauh dari pandangannya, duduk seorang Kallia dengan baju rajut berwarna krem yang menutupi hingga ke leher, rok hitam mengkilap sebatas lutut yang mengembang lebar, dan rambut cokelatnya yang digerai tampak lurus tidak bergelombang seperti yang terakhir kali dilihat Jagad.

“Silakan duduk.”

Jagad mengangguk, duduk di sudut yang berjauhan dari Kallia.

“M—Mau minum apa, Mas?”

Mata Kallia memicing ke arah Debby.

“Nggak usah.”

“Apa yang mau kamu bicarakan? Seperti yang kamu lihat, kami sedang sibuk.”

Debby langsung mengkode dengan matanya ke Fani dan Ulfa untuk menyingkir dari sana.

“Mau kemana?” tanya Kallia ketika mereka sama-sama melangkah.

“Mau—ngopi-ngopi dulu. Kamu kan lagi ada tamu.”

“Mau pulang lebih malam lagi?? Tapi selalu ngedumel pulang malam.” Untuk malam ini aku ikhlas, ucap Debby dalam hati. “Lanjutin aja.” Kallia

menoleh ke arah Jagad. “Lagian kamu nggak lama-lama kan?”

Jagad menoleh kikuk saat yang dimaksudkan Kallia pasti dirinya. “Enggak.”

Debby dengan hati-hati menarik laptopnya dari meja dan melangkah mundur, sedikit menjauh. Tapi tentu saja dia tetap mau curi dengar.

Jagad kembali mengitari pandangannya sebelum menangkap manik mata Kallia. “Wanita seperti Kallia tidak memiliki cinta dalam hidupnya, hanya ada kepentingan.” Ucapan Omanya menggema di alam bawah sadarnya.

“Tapi, kamu nggak apa-apa kan kalau mereka tetap di sini?”

Jagad kembali menggeleng.

Debby meletakkan segelas jus jeruk di hadapan Jagad.

“Apa yang mau kamu bicarakan?” ulang Kallia.

Jagad menarik napas lalu mengembuskannya pelan sebanyak dua kali sebelum berkata. "Tentang... perjodohan kita dan tuduhanmu soal warisan."

"Hmm... katakan."

Debby mengulum rapat bibirnya, saling berpandangan dengan Fani dan Ulfa. Serius mereka akan tetap berada di situ dan mendengarkan sesuatu yang pribadi seperti ini??

"Ayahku seorang kontraktor jalan."

"Ayahmu?"

"Iya, Ayah yang merawatku sejak bayi."

Kallia menahan diri untuk tak mengerutkan keningnya, tak tahu apa sangkut pautnya dengan masalah mereka. "Lalu?"

"Dia sering bekerja di luar kota. Jadi pada suatu hari ketika akhirnya dia pulang setelah dua minggu di luar kota, dia mengajak kami ke suatu tempat, pagi-pagi buta. Ayah nggak mengatakan kami akan

kemana, hanya mengemasi pakaian dan berangkat. Kami berhenti beberapa kali di pom bensin, lalu di masjid. Tetapi masih belum tahu kemana Ayah akan membawa kami. Saya dan Abang saya terus saja membaca setiap plang dan akhirnya kami sampai di Jogja. Liburan dadakan yang sangat tak terduga. Kami berkeliling candi, makan gudeg, main di air di pantai, makan kerang. Lalu malamnya berjalan-jalan di Malioboro. Pada saat itu saya pikir yang saya dapatkan sudah cukup. Saya bahagia."

Kallia tak mampu mengerjapkan mata, tak mampu menebak apa yang akan dikatakan Jagad selanjutnya.

"Tapi tentu saja, defenisi bahagia setiap orang berbeda. Tidak ada tolok ukur untuk itu. Saya mungkin bahagia dengan hal sederhana. Tapi saya tak mungkin menarikmu untuk hidup sederhana bersama saya. Dan warisan Oma, saya akan menggunakannya untuk membahagiakanmu."

Kallia menatap tiga wanita lain di ruangan itu menganga dengan tatapan terkesima seperti ikan kekurangan air.

“Berapa banyak?”

“Apa?” tanya Jagad bingung.

“Berapa banyak harta warisan Oma yang akan kamu gunakan untuk membahagiakanku?”

“Seluruhnya, kalau perlu.”

“Seluruhnya?” ulang Kallia lagi.

“Seluruhnya.”

“Jika itupun tidak cukup?”

Kallia menaikkan dagunya ketika Jagad terdiam. “Saya berharap usaha yang saya lakukan bisa memenuhi semua kebutuhanmu.”

Waktu seakan berhenti berdetak ketika mereka saling memandang. Terkesima? Itu hanya untuk orang-orang yang naif yang mengharapkan akhir bahagia seperti di dalam dongeng.

Ada yang lucu. Ketika banyak lelaki mengatakan cinta padanya, Kallia bisa melihat yang ada dimata mereka adalah uang dan seks.

Lalu pria dihadapannya? Yang terus berkata jujur tentang uang, uang, dan uang, entah kenapa Kallia ingin dia mengatakan soal cinta.

Kallia menyunggingkan senyum. “Kenapa tiba-tiba?”

“Ya?”

“Kenapa tiba-tiba datang sementara kamu tahu aku sudah menolakmu.”

“Oma sangat menginginkanmu jadi cucu menantunya.”

“Hanya demi Oma?”

“Demi Oma.”

Tatapan Kallia menajam, meski bibirnya tetap tersenyum. Apa ini saat yang tepat bagi Kallia untuk menanyakan, ‘jika aku dan Omamu sama-sama

terperosok ke jurang siapa yang akan kamu selamatkan duluan?'

"Akan kupertimbangkan."

Jagad mengangguk. "Terima kasih." Jagad mengembuskan napasnya. Apa sebaiknya dia tanyakan kapan keputusan Kallia diberikan? Tetapi bukannya menanyakannya Jagad justru berdiri. "Kalau begitu, saya permisi, maaf telah mengganggu waktu kalian."

"Jus jerukmu."

Jagad menatap kikuk ke arah Kallia dan jus jeruk bergantian. Dia kembali duduk dan meminum sedikit. Bunda pernah berkata, icip sedikit apa pun yang diberikan tuan rumah, itu akan menghargainya. "Terima kasih," ucap Jagad sekali lagi sebelum melangkah menuju pintu.

Begitu sosok Jagad tak tampak Debby berhasil membuang napas setelah sesak menahan napas sekian lama. "Oh... beneran menegangkan." Dia

mengikuti Kallia yang masuk ke dalam kamar, dan melihat wanita itu membersihkan riasannya.

"Kamu pasti akan menolaknya, kan? iya kan?"

"Kamu harus siapkan poin-poin *pren-up*, aku akan membuat kata-katanya terikat dalam hitam di atas putih."

"Apa?? Jadi kali ini kamu nggak nolak?" oh... pikiran Bosnya memang sulit ditebak.

"Dia kira aku percaya? Mulut lelaki memang gampang membual jika ingin mendapatkan wanita. Kaulah bulan, kaulah bintang, akan kudaki gunung, kuseberangi samudera demi kau seorang..." Kallia mencibir.

Kallia membuang tisu, lalu berdiri dan membalik badan.

"Itu sebabnya..." Debby tersentak hingga mengerjap-erjap ketika Kallia menepuk pipinya. "... jadi perempuan jangan mudah tertipu."

Kallia berjalan melewati tubuh Debby.

“Tapi kalau model prianya seperti itu, aku rela ditipu,” gumam Debby.

“Apa kamu bilang??”

“Bukan apa-apa.”





Bab 4

EMILIA turun dari SUV-nya, masuk ke dalam salon kecantikan langganannya. Setelah menunjukkan kartu member-nya, Emilia melangkah ke dalam, petugas berseragam langsung melayani Emilia. Namun, langkahnya terhenti melihat wanita yang tengah membolak balik majalah terlihat santai dengan handuk dan alat steam di kepalanya.

Bibir Emilia merapat, sudah sampai di sini tak mungkin dia membalik langkah dan pulang. Emilia melakukan senam wajah sesaat, menepuk pelan pipinya, tersenyum lebar.

"Carol?"

Wanita yang dipanggil namanya menoleh.

"Oh, hai Emilia... *long time no see*."

Emilia memajukan wajahnya untuk cipika cipiki, yang kemudian duduk anggun di kursi sebelahnya. Lama tak bertemu? Perasaan baru dua minggu lalu mereka bertemu di acara arisan.

Punggung Emilia bersandar nyaman, petugas meletakkan handuk bersih ke pundaknya.

"Emilia... aku dengar Mama menjodohkan putrimu dengan..." Carol melirik ke kanan dan kiri sebelum membisik sinis. "Si anak haram."

Bibir Emilia langsung cemberut. "Iya." Ini yang Emilia hindari, dan Carol! Kenapa dia tak punya pertanyaan lain untuk basa-basi.

"Hmm... kasian sekali nasib putrimu. Nggak ada yang bisa menghalangi kalau Mama sedang menginginkan sesuatu."

"Tenang saja. Kallia akan menolaknya."

"Kamu yakin? Aku nggak yakin dia bisa menolak Mama. Oh ya, Mezza baruu... aja kemarin pulang liburan bersama Aris Hartoyo."

Aris Hartoyo?? Anak pertama Chandra Hartoyo si pemilik media group.

Emilia berdeham. "Kallia juga didekati anak Tina Soedibyo."

"Anak yang mana? Ah, sudah pasti Marcello ya? Marcello putra ketiga Tina. Masih belum jelas dia akan mewariskan apa. Dan kabarnya... dia masih mau balikan lagi dengan mantannya. Kamu yakin Kallia nggak cuma dijadikan kamuflase biar menyenangkan orang tuanya?"

Dia mulai lagi?? Emilia menahan diri untuk tidak memutar bola matanya. Wanita ini! setiap kali Kallia ada gosip berpacaran, dia akan mencari celah dan menjelek-jelekkan pasangan Kallia. Dan apa katanya tadi? Kamuflase? Apa Carol tidak berkaca?! Bertahun-tahun suaminya selingkuh, sudah pasti dia juga

kamuflase dari Tedja yang mungkin saja mencintai wanita lain.

Sudah menjadi rahasia umum kalau mereka saling bersaing, bahkan sejak Kallia balita. Apa yang dikenakan Kallia, Mezza juga tak mau kalah. Pesta ulang tahun Kallia yang unik dan meriah, Carol juga melakukan yang sama. Emilia sampai pusing putar otak tiap kali akan memilihkan *style* untuk Kallia, konsep pesta untuk Kallia, bahkan rencana liburan! Mereka juga akan datang ke negara yang Emilia dan keluarganya datangi. Tetapi untungnya, Kallia putrinya, jauh lebih cantik dari Mezza.

"Ya... Ehm! Kallia putriku sangat pintar, dia nggak mungkin sembarangan memilih pasangan."

"Tapi sayangnya kemungkinan Kallia tak akan lepas dari perangkap Mama. Kamu harus menolongnya Emilia. Kamu harus memastikan Mama tak merusak nama baik keluargamu." Carol tersenyum simpati.

Emilia tersenyum datar. Api serasa mau keluar dari kepalanya, bagaimana pun dia harus memenangkan

obrolan kali ini! Dan mendadak sesuatu terlintas di kepalanya. “Yah... mau bagaimana lagi. Jika akhirnya Kallia harus menikah dengan cucu lain dari Tante Puji, sudah pasti akan memperoleh warisan lebih banyak dari Mezza, kan? Karena dia cucu laki-laki. Untuk masalah status, aku sangat yakin Tante Puji akan membereskannya. Dia juga nggak mau nama keluarga besarnya tercoreng kan?”

Tubuh Carol menegap dengan mata mengerjap-erjap. “O—Oh. Sepertinya kamu salah perhitungan Emilia, karena semua warisan Tedja sudah jatuh ke tangan Mezza sebagai satu-satunya anak sah—“

“Aku nggak bicara warisan Tedja, Carol.... Aku bicara warisan Tante Puji... yang tentunya berkali-kali lipat dari harta kekayaan Tedja. Aku yakin kamu saja nggak tahu berapa persisnya harta kekayaan Tante Puji, iya kan?”

Seperti ada kembang api yang meledak di kepala Emilia, dia merasakan kemenangan nyata. Dan di sampingnya Carol mendenguskan napas kasar.

Carol menipiskan bibirnya. “Tapi kamu juga nggak kenal baik Mama, Emilia. Dia selalu punya rencana yang lain di kepalanya.”

“Yang jelas, Kallia sudah bisa dipastikan akan menikah, sementara Mezza? Baru diajak jalan-jalan kan?”

“Ta—pi statusnya tetap anak haram. Kamu harus berpikir ulang Emilia, sebelum menyesal nantinya.”

“Tetapi masalahnya Carol... seribu kali pun aku memikirkannya, bukannya Tante Puji pasti punya rencana seribu kali lebih banyak untuk menikahkan Kallia dengan cucunya?”

Carol sudah gatal ingin membalas ucapan Emilia, namun ponselnya berdering, mau tak mau dia mengangkatnya. “Halo...” mata Carol teralih dari cermin yang memperlihatkan wajah Emilia. “Apa?!!” Carol menepuk mulutnya. “Apa?” bisiknya pelan langsung berdiri, hingga kepalanya terbentur alat *steam*.

Emilia terkejut, dan tawa lolos dari mulutnya namun segera dia bungkam dengan tangannya. Ada apa? kenapa Carol mendadak lepas kontrol?

Carol berusaha keras melepaskan kepalanya dari handuk yang membelit.

"Nyonya... belum selesai."

"Keringkan saja rambutku cepat!" Carol melirik ke sebelahnya. "Maklum, ada berita menggembirakan, jadi lepas kendali." Carol tersenyum lebar.

Emilia membalasnya, dengan senyum tipis.

"Emilia... aku duluan ya!" seru Carol begitu rambutnya selesai dikeringkan.

Emilia mengembuskan napasnya sangat kesal. Berita gembira apa yang didapat Carol? Jangan-jangan Mezza mau dilamar?!!

Emilia segera meraih ponselnya. Mencari nomor putri kesayangannya.

"Halo, Kallia..."

"Halo," sahut suara yang begitu pelan.

"Debby?"

"Iya... ini Debby tante, Kallia lagi *meeting*."

"*Meeting* di mana?"

"Di kantor SilkShine. Kallia dapat tawaran iklan shampo Tante..." bisik Debby sedikit histeris.

"Oh ya??" sahut Emilia tak kalah heboh. "Terus kapan Kallia ada waktu kosong?"

"Um... jam makan siang, Tante."

"Oke! Kalau gitu Tante tunggu di apartemennya. Begitu selesai *meeting* kalian langsung temui tante di apartemen ya!"

"Ada hal penting, Tante?"

"Ada!"

"Apa??"

Bibir Emilia menipis. "Yang jelas nggak akan Tante omongin ke kamu!"

"Hehe... iya-iya. Maaf Tante. Nanti saya sampaikan ke Kallia."

***

Oma Puji meletakkan headphone ke telinganya, sambil duduk di kursi pijat, di ruang kerjanya. “Kalau ada yang mau bertemu, bilang aku sedang sibuk.”

Augusta mengangguk, melangkah keluar dan menutup pintu ruang kerja Pujiana Adimulya di kantor pusat M-Car Finance. Satu-satunya ruang kerja resmi yang dimiliki Pujiana Adimulya dengan jabatan CEO. Dia resmi akan meninggalkan posisinya di ulang tahunnya yang ke 75. Para direksi sudah menganggapnya tidak kompeten dengan alasan kesehatan. Padahal dialah pendiri perusahaan, dan Pujiana tak akan membiarkan posisinya di isi oleh orang lain, terkecuali keluarganya sendiri. Dan itu akan terealisasikan... tak lama lagi.

Oma Puji menikmati lantunan lagu lawas di telinganya, juga pijatan kursinya. Sementara di luar ruangan.

“Kamu berani membantahku Augusta?! Aku mau bertemu dengan Mama.”

Augusta yang berdiri tegap di depan pintu tetap menggeleng. “Ibu sedang tak ingin diganggu.”

Carol berkacak pinggang. Menoleh ke sisi jendela yang tak dapat menemukan apa pun karena tertutup tirai. “Kamu akan menyesal karena telah berlaku seperti ini,” bisik Carol. “Kamu tahu setelah Mama tiada nanti, karirmu pun akan tamat. Tapi kalau kamu mau berbaik hati membukakan pintu sekarang, aku akan mempertimbangkanmu nanti.” Carol tersenyum tipis. “Ayo bukakan pintu sekarang.”

Augusta tetap menggeleng.

Carol memutar bola matanya marah. “Kamu pasti tahu soal si anak haram itu akan dicalonkan jadi CEO pengganti Mama. Apa Mama sudah gila?? Mezza yang seharusnya menggantikan. Katakan pada Mama aku akan menemui seluruh pemegang saham untuk mendukung Mezza.”

“Akan saya sampaikan.”

“Ah... Mezza! Di sini, Sayang.”

Mezza melangkahkan kakinya cepat. Begitu mendapat info dari sang Mama dia langsung datang ke kantor M-Car Finance, sepanjang perjalanan kepalanya hampir meledak. Apa-apaan Oma-nya!

“Mezza sekarang di sini, katakan pada Mama kami mau bertemu,” ucap Carol dengan gaya congkak.

Sial! Augusta tetap bergeming.

“Minggir,” ucap Mezza menajamkan tatapannya, Augusta masih bergeming, ditajamkannya lagi tatapannya. Tetap tak berubah. “Omaaa....! Ini Mezza Oma... di depan pintu!! Mau ketemu Oma!!”

“Kalau Anda berteriak lagi Saya akan memanggil petugas keamanan—“

Pintu terbuka. Carol dan Mezza langsung tersenyum. “Minggir,” ucap Mezza angkuh.

Augusta menggeser tubuhnya, dan kembali ke meja kerjanya.

“Lain kali Mama harus menyogoknya,” bisik Mezza.

“Udah sering. Tetap nggak mempan.”

“Atau mungkin dia dijanjikan saham oleh Oma?” Ibu anak itu saling melotot. “Nggak. Nggak mungkin.”

Carol memasang senyum terbaiknya. “Mamaa—“

“Ada apa tiba-tiba mau ketemu? Carol, kamu sudah sebulan sepuluh hari tidak menemuiku. Dan kamu Mezza, sudah dua bulan tidak menemuiku.”

“Oma yang nggak pernah undang kita makan malam,” sahut Mezza.

Oma Puji tertawa. “Aku juga tak mengundang kalian datang hari ini. Jadi kenapa datang?”

Carol masih mempertahankan senyumnya. “Mama... aku dengar Mama mau calonin anak haram itu jadi CEO menggantikan Mama. Dia hanya anak di luar nikah, Mama! Bisa mempermalukan nama keluarga besar kita. Lagian, hanya karena Mezza perempuan kenapa dia diperlakukan tidak adil?!”

Oma Puji hanya menatap cucu dan menantunya lurus-lurus.

"Mama sengaja menjodohkan anak haram itu dengan Kallia untuk mendapatkan dukungan Yohan, kan?"

Oma Puji belum membuka suaranya.

"Apa Mama juga akan mewariskan harta Mama ke dia??"

Tak ada tanggapan.

Carol dan Mezza saling lirik. "Oma..." ucap Mezza kemudian. "Mezza mampu menggantikan Oma."

Sudut bibir Oma Puji sedikit berkedut. "Ada lagi? Kalau masih ada aku akan mendengarkan semuanya. Kalau tidak ada, bisakah aku melanjutkan waktu istirahatku?"

Carol serasa ingin menumpahkan semua yang ada di kepalanya, namun reaksi Ibu mertuanya yang tetap tenang membuat emosinya kian membludak tapi tak dapat di salurkan.

“Mama pertimbangkan baik-baik. Bagaimanapun nama besar keluarga kita taruhannya. Kami permisi—pulang.”

Oma Puji menganggukkan kepalanya.

Hanya begitu saja?? Batin Mezza. Dia memutar bola matanya, dan mau tak mau mengikuti Mamanya keluar dari ruangan.

“Kenapa Mama nggak pernah bisa menguasai keadaan kalau di depan Oma kamu?” tanya Carol ketika berada di lift.

Mezza mendengus. “Oma selalu punya kekuatan untuk menekan semua orang.”

Carol mengangguk-anggukkan kepalanya. “Tapi untuk yang kali ini Mama nggak akan tinggal diam.” Pintu lift khusus terbuka.

“Mama nunggu di lobi aja. Aku ambil mobil dulu.”

Carol mengangguk, lalu melenggang menegapkan bahunya.

Mezza berjalan ke arah lain, namun melihat seseorang yang melangkah dari kejauhan matanya menyipit marah.

Jagad hanya mengerjap melihat seseorang tak jauh di hadapannya. Pertemuan pertamanya tak berakhir menyenangkan, kala itu Oma-nya mempertemukan mereka, dan reaksi Mezza ketika datang langsung membanting apa pun yang ada di meja. Jagad tak menyalahkan sikap Mezza, hanya dia juga tak pernah minta dilahirkan dalam status ini.

"Akhirnya kamu membuka topengmu sebenarnya," ucap Mezza membuat langkah Jagad terhenti. "Dasar pencuri. Aku akan membuat kamu berada di tempat yang semestinya."

Jagad tak menyahut. Dia hanya menganggukkan kepala sopan sebelum kembali melanjutkan langkahnya, membuat Mezza geram setengah mati.

***

"Kamu yakin Mama masih nunggu di atas?" tanya Kallia ketika masuk ke dalam lift apartemennya.

"Kenapa tadi kamu nggak cek mobilnya di *basement*?"

Kallia menoleh kesal ke arah Debby. "Aku??"

Debby meringis. "Aku—lupa mobil terbaru Tante. Kamu kan... memiliki daya ingat lebih tajam."

"Jadi kamu mau suruh aku turun lagi buat liat ada atau nggak mobil Mama??"

"Ya ngapain? Kan kita udah naik ke atas."

"Ya memang!" seru Kallia.

Debby mengulum bibir bawahnya kuat-kuat. Menahan kegembiraan yang meluap 1-0 untuk hari ini.

"Poin-poin *pren-up*-nya udah kamu siapkan, kan?"

"Um... dikit lagi."

"Kayak yang aku bilang tadi pagi. Tinggal di ketik ulang, apa susahnya sih Deb?"

Debby memutar bola matanya. Bagaimana dia mampu mengingat omongan Kallia yang panjang kali lebar itu!!

Lift berdenting. Kallia keluar dan langsung menuju pintu apartemennya dan membukanya.

"Kallia... Ah, mama udah nungguin lama banget."

Kallia menyampirkan tasnya ke sofa. "Mama udah makan?"

"Belum. Ada sesuatu yang sangaaat... penting. Yang mau Mama omongin."

Kallia melirik ke arah Debby. "Deb. Belikan makan. Apa aja."

"Kenapa nggak *deliv* aja?" Tatapan Kallia yang bergeming membuat Debby memundurkan perlahan langkahnya. "Oke." Lalu menghilang dari balik pintu.

"Soal perjodohan kamu dengan cucu Oma Puji. Mama tadi ketemu Carol!"

"Um... Ma. Soal itu..." Kallia mengetuk-ngetukkan jarinya di lutut.

“Mama setuju!”

Kallia membeliak. “Apa?”

“Mama setuju kamu nikah sama cucu Tante Puji. Pokoknya kamu harus menikah tahun ini juga, lebih cepat dari Mezza—“

“Ma.”

“Mama akan bilang ke Papa, biar Papa yang bilang kalau kamu setuju dengan perjodohan itu.”

“Mama!”

“Oh... Kallia. Tadi Mama udah berhasil patahin omongan si Carolina. Lagian kalau kamu menolak, Tante Puji pasti cari cara lain.”

“Aku udah setuju!”

“Ya?” Mamanya mengerjap bingung. “Maksud kamu—“

“Iya... aku udah ketemu Ja—cucu Oma Puji. Dan akan memberinya banyak persyaratan.”

“Oh! Bagus Kallia. Bagus!!” Mamanya memeluk tubuhnya, menepuk-nepuk punggungnya. “Mama tahu anak Mama sangat pintar! Dan selamanya Mezza nggak akan bisa mengalahkanmu. Ya ampun! Mimpi apa Mama semalam.”

“Tapi Ma... aku belum bilang ke Oma dan cucunya kalau—“

“Tenang! Biar Mama yang bilang.”

“Ma!”

Tapi Mamanya keburu mengambil ponsel dan berdiri.

“Halo Tantee...”

***

“Saya baru tahu dari Oma kalau kamu menerima saya.”

Kallia menoleh tepat ketika menerima bisikan itu. Di sebelahnya Jagad justru tersenyum simpul—bahkan cenderung sangat sopan. Ingat Kallia ini hanya taktik merayu.

"Pulang dari sini mampir ke apartemenku. Ada banyak perjanjian yang perlu kita sepakati."

Jagad menatap Kallia penuh tanda tanya, namun Kallia hanya mengalihkan pandangannya.

Berkat aksi Mamanya, mereka semua jadi berada pada sebuah makan malam bersama di rumah Oma Puji yang mendatangkan chef ternama menampilkan aksi membelah ikan segar dan mengirisnya tipis-tipis.

"Oma sudah bilang ke Kallia kalau dia melihat Jagad secara langsung dia pasti akan jatuh cinta. Lihatkan buktinya? Seorang keras kepala seperti Kallia bisa luluh dengan cucu Oma."

Kallia sontak menghentikan kunyahannya. Kakinya langsung menyenggol kaki seseorang yang ada di sebelahnya.

Ketika menoleh Kallia justru mendapati Jagad menatap bingung. Kallia sampai memicingkan matanya dua kali namun Jagad tetap diam.

Sial!

"Kalau begini kan kita jadi bisa sering-sering makan bersama."

Emilia tersenyum. "Tentu aja Tante."

"Lain waktu, ajak Carolina dan Mezza juga," sahut Yohan yang kontan mendapat sambutan senggolan di kaki oleh istrinya.

Emilia menipiskan bibirnya ke arah Yohan. Suaminya yang terlalu realistis itu memang selalu tak bisa menempatkan ucapannya.

"Tentu aja," sahut Oma Puji.

Kallia sedikit menaikkan alisnya, drama keluarga ini, awalnya dia memang tak peduli dan sama sekali tak mau terlibat. Tetapi situasi ini membuatnya jadi terlibat, dan diam-diam malah menolehkan kepalanya

ke Jagad. Dan pria itu memasang wajah seperti tak ada kejadian.

Wah... wah... sepertinya dia memang cukup berbahaya dan tangguh, Kallia tak boleh tertipu sedikit pun.

Dan sepanjang sisa acara makan malam di isi dengan pembahasan rencana pernikahan dan penentuan tanggal pernikahan.

Orangtuanya sudah masuk ke dalam mobil ketika Kallia membalikkan badan, Jagad yang hendak melangkah menuju mobilnya menghentikan langkah.

"Kamu nyetir sendiri?" tanya Jagad. Lalu melihat Kallia yang sepertinya menyetir sendiri. "Kita sama-sama saja."

"Lalu mobilku?"

"Besok saya antar mobilmu."

"Kamu??"

Jagad mengangguk. "Saya bisa datang ke sini pagi-pagi dan ambil mobilmu."

Kallia mendengus setengah menatap tak percaya. Seharusnya yang dia katakan adalah 'suruh orang untuk antar mobilku' bukannya dia yang antar sendiri, kan? "Kamu kurang kerjaan?"

Sebenarnya banyak, sahut Jagad dalam hati. Tapi Kallia sudah keburu melengos menuju pintu mobilnya.

Mau tak mau Jagad juga segera naik ke mobilnya, mengikuti Kallia dari belakang.

Ketika Kallia sampai di apartemennya, Debby sudah menunggu setengah tertidur tadinya, tapi tampangnya langsung cerah melihat seseorang yang mengikuti di belakang Kallia. Dan kali ini pria itu berbalut jas?!

Kallia duduk di sofa, tampangnya juga lelah. Jagad ikut duduk di sofa.

"Langsung aja, Deb. Bacakan dengan jelas. Kalau oke, besok langsung diurus pengacaraku."

"Nggak ambilin minum dulu?"

Tatapan tajam Kallia sepertinya mampu membelah kepala Debby.

Debby berdeham sebanyak tiga kali sebelum mulai membacanya. "Jadi aku akan membacakan poin-poin—"

"Langsung aja! Kamu nggak liat mataku udah lima watt."

Debby mencibir. "Poin pertama. Seluruh harta dalam hal ini dokumen berharga, properti, tabungan serta seluruh kewajiban pembayaran utang (kalau ada) yang dimiliki pihak pertama (suami) dan pihak kedua (istri) sebelum terjadi pernikahan adalah hak dan tanggung jawab masing-masing pihak. Dan tak ada sangkut pautnya dengan pihak lain."

"Kedua. Seluruh kegiatan/pekerjaan Kallia Aindhira Tanubroto sebelum menikah akan terus berlangsung meski telah terlaksana pernikahan, dan hanya bisa dikurangi/berhenti jika atas kehendak Kallia Aindhira Tanubroto sendiri. Bukan atas paksaan suami

dalam hal ini Jagad Bimasakti Adimulya. Begitupun sebaliknya."

"Ketiga. Tidak boleh ada kekerasan fisik baik itu dari pihak suami atau pun pihak istri."

"Keempat. Jika suatu saat terjadi perceraian, dan dalam berumah tangga dikaruniai seorang anak, maka hak asuh anak akan jatuh ke tangan Ibu, dalam hal ini Kallia Aindhira Tanubroto."

"Kelima. Jika suatu saat terjadi perceraian, maka seluruh harta bersama setelah menikah akan menjadi milik istri (Kallia Aindhira Tanubroto)."

Kallia tersenyum lebar sambil melipat tangannya. Sementara Jagad mengangkat tangannya.

"Sepertinya ada yang harus diganti."

"Apa??" tanya Kallia menegakkan tubuhnya, kantuknya serasa hilang entah kemana.

"Poin kelima. Jika terjadi perceraian setelah sepuluh tahun pernikahan, seluruh harta bersama akan menjadi hak istri dalam hal ini adalah, Kallia Aindhira

Tanubroto. Jika terjadi perceraian sebelum sepuluh tahun pernikahan, seluruh harta bersama akan dibagi dua."

"Sepuluh tahun?? Nggak! Aku nggak setuju. Itu kelamaan!"

Jagad seketika menolehkan kepalanya. "Apa niatmu menikah untuk bercerai?"

"Niatku menikah untuk menagih janjimu!"

"Saya berjanji menggunakan harta warisan Oma untuk membahagiakanmu. Bukan memberikannya secara cuma-cuma."

Debby menutup mulutnya menatap kagum pada Jagad.

Kallia menipiskan bibirnya. "Kalau begitu kita batalkan semuanya. Aku tahu itu akal-akalanmu. Bukan nggak mungkin kamu duluan yang gugat cerai dan seenggaknya kamu dapat separuhnya."

"Bukan begitu—"

"Bukan apanya?!"

Jagad menghela napas. “Lima tahun.”

“Dua tahun.”

“Lima tahun,” tegas Jagad lagi.

Kallia memutar bola matanya. “Tiga tahun!”

“Lima tahun.”

Kallia berdiri dari sofa, menatap Jagad tajam.

“Bukannya kamu mau seluruh harta warisan Oma? Tiga tahun mungkin aku belum dapat apa-apa.”

Kallia mengembuskan napasnya kasar perkataan Jagad justru membuat dia bertambah kesal. Di sudut lain Debby menahan senyumnya, menyenangkan melihat Bos-nya lepas kendali.

“Jadi..., gimana?” tanya Debby akhirnya karena masing-masing sepertinya belum mau menurunkan ego.

Kallia kembali duduk. “Terserah.”

“Terserah?” tanya Debby yang terdengar menyebalkan.

"Iya, lima tahun!"

"Oke? Udah itu aja?" tanya Debby dengan laptop di hadapannya melirik kedua calon pasangan itu bergantian.

"Yang aku bilang ini nggak ada dalam perjanjian di atas kertas. Tapi perlu aku tekankan, seseorang yang menjadi suamiku, tampan aja nggak cukup!"

Jagad masih setia menatap Kallia, sementara Debby mendelikkan matanya ke Kallia.

Saat sadar atmosfer di sekelilingnya berubah, Kallia menatap Debby dan Jagad bergantian. "A—ku nggak bilang kamu tampan. Maksudnya! Tampang aja nggak cukup. Kamu harus kuat dan berpengaruh. Kamu harus menganggapku masalah besar, sebab kamu akan menikahi anak konglomerat negeri ini dengan pengikut lima juta lebih di Instagram dan dua juta subscriber di youtube! Ini peringatan terakhirku kalau kamu mau berubah pikiran."

Jagad mengangguk.

“Apa?” tanya Kallia memastikan.

“Saya nggak berubah pikiran.”

Kallia hanya melirik Jagad. “Um... udah itu aja kayaknya. Udah—malam. Kamu nggak pulang?”

Jagad mengerjap sesaat, sebelum mengangguk dan berdiri. “Selamat malam, semuanya.”

“Selamat malam...” sahut Debby dengan begitu manis. Masih memperhatikan punggung Jagad yang keluar dari pintu.

Kallia berdiri mengentakkan kaki, mengambil botol mineral dari dalam lemari pendingin.

“Kal...” panggil Debby. Kallia membalikkan badan, membuka tutup botol air mineralnya.

“Kenapa masih di sini? Nggak pulang?”

Debby menahan cibirannya, gimana bisa dia yang menahannya di sini hingga malam, dan sekarang dia pula yang mengusir secara terang-terangan.

“Mau bilang apa?” tanya Kallia selanjutnya.

“Aku... punya ide. Kan sebenernya kamu nggak mau nikah sama Jagad tuh. Biasanya kalau di film-film atau novel-novel mempelai wanitanya tukeran sama orang lain. Aku bersedia jadi tukeran kamu,” tutup Debby dengan senyum manis.

“Kamu mau menggantikanku?”

“Tentunya... atas persetujuan semua pihak. Kamu dapat hartanya, aku dapat—Uhuk!” Debby sengaja berdeham.

Kallia melangkah perlahan ke arahnya, di tempatnya Debby mengerjap-erjap kikuk.

“Biasanya di cerita-cerita film atau novel pihak yang menggantikan itu mirip dengan sang mempelai. Memang kamu mirip aku??”

Bibir Debby yang tadinya melengkung ke atas kini melengkung ke bawah. Wanita berpotongan rambut pendek itu menggeleng lemah. “Enggak.”

“Kalau kamu bisa oplas sampe mirip aku. Aku setuju.”

Wajah Debby semakin kusut, dia meluncur turun dari kursi bar. “Aku pulang!” serunya, berlari cepat ke pintu sebelum Kallia mengomel karena dia berteriak.

Dan di tempatnya, Kallia hampir melemparkan botol yang dipegangnya. “Sekali lagi dia bicara macam-macam beneran kupecat!”





Bab 5

"JADI udah tentukan tanggal??"

"Masih dua bulan lagi, Bun."

"Ayah! Jangan-jangan nanti Jagad juga lupa undang kita ke pernikahannya."

"Bunda..." bujuk Jagad, sejak tadi Bunda-nya tak berhenti menyindir.

Di sudut lain Ayahnya hanya senyum-senyum sambil menikmati secangkir kopi. Seluruh penghuni rumah ini pun tahu kalau Bunda-nya tukang merajuk.

"Kallia baru menyetujuinya semalam, Oma langsung undang makan malam, dan hari Jagad juga langsung bilang ke Bunda kan?"

Bunda menipiskan bibirnya. “Kasih tahunya udah lewat 24 jam.”

“Jagad mau ngomongnya langsung, nggak enak kasih tahu lewat telepon.”

Rista melirik wajah putranya yang masih membujuk. Jagad anak yang baik. Tidak, luar biasa baik. Sampai-sampai terkadang Rista takut Jagad memendam sesuatu di hatinya. Jagad tak pernah menceritakan ketakutannya, masalah pribadinya, bahkan apa yang dia rasakan. Awalnya Rista tak setuju dengan gagasan suaminya memberitahu kenyataan bahwa Jagad hanya anak adopsi, namun setelah semuanya terlalui, hidup mereka baik-baik saja. Anaknya, Jagad adalah anaknya yang tampan dan sangat menggemaskan, sejak awal Rista dan suaminya menemuinya mereka telah jatuh cinta pada pandangan pertama.

“Jagad mau ajak Kallia ke sini. Boleh, kan, Bun?”

Kali ini Bunda menoleh sepenuhnya. “Memangnya dia mau ke sini? Rumah kita kecil nggak megaah.”

"Kenapa nggak? Kalau dia mau menerima Jagad, artinya dia juga mau menerima keluarga Jagad."

"Kamu yakin ajak dia ke sini?"

Jagad mengangguk. "Yakin."

Jagad sampai di apartemennya pukul sembilan lewat. Di meja kerjanya, terdapat setumpuk berkas dan buku. Pertama kali saat Oma-nya menyatakan niatannya, Jagad telah berhadapan dengan segudang kesibukan, kursus *conversation* dan *public speaking* secara privat salah satunya. Orang-orang di kantor mengira dia asisten Pak Augusta yang juga pastinya kerabat dekat Pujiana Adimulya. Hingga hampir dua tahun mengikuti Pak Augusta, Jagad sudah mengerti sistem kerja M-Car Finance secara keseluruhan. Tetapi untuk prakteknya? Untuk berhadapan dengan orang lain secara langsung? Untuk menyampaikan gagasan-gagasannya?

Jagad menatap lurus ponsel di tangannya.

"Kamu harus kuat dan berpengaruh." Suara Kallia mengiang di telinganya.

Kelopak mata Jagad berkedip. Dalam diamnya, dia mencari kontak Kallia, lalu menghubunginya.

***

Kallia sudah berada di apartemen baru selesai mandi dengan kimono yang melekat ketika ponselnya berdering.

Nama Jagad Raya terpampang di sana. Kallia hanya mengambil ponselnya, membiarkannya berdering sampai dia duduk di sofa baru mengangkatnya.

Tak terdengar suara apa pun.

"Halo. Kallia," ucap lelaki itu setelah hitungan detik ketiga.

"..."

"Halo."

"..."

“Halo. Saya Jagad.”

Kallia menahan diri untuk tak tersenyum. “Dan, saya Kallia.”

“Ya?”

“Saya. Saya. Saya??”

“Ya?” tanya Jagad lagi sepertinya sangat kebingungan.

“Kalau masih memanggil dirimu ‘saya’ sebaiknya jangan menghubungiku lagi.”

Jagad tak langsung menjawab.

“Um. Ya, Sa—aku... malam minggu kamu ada acara?”

“Ada. Kenapa?”

Mau ajak kencan? Pertanyaan yang hanya disebutkan di benak Kallia, perlahan dia mulai membuka jati dirinya kan... benar dugaanku, dia memang tipe-tipe pria perayu.

“Um... kalau malam lainnya? Maksud Sa— Maksudku kapan kamu ada waktu.”

Kan. Kan!

“Ada urusan apa? Langsung saja ke intinya.” Perlahan dia menyelonjorkan kakinya. Menekuk kepala hingga mencium lutut. Merenggangkan seluruh otot-otot punggungnya.

“Aku mau mengajakmu—“ Makan malam? Nonton? Makan popcorn? Kencan ala-ala remaja?? “— ke rumah orangtuaku.”

Kallia sontak menegapkan tubuh. “Kapan?”

“Ini aku lagi tanya, kapan kamu bisa?”

Kallia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, dia masuk jebakan. “Um... malam sabtu, aku kosong. Aku ingat semua jadwalku, jadi aku nggak perlu tanya Debby untuk tahu jadwalku.”

“Um. Oke. Malam sabtu ya.”

“Hm.”

“Selamat malam.”

Kallia menyipitkan matanya. Selamat malam. Selamat malam...

Keesokan paginya, Debby sedikit terkejut melihat Kallia sudah duduk di kursi bar.

"Pagi nih, bangunnya?" sapa Debby.

Kallia melipat tangannya, dan Debby memasang tatapan siaga. "Deb. Kalau kamu diajak pergi ke rumah calon mertua. Pakaian apa yang kamu pakai?"

Debby menaikkan alisnya. "Gamis."

"Gamis?? Kamu kira mau ikut pengajian?"

"Ya itu kan kalau aku... harus sopan, biar keliatan baik-baik gitu. Di kampungku rata-rata gitu kok."

Kallia masih menatap kesal, tak suka dengan ide Debby.

"Memang siapa yang mau ketemu calon mertua?" Debby menyipitkan matanya. Ah! Dia baru ingat Jagad pernah sebut-sebut soal—"Kamu mau ketemu orang tua Jagad??"

Dagu Kallia terangkat. "Hm."

"*Fix!* Kalau kamu mau ketemu orangtua Jagad, kamu wajib pakai gamis, kaftan, atau abaya sekalian."

"Kamu kira mau lebaranan??"

"Ya... kalo dikampungku gitu. Dan orangtua Jagad itu... pasti samalah kayak Ibuk di rumahku."

Kallia menahan napas lalu membuangnya.

"Dan kamu wajib bawa buah tangan!"

Kallia melengos turun dari kursi.

"Kallia—" Kallia membalik badannya. Debby meringis. "Nggak jadi deh."

"Nggak jelas," sahut Kallia.

Bukan apa-apa. Haruskah Debby jelaskan banyak hal, kalau keluarga Jagad mungkin bukan menyelenggarakan makan malam dengan pelayan menuangkan *wine*?? *Argh....* biar sajalah. Dia juga bingung menjelaskan kepada Kallia yang sejak kecil bahkan sudah makan dengan table manner.

***

Pada malam sabtu Jagad tiba di apartemen Kallia pada pukul enam kurang. Ketika menekan tombol bel dan Kallia membukakan pintu Jagad sulit mengedipkan mata melihat penampilan Kallia. Terpesona? Oh, setiap penampilan Kallia memang memesona, hanya saja...

Kallia memamerkan senyumnya melihat Jagad yang melongo. Biasanya dia tampak glamor kini dia pasti tampak seperti putri dari negeri dongeng, dengan *maxi dress* berbahan renda berwarna putih tampak transparan pada bagian tangannya, dengan ruffle di leher, bahu dan pergelangan tangannya. Lalu gaun yang menyeret hingga kaki itu diperindah dengan bordiran bunga besar yang tampak sangat indah dan elegan. Ini adalah karya desainer terbaik dalam negeri.

"Kenapa?" tanya Kallia berhasil membuat Jagad mengerjapkan matanya. "Ayo!"

“Um... Kallia. Saya lupa bilang kalau ini hanya makan malam biasa. Di rumah.” Jagad menekankan kata-kata terakhirnya.

“Sayaaa?”

Jagad memelintir lidah di dalam mulutnya. “A—aku. Maksudku... sepertinya pakaian yang kamu kenakan tidak cocok—“

“Nggak cocok?!” Mata Kallia memicing tajam, namun ketika di perhatikannya lagi Jagad dari ujung rambut hingga ujung kaki, pria ini memang hanya mengenakan kemeja kotak-kotak, celana jins biru, juga sepatu sport?

Makan malam apa yang dimaksud Jagad? Makan malam yang bagaimana? “Kamu mau aku pakai pakaian apa?? Nggak mungkin aku pakai T-Shirt kan?”

Jagad membasahi tenggorokannya, sebenarnya mungkin saja. “Um... Pakaian yang biasa-biasa saja.”

"Nggak ada yang biasa. Isi lemariku semua luar biasa!" ungkap Kallia menahan kekesalannya. Demi Tuhan dia sudah mempersiapkan diri selama 3 jam! Dan dia malah mendapatkan reaksi seperti ini?? Kallia melipat kedua tangannya. "Kalau nggak percaya cek aja sendiri."

Kallia lalu berdecak dan membalik badannya. "Kalau nggak batalkan aja makan malamnya. Oh, nggak. Lanjutkan aja, tapi aku batal datang."

Bola mata Jagad serta-merta melebar. "Kallia... bukan begitu." Dia akhirnya membuka cepat sepatunya dan mengikuti langkah Kallia.

Langkah Jagad melambat ketika memasuki *walk-in closet* milik Kallia yang bisa dibilang dua kali lebih besar dari kamar tidurnya. Bercat putih dengan kesan mewah langsung tertangkap, lemari klasik dengan ukiran dan meja rias dengan motif senada, cermin di mana-mana, serta sofa di tengah ruangan.

Kallia membuka pintu-pintu lemarinya yang besar dan menjuntai hingga ke langit-langit. Kallia kembali

melipat kedua tangannya, dan duduk di sofa di tengah ruangan, mengamati Jagad yang melangkah ragu-ragu, ketika melihat kaki telanjang Jagad, Kallia harus mengingat membelikan sandal rumah khusus ketika mereka telah menikah kalau perlu dibordir dengan nama 'Jagad'. Kallia mengerjapkan matanya, menghalau pemikiran yang tak seharusnya.

"Kalau semua pakaian di sini tak cocok. Aku nggak tahu makan malam seperti apa lagi yang kamu maksudkan. Atau keluargamu mengadakan pesta topeng, ah, atau ala Halloween jadi aku harus berdandan seperti hantu?" sindir Kallia.

Jagad menoleh sekilas ke arah Kallia, sebelum kembali melihat deretan baju—yang sudah pasti mahal dan bermerk—yang tergantung rapi dan terbungkus plastik. Namun, ada beberapa yang tak terbungkus plastik, Jagad mengambil sebuah pakaian yang mendadak menarik perhatiannya.

Kallia memicingkan matanya menyadari pilihan Jagad. Dan saat Jagad berbalik... “Ini. Pakai yang ini saja.”

Kallia melongo. Tunik batik? Kallia ingat itu adalah sebuah hadiah yang di dapatnya dalam sebuah *event* batik nusantara. Yang juga sempat diminta oleh Debby tapi Kallia tolak, karena dia cukup suka dengan warna merah muda yang sangat lembut dipandang mata. Tapi kenapa Debby tak menyebutkan soal batik ke rumah calon mertua? Kenapa dia malah sibuk dengan Gamis, Kaftan, Abaya!!

“Ini??” tanya Kallia dengan alis terangkat. Jagad menganggukkan kepalanya. “Tunggu sebentar. Jangan ke mana-mana!”

Kallia masuk ke ruang ganti, dan beberapa saat kemudian dia keluar, Jagad masih terduduk di sana. Dan ketika melihat dirinya di cermin penampilannya tampak begitu sederhana. Serius dia akan pergi dengan penampilan begini saja??

“Kamu punya celana?”

Mata Kallia menyipit. “Tentu aja punya... untuk apa?”

“Pakai celana.”

Bola mata Kallia nyaris keluar. “Pakai celana?? Buat apaan. Makin aneh dong.” Bahkan panjang Tunik yang Kallia kenakan sudah sebatas lutut.

“Pakai saja. Pasti makin cantik.”

Kallia tersentak menoleh. Oh... Oh... sekarang dia sudah mulai mengeluarkan jurus gombal ternyata. Dengan langkah terlihat kesal Kallia membuka pintu lemari yang lainnya lagi, dan menarik sebuah... celana putih dari tumpukan.

Sepertinya yang ini cukup cocok, batin Kallia lalu kembali ke ruang ganti.

“Sudah??” tanya Kallia menyindir.

“Ram—butmu.”

“Rambutku kenapa lagi??”

“Digerai saja.”

Kallia mengerucutkan bibirnya, padahal dia sudah menata rambutnya sedemikian rupa tadi. Menyanggulnya kecil hingga terlihat sangat elegan cocok dengan *maxi dress*-nya. Kallia duduk di kursi meja riasnya dan menarik jepit rambutnya yang berhias kristal hingga rambutnya terurai sebatas punggung lalu menyisirnya. Ditatapnya kesal Jagad yang masih berdiri di belakangnya melalui cermin.

Kemudian dia membuka laci meletakkan kotak-kotak aksesoris ke atas meja. Dan tatapannya justru teralih ke tangan Jagad yang mengambil sesuatu dari kotak aksesorisnya. Sebuah jepit rambut kecil berbentuk kupu-kupu dengan manik-manik mutiara yang tersusun.

Jagad hanya memegangnya saja, dan tanpa kata, Kallia menariknya dari tangan Jagad lalu menjepitkan ke rambutnya.

"Sudah?" tanya Kallia dengan bibir cemberut.

Jagad tersenyum simpul lalu mengangguk. Ditatapnya Kallia yang dalam bayangannya seperti telah keluar dari ruang kaca.

Kallia lalu berdiri dan berjalan cepat ke kamarnya. Jagad mengerutkan keningnya, namun tanpa bertanya tetap mengikuti dari belakang. Dia hanya berdiri di depan pintu kamar sampai Kallia keluar dan terlihat ada yang berbeda—ah, warna bibirnya telah berganti dari merah menyala menjadi pink. Jagad masih harus menunggu Kallia memilih tas dan sepatu yang sesuai sebelum wanita itu berucap. "Sudah kan?!"

Jagad membasahi tenggorokannya, kembali tersenyum, "Ayo."

Jagad berjalan ke depan memakai kembali sepatunya. Dan suara *heels* Kallia mendekat, ketika menoleh Jagad terdiam dengan tatapan terpana.

"Kata Debby harus bawa buah tangan," ucap Kallia menenteng plastik dari toko roti ternama.

Senyum jagad seketika merekah.

Kallia hanya berdiri di samping Jagad, sampai ke parkiran *basement*, hingga Jagad membukakan pintu mobilnya untuk Kallia. Tak ada adegan bergandengan tangan.

Di tengah perjalanan Kallia kembali mengamati penampilannya. Makan malam seperti apa sih yang dimaksud Jagad??

***

Kallia mengamati saat mobil Jagad membelok di sebuah komplek perumahan yang lumayan padat. Seperti tidak ada rongga, pagar bertemu pagar.

Di sampingnya, Jagad berulang kali menoleh, melihat ekspresi Kallia yang seperti sangat penasaran dengan apa yang dia lihat melalui kaca depan mobil.

Jagad memarkirkan mobilnya di depan pagar. Kallia mengamati rumah yang hanya cukup memarkir satu mobil di garasinya.

Jagad keluar lebih dulu, lalu membukakan pintu untuk Kallia. Karena masih bingung dan penasaran, Kallia tak menyadari Jagad menggenggam tangannya, hingga mereka tiba di undakan teras. Jagad melepaskan genggamannya, membuat Kallia sedikit tersentak.

Lalu pria itu berjongkok untuk membuka sepatunya. Pintu depan terbuka, tetapi mungkin tak ada yang menyadari kedatangan mereka.

Kallia naik satu undakan teras.

"Kallia."

"Hm?"

"Lepas sepatumu."

Kallia menatap sekeliling teras bingung. "Aku nggak lihat tersedia alas kaki di sini."

Jagad meringis. "Nggak pake alas kaki juga. Kita telanjang kaki." Kallia sedikit melebarkan bola matanya. "Nanti saat pulang, bisa cuci kaki."

"Nanti *heels*-ku basah..."

"Nanti kakimu juga bisa di lap."

Kallia masih mengerutkan keningnya tanda belum setuju. Namun... perlahan melepas sebelah kakinya dan tetap berjinjit, lalu sebelah lagi. Dia kemudian berjongkok, menenteng *heels*-nya, dan meletakkannya di sudut tempat yang aman.

"Bunda..." panggil Jagad.

Dan Kallia yang belum sempat berdiri di samping Jagad membeliak melihat seseorang yang buru-buru datang ke pintu depan. Kallia pun buru-buru berdiri di belakang Jagad.

"Ah... Ya ampun." Bunda menutup mulutnya karena salah berucap. "Eh, Um. Kallia?"

Kallia melirik sedikit dari bahu Jagad, lalu mengangguk sambil tersenyum kikuk.

"A—yo... Masuk-masuk."

Jagad memperhatikan Kallia yang masih berjinjit, namun lama-kelamaan meratakan langkahnya.

Kallia menyerahkan yang dibawanya ke Bunda Jagad. "Aduh... nggak perlu repot-repot."

“Nggak repot sama sekali,” jawab Kallia jujur.

“Adikmu pakai kaus,” bisik Kallia terkejut ketika melihat dua orang lainnya hadir.

Jagad hanya tersenyum meringis tak menjawab.

“Ini Ayahku, Bundaku, dan Bulan, adikku. Abangku sedang tugas di luar kota.”

Bunda mengangguk-anggukkan kepalanya kikuk. “Selamat datang di rumah kami yang sederhana, Kallia.”

Kallia mengangguk sambil melihat sekeliling, ya... sepertinya Bunda Jagad memang tak mengada-ada, rumah ini memang sederhana dan—sempit.

Kallia memperhatikan Jagad yang memandangnya. “Oh... Kallia,” lalu Kallia menyodorkan tangannya, menyalami seluruh penghuni rumah.

Bunda sampai mengusap-usap lagi tangannya, tak percaya ada tangan seseorang yang begitu halusnya.

Mereka lalu menuju meja makan bundar, di ruang makan dekat dapur.

"Maaf ya. Bunda masak seadanya."

Bulan, Adik Jagad yang sudah duduk lebih dulu langsung memutar bola matanya, masak seadanya? Bundanya bahkan sudah sibuk dari subuh berbelanja ke pasar. Dan di atas meja, tersedia rendang daging, opor, sambal hati kentang, tumis brokoli wortel kacang panjang, juga sop tulang, potongan buah semangka yang tersusun rapi. Bulan berani bersumpah dia hanya makan makanan selengkap ini saat hari besar, atau hari raya.

Jagad menarik kursi untuk Kallia. Wanita yang selayaknya maneken bagi Bulan itu duduk dengan anggun. Bulan yang selalu berpenampilan cuek sampai lupa caranya berkedip, benarkah calon istri abangnya manusia hidup?

Lalu Bulan memperhatikan tangan Kallia yang menggeser sedikit demi sedikit satu-satunya kursi kosong hanya untuk... meletakkan tas kecilnya?? Luar biasa! Bulan bahkan tak kuasa menahan ringisannya, kala melihat Kallia mengelus-elus tas-nya sesaat.

Wanita seperti apakah ini yang akan dinikahi Abangnya? Sepertinya bencana besar.

"Bunda sangat pintar memasak," kata Jagad sambil tersenyum.

Bunda tersenyum malu-malu. "Jagad selalu melebih-lebihkan."

"Nggak kok. Kalau buka katering masakan Bunda pasti laku keras."

"Artinya nggak buka katering? Kenapa nggak buka katering?" pertanyaan Kallia membuat seluruh penghuni ruangan menoleh.

Ayah berdeham. "Saya melarang istri saya bekerja."

Kallia mengejapkan matanya, dia yang pernah ikut terlibat dalam kegiatan kampanye kesetaraan gender langsung menimpali, "Jadi Ayah menghalangi kebebasan Bunda?"

Ayah tampak terkejut, sementara Bunda langsung memicing memberi penilaian. “Memang Bunda yang nggak mau bekerja.”

“Ah... begitu rupanya.”

Jagad yang tadinya sudah siap menengahi menghela napas. Namun, ada satu yang menyentak batinnya, Kallia menyebut ‘Ayah’ ‘Bunda’ dan itu cukup membuat hatinya berdesir.

“Kita langsung menyantap ini? Tidak ada makanan pembuka?”

Semua mata kembali mengerjap ke arah Kallia.

Bunda menarik napas... lalu membuangnya. “Mungkin... kebiasaan makan kita berbeda, kami biasa langsung makan begini, nggak ada makanan pembuka.” Bunda menutup ucapannya dengan senyum dipaksa.

Kallia kembali menganggukkan kepalanya. “Oh, begitu.”

“Ayo—kita makan, keburu malam, keburu lapar,” ucap Ayah tersenyum bijaksana.

“Biar... Kuambilkan.” Kallia mengerjap ketika Jagad menarik piring dari hadapannya. Dia pernah dibukakan pintu mobil, diberikan bunga yang sangat indah, perhiasan, jam tangan, liburan mewah oleh seorang pria, tapi baru kali ini ada pria yang mengambilkannya... nasi. “Segini cukup?”

Kallia menatap Jagad tanpa berkedip. “Sebenarnya... aku tak makan nasi saat makan malam. Aku hanya makan salad buah atau sayur.”

Kata-kata itu membuat gerakan tangan Jagad terhenti dan berubah kaku, demikian juga yang lainnya yang ada di sana—berhenti bergerak.

“Tapi, malam ini aku mau mencicipi masakan Bunda.”

Bulan menipiskan bibirnya. Ayah diam-diam membuang napasnya. Dan Bunda, terduduk sambil memegang dadanya. Kalau sempat Kallia

mengucapkan yang berseberangan lagi, mungkin dia sudah siap membantah, tak peduli dia calon istri Jagad.

"Nggak ada pisau?" bisik Kallia ketika Jagad mengambilkan daging rendang ke piringnya.

Jagad lalu mengambil garpu dan sendok, mencuil daging dengan sendok hingga beberapa bagian.

Kallia hanya mengamati bergantian gerakan tangan dan wajah Jagad.

Bulan yakin perutnya tadi sangat lapar karena dilarang makan oleh Bunda sebelum abangnya datang, tapi jadi menguap gara-gara melihat cara Kallia memakan makanannya. Memakai garpu lalu memasukkan perlahan ke mulutnya, dan mengunyahnya dengan mulut tertutup.

"Benar. Masakan Bunda enak."

Bunda langsung semringah. "Oh... Benarkah??"

Oh, Bulan benar-benar ingin membenturkan kepalanya ke dinding. Apakah ini acara masterchef?!!

Akhirnya, makan malam itu berlalu juga, meski dengan aksi terheran-heran oleh anggota keluarga yang lain.

"Kallia mau lihat kamar Jagad?" tanya Bunda, setelah kikuk duduk di ruang tengah tanpa ada obrolan luwes yang bisa dikatakan.

Kallia menoleh. "Boleh."

Kallia mengikuti Bunda naik ke lantai dua. Di lantai dua hanya ada satu kamar, satu kamar mandi, dan ruang terbuka—tanpa taman, hanya ada sebuah bangku panjang.

"Ini kamarnya Jagad. Kecil kan?"

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Iya, kecil banget."

Jagad yang berdiri di belakang Kallia bisa melihat Bundanya tersenyum masam. Jagad paham maksud Bunda ingin menunjukkan kesederhanaan mereka, namun Kallia menanggapinya dengan kejujuran.

Bunda turun meninggalkan Jagad dan Kallia di depan pintu kamar. Kallia melangkahkan kakinya perlahan. Kamar yang rapi meskipun sempit. Ada tempat tidur tingkat di dalamnya.

"Dulu aku tidur di atas. Abang di bawah. Sejak Abang pergi pendidikan, aku tidur di bawah."

Kallia menganggukkan kepalanya. Mengamati sedikit buku dan komik yang berjajar di atas meja belajar.

"Kamu bisa main gitar?" tanya Kallia melihat gitar yang tertutup sarungnya, di sebuah kursi.

Jagad mengangguk. "Kalau malam-malam aku main gitar di luar situ."

"Lagu apa?"

"Um... banyak sih."

"Lagu apa yang sering kamu mainkan?"

"Lagu-lagu Sheila On 7. Um... beberapa dari band atau penyanyi lain." Jagad duduk di kasurnya yang sekarang terasa sudah sangat lama tak ditiduri.

“Ngefans?”

“Hm?”

“Sama Sheila On 7.”

Jagad mengangguk.

“Pernah nonton konsernya?”

“Sering,” sahut Jagad dengan binar di matanya.

Kallia menaikkan dagunya. “Aku pernah nonton langsung konser Katty Perry, Taylor Swift, Rihanna, Bruno Mars.”

Bola mata Jagad melebar. “Keren.”

Kallia tersenyum congkak, tapi dalam hatinya tetap cemberut. Kenapa dia nggak pernah nonton konser Sheila On 7??

“Kamu pasti pernah main gitar di depan cewek kan?”

Jagad mendongak. “Sering.”

“Sering??”

“Iya, di depan teman-teman cewek. Dulu aku sering kamping dan—“

“Lebih... spesifik. Untuk satu cewek.”

“Oh.” Jagad terdiam sesaat, tak lama ada senyum tipis yang terukir di bibirnya.

Kallia melipat tangannya, menahan diri untuk tak berdecak.

“Sebenarnya itu pengalaman yang lucu. Aku nembak cewek dan ditolak. Ternyata dia udah ada pacar, aku nggak tahu.”

Kenapa gigi geraham Kallia harus beradu, dan urat lehernya terasa menegang?

“Udah malam. Aku mau pulang.”

Jagad kembali mendongak dan... mengangguk. “Ayo, kita pamitan dulu ke Ayah Bunda.”

Mereka turun dan berpamitan pada orangtua Jagad. Jagad juga meminta kain lap bersih pada Bundanya, yang membuat Bunda mengerutkan kening dan bertanya, “Untuk apa?”

“Untuk Kallia.”

Penasaran, Bunda mengikuti hingga pintu depan.

Jagad meletakkan kain lap bersih di satu anak tangga teras, kemudian dia mengambil selang air dan membuka keran.

Kallia memegang pundak Jagad saat memajukan satu kakinya untuk terkena air keran, lalu bergantian dengan kakinya yang lain, kemudian mengelapkan kakinya pada lap yang disediakan Jagad. Lalu memakai kembali *heels* yang juga disiapkan Jagad di depannya.

Di depan pintu Bunda hanya mengamati dengan mulut menganga.

“Bunda, kami pulang dulu,” seru Jagad. Di sampingnya Kallia tersenyum.

“I—iya. Hati-hati di jalan.”

Kallia hanya melipat tangannya sepanjang perjalanan pulang.

“Kalau... kamu dikasih kesempatan menyanyikan lagu Sheila On 7 di depanku. Lagu apa yang akan kamu nyanyikan?”

Jagad menoleh terperangah, namun tak bisa berlama-lama menatap Kallia karena dia harus kembali fokus menyetir.

Kallia menyipitkan bibirnya. “Hanya seandainya. Kalau. Jika—“

“Hingga Ujung Waktu,” sahut Jagad memotong ucapan Kallia.

Alis Kallia bertaut, dia tahu beberapa judul lagu Sheila On 7, hanya beberapa. Tapi lagu yang disebutkan Jagad dia sama sekali tak pernah tahu.

Jika Jagad tidak berada di sampingnya sekarang, Kallia sudah pasti cepat-cepat mencarinya di ponsel.

***

Sesampainya di apartemen Kallia langsung membuka akun sportify-nya. Kallia tak meragukan kemampuan otaknya untuk mengingat, namun sejak tadi dia merapalkan judul yang disebut Jagad dalam kepalanya.

'Hingga Ujung Waktu' Kallia mencari dalam kolom pencarian.

Begitu ketemu Kallia langsung memutarnya.

Serapuh kelopak sang mawar

Yang disapa badai berselimutkan gontai

Saat aku menahan sendiri

Diterpa dan luka oleh senja

Semoga sang mawar dijaga

Matahari pagi bermahkotakan embun

Saat engkau ada di sini

Dan pekat berakhir sudah

Akhirnya kumenemukanmu

Saatku berkeluh dengan waktu

Beruntung aku menemukanmu

Jangan pernah berhenti memilikiku

Hingga ujung waktu

Jika kau menjadi istriku nanti

Pahami aku saat menangis

Saat kau menjadi istriku nanti

Jangan pernah berhenti memilikiku

Hingga ujung waktu

Setenang hamparan samudera

Kicauan burung camar takkan henti bernyanyi

Saat aku berkhayal denganmu

Dan janji pun terukir sudah

Jika kau menjadi istriku nanti

Pahami aku saat menangis

Saat kau menjadi istriku nanti

Jangan pernah berhenti memilikiku

Hingga ujung waktu

Kallia tak bergerak dari duduknya, hanya memandang lurus ke gelapnya malam di balik kaca apartemennya. Sudah dua kali lagu terputar.

"Bukankah itu lagu yang egois, kenapa harus aku yang dipaksa memahaminya?"

Tapi kenapa? Seperti ada rasa sepi, sakit, sekaligus hangat yang menyusup ke hatinya?





Bab 6

KALLIA berdiri di antara teman-temannya, berfoto bersama, mengenakan pakaian dengan warna senada. Ya, lagi-lagi dia jadi *bridesmaid*.

Kallia cukup tahu diri untuk tidak terlihat lebih cantik dari si pengantin wanita, jadi dia hanya meminta desainer untuk membuatkan gaun *off shoulder* polos dengan sedikit motif bordiran bunga di sepanjang dada hingga lengannya. Tetapi tetap saja, meski mengenakan riasan polos, Kallia merasa dirinya paling cantik di antara teman-temannya. Cantik bawaan lahir memang sulit ditandingi. Mengangkat dagu, Kallia tersenyum manis... jepret! Dia tak sabar melihat hasil fotonya nanti.

Wanita yang menikah bisa dibilang bukan teman Kallia secara langsung. Wanita itu adalah teman dari Natalia. Natalia sendiri adalah teman satu sekolah dengan Kallia saat SMA, teman main saat nonton konser, liburan keluar negeri, teman club yoga, club pole dance, dan yang terakhir dia mengajak Kallia untuk arisan bersama dengan teman-teman Natalia yang lain lagi hingga Kallia jadi ikut ke dalamnya.

Bisa dibilang pertemanan Kallia hanya sebatas sebuah *chat* yang masuk,

"Kal, minggu ini ketemuan di restoran A."

"Kal. Liburan yuk! Bareng si B."

"Kal, minggu besok ulang tahun si C."

"Kal tau nggak gosipnya si bla bla bla..."

Dan satu hal yang pasti, orang-orang sangat senang menarik Kallia dalam lingkup pertemanan

mereka. Lalu meng*upload* di media sosial seolah-olah mereka memiliki pertemanan sejati.

Kallia turun dari podium. Tenggorokannya terasa kering. Dia berjalan ke meja prasmanan, mengambil segelas cocktail. Ketika hendak berbalik menuju meja langkahnya terhenti karena sapaan seseorang.

"Apa kabar, Kallia?"

Kallia balas tersenyum. "Sangat baik."

"Aku kira lagi stress gara-gara Omaku."

Dan dalam lingkup pertemanannya, Kallia benci harus bertemu dengan Mezza dimanapun dia berada.

"Aku khawatir Oma-mu yang stress memiliki cucu menantu sepertiku."

"Jadi akhirnya kamu setuju?"

Kallia menaikkan sedikit alisnya. "Aku kira kamu udah dengar beritanya."

Mezza menarik sudut bibirnya. “Nggak heran sih, dari dulu kamu memang serakah. Ingin memiliki apa yang aku punya.”

Kallia nyaris melepaskan tawa. Apa dia perlu mengirimkan satu kontainer cermin ke rumah Mezza? Bahkan Daniel si ‘cebol’ kata Debby saja berusaha dia dapatkan setelah berita gosip memberitakan kedekatan mereka.

“Mezza... sesama wanita serakah nggak boleh saling mencela,” bisik Kallia.

“Yang kudapatkan adalah hakku. Bukan hasil dari merampas dengan memperalat suami sendiri. Aku sudah tahu isi otakmu.”

“Calon,” kata Kallia. Mezza memutar matanya tak suka. “Masih calon suami. Dan... apa tadi? Merampas? Aku nggak akan merampas, tapi suamiku sendiri yang nantinya akan memberikan dengan sukarela.”

Mezza menggertakkan giginya, namun tetap tersenyum. “Aku juga tahu alasan lain kamu menerima perjodohan itu. Jika bukan si anak terbuang itu memungutmu, pasti nggak akan ada lagi yang mau denganmu.”

“Maaf? Kamu sangat tahu banyak sekali yang mau denganku, hanya saja di antara mereka banyak yang tidak mampu merangkak naik mencapai standarku.”

“Jadi standarmu si anak haram?”

Senyum Kallia menyurut. “Dia kerang kotor yang punya mutiara di dalamnya.”

“Dasar tamak”

“Aku... wanita tamak yang pintar melihat peluang. Berhubung kali ini adikmu sendiri, jadi kamu nggak bisa merebutnya. Dan aku? Menikah lebih dulu daripada kamu, jadi jangan ambil konsep pernikahanku, oke?” Kallia melanjutkan langkahnya.

"Kallia, Omaku hanya nggak mau aku capek-capek mengurus perusahaan. Jadi dia sengaja memungut si anak haram itu. Ini peringatan terakhirku, aku nggak mau kamu salah memainkan kartumu."

Langkah Kallia hanya terhenti sejenak sebelum melanjutkan lagi.

Saat ponselnya bergetar Kallia meletakkan gelasnya ke meja, lalu berjalan ke tempat yang agak sepi.

[Jagad Raya] : Selamat malam Kallia

Kallia hanya membacanya, *chat* pertama dari Jagad, dia menatap layar ponsel tanpa berkedip. Mungkin Kallia perlu memberi julukan baru 'Mr. Selamat Malam'. Tetapi ya, tak akan ada Mr. Selamat Pagi atau Mr. Selamat Siang karena Jagad nyaris tak

pernah menghubunginya terkecuali untuk urusan penting. Seperti saat ini.

[Jagad Raya] : Oma tanya kamu mau seserahan apa?

Kallia masih membacanya. Dia kemudian menaruh kembali ponselnya begitu saja ke dalam tas. Kenapa mendadak ucapan Mezza mempengaruhinya. Tapi tak sampai semenit dia kembali mengambilnya.

[Kallia A. Tanubroto] : Akan kita bicarakan setelah tes kesehatan lusa.

***

Kallia melihat Jagad baru saja keluar dari ruang periksa. Mereka berada di rumah sakit keluarga Om Kallia. Dan menjadi pasien prioritas. Memastikan diri sama-sama sehat sebelum menikah adalah hal terpenting. Kallia akan mengatur hidupnya sedemikian rupa agar tak salah melangkah.

Kini mereka berada di restoran dekat rumah sakit. Kallia sengaja mengambil tempat di lantai dua, dan di sudut ruangan. Biar tak ada orang yang mengenalinya.

"Bajumu udah diurus kan?" tanya Kallia dan Jagad mengangguk, Kallia mengiriminya batik cokelat keemasan yang pasti akan serasi dengan pakaian yang akan dikenakan Kallia di acara lamaran nanti.

"Kamu nggak makan?" tanya Jagad yang melihat Kallia hanya memesan jus.

"Aku diet."

Makanan pesanan Jagad datang. Ricebowl dengan menu ayam dan sayur itu memang tampak menggiurkan.

Jagad mengaduk, lalu menyendokkan makannya. Kallia sudah siap tak mempedulikan dan hanya membiarkan pria itu memakan makan siangnya. Hanya saja tubuhnya tak berkutik ketika Jagad mengulurkan sendoknya. "Makan siang sekali nggak akan membuat tubuhmu naik satu kilo kan?"

Oh... Oh... jadi siang ini akan ada adegan suap-suapan? Sudah dibilang Kallia tak akan tertipu. Bahkan 'si cebol' Daniel saja ketahuan punya puluhan *chat* dengan wanita lain, sementara dia jalan dengan Kallia, memberikan mawar merah yang begitu indah, dan berkata Kallia wanita terbaik yang pernah singgah di hidupnya.

"Nggak mau. Nanti kebayaku nggak muat. Tubuhku nggak seperti Mama yang senantiasa kurus. Tapi tubuhku seperti Papa yang senantiasa gemuk."

"Apa kalau hamil kamu mau diet juga?"

"Ha—Um." Apa? Kenapa dada Kallia berdebar hanya karena Jagad menyebutkan kata 'hamil'? "Kamu—kira aku bodoh? Ibu hamil mana boleh diet."

Jagad masih menampilkan ekspresi tak suka. Kallia muak ketika Jagad menampilkan ekspresi tersenyum, karena terkesan palsu dimatanya. Namun, ketika Jagad hanya menatapnya, meski tak memprotes, Kallia merasa Jagad benar-benar perhatian padanya. Atau mungkin hanya perasaannya saja?

"Lagian aku diet sehat. Bukan sembarangan diet. Setiap dua jam sekali aku minum jus buah dan sayur. Kebutuhan nutrisi dan vitaminku tetap terpenuhi, meskipun aku nggak makan nasi. Lagian, kita di sini untuk membicarakan seserahan, bukan memaksaku makan," sahut Kallia ketika Jagad masih mengangsurkan sendok di hadapannya.

Saat pria itu menurunkan pandangannya, Kallia membasahi tenggorokan dengan saliva. Kenapa mendadak harus membuat perasaan Kallia tidak enak? Ya, mungkin menerima beberapa suapan dari Jagad memang tak akan jadi masalah.

Okee... kalau begitu kali ini dia akan mengalah? Dan membuat Jagad menang karena berhasil menyuapi seorang Kallia? Pria ini pasti akan sangat mengingat momen ini.

Kallia berdeham, sedikit memajukan wajahnya. Namun belum sempat Kallia membuka mulutnya...

"Baiklah. Asal kamu nggak sakit," ucap Jagad yang menarik tangannya, lalu menyendokkan nasi ke mulutnya sendiri.

Udara seolah tertarik memenuhi rongga paru-paru Kallia lalu mengembuskannya dengan cepat dan kasar. Mendadak Kallia jadi sangat kesal dan marah, lalu meminum jusnya hingga tandas separuh.

Bahkan Jagad memakan nasinya hingga sendok kelima?? Dan pria di hadapannya itu tetap makan dengan santai?? Kallia mengalihkan tatapannya, kenapa dia mesti menghitungnya!

"Jadi... soal seserahan. Kamu ingin seserahan apa?" tanya Jagad setelah menyeruput lemon tea-nya.

"Taj Mahal," ucap Kallia membuat Jagad menghentikan gerakan tangannya. "Bukannya kamu lulusan Arsitektur? Buatkan aku sejenis Taj Mahal."

Jagad menatapnya lurus seperti tak percaya. "Aku memang lulusan Arsitektur tapi--"

Kallia menipiskan bibirnya. "Aku bercanda!" ucapnya yang masih merasa kesal. "Terserah saja. Bukannya Oma-mu semua yang mengatur? Jadi serahkan saja padanya."

Jagad mengangguk, dan itu terlihat menyebalkan di mata Kallia. Pria itu lantas mengambil sesuatu dari dalam sakunya.

“Cobalah. Kalau kekecilan atau kebesaran bisa diperbaiki.”

Mata Kallia memicing, dia sedikit menyingkirkan *mood* jeleknya dan mengambil kotak beludru yang di sodorkan Jagad.

Kallia membukanya, mengambil cincin dari dalamnya sambil mengerutkan kening. Membolak balik cincin tersebut. Dan mengira-ngira berapa karat cincin tersebut. Tanpa sadar dia berdecih, ternyata Oma Puji sangat pelit.

“Kenapa? Kamu nggak suka, ya?”

“Ini Oma-mu yang belikan??"

Jagad menggeleng. “Bukan.”

“Iya... Iya... aku tahu dia pasti menyuruh orang lain untuk membelikannya. Tapi aku nggak nyangka dia membelikan cincin dengan berlian sekecil ini.”

“Itu... aku yang membelikannya.”

Mata Kallia menatap Jagad lurus. “Kamu??”

Jagad kembali mengangguk. “Oma tanya soal cincin. Tapi aku—sudah membelikannya lebih dulu. Berliannya kurang besar?”

Jagad menahan sedikit napasnya. Dia juga awalnya merasa itu tak akan sesuai dengan Kallia, tapi dia membelinya dari gaji yang dikumpulkannya selama bekerja di perusahaan Oma. Bukan dari kartu kredit pemberian Oma.

“Kalau tidak sesuai keinginanmu, mungkin sebaiknya kita pergi bersama dan mencari yang—“

Jagad belum menyelesaikan ucapannya, Kallia sudah memakaikan cincin tersebut ke jarinya.

“Gimana?”

Jagad tersenyum. “Cantik.”

“Cincinnya?” tanya Kallia dengan alis terangkat.

“Iya.” Jawaban Jagad serta-merta membuat wajah Kallia berubah datar.

Kallia berdecak. “Um... *Well*. Karena aku nggak punya berlian sekecil dan seminimalis ini. Jadi akan kubiarkan ini jadi cincin pertunangan kita.”

***

Kallia melirik tajam ke arah cermin melihat seseorang membuka kamar riasnya. Hari ini acara lamarannya akan dilaksanakan. Di sebuah hotel bintang lima yang didekorasi sangat elegan bernuansa putih keemasan, dengan gemerlapan kristal.

Pria bertubuh tinggi, agak gempal dengan mata agak sipit persis seperti Papanya masuk ke dalam.

“Kapan sampai?”

Pria itu langsung duduk di sofa. “Tadi malam.”

“Oh. Kukira baru sampai pagi ini.”

Jordan tertawa. Si sarkastis Kallia beraksi. “Iya soalnya aku nggak bisa datang ke nikahan. Jadi aku bela-belain datang pas lamaran.”

Penata rambut Kallia nyaris membuat kesalahan ketika Kallia mendadak memutar tubuhnya. “Oh?? jadi sekarang status kita hanya berlandaskan lahir dari rahim yang sama?”

“Aku ada ujian.”

Kallia hanya menyahut dari tatapannya yang semakin menajam.

“Tapi mungkin Papa bisa mengusahakanku dijemput dengan privat jet.”

Jordan menampilkan mimik wajah yang sangat menyebalkan menurut Kallia, wanita itu kembali menghadap ke cermin.

“Aku baru tahu Oma Puji punya cucu laki-laki.”

“Aku juga baru tahu,” sahut Kallia cepat.

“Tapi seharusnya calon suamimu harus melewatiku dulu sebelum berani melamarmu.”

Kallia memutar bola matanya. “Nggak usah berlebihan. Calon istrimu yang harus melewatiku dulu sebelum berani menikah denganmu.”

Jordan kembali tertawa. “Aku khawatir nantinya terpaksa kawin lari, karena nggak ada perempuan yang mau kunikahi berkat dirimu.”

Sudut bibir Kallia terangkat.

“Omong-omong, sebelum masuk ke sini aku melihat iring-iringan sudah datang. Cepat sekali sementara sasakanmu masih setinggi gunung.”

Mata Kallia sontak membeliak. Benarkah?? Kallia benar-benar ingin berdiri dan keluar memastikannya sendiri. Lalu di tatapnya para MUA yang mengelilinginya. “Cepat Mbak. Tolong cepat selesaikan,” sahut Kallia dengan rasa penasaran membumbung tinggi.

***

Bulan tak hanya merasa dia membawa segepok uang meski yang dibawanya hanyalah boks jam tangan. Tapi ternyata setelah dia membaca merk dan mencarinya sendiri di *google* rasanya dia ingin mengambil ini dan berpura-pura menghilangkannya. Ah, tidak, dia masih sayang Abangnya, dan dia tak boleh merusak acara sakral ini.

Bundanya sejak tadi berkeringat dingin. Sementara Jagad hanya diam meski gugup menyelimuti dirinya juga mendadak merasakan jantungnya berdetak lebih cepat melihat kedatangan Kallia yang diapit teman-temannya. Memakai kebaya berwarna cokelat muda yang tampak menyatu dengan kulit dan bentuk tubuhnya, tampak lembut dan anggun.

Kallia kemudian duduk di dampingi kedua orang tuanya. Suara dari juru bicara langsung memenuhi seisi ruangan.

Dari sudut matanya, Kallia bisa melihat barang-barang di dalam boks seserahan. Tas Hermes, set perhiasan, parfum dan alat mandi dari merk yang biasa dia pakai, bahkan Kallia hampir memutar matanya melihat jam tangan Cartier yang sama persis dengan punyanya.

Namun, ada satu boks yang sangat menarik perhatian Kallia, bahkan mungkin bukan hanya Kallia.

"Kamu minta *sneakers*??" bisik Mamanya.

Kallia hanya diam, lalu menatap ke Jagad. Pria itu terlihat berwibawa mengenakan setelan batik.

Juru bicara lalu mempersilakan Jagad untuk berdiri, menyampaikan niatannya. Kallia juga diminta untuk berdiri.

Ketika mereka saling berdiri dalam jarak dekat. Kallia berbisik. "Kenapa ada *sneakers* di sana?"

“Kamu bilang mau Taj Mahal. Aku berencana bikin miniaturnya tapi nggak keburu. Jadi aku melukisnya di sepatu.”

Kallia menatap wajah Jagad tanpa berkedip. Ada apa dengan pria ini? Kenapa dia harus melakukan hal itu? Kallia merasakan hatinya sedikit berdenyut. Jangan terkecoh Kallia. Semua pria akan manis di awal.

“Kamu juga lukis wajahku dan tuliskan namaku? Kamu tahu kalau sepatu itu akan dipakai sebagai alas kaki? Tempatku begitu tinggi, kenapa kenapa kamu membuatnya begitu rendah? Lalu wajahku akan kena kotor, hujan, becek??”

Jagad cukup tersentak hingga mengerjap. “Aku—nggak berpikiran sampai ke sana. Maaf. Nanti aku buatkan yang baru mungkin di sebuah tas.”

Jagad menatap Kallia dengan sorot mata menyesal dan merutuki kebodohannya sendiri.

Juru bicara kembali mengulangi arahannya.

Jagad membasahi tenggorokannya. “Kallia... Aindhira Tanubroto. Maukah kamu menjadi istriku?”

Kallia menatap Jagad dengan kewarasan penuh.

Dari sejak dia sudah mengenal ketertarikan terhadap lawan jenis Kallia sadar kelak dia akan menikah dengan orang dari kalangannya. Jika beruntung dia akan menikah karena saling mencintai. Jika tidak, setidaknya dia akan mendapatkan pasangan yang saling menghormati demi status pandangan dunia luar. Jika kurang beruntung, Kallia tidak akan mau rugi, dia akan menuntut harta.

Matanya melirik ke belakang tubuh Jagad, di sana seorang Pujiana Adimulya tersenyum ceria. Kallia tak akan membantah Papanya seandainya Papanya akan menjodohkannya dengan seorang pria. Tetapi Kallia sangat tahu, Papanya bukan orang seperti itu. Papa tak akan memaksakan

kehendaknya pada Kallia. Bahkan Oma kandungnya yang meskipun sudah meninggal Kallia yakin tak pernah memaksakan kehendaknya. Lalu siapa Oma Puji? Detik ini juga kalau Kallia mau membatalkan acara ini, dia pasti bisa. Dan tak ada yang bisa menahannya.

Jadi, dia akan memilih Jagad dengan alasan apa?

Kenapa Kallia malah mengingat janji pria ini yang terdengar seperti bualan semata?

Kallia mengerjap, masih dengan kewarasannya dia akan mengambil opsi nomor tiga. Menikah karena harta.

Kallia mengangguk singkat. "Mau," ucapnya ringkas tanpa menyeret-nyeret penuh haru layaknya pasangan lain.

Seluruh isi ruangan riuh dengan tepuk tangan ketika Jagad memasangkan cincin di tangan Kallia.

“Kamu harus membuat sebuah tempat dari kaca, untuk memajang sepatu itu,” bisik Kallia lalu tersenyum ke arah kamera.

Jagad balas tersenyum memegang pundak Kallia ragu-ragu lalu ikut menghadap ke kamera. “Aku pasti membuatnya.”

***

Jagad tersenyum sopan ketika melihat Jordan. Pria itu lantas menghampirinya.

“Saya... Jagad.”

Jordan tampak terkejut. “Ah, ya. Apa kabar calon Abang ipar.”

“Baik.”

“Semoga terus baik selama dengan Kakakku.”

Jagad hanya tersenyum. “Semoga.”

Jordan balas tertawa kecil. “Perlu kuberitahu Kakakku adalah orang yang sangat-sangat menyebalkan. Kalau Mamaku mungkin akan mengatakan A tapi maksudnya M. Tetapi Kakakku? Dia akan berkata A tapi maksudnya adalah Z, jadi kamu perlu berhati-hati.”

Jagad mengulum senyumnya, dia senang bisa terlibat dalam pembicaraan seperti ini dengan Adik Kallia. “Saya akan mengingatnya.”

Namun, di satu sisi Jordan justru mengerutkan keningnya. “Kamu nggak khawatir tentang keselamatanmu sendiri?”

Jagad menggeleng.

“Kamu yakin?”

Kepala Jagad mengangguk. “Yakin.”

Jordan hanya mengendikkan bahu, sedikit aneh dan heran, ada pria yang mau menerima Kakaknya dengan seluwes ini.

“Kalau boleh tahu, apa yang paling di sukai Kakakmu?”

Jordan mengerucutkan bibirnya, berdecak sesaat sambil melirik sekilas ke arah Kakaknya yang memandangnya tajam. “Christ. Christ Lawalata. Kakakku sangat menyukainya.”

Kallia meninggalkan para teman dan sepupunya lalu mendekati Jagad. “Adikku. Dia ada bilang apa? Dia pasti mengatakan sesuatu, kan?”

Jagad tersenyum sambil menggeleng.

Kallia melipat tangannya. “Oh, bahkan sebelum menikah saja kamu udah berani merahasiakan sesuatu dariku.”

“Bukan apa-apa. Aku cuma tanya apa yang paling kamu sukai.”

Kallia merasakan ini sedikit menarik. “Lalu... dia jawab apa?”

“Jordan bilang kamu sangat suka Christ Lawalata.”

Kallia sedikit menyeringai, meski tampilan luarnya mereka selalu berdebat dan menyindir. Namun, Kallia tahu Adiknya sangat dapat diandalkan. “Iya, aku memang sangat menyukainya. Kami sempat liburan bersama ke Raja Ampat.”

“Benarkah? Bagus sekali bisa punya kesempatan seperti itu dengan idola. Aku akan cari tahu film-filmnya. Nanti kita bisa nonton bersama.”

Kallia terperangah sesaat sebelum kesadaran lain menghantamnya. Idola? Idola apa?? Dia mantan pacarku! Sial! Pria ini pasti jarang baca berita gosip!





Bab 7

"BEGINI Mbak?" tanya Ulfa. Kallia masih mengamati sepatu yang diletakkan Ulfa di atas sebuah kursi bar. "Latarnya gedung-gedung, Mbak."

Kallia mendekat, mengambil sebelah sepatu, ditatapnya lagi lukisan ilustrasi wajahnya yang terlihat—lebih gemuk. Seharusnya dia membuat lebih kurus bukan malah lebih gemuk, batin Kallia. Dan lagi, pose dalam lukisan tersebut adalah *photoshoot* sejuta umat yang terpampang pada pencarian pertama nama Kallia Aindhira Tanubroto di *google*. Apa Jagad nggak punya referensi lain?? Kalau saja lelaki itu mengkoordinasikan dulu padanya, sudah pasti Kallia

memberikan *photoshoot* terbaiknya. Kalau perlu Kallia akan menungguinya melukis, sebab, mungkin saja ini lukisan orang lain, tapi pria itu mengaku-ngaku dia yang melukis. Kallia perlu mengujinya sesekali.

Tapi yang jadi pertanyaan selanjutnya, kenapa sepatu ini menarik atensi lebih dari Kallia daripada barang-barang seserahan *branded* lainnya?

Kallia kembali meletakkan sepatu tersebut. "Oke. Langsung di foto aja," gumam Kallia, yang kembali pusing memikirkan *caption* menarik dan pastinya mengundang rasa penasaran dan antusias—pokoknya Kallia harus kasih clue yang menarik pada postingannya kali ini--

"Kal! Kallia!" Debby keluar dari *walk-in closet* Kallia. "Berita lamaranmu udah tayang di Lambe-lambean. Temen kamu Grace post di IG story, terus di up di Lambe, nih!"

Kallia merebut cepat ponsel Debby sambil berdesis, padahal dia sudah kasih peringatan keras sebelumnya pada teman-temannya. Dilihatnya

postingan foto lamarannya yang berjarak jauh dan terambil dari sisi kanan dengan *caption...*

Selamat ya Mbak Kallia dan mas calon...

Minceu nganan nih... eh ngiri, kapan gitu dilamar.

Yang jomblo harap cepetan cari jodoh. Yang ganteng-ganteng udah pada sold out!

Jemari Kallia langsung membuka komentar di bawah postingan yang sudah ter-like lebih dari seratus ribu dan komentar lebih dari dua ribu.

Komentar pertama langsung mencuri perhatian Kallia.

[girls_abcd: Kayaknya gue kenal nih calon suaminya. Nggak salah nih, kakak kelas gue pas SMA, namanya Bang Jagad]

Balasan

[yumyum: @girls_abcd serius??]

[nagita_rapi @girls_abcd: serius?(2)]

[girls_abcd: Serius... gue yakin banget itu bg Jagad. Dulu aktif OSIS. Udah ganteng, ramah banget... makanya gue kenal.]

Mata Kallia mengerjap. Mengingat kembali Jagad memang selalu tersenyum pada semua orang. Artinya sejak dulu pun pria itu sudah menjadi pecinta wanita. Dasar!

[wiwiwi @girls_abcd: Ank sultan juga?]

[girls_abcd @wiwiwi: Nggak sih, dulu kyknya b aja.]

[HaHaNa @girls_abcd: Wahh... gila ya. Dapetnya Kallia.]

Kallia yang tadinya berdiri sambil berkacak pinggang sedikit mengukir senyum duduk di sofanya. Namun tak lama matanya kembali menajam.

[Roma_Ani @girls_abcd: Artinya Kallia nikah sm orang biasa dong?]

[girls_abcd @Roma_Ani: Ya knp nggak? Gila aja, dari dulu aja Bang Jagad udah cakep banget. Sekarang tambah cakep.]

[SayangnyaAbi @girls_abcd: Banyak yg suka dong?]

[girls_abcd @SayangnyaAbi: Banyaaak... banget. Nih ya, gue sampe capek nyampein salam dari temen2 gue ke Bang Jagad, trus nanyain no telp doi. Apalagi pas valentin, byk yg diam2 kasih cokelat. Pokoknya dulu, kalau ada kegiatan OSPEK ngasih surat ke senior, doi dpt paling byk]

Bibir Kallia mulai mengerucut, air mukanya mulai kesal. "Kenapa orang-orang suka banget curhat di sosmed?!" dumal Kallia.

[Prikitiew @girls_abcd: Jaman dulu masih sms-an cuy! Klo jaman skrg pasti udah minta no wa]

[Banana @girls_abcd: Kerjaannya apa?]

[girls_abcd @Banana: Kurang tau. Setau gue doi dulu lulus ITB.]

[Armyforever @girls_abcd: Kallia dong yang ngejar-ngejar. Secara dia rela loh nikah sama orang biasa]

Kallia sontak melotot. "Aku? Aku yang ngejar-ngejar?? Awas aja, kutandai akunnya." Debby hendak menarik ponselnya, namun Kallia menghalangi dengan tangannya.

[Rosalinda @Armyforever: Tapi nggak mungkin orang biasa juga. Kalau orang biasa ngk mungkin bisa kenal sama Kallia, kan?]

"Yang ini baru bener," gumam Kallia lagi tanpa sadar.

[SayaSweet@girls_abcd: IGnya apa?]

[girls_abcd: @Jagad_Bimasakti]

[Mamahmuda @girls_abcd: Yah... di privat]

[Gogopoweranger: Kallia ya, nggak ada angin nggak ada ujan lamaran. Kemarin liat storynya masih jualan lipstik!]

Kallia kembali berdecak keras. "Ya urusan sama situ apa kalau aku jualan??"

[Ata_tornado: Kallia bisa masak mie instan nggak?]

Bola mata Kallia langsung berputar. "Aku bukan nggak bisa masak mie instan! Tapi aku nggak makan

mie instan! Ini orang-orang pada kenapa sih? Kerjaannya ngurusin hidup orang mulu!"

"Hilih... kitinyi nggik pinting biciin kimintir nitijin..." cibir Debby yang membuat Kallia mengernyit tak mengerti apa yang diucapkan Debby.

"Ngomong yang jelas!"

"Ini—bahasa gaul. Kamu nggak akan ngerti." Debby menarik ponselnya dari tangan Kallia dengan senyum meringis takut Kallia mengomel.

"Jadi maksudmu aku nggak gaul??"

Debby memelintir lidah dalam mulutnya. "Bahasa... kampung. Iya. Itu bahasa kampung, jadi kamu nggak akan tauu."

Kallia memutar bola matanya, lalu melihat ke semua orang yang ada di ruangan itu. "Oke. Jangan *upload* apa pun. Tunggu sampai seminggu setelah resepsi. Netijen akan anggap aku nggak main sosmed karena sibuk persiapan resepsi. Biarkan mereka semua

mati penasaran! Oh ya, kalau ada telepon permintaan wawancara langsung tolak!"

Mata Kallia memicing saat Ulfa mengambil sepatu dari atas kursi. "Kenapa diturunin??"

"Ta—pi katanya nggak jadi *upload* Mbak?" tanya Ulfa ragu-ragu.

"Aku bilang nggak jadi *upload*. Bukan nggak jadi di foto."

Ulfa sontak meletakkan kembali sepatu tersebut ke atas kursi.

Debby mengerjap beberapa kali sebelum mendekat. "Kamu lagi menstruasi ya, Kal?"

Mata Kallia langsung menjurus ke arah Debby. "Enggak."

"Coba periksa deh."

"Enggaaak."

"Mungkin aja iya. Muka kamu—" Debby menggerak-gerakkan tangan di wajahnya. "Jutek banget."

“Aku bilang nggak, kok kamu maksa??” Kallia menarik kesal ponselnya dari atas meja dan masuk ke kamarnya.

Kallia menarik napasnya berulang kali sebelum membuangnya. Apa yang membuatnya lepas kendali? Harusnya tidak ada. Apa yang membuat hatinya kesal? Harusnya sama... sekali tidak ada!

Kallia duduk di depan cermin, menyampirkan rambutnya ke daun telinga yang baru saja dicat hitam demi kebutuhan iklan. “Ck! Jadi dia cukup terkenal di sekolahnya? Dan terima banyak cokelat?? Aku juga sering terima bunga.”

Sialan! Kenapa Kallia harus memikirkannya.

Dia kembali melirik ponselnya dan membuka Instagramnya. Mengetikkan sesuatu pada kolom pencarian... Jagad_Bimasakti, bibirnya seketika manyun, foto profil yang terpajang entah foto tahun berapa, Jagad terlihat lebih kurus.

Menimbang beberapa saat, Kallia akhirnya memencet tombol *follow*. Oke... baiklah... ini adalah satu-satunya akun privat yang pernah dia *follow*.

Kallia kemudian mencari kontak Jagad di ponselnya.

"Halo, Kallia," suara Jagad bahkan sudah terdengar padahal baru dering pertama.

"Kita akan menentukan konsep *prawedding*. Jam makan siang, datang ke apartemenku."

"Oh... itu, aku ikut aja. Terserah kamu."

Wajah Kallia berubah datar. "Oh ya? Kalau gitu kita foto *prawedding* di dasar laut, ditemani ikan-ikan."

"Kamu yakin?" suara Jagad justru terdengar tak yakin.

"Atau sambil terbang di langit dengan latar belakang awan-awan?"

"Kallia—"

"Di atas gunung Himalaya?"

"Bukankah itu nggak masuk akal?"

"Aku nggak mau berdebat di telepon. Datang saja."

Kallia mematikan panggilan dan menghempaskan diri ke atas kasur. Tak lama—"Argh..." geramnya, menyadari rambutnya baru saja ditata.

Satu jam sebelum jam makan siang Jagad sudah tiba di apartemen Kallia. Kallia membiarkan Debby membukakan pintu.

Tatapan Kallia tak hanya mengarah ke Jagad yang terlihat santai mengenakan kemeja digulung hingga lengan, namun juga sesuatu yang dibawanya. Jagad membawa dua kantung plastik dengan logo McD.

"Buat ganjel perut," ucap Jagad ketika menyerahkan pada Debby.

"Wahh... Makasih Mas Jagad."

Jagad tersenyum. "Sama-sama."

Kallia belum mengubah posisinya yang duduk di sofa dengan tangan terlipat. Namun, tatapan matanya seperti hendak menguliti seseorang. Lagi-lagi lelaki itu

tersenyum, ke semua... orang. Dan kenapa Debby memanggilnya 'Mas Jagad'??

"Tapi ini banyak banget, Mas. Kami cuma bertiga, Kallia lagi diet."

Jagad kemudian menoleh ke arah Kallia dan duduk di sebelahnya. "Kamu kalau mau makan aja."

Tatapan mata Kallia sepertinya mampu membelah kepala Jagad. "Aku diet," sahut Kallia dengan nada super cepat dan super datar.

Jagad menanggapi dengan senyum tipis.

Debby masih sibuk membuka isi plastik ketika Kallia berkata, "Tadi kamu bicarain banyak ide, apa aja? Ayo kita bahas dan putuskan sekarang, biar nggak buang-buang waktu."

Bibir Debby seketika menipis dan menarik tangannya dari plastik, mengambil buku catatannya.

"Konsep nusantara, jadi kamu pakai pakaian adat dari daerah asal tapi dengan pakaian yang udah modern, Kal. Kita bisa cari set tempat-tempat

bersejarah. Gimana?" Kallia bungkam, lalu melihat ke arah Jagad. "Gimana Mas?"

Jagad mengangguk. "Keliatannya bagus."

"Aku udah pernah lihat konsep seperti itu."

Bibir Debby mengerucut. "Ya kan *nothing new under the sun*, Kal. Lagian pakaian adat dan asal daerahnya juga beda kan?"

Saat Kallia hanya menatapnya Debby berdeham.

"Oke... gimana kalau konsep internasional? Jadi kamu pakai gaun rancangan desainer dan foto dengan set ala-ala eropa, klasik. Terus Mas Jagad bisa pakai setelan jas yang elegan gituloh. Gimana Mas?"

Jagad kembali mengangguk. "Sepertinya itu juga bagus."

Kallia mengembuskan napasnya kasar. "Aku mau di semua foto aku tersenyum lebar. Aku sudah bosan bergaya artistik dan elegan. Aku mau semua yang datang ke acara resepsi bisa melihat kami pengantin

yang bahagia—“ Kallia serta-merta menghentikan ucapannya.

“Atau ala *princess* Disney?” sambung Fani.

Kallia mengembuskan napasnya semakin keras.

Debby kembali mengatakan idenya yang ala *mermaid*, putri keraton, polkadot, putri Diana... dan lainnya, dan sebagainya.

Mata Kallia justru semakin menyipit, karena sejak tadi Jagad hanya menyebutkan. “Bagus. Bagus. Sepertinya bagus. Iya itu juga bagus.”

“Kenapa semua kamu bilang bagus?”

Jagad menoleh. “Ya...? Memang konsep yang dibilang Debby terdengar bagus.”

“Kenapa kamu nggak bilang ‘bagus’ waktu aku bilang *prawed* di atas Himalaya?”

Bibir Jagad menutup. Bukankah dia sudah mengatakan di telepon, kalau apa saja yang ingin dilakukan Kallia terserah. Hanya saja di atas Himalaya? Tentu itu berlebihan.

Jagad baru akan berucap, Kallia lebih dulu menghentikan dengan mengangkat tangannya ke udara.

"Aku mau konsep *time traveler*. Dari tahun 80-an, 90-an, 2000, hingga masa sekarang. Foto juga di *edit* berdasarkan suasana pada masanya. Foto *prawed* tersebut akan dipajang dan siapa saja yang melihat bisa merasakan berjalan di lorong waktu, seakan-akan kami telah mengenal lama, atau produk reinkarnasi."

Debby mengulum dalam-dalam bibirnya. Terdengar bagus memang, namun setelah ini dia akan sibuk mencari contoh baju dan menghubungi desainer untuk merancangkan baju sesuai keinginan Kallia.

"Gimana?"

Lagi dan lagi Jagad mengangguk. "Itu juga bagus."

Kallia tak tahan untuk tidak memutar bola matanya. "Fani, coba bawakan semua contoh undangan tadi."

Fani langsung mengambil dan meletakkannya di atas meja.

"Menurutmu bagus yang mana?"

Boleh dikatakan Jagad hampir menyeletuk 'yang mana saja' karena semua memang bagus di matanya.

"Yang... ini?" Jagad mengambil sebuah sampel undangan berwarna *gold.* Sepertinya, itu lebih mirip Kallia.

Kallia mengambilnya dari tangan Jagad dan meletakkannya lagi ke atas meja. Lalu mengambil salah satu yang lainnya.

"Yang ini." Kallia mengambil sebuah sampel berwarna oranye. "Aku bosan dengan tema klasik yang wow. Dibanding dengan *flower* yang manis, aku kali ini lebih suka *fruit* yang segar dan warna yang lebih menantang, akan terlihat lebih ceria. Kue pernikahan, pernak-pernik, dekorasi, semua akan mengambil warna oranye."

"Kamu juga akan menggunakan gaun oranye?" potong Debby.

Kallia berdecak. “Pengiring pengantin yang memakai oranye. Aku tetap memakai *wedding dress* international berwarna putih.”

Jagad tertawa kecil. “Kalau kamu udah tahu apa yang kamu mau. Kenapa memanggilku ke sini?”

Kallia terdiam, dan kembali melipat tangannya. “Kalau—kamu ada pendapat lain aku bisa mempertimbangkannya. Bukan hanya aku yang menikah di sini. Jadi, kenapa aku yang terlalu sibuk?”

“Kalau aku tetap mau undangan yang berwarna *gold*?” goda Jagad. Mata Kallia sontak kembali menajam. “Terserah kamu. Sedari aku akan mengikuti kemauanmu.”

Kallia berdeham melirik ke arah lain.

“Jadi, Kal, para mantan diundang juga?”

Mata Kallia langsung memicing ke arah Debby, tapi kali ini bukan dengan tatapan membunuh, melainkan sedikit bangga dengan pancingan Debby.

“Aku nggak punya masalah dengan para mantan. Undang aja semua.”

Kallia tahu Jagad menoleh ke arahnya.

“Para mantan? Banyak?” Pertanyaan Jagad membuat Kallia mengulum bibir bawahnya sesaat, dia harus—dan sangat—bersikap biasa saja.

Tapi, baru saja Kallia hendak menjawab, Debby sudah memotong.

“Nih ya, ada Rizal Satya, atlet voli, putus karena bosan. Reynaldi Anggoro, anak pengusaha, putus juga karena bosan. Anjar Purnama, pengusaha,” Debby kemudian menampilkan ekspresi berlebihan. “Duda... anak satu. Putus karena nggak direstui anak.”

Kallia langsung berdecak dan menegapkan tubuhnya. “Aku yang minta putus begitu tahu putrinya bertingkah menyebalkan. Seminggu penuh setelah putus dia bahkan terus-menerus menelepon. Kamu tahu sendiri kan, Deb?!”

Debby hanya berdeham.

Jagad hanya mengamati Kallia dengan tatapan lurus, tanpa komentar.

"Daniel Handoko, putus karena diselingkuhi."

Kallia melemparkan tatapan tak terima, meski memang kenyataannya begitu. Tetapi jangan kira Kallia menangis meratapi, dia justru muak hingga ingin melenyapkan Daniel si cebol dari muka bumi ini!

"Christ Lawalata, aktor, putus karena beda agama."

Melupakan Daniel, Kallia mengangkat dagu, menyenderkan lengannya nyaman di bahu sofa. Ketika melirik ke arah Jagad pria itu seperti tampak berpikir, terlihat dari dahinya yang berkerut. Ah... akhirnya dia pasti sadar, siapa Christ Lawalata.

Kallia masih menunggu Jagad mengatakan sesuatu, namun pria itu malah mengambil ponselnya yang bergetar. Dia membaca sesuatu di layar ponselnya.

"Aku akan ikut Pak Augusta *meeting* sambil makan siang. Nggak apa kan kalau aku pergi sekarang?"

Kallia menipiskan bibirnya, membuang pandangan. "Kamu harus kosongkan jadwal untuk pemotretan."

Jagad mengangguk. "Kasih tahu aja kapan jadwalnya."

Jagad menarik sesuatu dari dompetnya dan menyerahkan ke Kallia. "Pakai ini untuk bayar semua kebutuhan."

Kallia terdiam melihat kartu kredit yang disodorkan Jagad. "Oke," katanya, yang entah mengapa tak begitu senang saat menerimanya. "Oma Puji pasti akan kaget menerima tagihannya."

Ada denyut aneh yang menekan hati Jagad. Namun, perasaannya ditekan sedemikian rupa. "Oma pasti mengerti."

Kallia memperhatikan Jagad yang berdiri. "Aku balik dulu." Kallia tak menyahut sedikit pun, dan Jagad mengucapkan kalimat yang sama pada semua orang di sana.

Setelah Jagad pergi Debby kembali membuka plastik. “Kal, burger jatahmu buatku ya? Kan, kamu nggak makan?”

“Jangan berani-berani ambil jatahku. Makan satu burger nggak akan membuat badanku naik sekilo!”

***

Dari balik cermin Kallia bisa melihat Jagad beberapa kali menahan kuap dengan tangannya. Mereka baru saja pindah ke set kedua. Kallia baru saja berganti busana, dan kembali merias wajahnya.

Pria itu... sudah seminggu berlalu tapi belum juga menerima permintaan pertemanannya!

Kallia meminta berhenti MUA yang baru saja selesai memasang bulu mata. Dia kemudian mengambil sesuatu di dalam tasnya dan berjalan ke arah Jagad yang terduduk di sofa kecil di sudut ruangan.

“Capek?” tanya Kallia yang sama sekali tak menampilkan ekspresi pasangan yang penuh perhatian.

Jagad mendongak. “Hm?”

“Aku pernah berada dalam sesi pemotretan yang lebih melelahkan dari ini. Jalan berkilo-kilo meter dalam sebuah karnaval dengan baju yang sangat berat.”

Jagad tahu Kallia sudah siap memarahinya, apa ekspresi lelahnya terlalu kentara? Harusnya dia bisa sedikit menyembunyikannya.

“Ini vitaminku, khusus kudapat dari dokter, harganya mahal dikirim langsung dari luar negeri. Minum satu kapsul sehari. Mulai sekarang kamu juga harus menjadwalkan cek kesehatan rutin ke dokter. Jangan sampai pingsan!”

Dengan mata mengerjap Jagad mengambil botol yang disodorkan Kallia.

“Berapa lama kamu nggak buka Instagram?”

Jagad mengerutkan kening. “Baru—aja aku buka Instagram kenapa?”

Udara di ruangan itu entah kenapa terasa begitu menyesakkan. Kallia bahkan tak bisa mengeluarkan udara dari paru-parunya yang serasa mau meledak. Sial! Pria ini baru saja buka instagram dan dia tak juga menerima permintaan pertemanan Kallia??!

Jagad membasahi bibirnya. Apa melihat Instagram juga jadi masalah? Atau Kallia tahu dia baru saja mencari akun Christ Lawalata? Jagad mengembuskan napasnya, seminggu yang lalu dia mencari info di *google*, yang seharusnya memang tak perlu. Semuanya adalah bagian dari masa lalu Kallia, Jagad tak seharusnya mengorek-ngoreknya lagi. Namun, ucapan Jordan tentang 'yang paling disukai Kallia' ternyata tetap mempengaruhinya. Tetapi yang didapat Jagad tadi justru kejutan, ternyata Christ belum menghapus fotonya dengan Kallia di akun Instagramnya.

"Um. Aku—"

"Kal!" Panggilan Debby membuat Kallia menoleh marah. Namun, wanita yang tak mengerti situasi antara dia dan Jagad tetap membisikkan sesuatu ke telinga

Kallia. “Dokter Laura ngajak *meeting* malam ini, kamu bisa?”

Dokter Laura adalah dokter ahli kecantikan yang bekerja sama dengan Kallia untuk membuat produk *skincare*-nya.

Kallia menyingkir dari hadapan Jagad. “Coba bilang ke Dokter Laura, jam delapan-an masih sempat nggak?”

Debby mengangguk. Kallia sekilas melirik tajam ke arah Jagad. “Deb! Coba tanya Jagad mau makan apa? Atau mau minum kopi gitu. Masa kamu nggak peka banget!”

“Kan aku banyak kerjaan... kamu dong yang calon istrinya peka dikit.”

“Memangnya yang barusan aku bilang ke kamu itu apa?” decak Kallia kembali duduk ke kursi untuk dirias. Enggan menatap lagi ke arah Jagad.

Di sudut lain Jagad hendak berdiri dan mengatakan yang sebenarnya ke Kallia. Namun, banyaknya orang membuatnya mengurungkan niat.





Bab 8

KALLIA membiarkan kedua orangtuanya langsung pergi begitu selesai gladi bersih di sebuah hotel berbintang. Mereka memiliki kesibukan, begitu pun dengan Kallia, begitu pun dengan adiknya, begitu juga dengan sepupu, keluarga besar—semuanya. Mereka semua adalah orang-orang sibuk, yang hanya bertemu di acara-acara penting. *Quality time* mereka terjadwal, pada suatu kegiatan liburan bersama.

Di sudut lain Jagad tengah berkumpul dengan keluarganya. Jagad begitu fasih bersikap sopan di depan kedua orangtuanya tadi, sementara hanya bisa tersenyum kikuk pada keluarga besar Jagad.

Kallia melirik Oma Puji yang mendekatinya.

"Jagad bilang kamu ingin berbulan madu ke Mykonos? Oma akan menyiapkan jet dan guide untuk kalian."

Kallia hanya melengkungkan senyum tipis. "Terima kasih, Oma." Sebenarnya Kallia bisa berbulan madu di tempat biasa-biasa saja, Bali atau Lombok cukup bisa menyingkat waktunya. Berbulan madu dengan pasangan yang tak kamu cintai tak memerlukan waktu berlama-lama. Namun kekesalan Kallia pada Jagad membuatnya ingin menyendiri di pulau dan membiarkan Jagad mengurus dirinya sendiri. Ah... kalau punya kesempatan dia bisa menenggelamkan Jagad ke dasar lautan.

Oma melihat ke sekeliling. "Persiapan yang luar biasa, hasil yang luar biasa. Kamu hebat sekali Kallia."

"Ada *wedding organizer*. Juga banyak asisten," sahut Kallia.

"Tapi semua nggak akan seperti ini juga bukan karena ide dan keinginanmu, kan? Oma sangat memahamimu."

Kata ‘sangat memahami’ membuat Kallia mengangkat dagunya. “Oh ya?”

“Tentu saja, Sayang. Kamu nggak akan menyesal menerima perjodohan ini.”

“Kenapa? Kenapa aku pasti nggak akan menyesal?”

Oma kemudian menoleh ke sedikit ke belakang. “Jagad... dibesarkan dalam keluarga yang tulus dan harmonis. Dia begitu takut membuat kesalahan dan mengecewakan orang lain. Jika dia dibesarkan di lingkungan kita sudah pasti dia akan jadi pribadi yang tak takut apa pun, menerabas apa saja, dan menginjak apa pun yang bisa dia injak. Tidakkah ini jadi keberuntunganmu? Kamu akan memanfaatkannya dengan baik. Kamu tahu? Dibandingkan dengan Mezza, kamu lebih mirip Oma.”

“Oma pasti sudah memanfaatkannya lebih dulu, kan?”

Oma Puji tersenyum. “Itu sudah pasti.”

Tepukan Oma di pundak Kallia membuatnya tak berkutik. Ada desir aneh mengalir ke seluruh pembuluh darahnya.

Kallia tak jadi menimpali, saat sadar Jagad berjalan mendekat.

"Oma, Mezza dan Tante Carol akan datang, kan? Aku nggak mau ambil resiko orang-orang bergunjing di pesta pernikahanku."

Oma Puji kembali tersenyum, senyum yang tak disukai Kallia. "Akan Oma pastikan mereka datang pada acara resepsi."

"Mezza akan memakai *dress* sesuai bahan yang kukirimkan?" Kallia sedikit menaikkan alisnya.

"Tentu saja. Dia bahkan sudah memberikannya ke desainer dari jauh-jauh hari."

Kallia mengeraskan wajahnya agar tak melirik ke arah Jagad. Atau lelaki itu bisa melihat kekalutan di wajahnya.

“Bagaimana aku akan jelaskan pada media? Nanti pasti ada tawaran wawancara. Dan kami juga harus menyelenggarakan konferensi pers.”

“Sebut saja Jagad Bimasakti Adimulya, semua orang pasti akan mengetahui dia berasal dari mana. Minta list pertanyaan, jika tidak sesuai batalkan,” sahut Oma begitu santai dan terkendali.

Kallia akhirnya melirik ke Jagad, pria itu hanya diam, namun ekspresinya menyimpan sesuatu.

“Jagad, ayo kita istirahat dan makan siang. Kamu mau ikut Kallia? Tapi kata Jagad kamu sedang diet.”

Kallia hanya diam, mengalihkan pandangan. Namun, Kallia bisa melihat bagaimana Oma Puji menggandeng tangan cucunya menjauh. Kenapa Kallia merasa ditinggalkan?

Beberapa menit kemudian pesan masuk ke ponsel Kallia.

[Jagad Raya] : Kamu mau titip sesuatu?

Kallia membaca pesannya begitu saja dan mematikan layar ponselnya.

***

Semua prosesi sebelum akad sudah terlalui. Acara siraman. Pengajian. Tetapi kenapa Kallia belum juga memutuskan sesuatu. Tak biasa-biasanya Kallia begitu lamban dalam mengambil keputusan. Sementara ucapan Oma Puji terus saja mengiang-ngiang di kepalanya.

"Deb."

"Hm?"

"Panggil Jagad ke sini."

Debby membeliakkan matanya. "Belum akad mana boleh ketemu."

“Oke, kalau kamu nggak mau panggilin aku yang cari dia.” Kallia yang berbalut kebaya modern berwarna putih itu langsung hendak berdiri. Membuat tiga orang lainnya di ruangan rias menoleh.

“I—iya... iyaa.” Debby langsung keluar ruangan. Kallia memang berubah menjadi bridezilla sebulan belakangan.

Kallia menghitung waktu dari balik jam dinding, lima menit lebih dua puluh detik, pintu kembali terbuka, Jagad berdiri di sana, tampak begitu cerah mengenakan pakaian pengantin dengan peci yang senada dengan kebaya yang dikenakan Kallia. Dan orang-orang yang berada di dalam segera sadar untuk pergi dari sana.

“Ada apa?” tanya Jagad dengan raut wajah panik.

Kallia menoleh, dan berdiri perlahan, karena apa yang dikenakannya tak bisa membuatnya berdiri secepat kilat—meskipun dia sangat ingin.

“Katakan sekali lagi, kenapa aku harus menikah denganmu?” tanya Kallia tanpa basa basi.

Raut wajah Jagad seketika berubah, dari cemas menjadi gentar. “Masih sama seperti yang terakhir kali kukatakan.”

“Apa kamu yakin nggak akan meninggalkanku meski aku bersikap sangat menyebalkan?”

Jagad mengerjapkan matanya, sedikit terkejut dengan pertanyaan Kallia. Namun, wajahnya berubah serius. “Enggak akan.”

“Kenapa?”

“Karena kamu istriku.”

“Banyak pasangan bercerai, bahkan hanya beberapa jam setelah menikah.”

“Kita pasti bisa menyelesaikan semua masalah yang ada.”

“Kamu berpikiran terlalu positif dan naif.”

“Lalu, apa sebaiknya aku berhenti dan menyerah?” balas Jagad membuat Kallia terdiam. “Aku nggak akan mengharapkan bisa pergi ke bulan. Tapi aku akan

bertanggung jawab pada apa saja yang dihadapanku saat ini."

Kallia menyoroti dalam manik mata Jagad.

"Ayah nggak pernah mengajarkanku jadi pecundang."

Kallia masih menatap Jagad tanpa berkedip. "Kita batalkan saja semua ini."

Jantung Jagad berhenti berdetak untuk beberapa saat. Tenggorokannya tercekat. "Itukah yang kamu inginkan?"

Otak Kallia mengatakan 'ya' tetapi hatinya mengatakan 'tidak'.

"Jangan berkorban apa pun untuk orang lain, karena kamu nggak akan mendapatkan hal yang sama. Nggak ada yang setia di dunia ini, kebaikan, kejujuran—"

"Begitu juga dengan kejahatan dan keburukan." Jagad mundur selangkah. "Aku tetap akan membacakan ijab. Kalau kamu mau membatalkannya,

kamu bisa mengatakannya pada yang lain sekarang, sebelum terlambat."

Mulut Kallia masih terbuka ketika Jagad keluar dari ruangan.

Jagad hanya menatap lurus langkahnya, yang sebenarnya tak yakin apa yang sedang ditatapnya. Suara riuh sekeliling tak terdengar jelas oleh telinganya. Ketika Kallia mengatakan ingin membatalkan semuanya, seperti ada yang menusuk ke dasar hati Jagad. Kata-kata itu bukan membuat Jagad merasa sakit hati—tetapi lebih kepada merasakan kehampaan—seperti tamparan keras yang membuat dirinya seharusnya sadar dari mana dia berasal. Hal, yang selama ini bahkan dia tutupi oleh batinnya sendiri.

Sampai di *ballroom* tempat akan diselenggarakannya akad, Jagad menatap kedua orangtuanya bergantian. Juga Abangnya beserta istri dan anaknya yang datang dari jauh, lalu Bulan. Ya, merekalah keluarga Jagad sesungguhnya. Orang-orang

yang menyayanginya dan memperlakukannya seperti keluarga—adalah keluarganya. Bukan yang lain.

Seseorang menyuruh Jagad untuk duduk di depan penghulu. Papa Kallia juga sudah bersiap di hadapannya. Penghulu meminta Papa Kallia menggenggam tangan Jagad berlatih lebih dulu sebelum ijab yang sesungguhnya setelahnya.

Jagad menjabat tangan calon mertuanya. Jantung Jagad berdentam sangat keras meski tatapannya masih kosong. Bukankah pria paruh baya ini juga akan menjadi orangtuanya? Bukankah pria ini juga selalu bersikap baik padanya? Jagad tidak menoleh kemana-mana lagi. Begitu penghulu memintanya mengikuti arahan, Jagad melakukannya.

Ijab yang sakral dan hikmat telah dilakukan, disahkan oleh para saksi, disambut haru oleh sebagian orang di sana.

Dan untuk Kallia, Jagad juga akan membuatnya menjadi keluarga. Membangun sebuah keluarga yang baru lagi.

Di sisi lain Kallia melangkah perlahan. Ditemani dua sepupu yang berada di sisi kiri dan kanan.

Sepanjang langkah otak Kallia mengulang kalimat. "Kamu bodoh. Sangat bodoh. Masuk ke kumpulan orang bodoh."

Kallia duduk di sebelah Jagad. Mata mereka bersirobok. Kallia bisa saja melarikan diri dan besok-besok berita tentang batalnya pernikahannya akan lenyap dengan sendirinya. Tetapi kenapa dia tetap tak tega membiarkan pria ini tenggelam sendirian?

"Kamu benar-benar bodoh Kallia," bisik batinnya lagi. Namun yang terjadi dia membiarkan Jagad menyematkan cincin di jari manisnya. Begitupun sebaliknya. Membiarkan Jagad mengecup keningnya yang hanya mengenai penghias mahkota kepala. Kemudian menandatangani surat-surat yang diperlukan.

Seluruh acara berjalan lancar. Bahkan hingga memasuki acara resepsi—dan Kallia benar-benar menemukan Mezza dan Mamanya datang ke acara.

Wanita itu benar-benar mengenakan baju bridesmaid dengan bahan yang dikirimnya.

Wajah Kallia semakin mengetat seiring langkah Mezza mendekat dan mengucapkan selamat. Lalu mereka berada dalam sesi foto bersama.

"Apa yang Oma janjikan padamu?" bisik Kallia.

Senyum Mezza mengembang. "Tentunya sesuatu yang sangat... sangat... menarik."

Senyum Kallia lenyap. Dia mengeratkan genggaman tangannya pada lengan Jagad. Entah kenapa dia butuh sebuah kekuatan yang menyokongnya.

***

Jagad duduk di ranjang *honeymoon suite* masih di hotel yang sama tempat diselenggarakannya resepsi. Ruangan yang begitu wangi dan luas.

Tak jauh dari tempat dia bersandar ke punggung ranjang. Wanita yang kini resmi menjadi istrinya duduk di depan meja rias, setahu Jagad Kallia menghabiskan waktu sejam lebih di kamar mandi. Dan kini tengah memakaikan sesuatu di wajahnya, ada banyak dan bermacam-macam. Jagad sampai heran kenapa semua produk itu dipakai ke wajah dalam satu waktu.

Kallia meliriknya sekilas, namun tatapannya masih terkesan tak peduli, lalu menarik handuk dari kepalanya dan meyalakan *hair dryer*.

Kenapa? Suaminya tengah memperhatikannya sekarang? Apa dia sudah mengambil ancang-ancang untuk malam pertama? Bagian tubuh mana yang diamati Jagad saat ini? Kallia masih kesal, capek, merasa bodoh, sampai suaminya itu memaksa meminta dilayani—Kallia akan menjambak rambutnya. Lihat saja!

"Jangan berkorban apa pun untuk orang lain, karena kamu nggak akan mendapatkan hal yang sama."

Kallia benar-benar ingin menangis mengingat kata-katanya sendiri.

Setelah rambutnya kering Kallia kembali masuk ke kamar mandi dan mengganti *bathrobe*-nya dengan piama.

Kallia naik ke atas tempat tidur menepuk kuat bantal sebelum menarik selimut dan merebahkan diri.

"Kal—"

"Apa?" sahut Kallia jutek.

"Debby kirimin foto pernikahan kita dengan keluarga besarmu."

Jagad mengatupkan bibirnya saat Kallia hanya bereaksi dengan tatapan tajam.

"Kamu—pasti capek. Ya udah kalau mau tidur."

Memang! Sahut Kallia dalam hati. Namun, Kallia masih memperhatikan ponsel yang disodorkan Jagad.

"Ini keluarga Papaku. Papaku lima bersaudara. Tiga laki-laki, dua perempuan. Om Gunawan, Om Indra, Tante Elis, Tante Dinda. Semua pebisnis, hanya

Tante Dinda yang Dokter dan suaminya juga Dokter, pemilik rumah sakit. Ah... Om Indra, sempat jadi politisi, sekarang masih aktif di parpol."

"Keluarga Mamamu?"

"Um... Mama cuma punya satu Abang. Penyanyi terkenal pada masanya."

"Kamu punya keluarga besar."

"Kalau digabungkan dengan nenek moyangku yang telah meninggal bahkan lebih besar lagi."

Jagad tertawa.

Tertawa? Apa dia tak tahu makna satire? Tetapi Jagad bisa-bisanya tetap tertawa renyah sementara Kallia belum berhasil menarik amarah dalam dirinya.

"Coba kamu lihat lagi apa kamu menyadari sebuah perbedaan?"

Kening Jagad berkerut. Tak mengerti maksud pertanyaan Kallia. "Semua—terlihat berbeda-beda."

Mata Kallia memejam malas, "Coba kamu perhatikan, aku yang tercantik di sana."

Jagad menoleh. “Benar. Kamu pengantinnya kamu pantas jadi yang tercantik.”

Jawaban Jagad membuat Kallia mendesah kesal dan berbaring memunggungi. “Jangan katakan apa pun lagi. Aku mau tidur!”

***

“Kal...”

Suara itu seperti berada dalam alam mimpi.

“Kallia,” sekarang sesuatu terasa menyentuh punggungnya. Dahi Kallia berkerut dalam tidurnya. Dia selalu tidur sendiri, bahkan sejak kecil, jadi suara siapa itu? Lagipula tak pernah ada suara lelaki yang membangunkannnya.

“Kallia...” sebut seseorang lagi, yang kali ini benar-benar menarik Kallia ke alam sadar, saat kembali ke kenyataan hidupnya, Kallia akhirnya sadar kalau yang memanggil adalah pria yang telah resmi menjadi

suaminya, dan kini tidur sekamar dengannya—untuk jangka waktu lama. Dan pasti akan membangunkannya dengan cara menyebalkan seperti ini, padahal Kallia masih sangat mengantuk.

Ah... apa dia ingin meminta jatah sekarang? Kallia berdesis. Lihatlah caranya merayu. Dia bahkan mengelus punggung Kallia, membisik namanya pelan di telinganya.

"Kallia..." Kallia membuka matanya, dan membalik badan, tadinya benar-benar menatap marah namun seketika kikuk melanda saat wajah Jagad berada tepat di atas wajahnya.

Kallia menelan ludahnya dengan susah payah. "A—pa?" tanyanya serak khas baru bangun tidur, namun tetap ingin terdengar kesal.

"Keluarga Bunda yang dari Bandung mau pulang. Sengaja pulang subuh-subuh karena sebagian mau kerja."

Mendengar penjelasan Jagad, Kallia langsung mengerang. Menggerakkan kepalanya dan melihat jam

di dinding masih menunjukkan pukul setengah empat pagi.

"Jadi...? Hubungannya sama aku apa?"

Jagad turun dari atas kasur. "Maaf bangunin kamu, mereka mau pamitan."

Jagad tahu Kallia masih menatapnya dengan mimik wajah diselubungi emosi. "Sebentar saja."

"Aku belum mandi...!" sahut Kallia sambil terduduk, kantuknya hilang.

"Nggak perlu mandi. Aku juga belum mandi."

"Aku belum sikat gigi, cuci muka!"

Jagad kemudian masuk ke dalam kamar mandi dan membawa obat kumurnya. "Kumur-kumur aja."

Kallia berdecak sangat keras, melewati tubuh Jagad. "Aku juga punya!" serunya kemudian mengambil miliknya sendiri dan berkumur-kumur di depan wastafel. Meludahkan cairan dari mulutnya kesal dan mencuci mulut serta wajahnya.

Tetapi ketika dia keluar Jagad seakan tak peduli, dia menarik tangan Kallia.

"Setelah ini kamu bisa tidur lagi sepuasnya. Aku nggak akan ganggu. Janji." Kallia masih memasang wajah cemberut, bersandar di dalam lift, dengan tangan masih digenggam oleh Jagad. Pasangan pengantin apa mereka? Dini hari, mengenakan piama, sementara Jagad hanya mengenakan kaus putih dan celana piama lalu berkeliaran.

Dan dia akan menemui keluarga Jagad dalam keadaan begini?? Kallia bahkan lupa menyisir rambutnya!





Bab 9

"UDAH semua?"

Debby mengangguk.

"Yakin??" mata Kallia menyipit.

"Iyaa... lho..." Debby heran biasanya pengantin baru semringah dan *mood* pasti bahagia. Sedangkan Kallia? Nggak ada perbedaannya sama sekali. Masih menyebalkan dan membuatnya tak berkutik seperti biasa.

Bahkan ketika suaminya datang menjemput, Kallia masih terlihat biasa-biasa saja. Mata Debby menyipit. Jangan sampai kata 'bosan' keluar dari mulut Bos-nya itu. Gawat! Baru sehari menikah soalnya.

Jagad mengambil koper yang telah disiapkan Debby sebelumnya. Mereka berangkat ke Bandara Halim dan bertemu seseorang yang telah menunggu kedatangan mereka atas perintah Augusta. Melalui jalur VVIP pesawat jet telah menunggu. Pesawat yang akan membawa mereka menuju Yunani.

Kacamata hitam masih bertengger di pangkal hidung Kallia, dengan *dress* santai berpotongan dada rendah, dia berjalan sambil menggenggam tangan suaminya yang juga hanya mengenakan kaus dan celana jeans—terlihat begitu serasi jika orang lain menatapnya.

Kallia sangat tahu berapa yang dihabiskan Oma Puji untuk membiayai perjalanan mereka dengan jet pribadi. Biar saja. Sebagai cucu menantu, Kallia memang memiliki kewajiban menghabiskannya. Tetapi berbeda dengan cucunya sendiri yang malah terlihat tak nyaman.

Setengah jam perjalanan di udara, Kallia sudah mulai merasa bosan dan mengetuk-ngetukkan

tangannya ke pegangan kursi. Beberapa kali pramugari muncul menawarkan makanan. Dan Kallia hanya memasukkan tiga buah Macaron ke mulutnya. Ketika melirik ke sebelah, Jagad terlihat mengarahkan pandangannya ke luar jendela. Memangnya dia bisa lihat apa? Hanya ada pemandangan awan di sana.

Kallia sangat tidak suka naik pesawat, seperti diam di tempat tak bisa melakukan apa pun, dan dia selalu tak bisa tertidur jika dalam perjalanan. Ditambah lagi teman perjalanan yang sama sekali tak bisa diajak ngobrol. Kallia menarik *earphone* dari dalam tasnya dan memilih mendengarkan lagu.

Setelah melakukan perjalanan lebih dari enam belas jam dan sampai di resort pada dini hari waktu setempat. Kallia langsung mengganti bajunya dengan gaun tidur dan terlelap di ranjang resort yang empuk.

Jagad? Dia hanya melihat suaminya itu melakukan hal yang sama. Lucunya, sekarang Kallia tahu kalau Jagad memiliki kebiasaan tidur tengkurap.

Kallia masih belum tahu pukul berapa tepatnya ketika matanya mengerjap dengan dahi mengernyit saat matahari menerobos masuk melalui sekat dinding kaca dengan tirai terbuka lebar. Di beranda yang menghadap ke langit biru berdiri sosok Jagad yang mengenakan kaus dan celana pendek.

Kapan suaminya bangun? Sudah berapa lama Kallia terlelap?

Kallia berguling turun dari lalu membuka kopernya. Menarik perlengkapan mandi, dan... baju renang *two piece* yang baru saja dia beli sebelum menikah lalu menuju kamar mandi.

Jagad kembali masuk setelah menikmati pemandangan pagi yang luar biasa indah dan mendapati istrinya sudah tak ada di ranjang. Mendengar suara dari kamar mandi, Jagad tahu di mana keberadaan istrinya.

Layanan kamar datang, dan seorang petugas menyiapkan dengan rapi di atas meja. Tak lama

kemudian Kallia keluar dari kamar mandi dengan *bathrobe* menyelimuti tubuhnya.

Jagad hanya tersenyum, apakah sapaan ini kurang? Seharusnya dia mengucapkan selamat pagi? Namun, Kallia sudah duduk santai lebih dulu dan menikmati sarapannya.

Senyum Jagad semakin mengembang karena sepertinya Kallia telah mengakhiri masa dietnya.

"Kamu sudah memberitahu Papa Mama kalau kita sudah sampai?"

Kallia menaikkan alisnya. "Mereka cukup tahu kita ke sini." Mata Kallia memicing. "Kamu sudah beritahu keluargamu kita sudah sampai?"

Jagad mengangguk. "Sudah dari tadi malam."

Kallia melambatkan kunyahannya. "Oh."

Mereka kembali melanjutkan sarapan. Setelah selesai Kallia bangkit lebih dulu. Jagad menghabiskan susunya, dengan tatapan tak lepas dari Kallia. Apa yang akan mereka lakukan hari ini dan hari-hari

berikutnya untuk menghabiskan waktu? Saliva rasa-rasanya menyangkut di leher Jagad. Dia bingung dan canggung dengan keadaan ini, Jagad sadar, dialah yang harus memulai duluan. Namun bagaimana cara memulainya? Sementara Kallia terlihat sangat santai mengeringkan rambutnya.

Jagad berdeham, bangkit dari kursinya dan kembali melangkah keluar, kamar mereka menghadap langsung ke lautan, dengan kolam renang pribadi tepat di depan kamar. Lalu dua kursi berjemur pribadi, dan sebuah *gazebo*. Jagad belum pernah ke tempat seindah ini. Jika Bunda dan Bulan tahu mereka pasti histeris.

Jagad merasakan kedatangan Kallia. Namun, ketika menoleh, tubuh Jagad seperti memaku. Jagad bukan pria yang tak memiliki gairah, dia hanya pintar menahannya. Namun melihat Kallia—yang berdiri beberapa langkah darinya dan mengenakan bikini—yang hanya terikat dengan tali-tali... entah sejak kapan napas Jagad tertahan.

Kallia menarik syal menutupi punggungnya. Kallia meletakkan tas kecilnya yang berisi ponsel, kacamata dan *sunblock*.

"Fotoin bentar. Bisa kan?"

Jagad memegang kaku ponsel yang disodorkan Kallia.

Kallia memakai kacamata hitamnya, melangkah ke sekitar kolam renang dengan berpose di dengan latar lautan. "Foto aja yang banyak. Ntar aku pilih sendiri yang bagus-bagus."

Jagad menerjapkan matanya, menahan napas. Menatap istrinya sendiri dari balik kamera ponsel, tangan Jagad tak juga memencet tombol memotret.

"Udah?"

Jagad masih memandang lurus ke ponsel Kallia. "Um, Kal... ini mau kamu *share* ke sosmed?"

Dari balik kacamatanya Kallia memandang kesal. "Tentu aja, dong!"

"Apa—nggak sebaiknya kita foto berdua?"

"Foto sendiri dulu. Baru entar foto berdua."

Jagad masih memegang ponsel Kallia tanpa melakukan apa pun?

"Udah?" tanya Kallia setelah selesai berpose, dan berlari ke arah Jagad. Jagad belum sempat berkata apa pun Kallia sudah menarik ponselnya. "Kok nggak ada???"

Kallia serta-merta menarik kacamata ke atas kepala. "Kamu nggak tahu caranya fotoin?"

Dengan napas tertahan Jagad menjawab. "Tahu."

"Jadi??" wajah Kallia seketika kesal. "Ya udah kalau kamu nggak mau fotoin aku minta bantuan orang lain aja."

Jagad langsung menarik tangan Kallia. "E—eh. Bukan gitu—aku mau kasih foto ke Oma dan Bunda. Gimana kalau kamu pakai baju yang tadi malam, terus kita foto berdua?"

Dahi Kallia berkerut. "Nggak semua harus kamu kasih kabar ke keluarga kamu. Nanti sore kita bisa foto

lagi tunggu aku pakai *dress*. Untuk sekarang fotoin aku dulu."

Tatapan Jagad masih terpaku pada manik mata Kallia, Jagad tahu percuma saja membodohi wanita berprinsip seperti Kallia.

"Kal... kamu nggak ada bawa baju renang yang lain?"

Tatapan tak senang langsung menyelimuti mata Kallia. "Jangan pernah mengatur caraku berpakaian. Aku nggak pakai bikini di mal. Tapi ini pantai! Orang-orang selalu salah mengartikan pribadi seseorang hanya dari pakaian."

"Bukan itu maksudku."

"*Indeed*! Kamu anggap aku buruk hanya karena aku pakai bikini."

"Aku nggak anggap kamu buruk pakai bikini. Tapi akan buruk kalau kamu *up* di sosial media dan semua orang lihat."

Dada Kallia mulai bergemuruh. “Harusnya kamu cek Instagram aku sebelum kamu ngotot mau nikahin aku. Dan lagi. Aku nggak akan mengubah apa pun dari diriku yang dulu karena kamu, orang lain, atau siapa pun di dunia ini. Aku akan berubah hanya karena aku yang menginginkannya.”

Kallia mengambil tasnya kasar.

“Jadi, gimana cara supaya kamu menginginkannya? Ingin berubah?”

Kallia menghentikan langkahnya. “Jangan paksa. Aku nggak mau dipaksa.”

Jagad menengadahkan tangannya. “Sini aku fotoin. Tapi tolong pertimbangkan aku dan keluargaku jika kamu ingin mempostingnya ke sosial mediamu.”

“Ya! Cuma kamu yang nggak *follow* Instagram aku!”

Kallia terus berjalan. Tak mempedulikan Jagad. Kakinya melangkah menuruni anak tangga dan sampai di tepi pantai dan mendapati beberapa pasangan di

sudut-sudut lain berjemur menikmati keindahan. Dan hanya dia pasangan yang tak menikmatinya!

Dengan kesal Kallia duduk di kursi berpayung dan terpaksa mengoles sendiri *sunblock*-nya, padahal tadinya dia ingin Jagad mengolesi punggungnya. *Mood*-nya benar-benar kacau balau. Kallia hanya berbaring menggunakan kacamata hitamnya, niatnya berenang di pantai menguap. Tapi balik ke kamar sudah tentu jauh dari pilihannya.

Kallia sadar dia ketiduran ketika sehelai kain terasa di atas wajahnya. Astaga! Siapa yang berani-berani menyelimuti tubuhnya dengan syal?? Kallia menyibaknya kesal, emosinya semakin tersulut. Tapi ketika melihat ke sekitarnya, dan ke sepanjang matanya mampu melihat, orang-orang pada sibuk sendiri.

Namun, selagi Kallia kebingungan, Jagad muncul dan duduk di kursi sebelahnya.

"Kamu yang tutupin tubuh aku pake syal??"

Jagad menahan napas sejenak sebelum mengangguk.

“Kamu kira aku mayat?!” Kallia langsung meringis menyadari beberapa orang menoleh ke arahnya.

Kallia melangkah marah ke arah pantai dan berenang di sana. Beberapa kali ombak terasa bergelombang, Kallia berdiri dan jengkel melihat Jagad juga ikut berenang—masih memakai kausnya?

Desisan keluar dari mulut Kallia, kenapa Jagad mesti menyusulnya.

“*Stop*!” pekik Kallia ketika Jagad hampir mencapai posisinya.

Air laut mencapai pinggang Jagad ketika dia berhenti.

“Balik badan!” Jagad tak akan keluar naik dari pantai kali ini meskipun Kallia meminta. “Balik badan...”

Jagad membalik ragu-ragu. Namun, tersentak saat ada beban yang hinggap di punggungnya. Pasir laut dan ombak tak bisa membuat tubuhnya bertahan, seketika terjatuh.

"*Uhuuk! Uhuuk!"* Kallia terbatuk-batuk dengan hidung sangat pedas karena kemasukan air laut. "Badanku nggak berat-berat banget tapi gitu aja kamu udah jatuh!" padahal dia hanya berniat mengerjai Jagad, tapi malah dia yang kena getahnya.

Jagad juga terbatuk.

Wajah Kallia tercetak semakin kesal dan berjalan berat ke tepian.

"Mau kemana?"

"Kepalaku sakit. Mau balik ke kamar!"

Langkah Jagad menyusul lebih cepat. "Kamu mau aku gendong, kan? Ayo." Jagad berjongkok di hadapan Kallia.

"Nggak mau, nanti jatuh lagi aku malu."

"Nggak akan. Tadi aku cuma kaget kamu mendadak lompat ke punggungku."

Bibir Kallia masih mengerucut, ragu-ragu dia naik ke punggung Jagad.

Jagad bangkit dengan Kallia dalam gendongannya.

"Tasku."

Jagad menuju kursi mereka dan mengambil tas juga syal Kallia.

Kallia mengeratkan kalungan tangannya di leher Jagad. Romantis digendong dipunggung? Oh tidak, diujung sana bahkan ada pasangan yang saling berciuman seolah dunia milik mereka! Seharusnya Kallia meminta Oma Puji menyewa seluruh resort. Akan tetapi... bisa dipastikan Jagad akan membiarkannya berenang sendiri tanpa takut meski dia telanjang sekalipun.

"Aku udah *follow* Instagram kamu," ucap Jagad ketika menaiki undakan tangga menuju kamar mereka.

Kallia mencebik, dia bahkan sudah *follow* akun Jagad dari sebulan yang lalu.

***

Kallia mengunyah dengan lambat. Duduk di sudut restoran resort dengan pemandangan laut malam dan semilirnya angin memang sudah sepatutnya menciptakan kesan romantis. Hanya saja, lidah dan gestur tubuh Kallia justru terkesan malas.

Oh... dia bahkan tak tahu harus melakukan apa untuk menghabiskan esok hari. Berlayar? Lalu berjemur di tengah pantai dan tertidur lagi?

Tapi setidak-*mood*-nya Kallia hari ini dia sempat meminta pelayan memfoto acara makan malamnya. Dokumentasi dan publisitas itu penting.

Selesai makan malam mereka kembali ke kamar.

Ketika keluar dari kamar mandi Kallia menatap kesal mendapati Jagad membuka *notebook*-nya, pria itu punya sesuatu yang membuat harinya lebih bahagia, sementara Kallia tidak!

Bahkan hingga Kallia terduduk di meja rias, melakukan perawatan wajah seperti biasa, Jagad masih sibuk dengan *notebook*-nya.

"Kal, mau nonton film? Kamu suka nonton film apa?"

Kallia hanya menatap lurus, tangannya menyibak selimut. "Apa mungkin kamu juga bawa monopoli?" tanya Kallia sarkastis.

Jagad menoleh. "Kamu mau main monopoli? Dulu aku punya *app*-nya sekarang udah aku hapus. Coba aku *download* lagi."

Bola mata Kallia langsung mengarah ke langit-langit. "Nggak usah! Aku mau tidur."

Kallia bahkan terlalu malas melepas jubah kimono tidurnya, dan berbaring begitu saja.

"Sepertinya kita perlu mengadopsi seorang anak."

Jagad tersentak menoleh. "Kenapa?"

"Karena kita nggak mungkin punya anak."

Raut Jagad semakin serius. "Bukannya hasil tes kita semua normal? Nggak ada masalah. Pasti kamu bisa punya anak."

Bola mata Kallia sontak mengarah ke atas. “Apa mungkin aku bisa hamil hanya karena berenang di pantai??” dengan kesal Kallia langsung memunggungi Jagad.

Detak jantung Jagad semakin meningkat, seiring dengan kesadarannya atas maksud ucapan Kallia. Perlahan dia menyingkirkan notebooknya. Menjaga dirinya tetap waras.

“Kal...”

Kallia masih memejamkan matanya, enggan menyahut. Tangan Jagad terasa menyentuh pundaknya.

“Aku—bingung bagaimana harus—memulainya.”

Kallia akhirnya menoleh, wajah Jagad hanya berjarak sekian senti saja dari wajahnya.

“Boleh aku...”

Kallia masih menatap Jagad dengan tatapan biasa, meski debar di jantungnya mendadak timbul. Kallia pernah berciuman. Bukan pernah, tapi sering. Tapi tetap saja, dia masih perawan.

“Kalau aku bilang nggak boleh? Kamu pilih berenang pulang atau menelepon Oma-mu minta jemput?”

Jagad tersenyum, lama-lama dia mulai terbiasa dengan tanggapan pedas Kallia. “Aku pilih tetap di sini.”

Mata Kallia mengerjap ketika Jagad mengecup keningnya. Wajahnya seperti orang ling lung. Bukankah seharusnya Jagad langsung menciumnya di bibir?

Kallia menyusuri telapak tangannya di dada Jagad. Jagad memajukan wajahnya hingga bibir lelaki itu kemudian sangat lembut membelai bibir Kallia.





Bab 10

KETIKA pertama kali terbangun Kallia merasakan lehernya kaku dan kepalanya terbaring di sesuatu yang keras. Kemana larinya bantal empuk? Pandangan Kallia masih mengabur saat dia membuka sebelah matanya, Kallia tahu matahari sudah merangkak naik meski ruangan masih sedikit gelap, tirai belum terbuka.

Dan ya, sudah pasti tirai belum terbuka karena satu manusia lain di ruangan itu ternyata kini menjadi sandaran tidurnya. Sejak kapan Kallia berada dalam rangkulan Jagad? Seingatnya semalam, setelah dua kali sesi bercinta—Bercintakah namanya? Meski sesuatu itu tak melibatkan cinta? Namun, tetap mampu membuat panas membakar pipi Kallia ketika

mengingatnya—Kallia terkulai dan langsung terlelap dalam ranjang empuk, samar-samar mendengar gemerisik, ya, Jagad ke kamar mandi dan kembali mengenakan kaus dan celananya. Dan Kallia tak tahu bagaimana caranya dia bisa tidur dan terbangun dalam dekapan Jagad seperti ini.

Omong-omong soal bercinta, ternyata Jagad tak senaif itu. Jangan percaya dengan tampang alimnya. Dia benar-benar mampu membuat Kallia melayang, menuntaskan rasa penasaran yang selama ini diam-diam merambati, membangkitkan sisi gairahnya. *Argh...* penelitian saja sudah membuktikan kalau otak lelaki lebih mesum. Mana mungkin seorang Jagad tak pernah nonton film blue, Kallia yakin seratus persen, pernah!

Dengan wajah masih menempel pada tubuh Jagad, Kallia membaui tubuh Jagad sesaat, sebelum hendak bangkit namun batal karena Jagad lebih dulu bergerak mengambil ponselnya perlahan, dia pasti mengira Kallia masih terlelap. Kenapa dia tak menggeser saja

kepala Kallia? Kenapa dia tetap membiarkan Kallia bersandar di dadanya?

Layar ponsel seakan tepat berada di depan wajah Kallia ketika Jagad mengaktifkan data. Beberapa *chat* dan notifikasi langsung menyerbu masuk. Jagad membuka pesan whatsapp dan diurutan teratas semua diisi *chatgroup* yang begitu banyak. Tangan Jagad terus bergulir ke bawah.

[Bulan] : Bg sibuk ngk?

[Bulan] : periksain *flowchart* aku dong.

Jagad langsung membalas.

[Jagad] : Iya, nanti abang cek.

Nama Bunda berada di bawahnya, tampak sedang *online*, tak ada pesan masuk namun Jagad

membukanya dan mengirimkan foto *selfie* mereka kemarin sore.

[Jagad Bimasakti] : *picture

[Bunda] : Jgn kirim2 gambar terus... Bunda jdi iri

[Bunda] : Abang kpn pulang?

[Jagad Bimasakti] : tiga hari lagi.

[Bunda] : Kallia mana?

[Jagad Bimasakti] : Msh tidur.

Udah bangun, sahut Kallia dalam hati. Namun malah menikmati posisinya saat ini.

[Sheila MCF] : Pak ini laporan kredit, pinjaman baru, bulan Juni seluruh cabang Jakarta."

[Jagad Bimasakti] : Terima Kasih, Sheila

Tatapan Kallia menjurus tajam. Seharusnya Jagad tak membalas dengan ucapan sebaik itu. Cukup 'terima kasih'. Mata Kallia kembali memicing karena di bawah *chat* tersebut ada nama Debby. Apa isinya?? Sialnya, Jagad malah menggulirkan tangannya cepat mencapai *chat* teratas dan menutup aplikasi dan kembali meletakkan ponselnya.

Bibir Kallia masih menipis, bahkan *chat* darinya entah berada pada urutan ke berapa.

Perlahan Kallia menggerakkan tubuhnya, berpura-pura seperti orang bangun tidur. Kallia mengangkat wajahnya dan mendapati wajah Jagad di hadapannya menatap Kallia dengan bola mata terkejut.

Senyum Jagad kemudian tersungging ragu-ragu. "Udah—bangun?"

"Kenapa aku bisa tidur—" Kallia menunjuk dada Jagad, "—di sini? Setauku aku nggak pernah mengambil kesempatan dengan berguling hingga memelukmu seperti ini."

Wajah Jagad memerah, seperti maling ketahuan mencuri. “Iya—bukan. Aku yang memelukmu.”

Tangan Kallia sontak menepuk dada Jagad. “Leherku sakit,” ucap Kallia dengan nada merajuk.

“Maaf,” gumam Jagad, suaranya terdengar serak.

“Sebentar—“

Jagad tersentak saat Kallia meluncur turun dan berlari ke kamar mandi, benar-benar lupa caranya bernapas melihat lekuk tubuh Kallia tanpa sehelai benang pun lalu mengempaskan kepalanya ke bantal, kedua tangannya bergerak menopang kepalanya dari balik bantal. Sesaat kemudian senyumnya benar-benar tersungging lebar.

Kallia, sejujurnya ini lebih daripada ekspektasi Jagad. Dia tak menampik sedikit membangun stigma negatif, meski sudah berusaha dia hilangkan dari pikirannya, Kallia dengan gaya hidup dan sederet mantan yang disebutkan Debby membuat Jagad harus menerima apa pun yang menjadi masa lalu Kallia. Tapi mendapati Kallia yang masih perawan, membuat Jagad

merutuk keras dirinya karena sempat berpikir macam-macam.

Setengah jam kemudian Kallia keluar dengan *bathrobe* membalut tubuhnya. Dan detak jantung Jagad kembali berkejar-kejaran.

"Hari ini kamu mau berenang lagi?" tanya Jagad berusaha terdengar biasa.

Kallia mengambil *lotion*. "Nggak. Hari ini aku mau spa."

"Harus—hari ini?"

"Iya. Kenapa?" Kallia menaikkan alisnya. "Mau ikut?"

"Kamu aja. Aku kurang terbiasa dipijat."

"Oke," sahut Kallia ringan. Namun dari balik kaca cermin dia masih mengamati Jagad. *Come on*! Kalau ada yang ingin kamu katakan, katakan aja!

Jagad masih mengarahkan tatapannya ke Kallia. Oke... aku hitung sampai tiga, batin Kallia. Satu...

dua... ti—aku tambah sampai sepuluh. Sepuluh... sembilan... delapan...tujuh... enam...

"Aku pesankan sarapan?"

"Hmm..." gumam Kallia setengah mendengus.

***

Kallia benar-benar menikmati spa yang ditawarkan pihak resort, begitu menenangkan dengan wangi aroma terapi yang memanjakan penciumannya.

Dalam pejamnya menikmati pijatan Kallia berpikir apa yang tengah dilakukan suaminya saat ini. Apa dia diam-diam berenang di pantai? Atau menonton film seperti rencananya. Menghabiskan harinya dalam kebosanan? Kenapa Kallia jadi penasaran? Salahnya sendiri yang tak mau ikut spa, atau menahan Kallia di kamar.

Sehabis spa, Kallia berendam air panas, dengan taburan kelopak mawar. Tempat ini memang

diperuntukkan untuk pasangan. Dasar Jagad! Membuat Kallia menandaskan teh herbal-nya dengan kesal.

Kallia kembali ke kamarnya lebih cepat dari yang seharusnya, padahal dia berencana kembali sampai waktu makan siang tiba. Tapi kenapa dia tetap tak tega meninggalkan suaminya berlama-lama sendirian di kamar?

Ketika membuka pintu kamar pertama kali yang didapati Kallia adalah sosok Jagad yang berbaring tengkurap di tengah ranjang. Satu tangan Kallia berkacak pinggang, berdecak pelan sebelum mendekat.

"Kalau mau tiduran seperti ini seharusnya dia nggak perlu terbang jauh-jauh ke Yunani. Kenapa dia nggak berpikir jalan-jalan ke sekitar atau ke gym?" gumam Kallia mendekat, lalu semakin mendesah ketika mendapati sebelah tangan Jagad memegang sebuah komik.

"Wah... wah... bahkan dia membawa komik??"

Kallia menundukkan wajahnya menatap wajah Jagad yang begitu lelapnya. Seperti tanpa dosa,

padahal tak ada manusia hidup tanpa dosa. Ingatan tentang Jagad yang mengusap-usap kepalanya semalam membuat denyut nadi Kallia kacau balau dan perutnya serasa terpelintir.

Kallia mengangkat wajahnya, berdiri tegak. Wanita itu kemudian meletakkan tasnya dan naik ke atas kasur berbaring terlentang di sebelah Jagad. Kallia mendapat kesan bahwa Jagad menyayangi semua orang, mungkinkah pria ini juga menyayanginya?

Kallia tak menghitung berapa lama dia menatap langit-langit, saat ada suara serak bergumam di sebelahnya.

"Kapan kembali?"

Lengan Jagad melingkar di perut Kallia.

"Angkat tanganmu." Jagad masih diam. "Satu... dua... ti—"

Jagad benar-benar mengangkat tangannya dari perut Kallia, dan ikut berbaring terlentang seperti wanita itu. Jagad tahu dia belum bisa seleluasa itu

memiliki Kallia. Belum leluasa menunjukkan keinginannya—

Namun Jagad seketika tersentak. Seperti ada kembang api yang tercetus dari kepala Jagad ketika Kallia berguling memeluknya, bahkan kaki wanita itu melingkari kakinya seperti guling. Jagad mengecup kepala Kallia berulang kali, sebelum wajah istrinya mendongak.

"Aku mau berenang di pantai."

"Masih terlalu panas, gimana kalau agak sorean?"

"Terus sekarang ngapain?"

Jagad mengecup ujung hidung mancung Kallia, lalu memiringkan wajahnya mengecup bibir lembut istrinya. Istrinya? Ya, wanita ini istrinya... Jagad masih belum bisa mempercayainya hingga detik ini. Tubuh Kallia begitu lembut dan wangi sekali.

Tangan Kallia menyusuri pundak Jagad, kenapa akhirnya dia setuju pada Debby kalau lelaki ini tidak kurus, tubuhnya bahkan lebih bidang dan besar

daripada yang terbayangkan Kallia. Memeluknya dengan sangat pas dan hangat.





Bab 11

SETIDAKNYA, ketika pulang suasana hati Kallia lebih baik. Dia menggandeng tangan Jagad turun dari pesawat.



Hingga memasuki bandara senyum tipis Kallia sedikit menyurut, melihat asisten Oma Puji yang sepertinya sudah menunggu mereka. Di sampingnya, Jagad juga menatap heran.





"Ada apa, Pak?"

Pak Augusta mengangguk sopan. "Oma Anda memberikan sebuah rumah sebagai hadiah pernikahan.

Jika kalian nggak keberatan, kita bisa melihatnya sekarang."

Jagad mengangguk. "Bisa."

Mobil Jagad lantas mengikuti mobil ditumpangi Pak Augusta.

Setengah jam berlalu, mobil tersebut membelok ke sebuah komplek perumahan elit. Kallia sudah tak asing dengan suasana itu, hanya saja, kali ini, ada yang membuat detak jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya ketika sebuah pagar rumah yang terbuat dari kayu yang menjulang tinggi terbuka, Kallia hanya diam tak berkomentar.

Sementara Jagad sedikit membuka bibir, memandang takjub. Tidakkah Oma-nya memberikan hadiah yang berlebihan? Rumah ini sepertinya terlalu besar jika hanya ditempati berdua dengan Kallia. Bahkan rencananya Jagad akan membicarakannya hari ini dengan Kallia, kalau dia akan mengontrak sebuah rumah, meminta Kallia memilih sendiri hunian seperti apa yang diinginkannya.

Mobil yang ditumpangi Pak Augusta berhenti lebih dulu, sebelum Jagad ikut memarkirkan mobil di sebelahnya. Mobil mereka terparkir di *carport* yang kira-kira bisa memuat lima mobil. Jagad turun dengan tatapan masih terpana. Sementara Kallia tak menunggu Jagad membukakan pintu ia ikut turun, dan menyaksikan sendiri betapa... Oma Puji punya kekuasaan tak tertandingi.

Langkah kaki mereka terus mengikuti Pak Augusta yang berjalan lebih dulu di depannya.

Selasar dengan pilar tinggi dan lantai marmer, serasa memasuki lobi sebuah hotel. Ketika berada di dalam, ada sebuah sofa set di sudut ruangan untuk menerima tamu, selebihnya hanya ada ruang-ruang kosong dengan pintu kaca seperti deretan toko di mall, lalu ditengahnya ada sebuah lorong yang menampakkan birunya air kolam, dan ketika melihat ke atas, sebuah lampu gantung besar dan indah dengan kristal yang menjuntai-juntai terpatri pada langit-langit bukan lagi lantai satu, tetapi lantai dua. Dan

pemandangan lantai dua sendiri bisa dilihat dari lantai satu.

Mata Kallia semakin menajam, detak jantungnya semakin tak keruan. Dia bahkan mendengar ucapan Pak Augusta bagai desingan angin ketika menjelaskan sudut kanan lantai satu yang diperuntukkan ruang makan dapur, kamar para asisten rumah tangga.

Lalu, mereka menuju kolam yang berbatasan dengan tembok, dan di sudut kanannya ada tanah kosong ditumbuhi rumput, yang Kallia pikir bisa digunakan untuk menerima tamu keluarga, pesta barbeque, atau ruang bermain anak.

Mereka naik ke lantai dua. Di sepanjang dinding tangga terpajang lukisan-lukisan. Dan pembatas tangga memanjang hingga ke seluruh bangunan lantai dua. Jadi ketika Kallia berdiri dari atas, dia bisa berpegangan pada pagar pembatas dan langsung melihat siapa yang datang dari lantai satu, ya, seperti putri yang menunggu panggerannya datang. Kuduk Kallia benar-benar meremang sekarang. Di lantai dua

ini adalah tempat tinggalnya, total ada empat kamar, ada ruang keluarga dengan balkon yang ketika melihat ke bawah adalah pemandangan kolam.

Dingin merambati tengkuk Kallia, ini rumahnya! Maksudnya rumah impiannya! Dia sudah pernah mengatakannya sendiri pada Debby dan Mamanya. Dia akan punya rumah di mana dia bisa nyaman bekerja dan nyaman dengan huniannya. Bahkan Kallia sudah meminta seorang arsitek untuk menggambarkan keinginannya dan membuatnya dalam sebuah cetak biru. Meski belum terealisasikan karena Kallia berpikir dia belum menikah. Lalu siapa diantara orang-orang itu yang membocorkannya??

"Kamu suka?" kata Jagad pelan di telinga Kallia, tangan pria itu masih menggenggam tangannya.

Yang lebih mengerikan dari semua ini adalah... Oma tak mungkin membangun rumah ini dalam waktu satu malam. Dia—telah merencanakan agar Kallia menjadi cucu menantunya dari jauh-jauh hari. Tetapi

Kallia belum bisa menebak, apa yang sebenarnya diinginkan Oma Puji.

"Kamu... ingin tinggal di sini?" tanya Jagad ragu.

Kallia kemudian menoleh. Senyum kemudian mengembang di bibirnya. "Iya. Aku suka rumah ini," sahutnya ceria. Padahal gentar menggerogoti tubuhnya. Sudah dikatakan jelas-jelas oleh alam bawah sadarnya, tak ada yang bisa dipercaya di dunia ini.

Jagad mengangguk, tersenyum kecil. Baginya berlebihan, tapi sepertinya tidak untuk istrinya. Karena Kallia menyukainya, pikiran Jagad untuk menolak pada awalnya segera dia tepis.

Mereka kembali ke lantai satu. Pak Augusta lalu memanggil semua pekerja rumah tangga.

"Ini Bu Rahmi dan anaknya Juwita. Lalu ada Bu Asih dan suaminya Pak Ujang. Mereka asisten rumah tangga yang bekerja di sini."

Mata Kallia memicing ketika Jagad tersenyum ramah dan menyalami satu per satu orang di

hadapannya. Sesaat pria itu menoleh pada Kallia dengan sudut alis terangkat, mata Kallia hanya memicing, namun Jagad kembali mengkode dengan matanya. Kallia mengembuskan napasnya dan ikut menyalami orang-orang dihadapannya seperti yang dilakukan Jagad.

"Kalian bisa pindah kapanpun kalian mau," ucap Pak Augusta yang diangguki kembali oleh Jagad.

Pak Augusta lalu pamit pergi.

"Jangan terlalu sering menganggukkan kepalamu seperti seorang pesuruh seperti itu," bisik Kallia menatap kesal ke Jagad, membuat Jagad tersentak menoleh. "Cukup katakan 'iya'," imbuh Kallia.

Sudut bibir Jagad terangkat. "Iya."

Kallia hanya mengerucutkan bibirnya.

"Kita ke rumah Oma dulu ucapkan terima kasih secara langsung baru *packing* barang kamu untuk pindahan."

"Sekarang??"

"Iya, sekarang. Jadi kapan lagi?"

Kallia bersidekap. "Besok aku mau ke Paris. Jadi mungkin baru bisa pindahan setelah pulang dari Paris."

Dada Jagad seketika menegap. "Kamu—mau ke Paris?"

"Iya, ada undangan *fashionweek*, sekaligus acara *fashion show* di KBRI. Salah satu temenku perancang busana-nya."

Saliva membasahi tenggorokan Jagad. "Maksudku—kenapa baru katakan sekarang?"

Kallia seketika menoleh. "Kenapa? Mau melarangku pergi?"

"Bukan... begitu. Bukankah seharusnya kamu izin dulu?"

Tatapan Kallia berubah datar. "Aku meng-iya-kan acara ini sebelum menikah denganmu. Dan untuk satu sampai dua bulan ke depan, semua acara yang ku-iyakan adalah sebelum menikah denganmu. Jadi aku akan meminta izinmu untuk acara di bulan berikutnya."

Jagad tak bisa berkata-kata. Kallia... yah, benar, Kallia adalah Kallia.

"Tapi hari ini kamu *free* kan?"

Dahi Kallia berkerut. "Ya, tentu. Aku kan masih cuti."

"Aku juga. Jadi kita bisa ke rumah Oma, lalu *packing* barangmu. Pulang dari Paris kamu bisa langsung pindah."

"Tapi... asistenku masih libur."

"Aku yang bantuin."

"Lalu. Barang-barangmu?"

"Barangku hanya sedikit."

Kallia mengambil ponselnya men-*dial* nomor Debby. "*No,* mending aku telepon Debby dan suruh dia datang, lalu suruh dia kontak jasa pindahan."

Kallia terkejut setengah mati ketika Jagad menarik ponsel dari tangannya. "*What*—" umpatan nyaris meluncur dari mulutnya.

“Kembalikan ponselku!” tangan Kallia menengadah dengan tatapan marah.

“Jangan telepon Debby?”

Kallia hanya diam.

“Jangan telepon Debby, oke?”

Kallia masih diam tak mengangguk atau pun mengiyakan ucapan Jagad.

Jagad menghela napasnya. Menyerahkan kembali ponsel Kallia. “Maaf. Ayo—“

Kallia berjalan lebih dulu ke mobil, dan masuk tanpa menunggu Jagad.

Setengah jam kemudian mereka sampai di kediaman Oma. Jagad masih menoleh ke arah Kallia yang sejak tadi diam, dan menyesali tindakan impulsifnya.

Oma menjamu mereka di ruang tengah dengan cangkir teh dan kudapan. Senyum melengkung di wajahnya. Namun, senyum itu tak mampu meluluhkan Kallia.

“Kami mau berterima kasih atas hadiah rumah-nya Oma.”

“Ah... kamu bisa menyampaikannya besok lagi, nggak harus sekarang juga Jagad.”

“Aku juga udah bilang gitu ke Jagad. Tapi dia maksa ke sini sekarang juga,” sahut Kallia tersenyum tipis.

“Kamu suka rumahnya Kallia?”

Pancingan Oma membuat tatapan Kallia semakin menajam. “Suka sekali. Benar-benar seperti rumah impianku,” ucap Kallia bukan dengan nada senang, justru dengan nada datar.

Oma melebarkan senyumnya. “Bagus sekali kalau kamu suka, itu yang Oma harapkan,” sahut Oma Puji kemudian menyuruh pasangan pengantin baru itu meminum teh mereka.

“Jadi bagaimana acara bulan madu kalian?”

“Ya begitulah, kami hanya menghabiskan waktu di kamar,” jawab Kallia.

Jagad tersedak tehnya.

Oma menyunggingkan senyum misterius kepada pasangan tersebut, sementara wajah Kallia tetap datar.

"Kalau begitu kemungkinan bulan depan Oma akan dapat kabar gembira?"

Kallia ikut menyunggingkan senyumnya. "Nggak janji."

***

Debby dan Ulfa sudah tiba lebih dulu di apartemen Kallia, hal itu membuat Jagad terdiam.

Kallia mengganti *heels* dengan sandal rumahnya, dan saat sadar Jagad tak mengikuti langkahnya, dia berbalik. Dia kemudian mengembuskan napasnya. "Aku telepon Debby karena dia yang ngerti tentang barang-barangku. Gimana kalau kita mencampurnya dengan barang endorse yang belum di foto? Kan nambah kerjaan."

Bola mata Jagad mengarah ke lantai yang ia pijak. Kallia benar, seharusnya dia tak berpikir sesimpel mengepak barang lalu pergi. Atau berpikir dia hanya akan menghabiskan waktu berdua dengan Kallia.

Herannya, di sisi lain hati Kallia mengerut ketika melihat Jagad masih berdiri ditempatnya. "Apa? Mau marah?" tanya Kallia dengan wajah merengut.

Jagad mengerjap. "Enggak." Dia kemudian melepas sepatunya, lalu menyapa Debby dan Ulfa.

Membuat Kallia memutar bola matanya, kenapa Jagad harus selalu ramah pada semua orang.

"Apa yang bisa saya bantu?" tanya Jagad sopan.

Kotak-kotak kardus besar sudah tersedia di tengah ruangan untuk memuat barang-barang Kallia yang tak tanggung banyaknya, padahal mereka bukan memindahkan pekakas, hanya isi lemari Kallia.

"Beneran Mas mau bantu?"

Jagad mengangguk. Debby lalu menyuruh Jagad mengambil tangga dan mengikutinya ke *walk-in closet* Kallia.

Kallia juga mengikuti dengan langkah tak sabaran. Kenapa bisa seenaknya Debby menyuruh-nyuruh suaminya??

"Mas ambil barang-barang yang paling atas. Aku yang masukkin ke koper di bawah ya!"

"Oke!"

Bola api langsung melingkari mata Kallia menatap Debby dan suaminya bergantian.

"Deb...!" seru Kallia dengan dada naik-turun.

Debby berhenti bergerak dan menoleh seperti tersangka. "Ke—napa Kal?"

"Mending kamu telepon jasa pindahan aja."

Kallia benar-benar tak ingin menatap mata Jagad.

"Cuma ambilin barang yang paling atas aja, kan?" timpal Jagad seolah tak mempedulikan.

“Telepon. Sekarang,” sahut Kallia tegas.

Debby meringis. “Um... aku telepon sepupu aku yang cowok aja gimana buat bantuin Mas Jagad? Tapi kamu gaji ya??”

Pelototan Kallia tak terhindarkan, namun belum sempat dia mengeluarkan omelannya, Jagad lebih dulu berkata. “Itu ide bagus. Biar aku yang bayar.”

“Terserah kalian!” Kallia mengentakkan kakinya kesal dan menuju kamarnya.

Debby langsung merasakan atmosfer yang tak enak di sana. “Lagi—berantem ya Mas?”

Jagad seketika menoleh. “Enggak.”

Jawaban Jagad serta-merta membuat Debby bungkam.

“Udah berapa lama kamu kerja sama Kallia?”

“Ya? Um... enam—jalan tujuh tahun. Kenapa Mas?”

Alis Jagad sedikit terangkat. “Kamu—tahu pria yang disukai Kallia seperti apa?”

Debby sontak mengulum bibirnya, menatap Jagad penuh tanda tanya. Ah... mereka kan dijodohkan, wajar jika Jagad bertanya. Apa Jagad berniat meluluhkan Kallia? Kenapa Debby merasa... nggak rela... ya?

Debby berdeham sesaat. "Kallia nggak suka sama cowok yang terlalu posesif. Cowok yang banyak nuntut. Cowok yang dikit-dikit tanyain dia di mana, kegiatannya apa. Cowok yang suka ngegombal. Pokoknya yang *too childish*, dan pemaksa, dia nggak suka!"

"Lalu—yang dia sukai, seperti apa?" ulang Jagad.

Debby meringis. "Nah... Itu yang nggak jelas, Mas. Setau saya—ini setau saya ya Mas. Nggak ada cowok yang benar-benar dia suka, maksudnya cinta. Dia cuma anggap cowok-cowok yang cinta ke dia. Egois kan? Nyebelin."

"Kalau menyebalkan kenapa kamu masih betah bertahun-tahun kerja dengan Kallia?"

Debby serasa ingin menjahit mulutnya, harusnya dia sadar yang dihadapinya kali ini adalah suami

Kallia, dan bisa saja Mas Jagad melaporkannya. Gawat! "Eh... itu. Ya, karena Kallia itu nggak perhitungan soal uang. Kan saya kerja karena butuh uang Mas. Terus... kalau marah ya paling cuma ngomel-ngomel bentar, nggak pernah marah-marah sampai maki-maki kita gitu..."

Jagad menyimpan semua informasi yang disampaikan Debby di kepalanya.

***

Jagad kembali melirik kamar Kallia, hingga tiga jam berlalu wanita—yang jelas-jelas berstatus istrinya itu belum juga keluar dari kamarnya.

"Masuk aja Mas, kan Mas suaminya," ujar Debby yang seolah tahu kegundahan Jagad.

Jagad tak mengikuti saran Debby, dia malah duduk di *stool* dan mengetikkan sesuatu di ponselnya.

[Kallia A. Tanubroto] : Aku mau pesan makan siang, kamu mau makan siang apa?

Hanya dibaca.

Jagad turun dari kursi bar dan mengetuk kamar Kallia. “Kal... Kallia...”

Seluruh pasang mata di ruangan itu diam-diam melirik ke arah Jagad.

“Ka—“ ucapan Jagad terputus ketika pintu terbuka.

“Emangnya udah selesai??” tanya Kallia sarkastis.

“Belum. Makan siang dulu.”

Kallia menolehkan kepala ke belakang pundak Jagad. “Ya udah, kalian makan siang dulu sana. Kenapa masih kerja??”

Debby dan Ulfa saling lirik. “Oh... ayo-ayo. Kita—makan siang dulu.” Para asisten Kallia juga sepupu yang dipanggil Debby langsung menghentikan kegiatannya dan bersiap keluar mencari makan.

"Kamu juga, ngapain masih di sini? Ikutan makan siang sama mereka dong."

Yang lain hanya mengerjap-erjap dan segera keluar dari apartemen Kallia. Sementara di hadapannya Jagad masih belum bereaksi, hanya memandang Kallia lurus.

"Kamu ingin aku beneran ikut mereka atau tetap di sini?"

Kallia hanya melarikan bola matanya ke atas, tak menyahut dan memutar badannya, dia tahu Jagad ikut masuk ke dalam kamarnya.

Ketika ada yang menahan lengannya, Kallia bersiap menyemburkan kemarahannya, namun...

Jagad malah memangut bibirnya, membuat mata Kallia membeliak.

Kallia mencengkeram kaus Jagad. Dan bibir Jagad membuai bibirnya dengan cara yang sangat diketahui Kallia mampu melemahkannya. Dia masih kesal dengan pria ini. Sangat-sangat kesal! Tetapi juga tak menampik, dia menyukai ciuman Jagad. Apa ini cara

Jagad membujuknya? Menemukan titik kelemahannya? Gawat!





Bab 12

JAGAD tak tahu kenapa dia tak bisa mengendalikan diri. Kenapa dia terus memaksakan diri sementara dia tahu jika Kallia tak suka dipaksa. Di mana letak kontrol dirinya? Namun, suara keras di kepala Jagad tak mampu mengentikan gerak bibirnya di bibir Kallia—yang begitu candu.

Hanya karena dorongan seks? Atau karena Kallia? Jika hanya dorongan seks, mungkin Jagad sudah menjadi pria bejat dan melakukannya dengan wanita lain bertahun-tahun lalu. Dia tak akan menunggu hingga selama ini hanya untuk mendapatkan kepuasan.

Jadi bisa dipastikan ini karena Kallia, sosok yang diinginkannya menghabiskan waktu adalah Kallia, bukan wanita lain.

Namun, darah seolah hilang dari wajah Jagad dan berubah pasi ketika tangan Kallia mendorong tubuhnya. Jagad terperangah, dadanya naik turun, gairah masih menyelubungi namun seperti tersiram air begitu saja. Bibir Jagad sontak kelu, dia melakukan kesalahan besar. Sekalipun mereka suami-istri tetap ada perasaan tak tepat jika hanya Jagad yang menginginkannya.

"Tunggu, aku telepon Debby," ucap Kallia lalu meraih ponselnya.

Jagad melepaskan napasnya yang dia tahan, seolah dia kembali diberi kesempatan hidup. Tangannya sontak mengusap-usap wajahnya. Kelegaan mengalir ke seluruh nadinya, karena mengira Kallia akan marah besar dan menolaknya.

Kallia selesai dengan teleponnya, lalu meletakkannya kembali ke meja nakas. Ketika wanita

itu berbalik, Jagad tak tahu harus berbuat apa. Kewarasannya sudah kembali, kegilaannya telah terlucuti.

"Sampai di mana tadi?" tanya Kallia begitu ringan, membuat Jagad melepaskan senyumnya.

Tangan Jagad terulur merengkuh sisi wajah Kallia, mengelusnya, sebelum mendekatkan wajah dan mengecup bibir wanita itu lembut. Mengecupnya lagi lalu kali ini berubah menjadi ciuman panjang dan dalam.

***

Mata Kallia terbuka dan menatap dada telanjang Jagad. Dagu pria itu terasa bersandar di kepalanya. Dia bukan tertidur, hanya baru selesai menikmati satu sesi percintaan mereka. Tubuhnya berkeringat, dia ingin segera lari ke kamar mandi, tapi dekapan tangan Jagad juga membuatnya nyaman. Pilihan yang sulit.

"Kamu nggak pulang?"

"Hm?"

"Kamu nggak bawa baju. Aku nggak punya baju cowok."

"Um... kalau gitu aku pulang bentar."

"Kenapa cuma bentar?"

"Ya, aku—akan balik lagi."

"*Packing* barangnya dilanjut setelah aku pulang dari Paris," sahut Kallia cepat dengan kepala mendongak.

"Selain soal *packing* barang, memangnya aku nggak boleh ke sini?"

"Mau ngapain?"

Wajah Jagad sontak terperangah. "Y—ya?"

"Ya mau ngapain kamu balik lagi? Sekarang kamu pulang, terus ntar balik lagi ke sini, nanti malam balik lagi ke apartemenmu. Kan kurang kerjaan bolak-balik?

Mending kamu istirahat aja di apartemenmu. Lagian besok aku juga udah berangkat."

"Besok berangkat jam berapa?"

"Kata Debby berangkat jam empat lewat lima belas."

Bukankah artinya Jagad masih punya waktu sampai besok pagi??

"Jadi, malam ini kamu tidur di sini?"

"Tentu aja, jadi tidur di mana lagi?"

Jagad ingin mengatakan kalau dia ingin menginap, atau hal lain semacamnya, namun bibirnya tetap tak bergerak untuk bicara. Dia tak mungkin beralasan mandi lalu tetap di sini dan memakai baju yang sama, Kallia sudah pasti menyuruhnya pulang saat itu juga.

"Mau ke apartemenku?" Dahi Kallia berkerut. "Aku mengundang istriku untuk menginap di apartemenku."

Wajah Kallia semakin terlihat aneh. Jagad sudah bersiap kalau kali ini Kallia akan menolak. Dia harus

rela malam terakhirnya sebelum Kallia pergi dihabiskan seorang diri di kamar.

Senyum semringah muncul di wajah Jagad ketika Kallia mengatakan, "boleh."

Ketika Kallia mengiyakan, Jagad berpikir mereka akan pergi begitu saja setelah Kallia selesai mandi—selama lebih dari setengah jam. Nyatanya, yang dihadapan Jagad adalah Kallia yang sibuk mengambil koper kecil dari lemarinya, dan memilih pakaian gantinya, gaun tidurnya, menaruh underwear serta handuk bersih, juga handuk kecil, perlengkapan mandi, perlengkapan *skincare* juga *make up*.

Jagad nyaris meloloskan tawa saat Kallia juga membawa *hair dryer*-nya.

"Kamu kenapa nggak bilang dari tadi, kalau nggak kan aku bisa suruh Debby siap-siap," dumal Kallia.

Jagad hampir menyeletuk kalau mereka hanya menginap semalam saja.

“Sudah?” tanya Jagad ketika melihat Kallia menarik risleting kopernya.

“Hm...” gumam Kallia lalu Jagad mengambil koper kecil Kallia, dan wanita itu masih sibuk mencari *paperbag,* lalu menaruh sandal barunya.

Dia kemudian menarik tas-nya. “Ayo.”

Jagad melengkungkan senyum lalu meraih tangan Kallia.

***

Mereka tiba di apartemen Jagad setelah makan siang—yang tak bisa lagi disebut makan siang karena waktu sudah hampir sore.

Jagad masih tersenyum, memperhatikan bagaimana Kallia mengambil sandal dari *paperbag* kemudian melepas *flatshoes*-nya lalu memakai sandal.

“Apartemen ini juga dibelikan Oma-mu?”

Jagad terdiam sesaat, sebelum mengangguk.

"Aku mandi dulu," ucap Jagad menuju kamarnya, sambil membawa koper Kallia. Kallia mengikutinya, Jagad menghidupkan lampu kamar.

Tidak besar, batin Kallia. Dan dia cukup terkejut Oma Puji hanya membelikan apartemen yang begini saja pada Jagad.

Jagad meletakkan koper Kallia dan keluar mengambil handuk. Kallia menatap sekeliling, kamar yang tidak bisa dikatakan rapi, juga tak bisa dikatakan terlalu berantakan. Kallia mendekat ke meja kerja Jagad penuh tumpukan berkas, lalu di sebelahnya ada sebuah kotak besar berisi tumpukkan komik.

Sudut bibir Kallia terangkat. Tetapi, dibandingkan komik Kallia lebih suka novel, baca komik cepat sekali selesainya. Kallia duduk di tepi ranjang—yang jelas bukan ukuran *kingsize*—milik Jagad. Di hadapannya ada lemari tiga pintu. Lalu di belakang pintu ada beberapa baju tergantung.

“Kenapa banyak baju tergantung di situ?” tanya Kallia ketika Jagad masuk kembali.

“Oh... Itu baju rumah yang baru sekali kupakai.”

“Sekali pakai? Memang mau berapa kali dipakai?”

Jagad mengerjap. “Um... ya biasa aku pakai sampai dua kali. Tapi ini memang belum sempat kucuci.” Mata Kallia menyipit. “Um... nanti kucuci.”

Tersadar akan sesuatu Kallia berdiri dari duduknya. “Sudah berapa lama apartemen ini nggak dibersihkan??”

Tangan Jagad sontak mengelus tengkuknya. Harusnya dia mengajak Kallia ke hotel saja.

“Aku—bersihkan dulu.”

Kallia serta merta mengangkat tangannya. “Mandi saja. Biar aku yang bereskan.”

Jagad memasuki kamar mandinya ragu-ragu. Kallia lalu mengambil ponselnya, dan memesan jasa *cleaning service*.

Begitu Jagad selesai mandi, sudah ada petugas berseragam yang datang.

Jagad dan Kallia menunggu dengan duduk di *stool*.

"Kubuatkan teh?" tawar Jagad.

Kallia menoleh, lalu mengangguk. Kallia memutar posisi duduknya, memperhatikan Jagad dengan rambut setengah kering membuka lemari dapurnya. Kaus yang digunakannya besar dan biasa saja, tetapi kenapa terlihat menarik?

"Teh apa?"

Jagad membalik badannya. "Maksudnya?"

"Iya. Teh apa yang akan kamu buat?"

Dahi Jagad berkerut dan menunjukkan kotak teh yang biasa dia beli dan banyak terdapat di minimarket.

Kallia meloloskan tawanya, sesaat kemudian dia berdeham. Sesekali Jagad harus mencoba teh herbal miliknya.

"Kenapa?"

Kallia menggeleng. “Nggak kenapa-kenapa.”

Mereka menikmati teh-nya menunggu petugas selesai.

“Mau nonton film?” tanya Jagad setelah petugas pergi.

Kallia mengangguk, turun dari *stool*.

“Film apa?” tanya Jagad mengambil remote dan menyalakan televisi.

“Apa aja, asal bukan film *romance*.”

Jagad menoleh. “Kebanyakan wanita suka film *romance*?”

“Aku bukan wanita kebanyakan,” sahut Kallia dengan bangga. “Dan seleraku juga bukan seperti wanita kebanyakan.”

“*Action*? Fantasi?”

“Apa saja,” sahut Kallia.

Jagad lalu mencari film dari *channel* TV berlangganan. Dan menemukan film fantasi yang bagus.

Kallia menyamankan punggungnya ke sandaran dengan tangan terlipat di dada. Jagad melakukan hal yang sama, bedanya, dia ingin meletakkan satu tangannya ke pundak Kallia, namun kenapa situasi ini malah begitu canggung.

Dua puluh menit berlalu Jagad kembali menoleh dan Kallia masih serius menatap ke layar.

"Mau makan sesuatu? Biar kupesankan." tanya Jagad.

Kallia menggeleng.

"Minum soda?"

Kallia kembali menggeleng. Tak lama dia menoleh. "Aku mau selonjor. Tapi, sofanya terlalu pendek."

Senyum Jagad mengembang, lalu menepuk pahanya. "Selonjor aja."

"Boleh?"

“Tentu aja boleh.”

Senyum Jagad tak lama berubah kecut ketika Kallia justru mengambil bantal sofa dan meletakkannya di sisi yang lain, lalu kakinya berpangku di paha Jagad. Jagad mengerjap sesaat, meski begitu tawanya sedikit lolos, dia berharap kepala Kallia-lah yang bersandar di pahanya, harapan yang tak sesuai realita.

“Kenapa tertawa?”

“Nggak kenapa-kenapa.”

Jagad memandang kaki mulus Kallia dengan cat kuku berwarna hijau, dia kemudian melarikan ibu jarinya ke telapak kaki Kallia.

“Jangan dipijat, aku bisa ketagihan.”

“Kalau begitu aku akan memijatnya terus.”

Kallia hanya menatap Jagad tanpa komentar dan kembali berbaring miring melihat ke layar.

Setengah jam berlalu Jagad melirik Kallia dengan mata terpejam. Istrinya sudah terlelap, sementara Jagad masih menikmati film hingga langit berubah gelap.

Jagad akhirnya bangkit dan berjongkok di depan Kallia. “Kal... Kallia...”

Kallia hanya bergumam tak jelas.

“Kita belum makan malam—“

“Kamu aja,” gumam Kallia masih dengan mata terpejam.

“Aku pesankan salad?”

Kallia menggeleng.

Meski ragu, Jagad meletakkan tangannya di kepala Kallia, dan menepuknya pelan beberapa kali sebelum dia bangkit, dan memesan makan malam untuknya sendiri.

Berjam-jam berikutnya Kallia masih tertidur. Namun, Jagad tak mungkin membiarkannya tidur di sofa semalaman.

Jagad kembali berjongkok di depan Kallia. “Kal... tidur di dalam?”

Mata Kallia sedikit terbuka dengan kerutan di dahinya. “Jam berapa?” tanyanya dengan suara serak.

"Setengah sepuluh," sahut Jagad.

Kallia merenggangkan tubuhnya, sebelum bangkit duduk. Sudah cukup lama juga dia ketiduran. Tanpa mempedulikan Jagad, wanita itu menuju kamar, membuka isi kopernya dan melakukan kegiatannya sebelum tidur seperti biasa.

Jagad menunggu di atas kasur, ketika Kallia kembali dari kamar mandi dan telah berganti dengan gaun tidurnya.

Wanita itu kemudian naik ke atas ranjang. Jagad mengatur bantal untuknya, tak ada yang diharapkan Jagad kali ini, dia hanya akan membiarkan Kallia tertidur lagi.

Kallia menatap Jagad sesaat sebelum berbaring pada tempat yang sudah disediakan Jagad. Jagad kemudian menarik selimut untuk mereka berdua.

***

Ketika membuka matanya, Kallia butuh waktu beberapa detik untuk sadar dia sedang berada di mana. Ah iya, dia menginap di apartemen Jagad. Namun sisi di sebelahnya kosong, kemana Jagad?

Kallia memakai sandalnya dan membuka pintu kamar, ditatapnya suaminya yang tengah sibuk di *pantry* selama beberapa saat. Namun, Kallia tidak keluar dia kembali menutup pintu dan pergi mandi.

Jagad menoleh ketika menyadari kedatangan Kallia. Istrinya tersebut telah mandi, dan memoles *make up* tipis.

"Apa setiap hari kamu begini?" tanya Kallia duduk di kursi.

"Hm?" gumam Jagad sambil mengiris telur yang didadar tipis.

"Iya... masak sarapan nasi goreng dengan telur di iris tipis-tipis seperti itu."

"Enggak."

"Berapa hari sekali?"

"Um... Jarang. Semenjak kerja aku jarang masak sarapan."

Dahi Kallia berkerut. "Jadi kenapa hari ini masak?"

"Karena ada kamu di sini." Jagad menyunggingkan senyum cerah, lalu meletakkan piring nasi goreng di hadapan Kallia.

Kallia meraih sendok, "Aku dengar dari orang-orang memang begitu. Awal-awal menikah semua yang manis-manis akan ditunjukkan, yang pahit-pahit akan ketahuan belakangan."

Senyum Jagad surut, ucapan Debby kembali terngiang.

"Setiap orang akan menampilkan versi terbaik dari dirinya di depan orang yang spesial baginya," gumam Jagad.

Tetapi maaf Jagad, ini belum ada sebulan, jadi Kallia masih menunggu versi aslimu. "*Just be your self,* Jagad. Karena aku juga akan begitu. Jangan lakukan hal-hal di luar kebiasaanmu, karena akan

terlalu kentara perubahannya jika setahun atau lima tahun lagi kita masih bersama."

Kata 'masih bersama' membuat hati Jagad tercubit.

"Oke, kamu bisa anggap aku memasak untukmu karena ini hari spesial, hari pertama kali kita resmi menjalani kehidupan rumah tangga. *Next time,* mungkin aku akan memasak saat kamu ulang tahun, atau saat ulang tahun pernikahan kita."

Kallia masih menatap Jagad tanpa berkedip, "Kalau kamu ulang tahun aku akan membelikan kue dari *bakeryshop* yang kutahu tak hanya menang mahal tapi juga enak. Aku selalu melakukan itu pada keluargaku."

Jagad memutari meja *pantry* dan duduk di sebelah Kallia.

Mata Kallia membeliak ketika Jagad mengelus kepala Kallia dan mengecup keningnya. "Ini akan jadi kebiasaan baruku. Setiap kamu pergi kerja, ataupun aku yang pergi kerja. Dan akan tetap melakukannya, di sepanjang pernikahan kita."

Kallia mengalihkan pandangannya meraih gelasnya yang telah terisi air dan meminumnya. Berharap mampu meredakan dadanya yang berdetak lebih cepat.

"Kamu hanya mengatakannya hari ini, segalanya akan berubah esok hari. Jangan janjikan apa pun padaku, karena aku akan mengingatnya dengan baik. Yang kuinginkan hanyalah sebuah kompromi untuk menjalani hidup saling menghargai. Dan aku sedikit bersyukur kita cocok di ranjang."

Jagad hanya diam menatap Kallia.





Bab 13

DEBBY melangkah perlahan ketika masuk dan menutup pintu kamar hotel. Teman sekamarnya—alias Kallia. Lagi dan lagi, tengah memeragakan pose yoga. Kali ini wanita itu melipat kaki kanannya ke belakang leher.



Sudah tiga hari, setiap malam sebelum tidur, wanita yang berstatus bos-nya itu melakukan kegiatan itu.



"Deb."



"Ya?"

"Sebaiknya kamu pesan kamar lain. Kegiatanku terganggu tiap kali kamu keluar masuk."

“Duh... mana ada kamar kosong kalau pesannya dadakan Kal. Ini kan musim liburan.”

Dari balik mata yang terpejam, Kallia menipiskan bibirnya.

“Ke—napa kamu terus-terusan yoga. Ada yang menggangu? Ada masalah?”

“Aku begini karena berusaha untuk selalu berpikiran positif. Kamu harus ikuti caraku Deb, biar setan-setan di alam bawah sadarmu muak dan pergi.”

Sudut bibir Debby terangkat membentuk pola mencibir. Bukannya dia selalu berpikiran negatif. Dan mempertahankan pikiran negatifnya?? Batin Debby.

Debby kembali menormalkan ekspresinya ketika Kallia membuka mata, dan menarik kaki kanannya dari tengkuk. Wanita itu kemudian menggerakkan telunjuknya mengisyaratkan agar Debby mendekat.

“Coba ke sini. Aku akan angkat tubuhmu dengan kakiku.”

Wajah Debby serta-merta meringis. “Eng—“

“Kenapa? Kamu nggak percaya sama aku? Kamu takut jatuh? Ya ampun Deb, kalau jatuh pun paling ke kasur doang.”

“Pe—perutku sakit. Iya. Kayaknya aku nggak cocok sama makan malam kita tadi deh, Kal. Sekarang bawaannya pengen BAB.”

Kallia mengernyit jijik. “Awas ya kalau kentut sembarangan!”

Debby langsung berpura-pura ke kamar mandi.

Kallia menyudahi kegiatannya, mengambil ponsel juga *headphone*. Kenapa napasnya harus tertahan ketika dia kembali mengaktifkan ponselnya, setelah berjam-jam dia matikan?

Deretan notifikasi langsung menyerbu masuk. Ibu jarinya dengan perlahan membuka perpesanan Whatsapp, begitu sabar... bergulir...

“Sh—“ umpatan nyaris lolos dari bibirnya. Tak boleh. Dia tak boleh marah. Ini hanya sesuatu tak penting.

Pesan terakhir dikirim tiga hari yang lalu.

[Kallia] : Aku udh smpai

[Jagad Raya] : Iya

Kallia mengambil napas... lalu membuangnya. Mengambil napas lagi... membuangnya lagi. Lagi-lagi dia menyuruh isi kepala dan hatinya untuk tetap tenang, namun yang ada seperti ada asap yang keluar dari kepalanya.

Ini bermula dari Jagad yang memintanya untuk segera mengirim kabar ketika Kallia sudah sampai Paris. Kallia akhirnya menuruti dan berpikir dia—yang tak pernah mengirim pesan lebih dulu ke lelaki mana pun—akhirnya rela memberikan kabar terbarunya. Dan suaminya itu hanya membalas dengan satu kata? Dan tak ada pesan yang lain-lain lagi hingga keesokkan harinya??

Padahal Jagad mengirimi Bunda-nya pesan seperti orang minum obat, tiga kali sehari! Ketika mereka pergi.

Jadi beginikah permainannya? Dia sengaja bermanis-manis jika bertemu dan sama sekali tak menghubungi ketika berjauhan agar Kallia mencarinya? Dia kira Kallia akan terjebak dengan permaianannya? Jangan harap!

Atau dia bersenang-senang dengan wanita lain? Kepergianku menjadi kesempatan baginya? geram batin Kallia. Lihat saja, pria itu akan segera membuka kedoknya sendiri.

***

"Kallia."

Kallia menahan dengusan ketika ada seorang pria yang memanggilnya. Ia ingin segera berendam di

bathup setelah seharian gladi untuk acara *fashion show* besok.

"Christ," bisik Debby menahan histeria.

Tak mengherankan Christ ada di Paris karena besok juga ada acara pemutaran film-nya di KBRI. Namun, yang mengherankan dari sekian banyak hotel, kenapa dia bisa berada di sini secara kebetulan.

"Jangan naik ke atas. Tetap dalam jarak pandangku," balas Kallia berbisik. "Kamu bisa sembunyi di balik guci, di balik pilar, di balik pintu atau di mana pun." Kalimat selanjutnya yang diucapkan Kallia membuat Debby memutar matanya.

"Hai," kata Christ ketika mendekat. Di belakang pria itu, asistennya segera menyingkir.

"Hai," balas Kallia.

"Aku terkejut kamu tiba-tiba menikah. Sayangnya aku lagi ada kesibukan jadi nggak bisa datang."

Kallia menganggukkan kepalanya. "Oke, nggak masalah."

"Bisa ngobrol bentar?"

Lobi masih dipenuhi dengan lalu lalang orang-orang. Kallia setuju dengan ajakan Christ meski matanya menatap tajam ke Debby memberikan isyarat.

"Mau ngobrol apa?" tanya Kallia to the point ketika mereka duduk di sofa tunggu.

"Yang jelas bukan ngobrolin ramalan cuaca," sahut Christ menyeringai.

"Itu juga kedengerannya bagus. Aku sebenarnya nggak berharap datang pada musim panas, karena sehari-hari di Jakarta udah panas banget. Kalau besok matahari nggak terlalu terik, lumayan juga. Banyak banget pelancong, di mana-mana rebutan udara."

Christ melepaskan senyumnya. "Yang jelas aku senang bisa kebetulan bertemu denganmu di kota romantis ini."

"Ini bukan kebetulan, kamu tahu aku ada di Paris dan salah satu pengisi acara."

Bibir Christ sedikit mengerucut. Dari sudut pandang siapa pun akan mengatakan pria ini adalah sosok yang tampan dan seksi. Dengan bulu hitam halus di jenggotnya, tubuh yang macho, juga wajahnya yang kebule-bulean. "Siapa dia, suamimu? Hasil perjodohan?"

"Kenapa pertanyaan itu begitu penting untukmu? Kamu patah hati?"

Christ tertawa. "Yah... sedikit."

"Yakin hanya sedikit?" mata Kallia memicing.

"Um... banyak. Lumayan banyak."

"Yah. Itu baru terdengar sepantasnya."

"Kalau besok aku ajak makan malam, suamimu akan marah?" pancing Christ dengan alis terangkat.

"Kalau kamu sudah menikah dan aku mengajakmu makan malam? kira-kira istrimu akan menampar pipiku atau menjambak rambutku?"

Christ kembali tertawa. "Ayo kita cari tahu."

Kallia tak langsung menyahut.

“Kamu takut?”

“Aku cuma takut usahamu sia-sia. Dan hanya menambah image-mu sebagai penggoda istri orang.”

“Para fans akan melihat *image*-ku sebagai pria susah *move on.”*

Kallia melengkungkan senyumnya. “Kamu tahu? Itu yang paling kusuka darimu.”

“Apa?”

“Kamu selalu berterus terang.”

“Kamu tahu apa yang paling kusukai darimu?”

“Jangan ulangi pertanyaanku.”

“Kamu wanita paling sombong sekaligus menarik yang pernah kukenal.”

“Dan kamu seperti pria ‘kebanyakan’ yang kukenal,” balas Kallia.

Senyum di wajah Christ tercetak semakin lebar. “Makan malam denganku, besok? Aku siap jadi alat pengetes.”

“Jujur saja, tawaranmu nggak menggiurkan.”

“Kamu pasti penasaran dengan reaksinya.” Christ menatap Kallia lekat. “Kamu pasti menunggunya untuk cemburu.” Mata Kallia memicing. “Wanita lain akan senang mendapati pasangannya cemburu. Tapi kamu, selalu siap sedia mengakhiri segalanya jika pasanganmu cemburu. Dan menganggapnya seperti pria ‘kebanyakan’.”

“Di antara semua orang sepertinya kamu yang paling ingin aku berpisah. Sabar Christ, aku belum sebulan menikah.”

“Semakin kamu nggak menyukai suamimu lebih awal semakin bagus, kan?”

“Aku mungkin nggak menyukai suamiku. Tapi, aku juga nggak menyukaimu.”

“Tapi sayangnya sampai sekarang aku masih menyukai ciumanmu.”

“Jangan memberikan pernyataan terbalik. Kamu yang menciumku, bukan aku yang menciummu.”

“Apa suamimu melakukan sama baiknya dengan yang kulakukan?”

Mata Kallia menatap lurus, lama-lama muak berada di sana. “Kamu paksa pun aku nggak akan membocorkannya.”

Christ kembali tertawa. “Kalau begitu ayo makan malam denganku. Dan buat suamimu cemburu.”

“Tugasmu lebih berat karena dia suamiku. Sekalipun aku bosan. Aku nggak mungkin menyingkirkannya dari hidupku secepat aku putus dengan pacarku.”

“Ah, kamu mau kita berakting di kamar hotel?”

“Kamu kira aku bodoh? Karirku lebih berharga. Lagipula, nggak perlu makan malam denganmu untuk buat suamiku cemburu.”

Kallia langsung menemukan kontak Debby dan memintanya mendekat.

“Fotokan kami. Ambil sudut yang terlihat seperti paparazi.”

Debby membeliakkan matanya. Memandangi dua orang di hadapannya yang pernah menjadi kekasih.

Namun, melihat Kallia yang melotot ke arahnya, Debby serta-merta menjauh dan mengambil foto dari sudut lain.

"Aku harap setelah ini kamu menghubungiku," bisik Christ mendekatkan wajahnya.

"Apa hanya aku dari sekian banyak wanita yang mengetahui kamu biseksual? Aku merasa lebih terhormat kalau selingkuhanmu adalah wanita."

"Kamu salah Kallia, hanya kamu wanita yang membuatku jatuh cinta."

Kallia mengibaskan rambutnya. "Aku tahu aku memang hebat. Selamat tinggal."

"Sampai jumpa kembali," balas Christ.

Kallia tak mempedulikan dia lantas berdiri dan menghampiri Debby.

"Ngapain?? Ngapain aku mesti fotoin kalian?"

“Dia maksa ngajak makan malam. Mau buat suam—Jagad cemburu.”

“Terus ini, fotonya dihapus aja kan?” tanya Debby ketika mereka memasuki lift.

Kallia mengelus-elus bibirnya dengan telunjuk.

“Kirim pakai nomor kamu yang lain. Di privat. Via SMS aja jangan *chat* Whatsapp.”

“Kirim? Kirim ke mana?”

Kallia serta-merta menoleh dengan tatapan menjurus. “Tentu aja ke nomor Jagad Raya.”

Bibir Debby terbuka. “Jangan macem-macem deh Kal—“

“Aku yang tanggung jawab. Kamu kirim sekarang.”

“Ngapain sih Kal? Kamu—“ bola mata Debby melebar. “—ya ampun Kal, Mas Jagad kan udah jadi suami kamu. Ngapain pake di tes segala??”

"Setelah acara di Kedubes kamu bebas tugas, terserah mau main ke mana," balas Kallia. Debby sudah jelas tak perlu tahu maksud hatinya.

Bibir Debby mengerucut. "Ya... sama aja, kalau... nggak ada duit buat belanja-belanja."

Kallia menipiskan bibirnya. "Aku kasih uang saku."

***

Jagad tak pernah keluar negeri seorang diri. Dia membaca banyak *blog* perjalanan, dia bisa bahasa inggris dan punya mulut untuk bertanya ke petugas jika kesulitan. Dia juga siap sedia dengan ponselnya, dan menghubungi Pak Augusta jika terjadi sesuatu. Lagi pula, dia bukan anak kecil. Dia adalah pria 28 tahun, yang akan menyusul istrinya.

Ya, sedetik pun Jagad tak bisa tenang sejak ada beberapa foto yang masuk ke ponselnya. Perjalanan di

udara berjam-jam tak mampu membuatnya tertidur barang sekejap. Sejauh ini selama Kallia pergi Jagad melihat segalanya baik-baik saja—belakangan Jagad jadi rajin membuka Instagramnya dan melihat keseharian Kallia. Seharusnya Jagad sudah melakukannya sejak lama. Hanya saja, dia tak tahu ada orang yang setiap saat bisa memposting foto di instagram.

Tetapi sekarang ada yang memata-matai istrinya, dan lebih parah lagi, siapa pun itu pelakunya—bahkan tahu nomor ponsel Jagad. Ketika itu juga Jagad segera menghubungi Pak Augusta. Dan meskipun Pak Augusta berkata dia akan segera menemukan biodata pelaku, tetap saja, mungkin pelaku itu masih berkeliaran di sekitar Kallia sekarang. Meski belum jelas apa maksud dan tujuannya, bukan tak mungkin pelaku tersebut meminta uang tebusan dengan iming-iming akan membocorkannya ke media jika Jagad tak melakukannya.

Begitu sampai di bandara Jagad menghubungi Debby, meminta alamat hotel mereka.

Sementara di sisi lain. Debby menunggu kedatangan Jagad di lobi hotel dengan ketar-ketir. Kuku-kukunya hampir habis ia gigiti. Bagaimana dia hadapi situasi ini. Kallia belum juga membalas pesannya dari dua puluh menit yang lalu.

[Kallia] : Kal...

[Kallia] : Mas Jagad di sini!! Di Paris. Sekarang!

[Kallia] : Aku harus gimana?

[Kallia] : Ping

[Kallia] : P

[Kallia] : P

Debby semakin gelagapan ketika melihat sosok Jagad. Jantungnya serasa mau keluar dari sarangnya ketika pria itu mendekat.

"Ka—Kallia lagi di luar makan malam. Aku teleponin barusan nggak diangkat, kayaknya dia nggak liat ponsel. M—Mas kok bisa mendadak ke Paris?"

"Apa dia makan malam dengan pria ini?"

Mata Debby membeliak ketika Jagad mengulurkan layar ponselnya. "Bu—Bukan. Kallia lagi makan sama Kedubes dan teman-temannya." Debby mendadak mulas, akting, dia bahkan tak tahu bagaimana caranya, dia bukan Kallia! "Kok—bisa ada foto itu di ponsel Mas?"

Ough!! Sepertinya sudah berliter-liter keringat dingin membanjiri punggung Debby.

"Itu sebabnya saya ada di sini. Ada nomor tak dikenal mengirim ini ke nomor pribadi saya. Debby, kamu yakin nggak melihat ada orang-orang mencurigakan di sekitar Kallia? Jujur saya khawatir

sekali, meskipun Pak Augusta berkata bisa segera menemukan biodata pelakunya."

Debby mendadak ingin pingsan saja. Wanita mungil itu gelagapan. "Kalau—udah ketahuan akan di—apakan Mas?"

"Menurut Oma kami bisa menuntutnya—"

"Mas—Mas... tolong jangan!" Debby memohon dengan tangannya. "Itu... bukan mata-mata. Orang jahat. Atau orang iseng. Itu—aku Mas. Aku yang dikirim. Di suruh Kallia."

Raut wajah Jagad menampilkan keterkejutan luar biasa. "Kenapa—"

Wajah Debby memelas. "Kayak yang aku bilang sebelumnya Mas... Kallia punya cara aneh buat nilai seseorang. Dia—mungkin cuma mau nguji Mas aja. Tapi, *please*.... banget Mas, jangan bilang ke Kallia kalau saya yang bocorin ini ke Mas ya."

Air muka Jagad berubah datar.

"*Please*... banget Mas..." wajah Debby sudah memerah, begitu pula dengan sudut matanya. "Nanti aku bisa dipecat Mas..."

Jagad mengangguk kaku.

***

Kallia segera turun dari taksi setelah membayar dan langsung masuk ke hotel tempatnya menginap, dia bahkan menolak tawaran temannya untuk mengantar.

Jagad, bagaimana pria itu bisa di sini? Sendirian? Benarkah pria itu bisa pergi sendirian?? Kallia justru khawatir, tapi mengingat Jagad telah sampai dengan selamat, seharusnya tak ada yang perlu dikhawatirkan Kallia.

Kallia awalnya hanya mengira pria itu akan segera menghubunginya setelah mendapat kiriman foto—yang sempat membuat Kallia mendadak kesal seharian karena menyangka pria itu tak bereaksi, sebab tak ada

satupun *chat* atau panggilan telepon—namun kali ini reaksi dari Jagad sungguh di luar dugaan.

Beginikah cara Jagad cemburu? Benar-benar tak terprediksi. Apa dia gila? Menyusulnya sampai ke Paris? Oh, Kallia siap mendebat.

Debby mengatakan dia menyuruh Jagad menunggu di kamar. Dan Kallia sontak bertanya apakah asistennya itu juga ikut menunggu di dalam kamar?? Untungnya Debby mengatakan dia keluar cari angin.

Kallia menekan bel pintu karena Debby-lah yang memegang kunci kamar.

Ketika pintu terbuka sosok Jagad hadir dihadapannya. Dan detik itu juga Kallia mengingatkan diri untuk bernapas dengan normal.

"Kenapa bisa sampai ke sini?" sembur Kallia seperti biasa tanpa salam pembuka, kemudian menutup pintu.

"Ada nomor asing yang kirim fotomu dan—" Jagad kembali menunjukkan layar ponselnya.

Kallia melipat tangannya di dada. “Kamu terganggu ada fotoku dengan Christ? Itu hanya foto yang diambil di lobi,” tanya Kallia dengan alis terangkat.

“Bukannya kamu bilang jadi suamimu, tampan saja tidak cukup? Harus kuat. Harus berpengaruh. Aku di sini untuk memastikan tak ada orang-orang yang menganggumu.”

Sekarang Kaillia menyesal pernah menyebutkan kata ‘tampan’. Antusias Kallia menyurut. “Oh. Itu—pasti cuma kerjaan orang iseng.”

Jagad menangkap manik mata Kallia.

“Kalau pun itu ulah media, aku bisa jelasin dengan gamblang. Aku bisa jaga diriku sendiri, harusnya kamu nggak perlu repot-repot datang ke sini, kalau cuma untuk memastikan nggak ada yang mengganggu ku. Kamu cukup telepon aku dan tanya...”

“Sayangnya aku sudah berada di sini.”

Kallia berpura mendecakkan lidah. “Ya, sayangnya kamu udah ada di sini.”

Bola mata Kallia kemudian bergerak tak tenang ketika Jagad hanya memandangnya lurus.

“Kenapa?” tanya Kallia ragu-ragu.

“Aku pengin peluk kamu.”

Kemana larinya udara di sekitar Kallia? Sepertinya gurauannya tempo hari pada Christ soal orang-orang sudah berebut udara, benar adanya.

Kallia ingin memaku kakinya. Bagaimana pun pria ini tak memedulikannya selama berhari-hari. Lalu datang begitu saja dan meminta sesuatu yang... Kallia berdeham. “Aku mau mandi.” Kallia melewati tubuh Jagad. “Kamu udah makan?”

Jagad tak mengingat lagi pentingnya mengisi perut. “Belum.”

Kallia hanya memandang Jagad tanpa berkedip. Seharusnya dia mundur sewaktu Jagad mengulurkan tangannya—meraih pundak Kallia. Namun, dia hanya

berdiri di tempat, bahkan saat lengan Jagad melingkari pundaknya.

Ada perasaan yang begitu asing menyusup ke sudut hati Kallia ketika pipinya bersandar di bahu Jagad.





Bab 14

"MAAF ya Mas, aku harus ngomong gini. Kayaknya Kallia... belum percaya sama Mas."

Jagad menekan kepala Kallia di dadanya. Matanya menatap nanar ke satu titik yang seketika tampak tak jelas.

Bunda mungkin menganggapnya anak paling baik sedunia. Namun, Jagad pernah melakukan kejahatan, yang tak pernah diketahui Bunda. Dia pernah berkali-kali mencuri uang Bunda. Berulang kali Bundanya ribut mungkin saja ada maling di sekitaran rumah mereka, sampai ada kepercayaan mungkin ada di tetangganya yang memelihara tuyul.

Tapi sepandai-pandai tupai melompat, akan jatuh juga. Saat itu Jagad mengira tak ada satu pun orang di rumah, karena Abangnya masih sekolah, lalu Bunda dan Bulan sedang pergi ke salon untuk memangkas rambut Bulan. Dan Ayahnya? Jagad tahu sedang keluar membeli sesuatu. Namun ternyata, Ayahnya tak jadi pergi. Ayahnya masih berada di garasi melihat-lihat sesuatu yang tak beres pada kendaraannya, sebelum masuk dan mengamati Jagad yang masuk ke kamar orangtuanya.

Ayahnya menangkap basah dirinya di dalam kamar. Jagad mengira dia akan menerima kemarahan Ayahnya, atau mungkin diusir dari rumah.

Tetapi ketika itu Ayahnya mendekat, dan bertanya dengan suara yang begitu pelan. "Untuk apa uangnya? Ada yang ingin kamu beli?"

"Aku—mau pergi."

"Ke mana? Biar Ayah antar."

Jagad menggeleng, dia juga tak tahu harus pergi ke mana. Namun, ketika melihat Angkasa dan Bulan,

rasanya dia memang berbeda, rasanya dia ingin sendiri, rasanya—dia ingin pergi. Gelengan kepala Jagad semakin kuat, mulai menangis. Dan menangis lebih kencang.

Ayah memeluknya. "Kalau kamu sudah besar. Sudah bisa bertanggung jawab pada dirimu sendiri. Ayah nggak akan menghalangimu pergi Jagad."

"Kenapa—Ayah nggak marah?" tanya Jagad terbata-bata disela isakannya.

"Ayah takut kamu pergi. Mungkin ini salah Ayah karena kasih tahu kamu semuanya lebih awal."

Sesak itu masih membekas sampai sekarang.

"Sekarang, keluarga terdekatmu adalah istrimu, dan kemudian anak-anakmu," ucap Ayahnya di hari pernikahan Jagad sembari menepuk pundaknya. "Ayah tahu, di antara semuanya ini yang paling kamu inginkan, sebuah keluarga, keluarga milikmu sendiri. Bukan merasa dirimu berada dalam bayang-bayang keluarga lain."

Jagad mengecup kepala Kallia, sekali, dua kali. Memeluk Kallia memang seperti obat mujarab yang menenangkannya, setidaknya Jagad tahu, dia masih memiliki Kallia. Dan akan menunggu hingga Kallia mempercayainya. Dia akan mengikuti permainan Kallia, seperti kata Debby.

Kallia tak tahu apa yang terjadi pada dirinya, jantungnya serasa mau meledak. Berulang kali dia memejamkan mata, mengontrol kendali tubuhnya, namun dadanya tetap berdebar. Dan ketika ia mendongak, kenapa Kallia sangat ingin membelai wajah Jagad, lalu berjinjit dan mengecup bibir itu lembut.

Tetapi, tidakkah pemikirannya berlebihan? Ini sesuatu yang berbeda dengan kenikmatan ketika dia mencapai klimaks. Ini bukan tentang seks.

Kallia meletakkan tangannya di dada Jagad dan mendorongnya perlahan. "Aku—mau mandi."

***

Kallia berhenti di depan pintu kamar mandi, menatap curiga ke Debby yang duduk di pinggir ranjang dan Jagad terduduk di sofa bergantian, ketika asistennya tersebut melihatnya seperti melihat hantu.

Apa mereka sedang menceritakannya di belakang??

"Kapan kamu balik?" tanya Kallia setengah berdecak.

"Dua puluh—menit yang lalu."

Sial! Kenapa Kallia harus mandi di *shower* hingga tak mendengar suara siapa pun dari luar??

Kallia lantas melihat makanan yang tersedia di depan Jagad.

Melihat arah pandang Kallia, Debby langsung menyahut. "Aku... yang pesenin. Tadi aku tanya Mas Jagad udah makan atau belum. Mas Jagad bilang belum."

Kallia memenuhi rongga paru-parunya dengan udara sebelum mengembuskannya kasar. Dia juga

berpikir akan melakukan hal yang sama sebelum keluar dari kamar mandi tadi.

"Kal... Mas Jagad juga bilang dia belum pesan hotel."

Kallia serta-merta memicing ke Jagad. Pria itu seperti hendak membuka suara, namun Debby lebih dulu menambahkan. "Kayaknya untuk malam ini kita harus tidur satu ranjang deh Kal."

"Kenapa?"

"Ya?"

"Kenapa aku harus tidur berdua denganmu? Dia suamiku, kami udah sah, kenapa bukan aku yang tidur seranjang dengan Jagad?"

Debby menelan ludahnya dengan susah payah. "Ya... Itu... Kan."

"Aku cari hotel aja," sahut Jagad.

"Jangan sok-sok an, ini *peak season*. Kecuali kamu mau nginap di hostel," potong Kallia cepat.

"Kalau gitu aku tidur di sofa aja," kata Jagad lagi. "Kalian bisa tidur di ranjang kalian seperti sebelum-sebelumnya. Maaf jadi merepotkan."

Kallia yang masih terbalut *bathrobe* melipat tangannya. Tahu begitu kenapa masih menyusul ke sini?? Seru batin Kallia marah.

"Ngapain kamu tidur di situ?" tanya Kallia melihat Debby merebahkan diri ke kasur yang sejak awal memang dia tempati.

"Lha—"

"Pindah ke ujung," seru Kallia, membuat Debby memutar bola matanya. Argh... sudah pukul sebelas waktu setempat, dan dia benar-benar ingin tidur.

Kallia masih memandang langit-langit. Sudah sejam berlalu. Dan Jagad benar-benar memilih untuk tidur di sofa. Di sebelah kirinya, Jagad sudah terpejam, tertidur dengan kaki tertekuk. Sementara di sebelahnya, Debby sudah ke alam mimpi dengan mulut menganga.

Kallia masih jengkel memandang keduanya. Padahal dia sudah bersikeras ingin mendepak Debby keluar dari kamar. Tapi, sepertinya... Kallia bisa melakukan itu sekarang dia begitu tak rela Debby bisa tidur nyaman, sementara dia sejak tadi sulit tidur!!!

Wanita itu kemudian menarik gulingnya dan menimpuk wajah Debby hingga wanita itu gelagapan.

"Kenapa sih Kal?!" serunya jengkel, namun segera bungkam begitu Kallia mendelikkan matanya.

Dari atas ranjang Kallia menunjukkan ponselnya. Yang artinya Debby harus segera membuka ponselnya juga.

[Kallia] : Deb

[Kallia] : Besok begitu buka toko, kamu beli baju, celana, jam tangan, sepatu buat Jagad

[Debby] : Mengetik...

[Kallia] : Kita akan pemotretan berlatar menara Eiffle.

Debby sontak mendelik ke arah Kallia.

[Debby] : Bukannya kamu bilang aku boleh libur?? Bebas jalan-jalan.

[Kallia] : Ya batal! Aku kan ngk tahu Jagad mendadak datang.

[Kallia] : Memangnya kamu mau melewatkan kesempatan bagus buat publisitas?

[Debby] : Mengetik...

[Kallia] : Kita buat konten sekalian.

[Kallia] : *Upload* spesial di IG. *Caption*nya... 'Kaget banget tiba-tiba suami nyusul'.

Wajah Debby seketika berubah datar. Bukannya Kallia sendiri yang pancing Jagad, makanya pria itu bisa menyusul??

[Kallia] : besok waktu Jagad di kamar mandi, kamu liat semua berapa ukuran baju, celana, sepatu.

[Debby] : Iyaaaaaa....

***

"Debby mana?"

"Um... ada keperluan katanya."

Jagad hanya mengangguk, melirik canggung ke sekitarnya. Dia baru selesai mandi dan ditatapnya Kallia yang tampak cantik dengan kaus dan rok pinslet sebatas betis.

"Mau jalan-jalan? Atau ada acara lain?"

"Mumpung di sini, kita harus foto di depan menara Eiffle."

Jagad tersenyum sambil mengangguk. "Tentu."

“Kita sarapan dulu,” ucap Kallia ketika ada yang menekan bel.

Pesanannya sudah datang, dan diletakkan ke atas meja yang tersedia.

Jagad kembali tersenyum ketika bisa menikmati lagi pemandangan Kallia yang makan dengan anggun.

Selesai sarapan pintu kamar mereka kembali terbuka.

Debby kembali dengan kantung-kantung belanjaannya.

Jagad cukup terkejut, pagi-pagi Debby sudah berbelanja.

“Nih! Udah semua, sesuai pesanan kamu!”

Kallia semringah. Membongkar belanjaan Debby, dan menatap kaus, kemeja santai yang akan sangat—tampan—Kallia menghapus kata itu, sangat bagus dikenakan Jagad.

“Ayo... coba!” Kallia menarik lengan Jagad.

Jagad ikut memegang kotak jam yang disodorkan Kallia. "Kalau—masih baru begini bisa dijual lagi kan?" tanyanya kemudian kepada Debby.

Mata Kallia memicing, otaknya terlalu pintar untuk menafsirkan ucapan Jagad, namun tidak demikian dengan Debby.

"Oh... ya bisa banget Mas. Yang second aja bisa dijual lagi kok. Ini barang bermerk loh Mas, ada sertifikatnya."

Kallia mengembuskan napasnya kasar, menatap tajam Debby. "Nggak ada yang boleh dijual! Aku sengaja suruh Debby beli ini untuk kamu."

"Iya... untuk konten Mas. *Upload* di IG juga."

"Kalau begitu untuk kamu saja, bisa kamu jual atau—"

"Jagad!"

Debby tersentak, dan akhirnya menyadari dia tidak berada dalam situasi dan kondisi yang tepat. Dia

perlahan mundur. “Aku—cari udara segar dulu deh ya. Kalau ada apa-apa telepon lagi.”

“Kenapa? Apa masalahmu sebenarnya?” tanya Kallia tak sabaran.

“Aku—cuma merasa nggak cocok memakai barang-barang itu. Aku nggak biasa pakai barang-barang mahal. Dan akan terlihat aneh jika memakai sesuatu yang bukan diriku.”

“Segala sesuatu yang dibuat mendetail dan berkualitas pantas diberi harga tinggi. Bukan mahal. Menurutku nggak ada sesuatu yang mahal di dunia ini. Orang-orang berpikir kami hanya menghambur-hamburkan uang. Lalu siapa yang akan menghargai jerih payah para seniman jika bukan kami??”

“Itu sebabnya jika di jual akan menemukan pemilik yang cocok dan menghargai barang-barang ini.”

“Sama seperti kamu yang nggak cocok menikah denganku.”

Sahut Kallia tajam membuat Jagad bergeming selama beberapa saat.

“Bukannya kamu bilang kita cocok di ranjang?”

Pipi Kallia berubah semerah tomat. “Jadi kamu berpikir akan menahanku seharian di kamar karena kita cocok di ranjang??”

“Bukan—“

Kallia mencampakkan sandalnya dan naik ke ranjang. Berpura sibuk dengan ponselnya, dan justru mendapati pesan dari Christ.

[Christ] : tadi aku liat asistenmu sendirian aja. Kamu masih di kamar? Mau jalan-jalan keluar?

[Kallia] : Ya. Tentu aja aku masih di kamar. Masih bergulat dibalik selimut dengan suamiku. *Thanks* buat idenya. Dia jadi menyusulku ke sini. Karena takut ada paparazi yang sengaja ikutin aku. *So sweet* kan? Dan kami bisa *honeymoon* untuk kedua kalinya..

[Christ] : Aku ngk yakin suamimu ngk marah.

[Kallia] : Oh. Sayangnya dia nggak marah. Kalau ngk aku sdh pasti keluar dari hotel sejak semalam.

Kallia mematikan layar ponselnya. Justru sekarang dialah sekarang yang marah.

"Ayo kita jalan-jalan keluar, seperti rencana awalmu."

Kallia semakin membaringkan miring tubuhnya membelakangi Jagad.

"Ngapain keluar nggak ada yang dikerjain. Nggak bisa foto! Nggak bisa bikin konten!"

"Kenapa nggak bisa? Aku bisa fotoin kamu. Aku juga bisa video-in kamu."

Kallia menoleh. "Aku cuma mau di foto kalau kamu pakai baju itu, dan kita foto sama-sama."

Kallia mengamati Jagad yang berdiam dengan wajah berpikir.

"Gimana kalau temenin aku jalan-jalan? Aku baru ini ke Paris."

Embusan napas Kallia tak terhindarkan. "Aku bukan *tour guide*!"

Pelototan Kallia berubah menjadi tatapan antisipasi ketika Jagad berjongkok di samping kasurnya. "Kamu memang bukan *tour guide*. Kamu istriku. Aku ingin jalan-jalan ditemani istriku."

Kallia mendengus. Benar-benar pria perayu.

"Jalan-jalan saja sendiri. Mungkin kamu nggak akan kebagian tempat duduk di taman, antre berjam-jam buat naik ke Eiffle. Jalan di sepanjang sungai Seine dengan tumpukan orang lainnya. Antre di depan Musee du Louvre."

"Bukannya itu yang kamu mau? Jalan-jalan—"

"Aku cuma mau foto. Dari jauh juga nggak masalah, asal tetap keliatan. Habis itu pulang."

"Apa itu yang selama ini kamu lakukan? Hanya berfoto? Kelihatan bahagia di sosial media?"

Kallia terdiam. “Karena itu yang ingin orang-orang lihat.”

“Lalu apa yang benar-benar kamu inginkan? Selain berfoto untuk memenuhi tuntutan pekerjaanmu?”

Kelopak mata Kallia bergerak menutup lalu terbuka. Jagad begitu dekat dengan wajahnya.

“Awalnya—aku akan membiarkan Debby libur sedangkan aku mungkin istirahat seharian di kamar.”

“Lalu sekarang?”

Kallia merasakan terpaan napas hangat Jagad di wajahnya.

“Seks?”

Jagad tak menyukai penyebutan kata Kallia. Namun, meski begitu tubuhnya tetap naik ke atas ranjang, memerangkap tubuh Kallia yang berada di bawahnya. Jagad bisa melihat leher Kallia yang bergerak-gerak menelan saliva. Bibir Jagad menemukan bibir Kallia dalam ciuman yang panjang, bergerak menerobos masuk membelai dengan lidahnya.

Beberapa lama setelah tersengal kehabisan napas, Jagad mengecup pipi Kallia, merambat menuruni bagian bawah telinganya, menggigit sebentar, lalu turun mengecup leher jenjangnya. Tangan Kallia terasa mengelus tengkuknya.

Jagad tahu ada istilah, tak butuh cinta untuk hubungan semalam. Untuk saat ini, mungkin hanya 'seks' yang bisa membuat Kallia tetap bertahan dengannya.





Bab 15

"Jadi kamu beneran dari Paris??" tanya Bunda histeris ketika Jagad mampir sebentar untuk memberikan oleh-oleh.

"Iya Bun. Ini oleh-oleh Kallia yang pilihkan."

Bulan mengambil *paperbag* yang disodorkan Jagad dan membuka isinya dengan mata berbinar-binar. *Well* ya, untuk hal-hal tertentu Bulan bersyukur ternyata Abangnya keturunan orang kaya. Kalau dia yang di posisi Jagad, wah... sudah pasti dia akan berlibur keluar negeri dari jauh-jauh hari.

Dan kemarin dia datang ke rumah baru Abangnya. Nggak puas-puasnya dia berenang, ya, daripada dia

membayar masuk ke kolam renang mending mampir ke rumah Abangnya—gratis!!. Bang Jagad juga sudah menawarkan untuk menginap, tapi Bunda-nya yang terlalu kolotan itu melarang.

"Ayah mana?"

"Baru tadi pagi berangkat ke Bandung."

Bulan memasukkan sebuah macaron ke mulutnya. Kepalanya manggut-manggut menikmati makanan di mulutnya yang sudah pasti enak. Ya, berhubung hanya ada dia dan Bunda, jadi bisa dipastikan Bulan akan membawa setengah dari oleh-oleh Bang Jagad ke kamarnya.

"Katanya kamu mau berangkat kuliah? Kok masih di sini??" tegur Bunda kepada Bulan dengan omelannya. Bulan langsung membawa dua kotak dan masuk ke kamarnya, sebelum pamitan ke Bunda dan Jagad.

"Jagad juga nggak bisa lama, Bun. Mau ke apartemen Kallia, bantuin pindahan."

Bunda menghela napasnya, lalu mengangguk.

"Jagad," sebut Bunda membuat gerakan kaki Jagad terhenti. "Kamu yakin kan, kalau Kallia benar-benar mau sama kamu karena... maksud Bunda, kamu benar-benar akan menjabat jadi CEO karena pengaruh Papa Kallia kan? Oma kamu benar-benar udah memastikan itu?"

"Bunda..."

"Bukannya Bunda nggak yakin sama kemampuan kamu. Cuma... kalau kamu batal jadi CEO apa Kallia tetap mau bersama kamu?"

Jagad tetap melengkungkan senyumnya, meski batinnya tak tenang. "Kami udah menikah Bunda."

"Artis kawin cerai biasa Jagad... Bunda nggak mau Kallia cuma lihat kamu yang sekarang."

"Jagad sayang sama Kallia. Seperti Jagad sayang sama Bunda. Dan buktinya sejauh ini pernikahan kami bahagia."

Bunda menepuk-nepuk lengan Jagad. "Kamu itu pokoknya kalau ada masalah dengan pernikahan kamu, harus cerita ke Bunda."

Jagad mengangguk, berpamitan pada Bunda.

Satu jam kemudian, Jagad sudah berada di gedung apartemen Kallia.

Jagad menekan bel apartemen. Kali ini Kallia yang membukakan, karena di belakangnya, beberapa orang sedang sibuk dengan pekerjaannya.

"Apa kata Bunda-mu soal oleh-olehnya?" tuntut Kallia pertama kali ketika melihat Jagad.

Senyum Jagad mengembang. Kegentarannya sedikit berkurang, mengingat ucapan Bundanya tadi. Sejujurnya, ketika pertama kali melihat Kallia—sebenarnya dia ingin melarikan diri. Jagad takut, jika uang dan ketulusannya pun tak mampu jadi bayaran, Kallia akan meninggalkannya. Tetapi terbukti, dia hanya melebih-lebihkan pemikirannya sendiri.

"Bunda suka dengan oleh-olehnya."

Alis Kallia terangkat, senyumnya sedikit mengembang. “Tentu saja. Itu macaron Laduree dan cokelat yang hanya di jual di Paris.”

Kallia tersentak saat Jagad mengelus kepalanya. “Iya. Bulan sampai sembunyiin beberapa kotak ke kamarnya.”

***

“Tempat kaca pesanan kamu.”

Kallia berdeham, menutup mulutnya seraya menampilkan ekspresi menilai. Ya... sebenarnya dia suka. Kaca berbentuk kubus dengan alas berludru merah dan kaki penyanggah dari kayu diletakkan di sudut tengah ruangan, dan diapit dengan lemari kaca yang menjulang hingga plafon.

Ya, seluruh koleksi tas, sepatu dan barang-barang antik yang Kallia punya bisa dipajang di sana. Mereka

berada di ruangan lantai satu yang Kallia pikir tadinya masih kosong ketika datang.

"Kenapa cuma satu?" tanya Kallia ketika menoleh ke Jagad.

"Ya?"

"Ada banyak barang berharga yang kupunya, harusnya di tengah sudut kanan dan kiri juga."

"Oh—"

"Terus di depannya dikasih plakat, ditemukan dari abad sebelum masehi..." sambung Debby yang berada di sisi kanan Kallia.

Mata Kallia sontak menajam, dan kembali menoleh ke arah Jagad ketika mendengar pria itu tertawa kecil. Nggak lucu! Kenapa harus tertawa!

Kallia mendengus, membalik badannya, membiarkan para asistennya sibuk di sana, lalu naik ke lantai dua.

“Kenapa masih di sini? Kenapa nggak ke apartemenmu dan kemasi barang?” tanya Kallia ketika Jagad mengikutinya dari belakang.

Jagad masuk lebih dulu ke kamar utama. “Aku udah pindah dari hari pertama kamu ke Paris.”

Bola mata Kallia sontak melebar. “Kamu nggak nunggu-nunggu aku?”

Jagad meringis. “Tadinya cuma pindahin pakaian. Tapi sekalian ada yang diurusin juga di rumah ini, ya udah aku jadi nginap di sini.”

“Termasuk urusin lemari kaca itu?”

Jagad mengangguk.

Kallia membuka pintu lemari, dan benar baju-baju Jagad sudah tersusun di sana. Jumlahnya sangat sedikit dibandingkan baju-baju Kallia.

“Sebelum aku berangkat ke Paris, Ayah, Bunda dan Bulan juga udah berkunjung ke sini.”

Kallia menutup pintu lemari keras. “Kamu bahkan nggak tunggu aku buat undang mereka??”

“Mereka keluargaku Kallia, bisa datang kapan aja tanpa undangan. Begitu juga dengan keluargamu, bebas kapan aja mau datang.”

“Kamu kira bisa bebas datang kapan aja sementara kita nggak di rumah? Kalau kamu udah jadi super sibuk, semua orang yang mau ketemu kamu juga butuh buat janji dulu.”

Jagad mengerjap. “Nggak butuh buat janji untuk ketemu keluarga sendiri.”

Kallia memutar bola matanya. “Terserah kamu.” Dia kemudian duduk di ranjang king size.

“Jadi udah beberapa hari tidur di ranjang ini?” tanya Kallia, belum sempat Jagad menjawab, Kallia menambahkan. “Tanpa aku?”

Senyum yang tersungging di bibir Jagad bukan senyum ramah seperti biasanya. “Hampir seminggu.”

Ketika Jagad mendekat Kallia bangkit dari kasur, menepuk dada Jagad. “Hilangkan yang ada otakmu. Ini siang bolong dan banyak orang!”

Jagad tertawa, dan menyusul Kallia yang melangkah keluar kamar.

***

Malam ini adalah makan malam pertama Kallia dan Jagad resmi menempati rumah baru.

Namun, Kallia seperti dibuat menyesal dengan pemandangan yang ada. Karena hanya ada semangkuk salad di hadapannya, sementara... di depannya ada seorang asisten rumah tangga yang masih muda, cukup manis, tampak lugu, bolak-balik meletakkan makanan di depan Jagad.

"Juwita," sebut Kallia ketika gadis belia itu selesai meletakkan piring terakhirnya.

"Iya, Bu?"

Mata Kallia langsung memicing. Bu? Bu?? Memangnya dia ibu-ibu?? "Nama panjangmu pasti Juwita Malam?"

"Ya?" tanya gadis belia itu membeliak bingung. "Bu—Bukan, Bu. Nama panjang saya, Juwita Sari."

"Berapa usiamu?"

"Delapan belas, Bu."

Kallia menopang dagunya. "Kalau kamu diberi kesempatan kuliah—" kamu akan segera pergi dari rumah ini, sambung batin Kallia. "—kamu mau atau nggak?"

"Nggak bisa langsung kuliah," Jagad menyahuti. "Juwita putus sekolah sejak kelas satu SMA. Aku juga udah bilang ke Bu Rahmi. Tapi Juwita memang menolak untuk lanjutkan pendidikan. Dia mau di sini sekalian dekat dengan Ibunya."

Kallia sontak terperangah saat Jagad mengucapkan kalimat lancar seperti dia tahu seluruh cerita hidup Juwita. Demi Tuhan, baru seminggu? Dan mereka sudah akrab??

"Pikirkan lagi untuk mengulang SMA, Juwita. Pendidikan juga penting."

“Terima kasih untuk tawarannya, Pak. Akan saya pikirkan baik-baik.”

Jagad tersenyum. Tersenyum?? Kallia menusukkan garpunya ke tomat ceri dan memasukkannya ke dalam mulut, mengunyah dengan kesal.

Entah kenapa Kallia seperti melihat Juwita dan Jagad ini se-frekuensi. Dan dia tak suka dengan itu. Tapi kalau sampai ada berani macam-macam?? Kallia punya akses CCTV rumahnya!

“Sepertinya kamu udah tahu banyak tentang latar belakang pekerja di sini.”

Jagad mengangguk. “Setiap pagi sebelum ke kantor lumayan bisa ada teman cerita. Bu Asih dan Pak Ujang tadinya penjaga rumah Oma yang di Bandung, sekarang sudah dijual dan mereka pindah kerja di sini. Terus Bu Rahmi dan Juwita tadinya bekerja di rumah Oma. Ayah Juwita udah nggak ada dari kecil, makanya dia ikut kemana pun Ibunya kerja.”

Kallia menyipitkan mata, dia tak menyangka akan mendapat cerita selengkap ini.

***

Keesokkan harinya, lewat pukul sembilan malam Jagad masih di kantor. Ikut makan malam dengan rekan kantornya yang sering kali lembur kalau sudah menjelang akhir bulan.

Tapi kali ini sedikit berbeda karena rekan kantornya tampak begitu sungkan padanya, tepatnya setelah pernikahannya dengan Kallia Aindhira Tanubroto. Meski tak ada yang mengatakan di depan tetapi mereka tahu kalau Jagad benar-benar orang berpengaruh di perusahaan mereka.

"Pak. Istrinya ada di TV."

Celetukan salah satu rekan wanita disambut dengan lirikan yang lainnya.

Jagad hanya mengangguk. "Iya." Meski berusaha keras menahan senyumnya melihat sekilas ke layar yang ditunjukkan rekannya, Kallia selalu tampil cantik.

Dia memang sudah tahu dari Debby malam ini Kallia menjadi bintang tamu di sebuah talkshow.

Salah satu alasan Jagad bersyukur pulang terlambat hari ini adalah dia tahu istrinya juga tak ada di rumah.

Setelah makan malam dan kembali ke meja kerjanya, Pak Augusta memanggil.

"Jagad, kita bicara sebentar."

Mereka memasuki ruang khusus menerima tamu.

Jagad duduk di hadapan Pak Augusta matanya menyoroti serius, karena tiap kali Pak Augusta berkata ingin bicara, pasti sesuatu hal yang penting.

"Carolina. Maksud saya, Bu Carolina. Mendekati beberapa pemegang saham. Sepertinya dia juga akan mencalonkan diri atau membuat sekutu agar dicalonkan sebagai CEO pengganti Bu Pujiana pada Rakernas tahun ini."

Jagad merasakan napasnya tersekat.

"Meskipun kamu hanya butuh paling sedikit 2% saham pendukung. Tetapi status saat ini semua masih

fifty-fifty. Belum ada yang terlalu yakin kamu mampu memimpin perusahaan."

Jagad menatap meja kaca di hadapannya.

"Kamu harus berusaha lebih keras, dan kita harus mulai melobi pemegang saham yang lain."

Jagad menganggukkan kepalanya. "Baik, Pak."

Pukul sebelas kurang Jagad baru tiba di rumah, dan ketika dia menutup pintu mobil, pagar kembali terbuka. Kallia juga baru pulang.

Kallia menatap Jagad lurus ketika turun dari mobilnya. "Lembur?"

Jagad mengangguk. "Iya."

Kallia masuk lebih dulu, dan merasakan situasi asing, berkat tatapan Jagad yang terasa asing. Sampai di kamar dia berbalik.

"Kamu mandi duluan aja, kalau tunggu aku lama."

Jagad menggeleng. "Nggak apa, kamu duluan aja."

"Atau mandi di kamar sebelah," saran Kallia, yang hanya mendapat sahutan gelengan tipis.

Setengah jam kemudian Kallia keluar dari kamar mandi, berbalut handuk, dan langsung membuka lemari, mengambil piama-nya.

Ditatapnya punggung Jagad yang masuk ke dalam kamar mandi.

Dia kelelahan? Sebanyak apa pekerjaannya hari ini? Pekerjaanku juga banyak. Sepertinya Kallia benar-benar harus memaksa Jagad agar cek up rutin ke dokter.

Kallia duduk di ranjang dengan punggung bersandar. Apa? Kenapa dia harus menunggu Jagad? Berdecak, Kallia merebahkan kepalanya ke atas bantal.

Kallia masih terjaga ketika Jagad keluar dari kamar mandi hanya mengenakan kaus dan *boxer*. Suaminya itu benar-benar tak terampil mengganti pakaian sebelum tidur.

Jagad mematikan lampu utama dan menghidupkan lampu tidur sebelum naik ke atas ranjang. Kallia hanya melirik sekilas lalu berbaring miring.

Matanya baru terpejam saat merasakan ada lengan yang melingkari perutnya. Kallia tak ingin tersenyum, namun hatinya tetap tersenyum.

Saat terasa ada yang mengecup bagian belakang kepalanya. Kallia sontak menepuk lengan Jagad. "Aku lelah. Jangan macam-macam!"

"Hm? Enggak macam-macam. Aku cuma mau peluk kamu aja."

Kallia membalik tubuhnya, membalas pelukan Jagad. "Aku udah sediakan sandal. Dipakai! Jangan dilewatkan gitu aja."

"Iya," sahut Jagad dengan suara berat.

Ketika Kallia mendongak, dilihatnya mata Jagad sudah terpejam.





Bab 16

KALLIA menatap celana dalamnya bernoda darah, kemudian menyiramnya dengan *shower*. Kallia berencana menunggu seminggu lagi baru membeli alat tes kehamilan, tapi ternyata telat datang bulannya bukan pengaruh dari hal yang diharapkan. Kallia mengira dengan bercinta sebanyak itu bisa membuatnya langsung hamil.

Anak? Tentu saja dia ingin punya anak. Dia punya banyak harta yang harus diwariskan. Dia punya popularitas dan punya anak akan menambah popularitasnya. Dia akan membangun bisnis clothing line, dengan baju-baju unik kembaran dengan anaknya. Membuatkan IG khusus untuk anaknya. Dan, Ah... masih banyak lagi yang ingin dilakukannya.

Kalau Ayahnya tak mau di foto bukan masalah. Ayah? Kenapa memikirkannya membuat pipinya bersemu? Kata Debby, bagus juga Jagad tak mau di publikasi, sebab sejauh ini banyak yang bertanya tentang kesehariannya berumah tangga, dan meminta Kallia membuat konten tentang itu. Sosok suaminya yang terkesan misterius dan hanya tampak sekali saat foto pernikahan tersebar, membuat banyak orang penasaran dan terus mengikuti channel youtube Kallia.

Kallia keluar dari kamar mandi, didapatinya Jagad yang telah rapi.

"Nggak sarapan?"

"Kamu duluan aja," sahut Kallia yang akan memerlukan waktu lama lagi untuk berpakaian dan berdandan.

Sudah sebulan berumah tangga, dan hubungannya dengan Jagad sangat fleksibel. Seperti yang diharapkan Kallia. Terkadang Kallia yang sampai lebih dulu di rumah, terkadang Jagad sudah lebih dulu di kamar. Atau, di lain waktu mereka bisa makan malam bersama

di rumah. Kalau Kallia bangun lebih awal dan mandi lebih dulu, mereka akan sarapan bersama, jika tidak, Jagad yang punya jadwal kerja lebih rutin memang harus sarapan dan berangkat lebih dulu.

Kallia pikir, kalau keadaannya seperti ini, akan mudah bertahan hingga lima tahun mendatang.

Namun, ada satu kegiatan Jagad yangtak pernah absen melakukannya, dan tetap membawa efek lain pada diri Kallia, terutama perutnya yang mendadak melilit ketika Jagad mendekat dan mengecup kening Kallia, “Aku duluan.”

“Hm..” gumam Kallia dengan suara tertelan.

Sebenarnya tidak apa-apa. Pernikahan dengan sedikit bumbu romantisme bagus juga. Tetapi sebagian orang salah memaknai, romantika adalah sebuah lika-liku yang mengandung sedih dan gembira. Jadi, jika hari ini Kallia gembira, bukan tidak mungkin hari berikutnya dia akan mengalami kesedihan. Menjaga dirinya agar tak terlalu terlibat dalam sebuah perasaan itu penting.

Lebih dari setengah jam Kallia sudah bersiap dan turun ke lantai satu, Jagad sudah pasti telah pergi kerja. Debby langsung menghampiri dengan agendanya. Hari ini Kallia harus ke kantor untuk menghadiri sebuah rapat. Kantor Glowskin sendiri terletak di sebuah gedung perkantoran yang Kallia sewa.

Tiga puluh menit kemudian, Kallia sudah tiba di kantor. Tim sudah berkumpul dalam ruang rapat. Ini benar-benar usaha yang dirintis Kallia dari bawah, masih memiliki sedikit tim, dan memproduksi terbatas produknya.

"Mulai minggu ini kita udah mulai open PO. Khusus untuk PO ada gift parfum dan pouch."

"Nggak bisa ditambah?" tanya Kallia, pada Denny si kepala tim pemasaran.

"Ya?"

"Dua ratus, atau tiga ratus. Pengikutku di Instagram pasti protes kalau hanya seratus."

"Itu makanya, ini disebut eksklusif, Kal. Karena sedikit dan kita harus tunggu *review* konsumen untuk penjualan selanjutnya."

Kallia tak menyahut hanya terus berpikir.

Gea, seorang anggota tim yang lain lalu menggeserkan laptopnya ke Kallia. "Ini daftar artis, selebgram, dan *beauty vlogger* yang mau kita hubungi untuk iklan dan *review* produk."

Ya, selama sebulan belakangan Instagram resmi Glowskin memang terus mempromosikan teaser produk.

"Oke. Tapi pastikan jelaskan ke mereka keunggulan produk kita tanpa melebih-lebihkan. Dan pastikan juga mereka benar-benar pakai produknya—"

Ponsel Kallia yang berada di atas meja bergetar. Melihat nama yang tertera di sana, bibirnya menipis sekilas.

"Ya, Oma?" sahutnya mengangkat telepon.

***

Kallia sampai di kediaman Oma Puji pukul dua belas tepat. Ketika menemukan kepala asisten rumah tangga. Wanita tua itu menyebutkan Oma sedang berada di rumah kaca.

Decakan Kallia tak terelakkan. Dengan hak tingginya dia harus berjalan lagi mengitari sisi rumah. Tak jauh dari Kallia berdiri dilihatnya Oma Puji sedang duduk di kursi kecil dan memindahkan tanaman dari polibag ke pot.

Kallia berjalan memasuki rumah kaca. Belum menyapa Oma sudah menoleh ke arahnya.

"Siang Oma," sapa Kallia.

Oma Puji mencampakkan sarung tangan plastik ke dekat Kallia. "Ayo bantu Oma memindahkan ini."

Kallia menatap tajam Oma puji, bahkan dia tak melihat Kallia mengenakan rok pendek dan hak tinggi? "Oma punya tukang kebun dan banyak asisten rumah

tangga untuk membantu. Bukannya aku ke sini untuk diundang makan siang? Harusnya Oma lebih spesifik mengatakan ingin berkebun."

Senyum Oma Puji mengembang. "Dari dulu aku benar-benar tak meragukan ketajaman lidahmu. Bagaimana bisnis *skincare*-mu?"

Alis Kallia terangkat. "Lancar."

"Berapa banyak yang bisa Oma beli? Akan Oma bagikan ke karyawati MCF."

"Produk pertama yang diluncurkan khusus untuk sensitif *skin*, dan masih di produksi terbatas, dengan pembelian sistem PO. Kami menunggu respon positif dulu baru memproduksi lebih banyak lagi. Aku nggak mau Oma membelinya secara cuma-cuma dan membuat *review* negatif karena tak cocok di kulit mereka. *Skincare* juga bukan obat yang sekali pakai bisa memuluskan wajah secara permanen. Jika Oma berbaik hati, lebih baik Oma membagikan parcel makanan, daripada *skincare*."

Oma Puji meloloskan tawa. “Kamu memang pintar Kallia. Tapi, Oma masih nggak nyangka kamu bisa lakukan hal yang begitu konyol.”

Dahi Kallia sontak berkerut. “Apa maksud Oma?”

“Membuat suamimu menyusul ke Paris, dengan cara berpura-pura mengirim fotomu berdua dengan pria lain?”

Wajah Kallia seketika berubah pasi. “Dari—mana Oma tahu?”

Oma tersenyum jenaka. “Nggak sulit melacak nomor Kallia. Ingin mengetes suamimu? Kallia... Oma kira kamu lebih pintar dari itu.”

Tubuh Kallia sekaku batu. “Jagad... tahu soal ini?”

Oma tertawa. “Tentu saja dia tahu.”

Jadi mereka mengolok-olok dirinya di belakang? Pantas saja waktu itu Jagad tidak marah, karena dia tahu itu hanya perbuatan iseng semata? Baru kali ini Kallia merasa setolol ini.

Pipi Kallia bersemu bukan karena menahan malu, melainkan menahan amarah yang siap meledak. Ternyata penilaian Kallia selama ini benar—meski dia berharap penilaiannya salah—pria ini pintar menyembunyikan sesuatu.

"Ingin mengetahui siapa Jagad sebenarnya? Seharusnya kamu sewa detektif profesional. Tapi seorang detektif juga tak bisa membaca pikiran dan perasaan orang lain."

"Aku tahu apa yang aku lakukan," sahut Kallia dengan tatapan berapi.

"Sudah ada kabar bagus?" tanya Oma Puji seperti mengabaikan.

"Kabar apa?"

"Jangan berpura-pura seperti itu Kallia. Atau Oma harus menanyakannya dengan jelas, kamu sudah hamil?"

Gigi graham Kallia beradu. "Belum."

“Periksa lagi ke Singapura atau ke Malaysia. Mungkin ada kesalahan sewaktu pemeriksaan pertama. Atau sekalian saja langsung program bayi tabung.”

“Baru sebulan—Ah... aku nggak harus menjelaskan apapun. Aku juga nggak harus mengikuti apa pun saran Oma. Ini kehidupanku.”

“Kamu mau dengan Jagad pasti karena warisan Oma salah satu alasannya. Jadilah cucu menantu yang penurut Kallia.”

Kallia benar-benar ingin mencampakkan pot-pot yang ada di hadapannya. “Tanpa warisan Oma pun aku sudah hidup nyaman.”

“Ah, benarkah? Lalu apa alasan kamu menikah? Karena menyukai Jagad? Apa itu mungkin?”

Kallia mengepalkan tangannya, dia benar-benar berharap wanita yang dihadapannya ini seumuran, hingga dia bisa langsung menjambak rambutnya.

“Jadi apa maksud Oma menjodohkanku dengan Jagad?”

"Bukankah sudah Oma katakan? Berikan Oma cicit. Seorang cicit dari keluarga terpandang." Oma Puji lantas berdiri melepas sarung tangan plastiknya. "Bukan Jagad yang memilihmu, tetapi Oma. Jika Oma menyuruhnya menikah dengan wanita lain, dia juga akan menurutinya. Oma-lah yang menunjukmu."

Kenapa Kallia merasakan tubuhnya gemetar? Tentu saja. Jagad tak mungkin—menikahinya karena pria itu... mencintainya. Namun, kenapa sekarang kenyataan itu malah membuat hatinya terasa tertusuk?

"Aku akan hidup sesuai dengan yang kumau dan yang kuinginkan."

"Dan kamu nggak takut, jika jalan hidupmu sudah tak sesuai dengan tujuan Jagad. Maka kalian harus berpisah?"

Mata Kallia memicing. "Bukan tujuan Jagad. Tapi tujuan Oma. Kenapa Oma nggak menyuruh Mezza saja yang segera menikah dan mempunyai anak??"

Oma Puji tersenyum. "Mana mungkin Oma memberitahumu rencana Oma." Wanita itu menepuk

pundak Kallia. “Dalam dunia kita bukan hanya harus memiliki kemampuan kompetisi yang baik, Kallia. Tetapi juga memiliki kemampuan memanipulasi.”

Kallia mempertahankan diri agar tak terlihat gentar. “Apa—maksud Oma?”

“Jagad pasti menurutiku. Cukup samakan tujuan kita. Jadilah anjing penurut kali ini.”

Rasa marah yang berkobar dalam diri Kallia membuat matanya seketika memanas. “Aku bukan an—“

“Kallia?”

Kallia tersentak melihat kehadiran Jagad. Jadi Oma juga mengundangnya?

“Ah, Jagad sudah datang. Ayo kita makan siang. Tadinya Oma mau mengajak istrimu menanam bunga. Tapi sepertinya istrimu bingung memegang tanah.”

Kallia memandang dengan tatapan tak percaya. Bisa-bisanya Oma Puji berbohong?? “Aku bukan bingung memegang tanah. Tapi hak sepatuku terlalu

tinggi. Oma yang nggak bilang lebih dulu mau menanam bunga!"

Kallia benci saat Jagad justru menggenggam tangannya dan meminta pengertian di wajahnya.

"Nanti Jagad saja yang bantuin Oma."

"Nggak apa. Ada tukang kebun dan banyak asisten rumah tangga yang bisa membereskannya. Ayo kita makan siang," sahut Oma melirik ke Kallia. Kallia semakin menggeram, wanita tua itu bahkan meminjam kata-katanya.

Jagad melepaskan tangan Kallia dan merangkul Oma-nya.

Bodoh! Kallia tahu dirinya benar-benar bodoh sejak awal. Harusnya dia tak pernah ikut dalam permainan ini.





Bab 17

"KAMU yakin nggak mau buat pesta penyambutan rumah baru?"

"Nggak. Aku lagi banyak kerjaan."

"Biar Mama yang atur..."



"Kapan-kapan aja, Ma. Kalau memang ada acara besar."



"Ah... iya, tunggu kamu hamil aja, acara empat bulanan, tujuh bulanan—"



"Ma, baru?" Kallia langsung memotong, ingin mengenyahkan topik itu, setelah perkataan Oma Puji yang menganggapnya seperti barang.

"Ya?"

"Cincin."

"Oh... iya dong, ini kemarin beli sama Ellsya satu set sama kalung dan anting." Mama langsung bercerita panjang lebar tentang berlian koleksi terbarunya, sangat mudah mengalihkan perhatian.

Kallia hanya menatap ke arah kolam, mereka duduk di beranda, menikmati cheesecake dan teh.

Mamanya terus saja berbicara, sementara pikiran Kallia tak lagi di situ. Ini tak bisa dibiarkan lebih lama lagi. Sejak kapan Kallia hilang fokus? Hanya karena lelaki pembohong seperti Jagad? Semakin lama melihat Jagad, Kallia semakin tak tahan. Jagad masih bersikap seperti biasanya, tersenyum seperti biasanya. Apa yang disembunyikan dari balik senyum palsu itu?

***

"Aku dengar dari Bu Rahmi tadi Mama ke sini?" Jagad membuka obrolan melihat istrinya seperti mencari-cari sesuatu di lemari *walk-in closet.* Ini sudah lewat jam sembilan malam, dan Jagad penasaran dengan apa yang dilakukan Kallia, sehingga mengintip ke dalam. Sudah beberapa hari ini Kallia terlihat lebih diam dari biasanya. Jagad beranggapan mungkin istrinya itu sedang sangat lelah belakangan hari ini.

"Hm," gumam Kallia.

Mata Jagad mengerjap. Sebenarnya ingin memulai obrolan lain, tetapi bingung harus berkata apa. Hari ini akhirnya dia bisa pulang lebih cepat dari biasanya, ingin melepaskan diri sejenak dari urusan pekerjaan, karena belakangan dia belum juga bisa tenang, karena tiga pemegang saham yang dia temui masih belum memberikan jawaban pasti.

Dari Debby Jagad tahu kalau seharian Kallia di rumah, menyelesaikan pekerjaannya. Tetapi malam ini ketika Kallia sibuk memilih-milih baju, artinya istrinya tersebut mau keluar?

"Mau keluar?"

Kallia menahan diri untuk tak menoleh. "Hm. Ada acara ulang tahun."

"Ulang tahun siapa?"

"Temen."

Alis Jagad terangkat ketika Kallia mengambil sebuah hanger, memegang *dress* berpotongan rendah yang sudah pasti akan melekat dan memperlihatkan lekuk tubuh Kallia.

"Acaranya di mana?" tanya Jagad lagi ketika Kallia menutup pintu lemari.

"Kelab."

Mata Jagad langsung memicing. "Jam berapa pulang?"

Kallia serta-merta menoleh mendengar pertanyaan Jagad. Sejak kapan dia peduli kapan Kallia pulang? "Ya nggak tahu."

Napas Jagad tertahan sejenak. "Kamu akan—mabuk-mabukan?"

Mata Kallia memicing. “Tergantung. Tapi aku nggak pernah sampai mabuk berat.”

“Jangan minum.”

Mata Kallia langsung berbinar kesal. “Apa ini larangan?”

“Permintaan.”

Bibir Kallia menipis. “Nggak janji.”

Ketika Jagad melangkah mendekat, Kallia malah melewati tubuhnya, keluar dari *walk-in closet*.

“Boleh—aku ikut?”

Kallia tersentak, membalik badannya. “Kenapa? Biasanya kamu nggak mau repot dengan acara kelas atas, dengan teman-temanku.”

“Kamu bilang belum tahu pulang jam berapa, kalau aku ikut, kamu udah pasti ada yang antar pulang, kan?”

“Aku memang nggak berniat nyetir sendiri, ada sopir yang tunggu aku sampai pulang, kamu nggak perlu repot.”

Jagad memandang lurus, otaknya dipenuhi cara bagaimana kali ini dia bisa pergi bersama dengan Kallia. "Aku—belum pernah ke kelab, aku pengin ngerasain suasananya sekali-sekali."

Kallia menaikkan alisnya, melipat kedua tangannya. Wanita itu bukan tak tahu jika maksud Jagad saat ini adalah tak ingin dia pergi. Tetapi Jagad lebih memilih jalan memutar menghindari perdebatan sengit dengan Kallia dengan mencari alasan yang terdengar mengada-ada.

Kallia kembali masuk ke *walk-in closet*, menemukan barang-barang yang sekiranya bisa membuat Jagad mengurungkan niatannya.

"Pakai ini. Kalau nggak mau, aku juga nggak mau ditemani."

Jagad menerima dua buah *paperbag* yang disodorkan Kallia. Ini pakaian yang dibelikan Debby ketika di Paris.

Kallia masih memasang datar ekspresinya, meski hatinya cemas, berharap Jagad melunturkan niatnya, dan membiarkannya pergi sendirian.

"O—ke."

Lipatan di dahi Kallia pun timbul, dia sampai memutar kepalanya, melihat Jagad masuk ke dalam kamar mandi.

Tak berapa lama Jagad keluar. Pria itu mengenakan kemeja casual berlengan pendek, berwarna *cream* dengan motif dedaunan berwarna hijau, lalu berpadu dengan celana jeans, Jagad bahkan juga memakaikan jam tangan *sporty* Tag Heuer di pergelangan tangannya.

Kallia tak kuasa menahan saliva yang membasahi tenggorokannya.

Akan terlihat bagus jika Jagad mengenakan pakaian itu lalu mereka berjalan di mal. Atau di tempat-tempat wisata lain, dan berfoto bersama. Mata Kallia serta-merta terpejam, tak seharusnya dia memikirkan itu.

***

Sebenarnya Jagad sudah ingin memutar kembali setirnya ketika mobilnya terparkir di sebuah kelab ternama di Jakarta. Namun, ketika menoleh ke Kallia akhirnya dia mematikan mesin mobilnya. Kallia turun tanpa menunggu Jagad membukakan pintu. Tetapi Jagad tetap menghampiri dan menggenggam tangannya.

Ketika mereka masuk melewati lorong remang-remang, suara bising dari musik dan juga orang-orang yang berkumpul yang langsung menyambut, memekakan telinga. Kallia merasakan cengkraman Jagad yang semakin mengerat. Kallia bukan tak mengetahui keraguan sikap Jagad ketika lama sekali pria itu baru mematikan mesin mobilnya tadi.

Salah satu alasan Kallia tak mau membuat after party pada pernikahannya kemarin adalah ini. Jagad dan keluarganya pasti tak akan terbiasa.

Kallia mengambil napasnya, lalu membuangnya lagi. Kallia kembali melangkah, meskipun Jagad mengikutinya—tidak berhenti atau pun menghalangi—namun, justru batin Kallia lah yang demikian berat. Sejak kapan hidupnya banyak pertimbangan seperti ini? Kenapa Jagad tetap memaksa untuk ikut?

Jagad tak kuasa membeliakkan matanya, melihat di tengah dancefloor, beberapa orang menggoyang tubuhnya, ada yang saling berbicara dengan posisi dekat. Ada pasangan—entah itu pasangan sungguhan—saling menempelkan tubuhnya. Ada pria yang memeluk dari belakang, sambil mengecupi leher si wanita. Dan yang jelas—tak ada wanita yang berpakaian tertutup, semua berpakaian terbuka, mengundang hasrat para lelaki untuk melakukan sesuatu pada tubuh mereka.

Dan, pemandangan itu membuat Jagad ingin segera membawa Kallia keluar dari sana.

Di samping Jagad, Kallia berdesis, tak terdengar sedikit pun. Sadarkah pria ini dia nyaris mematahkan pergelangan tangan Kallia??

Dada Kallia naik-turun. Sungguh, selama beberapa hari ini dia ingin menghindari Jagad. Ingin mengembalikan hati dan pikirannya ke tempat semula. Tak ingin lagi melakukan hal yang bisa merugikan dirinya. Namun, entah mengapa, besar keinginan Kallia untuk bersikap egois kali ini justru terkikis.

Kallia berjinjit. "Kamu tunggu di luar aja!" katanya di telinga Jagad. "Aku cuma mau ucapin ulang tahun ke Grace bentar."

Jagad menoleh, ditangkapnya manik mata Kallia. "Nggak apa. Aku temenin."

"Apa?!"

"Aku temenin!" dengan sangat terpaksa Jagad membesarkan volume suaranya.

Kallia melayangkan bola matanya ke atas.

“Kallia!” Kallia menolehkan kepalanya ke belakang, Natalia melambai-lambaikan tangannya.

“Tunggu diluar, atau pura-pura ke toilet! Aku akan temui Grace sebentar.”

“Tapi—“

“Apalagi?! Ikuti aja! Kalau nggak mau mending kita pulang sekarang!”

“Kallia—“ Kallia benar-benar mendesis marah ketika Jagad masih memegang tangannya. “Oke, tapi jangan lama-lama.”

“Kal—“

“Apalagi....?”

“Jangan dilepas.” Yang dimaksud Jagad pasti bolero yang tersampir di pundak kallia.

Kallia melepaskan tangannya dari Jagad, dan berusaha tak memedulikan lagi, dia mendekat ke teman-temannya dan mengecup pipi bergantian.

“Yang udah nikah bawanya suami. Posesif amat!” seru Natalia di sebelahnya.

"Mana Grace?!" tanya Kallia langsung.

"Tuh!" Natalia mengarahkan dagunya ke ruang VIP di ujung ruangan.

Kallia melewati beberapa orang yang menghalangi jalannya, sebelum melihat dari balik ruang kaca, Grace dengan empat teman wanita lain, juga dua lelaki duduk di sebuah sofa panjang. Dan salah satu dari wanita itu adalah—Mezza.

Kallia menjuruskan tatapannya sesaat sebelum kembali mengayunkan langkahnya. Jantung Kallia berdetak seirama dengan hentakan musik yang tengah dimainkan DJ.

"Heii!" seru Grace.

Kallia duduk di *stool* yang kosong.

"Tadi gue sepintas lihat suami lo, ke mana?" tanya Grace yang duduk di tengah-tengah sofa panjang.

"Nunggu di luar," sahut Kallia singkat.

"Nunggu di luar? Atau mungkin lo yang suruh dia keluar karena malu?" celetuk Mezza sambil tersenyum.

Kallia melemparkan tatapan tajamnya.

"Kenapa?" tanya Grace kebingungan. "Bukannya dia saudara lo Mez?"

"Um... gue nggak tahu harus menyebutnya bagaimana. Dia adalah anak dari simpanan Papa. Jangan salah... bukan istri, tapi simpanan. Anak tanpa status. Gue sebenernya juga khawatir kalau Oma salah mungut orang. Lo tahu sendirilah, banyak orang ngaku-ngaku sekarang."

"Serius Kal? Jadi lo nikah sama anak simpanan??" sahut Jenny dengan ekspresi wajah melebih-lebihkan.

Kallia meminum *cocktail* yang ditawarkan pelayan bar, berlama-lama menikmati minumannya, membuat para wanita pecandu gosip menunggu. "Gue nikah dengan cucu Pujiana Adimulya."

"Cucu haram," sambung Mezza.

Seketika ruangan ini menjadi ajang saling lirik.

"Kallia takut jadi perawan tua, jadi dia terima saja perjodohan yang dirancang Oma untuk menyelamatkan

nama si anak haram. Gue ngerti banget perasaan Kallia, kita temenan dari kecil. Iya, kan Kal?"

"*Too stupid*, Kal. Kalau lo mau gue bisa kenalin lo ke sepupu gue," sambung Jenny lagi.

Kallia melirik. "Bukannya Papa lo punya dua istri? Coba cari tahu lagi, mungkin dia punya simpanan dan punya anak diluaran sana. Supaya kejadian seperti Mezza nggak terulang."

Jenny berdecak tak percaya.

"Dan kata siapa gue takut jadi perawan tua? Gue menikah karena—"

"Ah, jangan-jangan karena lo udah terpesona duluan dengan si anak haram?" potong Mezza lagi.

Detak jantung Kallia serasa berpacu di atas batas. Dia menatap Mezza dengan gigi gemeretak. Kallia mencengkeram tas-nya, sebab dari dalam sana ponselnya terus saja bergetar.

Mezza masih memperhatikan Kallia lekat karena wanita itu tak langsung menangkap sambarannya. Malah terlihat berlama-lama dengan minumannya.

Kallia meletakkan gelasnya ke meja. "Lo terus aja sebut dia anak haram, sementara dia bekerja lebih keras daripada lo cucu Oma Puji yang sah. Apa lo nggak malu?"

"Wahh... lihatlah, lo benar-benar belain dia sekarang."

Bom di kepala Kallia serasa meledak. "Tentu aja gue bela, dia suami gue," desis Kallia masih berusaha tak terpancing.

Mezza menepuk-nepuk tangannya, tertawa keras. "Lihat *guys*! Kallia benar-benar mabuk kepayang sekarang. *Downgrade* banget seleranya."

Kallia mengepalkan tangannya, jika dia bangkit melemparkan minuman atau menjambak rambut Mezza, sudah pasti terjadi kehebohan dan wanita itu semakin tertawa penuh kemenangan.

"Lo sendiri yang tetapin standar buat gue. Gue nggak ngerti gimana bisa ada orang yang kerjanya cuma urusin urusan orang lain. Tapi, gue bangga loh, lo mau capek-capek mikirin gue."

Mezza menipiskan bibirnya.

Grace berdeham, tak ingin pesta ulang tahunnya jadi terganggu. "Okee... Okee... cukup sekian bahas pernikahan Kallia, mending kita lanjutin pestanya, mumpung gue traktir. Ya kan??" Grace tertawa, meski suasana tegang belum menyurut.

Kallia berdiri, mengecup pipi Grace. "*Happy birthday*, Grace. Hadiah lo lagi *on the way*. Gue nggak bisa lama-lama."

Grace mengangguk-anggukkan kepalanya, "*thanks,"* lebih baik salah satu di antara mereka pergi. Daripada ada adegan saling jambak di pesta ulang tahunnya. Dan ujungnya saling laporan ke kantor polisi.

Kallia kembali melangkah, mendekatkan tubuhnya ke Mezza, dan berbisik.“Lo salah, dari kecil pun gue nggak mau temenan sama lo.”

“Gue saranin untuk sekarang, lo jangan terlalu banyak omong Kal,” balas Mezza dengan kilatan tatapan yang tak disukai Kallia.

***

Jagad sudah akan melangkah ketika dilihatnya Kallia dari kejauhan. Pria itu lantas mematikan panggilan teleponnya. Dia tahu Kallia pasti tak akan suka dia menghubungi terus menerus seperti ini. Tetapi tidak seperti yang dikatakan Kallia tadi, wanita itu sudah dua puluh menit lebih berada di dalam.

Namun, Jagad terdiam ketika melihat Kallia yang melangkah lebar dengan rahang mengetat dan tatapan marah. Sepertinya istrinya tersebut benar-benar marah padanya. Kallia langsung membelok ke pintu

penumpang dan menarik-narik pegangan pintu yang masih terkunci.

Jagad menekan tombol kunci mobilnya, dan seketika itu juga Kallia masuk ke dalam mobil. Tak lama Jagad pun masuk dan duduk di balik kemudi, menghidupkan mesin mobil dan memutar setir.

Tak ada kata yang terucap hingga beberapa menit berlalu. Suasana di dalam mobil begitu hening, hanya suara-suara bising kendaraan di luar yang mewarnai perjalanan pulang.

"Kamu malu?" tanya Jagad ketika mobil berhenti di lampu merah. "Kamu suruh aku pakai baju sesuai dengan yang dipakai teman-temanmu. Lalu setelah aku di sana, tetap melarangku ikut bertemu teman-temanmu."

Kallia menoleh, marah dan kesal akibat ulah teman-temannya, ditambah sekarang dengan adanya Jagad.

"Iya. Aku malu!" sahut Kallia menenggelamkan seluruh sisa kebajikan dalam hatinya. "Jadi jangan

campuri urusanku. Dan aku juga nggak akan campuri urusanmu."

Jagad menatap Kallia dengan manik mata yang bergerak-gerak. Hati kecil Jagad, menginginkan jawaban yang lain, tetapi bukankah kenyataannya sudah jelas? Pria itu kemudian kembali menatap jalanan.





Bab 18

"SARAPAN bersama?"

Kallia tengah mengeringkan rambutnya ketika Jagad bertanya.

"Enggak."

Dan seperti biasa, dari balik kaca cermin meja rias Kallia bisa melihat Jagad mendekat, mengecup kepala Kallia sekilas. "Aku pergi dulu."

Mesin *hair dryer* masih terdengar nyaring di telinga Kallia yang enggan membalas ucapan Jagad. Namun, ketika pintu tertutup Kallia serta-merta menoleh dan berdecak kesal, menggerutu habis-habisan.

Apa dia bodoh? Kenapa harus menanyakan pertanyaan yang sama dan tetap mengecup kepala Kallia? Sudah seminggu berlalu, dan Jagad tetap memperlakukannya sama seperti hari-hari sebelumnya. Meskipun Kallia tak pernah menerima ajakan pria itu untuk sarapan bersama.

Yang berbeda hanya tak ada dekapan Jagad ketika tidur malam hari. Baguslah. Dengan begitu Kallia yakin Jagad menyadari Kallia enggan berdekatan. Karena jika Jagad melakukannya, Kallia akan nekad menolaknya.

Kallia tak bersalah. Dia tak bersalah. Kallia mengulang kata-kata itu dalam kepalanya. Semua manusia pasti ada batas kesabaran, dan Kallia akan menunggu sampai pria itu mengeluarkan wajah aslinya. Menyampaikan segala tujuannya terhadap Kallia. Tunggu saja.

Padahal Kallia lebih senang kalau Jagad marah, dia sudah siap menimpali jika itu terjadi. Dan menghadapi Jagad yang beranggapan tak terjadi apa pun begitu

menyusahkan hingga membuat Kallia seperti orang tolol.

Kallia meletakkan *hair dryer*-nya kesal.

***

"Ada tamu?" tanya Debby ketika melihat sebuah mobil asing terparkir di *carport*.

Kallia yang duduk di sebelahnya pun menegakkan tubuh. Dengan kening berkerut mengingat-ingat mobil siapa itu? Bertanya-tanya siapa yang malam-malam datang ke rumahnya.

Begitu mobil berhenti Kallia langsung keluar dan masuk ke dalam rumahnya.

Langkahnya seketika terhenti melihat—Bunda Jagad muncul dari arah toilet.

"Kallia baru pulang?"

Kallia mengangguk kaku. "I—ya."

Bunda hanya mengangguk, meski tatapannya menilai. “Tadi Bunda sama Ayah ada undangan di daerah dekat sini, jadi pulangnya mampir.”

“Oh... Um. Iya. Kallia—ke atas dulu.” Kallia berusaha menormalkan detak jantungnya, kenapa dia jadi gugup karena kedatangan keluarga Jagad yang mendadak seperti ini?

Kenapa dia tak mengecek CCTV dari ponselnya tadi?! gerutunya dalam hati. Jika dia tahu orangtua Jagad ada di rumah, dia pasti memilih pulang lebih lama.

Kallia melangkahkan kakinya ke lantai dua dan masuk ke kamarnya secepat kilat. Di balik pintu kamar dia mengambil napas dan membuangnya kembali. Apa? Apa yang harus dilakukannya sekarang? Mandi, ganti baju lalu kembali turun atau biarkan saja orangtua Jagad sampai pulang dengan sendirinya?

Bukankah pilihan terakhir terdengar bagus? Iya kan?? Tetapi kenapa Kallia mencampakkan tasnya ke kasur dan segera berlalu ke kamar mandi?

Ini rekor tercepat Kallia mandi, hanya dua puluh menit kurang sedikit! Dan rekor tercepat juga Kallia mengacak-acak lemari pakaiannya—pusing menemukan pakaian yang pantas. Dia bahkan hanya memoles *lipgloss.*

Ketika Kallia turun, kedua orangtua Jagad duduk di beranda, menghadap ke kolam. Kallia mengambil napas lalu membuangnya kembali ketika muncul, menyebabkan percakapan terhenti.

Sudut bibir Jagad terangkat melihat kehadiran Kallia. Dengan langkah sangat pelan dan canggung Kallia duduk di sebelah Jagad. Meskipun akhirnya hanya diam tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"Kallia, minggu besok ada undangan dari sepupu Jagad di Bandung, kemarin dia juga datang di acara pernikahan kamu."

Kallia membuka mulut hendak menjawab, namun Jagad menyahut lebih dulu.

"Tapi Kallia biasa harus sesuaikan jadwalnya dulu, Bun."

"Oh... gitu," gumam Bunda melirik ke Ayah.

"Nanti kalau Kallia nggak bisa biar Jagad aja yang datang," sambung Jagad.

Kallia membasahi tenggorokannya yang terasa sangat kering. Bagaimana bisa Jagad menjawab seperti itu di depan orangtuanya? Benarkan, Kallia, pilihanmu salah. Harusnya kamu tetap di kamar dan berpura sedang kelelahan.

Sisa waktu hanya diisi percakapan yang di dominasi oleh Jagad dan Ayahnya. Hal yang benar-benar membuat Kallia tak berkutik karena dia tak bisa memotong obrolan untuk sekadar minta izin naik ke kamarnya.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam ketika kedua orangtua Jagad pamit. Kallia mengikuti di sebelah Jagad hingga teras depan.

Ketika mobil orangtua Jagad menghilang dari balik pintu gerbang, Kallia langsung berbalik, melangkah ke dalam.

Namun, ayunan langkah Kallia serta-merta terhenti ketika melirik Juwita yang datang dari arah dapur dan menghampiri Jagad.

"Pak, bubur kacang ijo permintaan Bapak tadi pagi sudah saya buatkan. Mau saya siapkan?"

"Boleh."

Namun ketika Jagad menoleh ke arah Kallia, wanita itu segera membuang pandangan dan melanjutkan langkah.

"Kallia." Kallia berhenti, dan memaksa diri untuk menoleh. "Mau bubur juga?"

"Enggak," ucap Kallia kembali berjalan menaiki anak tangga.

Dari lantai atas Kallia bisa melihat Jagad tetap berjalan menuju ruang makan. Matanya menyoroti kesal. Jangan kesal. Jangan kesal. Jangan kesal. Berulang kali Kallia rapalkan kata-kata itu dikepalanya.

***

"Beli nggak Kal?" tanya Natalia di sebelahnya yang tengah mengambil salah satu kotak perhiasan dari beberapa lainnya. "*Yellow diamond*, nih."

Arisan rutin dua bulanan, dan teman-temannya yang lain sedang sibuk dengan barang-barang yang di bawa Jessica, pemilik toko perhiasan.

Kallia hanya menyeruput kopi hitam tanpa gula. Natalia yang melihat mengerjapkan matanya, tumben-tumbennya temannya itu hanya diam, dan pilihan minumannya juga tak biasa.

"Gue udah denger dari anak-anak kejadian di kelab," bisik Natalia lagi. "Lo kepikiran, kan? Gue kasih saran lo pikir-pikir lagi, kalau mau pisah mending dari sekarang, mumpung belum ada anak kan?"

Tanggapan itu membuat Kallia melemparkan lirikan tajam.

"Kenapa? Kalau masalah lakik bisa dicari lagilah. Daripada lo pusing dikata-katain mulu sama anak-anak."

"Gue semakin dikatain kalau nyatanya pernikahan gue nggak berhasil."

"Jadi, mau lo?"

"Entah," decak Kallia meletakkan kembali cangkir kopinya dan mengambil ponselnya.

Padahal sejak tadi Kallia menahan diri untuk tidak mengecek CCTV di ponselnya. Tetapi sepertinya saat ini dia perlu mengecek. Dia tak ingin kepergok bersamaan dengan Jagad ketika pulang. Akan bagus jika pria itu tidur duluan, atau Kallia yang lebih dulu sampai dan langsung berpura tertidur.

Ketika Kallia melihat CCTV dari ponselnya, Kallia melihat mobil Jagad sudah terparkir di *carport*. Bagus, alangkah baiknya jika dia pulang dan menemukan Jagad sudah terlelap.

Dua jam setengah kemudian, Kallia sudah sampai di rumahnya. Sunyi seperti biasa, dan Kallia langsung menuju kamarnya.

Namun, mata Kallia memicing karena ranjangnya terlihat masih sangat rapi. Lalu di mana Jagad? Ketika memeriksa ke kamar mandi, jelas kosong.

Kallia kembali keluar dan melihat dari balkon ke halaman belakang, tak ada siapa pun di sana. Kembali memutar langkah, dahi Kallia berkerut melihat pintu kamar yang terletak di ujung sedikit terbuka.

Apa Jagad di sana? Apa sekarang dia berpikir untuk pisah kamar??

Dengan detak jantung tak keruan, Kallia melangkah semakin dekat. Namun, ketika di dengarnya ada suara orang lain di dalam, dia serta-merta menghempaskan daun pintu hingga terbuka lebar.

"Ngapain kamu di sini?!" bentak Kallia dengan emosi meledak.

Dua orang yang berada di dalam kamar tersebut, terperanjat.

Juwita gelagapan, "I—itu Bu, saya cuma antar minum untuk Bapak. Permisi."

Juwita buru-buru keluar sementara Kallia masih meliriknya tajam melalui ekor matanya. Kallia lantas mengalihkan kembali perhatiannya ke Jagad, dilihatnya plastik obat-obatan di atas meja.

"Juwita memang cuma antar minum—"

"Kamu kenapa?" potong Kallia.

"Dari pulang tadi badanku udah nggak enak. Ditambah seharian bersin-bersin. Jadi tadi aku berobat ke klinik. Baru aja aku mau kirim pesan ke kamu, sebaiknya aku tidur di sini, takutnya kamu ketularan."

Kallia memejamkan matanya sesaat, dadanya masih memacu kemarahan. "Biar kamu bisa dikompresin Juwita di sini??" Mata Kallia sejak tadi juga menyorot pada baskom dan handuk kecil di atas nakas.

Jagad tersentak. "Tadi aku cuma minta air hangat untuk minum obat ke Juwita. Nggak ada minta kompres."

"Jadi kenapa Juwita bawa kompres juga? Dia mau kompresin kamu semalaman??" tuntut Kallia terdengar tak terima, namun sesaat kemudian bibirnya mengatup.

"Aku nggak ada minta dia bawa kompresan," ulang Jagad. "Mungkin dia cuma inisiatif."

Inisiatif? Mana mungkin orang sakit mengompres dirinya sendiri!

Kemudian pria itu membuka plastik obat-obatan dari dokter, membaca aturan pakai sebelum membuka bungkus dan meminumnya.

"Apa—kata dokter klinik?"

"Cuma demam. Batuk flu biasa."

Dan, apa yang membuat Kallia masih berdiri di sana, menatap semakin cemas. Jagad juga sepertinya hanya flu dan demam biasa, kan?

"Berapa derajat demamnya?"

“Tiga puluh delapan koma enam.”

Kallia menipiskan bibirnya. Bukankah itu tinggi? “Yakin nggak mau ke rumah sakit?”

Jagad menggeleng.

Terserah, batin Kallia, menggertakkan giginya. Kallia mengeraskan hatinya, setelah berdiri cukup lama, sepertinya tak ada gunanya dia di sana—perlahan dia memutar langkahnya. Ketika sudah mencapai pegangan pintu...

“Kallia, terima kasih sudah menghargai kedatangan orangtuaku, kemarin.”

Langkah Kallia sontak terhenti. Dia berbalik dan mendekat. Benar-benar tak tahan lagi dengan keadaan ini. “Apa yang sebenarnya kamu harapkan dariku? Apa tujuanmu menikahiku? Aku yakin, aku bukanlah istri yang kamu harapkan. Terus terang saja. Aku akan lebih menghargainya jika kamu berkata jujur.”

“Tetapi kamu adalah istri yang ada di hadapanku sekarang. Kamu keluarga terdekatku saat ini. Tentu

saja banyak yang kuharapkan darimu, aku harap kamu bisa menerimaku, aku harap kamu nggak marah lagi, aku harap kita bisa bersama selamanya."

Ada getar menyusup ke hati Kallia. Matanya menangkap manik mata Jagad, mencari-cari celah kebohongan di sana. Benarkah? Benarkah Jagad mengharapkan itu? Meskipun logikanya menolak, namun hatinya ingin mempercayai.

...karena Oma-mu yang memilihku. Kamu terjebak di sini karena Oma, bisik batin Kallia.

"Meskipun kita nggak cocok?"

"Kita akan mencari cara untuk menghadapi ketidakcocokan itu."

"Meski akhirnya tetap nggak bisa?"

"Aku akan berusaha bertahan semampuku."

"Kalau—aku yang nggak bisa bertahan. Apa kamu akan melepasku?"

Jagad memandang Kallia lurus. Tangannya terulur meraih jemari Kallia. "Aku harap itu nggak terjadi."

Sebelah tangan Jagad yang lainnya kemudian menangkup di punggung tangan Kallia.

Kenapa dada Kallia terasa sesak? Kenapa dia merasakan matanya memanas? Dia tidak mungkin akan menangis. Kallia tak pernah menangis untuk hal-hal konyol.

"Jangan marah lagi."

Hati Kallia luruh. Dia menatap Jagad begitu lama. Satu tetes airmata Kallia sialnya melesat turun. Kallia menghapusnya dengan cepat.

Dia kemudian menarik tangannya dari Jagad. "Kenapa kamu berbohong soal kejadian di Paris. Kenapa kamu nggak bilang kalau sebenarnya kamu udah tahu itu hanya akal-akalan!"

Bola mata Jagad melebar. "Debby udah kasih tahu?"

"Debby??"

“Iya, aku sengaja nggak kasih tahu takut kamu marah ke Debby. Debby akhirnya jujur sewaktu kukatakan kalau akan menyelidikinya. Dia ketakutan.”

Tangan Kallia mengepal. Awas kamu Debby!!

“Jadi, kamu tahu dari Debby, bukan dari Oma?”

“Oma?” tanya Jagad bingung. “Oma nggak tahu apa-apa.”

Jawaban Jagad membuat Kallia terduduk di kasur. Kata-kata Jagad bukan membuatnya semakin tenang, malah membuatnya semakin gentar.

“Berbaringlah. Biar aku kompres.”

Sudut bibir Jagad terangkat, dia kemudian membaringkan tubuhnya.





Bab 19

KALLIA mendadak terbangun dari tidurnya saat mendengar suara Jagad terbatuk, namun mata pria itu masih memejam. Ini sudah yang ketiga kalinya Kallia terbangun, dan ketika dia membuka mata, punggung tangannya spontan menyentuh pipi Jagad. Pria itu sudah berkeringat, panasnya juga sudah lebih rendah dari yang terakhir kali Kallia periksa.

Kallia menarik handuk kecil dari dahi Jagad dan kembali mencelupkannya ke dalam air di baskom. Memeras serbet, sebelum kembali meletakkan ke kening Jagad.

Wanita itu kembali berbaring miring, memangku wajahnya dengan punggung tangannya, memperhatikan wajah Jagad dalam keheningan dini hari. Suami? Tentu saja dulu Kallia berpikir jika suatu saat dia akan menjalani kehidupan rumah tangga. Sesuatu yang tampak memang sudah seharusnya terjadi. Tetapi yang tak dia sangka, Jagad-lah orangnya. Benar, dia tak memerlukan pendapat orang lain untuk memutuskan apa yang akan dia ambil dalam hidupnya. Namun, saran teman-temannya memang lebih terdengar seperti dirinya.

Lalu kenapa dia memilih tetap bertahan?

Kallia tak pernah tergerak dari perasaan sentimentil. Dia hanya melihat fakta dan bergerak sesuai logika. Untung rugi dipertimbangkan baik-baik. Ketika menemui Jagad sebelum akad dilaksanakan, Kallia sudah tahu dia akan merugi, mungkin juga kerugian besar. Lalu hatinya dipenuhi rasa kasihan, dan kini... bergeser menjadi perasaan tenang dan nyaman.

Tidakkah ini terlalu riskan? Bermain dengan hati? Bagaimana jika pria ini benar-benar boneka Oma-nya?

Tetapi, mengapa saat ini besar keinginan Kallia untuk melihat sejauh mana Jagad berjuang bertahan seperti yang dia katakan?

Kallia masih memandangi beberapa saat sebelum kembali memejamkan matanya. Wanita itu tahu dia belum tertidur cukup lama ketika ranjang bergoyang. Spontan Kallia membuka matanya dan terduduk.

"Mau ke mana?" tanyanya pada Jagad yang berdiri tak jauh darinya.

"Ke kamar mandi," sahut Jagad.

"O—oh."

Kallia mengembuskan napas, kesal pada dirinya sendiri, kenapa dia bisa sampai segininya??

Kallia kembali merebahkan diri, bahkan ketika Jagad keluar dari kamar mandi, wanita itu tetap memandang lurus ke langit-langit.

"Nggak-dipasangin lagi?"

Mereka saling lirik. Jagad mengerjapkan matanya sesaat, masih tak menyangka Kallia berada di sampingnya semalaman dan mengurusnya, tak lama dia kembali terbatuk-batuk.

Sementara Kallia berpura berdecak dan bangun dari rebahannya. Mengambil handuk kecil yang di campakkan asal oleh Jagad ke dalam baskom. Dan kembali mengompres kening Jagad.

"Kamu sering urusin orang sakit?"

"Apa?" seru Kallia. "Nggak pernah!" dengusnya kemudian.

Jagad menyimpan senyum dalam hatinya. "Siapa yang mengurusmu kalau sakit?"

"Bibi, atau langsung dirawat di rumah sakit. Itu waktu masih kecil. Waktu udah dewasa begini, paling infus sendiri di rumah sakit. Apalagi waktu kuliah di luar, sebelum kamu terlihat sekarat dan benar-benar harus dilarikan ke rumah sakit, kamu nggak akan boleh menginap di rumah sakit."

Jagad menatap Kallia semakin dalam. Teringat, bagaimana Bunda, selalu sibuk ketika anak-anaknya sakit, bahkan sampai ketika mereka dewasa.

Wanita ini benar-benar berbeda, Jagad tahu sendiri kalau Kallia bukanlah wanita manja. Dan hal itu justru membuat Jagad kesulitan meraihnya, sebab, Kallia terlalu mandiri.

"Kalau kamu sakit, aku yang akan mengurusmu," ucap Jagad kemudian yang membuat gerakan tangan Kallia terhenti.

Kallia menangkap manik mata Jagad dengan perasaan yang sulit diartikan. Janji itu terdengar begitu manis, meski Kallia selalu tak mempan dengan gombalan-tetapi kali ini lagi-lagi dia ingin Jagad membuktikan ucapannya.

Kallia perlahan menarik selimut sebatas dada Jagad, kembali membaringkan tubuh, tidak menatap ke arah Jagad, melainkan ke langit-langit.

Dan sedikit tersentak menoleh ketika Jagad mengulurkan tangannya melewati pundak Kallia.

Gerakannya sedikit memaksa istrinya tersebut memiringkan tubuh. Kallia menggerakkan tubuhnya mendekat, pipinya bersandar di dada suaminya. Kenapa rasanya sudah lama sekali tidak membaui tubuh Jagad.

"Baru beberapa jam yang lalu ada yang bilang jangan dekat-dekat takut tertular," gumam Kallia, sarkastis.

Jagad tertawa kecil. Namun, tak sanggup menahan lebih lama karena sentakan kecil pada tenggorokannya membuatnya kembali terbatuk.

"Haiis!" Kallia mendongak sambil cemberut karena Jagad batuk tepat di atas kepalanya.

"Maaf..." gumam Jagad dengan suara begitu pelan, takut terbatuk lagi.

Kallia tahu pria itu merenggangkan dekapannya. Namun, Kallia tetap tak bergeser dari posisinya sekarang-tetap mendekap tubuh Jagad.

***

Pipi Kallia masih merasakan empuknya bantal, otaknya sudah terjaga, namun matanya belum mau terbuka. Kallia melenguh merenggangkan kedua tangannya hingga berbaring terlentang dan membuka kelopak matanya.

Mengerjap-erjap beberapa saat, Kallia tahu hari telah pagi meski gorden belum dibuka, dia tertidur sangat nyenyak dan terpuaskan ketika bangun pagi. Terakhir kali dia memeriksa keadaan Jagad pria itu sudah tak demam.... Jagad? Kallia sontak menoleh ke sampingnya-kosong.

"*Shit*!" Kallia tak bisa menahan diri untuk tidak memaki ketika melompat turun dan mencari-cari keberadaan sandalnya.

Kallia keluar dari kamar tamu dengan rambut yang masih berantakan menuju ke kamarnya. Ketika dia membuka pintu, emosinya langsung melesat naik melihat Jagad yang tengah mengancingkan kemejanya.

"Kamu mau kerja?? Telepon orang kantormu, bilang kamu lagi sakit. Libur karena sakit itu hak!"

"Nggak bisa. Hari ini ada rapat bulanan."

"Tapi masih batuk-batuk gitu, orang di kantormu juga pasti terganggu."

"Nggak separah semalam."

Kallia langsung mengeluarkan dengusan. "Apalagi pada suasana rapat. Satu ruangan itu pasti nggak ada yang mau terganggu oleh hal sekecil batuk."

"Aku tetap ke kantor, tapi kalau nggak memungkinkan ikut rapat, aku akan minta laporan lengkap ke Siska."

Kallia serta-merta melemparkan tatapan tajamnya. "Tunggu! Kita sarapan bareng, aku mandi dulu."

"Kalau kamu mandinya lebih dari setengah jam kayaknya nggak keburu, Kal."

Mata Kallia menyoroti semakin tajam, sementara Jagad masih berdiam diri.

"Ya udah sana! Kenapa, masih di situ? Nanti terlambat," sindir Kallia.

Melihat Jagad yang tetap mengambil tas kerja dan beberapa berkas yang dimasukkannya ke dalam tas membuat napas Kallia semakin mengembus kesal.

Bibir Kallia semakin mengerucut melihat Jagad berjalan ke arahnya dan mengecup dahinya.

"Aku pergi dulu," ucap Jagad dengan suara serak, jelas sekali pria itu belum sembuh.

Tetapi suaminya tersebut malah tetap melangkah ke arah pintu.

"Obatmu-masih di kamar. Minum lagi setelah sarapan. Dan bawa ke kantor, jangan lupa diminum habis makan siang."

Jagad mengulum bibir bawahnya sesaat. "Ah... Padahal aku sengaja melupakannya. Kalau aku masih sakit kamu akan merawatku lagi malam ini?"

Kallia merasakan pipinya bersemu, dia mendekati Jagad dengan cepat dan menepuk dadanya. "Baru kali ini aku tahu ada orang yang sepele dengan penyakit."

"Baru kali ini aku sakit dirawat istri."

Kallia menangkap manik mata Jagad dengan pacuan jantungnya semakin meningkat.

Namun, Kallia mengingat jadwalnya hari ini. "Enggak bisa. Hari ini aku akan pulang malam, dan kamu nggak boleh pulang telat, harus istira-" lalu Kallia berpikir jika tak ada dirinya lalu siapa yang akan merawat Jagad seandainya suaminya ini masih sakit? Juwita?? Enggak. Enggak bisa! "Pokoknya hari ini kamu harus sehat. Kamu nggak tahu kalau kesehatan itu teramat penting? Aku nggak mau tidur di samping kamu kalau kamu masih batuk-batuk seperti semalam." Kallia bahkan tak tahu apa yang sedang diucapkannya saat ini.

Jagad tersentak ketika Kallia mendorong tubuhnya dan wanita itu langsung keluar setengah berlari menuju kamar tamu yang tadi malam mereka tiduri. Dan

seketika kembali dengan kantungan plastik di tangannya.

"Awas aja kalau sampai kamu lewatin minum obatnya," ucap Kallia membuka ritsleting tas kerja Jagad dan memasukkan plastik obat ke dalamnya.

Jagad tersenyum, menganggukkan kepalanya. Jagad mengelus kepala Kallia sekali lagi lalu menuruni anak tangga, tetapi langkahnya mendadak berhenti ketika menoleh dan melihat Kallia mengikutinya.

"Aku temani sarapan," ucap Kallia cepat, menyadari keterkejutan Jagad. Senyum Jagad melengkung semakin lebar. "Dan pastikan kamu meminum obatnya," sambung Kallia menyejajarkan langkah Jagad.

Ketika Kallia hendak turun selangkah lagi, Jagad menarik lengannya dan menggenggam tangannya.

Kallia bukan wanita yang suka skinship berlebih, menempel kemana pun dengan pasangan. Namun, genggaman tangan Jagad kali ini entah mengapa terasa lebih berarti-seperti yang sudah seharusnya. Meskipun

Kallia belum mandi, bibir Kallia kontan mengerucut-pemandangan mereka pasti sangat kontras.

Bi Asih yang berpapasan di jalan karena hendak membersihkan lantai dua tampak sedikit terkejut dengan kehadiran Tuan dan Nyonyanya pagi ini. Jarang sekali pasangan pengantin baru tersebut terlihat bersama-sama.

Ketika sampai di meja makan Juwita langsung keluar dan sedikit terkejut melihat kehadiran Kallia.

"Ibu mau sarapan juga?" tanyanya langsung dengan nada sopan, karena biasanya Kallia sarapan lebih siang daripada Jagad.

Kallia menatap datar kemudian menggeleng. Kallia sengaja menempati kursi di sebelah Jagad, tidak di depannya seperti biasa.

Juwita kembali datang menempatkan segelas susu, air putih, roti, selai, dan semangkuk bubur ayam.

Dahi Kallia berkerut, bahkan hari ini ada menu bubur ayam, spesial untuk suaminya yang sedang

sakit? Mata Kallia menyipit ketika lagi-lagi Jagad mengucapkan terima kasih.

Sepagian ini Jagad benar-benar tak bisa menahan senyumnya, Jagad tahu Kallia adalah orang yang sangat konsisten dengan ucapannya. Ketika wanita itu berkata akan menemaninya sarapan, dia bahkan benar-benar hanya menunggunya, tak memulai obrolan apa pun, sampai Jagad selesai makan. Dan benar-benar memastikan dia meminum obatnya.

Beginikah rasanya diperhatikan istri?

Haruskah Jagad mengambil risiko libur kerja? Atau di rumah dan justru mengganggu pekerjaan Kallia?

Jagad meluruhkan benih egonya, dan tetap berpamitan sekali lagi pada Kallia-mengecup kepalanya.

Kallia masih terduduk di kursi meja makan ketika menoleh ke arah punggung lebar Jagad yang sebentar lagi akan menghilang dari balik tembok. Tak lama kemudian dia bangkit dan melangkah lebar seperti mata-mata mengikuti incarannya. Aneh rasanya jika

dia ke beranda bersama-sama dengan Jagad lalu saling berpamitan-seperti pada adegan sinetron. Jadi, Kallia hanya mengamati Jagad masuk ke dalam mobilnya hingga mobil itu berputar keluar dari pagar rumahnya.

Kallia baru saja akan membelokkan langkahnya ketika melihat seseorang masuk melalui pintu kecil pagar.

Wah... Wah... bahkan wanita dengan mulut bocor halus keliling itu terlihat semringah.

"Tumben pagi-pagi belum mandi udah nongol," sapa Debby melihat Kallia masih mengenakan piama, dan seketika mengerjap karena Kallia hanya meliriknya.

Debby menahan ringisan, memajukan mulutnya sesaat sebelum melanjutkan langkahnya, bisa gawat kalau dia sapa Kallia selagi wanita itu *badmood*, mending melarikan diri.

"Deb!" panggil Kallia.

Debby memutar tubuhnya. "Kenapa—Kal?"

"Aku nggak suka kamu pake kemeja kuning kayak gitu."

Bola mata Debby membeliak. "Ya?" Dia memakai kemeja kuning dengan ujung yang diikat, trendi begini kok, batinnya.

"Ganti."

"Ganti? Ganti gimana, masa aku harus pulang lagi??"

"Iya, pulang lagi. Pokoknya ganti."

Debby menggaruk rambutnya yang tak gatal. "Masalah apa sih Kal? Kan yang pake aku."

"Masalahnya merusak pemandanganku. Ganti."

"Mesti sekarang banget nih?"

Kallia melipat lengan di dada sebagai jawaban.

Karena Kallia tak bisa mengonfrontasi Debby soal mulutnya yang bocor-kalau tak mau Jagad tahu Kallia mengetahuinya bukan dari mulut Debby—maka untuk menuntaskan kekesalannya dia mengerjai asistennya itu seharian ini.

Debby menatap semakin terheran-heran. Ada masalah apa dia dengan warna kuning?? Masa Debby harus balik lagi?? Sementara jarak rumah ini dengan kos-nya lebih jauh, tidak sedekat ketika Kallia masih tinggal di apartemen. Mending dia beli baju di toko pinggir jalan sana.

Apa dia jelek pakai baju ini? Ah... Debby butuh cermin sekarang juga.

"Serius nih, Kal?"

"Gaaaanti!" ucap Kallia telak lalu masuk ke dalam, dan tak lama kembali membalik badan. "Ah... aku suka tuh waktu kamu pake kemeja polkadot. Pakai itu aja."

Senyum tipis Kallia mengembang ketika dia mengayunkan langkahnya, jangan kira wanita itu bisa mampir di sembarang toko dan membeli baju lalu bersantai diluaran sana. "Aku tunggu tiga puluh menit dari sekarang, kamu harus udah sampai di sini lagi."

Kini bola mata Debby nyaris keluar dari sarangnya. "Yah... Kal, mana keburu kalau cuma tiga puluh menit, belum lagi maceeet!"

"Empat puluh lima menit!" sahut Kallia yang sudah berada di tangga.

"Sejam deh, ya...!"

"Empat puluh lima menit!" pekik Kallia dari lantai dua rumahnya, menjuruskan tatapannya ke Debby.

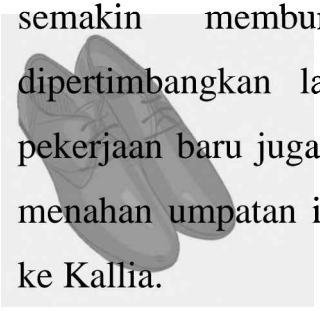
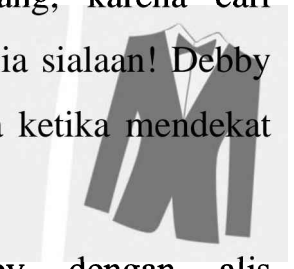




Bab 20

“DEB, coba kamu ulangi jadwal besok.”

Debby langsung memasang tampang siaga. Sudah belakangan hari ini Kallia berubah menjadi monster. Dan sikap Kallia membuat wacana Debby untuk resign semakin membumbung tinggi, tapi ketika dipertimbangkan lagi rasanya sayang, karena cari pekerjaan baru juga tak mudah. Kallia sialaan! Debby menahan umpatan itu dalam hatinya ketika mendekat ke Kallia.


“Kenapa Kal?” tanya Debby dengan alis menungkik, biasanya Kallia paling hapal dengan jadwalnya.

“Bacain aja.”

Debby mencibir, namun ketika mata Kallia menangkap wajahnya dia langsung gelagapan menormalkan ekspresinya. "Pagi acara CFD bareng SmartG, siang pembagian bansos. Malam ada acara *talk enterpreneur* di L-TV, kenapa?"

Kallia yang tadinya duduk tegak, mengempaskan tubuhnya ke sofa di ruang tengah lantai dua yang mengarah ke balkon, bahkan semua itu acara penting karena bersangkutan dengan kontrak kerja. Kenapa tak ada sela seperti acara-acara ulang tahun, *bridalshower*, *wedding party* atau acara-acara tak penting lainnya? Yang bisa dia batalkan dalam sekejap mata.

"Kal..."

"Hm?"

"Nggak—siap-siap? Tinggal satu kali *take* foto lagi."

Bola mata Kallia melirik Debby malas. Memang, hanya sekali foto untuk produk vitamin C, kerjaan hari ini kelar. Tapi rasa-rasanya bukankah terlalu cepat

selesai, bahkan jam tangannya belum menunjukkan pukul empat.

"Ngapain cepet-cepet. Kan nggak ada jadwal lain," sahut Kallia.

"Ya justru harus cepet kelar Kal. Ini kan malam minggu, kalau kerjaan cepet selesai, cepet pulang. Anak-anak juga mau malam mingguan lho, Kal."

"Anak-anak atau kamu??"

Debby membasahi tenggorokannya dengan susah payah. "Ya anak-anak, tadi udah pada laporan bisa pulang agak cepet nggak hari ini."

Mata Kallia masih menyipit.

Namun, suara langkah sepatu mengalihkan perhatian mereka.

"Mas Jagad udah pulang?"

Kallia menatap semakin tajam pada Debby. "Mas. Mas! Jangan panggil Jagad 'Mas' lagi!"

"Lha, kan udah kebiasaan Kal, nggak enak kalau panggil nama, masa aku harus panggil Bapak—"

Kallia mengibas-ngibaskan tangannya kepada Debby, ketika melihat sosok Jagad, hanya berdiri beberapa meter dari mereka. Wanita itu kemudian berdiri, bergerak sesantai mungkin, lalu melangkah mendekati Jagad.

"Tumben pulang cepet?" tanya Kallia dengan tangan terlipat.

"Iya, kan mau ke Bandung."

Mata Kallia membola dalam sekejap, langkahnya mengikuti Jagad yang menuju ke kamar. "Lho, bukannya acaranya besok?"

"Iya, perginya hari ini, Bunda udah nungguin di rumah. Aku siap-siap dulu, ya."

Kallia masih mematung sementara Jagad sibuk sendiri meletakkan tas kerjanya lalu mengambil handuk dan masuk ke dalam kamar mandi.

Jika Jagad pergi dan seluruh pekerjaannya untuk hari ini sudah selesai, lalu dia ngapain?? Bertemu

dengan teman-temannya? Kallia bahkan sudah terlalu malas bertemu dengan teman-temannya.

"Kal..." Kallia tak memedulikan ketukan Debby di pintu kamarnya, dia hanya terduduk di sofa kamarnya.

Tak lama dilihatnya Jagad keluar dari kamar mandi, lalu menuju *walk-in closet.*

Kallia tak pernah kehabisan ide untuk bersenang-senang. Tak perlu menunggu orang lain untuk membuatnya senang. Bukankah dia bisa menulis *review* produk seperti yang biasa dia lakukan? Menonton film? Atau mengobrol dengan personal akuntannya untuk mengecek keuangannya dan peluang investasi yang lain lagi. Atau bertemu dengan orang tuanya?

Kallia menghidupkan layar ponsel yang sedari tadi di genggamnya.

[Me] : Mama hari ini di rumah?

Mamanya yang memang terlihat sedang *online*, langsung membalas.

[Mama] : Mama lagi di bandara, mau temenin Papamu *meeting* ke Beijing. Kenapa, Kal?

Bukankah ini hal biasa? Kenapa bibir Kallia mendadak menipis?

[Me] : Nggak kenapa-kenapa.

[Mama] : Minggu depan datang ke rumah. Udah lama kan kita nggak makan malam bareng.

[Me] : Iya.

Kalia mematikan layar ponselnya dan diliriknya Jagad yang keluar mengenakan kaus dan celana jeans sambil menenteng tas ransel.

"Kenapa nggak bawa koper?"

Jagad tersenyum. “Aku cuma bawa baju dikit, kok.” Dia kemudian mendekati Kallia yang masih terduduk di sofa, kemudian membungkukkan tubuhnya. “Aku pergi dulu, ya.”

Jagad memang mengecup keningnya, namun kenapa kali ini terasa ada beban berat menimpa tubuh Kallia. Bukankah ini kehidupan yang biasa Kallia jalani? Semua orang di sekelilingnya terbiasa pergi dan sibuk dengan urusan masing-masing, begitupun dengan dirinya. Lalu kenapa ada perasaan ditinggal sendiri yang menyusup ke hatinya?

“Kapan pulang?”

Pertanyaan Kallia sontak menghentikan langkah Jagad yang sudah meraih *handle* pintu. “Ya besok. Kan senin kerja.”

Melihat Kallia tak menyahut lagi Jagad meneruskan langkahnya. Ketika Kallia menoleh, Jagad telah menghilang dari balik pintu. Tak lama Debby masuk.

“Kal...”

"Iya!" bentak Kallia, berdiri kesal dan langsung menuju *walk-in closet,* memilih baju santai yang akan digunakannya untuk foto.

***

Kallia sampai di rumah pukul sebelas malam. Setelah menahan diri untuk tidak melihat CCTV melalui ponselnya, Kallia berpikir ketika dia sampai di rumah sudah menemukan Jagad di kamar. Ada helaan napas kesal ketika belum menemukan mobil Jagad di *carport*.

Mau semalam apa lagi suaminya itu pulang??

Kallia masuk ke dalam rumah dan langsung menuju kamarnya. Dia sengaja mengisi air hangat di *bathup*, lalu berendam. Kallia yakin sudah menghabiskan waktu sangat lama di dalam kamar

mandi. Benar saja, ketika dia keluar berbalut *bathrobe* jam di dinding sudah menunjukkan pukul 00.01.

Napas Kallia berembus kesal. Ketika mencari-cari ponselnya di dalam tas, hanya menemukan notifikasi tak penting.

Kallia terduduk di depan meja rias, melakukan ritual sebelum tidur seperti biasa. Namun yang berbeda kali ini, matanya sebentar-sebentar melirik jam dinding dari balik kaca cermin.

Lagi-lagi Kallia berdecak kesal, hingga dia sudah berganti dengan gaun tidurnya, masih belum ada tanda-tanda kemunculan Jagad. Kallia naik ke ranjang, belum mematikan lampu utama. Tangannya mengutak-atik layar ponsel—dan ujungnya tetap membuka aplikasi CCTV, memperbesar pada bagian di luar pagar.

Tadinya, kepala Kallia masih bersandar pada headboard namun lama kelamaan berbaring miring dengan tatapan malas dan sebal ke arah ponsel yang masih di pegangnya. Andai saja ada hantu yang tiba-tiba muncul di layar CCTV mungkin bisa membantu

Kallia untuk segera mematikan layar ponselnya. Namun, tetap tak berpengaruh banyak, karena Kallia sendiri tak takut hantu.

Akhirnya yang ditunggu-tunggu datang juga, mata Kallia memicing dengan dada yang mendadak berdegup seperti dipercepat puluhan kali lipat. Pukul 02.10 dan Jagad baru tiba di rumah!

Kallia mematikan layar ponselnya dan mencampakkan ponselnya. Kemudian kembali bangkit dan duduk bersandar pada punggung ranjang dengan lengan terlipat. Dalam hati Kallia terus menghitung detik-detik kedatangan Jagad membuka pintu kamar.

Sial. Sial! Bukankah seharusnya Kallia tidur saja? Seperti yang selalu dia lakukan??

Begitu daun pintu tampak bergerak, seperti ada yang meledak dalam dada Kallia.

Mata mereka langsung bersirobok.

“Belum tidur?” tanya Jagad seperti terkejut, mendapati Kallia masih terjaga, ah, mungkinkah istrinya tersebut baru pulang??

Kallia memutar bola matanya, padahal Jagad melihatnya duduk di ranjang dengan mata terbuka, masih saja tanya! “Belum,” sahut Kallia kesal.

Dahi Jagad berkerut melihat bukan hanya raut wajah jutek seperti yang biasa ditampilkan Kallia, ada kemarahan yang berkilat di mata istrinya.

“Ada masalah?”

“Ada.”

“Soal pekerjaan?”

Bibir Kallia menipis, “Iya.” cibirnya, padahal dia jarang bebohong, dan tak tahu apa pentingnya dia berbohong sekarang.

Jagad mendekat dan hendak bertanya lebih, namun seketika menghentikan langkahnya, karena ada baiknya dia membersihkan diri lebih dulu.

Melihat Jagad memutar tubuh Kallia kembali bersuara, “Kamu bilang kemarin minggu pulang??”

“Ya?” tanya Jagad bingung. “Ya ini kan, aku udah pulang.”

“Iya. Tapi sekarang bukan minggu. Pukul satu lewat dua puluh tiga, artinya udah senin.” Kallia menggerutu.

Mata Jagad mengerjap, capek perjalanan membuatnya sedikit hilang fokus. “Oh... iya, tadi jalanan macet banget.”

“Kamu tahu kalau manusia itu yang dipegang ucapannya? Kalau nggak tahu bakal pulang lebih lama jangan bilang pulang minggu. Atau kalau mau tepati ucapan, pulang lebih awal.”

Jagad mengelus tengkuknya, “Ya... Um. Kalau udah pergi memang sulit diprediksi sampai di rumah pukul berapa,” sahut Jagad sekenanya. “Oh ya. Aku bawa bolu susu Lembang untuk asisten-asisten kamu.”

Sebelah alis Kallia langsung terangkat tinggi-tinggi. “Cuma untuk asisten?”

“Sama buat Juwi—“

“Juwita?!”

“—Dan ibunya,” sambung Jagad, “buat Bi Asih dan suaminya juga.”

“Itu aja?”

Jagad menganggukkan kepalanya. “Iya. Cuma beli itu, nggak sempat mampir-mampir lagi.”

Mata Kallia mengerjap-erjap dengan dada membusung mengambil napas dalam-dalam lalu membuangnya. Maksudnya untukku?! Apa nggak ada sesuatu untukku??

“Oh,” gumam Kallia lalu merebahkan dirinya dalam posisi miring memunggungi Jagad seperti biasa. Dan begitu didengarnya suara pintu kamar mandi terbuka dan tertutup kaki Kallia spontan mengentak ke udara.

Kallia tetap memejamkan matanya meski dadanya berdentum-dentum marah. Itulah sebabnya jangan mengharapkan sesuatu dari orang lain—otak Kallia sudah berulang kali mengingatkan.

Dan, Kallia semakin sebal karena dirinya belum juga tertidur ketika merasakan ranjang bergoyang, dan bau sabun khas Jagad tercium. Kallia tahu sabun yang digunakan Jagad bukan bermerk, yang pastinya dipakai sejuta umat, tetapi mungkin karena sudah terbiasa jadi dia hapal wanginya.

Dan wangi itu semakin mendekat hingga membuat dahi Kallia berkerut, dan tersentak ketika lengan Jagad melingkari perutnya.

Kallia masih kesal, tentu saja, tapi tak seharusnya Jagad merayunya seperti ini kan? Dan membuat Kallia merasakan gelombang lain di hatinya. Kesal dan gembira yang saling berkejaran ingin dimenangkan.

"Ada masalah apa?" bisik Jagad lembut di telinganya.

Mata Kallia terbuka, tercenung sesaat. Dan tak lama Kallia bergerak melirik Jagad tajam. Masalah terbesarnya justru pria di hadapannya.

"Oke... nggak boleh urus urusanmu," ucap Jagad kemudian.

Entah kenapa Kallia tak suka dengan sahutan Jagad. Kallia kembali ke posisinya. Namun, Jagad tak mengendurkan dekapannya.

Ketika Kallia mencoba memejam dan tertidur, rasa kesal yang masih mendominasi justru membuatnya terjaga.

"Bo—lunya... nggak ada yang buat aku?" gumam Kallia lebih berupa cicitan.

Alis Jagad terangkat. "Kamu mau?"

Bibir Kallia sontak mengerucut. "Ya—Eng, kalau stress aku suka makan yang manis-manis."

Cengiran melengkung di wajah Jagad. "Tentu aja kamu boleh makan. Kamu habiskan satu kotak juga

dipersilakan. Ayo, aku buatkan teh sekalian," tawar Jagad.

Kallia sebenarnya masih ingin mempertahankan bibirnya yang mengerucut, namun lama-kelamaan senyum mengembang di bibirnya, karena masih dalam posisi memunggungi jadi tak akan kelihatan kan? "Oke."

Kallia merasakan Jagad bangkit lebih dulu baru dia menoleh dan ikut bangkit. Jagad menggenggam tangannya. Ketika para mantan pacar Kallia menggenggam tangan Kallia bahkan mengelus-elusnya dengan tatapan genit, Kallia membiarkannya karena merasa hal itu perlu untuk menunjukkan ke publik, lalu saat suasana menjadi lebih privasi, terkadang Kallia merasa risi. Tetapi kini, saat Jagad menggenggam tangannya, entah mengapa, Kallia seperti merasakan kasih sayang sesungguhnya. Genggaman tangan Jagad terlepas hingga langkah mereka berhenti di dapur.

Pria itu sibuk membuka lemari dapur.

"*Stop*! Biar aku aja yang buatkan teh-nya."

Kallia ingat dia masih menyimpan Chamomile Tea yang dia simpan khusus di kabinet lemari dapur.

"Oke," sahut Jagad dengan wajah ramah seperti biasanya, dan mulai mengisi cerek dengan air, lalu meletakkan di atas kompor.

Membiarkan istrinya sibuk dengan teh dan teko. Lalu dia mengambil kue yang sebelumnya juga ditelakkannya di lemari dapur.

Mungkin karena mendengar ada sesuatu yang berbunyi di dapur Juwita mendadak muncul.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?"

Kallia menipiskan bibir sudah gatal ingin menyahut, namun Jagad lebih dulu berkata. "Nggak ada. Kamu lanjut tidur aja."

Kallia mendengus melihat akhirnya Juwita menyingkir dari sana. "Kenapa selalu dia yang muncul?? Kenapa nggak para asisten rumah tangga yang lain."

“Wajar aja, Kallia. Karena Juwita yang paling muda dan gesit. Kan nggak mungkin Ibunya yang lebih tua yang muncul, sementara masih ada Juwita?”

Teori Jagad malah membuat Kallia semakin kesal.

Tetapi Jagad sepertinya tak melihat itu dan melanjutkan kegiatannya meletakkan bolu ke piring kecil.

Begitu cerek berbunyi, Jagad mematikan kompor dan Kallia menghentikan gerakan Jagad yang hendak menuang ke teko yang telah disediakan Kallia. “Aku aja.”

Takaran air harus pas kalau tidak mau rasa berubah. Kallia pernah mengikuti kelas menyeduh teh, dan diperkenalkan dengan berbagai macam jenis teh. Lalu dengan bangga Kallia mempersembahkan dua cangkir teh ke atas meja makan.

“Beda, kan, rasanya?” tanya Kallia ketika melihat Jagad menyeruput sedikit teh yang dibuat Kallia.

Bibir Jagad melengkung ke atas. “Hm. Pasti beda. Ini teh pertama yang dibuatkan istriku.”

Senyum congkak milik Kallia menyurut berganti dengan debar jantung yang sulit dikendalikan.

Kallia berdeham. “Gimana acaranya?” tanya Kallia sambil memotong kue dengan sendok kecil dan memakannya.

“Ramai, meriah,” sahut Jagad.

“Kamu—menginap di mana?”

“Kalau ke Bandung kami selalu menginap di rumah Tante Ita, adiknya Bunda.”

“Nggak di hotel?” Padahal Kallia merasa dia salah pertanyaan, harusnya dia bertanya, ‘kamu menginap di hotel apa?’

“Enggak.”

Dahi Kallia berkerut. “Rumah Tante kamu itu pasti besar ya?”

Jagad justru menggeleng. “Ya... nggak terlalu besar. Yang jelas nggak sebesar rumah ini. Maksudku—biasa-biasa aja.”

“Ada berapa kamar?”

“Tiga kamar.”

“Tiga kamar? Terus kamu tidur di mana?”

“Ya, yang perempuan tidur di kamar. Yang laki-laki yang diruang nonton.”

Kallia kembali mengerjap. “Gimana cara tidurnya?”

Jagad tertawa. “Ya tidur aja. Kalau ngantuk kan ketiduran.”

Kernyitan timbul di dahi Kallia. “Maksudnya kayak tidur di mobil gitu? Tapi kan tidur di mobil cuma sejam dua jam. Ah... enggak, enggak, maksudnya kayak tidur di pesawat kan? Tapi itukan kalau dalam keadaan terpaksa, sementara kamu pasti sempat cari hotel.”

Tawa Jagad malah semakin menghiasi. “Justru aneh kalau aku menginap di hotel. Tidur sempit-sempitan udah biasa kalau pulang kampung karena yang terpenting adalah kebersamaan keluarga.”

Wajah heran Kallia berubah menjadi keterpakuan. Itukah juga sebabnya Jagad bela-belain membangunkan Kallia sebelum subuh hanya untuk berpamitan dengan keluarganya? Karena keluargalah yang terpenting.

Kallia kembali memakan kuenya, sebelum teringat sesuatu dan matanya kembali terbeliak.

“Terus mandinya gimana??”

“Ya ganti-gantian.”

Bibir Kallia terbuka. Jika satu orang menghabiskan waktu setengah jam. Maka berapa lama Jagad harus mengantre? Sungguh tak terbayangkan dalam benak Kallia.

“Acaranya lama banget ya? Sampai kamu pulang larut—ah, nggak, pulang dini hari begini?”

Ketika Jagad menggeleng, mata Kallia kontan menyipit. “Kami mampir lagi ke Trans Studio Bandung, Bulan ngebet ngajakin ke sana. Makanya sampai di Jakarta lebih lama.”

Wajah Kallia berubah datar. “Pasti... seru ya.”

Jagad malah mengangguk. “Iya. Aku ada foto-fotonya.”

Jagad menyalakan layar ponselnya, dan menunjukkan pada Kallia. Bukan tersenyum bibir Kallia serta-merta menipis ketika melihatnya. Dia di sana bersenang-senang, sementara Kallia dengan konyolnya terus menantikan Jagad pulang. Mendadak Kallia seperti merasa dikhianati.

Kallia kontan meletakkan sendoknya. Dan menyeruput teh-nya. “Ngantuk, mau tidur.”

“Kuenya belum habis. Sayang, sedikit lagi.”

“Kamu aja yang habiskan kalau mau.”

Dan bola mata Kallia sedikit melebar ketika melihat Jagad benar-benar memakan kue miliknya,

juga dari sendok yang Kallia pakai tadi. Pria itu lantas turun dan melenggang ke bak wastafel, memunguti cangkir dari atas meja, dan mencucinya.

Kallia menahan napas sejenak lalu membuangnya. Ini bukan pertama kali dia melihat Jagad mencuci piring, tetapi keadaan sekarang berbeda, mereka bahkan punya lebih dari satu asisten rumah tangga.

"Keluargamu pasti tanya kenapa istrimu nggak ikut."

"Iya."

"Terus—apa tanggapan mereka?" Kenapa Kallia sampai menelan ludah ketika menanyakannya?

"Tanggapan apa? Mereka tahu kalau kamu sibuk."

Kallia masih menatap punggung Jagad ketika pria itu selesai mencuci piring dan mengelap tangannya dengan serbet.

"Itu karena di depanmu. Kamu nggak akan tahu apa yang mereka bilang di belakangmu."

Jagad sudah berbalik ketika Kallia menyampaikan pandangannya. Matanya menatap wajah Kallia seperti tak teralihkan dari yang lain. "Ayah selalu mengajarkan agar tidak terlalu ambil pusing dengan tanggapan orang lain. Karena kita nggak bisa membungkam omongan jelek, jadi fokus pada omongan baik."

Bukankah Kallia yang sejak dulu mengambil prinsip itu? Lalu mengapa sekarang dia merasa goyah?

Jagad mendekat dan menggenggam tangan Kallia. "Bukannya kamu bilang tadi ngantuk?"

Kallia mengangguk seperti orang bodoh—karena masih tak tenang dengan pemikirannya sendiri.

Sampai di kamar, Kallia menempati sisi kanan tempat tidur seperti biasanya. Jagad mematikan lampu utama sebelum menempati sisi di sebelah Kallia.

Tangan Jagad terulur, meraih Kallia dalam dekapannya.

Tidak. Bahkan Jagad mendengar sendiri dengan telinganya, banyak anggota keluarganya yang menyangsikan pernikahan mereka. Bahwa pernikahan para artis hanya sebuah permainan, banyak yang kawin-cerai. Dan ada yang terang-terangan mengatakan Jagad bodoh mau menikahi wanita manja seperti Kallia yang kerjanya pasti hanya menghabiskan uang suami, sementara ada banyak wanita dengan sikap keibuan dan pekerjaan yang tak menyita banyak waktu yang bisa dijodohkan padanya, jika dia mau.

Kallia tersentak ketika merasakan kecupan Jagad di kepalanya, bahkan lebih dari sekali. Kallia batal mendongak, karena tangan Jagad terasa mengelusi punggungnya, seperti isyarat agar mereka tidur.





Bab 21

KALLIA tercenung sesaat ketika lagi-lagi ketika dia pulang mobil Jagad belum terparkir di *carport*. Sudah lebih dari seminggu, selalu Kallia yang pulang lebih cepat. Ini bahkan belum akhir bulan, tetapi sepertinya Jagad malah lembur setiap hari. Lembur? Kallia bahkan tak tahu suaminya itu benar-benar bekerja atau ada hal lain yang diurusnya.

Kallia tahu seharusnya ini tak perlu mengganggunya. Bagaimana pun Jagad tak pernah mencampuri pekerjaannya, sudah seharusnya dia melakukan hal yang sama. Namun, bagaimana jika yang dilakukan Jagad di luaran sana bukan murni

karena bekerja seperti yang Kallia lakukan? Ada tusukan halus yang menusuk hati Kallia.

Tetapi, bukankah selama ini Jagad bersikap perhatian dan manis padanya? Dan bukankah ini kehidupan pernikahan yang Kallia inginkan? Kallia segera menghalau otaknya yang mulai berpikir tak wajar dan langsung melangkah masuk menuju kamarnya. Sepertinya dia perlu banyak-banyak meditasi, untuk menormalkan hati dan pikirannya kembali. Kallia takut perasaannya benar-benar tak imun terhadap perhatian Jagad—sementara masih besar kemungkinan ini hanya permainan. Hatinya biar dia yang kendalikan, namun orang lain tak boleh sampai tahu dia jatuh ketika suatu saat ada yang menjegal.

Kallia meletakkan *clutch*-nya dan langsung menuju kamar mandi, otaknya sangat penat, dengan hati yang tak *mood* sama sekali.

Tak sampai setengah jam Kallia keluar dari kamar mandi, dan langsung berganti dengan gaun tidurnya.

Bahkan malam ini dia terlalu malas mengeramasi rambutnya, besok pagi saja, pikirnya.

Kallia mengambil ponselnya dan merebahkan diri di atas kasur ketika melihat jam di dinding menunjukkan pukul sembilan kurang lima menit. Kallia jadi kembali teringat kehidupannya sebelum ini, dia bahkan tak pernah pulang sebelum jam sepuluh malam, dan dia juga tahu Jagad tak bisa melarangnya jika dia ingin pergi dengan teman-temannya. Lalu kenapa sekarang Kallia menolak semua ajakan *hang out* teman-temannya?

Jemari Kallia bergulir di ponsel, tak ragu untuk langsung membuka aplikasi CCTV di ponselnya dan langsung tersentak ketika melihat mobil Jagad sudah terparkir di sana.

Sejak kapan??

Kallia buru-buru turun dari ranjangnya, dan keluar kamar, tak menemukan siapa pun di sana, meski dia melongokkan kepalanya ke lantai satu. Kallia langsung

menuruni anak tangga, dan seketika terpaku melihat dari lorong yang mengarah ke selasar kolam renang karena mendapati Juwita yang berdiri di sana.

Kallia mendekat, sementara yang ditatapnya masih punggung wanita itu. Ketika sudah semakin dekat... "Juwita," panggil Kallia, yang spontan membuat wanita muda itu membalikkan badannya. Sementara melalui bola matanya yang bergerak, Kallia bisa melihat Jagad tengah berenang... malam-malam?! Lalu di kursi beranda ada tumpukan baju kerja Jagad.

Dada Kallia nyaris meledak karena emosi.

"Kamu cukup letakkan handuk dan *bathrobe* yang kamu pegang di meja. Nggak perlu menunggui suami saya berenang."

"I—iya, Bu." Juwita langsung mengikuti arahan Kallia dan dengan kepala menunduk kembali melangkah ke dalam.

“Juwita,” panggil Kallia lagi dan gadis belia itu langsung menghentikan langkahnya serta membalikkan badan.

“Ya Bu?”

“Kenapa kamu selalu memperhatikan kebutuhan suami saya, sementara kamu nggak pernah bertanya apa yang saya butuhkan?”

Juwita terperangah, lidahnya kelu, kebingungan harus menjawab apa. “Sa—Saya, hanya spontan, Bu.”

“Apa kamu selalu mengecek kapan suami saya pulang?”

“Ta—tadi saya cuma dengar ada suara langkah sepatu Bu, jadi saya lihat untuk memastikan.”

Kallia melipat tangannya, dan melangkah mendekat. Juwita mengkeret di tempatnya, tatapannya semakin menuduk.

“Apa pun yang ada dikepalamu, jangan sampai saya bisa membacanya dengan jelas,” ucap Kallia

dengan nada pelan dan tegas. "*I'm watching you*, Juwita. Jika kamu menyukai suami saya, segera hapus perasaan itu, kalau tidak bisa, sebaiknya kamu angkat kaki dari rumah ini. Saya berkata seperti ini bukan karena takut suami saya berpaling padamu. Tapi ini peringatan paling bijak sebagai sesama perempuan, karena suami saya tak akan membalas perasaanmu."

"Sa—saya enggak..."

"Nggak suka suami saya? Oh, baguslah. Karena rencananya saya akan membelikanmu cermin besar seandainya 'iya'."

Kallia memperhatikan asisten rumah tangganya itu gemetar menahan tangis. "Ma—Maaf Bu," setelah mengatakannya Juwita langsung berbalik dan setengah berlari menjauhi Kallia.

Decakan keras Kallia tak terelakkan. Padahal seandainya 'tidak' wanita itu tak perlu meminta maaf kan? Artinya 'iya'.

Dan... tidak ada asap kalau tak ada api!

Kallia menggeram, kembali memutar langkahnya hingga ke pinggir kolam renang. Di saat bersamaan Jagad menyumbulkan kepalanya dari dalam air.

"Kallia?" ujarnya terperangah. Namun, lebih terkesiap karena melihat tatapan marah istrinya. "Udah lama nggak berenang, begitu liat kolam mendadak pengin berenang—"

Penjelasan yang sia-sia karena istrinya tersebut hanya kembali berbalik. Apa yang membuat istrinya tersebut marah? Jagad langsung naik dan menemukan handuk juga *bathrobe* di atas meja. Kallia yang membawakannya? Inikah yang membuat Kallia marah, karena Jagad tak mengambil handuk terlebih dahulu dan sudah pasti akan mengotori lantai jika dia masuk begitu saja tadi? Jagad mengambilnya dan segera menuju ruang ganti di sudut kolam.

Jagad tak berpikiran sampai ke sana. Hari ini cukup melelahkan dan bisa dikatakan buruk, dua pemegang saham yang ditemuinya sudah memastikan diri akan mendukung Carolina—Mama Mezza.

Usahanya sejauh ini masih stagnan belum ada yang bisa membuatnya tenang dan beban terangkat. Pak Augusta sudah menegurnya karena meskipun Jagad sangat cakap dalam bekerja dia terlalu pendiam dan tak punya kemampuan melobi yang baik.

Beban itu masih memaku di pundak Jagad ketika dia naik ke lantai dua rumahnya sambil membawa baju kerja dan tasnya.

Ketika membuka pintu kamar, Jagad mendapati Kallia yang sudah berbaring memunggungi di atas ranjang, entah istrinya tersebut sudah terpejam atau belum. Jagad meletakkan tas di atas meja kerja dan pakaian kerjanya ke dalam keranjang pakaian kotor di sebelah pintu kamar mandi.

"Kal..." panggil Jagad belum memutuskan mengganti baju terlebih dahulu.

Kallia masih bergeming.

“Kallia...” ucap Jagad lagi kali ini melangkah memutari sisi ranjang dan mendapati mata Kallia yang terbuka, meliriknya tajam.

“Maaf karena aku nggak ganti baju dulu ke kamar, dan ambil handuk baru berenang.”

Kallia harus bersusah payah mengalihkan tatapan sebab Jagad justru duduk di pinggir ranjang.

“Um... besok, kamu banyak jadwal?” Jagad meringis mendengar pertanyaannya sendiri, sudah tentu Kallia sibuk.

Kallia ingin menyahut dengan jadwalnya besok yang se*abrek* itu. Tapi dia juga penasaran apa yang ingin dikatakan Jagad. “Kenapa?” sahutnya ketus.

“Maksudku—aku mau ajak berlibur. Aku ambil cuti dua hari.”

Kallia masih menahan diri untuk tidak menolehkan kepalanya, meski giginya mulai menggigit-gigiti bagian dalam bibir bawahnya. Dan

otaknya mengingat-ingat jadwal untuk dua hari ke depan. Tak ada acara *talk show* atau acara *brand*. Hanya tawaran *fashion show*, *photoshoot*, dan jadwal untuk membuat konten, yang jelas semuanya tak terikat kontrak, dan sepertinya bisa dia batalkan atau tunda.

"Nggak bisa ya?" sahut Jagad. Jika Kallia tak bisa, Jagad berencana mengajak Ayahnya memancing ke laut, seperti yang sering mereka lakukan.

Mata Kallia memicing ketika akhirnya menoleh. "Memang mau ke mana?"

"Jogja?"

Kallia terdiam sesaat. "Udah pesan tiket??"

Jagad menggeleng. "Nggak perlu pake tiket."

Dahi Kallia mulai berkerut. "Maksudnya?"

"Kita pergi naik mobil."

Kallia akhirnya bangkit dari rebahannya. "Naik mobil??"

"Iya. Aku yang nyetir. Kita pergi berdua."

Mata Kallia mengerjap, kenapa terdengar sangat menggiurkan. "Kapan perginya?"

"Sekarang."

"Sekarang??" ujar Kallia panik.

"Iya, sekarang. Kamu bisa, kan?"

Kallia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Ini seperti *night escape*, Kallia tak pernah memulai petualangan seperti ini seumur hidupnya.

"Serius... sekarang?" tanya Kallia lagi memastikan.

Jagad mengangguk yakin. "Iya."

Kallia melompat turun dari kasur. "Kalau niat ngajak aku pergi sekarang kenapa kamu masih santai-santai aja?!" seru Kallia yang langsung melangkah menuju *walk-in closet*nya, membuat Jagad melengkungkan senyumnya.





Bab 22

[Me] : Deb, undurkan semua jadwal untuk besok dan lusa.

[Me] : Utk urusan *event* di luar aku yang akan batalkan sendiri.



[Me] : Utk dua hari kamu sama anak-anak nggak perlu masuk kerja.



[Debby] : Kenapa??



[Debby] : Kamu mau kemana??

[Debby] : Kal

[Debby] : Kallia...

[Debby] : P

[Debby] : P

[Debby] : Kal, serius kamu mau kemana?

[Me] : RAHASIA!!!

Ini adalah jalan-jalan santai, tetapi seorang Kallia harus tetap terlihat *fashionable* kan? Jadi Kallia langsung mengambil satu *shirt dress* dan satu *floral dress*. Untuk di perjalanan... Kallia hanya akan memakai kaus Gucci dan jeans. Lalu gaun tidur, pakaian dalam... sepatu Nike, *flat shoes* dan sandal Chanel. Apalagi...?! Kallia menumpuk semuanya begitu saja di atas sofa, kemudian mengambil koper dan perlengkapan *bag in bag*.

Kallia cemberut begitu melihat Jagad masuk dan membuka lemarinya. Namun, diam-diam Kallia memperhatikan apa yang Jagad keluarkan dari dalam lemari. Kaus, kaus, dan kaus lagi...? Lalu satu *jeans*,

dan menarik satu lagi jeans yang hanya dia pegang sepertinya akan digunakan untuk malam ini.

"Kamu cuma bawa satu *jeans* buat ganti?"

Jagad menoleh, kemudian mengangguk. "Kita cuma menginap semalam." Mata Kallia kontan menyipit. "Celana bisa dipakai lagi," imbuh Jagad.

Kallia berdecak, mendekat. "Nggak boleh! Harus ganti. Kenapa kamu terus-terusan pakai kaus, celana *jeans*. Gaya kamu kayak laki-laki belum menikah, tahu nggak?" Tangan Kallia lalu menggeser-geser gantungan baju Jagad, dan mengambil kemeja flanel lalu menarik celana khaki dari lipatan.

Jagad hanya tersenyum melihat kehebohan istrinya. Dan setahu Jagad meskipun sudah berpuluh tahun menikah, Ayahnya masih memakai kaus dan *jeans* kemana-mana.

"Kenapa masih diam aja? Mana sandal, alat mandimu, kopermu?"

"Pakai ransel aja."

Lagi-lagi Kallia memutar bola matanya. Dia kemudian menarik koper berukuran sedang miliknya. Ini pertama kali dalam seumur hidupnya Kallia mencampur pakaian orang lain ke dalam kopernya. Kallia mengambil *bag* khusus untuk pakaian dan membereskan pakaian Jagad terlebih dahulu. Lalu *bag* khusus untuk *underwear*... Kallia menarik laci lemari Jagad, bergeming sesaat, ini pertama kalinya juga dia mengurusi pakaian dalam lelaki.

Lamunan Kallia terputus saat Jagad kembali pria itu telah berganti pakaian dan membawa serta alat mandinya, sementara Kallia menghitung berapa kali Jagad akan berganti pakaian dalam dan mengambil jumlah celana dalam yang sesuai.

"Ada yang bisa kubantu lagi?"

Kallia kontan melempar tatapan tajam. "Urus pakaianmu sendiri aja berantakan, apalagi urus pakaianku!"

Jagad tertawa. Jadi yang bisa dia lakukan hanyalah duduk di sofa dan memperhatikan Kallia melipati pakaiannya.

Hampir setengah jam kemudian, akhirnya mereka berada di mobil dan siap berangkat. Senyum masih belum mau lepas dari bibir Jagad memperhatikan istrinya memakai bantal leher bergambar panda ke lehernya.

"Ini," ucap Kallia menyerahkan bantal leher lainnya yang dia bawa ke Jagad. Namun, bukan menerimanya Kallia terkejut saat Jagad mencondongkan tubuhnya dan mengecup kening Kallia.

"Ayo kita berangkat," sahut Jagad bersemangat, sementara Kallia merasakan pipinya memanas.

Baru lima belas menit berkendara mobil Jagad berhenti di sebuah mini-*market*.

Kallia ikut turun dan mengekor di belakang Jagad ketika suaminya itu langsung menuju ke lemari pendingin, mengambil sebotol kopi.

"Mending kamu minum vitamin C," cibir Kallia mengambil dua botol kaca vitamin.

"Biar nggak ngantuk," sahut Jagad, kemudian kembali melangkah mengambil botol air mineral. "Nggak beli *snack*?"

Kallia kontan menggeleng, dia paling tak suka makan *snack* di dalam mobil. Berantakan dan bikin kotor ke mana-mana. Dan memilih mengambil beberapa bungkus Sariroti.

"Itu aja?" tanya Jagad kembali.

Kallia mengangguk, lalu mereka menuju meja kasir.

"Mas, satu," sebut Jagad merujuk pada deretan rokok di belakang kasir.

Kallia menarik lengan Jagad agak keras. "Kenapa beli rokok?" desisnya.

Jagad hanya meletakkan telunjuknya ke mulutnya sendiri dengan wajah meminta pengertian, lalu menyebutkan merk rokok yang ingin dibelinya, dan mengambil sebungkus panjang permen di hadapannya.

Kallia masih menampilkan wajah protes hingga mereka keluar dari mini-*market*.

"Kamu langsung ke mobil aja, aku ngerokok dulu." Tangan Kallia sontak terlipat. "Aku ngerokok cuma biar nggak ngantuk. Serius. Hari-hari aku nggak ngerokok."

Ya, Kallia memang tak pernah menemukan mulut Jagad bau rokok. Tapi tetap saja, dia masih tak suka Jagad merokok, sekarang.

"Kalau kamu memang nggak sanggup nyetir harusnya tadi kita bawa sopir."

"Mana seru bawa sopir, nggak bisa berduaan."

Sahutan Jagad kontan saja membuat rona merah di pipi Kallia, jantungnya berdebar ketika meninggalkan Jagad yang mulai merokok.

Dari balik kaca mobil Kallia masih memperhatikan Jagad yang menghabiskan sebatang rokok, lalu mengemut permen.

Haruskah dia membiarkannya saja, atau menelepon sopir pribadinya? Tetapi gagasan berduaan memang terdengar menyenangkan. Tengkuknya mendadak berkeringat, padahal AC mobil sudah dingin. Sial! Kallia menyandarkan duduknya berpura-pura nyaman ketika Jagad masuk ke dalam mobil.

Mobil kembali melaju.

"Kamu udah sering ya, ke Jogja nyetir sendiri?"

"Baru kali ini."

Kallia kontan menatap Jagad horor.

"Ada Google Map, tenang aja, nggak mungkin nyasar."

Jagad tertawa ketika Kallia menampar tangannya yang hendak menyentuh audio. “Jangan hidupkan musik, fokus aja ke jalanan.”

Jagad menggoda Kallia dengan menambah kecepatan mobilnya.

“Pelan-pelan aja nyetirnya! Atau aku telepon sopir sekarang juga.”

Tergelak, Jagad mengacak rambut Kallia. “Kamu masih nggak yakin kita bisa sampai dengan selamat?”

Kallia hanya cemberut. Namun, tubuhnya tetap menegang.

“Tidur aja. Ntar bangun-bangun udah sampai.”

Sembarangan! Batin Kallia kesal. Bagaimana dia bisa tidur?! Dia menaiki mobil dengan sopir tak berpengalaman, yang kemungkinan bisa membuatnya kesasar.

***

Kallia terbangun, mengerjap-erjapkan matanya ketika ditatapnya sekeliling matahari mulai menampakkan sinarnya. Jalanan masih lengang. Kallia tak menyangka dia bisa tertidur juga. Di sampingnya Jagad masih menatap awas pada jalanan dengan memacu kendaraannya dalam kecepatan sedang.

Kallia memaksa Jagad untuk berhenti pada setiap *rest area* dan menyuruh pria itu beristirahat sejenak—yang justru digunakan Jagad untuk keluar dan menghabiskan sebatang rokok.

"Sampai juga, kan?" ucap Jagad dengan nada mengejek membuat Kallia mengerucutkan bibirnya meski akhirnya tetap melengkungkan senyum.

Kallia lantas mengambil botol air mineralnya dan membasahi tenggorokannya yang terasa kering. Jagad membuka kaca mobil termasuk kaca mobil di sebelah Kallia, angin segar langsung memenuhi seisi mobil.

"Jogja adalah tempat yang selalu ingin kudatangi lagi dan lagi," ucap Jagad membuat Kallia menoleh.

"Kalau gitu kita perlu beli lahan dan membangun rumah di sini."

Jagad menggeleng. "Jangan. Menginap di hotel di lorong-lorong sempit di belakang Malioboro, itulah keseruannya."

"Jadi kamu mau ajak aku menginap di hotel??"

"Kamu mau?"

Bibir Kallia menipis, "Nggak!" sahutnya menoleh ke samping dan membiarkan rambutnya terbang terkena angin.

Pukul delapan lewat, mobil Jagad memarkir di depan Gudeg Yu' Djum. Kallia turun dan akhirnya bisa merenggangkan tubuhnya. Dia menerima uluran tangan Jagad, dan masuk ke dalam tempat makan Gudeg yang sangat terkenal itu. Kallia pernah makan di sini puluhan tahun yang lalu saat liburan keluarga.

Mereka menempati kursi di sudut ruangan dan Jagad langsung menyebutkan pesanan mereka.

"Setelah ini kita mau ke mana?"

"Cari penginapan. Aku istirahat dulu setengah jam-an, baru lanjut jalan lagi."

Kallia mengangguk.

Pesanan mereka datang.

Dan setelah selesai sarapan setengah jam kemudian, Jagad membelokkan kendaraannya di sebuah hotel di jalan Malioboro. Setelah *check in* dan mendapatkan kamar, Jagad langsung merebahkan diri ke atas kasur.

Kallia membiarkannya, meski di saat-saat biasa dia pasti akan protes karena Jagad belum membersihkan diri.

Kallia mulai membongkar kopernya, mandi setengah jam lalu mereka bisa berangkat lagi sesuai janji Jagad. Namun ada sesuatu yang membuat

matanya membelalak. Dia lupa membawa kacamata! Kan! benar saja, pantas Kallia merasa ada yang tertinggal. Ini akibat pergi serba dadakan! Kallia mengentakkan kakinya kesal, sementara dilihatnya suaminya telah tertidur pulas dengan posisi tengkurap.

Masih menyisakan rasa kesal, Kallia masuk ke dalam kamar mandi, tak ada *bathup*, karena mereka hanya memesan kamar standar.

Kallia yakin telah menghabiskan waktu setengah jam lebih hingga dia selesai mengenakan *floral dress, make up* natural, dan sedikit mem-*blow* rambutnya. Namun, ketika Kallia mengelilingi ranjang sekali lagi Jagad masih tampak pulas.

Bangunkan? Rasanya kasihan.

Kallia duduk di sofa dan memainkan ponselnya. Tak membalas pesan Debby sedikit pun yang bertanya dia di mana. Men-*scroll timeline* IG yang tampak membosankan, karena sebentar-sebentar dia menoleh ke arah Jagad.

Benar-benar bosan, Kallia mengambil *remote* TV dan menghidupkan acara pagi, berharap Jagad akan terbangun mendengar suara televisi.

Nyatanya, hingga nyaris satu jam berlalu, tubuh Jagad bahkan tak bergerak sedikit pun.

Kallia mendekat, terduduk di pinggir ranjang. Jemarinya terulur menyentuh hidung Jagad, kalau dia memencetnya sudah pasti Jagad akan bangun, tapi dia tetap tak tega.

"Bukannya kalau naik pesawat lebih cepat sampai?? Dia nggak kelelahan gini?!" dumal Kallia.

Menit demi menit kembali berlalu.

"*Make up*-ku bentar lagi udah nggak *in* lagi," gerutu Kallia.

Kallia mencampakkan sandal hotel kesal, dan akhirnya ikut merebahkan diri di sebelah Jagad. Ketika berbaring miring dan wajahnya berhadapan sangat

dekat dengan wajah Jagad, Kallia kembali menggerutu. "Dia tidur kayak orang mati."

Lama-lama melihat Jagad, Kallia jadi menguap.

***

Kallia menggeliat, tubuhnya terasa terperangkap dan tak bisa bergerak. Dahinya semakin berkerut, matanya perlahan terbuka dan menyadari lengan Jagad berada di perutnya, sementara kepala Jagad terasa berat berada di tengkuknya.

Kapan Jagad mengubah posisinya? Jadi dia sudah bangun?? Kenapa tak membangunkan Kallia?

Kallia menarik pergelangan tangannya sudah berapa lama dia tertidur... "Udah jam tiga?!" pekik Kallia membuat Jagad tersentak dan menaikkan sedikit kepalanya.

“Iya, keraton udah tutup, tadinya mau ajak kamu ke sana.”

Kallia benar-benar ingin menggigit lengan Jagad. Demi apa!! tanggapannya malah begitu?! Dada Kallia naik turun kesal setengah mati.

“Lapar, kan? Kita cari makan, yuk.”

“Ngapain harus jauh-jauh sampai Jogja kalau cuma numpang makan dan tidur!”

“Kita makan dulu setelah itu ke Borobudur.”

“Nggak usah! Tidur aja lagi!”

Kallia masih enggan menoleh meski dia tahu Jagad bergerak dan menaungi wajahnya. “Masih sempat, aku mandi nggak lama.”

“Bajuku udah kusut.”

“Ganti dulu dengan yang lain. Nanti malam di setrika lagi.”

Jagad mengecup pipi Kallia membuat wanita itu akhirnya menolehkan kepalanya, menatap Jagad dengan binar emosi. “Harusnya kamu bangunin aku dari tadi!”

Kallia tersentak karena Jagad justru menjawabnya dengan kecupan di bibir, membuat Kallia semakin cemberut.

“Iya, maaf. Aku mandi dulu, oke?”

Kallia tak mengangguk juga tak menggeleng, begitu Jagad melompat turun dari kasur dan masuk ke kamar mandi. Kallia pun refleks bangkit dan kembali merapikan tampilannya.





Bab 23

"TUH... liat! Masih empat puluh enam menit lagi," dumal Kallia menunjuk pada Map di ponsel Jagad, sementara jalanan di depannya masih macet karena lampu merah. "Itu kata *google*. Sementara sampai sekarang mobil kita belum bergerak. Sekarang udah jam tiga empat puluh. Mana terkejar. Sampai di sana belum nyampe ke Candi udah disuruh pulang!"

Jagad terus mengunyah, sejak tadi dia menerima omelan Kallia juga suapan istrinya itu. Benar-benar momen tak terduga, di saat Jagad bilang mereka sebaiknya makan di mobil karena akan menghabiskan waktu lagi jika makan di restoran Kallia justru lebih antusias. Mereka kemudian menuju *drivethru* McD.

Dan kini, Jagad menikmati situasi tak terduga ini.

"Jagad!"

"Hm? Ah, ya udah, kita ke Prambanan aja."

Kallia hanya menipiskan bibirnya dan menajamkan tatapannya.

"Besok..." bujuk Jagad. "Ke Borobudurnya besok pagi aja. Pulangnya ke Keraton, makan siang, habis itu ke laut, terus langsung balik ke Jakarta. Gimana?"

"Aku harus belajar untuk nggak percaya kata-katamu lagi. Nggak boleh memasang ekspektasi terlalu tinggi," sahut Kallia berdecak kesal, yang justru membuat Jagad tergelak.

"Kan namanya jalan-jalan, Kallia. Ya kita di jalan, tuh... masa kamu nggak mau menikmati pemandangan."

Kallia mengambil satu sendok nasi dan potongan ayam lalu menyumpalnya ke mulut Jagad.

Pukul empat lewat lima belas menit mereka sampai di kawasan candi Prambanan. Mobil Jagad membelok, mencari tempat parkir.

"Belum tutup. Tuh, masih ramai orang," ucap Jagad menyemangati Kallia.

Kallia masih belum mau tersenyum, meski tidak sekesal sebelumnya. Kallia mengambil cermin dari dalam tas-nya untuk melihat kembali penampilannya. Bibirnya mengerucut sesaat karena kembali teringat dia tak membawa kacamata, andai saja ini mobilnya pasti mudah menemukan kacamata cadangan.

Kallia tak menyadari Jagad yang turun lebih dulu sampai suaminya tersebut membuka pintu mobil untuknya, dan menerima uluran tangan Jagad.

Mereka berjalan menuju area candi dan membayar tiket masuk.

"Coba minta cowok itu fotoin kita," bisik Kallia ketika mereka sudah berada di depan jalan menuju candi.

Jagad mendekati beberapa pemuda yang berjalan melewati mereka dan meminta bantuan untuk memfoto sebentar.

Kallia langsung mengambil pose di sebelah Jagad menggandeng lengannya.

"Makasih, Mas," ucap Jagad ketika salah satu pemuda tersebut mengembalikan ponselnya.

Bibir Kallia menipis. Foto mereka tampak gelap karena menghalangi matahari.

"Sini, aku fotoin kamu."

"Hasilnya pasti jelek, halangi cahaya. Kita naik ke sana, pasti bagus."

Jagad mengikuti Kallia yang kembali melangkah dengan cepat. Menaiki undakan hingga berada tepat di bawah candi.

"Kamu naik ke sana, biar aku ambil foto."

Sebenarnya tak perlu arahan Jagad, Kallia tahu mana *angle* yang bagus. Hanya saja, kali ini dia ingin foto berdua dengan Jagad.

"Um... Mbak, boleh minta tolong fotoin kami?" ucap Kallia spontan pada wanita yang baru siap berpose di sebelahnya.

Wanita itu mengangguk. Kallia langsung menyalakan ponselnya dan membuka kamera ponselnya sedikit men-*zoom out*. Lalu melambaikan tangannya pada Jagad untuk segera berdiri disampingnya, dan berpose.

"Udah, Mbak," sahut wanita tadi.

Kallia mendekat. Ekspresi Kallia berubah datar ketika melihat foto yang diambil. Posisinya tidak di tengah, hanya menampakkan separuh badannya juga Jagad, lalu latar belakang candi yang juga tak tampak seluruhnya.

"Mbak, boleh ambilin fotonya sekali lagi?"

Jagad melirik Kallia, lalu melirik wanita di hadapannya dengan perasaan tak enak hati, karena melihat wajah wanita itu yang seperti ogah-ogahan.

"Mbak ambil fotonya agak dari bawah, sampai seluruh badan dan candinya keliatan, Nah... gini Mbak. Tetap begini ya posisinya Mbak, jangan bergeser."

Kallia kemudian menarik Jagad kembali berlari ke posisinya dan menggandeng tangan Jagad. "Senyum," bisiknya.

Namun, senyum Kallia berubah menjadi datar, masam, hingga kecut saat serentetan anak-anak sekolah yang sedang tour berjalan di depan mereka, bahkan rombongan itu seperti tak ada habisnya.

"Padahal kita ke sini udah sore, kenapa masih aja banyak orang...." gerutu Kallia.

Setelah rombongan lewat Kallia kembali berpose. Wanita yang berdiri beberapa meter dari mereka kemudian mengangguk sebagai tanda dia sudah selesai memfoto.

Kallia kembali berlari mendekati wanita tersebut, dan mengambil ponselnya.

"Makasih ya, Mbak," ucap Jagad ramah, sementara di sebelahnya Kallia kembali memasang tampang sebal.

"Kenapa Mbak itu tetap fotoin kalau tau ada orang dibelakang kita," gerutu Kallia. Jagad menolehkan kepalanya ke belakang, untung saja wanita yang dimintai tolong tadi sudah berjalan menjauh.

Jagad tahu istrinya menjadi tambah kesal. Tetapi tujuan liburan kali ini kan untuk menyenangkan dia dan istrinya.

"Biar aku yang fotoin, pasti bagus. Sini."

Kallia menggeleng, menatap ke sekeliling. Untuk apa foto sendiri, mereka kan ke sini berdua. Kallia masih memperhatikan anak-anak berseragam olahraga yang mengikuti arahan pemandu, dulu Kallia juga pernah, melelahkan bukan main, karena harus berpindah-pindah tempat dengan cepat. Melirik lagi ke

sebelahnya ada kelompok pemuda yang sibuk berfoto dengan berbagai gaya. Lalu keluarga serta anak-anak yang sibuk berlarian. Semuanya tampak bahagia. Lalu kenapa hanya dia yang seolah terperangkap seperti anak kecil penyendiri yang kesal karena tak dibelikan mainan yang diinginkan? Dan kenapa tak ada satu pun dari mereka yang mengenalinya?

Kallia menarik napas panjang dan membuangnya, melakukannya berulang kali. Dia wanita dewasa, dia tak seharusnya bertingkah seperti anak kecil.

"Kallia." Kallia kembali menolehkan kepalanya ke Jagad, memperhatikan lamat-lamat bagaimana jemari Jagad meraih jemarinya dan menepuknya perlahan. "*Let's make our short vacation beautiful*, di mana hanya kita yang tahu dan rasakan, nggak perlu seluruh dunia tahu."

Mata Kallia mengerjap. Angin sore berembus, mengibas-ngibaskan rambut dan bagian bawah *dress*nya. Ditatapnya Jagad lurus, kemana orang-orang di sekelilingnya? Mengapa dia merasa hanya ada Jagad

yang berada di hadapannya. Kallia pasti sudah gila. Kenapa dadanya berdebar sangat kencang, sekencang angin yang membawa pasir dipijakannya terbang.

Tubuh Jagad berputar dan melangkah dengan tangan masih menggenggam jemari Kallia. "Nikmati sekelilingmu. Lihatlah, bahkan cuaca sore ini sangat indah."

Namun hingga beberapa langkah ke depan, Jagad tersentak menoleh karena Kallia menarik tangannya. Mungkin Kallia tak suka dengan 'cara' Jagad menikmati liburan mereka... Tetapi belum lengkap asumsi jelek di kepala Jagad, tangan Kallia sudah mengalung di lengannya.

Jagad tersenyum. Mereka kembali melangkah, sangat pelan.

"Apa nggak ada salah satu dari orang-orang itu yang mengikutiku di Instagram?" gerutu Kallia.

"Berapa pengikutmu?"

"Sekarang hampir enam juta."

"Penduduk Indonesia 270 juta lebih."

Kallia kontan menepuk dada Jagad membuat pria itu tertawa renyah.

Mereka terus berjalan menuruni undakan tangga batu. Hanya diam, namun merasa tenang. Memenuhi pandangan dengan batu-batu candi yang tergeletak begitu saja karena memang menurut legendanya tidak sempat terbangun. Jagad benar, batin Kallia, sore ini cuaca sangat cerah, nuansa menuju senja yang indah, hamparan rumput hijau di lapangan yang tengah di siram dengan penyiram otomatis.

"Aku pernah ikut pergelaran busana di lapangan ini. Menjadi bintang tamu untuk karya terbaru Ivan Sebastian," tunjuk Kallia ke arah lapangan.

Jagad menoleh, memandang kagum. Tak lama dia kemudian merogoh ponselnya.

Alis Kallia terangkat. “Katanya ‘hanya kita yang tahu, nggak perlu seluruh dunia tahu’.” Kallia berpura mencibir.

“Memang. Ini untuk—“

“Dikirim ke Bundamu?”

“Bukan. Untuk *wallpaper* ponselku.”

Kallia terdiam sejenak.

Jagad kemudian mengarahkan layar ponselnya ke hadapan mereka. “Lihat, candinya kelihatan semua, nggak perlu minta fotoin orang lain, kan?”

Lagi-lagi Jagad benar.

Kallia memiringkan kepalanya bersandar pada bahu Jagad dan tersenyum manis.

“Kirim ke aku. Fotonya,” kata Kallia dengan gaya congkak yang sudah menjadi khas-nya.

Sambil melanjutkan jalan, Jagad mengirim fotonya ke Kallia.

“Nggak mau beli sesuatu?” tanya Jagad ketika mereka melewati kios-kios penjual souvenir.

Kallia masih mengamati, tak menyahut ucapan Jagad.

“Itu ada kacamata,” sebut Jagad lagi karena sejak mau berangkat tadi istrinya ribut soal kacamata.

Bibir Kallia langsung mengerucut dan menggeleng. “Kamu nggak beli sesuatu buat keluargamu?”

“Besok mau belikan Bakpia aja. Bunda suka ribut kalau aku belikan barang, selalu kemahalan katanya. Aku dibilang nggak pintar nawar,” ucap Jagad dengan kekehan. “Kalau kamu pintar nawar, boleh pilihkan salah satu.”

“Aku?? Sudah pasti aku akan membeli dengan harga tertinggi.”

Jagad semakin tertawa.

"Ini bukan seperti berbelanja kebutuhan pokok di pasar. Dan orang-orang nggak setiap saat liburan, membeli dengan harga sedikit lebih tinggi bukannya nggak masalah? Ah, aku mau kaus itu."

Jagad melihat Kallia menunjuk pada kaus *couple* berwarna putih dengan gambar candi Prambanan.

"Aku juga mau," sahut Jagad.

"Tentu aja! Itu kan kaus *couple*," gerutu Kallia, Jagad tersenyum makin lebar. "Nanti malam kita pakai itu," sambung Kallia.

"Bukannya kamu bilang kalau aku pakai kaus nggak keliatan seperti pria menikah?" balas Jagad menggoda.

Mendapat lirikan tajam dari istrinya Jagad malah tertawa dan menemui penjual yang lalu menurunkan maneken, dan membayar sesuai harga yang disebutkan penjual.

"Setelah ini kita mau ke mana?"

“Hutan pinus?”

Kallia menaikkan alis, lalu mengangguk sambil tersenyum sebagai jawaban.

Mereka kembali ke mobil dan melanjutkan perjalanan.

Namun, ditengah perjalanan Kallia menoleh bingung pada Jagad yang mendadak memberhentikan mobilnya. “Kenapa??” tanya Kallia panik.

“Kayaknya Map-nya salah. Di sini belok kiri, sementara itu bukan jalan besar lagi. Bentar, aku tanya dulu.”

“Jangan macam-macam deh, kalau nggak tahu jalan mending balik.”

“Tenang aja, selama masih ada bensin dan mulut untuk bertanya pasti nyampe.”

Jagad benar-benar keluar dari mobil dan menuju warung yang tak jauh dari sana.

Kallia yang selalu terorganisir mendadak melakukan hal-hal yang diluar kebiasaannya. Dan yang lebih mengherankan meski selalu cemas Kallia tetap mempercayai Jagad.

Mata Kallia tak lepas dari kaca pintu, memperhatikan bagaimana Jagad berinteraksi dengan penduduk sekitar, dan tak lama Jagad kembali masuk ke dalam mobil.

"Benar, kita masih harus lurus terus."

Kallia mengambil botol minumannya, perlu sedikit meredakan kecemasannya.

Setelah dua kali bertanya, dan tetap mendapat sambutan panik dari Kallia, mereka akhirnya sampai juga, langit telah berubah menjadi rona kemerahan, matahari segera tenggelam. Namun wisatawan semakin ramai, karena tempat ini adalah salah satu wisata malam di Jogja.

Kepala Kallia tak henti berkeliling, seperti anak kecil yang menunjukkan rasa penasarannya. Sementara

lengannya tetap mengalung di tangan Jagad yang membayar tiket masuk dan kembali meneruskan langkah.

Lampu-lampu kecil mewarnai sepanjang jalan, melilit-lilit di pohon pinus.

Selain menyerbu spot foto. Menikmati naungan pohon pinus. Apa bisa mencuri kesempatan berciuman di balik pohon pinus? Kallia menaikkan alisnya, pemikiran nakalnya tanpa sadar membuatnya tersenyum.

"Itu mau foto aja antre sampai panjang banget?"

Jagad mengikuti arah pandang Kallia. "Kita foto di tempat lain aja."

"Nggak. Aku mau foto di situ." Mata Kallia menyipit, melihat sedikit seseorang yang mendapat giliran foto di sebuah telapak tangan yang terbuat dari entah itu akar atau rotan.

"Kamu mau ikut antre?"

“Kenapa nggak? Kalau sampai ramai banget begitu berarti spotnya spesial dong?”

“Oke,” sahut Jagad. Mereka memasuki satu-satunya spot foto yang berbayar di sana. “Yakin mau nunggu?” tanya Jagad lagi yang sebenarnya tak yakin.

Namun, Kallia justru malah mengangguk.

Setelah membayar mereka masuk ke dalam antrean. Jagad mulai melirik kiri dan kanannya, mencari kira-kira yang bisa dimintai tolong untuk memotret mereka.

Di sebelahnya, Kallia justru memicingkan mata, sebab tepat di depannya, ada pasangan bule saling bergenggaman tangan, lumayan cantik dan tampan, tetapi tetap belum mampu menandingi kecantikan Kallia. Sedikit picik karena Kallia membuat pengakuannya sendiri, bukan orang lain yang berbicara begitu—yang entah kenapa membuat Kallia semakin mengeratkan kalungan tangannya di lengan Jagad.

Satu per satu, antrean di hadapan mereka berkurang. Hingga tiba giliran bule di depan Kallia, bibir Kallia sedikit melengkung ke bawah karena mereka membawa *tour guide* yang pastinya siap sedia memotret mereka kapan saja.

Pose pertama, pasangan itu saling membelakangi. Pose kedua saling berpegangan tangan dan saling—Kallia menggigit bibir bawahnya—menempelkan hidung mancung mereka. Pose ketiga...

Jagad tersentak karena Kallia memukul dadanya sedikit keras. Ketika Jagad melihat ke depan, ada pasangan bule saling berpangutan mesra. Bahkan di sekeliling mereka riuh dengan tepuk tangan.

Kallia semakin menggigit bibir bawahnya kuat. "Itu baru keren!" bisik Kallia di telinga Jagad.

Jagad hanya tertawa, membuat Kallia semakin sebal. Begitu pasangan bule itu turun Jagad langsung menoleh ke wanita muda di belakangnya.

"Mbak, boleh minta tolong fotoin kami?"

"Oh, iya Mas."

Jagad menggengam tangan Kallia saat menaiki beberapa undakan tangga kayu. Kallia melirik Jagad saat pria itu melepaskan genggamannya sesaat, menanti apa yang diperbuatnya, mungkinkah tiba-tiba Jagad menciumnya??

Sepertinya tak mungkin karena Jagad hanya mengalungkan lengannya di pundak Kallia.

"Ayo senyum, kita nggak bisa lama-lama, banyak yang antre."

Kallia menahan decakannya, balas merangkul pinggang Jagad dan mulai tersenyum.

Jagad melepaskan rangkulannya begitu mereka selesai di foto. Memutar tubuhnya ke hadapan Kallia dan menggenggam tangannya untuk membantunya kembali turun.

"Ciumannya nanti aja, kalau udah sampai kamar hotel," ucap Jagad dengan sudut bibir terangkat.

Kallia ingin berdecak, tetapi yang ada dia malah balas tersenyum.





Bab 24

KALLIA memastikan sekali lagi dari balik pintu kamar mandi, Jagad masih dengan posisi yang terakhir kali Kallia cek, bersandar ke punggung ranjang dan menikmati siaran TV lokal.

Sialan. Karena Jagad Kallia jadi mandi lebih cepat dari biasanya, takut kalau-kalau Jagad ketiduran dan rencana menikmati malam di Malioboro jadi batal.

Kallia kembali masuk ke kamar mandi dan memakai handuk di kepalanya. “Udah tuh,” ucap Kallia ketika keluar, dan melihat Jagad yang beranjak turun. Lalu pria itu mengambil handuk yang tersampir kembali mendekati Kallia yang membuka isi koper.

“Nih!” celetuk Kallia menyerahkan celana khaki dan celana dalam pada Jagad.

Senyum Jagad mengembang. “Makasih.” Sampai saat ini rasanya Jagad masih berada dalam alam mimpi seorang Kallia Tanubroto mau mengurusi pakaiannya. Mungkin Jagad perlu merencanakan perjalanan spontan lainnya jika kenyataannya bisa jadi semenyenangkan ini.

Jagad langsung menuju kamar mandi. Ketika selesai dan membuka pintu, langkahnya memaku.

Hal itu disebabkan karena istrinya itu hanya mengenakan bra dan celana dalam berenda dengan warna hitam senada yang sangat kontras dengan kulit putihnya. Terduduk di kursi meja rias dan mengeringkan rambut. Ah, Jagad sempat mendengar keluhan istrinya tentang *bathrobe*, karena mereka hanya memesan kamar standar, jadi hanya tersedia handuk.

Tetapi tetap saja... jakun di leher Jagad terasa bergerak-gerak.

"Kal..." tanya Jagad melangkah perlahan.

"Hm?"

Pakai handukmu atau kita lebih baik di kamar saja malam ini, batin Jagad.

Kallia langsung memutar tubuhnya. "Apa? Jangan bilang kamu mau tidur aja dan kita batal jalan keluar? Besok kita udah balik, jadi cuma ada malam ini kesempatan jalan-jalan di Malioboro."

Jagad mengambil napas sekali lagi, menahannya, dan hampir lupa cara membuangnya. "Bukan... ini—kan, kausnya?"

Kallia memutar bola matanya. "Dari tadi aku letak di situ masa masih pake tanya sih?"

Jagad memakai kaus yang disediakan Kallia dan terduduk di pinggir ranjang, tangannya mengeringkan rambut dengan handuk. Apa yang sebenarnya

dilakukannya? Diam-diam melirik istrinya sendiri? Bukankah hubungan mereka sudah sah dan halal? Tapi mau bagaimana lagi, waktunya sangat tidak tepat.

Jagad bangkit dan mengantung handuknya pada jemuran yang tersedia. Ketika dia kembali duduk di atas ranjang, Jagad mengambil ponselnya, berpura melakukan sesuatu. Meski rasa gerah mendadak sulit dipadamkan. Bukan sekali ini Jagad melihat Kallia begitu kan? Hanya saja, bahkan yang terdahulu pun Jagad harus bersusah payah menahan godaan. Apakah dia harus menyesali nasib baiknya mempunyai istri dengan tubuh model?

Bahkan ketika Kallia berdiri dan berjalan mendekat ke arahnya lalu memakai kaus yang telah disediakannya, gerakan itu begitu menggoda Jagad. Wanita itu lalu mengenakan jeans berpotongan *cut bray* memasukkan kausnya pada bagian pinggang jeans yang melekat pada pinggangnya. Jeans tersebut jelas memperlihatkan lekuk bokong dan paha Kallia.

“Keren kan?” ucap Kallia memamerkan diri di hadapan Jagad yang tentu saja membuat pria itu mengangguk. Dan sialnya justru memperbesar keinginan Jagad tetap berada di kamar hotel.

Tetapi Jagad menahannya, membiarkan dirinya tersiksa lebih lama lagi, hingga Kallia benar-benar selesai merias diri dan menyemprotkan parfum yang wanginya lama-kelamaan dikenali Jagad.

Sementara Jagad menyisir singkat rambutnya, memakai jam tangan, lalu mengantungi dompet dan ponselnya. Kallia sudah tampak siap dengan tas kecil di tangannya.

Lalu dengan wajah riang meraih lengan Jagad. Seketika itu juga Jagad merasa keputusannya untuk menahan diri adalah tepat.

Begitu keluar dari lobi hotel jam di tangan Kallia sudah menunjukkan hampir pukul sembilan malam. Wisatawan tampak sangat ramai, berjalan hilir mudik,

pastinya juga menikmati wisata malam di sepanjang jalan Malioboro.

Jagad menggenggam tangannya dan ikut memasuki area pejalan kaki. Para pedagang menjajakan dagangannya, para seniman beraksi membuat wisatawan berkumpul dan kursi-kursi besi di sepanjang jalan tak ada lagi yang kosong.

Mereka hanya terus melangkah pelan menikmati suasana kota.

"Mau ngapain?" tanya Kallia spontan saat Jagad berhenti di depan sebuah angkringan lesehan.

"Ya makan... kita kan belum makan malam. Ke Jogja belum makan di angkringan mana asyik."

"Rame banget..."

"Bukannya kalau rame justru enak makanannya?"

"Iya, tapi mau duduk di mana?? Mending kamu beli, terus makan di kamar hotel."

"Kalau balik lagi ke kamar hotel sama aja kita nggak jalan-jalan."

Benar juga, batin Kallia, mendadak merasa bodoh.

"Kalau memang lapar cari restoran aja, ntar balik lagi ke sini."

Kallia tersentak saat Jagad menarik tangannya begitu saja. "Tuh, ada yang baru selesai. Ayoo... udah lama aku nggak minum kopi Joss."

Jagad lebih dulu berjongkok melepas sepatunya. Lalu gerakan tangan Jagad yang menariknya ke dalam tempat lesehan membuat Kallia mau tak mau melepas *flat shoes*-nya dan menentengnya.

Jagad mengambil sepasang sepatu yang ditenteng Kallia dan berjalan lebih dulu memasang badan untuk Kallia, dan menempati meja yang kosong—yang bahkan belum dibersihkan.

Ibu penjual lalu datang dan langsung membersihkan meja secepat kilat mengelap meja,

hingga gerakan Ibu itu membuat mata Kallia mengerjap-erjap, takut ada air yang menumpahi pakaiannya.

"Kamu mau minum apa?" tanya Jagad.

Kallia masih bingung dengan keadaan di sekitarnya, merapatkan pegangan pada tasnya.

"Wedang susu jahe?"

Kallia melirik sesaat. "Boleh deh."

"Buk, kopi Joss satu, *wedang* jahe satu, sama nasi kucingnya dua."

"Aku nggak mau makan nasi..." bisik Kallia.

"Untuk aku. Satu mana cukup," sahut Jagad sambil menyengir menikmati ekspresi Kallia yang berubah datar.

"Oh."

Jagad berdiri mengambil berbagai macam sate dan meletakkannya di hadapan Kallia.

Tak lama nasi kucing dan minuman mereka datang.

"Jorok," bisik Kallia sedikit histeris, melihat arang di dalam kopi Jagad.

"Enak," balas Jagad.

Kallia hanya menipiskan bibirnya.

"Aku nggak bisa makan kalau kamu pegangi terus," ucap Jagad yang serta-merta membuat Kallia melepaskan tangannya dari lengan Jagad.

"Tau kamu mau makan di sini, mending aku tunggu di hotel dulu sampai kamu selesai makan."

Jagad tak menyahut hanya melanjutkan makannya, dan semakin lama, Kallia merasa kakinya kaku karena posisi duduknya yang salah, dan tempat yang sangat sempit membuatnya serba salah.

"Cepetan makannya..." bisik Kallia lagi.

"Kenapa? Kamu kebelet pipis?"

Kallia cemberut mendapat tuduhan Jagad.

“Ka—ki... aku sakit.”

Pandangan Jagad lalu beralih ke bawah. “Duduk kayak aku, bersila.”

Dan itu akan membuatnya terlihat tak anggun. Kallia lantas menggeleng.

“Enggak apa-apa. Ayo... daripada sakit.”

Kallia kembali menggeleng.

“Jagad!” desis Kallia saat pria itu justru mengukungi tubuh Kallia dan memegangi kakinya yang pasti akan menariknya. “Kamu tarik kaki aku, aku balik sekarang juga—“ Jagad tetap menarik kaki Kallia yang menahan pekikan jika tak mau dia menjadi pusat perhatian.

Kallia melirik Jagad sebal namun pria itu malah menyodorkan setusuk sate telur puyuh. Jagad menggerakkan tangannya lagi ketika Kallia belum mau menerimanya.

"Dirasa dulu."

Kallia menarik tusuk sate dari tangan Jagad dengan tatapan marah.

Jagad tertawa kecil, kembali melanjutkan makannya. Diliriknya Kallia menghabiskan satu tusuk sate dan meminum *wedang* jahe-nya. Gerakannya lebih nyaman dari sebelumnya.

Ketika Jagad selesai makan, mereka lanjut berjalan-jalan. Berhenti sesaat menikmati seniman jalanan yang tengah memainkan alat musik tradisional diiringi dengan dua penari wanita.

"Kamu—pernah jalan-jalan begini juga?" tanya Kallia ketika mereka melanjutkan langkah.

Dahi Jagad berkerut.

"Maksudnya... sama pacar, gitu?" Kallia berdeham. "Kamu tahu cerita mantan-mantanku. Masa aku nggak boleh tahu, kamu punya mantan atau nggak?"

“Aku punya dua mantan, satu waktu SMA, satu lagi waktu kuliah.”

“Berapa lama pacaran?”

“Yang SMA nggak lama, cuma enam bulanan. Yang kuliah, sekitar tiga tahunan.”

Alis Kallia terangkat. “Lama juga. Kok putus?”

“Kenapa ya? Sibuk sama skripsi masing-masing.”

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya. “Jadi sering jalan-jalan juga, dong?”

Bola mata Kallia menajam ketika Jagad menganggukkan kepalanya.

“Kami pernah ke Tangkuban Perahu naik motor. Beberapa kali kamping.”

“Naik motor??”

“Iya. Waktu itu aku cuma ada motor, nggak ada mobil.”

Artinya mereka boncengan? Duduk berdempet-dempetan, sepanjang perjalanan? Kallia menyalahkan pemikirannya sendiri untuk yang satu itu.

"Kalau sekarang... kamu—masih kontak dengan mantan kamu itu?"

"Udah lama enggak. Terakhir kali pas dia nikah empat tahun lalu kalau nggak salah."

Entah kenapa Kallia mengembuskan napas lega.

"Ah, aku berteman di Instagram." Jagad mengambil ponselnya, mencari nama Meilisa dalam kolom *followers*-nya dan menunjukkannya ke Kallia.

Kallia menatap potret satu keluarga kecil dengan seorang anak kira-kira berusia setahun tersenyum cerah. Dan yang membuat hati Kallia batal lega adalah, ternyata mantan pacar Jagad adalah wanita manis berhijab dengan lesung pipi.

"Dulu... dia yang deketin kamu atau kamu yang kejar-kejar dia?"

"Aku yang PDKT duluan. Nggak nyangka juga sih dia bakal terima, banyak senior yang deketin dia dulu."

Wajah Kallia berubah masam, mengalihkan pandangannya sesaat.

"Dulu juga banyak senior yang kejar-kejar aku." Kallia memasang wajah pongah menaikkan bahunya.

"Aku percaya," sahut Jagad santai mengacak rambut Kallia.

Sialan. Harusnya Kallia tak perlu kesal, tapi mengapa dia mendadak kesal?

***

Dan kekesalan itu ternyata masih bersisa sampai mereka telah berada di kamar hotel, berganti piama dan siap tidur.

Tapi kenapa Kallia harus menganggap itu penting? Toh mantan pacar Jagad hanya orang biasa. Iya kan? Tetapi tetap saja, Kallia harus menemukan celah yang membuat hatinya tenang. Setidaknya menemukan hal-hal yang membuatnya merasa lebih jika dibandingkan... Oh, tidak. Ini kekanakan Kallia, tetapi jiwa kompetitif Kallia belum menyusur turun.

Jagad bilang banyak lelaki yang mendekati wanita itu, lalu Jagad yang terpilih. Apa? Apa Jagad melancarkan rayuan yang sama? Sialan!

Kallia melirik Jagad yang masih di kamar mandi ketika dia meraih ponselnya dan mengingat kembali nama akun Instagram yang tadi dibuka Jagad.

Namun baru saja Kallia mengaktifkan data pesan Debby, beberapa temannya, banyaknya notifikasi memenuhi ponselnya.

[Debby] : Aku tahu kamu di mana..

[Debby] : Tuh sampe viral.

[Debby] : *picture

Tubuh Kallia menegap, dan membuka Instagramnya, mencari di menu pencarian akun gosip paling hot sekaligus paling kurang ajar menurut Kallia, karena selalu mengganggu privasi orang lain.

picture

Lambe_doer

DM minceu penuh sama kiriman gambar ini nih...

Ada yang lagi halan-halan...

Mbak Kal sampe antre loh, cuma buat poto. Merakyat banget nggak sehh

Jomblo dilarang baper yes

“Oh... Oh... jadi begini cara mainnya? Pura-pura nggak ngenalin, tapi main ambil foto di belakang??” decak Kallia kemudian menekan kolom komentar.

[@Akang_gendang] Kallia Tanubroto aja mau diajak jalan-jalan murah meriah. Lo yang masih pake gincu sepuluh rebuan aja gengsi selangit.

[Cuma_Misscall @Akang_gendang] Kallia udah bosen jalan-jalan ala kaum jetset. Emang elo maunya yang murah krn nggak ada duit.

[Sally @Akang_gendang] Cowok nggak modal lo!

[Malam_sepi] Ya ampuun... so sweettt!

“Apa?” tanya Jagad yang baru keluar dari kamar mandi. “Aku tadi denger kamu ngomong.”

Kepala Kallia kontan menggeleng, “Bukan ngomong sama kamu.”

[LiliLala] Siapa sih?

Mata Kallia spontan mendelik. "Siapa dia bilang??"

Jagad duduk bersandar di sebelah Kallia dan melihat apa yang tengah di baca istrinya.

[LiliLala] Siapa sih?

[EmakGanjen @LiliLala] lo siapa?

[IbuBambang @LiliLala] Makanya rajin dikit Mba, jgn rajinnya cuma nulis komen. Buka google dong...

"Nah... itu baru komen bener," gumam Kallia.

[JoJoRoro] Pencitraan!

Kallia kembali meradang. “Pencitraan katanya?? Padahal yang kali ini bukan pencitraan!”

“Nggak usah dilihat lagi.” Kallia mendelik kesal saat Jagad menarik ponselnya.

“Tapi kita antre panjang memang beneran buat foto, bukan pencitraan!”

Jagad hanya menaikkan alisnya sebagai tanggapan, dan menghidupkan televisi.

“Kemarikan ponselku...” kata Kallia dengan tangan menengadah.

“Nggak capek bacain komentar orang?”

Kallia menajamkan tatapannya. “Aku punya banyak urusan lain nggak cuma bacain komentar orang. Udah berjam-jam aku nggak hidupin data seluler, sini!”

Jagad masih memandangi Kallia sesaat sebelum menyerahkan ponselnya.

Kallia dengan sengaja membuat tubuhnya berbaring miring menghadap ke Jagad agar suaminya itu tak melihat layar ponselnya.

[JojoRoro] Pencitraan!

[Lalisa @JojoRoro] Elu yang pansos!

[Mas_tohari @JojoRoro] Tampang lo burik.

[CiCentil @JojoRoro] Kalau Kallia pansos udah bawa tim harusnya awokwowok lo yg pencitraan.

Kallia menahan jarinya agar tidak memencet tombol hati untuk semua komentar itu. Dan suasana hatinya perlahan membaik membaca komentar lumayan positif yang terus berdatangan.

[ManisManja] Ganteng ya suami orang. Nggak pake kamera pro aja udah ganteng.

Kallia menipiskan bibirnya, begitu melihat Jagad Kallia langsung menggulir ke atas kolom komentar. Namun sepertinya suaminya itu justru curiga dengan yang dilakukannya.

"Apaan?" tanya Kallia ketika Jagad mencoba mengintip. "Jangan suka mau tahu urusan orang deh."

"Akk!" pekik Kallia karena tanpa diduga Jagad mendekap erat tubuhnya hingga dia kesulitan bergerak.

Kallia sesak napas karena kepalanya ditimpa oleh kepala Jagad.

"Mi—nggir," seru Kallia dalam keadaan terhimpit. "Satu... Dua... Ti—"

Jagad menarik kepalanya, meski tubuhnya tetap mengukungi tubuh Kallia. Kallia bersungut ketika Jagad justru memasang tampang jail.

“Aku masih punya janji yang belum ditepati, kan?” bisik Jagad.

Dahi Kallia berkerut, tak lama alisnya terangkat. “Apa?” tantangnya.

Jagad menarik ponsel yang masih Kallia dekap di dadanya. Di lain cerita Kallia akan sangat marah.

“Menurutmu apa?”

Kallia berpura mengendikkan bahunya.

Jagad menyapukan sekilas bibirnya pada bibir Kallia. “Yakin nggak tahu?”

Kallia merangkulkan tangannya ke leher Jagad, sambil menaikkan dagu Kallia menggelengkan kepalanya.

Bibir Jagad kembali mendarat pada bibir Kallia, kali ini Kallia menyambutnya tanpa perlu berpura-pura.





Bab 25

KALLIA melongokkan kepalanya sekali lagi dari kaca mobil. Ah... harusnya saat-saat seperti ini dia biasanya dengan bergaya mengambil kacamata hitam lalu melenggang keluar dari mobil. Tetapi sejak beritanya yang cukup viral semalam, sebaiknya Kallia memang meneruskan kisah jalan-jalan ala masyarakat biasa. Mungkin di sekitarnya sekarang sudah ada paparazi yang bersiap-siap.

Jagad sudah keluar lebih dulu. Pria itu malah berhenti sejenak di depan mobil. Apa yang lagi diperhatikan suaminya itu? Setelah perubahan rencana, karena pagi ini mereka langsung menuju Keraton. Apa lagi yang dipikirkannya? Apa ini maksudnya Kallia

harus turun sendiri? Tanpa suaminya itu membukakan pintu??

Bibir Kallia menipis, namun tak lama dia mengembuskan napas ketika akhirnya Jagad kembali melangkah dan membuka pintu untuknya.

"Ada apa?" tanya Kallia langsung ketika menggenggam tangan Jagad.

"Hm? Nggak kenapa-kenapa? Aku perhatiin ada restoran baru di depan sana, terakhir kali ke sini belum ada."

Gosh!! Batin Kallia, ternyata dia di dalam mobil menunggu Jagad memperhatikan hal tak penting.

Mereka memasuki kawasan Keraton dan membayar tiket masuk. Setelah masuk ke dalam, tak seperti biasanya Kallia akan langsung meminta foto, maka kali ini dia lebih serius mengamati benda-benda peninggalan kerajaan.

Jagad hanya memerhatikan Kallia sekilas karena selanjutnya dia pun memandang pada benda-benda yang juga menarik atensinya.

"Kalau aku dilahirkan pada masa kerajaan, sudah pasti kemana-mana aku pakai tandu itu."

"Kenapa?" tanya Jagad.

"Karena di saat itu aku udah pasti kaum bangsawan," ungkap Kallia dengan begitu yakin.

Jagad tersenyum sesaat. "Kamu sedang mengarang sejarah?" goda Jagad.

Bibir Kallia cemberut. "Pada saat itu para pemuda, pangeran, akan berebut datang melamarku, karena bingung memilih Papa mengadakan sayembara."

Jagad tertawa.

Kallia kemudian memutar tubuhnya ke arah Jagad. "Lalu kamu... Um. Kamu jadi si pengangat tandu, atau, um... pengawalku."

Senyum melengkung di wajah Kallia, sementara Jagad hanya menggelengkan kepalanya.

"Lalu bagaimana lanjutan cerita pengawal menikahi sang putri?"

Telunjuk Kallia bergoyang di depan wajah Jagad. "Siapa bilang mereka menikah?"

"Jadi?"

"Bangsawan harus menikah dengan bangsawan. Kenapa mempersulit diri sendiri dengan cinta beda kasta?"

Jagad terdiam sejenak. "Begitukah menurutmu?"

"Tentu aja."

Senyum Jagad berubah kecut.

"Kecuali kalau kamu ternyata anak selir yang hilang dan mendadak ditemukan raja. Baru kamu ada kesempatan ikut sayembara," ungkap Kallia praktis kembali melanjutkan langkahnya.

Jagad masih memandangi punggung Kallia yang berjalan menjauh. Benar, jika dia tidak ditemukan Oma, dia tak akan menikahi si putri bangsawan.

"Jagad... ayo kita foto di sini."

Langkah Jagad mendekat perlahan, meski masih ada yang mengganjal dalam hatinya.

***

Kallia lupa-lupa ingat ketika mobil yang dikendarai Jagad melaju berkelok-kelok, menanjak, dengan sekeliling pemandangan ditanami tumbuhan kayu di perbukitan juga di tempat yang landai lalu ada batu-batu di tumpuk rapi sebagai pembatas. Ini daerah Gunung Kidul, dulu sewaktu ke sini ketika Kallia masih SMP, Papanya pernah berkata kalau daerah ini sama sekali tak ada air. Kallia terheran-heran dan bertanya pada Papanya sampai menguliti hingga ke

akar, lalu Papanya bercerita kalau daerah itu hanya ada bebatuan sehingga tanahnya hanya bisa ditanami tanaman keras yang tak memerlukan banyak air, dan sehari-hari masyarakatnya harus membeli air untuk memenuhi kebutuhan harian. Tetapi, seperti kata Papa, daerah ini unggul dengan pariwisatanya.

Masing-masing daerah punya kelebihan dan kekurangan, cara beradaptasi dan bertahan untuk hidup juga berbeda-beda. Bukankah sama seperti manusia? Yang berada di bawah akan mendongak dan melihat betapa nikmatnya hidup mereka yang di atas. Lalu sebagai kebalikan, yang berada di atas kadangkala ingin melepas semua tanggung jawab yang melekat dan sesekali ingin terjun ke bawah.

Itu sebabnya Kallia tak pernah punya perasaan sentimentil dan marah, kenapa orangtuanya jarang ada di rumah. Kenapa orangtua yang lainnya selalu ada di rumah untuk anak mereka? Sebab Papanya justru tak pernah memaksakan Kallia harus jadi sepertinya,

namun Papa mengajarkannya untuk menerima nasibnya sejak awal.

"Melamun?"

Kallia tak menoleh, masih memandangi pemandangan dari balik kaca pintu mobil. "Hm."

"Mikirin kerjaan?"

"Kepikiran Papa."

Jagad menolehkan kepalanya sekilas. "Papa kenapa?"

"Aku sayang dia."

Jagad tak bertanya lagi, namun ada cetusan hangat juga iri yang mengalir ke dadanya. Bagaimana rasanya menjadi seseorang yang disayangi Kallia?

Kallia melirik sekilas, ketika Jagad menyetel lagu dari flashdisk yang tertancap pada audio.

Kallia kembali meluruskan tubuhnya menatap jalanan di depannya ketika alunan musik mulai mengisi keheningan.

Sudah jelas ini lagu Sheila on 7, batin Kallia.

Melihat tawamu, mendengar senandungmu

Terlihat jelas di mataku, warna-warna indahmu

Menatap langkahmu, meratapi kisah hidupmu

Terlihat jelas bahwa hatimu, Anugerah terindah yang pernah kumiliki...

Namun semakin lama musik berputar bukan justru menenangkan dahi Kallia justru kian mengernyit.

"Kenapa bukan lagu ini?"

"Ya?"

“Waktu aku tanya seandainya kamu dikasih kesempatan nyanyikan lagu Sheila on 7. Kenapa bukan lagu ini yang kamu pilih?”

Jagad mengerjapkan matanya, bingung harus jawab apa.

“Jadi, kenapa bukan lagu ini?” tanya Kallia lagi masih keukeuh.

“Karena kamu yang jadi istriku,” balas Jagad membuat Kallia terdiam.

Tak lama Kallia berpura memasang ekspresi cemberut. “Tapi aku lebih suka lirik lagu ini.”

Jagad hanya tersenyum menanggapi keluhan Kallia.

Tak lama mata Kallia kembali menyipit, “Ini... lagu yang kamu nyanyikan buat nembak cewek yang kamu ceritain itu? Iya kan??”

Kening Jagad berkerut tampak berpikir, tak lama dia teringat dan mengerti maksud ucapan Kallia, “Iya,”

sahutnya, ketika menoleh, istrinya tersebut sudah memandangnya tajam, bibirnya berkerut lalu mengempaskan diri ke jok. Perlahan, sudut bibir Jagad terangkat. “Kamu cemburu?”

“Aku nggak cemburu!” sangkal Kallia cepat. “Aku—Cuma tanya.”

Cengiran Jagad semakin lebar. Meskipun Jagad tahu ini hanya efek psikologis karena Kallia tak suka ada yang lebih darinya, tetap terasa menyenangkan.

“Jangan ke-PeDe-an aku nggak cemburu.” Kembali duduk tegak karena sepertinya Jagad malah mengoloknya. “Kenapa aku harus cemburu kalau nyatanya aku lebih cantik?!!”

“Kenapa kamu tahu kamu lebih cantik? Padahal kamu nggak tahu orangnya.” Pancing Jagad, menahan tawa.

Kallia melipat tangannya, berdecak tak percaya. “Ya... pokoknya aku pasti lebih cantik. Kalaupun enggak—“ Kallia mengambil napas kesal. “—aku

nggak peduli. Nggak ada tuh alasan aku buat cemburu."

Jagad berpura mengangguk-anggukkan kepalanya. Namun, Kallia tetap tak puas dengan tanggapan pria itu, dia pasti tetap menganggap Kallia mencemburuinya. Sialan! Ini semua gara-gara lagu itu!

"Memang nggak ada yang perlu kamu cemburui, karena sekarang kamu yang jadi istriku," ucap Jagad.

"Aku. Enggak. Cemburu!!" pekik Kallia yang justru membuat Jagad tak bisa menahan tawanya.

"Iya... Iya... aku percaya."

Pria itu mendapat hiburannya, sementara Kallia semakin meradang.

Jagad sialan! Lagu sialan!

Kallia ingin mematikan audio, tetapi pasti Jagad akan menuduhnya kembali.

Sepanjang sisa perjalanan Kallia hanya terduduk membuang pandangan sambil menyilangkan lengan di perut.

Begitu mereka sampai di pantai sudah hampir tengah hari.

"Udah nyampe, nggak mau turun?" goda Jagad.

"Ya udah, turun... biasa juga kamu turun duluan," sungut Kallia.

Senyum Jagad masih mengembang, dia melepas seatbelt dan keluar dari mobil, berjalan ke sisi pintu mobil Kallia, membukakan pintu untuk istrinya.

"Huaa.... pemilihan waktumu memang sangat tepat. Cuaca panas terik," sindir Kallia, mengambil handbag-nya dan mengabaikan tangan Jagad yang terulur.

Jagad tersenyum menggeleng-gelengkan kepalanya, lalu menekan tombol kunci mobil dan menyusul Kallia. Wanita itu bahkan dengan sengaja

tetap menyilangkan tangannya agar Jagad tak bisa mengambil kesempatan menggenggam tangannya.

Jagad memperhatikan mata Kallia yang menaruh minat pada penjual berbagai macam seafood yang digoreng di sepanjang jalan menuju bibir pantai.

"Nanti pulangnya kita cobain," ucap Jagad.

Kallia hanya melirik Jagad sekilas, tak menyahut. Dia terus berjalan mendahului, hingga bertemu tenda-tenda penjual minuman dan es kelapa muda. Lalu... deburan air laut yang tampak di sepanjang mata memandang.

Kallia melepaskan silangan tangan dari perutnya. Kallia memang suka pantai. Menatap hamparan pasir putih. Diving, Snorkling, tapi sayangnya pantai yang dia datangi sekarang hanya bisa untuk bermain-main air tidak untuk berenang.

Kallia melepas *flat shoes*-nya. "Ah... Panas!" seru Kallia yang langsung berlari ke air, begitu dia berbalik dilihatnya Jagad justru tertawa. "Apa? Jangan

mentertawakanku, pasirnya memang panas. Coba aja lepas sepatumu!"

Jagad benar-benar melepas sepatunya dan melipat celananya sebelum ikut masuk ke dalam air.

"Kallia..."

Kallia kembali tak menyahut namun ketika menoleh matanya memelotot melihat tangan Jagad sudah terulur ke air dan siap menyiraminya.

"Jangan macam-macam! Aku nggak mau ganti baju!" pekik Kallia melangkah menjauh hampir tergelincir di antara batu dan berlari. "No! Serius aku beneran marah..."

"Katanya panas!" seru Jagad.

Memang! Batin Kallia. Ditolehkannya kepala Jagad tampak menenteng flat shoes-Kallia juga sepatu milik Jagad sendiri.

“Gimana kalau kita *rafting*, biar sekalian basah-basahan?” tawar Jagad yang berdiri beberapa meter dari Kallia.

“Nggak mau! Kamu udah janji mau ke Borobudur!” Kallia mendengus sangat sebal.

“Memangnya kamu belum pernah ke Borobudur?” tanya Jagad maju perlahan selangkah, namun Kallia tetap mengambil antisipasi mundur selangkah.

“Aku belum pernah ke Borobudur?? Aku udah lima kali ke Borobudur!” ucap Kallia tegas. Lalu, apa? Kenapa dia yang terkesan ngotot ingin ke sana? Kallia mendadak tertegun. “Kamu ya, yang sebut-sebut soal Borobudur duluan. Bukan aku!” sambungnya membuang pandangan.

Bibir Jagad kembali membentuk cengiran lebar. “Oke. Oke.”

“Oke, apa?”

“Panas, kan?” Jagad mengacungkan sandal Kallia yang ditentengnya lalu meletakkan di depannya. “Kita nggak perlu kejar-kejaran kayak film India.”

Bibir Kallia kontan menipis. “Aku mau ke situ kalau kamu mundur.”

“Oke,” sahut Jagad.

Kallia maju selangkah. “Mundur... Kakiku udah kayak kebakar ini!”

Dilihatnya Jagad juga mundur selangkah. Kallia terus maju selangkah, dan Jagad mengikuti mundur. Kallia sudah hampir mencapai *flatshoes*-nya, dan benar-benar berhasil memakai *flatshoes*-nya.

“Foto di sana?” tunjuk Jagad ke sebuah bukit yang tampak beberapa pasangan duduk di pondok kecil. “Ada tukang fotonya, nggak sibuk cari orang buat fotoin,” sambung Jagad.

Bibir Kallia hanya menipis sebagai jawaban. Meski ketika dilihatnya ke arah yang ditunjuk Jagad,

cukup menarik minatnya. Kallia memperhatikan Jagad yang membersihkan kakinya dari pasir dan kembali memakai sepatunya.

Ketika Jagad mendongak, Kallia sudah berada di dekatnya. Tangannya lantas terulur menggenggam tangan Kallia.

Foto berdua dengan juru foto dan kamera pro akhirnya kesampaian.

"Boleh dipilih Mas, yang nggak mau di ambil tinggal dihapus aja," ucap tukang foto yang menyerahkan kameranya ke Jagad.

"Kirim aja semua, Pak," balas Jagad menyerahkan kembali kamera ke pria di depannya, membuat Kallia menoleh, karena Kallia yakin foto yang di ambil sangat banyak. Semua spot foto berlatar lautan yang biru, begitu pun dengan langit dan awan yang cerah tak ada yang terlewat.

"Penganten baru, Mas?" tanya tukang foto tersebut sambil menunggu transfer file ke ponsel Jagad.

"Iya, Pak," sahut Jagad.

Kallia melirik interaksi itu, Bapak tukang foto itu pasti melirik cincin kawin yang tersemat di jari manis Jagad. Ada desir hangat mengalir ke dada Kallia. Dengan cincin itu di mana pun Jagad berada semua orang pasti tahu dia pria menikah. Tentu saja.

"Lima puluh ribu aja semuanya, Mas. Saya kasih bonus buat penganten baru," ujar si Bapak.

Kallia sedikit membeliak, semurah itu? Namun, ketika menoleh ke Jagad pria itu justru mengeluarkan tiga lembaran seratus ribuan dan memberikannya ke si Bapak.

"Bonus juga buat Bapak, dari kemarin baru ini ada yang fotoin *honeymoon* kami."

Pipi Kallia kontan bersemu.

"Owalah... Makasih banyak, Mas. Langgeng sampai maut memisahkan."

"Aamiin," balas Jagad lalu menggandeng tangan Kallia, menuruni undakan-undakan.

"*Honeymoon*??" ucap Kallia ditengah jalan. "Ini *tour* dadakan, bukan *honeymoon*."

"Benar. Kalau *honeymoon* harusnya kita nggak keluar dari kamar hotel, iya kan?"

Pancingan Kallia justru membuat pipinya sendiri yang terbakar. Apalagi mengingat kegiatan mereka tadi malam.

***

"Ah... akhirnya sampai juga di Borobudur." Senyum menghiasi wajah Jagad ketika melirik Kallia, yang kontan mendapat sambutan tepukan di dadanya.

Mereka sama-sama keluar dari mobil dan Kallia berlari kecil meraih lengan Jagad.

"Mau naik delman atau jalan?" tanya Jagad ketika telah membayar tiket dan masuk.

"Karena aku udah ganti dengan sepatu, jadi kita jalan aja," sahut Kallia. "Eh, tapi habis ini kamu harus nyetir lagi, jadi naik delman aja."

Jagad tersenyum. "Jadi pilihannya?"

"Naik delman," putus Kallia cepat.

Mereka lalu berjalan ke arah deretan delman yang sedang menunggu. Dan membawa mereka tepat di bawah Borobudur.

Kallia merasa banyak orang yang diam-diam melirik ke arahnya dan Jagad. Ini pasti karena foto-fotonya semalam. Senyum Kallia sedikit mengembang dan tak melepaskan tangannya dari lengan Jagad ketika menaiki undakan tangga candi.

Tetapi kepopulerannya tetap saja tak berpengaruh pada—lagi-lagi anak-anak study tour berseragam yang berjalan bergerombol, hingga Kallia dan Jagad terjebak di tengah-tengah tangga sementara mereka berjalan dari sisi kiri dan kanan menerabas siapa saja yang ada di depannya, seperti candi ini punya nenek moyangnya...!

"'Namanya anak-anak'," perkataan Jagad membuat Kallia menoleh. "Sering dengar ungkapan itu kan? Karena mumpung masih anak-anak kita bisa bebas melakukan kesalahan. Bahkan jika orang dewasa membuat kesalahan, maka akan dianggap kekanakan."

Kallia tercenung sesaat. Kemarahannya seperti menguap. Dia kembali mengikuti langkah Jagad.

"Anak kita mungkin suatu saat juga akan begitu."

Langkah Kallia mendadak berhenti, dia mendongak menatap Jagad yang telah berdiri satu anak tangga di atasnya. Kata-kata 'anak kita' entah mengapa terdengar begitu manis di telinganya. Dan jika saat itu

terjadi—saat dia memiliki anak—pasti banyak perjalanan yang bisa direncanakan. Dengan Jagad di sisinya? Debar di dada Kallia mendadak sulit dikendalikan.

"Kenapa? Aku salah bicara?"

Kallia menggeleng, kembali melangkah.





Bab 26

ANDAIKAN setiap hari adalah liburan. Kallia memandang malas ke luar kaca jendela mobil, dan yang dilihatnya hanya kemacetan kota Jakarta. Sudah tiga minggu berlalu dari jalan-jalan dadakannya yang entah mengapa bagi Kallia sangat berkesan.



Ketika kembali pada rutinitas dan pekerjaan yang menggunung akibat di *reschedule* jadwal, Kallia nyaris hanya bertemu Jagad ketika malam hendak tidur dan pagi-pagi sekali ketika suaminya itu berangkat kerja.



Menyebalkan.

Ditambah hari ini dia harus mengadakan rapat dadakan. Karena ada beberapa *review* negatif di semua

marketplace resmi Glowskin, dan dalam waktu bersamaan, mencurigakan.

Kallia bahkan sudah melihat semua tayangan *beauty vlogger* yang dikirimi sample lengkap *skincare* Glowskin, dan semua merespon positif, bahkan beberapa sampai memuji-muji dan akan berkata akan memakai seterusnya untuk Essence Glowskin yang sepertinya menjadi primadona.

Begitu Kallia sampai di kantor semua telah berkumpul di ruang rapat.

"Langsung aja," ucap Kallia tanpa basa-basi.

Gea memberikan print out komentar-komentar yang menyampahi *marketplace* Glowskin pada Kallia.

"Yakin semua *reviewer* itu beli di akun resmi kita?" tanya Kallia.

"Kami udah telusuri semua akun dan memang mereka membeli dari akun resmi kita," jawab Nesha, Humas Glowskin.

“Hanya sebatas itu?” tuntut Kallia, membuat Nesha meremas jemarinya. “Mana bukti wajahnya jadi rusak atau berjerawat?”

Tak ada yang bersuara.

“Jangan hubungi saya untuk hal remeh-temeh seperti ini. Selesaikan. Ancam saja, jika benar dia pakai Glowskin sesuai dengan tatacara, kita akan beri kompensasi, jika itu hanya fitnah kita akan ambil tindakan hukum.”

“Baik, Mbak.”

“Saya baru dari pabrik, semua aman, Mbak,” sambung Denny.

Kallia melirik. “Oke. Pantau terus, jangan ada kebocoran. Saya nggak mau belum apa-apa sudah ada produk tiruan yang dijual di pasaran.” Tapi setelah ini Kallia akan segera berangkat ke pabrik, memastikannya sendiri.

Kallia tak mungkin memulai bisnis ini jika dia tak yakin produknya akan mampu bersaing, jika bukan karena uji lab yang sangat matang dan orang-orang terpercaya yang menjadi rekan bisnisnya. Jadi hanya ada dua kemungkinan, jika bukan faktor human error, yang lainnya pasti ada yang ingin mengganggu bisnisnya.

***

Kepala Kallia masih menyender lelah di jok ketika mobil yang dikendarai sopir pribadinya berputar saat pintu pagar terbuka. Setelah seharian mengurusi Glowskin, sorenya dia memenuhi undangan syuting acara TV di mana Kallia hanya diberikan uang lima ratus ribu rupiah untuk dua look. Dan Kallia resmi menolak tawaran wawancara, undangan talk show, podcast, yang khusus menanyakan seputar kehidupan

pribadinya, yang mana tawaran itu datang bejibun begitu dia pulang dari Jogja.

Jika dia pelit mengumbar kehidupan pernikahannya, maka akan terlihat semakin berkelas.

Lalu besok dia akan *photoshoot* dengan teman-teman Gucci Gank, dan dapat diduga Kallia akan ada acara surprise karena besok Kallia berulang tahun, yah, hampir sangat bisa ditebak. Lalu Kallia akan berpura-pura terkejut dengan wajah terharu...

Kallia memutuskan lamunannya ketika melihat mobil yang sangat tak asing dari kaca mobilnya. Kallia tak tahu apa yang membuat batinnya memercik bahagia setiap kali mendapati mobil Jagad terparkir di *carport* ketika dia pulang. Karena hal itu sedikit langka terjadi. Ketika mereka sudah kembali ke pekerjaan masing-masing, Jagad lebih sering pulang lama darinya.

Ulang tahunnya, apa Jagad juga mengingatnya? Ah... ya, pasti begitu. Itu sebabnya kah pria itu pulang lebih cepat hari ini?

Kallia melihat jam tangannya, masih pukul sepuluh malam lebih. Tepat dua jam kurang lagi dia akan resmi bertambah usia.

Kallia melangkah masuk ke kediamannya. Biasa dia akan langsung menuju kamar tanpa melirik ke sekeliling. Namun, kali ini sorot matanya awas melihat-lihat hal-hal yang mungkin akan menjadi kejutan untuknya. Tetapi suasana begitu hening, seperti hari-hari biasanya.

Bibir Kallia sedikit mengerucut, dia melanjutkan langkah hingga ke lantai dua. Masih sama, bahkan tak ada satu pun suara yang terdengar. Kallia kemudian menarik *handle* pintu kamarnya, memutar perlahan.

Dalam bayangannya, Jagad tengah duduk bersandar pada punggung ranjang menunggu Kallia. Tetapi kenyataannya... suaminya tersebut malah sudah

tertidur pulas. Bahkan kali ini sebelah tangan Jagad tampak memeluk bantal guling, terlihat sangat nyenyak.

Wajah Kallia seketika berubah datar. Jangankan kejutan, menungguinya pun suaminya tidak. Kallia mendekat dan sangat ingin melemparkan *clutch*-nya ke wajah Jagad yang tampak tanpa dosa itu.

Tetapi itu tetap hanya wacana, dengan tampang kesal Kallia masuk ke kamar mandi. Namun, baru saja dia menutup pintu Kallia mendadak terdiam. Sesuatu terasa mengaliri daerah kewanitaannya. Kallia melepas tangannya dari pegangan dengan lunglai. Kallia kemudian melepas satu per satu pakaian yang melekat di tubuhnya, dan mendapati noda merah di celana dalamnya. *Really bad day*. Biasanya pada percobaan ketiga sesuatu akan berhasil. Namun, tiga bulan pernikahannya belum membuahkan apa pun.

Kallia membersihkan diri malam itu dengan pikiran berkecamuk. Biasanya pikirannya dipenuhi dengan ambisi pasti dan langkah-langkah nyata yang

akan ditempuhnya. Tetapi memiliki bayi sepertinya bukan sesuatu hal yang bisa Kallia kontrol dengan langkah nyata. Dan hal itu jelas membuat suasana hati Kallia benar-benar buruk.

Kallia keluar dari kamar mandi dan langsung memakai gaun tidurnya lalu naik ke atas tempat tidur.

Kallia menarik selimut menutupi tubuhnya juga tubuh Jagad. Memejamkan mata, entah untuk berapa menit lalu kembali terbuka. Pikirannya belum mau tidur. Kallia kembali menarik ponselnya dan melihat-lihat timeline yang malah semakin membuat pikirannya kusut menatap kebahagiaan beberapa artis yang di*follow*-nya dengan buah hati mereka. Tetapi sialnya, jari Kallia masih saja berkutat di laman Instagramnya. Meski wajahnya kian kaku karena sebagian dari mereka memamerkan *testpack* dengan senyum cerah. Ada yang berpelukan mesra dengan pasangan. Ada yang hanya memberi *clue*. Seumur-umur baru kali ini Kallia merasa kehidupan orang lain

sepertinya lebih bahagia darinya, biasanya dia tak peduli.

Ketika Kallia sadari bahkan kegiatannya memakan waktu hingga pukul dua belas malam. Itu artinya detik ini dia tepat berusia dua puluh delapan tahun. Diliriknya Jagad masih dalam posisi sama. Kenapa Jagad tak terbangun dan memeluknya? Memberikan kejutan. Kenapa harus Kallia yang masih tersadar dan merasakan kehampaan dalam dadanya? Bagaimana pun sekarang, detik ini, dia resmi bertambah usia. Apa suaminya ini benar-benar tidak ingat??

Dengan bibir cemberut Kallia menepukkan tangannya dan lampu utama pun mati.

Dalam suasana temaram Kallia berbaring menatap Jagad.

Sedetik. Semenit. Sepuluh menit... yang didengarnya malah napas teratur Jagad.

Kallia perlahan menarik guling dari tangan Jagad. Dan sedikit terkejut gerakannya menyentak Jagad hingga pria itu melenguh perlahan dan membuka matanya.

Jagad seperti mengalami disorientasi ruang dan waktu ketika mengernyit dan mengerjap-erjapkan matanya.

"Jam berapa, Kal?"

"Dua belas lewat."

"Aku kirain udah pagi," gumam Jagad. Namun, suaminya itu hanya melingkari lengannya ke punggung Kallia dan kembali tertidur.

Kallia mengambil napas lalu membuangnya. Harusnya dia kesal dan marah kan? Tetapi tangannya tetap balas memeluk Jagad. Ingin membagi energi buruk yang bercokol sejak tadi, dan membuat pundaknya lebih ringan.

Jika tidak malam ini, pasti besok Jagad akan mengingat ulang tahunnya.

***

Kallia tersentak bangun ketika mendengar suara air dari kamar mandi.

Ketika dia sudah sadar sepenuhnya Jagad keluar dan langsung menuju *walk-in closet*.

Entah mengapa Kallia masih setia di atas kasur sementara diperhatikannya suaminya sibuk mengancing kemeja kerjanya.

Jagad melakukan rutinitasnya seperti biasa. Kallia juga tak akan terganggu jika ini bukan hari ulang tahunnya. Setidaknya dia mendapatkan ucapan dari suaminya tersebut kan??

Oke... oke... Kalau memang Jagad tak mengingatnya. Siang nanti dia pasti akan segera

mengetahuinya dari postingan Kalian. Dan jika itu terjadi... Tamatlah riwayat pria ini. Sekalipun Jagad memberinya setumpuk hadiah, Kallia tak akan mudah berbaikan begitu saja.

Tetapi sialnya Kallia semakin gusar ketika Jagad pamit seperti biasa dan mengecup keningnya.

Mata Kallia bahkan mengerjap-erjap hingga tubuh Jagad menghilang dari balik pintu.

Kallia turun dari ranjang dengan bibir bawah tergigit kuat. Namun, dia nyaris terlonjak ketika melihat pintu kembali terbuka.

"Kenapa—balik lagi??"

Kallia melihat dari balik tangan Jagad, tak ada apa pun di sana.

"Ada berkas yang ketinggalan."

Kallia masih memandang tak percaya pada Jagad yang benar-benar mengambil sesuatu dari laci meja kerjanya. Dan kembali keluar kamar.

Kallia kembali mencampakkan diri ke atas kasur dan merutuki kebodohannya sendiri. Biar saja Jagad tak mengingat hari ulang tahunnya! Memangnya kenapa? Dia amat sering makan kue ulang tahun, juga mendapat hadiah-hadiah mahal.

Ponsel Kallia bergetar dan nama kontak Mama tertampil di sana. Kallia mengembuskan napasnya sekali, meredam sedikit kekesalannya sebelum mengangkat.

"*Happy birthday,* Sayang..."

"*Thank you*, Mom."

"Kamu mau hadiah apa?"

"Apa saja," sahut Kallia tanpa basa-basi. Daripada berpura jaim dengan menolak, Kallia lebih senang menerima apa saja yang diberikan padanya.

"Papamu dapat kesepakatan bagus dengan pemilik lahan. Dua tahun lagi, kita bakal punya resort pribadi di Ubud. Uh... Mama udah nggak sabar."

Kallia memang tahu orangtuanya sedang berada di Bali. "*I'll be waiting too*."

"Papa bilang juga akan bangun taman bermain anak, kebun binatang. Kita jadi punya destinasi baru buat liburan tahunan."

Entah mengapa dada Kallia berdegup sangat kencang. Bayangan anak-anak bermain melintas di kepalanya, sekaligus membuat nadinya berdenyut risau.

"*By the way*... Mama dengar-dengar Mezza akan tunangan. Kamu udah dengar kabarnya?"

Kallia baru akan mengganti topik seandainya Mamanya masih membahas hal itu, tapi ternyata Mama lebih dulu membahas hal lain. "Belum," sahut Kallia dengan kening berkerut. "Tunangan sama siapa?"

"Aris Hartoyo...! Akhirnya dia berhasil jerat anak keluarga Hartoyo. Jadi kamu belum tahu? Ini pasti ulah Carolina yang gembar-gembor duluan."

Kallia hanya terus mendengarkan Mamanya yang bercerita dengan suara sedikit histeris, sementara Kallia sudah malas mendengar apa pun tentang Mezza. "Papa mana?"

"Ah... Itu Papa," sahut Mamanya.

"*Happy birthday, My little girl...*"

"*Thank you,* Pa."

"Papa dapat tangkapan bagus hari ini."

"Aku udah dengar dari Mama. Papa pasti *happy*."

"Ya. *How about you? Are you happy*? Dengan pernikahanmu maksud Papa." Kallia belum menjawab Papa sudah menimpali. "Pasti *happy* ya. Beritamu viral di media *online*, Papa sempat baca."

Perut Kallia terasa terpuntir, pipinya terasa memanas ketika sosok Jagad tiba-tiba terlintas di kepalanya, "*Of course, I'm happy.*" Meski hari ini kesal, sambung batin Kallia.

"*That's your choice*, dan Papa selalu bangga dengan pilihan langkahmu."

Senyum Kallia mengembang. "*Because i'm your little girl.*"

"Sampaikan salam Papa ke Jagad. Dan katakan padanya untuk pasang target setinggi mungkin. Masalah akan tercapai atau tidak urusan belakangan."

"Maksud... Papa?" tanya Kallia bingung.

"Dia sedang berusaha ambil posisi CEO MCF, tapi saingannya Carolina, kamu nggak tahu?"

Dahi Kallia kali ini berkerut serius. Tak menyahut ucapan sang Papa.

"Tak ada yang percaya dengan anak burung yang baru menetas. Belum yakin bisa terbang atau tidak. Jadi, katakan pada Jagad untuk tampil lebih meyakinkan."

"Akan—Kallia sampaikan," sahut Kallia masih membalut pikirannya resah karena Jagad tak menceritakan apa pun padanya.

"Selamat bersenang-senang untuk pestanya. Sayang Papa beneran nggak bisa datang."

"Pesta apa?"

"Papaa!" terdengar pekikan Mamanya.

"Pesta apa Pa??" tuntut Kallia lagi.

"Bukan apa-apa, Sayang," Mama mengambil alih. "*Bye*..."

Kallia menatap tak percaya panggilan yang dimatikan begitu saja. Dengan tak sabaran Kallia kali ini menghubungi nomor Papanya.

"Pesta apa, Pa?" sebut Kallia lagi tanpa salam pembuka.

"Ah... Sialnya Papa sudah terjebak dengan keceplosan Papa sendiri. Dan kamu, kalau sudah ada mau, pasti pantang menyerah."

"Ini gara-gara Papa," omel Mama kembali di sebelah Papa.

"Jagad undang kami ke rumah kalian untuk rayakan ulang tahunmu. Sayangnya Papa Mama lagi ada urusan di luar kota," ungkap Papa begitu jujur seperti biasanya.

Dada Kallia berdebar, rasa gembira seperti meledak dalam hatinya.

"Oke, *Thank you* Pa informasinya. *Love you.*"

Kallia mematikan panggilan sambil melangkah keluar kamar. Jagad mengingatnya. Dan lebih dari yang diduga Kallia, pria itu mengundang orang tuanya. Jantung Kallia semakin berdegup. Setengah berlari mencari keberadaan Jagad karena entah mengapa, Kallia sangat ingin melihat wajah suaminya.

Kallia melihat meja makan yang kosong. Dan langkahnya serta-merta menuju ke beranda rumahnya. Meski telah melangkah sangat cepat, tetap terlambat, mobil Jagad sudah keluar dari pagar rumah mereka.

Yang hadir justru Debby dengan cengiran khas-nya.

"*Happy birthday* ya Kal. Sori nih, nggak bisa kasih apa-apa... hehe."

Kallia hanya menatap malas pada Debby. "Hari ini aku berangkat sendiri ke studio foto. Kita selesaikan cepat *take* foto untuk pagi ini."

Debby mengangguk-anggukkan kepalanya.

"*Betewe*... Mas Jagad ada kasih kejutan apa pagi ini?"

Kallia sontak langsung menaikkan alisnya. "Sekali panggil 'Mas' gajimu kupotong seratus ribu."

"Ih... Jangan dong. Iya.. Iyaa.. Maksudku Ja— Eung Jagad. Duh Kal kebiasaan manggil 'Mas Jagad' nih."

"Bulan ini kupotong dua ratus ribu."

Debby serta-merta meringis. "Yang tadi kan belum deal Kal... Jadi apa dong? M—Jagad kasih hadiah apa??"

Mata Kallia semakin menyipit, besar kemungkinan Debby tahu rencana Jagad. *Thanks to* Papa yang keceplosan, kalau tidak Debby pasti berhasil membuat Kallia mengarang bebas dan cekikikan di belakang karena tahu dia berbohong.

"Mau tahu aja!"

"Ntar malem mau *dinner* ya Kal? Makanya kamu mau pergi sendiri?"

"Kepoooo..." sahut Kallia langsung berbalik mengulum senyum penuh kemenangan.

***

Apa-apaan ini?!! Pekik Kallia dalam hatinya, karena password CCTV yang dia ketikkan di ponselnya *incorrect*.

Kallia menggigit bibir bawahnya kuat, menahan jengkel dan rasa penasaran luar biasa. Apa yang dilakukan Jagad sekarang??

Kallia menatap teman-temannya yang tak habisnya berbicara. Seperti dugaan Kallia hari ini penuh dengan surprise kue ulang tahun dari teman-temannya. Setelah *photoshoot* mereka melanjutkan acara ke *coffeeshop*.

Kallia tak pernah bermasalah menghabiskan waktu lama dengan teman-temannya. Tetapi terkhusus hari ini, rasa-rasanya waktu berputar sangat lama. Kallia ingin segera mengendarai mobilnya pulang. Tangannya menggenggam erat ponsel seperti hendak meremukkannya.

Jagad benar-benar merencanakan kejutannya hingga nggak mengizinkan Kallia mengintip sedikit saja.

Arghh... Berapa lama lagi dia harus terjebak di tempat ini, dan segera melarikan diri pulang ke rumahnya?

Kallia terus saja mengumbar senyum palsu meski ujung kakinya mengentak-entak ke lantai tak sabaran ingin rasanya memutar jam dinding. Dia seperti anak sekolah yang menunggu waktu pulang.

Ketika waktu pulang yang dinantikan Kallia tiba, Kallia segera mengendarai sedan-nya menuju kediamannya. Ketika sampai hari sudah gelap. Dia menekan klakson mobilnya berkali-kali, dan pagar rumahnya pun terbuka. Mobil Kallia berputar dan terparkir di *carport*, beberapa mobil tampak familier.

Ya, Jagad tak mungkin melewati kesempatan mengundang Oma-nya. Kallia sedikit mengangkat

dagunya, mengontrol dirinya sesaat sebelum melangkah masuk ke dalam.

Melangkah lurus menuju suara-suara yang berada di area kolam, mata Kallia memicing, meski ingin berpura terkejut Kallia tetap merasa terperanjat melihat kolam yang dipenuhi dekorasi balon dan tulisan 'Happy Birthday Kallia'. Sudut bibir Kallia tertarik ke atas, dia akan berfoto dengan Jagad di depan kolam dan memamerkannya ke Instagram.

Kallia mengedarkan pandangannya.

Para asistennya tampak sibuk menyiapkan kue ulang tahun dan makanan ke meja panjang yang diletakkan di tengah halaman belakang. Oma dan Bunda Jagad berbincang-bincang teras membuat Kallia sedikit menaikkan alis. Bulan sibuk berfoto di pinggir kolam.

Sementara Jagad... Kallia hanya diam tak mampu berkata apa-apa saat matanya bersirobok pada Jagad

yang tengah sibuk dengan alat panggangan bersama Ayahnya.

Pria itu mengulum senyum. Dan Kallia justru ingin membalas dengan berlari memeluknya. Tetapi, karena situasi belum memungkinkan, Kallia mencebik, menampilkan ekspresi merasa ditipu. Dari jauh Jagad justru menyengir.

"Kallia," panggilan itu menyenangkan dunianya dan Jagad.

Ketika menoleh, dan mendapati Oma yang memanggilnya, Kallia pun mendekat. Duduk di tempat kosong di sebelah Oma.

“Nggak terasa kamu udah dua puluh delapan tahun Kallia.”

Kallia menjawab dengan anggukan singkat.

"Itu waktu yang sangat tepat untuk melahirkan anak, bukan begitu Bunda Jagad?"

Leher Kallia langsung tersentak. Pentingkah Oma membahas hal itu di sini. Di tengah-tengah kebahagiaannya? Dan melihat Bunda yang mengangguk Kallia mendadak ingin meminum sesuatu.

"Tapi sayangnya udah mau bulan ke empat belum ada kabar bagus. Kamu nggak berniat menunda kan Kallia?"

Kallia menahan ekspresinya untuk tak terlihat pasi, Oma berbicara seolah-olah dia orang tua yang tak mengerti apa pun di depan Bunda Jagad. Sementara Kallia tahu wanita tua ini mengetahui segalanya.

"Enggak Oma," sahut Kallia berusaha keras tak menyindir, dan menampilkan diri sebagai menantu penurut.

“Bagus kalau begitu, Oma bisa tenang. Tetapi terlalu sibuk juga bisa pengaruh, iya kan Bunda Jagad?”

Dada Kallia semakin panas karena lagi-lagi Oma mencari dukungan.

“Iya,” sahut Bunda yang tampak sangat setuju dengan ucapan Oma. "Banyak kegiatan juga bisa pengaruhi kesuburan." Namun kemudian Bunda merasa sungkan karena terlalu lugas mengeluarkan pendapatnya.

Kallia hanya tersenyum tipis tak meyahut sedikit pun.

“Coba dikurangi kegiatanmu, Kallia. Tentunya kamu nggak kekurangan uang kan?"

“Nanti kupertimbangkan.”

“Dilaksanakan, jangan hanya dipertimbangkan.”

Kallia menoleh saat kata-kata itu terdengar seperti perintah di telinganya. Oma menatapnya dengan wajah datar yang sama, yang tak lama tersenyum menatap ke arah lain.

“Acaranya bisa kita mulai sekarang?" tanya Oma membuat gigi Kallia gemeretak karena seakan-akan dia yang punya acara di sini? Ditambah Jagad yang mengangguki ucapan Oma, membuat Kallia semakin berang.

Demi Tuhan ini ulang tahunnya!!

"Ayo, Kallia," ucap Oma yang lantas berdiri disusul dengan Bunda Jagad.

Kallia berdiri menjuruskan tatapannya ke Jagad. Dan tampak pria itu menghampirinya.

Bibirnya masih mengerucut, *mood*nya belum membaik, namun tetap menerima uluran tangan Jagad.

"Selamat ulang tahun," bisik Jagad membuat Kallia menghentikan langkahnya, dan tak bisa menahan diri untuk mengecup singkat pipi Jagad. Sementara pria itu tertegun, ini pertama kalinya Kallia spontan mengecupnya.

***

Pesta kecil-kecilan yang diadakan Jagad sudah berakhir dari sejam yang lalu. Pria itu duduk di sofa menunggu Kallia selesai mandi.

Ketika Kallia keluar mengenakan *bathrobe* dan handuk kecil di kepala, perhatiannya langsung tertuju pada kotak kado di sebelah Jagad.

Sudut bibir Kallia terangkat. "Untukku?" tanyanya tanpa basa-basi. Mengambil kotak tersebut, dan diangguki Jagad.

Kallia membuka kotak tak sabaran. Tanpa menunggu adegan Jagad memberikan sambil mungkin mengucapkan kata-kata mutiara.

Isinya sebuah tas Hermes.

"Debby yang kasih tahu kamu belum punya model itu."

Mata Kallia mengerjap sesaat. Entah mengapa justru Kallia ingin hal sederhana yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya—seperti ketika Jagad memberinya sepatu lukis.

"Kotak Hermes itu terkenal eksklusif, kenapa malah kamu ganti?" tanya Kallia bersungut, namun tetap tersenyum.

"Kan biar kamu nggak tahu apa isinya."

"*Thank you*... Sebenarnya, hadiah yang tepat untukku adalah *password* CCTV yang baru, apa sandinya?" Kallia berpura memasang wajah sebal.

Jagad tertawa menarik bahu Kallia dalam pelukannya. "Nanti kukasih tahu."

Kallia menerima dekapan hangat Jagad, yang dirasa mampu melunturkan sedikit kegelisahan hatinya akibat kehadiran Oma.

Kallia semakin menyandarkan pipinya nyaman pada bahu Jagad. “*Thank you*, buat kejutannya. Aku suka."

Jagad melonggarkan dekapannya, menarik perlahan dagu Kallia dengan jemarinya, dan memberikan kecupan di bibir. Sebuah kecupan lagi dan lagi, hingga berubah menjadi ciuman yang lembut pada permulaan dan semakin menuntut.

Jemari Kallia yang memegang pinggang Jagad perlahan naik ke dada suaminya. Membiarkan bibir mereka masih berpangutan beberapa saat sebelum telapak tangan Kallia mendorong dada Jagad.

“Aku lagi menstruasi.”

Mata Jagad mengerjap, menormalkan napasnya, pipinya memanas. “Memangnya—aku ngapain? Cuma cium kan?”

Alis Kallia terangkat mendengar sangkalan Jagad. "Oh ya...?" Dia kemudian menggoda Jagad dengan

mencium bibir Jagad kembali, namun pria itu bergeming.

“Kok nggak dibalas? Hm??” ucap Kallia memeluk pinggang Jagad semakin merapatkan tubuhnya.

Kali ini Jagad tertawa. "Aku takut kamu yang nggak bisa menahan diri."

Kallia langsung mencebik.





Bab 27

DIAM-diam Kallia sudah tak menerima tawaran *talk show*, *fashion show, photoshoot*. Dia hanya mengurusi bisnisnya, beberapa *endorse*, Youtube dan kontrak dengan *brand* yang masih berjalan. Dan semua itu nyaris dilakukannya di rumah. Hanya keluar sesekali. Debby sampai mengungkapkan kekhawatirannya kalau-kalau sebentar lagi dia akan dipecat.

Namun, usahanya tetap saja belum membuahkan hasil. Sudah bulan ke lima pernikahan dan dia masih mendapat siklus bulanannya. Apa dokter yang memeriksanya dulu berbohong saat menyatakan dia dan Jagad sehat? Tidak mungkin. Itu rumah sakit milik

keluarganya, dan dia juga diperiksa dokter terbaik di sana.

Lalu apa masalahnya? Kenapa dia belum hamil juga?

"Undangan dari Mezza," ucap Debby meletakkan beberapa surat ke meja. "Tanggal 20? Besok dong?? Kurirnya telat ngirim ini ya?" dumal Debby.

Kallia mengambil undangan yang disebutkan Debby. Bibirnya menipis, dia sempat berharap pertunangan Mezza hanya rumor belaka.

Kallia membuka amplop dan melihat foto Mezza dengan calon pasangannya--norak, batinnya geli bercampur sinis.

Dan... sepertinya Kallia tahu alasan Mezza mengirim undangan hanya sehari sebelum hari H. Wanita itu tak mengizinkannya memiliki waktu untuk melakukan persiapan. Tapi kalau dia tak datang, Mezza akan mengungkitnya terus di manapun mereka bertemu.

Kallia masih punya banyak stok gaun. Tetapi Jagad?? Kallia segera naik ke kamarnya dan memeriksa lemari pakaian Jagad. Seperti yang dia duga, Jagad tak punya banyak stok setelan resmi. Dan hanya beberapa batik. Dan tak ada yang sesuai dengan *dresscode* berwarna violet yang tertera di undangan.

Kallia mengambil satu kemeja Jagad dan langsung menyuruh Debby mencarikan kemeja batik yang sesuai dengan *dress* yang akan digunakan Kallia. Mezza tak tahu saja, sekalipun dia datang dengan piama dia tetap Kallia tetap lebih cantik.

***

Keesokan harinya. Kallia sampai di hotel tempat lokasi acara pukul tujuh lewat. Dia berharap akan mengambil tempat di belakang jika saja Oma—yang sepertinya menunggu kehadiran mereka memanggil

hingga dia dan Jagad terpaksa duduk di bagian kursi paling depan.

Kallia menatap suaminya yang bersikap biasa saja, meski tatapan Kallia mengelilingi liar menyisir siapa saja yang mengarah padanya dan memandang penuh penilaian pada Jagad--lalu Kallia akan serta-merta menggandeng tangan Jagad dan menampilkan kesan pasangan suami istri paling bahagia di muka bumi ini.

Ruangan didominasi dengan warna violet. Kallia tahu Mezza pasti mati-matian mencari konsep dekorasi juga mode kebaya yang dikenakannya. Kali ini tangkapannya benar-benar bagus, sampai-sampai wajah sombongnya berada di level paling tinggi ketika menatap Kallia.

Begitu acara dimulai Kallia sudah merasa bosan dan ingin segera menghilang dari sana. Apalagi menatap Mezza yang menitihkan air mata dengan gaya yang berlebihan menurut Kallia ketika menerima

lamaran Aris. Semua senyum dan sikap sok anggun itu hanya demi kepentingan kamera bagi Kallia.

"Aku nggak nyangka kamu datang juga," ucap Mezza ketika acara utama selesai, ketika Kallia datang memberikan ucapan selamat.

"Aku keluarga Adimulya sekarang, mana mungkin aku nggak datang."

Senyum terukir di bibir Mezza. Yang pasti bukan senyum tulus.

"Cuma kamu kayaknya yang belum pamer *testpack*."

Kallia menatap Mezza dengan pandangan marah, bukan lagi sinis atau pura-pura menyindir seperti biasanya. "Banyak yang menikah bertahun-tahun dan belum punya anak."

"Kenapa tanggapanmu sinis? Aku malah mikir kamu memang sengaja nggak mau punya anak. Oh...

Jadi kebalikannya ya? Kamu pengen punya anak dari si..."

"Siapa?" balas Kallia dengan geram yang tak disembunyikan.

"Tentu saja, Jagad Adimulya... Memangnya aku bilang apa?"

Kallia membalik badannya, membiarkan Mezza merasa menang kali ini, dan berjalan cepat menuju suaminya.

“Jagad, bisa kamu ambilkan Oma minum dan sedikit kudapan?”

Mata Kallia memicing bisa dilihat bagaimana Jagad langsung mengangguki ucapan Oma. “Ayo Kallia, temani Oma duduk.”

Tanpa menyahut Kallia mengikuti Oma duduk di sebuah meja bundar.

“Besok Jagad akan ke Singapura.” Oma memulai obrolannya, bukan basa-basi ringan, namun satu hal

yang cukup membuat Kallia tercenung sebab Oma lebih tahu kegiatan suaminya dibandingkan dirinya. “Ikut dengannya lalu temui dokter. Augusta yang akan mengatur. Dokter akan memeriksa dan menentukan jadwal selanjutnya kapan bisa memulai proses bayi tabung.”

Kallia memandang Oma Puji dengan tatapan tersentak. Gigi-giginya perlahan menggemeretak.

“Terlalu mendadak. Aku ada jadwal lain."

“Kalau begitu susul.”

"Lagipula aku nggak akan program bayi tabung." Kallia tak bisa berpura-pura, kini rahangnya mengeras. “Sudah kukatakan pada Oma, aku yang berhak menentukan hidupku sendiri, bukan orang lain.”

Oma masih memandang Kallia dengan ekspresi biasa.

“Kamu bersikap seperti ini karena tak peduli bahkan jika suamimu meninggalkanmu?”

Dada Kallia berdetak semakin tak keruan. Bagaimana seandainya jika Oma tahu bahwa dia kini—Kallia menahan napasnya—memiliki... perasaan terhadap Jagad? Sudah pasti wanita tua itu akan semakin menekannya.

"Ya... seorang Kallia tak akan tunduk atas nama cinta, begitu kan? Life is business, kamu pasti berpikir telah salah menginvestasikan hidupmu. Tapi kalau kamu mau sedikit menurunkan egomu dan mengikuti perintah Oma, maka tangkapanmu kali ini pasti berhasil."

"Bukan aku yang harus menurunkan ego, tapi Oma yang berhenti mengatur hidup orang lain."

"Benar. Kamu adalah orang lain, sementara Jagad adalah cucu Oma. Kamu mengerti maksud Oma, kan?"

Sahutan Oma Puji membuat dingin merambati punggung Kallia. Sepertinya ada yang salah dengan paru-paru dan jantungnya, sehingga dia kesulitan bernapas juga terasa berdebar.

“Kenapa Oma menuntutku segera punya anak? Apa Oma takut akan segera mati?” Oma menatap lurus ke mata Kallia, meski tak terjadi perubahan ekspresi yang berarti. “Sebentar lagi Mezza menikah, Oma bisa menuntut cucu darinya.”

Senyum tipis yang tersungging di wajah Oma Puji membuat leher Kallia terasa tegang. “Justru kalau sampai Mezza punya anak lebih dulu, posisimu harus segera digantikan.”

Darah seperti tersumbat dalam nadi Kallia membuat tubuhnya mendingin dan napasnya terhela putus-putus.

Kallia nyaris tak mampu menyahut hingga dilihatnya melalui ekor mata Jagad yang melangkah mendekat.

“Begitu urusanmu selesai. Langsung susul Jagad.”

“Aku nggak akan melakukannya.” Kallia kemudian berdiri dari duduknya. “Ayo kita pulang,” katanya begitu Jagad tepat berada di sisi kirinya.

“Sekarang?”

“Tentu saja sekarang.”

“Kenapa buru-buru, Kallia,” kali ini Oma yang menyahuti. “Kamu ada keperluan lain?” tanyanya membuat Kallia menoleh sinis, bagaimana bisa Oma berakting seperti tak ada kejadian?

“Bukankah sudah kukatakan pada Oma besok aku ada jadwal pagi-pagi?” balas Kallia, menunjukkan ekspresi seolah berbicara ‘bukankah Oma yang mengajariku berbohong dan memanipulasi?’.

“Benar. Pulanglah. Sepertinya kamu perlu beristirahat.”

Kallia mengalungkan lengannya pada lengan Jagad, kali ini terasa lebih erat.

“Kami pulang dulu, Oma,” ucap Jagad.

Oma mengangguk. “Kallia,” kata Oma ketika mereka memutar langkah.

Kallia mengambil napas sesaat sebelum memutar kepalanya.

"Sekali-sekali luangkan waktumu, temani Oma berkebun."

Kallia tahu manusia memiliki banyak wajah, tetapi kali ini cukup membuatnya gentar.

"Nanti akan kucoba kosongkan jadwalku," sahut Kallia berusaha setenang mungkin.

***

Sesampainya di rumah Kallia terus menunggu kapan Jagad akan membahas tentang kepergiannya. Namun, tetap tak ada yang terucap dari bibir Jagad, bahkan sampai Kallia selesai mandi dan berganti dengan piama lalu naik ke ranjang.

Kallia melirik Jagad sekali lagi sebelum menarik guling dan tidur memunggungi Jagad.

Hati Kallia benar-benar tak tenang, ucapan Oma Puji bergulir bagai kaset rusak di kepalanya. Kallia yang pongah dan bertindak menyebalkan mungkin sudah biasa. Tetapi Kallia yang ketakutan? Tidak! Dia tak takut. Sudah berulang kali dikatakan logikanya, jika ini hidupnya, dia yang berhak menentukan apa arah yang akan dia ambil. Dan tak perlu menakuti apa pun. Tetapi mengapa hatinya tetap merasa gentar?

Sudah berapa lama Kallia berbaring miring, namun kenapa lampu utama belum mati juga? Padahal Kallia tahu Jagad sudah naik ke atas ranjang. Apa yang dilakukan pria itu? Memainkan ponselnya??

Napas Kallia berembus kasar, dia memejamkan matanya, namun pikirannya tetap berkelana kemana-mana.

"Kallia."

Mata Kallia mendadak terbuka. "Apa?" Seharusnya Kallia bisa berakting lebih baik dengan tak memutar tubuhnya secepat itu.

Jagad ternyata masih terduduk, bersandar pada headboard. “Besok aku ke Singapura.”

Aku sudah tahu, batin Kallia.

“Ada keperluan apa?” tanya Kallia dengan alis terangkat.

“Urusan pekerjaan.”

“Seperti?” pancing Kallia kembali.

“Bertemu salah satu pemegang saham.”

“Untuk apa?”

Kallia menangkap manik mata Jagad yang memandanginya lama. Meski secara garis besar dia sudah tahu apa yang hendak dilakukan Jagad melalui Papanya.

“Urusan pekerjaan,” ulang Jagad, membuat sorot mata Kallia meredup. Jagad tak ingin berbagi apa pun dengannya, bukankah sama saja pria ini menganggapnya orang lain?

"Oh," gumam Kallia kembali memutar tubuhnya. ‘Jangan campuri urusanku, dan aku tak akan mencampuri urusanmu’, bukankah Kallia yang membuat kesepakatan itu? Harusnya dia tak perlu bermasalah dengan sikap Jagad.

Lampu utama mati, dan di belakangnya ranjang terasa sedikit bergoyang. Tak lama, terasa lengan Jagad melingkari perut Kallia.

Tak seperti biasa, bukan kehangatan yang didapat Kallia, tubuhnya malah terasa dingin.

“Akan kuceritakan kalau sudah mendapatkan hasilnya,” ungkap Jagad membuat mata Kallia kembali terbuka, namun kali ini yang ditatap hanya keremangan. Satu kalimat yang keluar dari mulut Jagad terasa seperti satu tiket hadiah jalan-jalan yang diberikan Papanya.

Kallia melepaskan guling dari dekapannya dan menendangnya, tak peduli guling itu akan terjatuh ke lantai, lalu berbalik membalas pelukan Jagad,

berlindung di balik dada pria itu. Berharap segala ketakutannya segera terserap pergi.





Bab 28

SETELAH Jagad pergi *mood* Kallia benar-benar kacau balau. Ditambah dengan ucapan Oma yang meski dihalau tetap mengganggu pikirannya.

Sudah dua hari berlalu. Apa yang akan dilakukan Oma jika Kallia benar-benar tak menuruti kata-kata wanita tua itu?




Kallia menarik busa kopinya dan mengaduknya hingga gambar hati yang demikian cantik tadi teraduk.



Dia beralasan pada Debby ingin makan omelet pagi ini.

Kallia butuh waktu untuk berpikiran jernih dan kembali pada track-nya.

Tak ada yang perlu kamu takuti sebab kamu adalah Kallia Aindhira Tanubroto. Lalu pemikiran itu datang bersamaan dengan ponsel Kallia yang bergetar di atas meja.

Dengan degupan jantung yang seperti dipercepat dua kali lipat Kallia membiarkan panggilan berlalu. Dan semakin tak tenang ketika panggilan kembali muncul di ponselnya.

Sambil membuang napas, Kallia menarik ponselnya.

"Ada apa, Oma?" tanyanya tanpa basa-basi.

"Ayo temani Oma makan siang."

"Aku sedang ada pekerjaan."

"Berkendara sebentar ke rumah Oma lalu kembali ke pekerjaanmu, tak sulit kan?"

"Aku ada pekerjaan," ulang Kallia.

"Bukan di luar kota kan?"

"Katakan saja sebenarnya apa maksud Oma."

"Datang saja. Nanti tanpa perlu Oma katakan kamu bisa menyimpulkan sendiri."

Kallia ingin menganggap perkataan Oma angin lalu belaka. Akan tetapi, ketika waktu makan siang tiba. Kallia tetap melajukan kendaraannya ke kediaman Oma.

Kallia benar-benar ingin melihat, sejauh mana Oma akan menampakkan taringnya. Meski kemungkinan terburuk menanti di depan mata. Tetapi Papa tak pernah mengajarkannya menjadi orang pengecut.

Ketika pintu gerbang terbuka. Dada Kallia berdesir, langsung menangkap sesuatu yang teramat Kallia kenali.

Mobil Jagad. Dia tak mungkin salah mengenalinya, bahkan Kallia hapal plat kendaraannya. Dan dia di sini? Kapan dia pulang??

Dan inilah salah satu alasan Oma memintanya datang untuk makan siang. Wajah Kallia seketika menegang.

Kallia mematikan mesin mobilnya. Masih berada di dalam mobil selama beberapa saat. Denyut nadinya seperti mengantarkan keresahan ke seluruh tubuhnya.

Dengan pikiran berkecamuk Kallia melangkah turun dari mobilnya.

Kallia tak mempedulikan pelayan rumah Oma yang menatapnya, dia terus melangkah ke dalam rumah megah itu dan mencari-cari keberadaan Jagad. Sampai didengarnya suara orang mengobrol.

Kaki Kallia mengentak lantai menuju teras samping. Langkah Kallia langsung terhenti di sebelah pintu kaca yang terbuka. Bisa dilihatnya Oma yang duduk dengan posisi lurus mengarah ke tempat Kallia

berdiri, sementara Jagad di sisi kiri Oma, mengarahkan pandangan ke kolam.

"Jagad, seandainya dulu Oma tidak menjodohkanmu dengan Kallia, kamu akan menikahi wanita seperti apa?"

Mata Kallia serta-merta menyoroti tajam, mendengar pertanyaan Oma.

"Kenapa Oma tiba-tiba bertanya seperti itu?"

Oma tersenyum. "Oma tiba-tiba kepikiran, kenapa dari awal Oma tak pernah menanyakan keinginanmu. Apa ada wanita yang ingin kamu nikahi sebelum bertemu Kallia?"

Mata Kallia menjurus pada ekspresi Jagad. Pria itu terdiam seperti berpikir sesuatu dan membuat jantung Kallia berpacu semakin cepat.

"Ada."

Getaran serta-merta menyelubungi tubuh Kallia, matanya mendadak panas dengan manik bergerak-

gerak seperti tak mempercayai apa yang dia lihat dan dengar.

"Ada wanita yang sempat dikenalkan Tante, adik Bunda."

"Oh ya? Bagaimana wanita itu?"

Kallia meremas jemarinya yang mendadak melemas dan dingin.

"Hm... baik, santun, tampak keibuan."

"Apa pekerjaannya?"

"Dosen."

"Ah... Terdengar sangat cocok denganmu."

Oma menaikkan pandangannya, menjuruskan tatapan ke Kallia yang kontan menipiskan bibirnya, tahu apa yang dilakukan Oma adalah untuk memperdaya dan mengujinya—selebihnya, mencemoohnya.

Oma kemudian bangkit dan duduk di sebelah Jagad.

"Maafkan Oma karena menjodohkanmu dengan Kallia, bagaimanapun Oma berpikir Kallia yang cocok untuk membangun *image*-mu. Padahal kalau kamu bilang sejak awal, mungkin Oma tak akan merancang perjodohan ini."

Kallia merasa ucapan Oma mampu mencekik lehernya, meskipun itu hanya sekadar ucapan. Dan dadanya terasa sangat sakit. Tidak, ini bukan dirimu Kallia. Jangan biarkan wanita tua itu menjatuhkanmu hanya dengan sekali hentakan.

"Semua sudah lewat, Oma."

"Kallia pasti sangat menyulitkanmu. Iya kan?"

Kallia bisa melihat Jagad menatap Oma-nya sesaat. Detik-detik menunggu jawaban Jagad waktu seperti melambat.

Ayo... Katakan tidak. Katakan kamu bahagia menikahiku. Ucap batin Kallia yang dipenuhi sesak.

Jagad mengangguk. Pria itu benar-benar mengangguki ucapan Oma-nya. Mata Kallia mengerjap, setetes air mata menuruni pipi kirinya dan Oma melihatnya dengan jelas. Kallia serasa tak mampu lagi menopang kakinya yang berubah seperti jeli.

Kallia menghapus cepat wajahnya yang basah dan melangkah mundur.

Wajah Kallia mengeras meski pikirannya berputar linglung, dan tubuhnya bergetar. Dia berhasil mencapai mobilnya tanpa terjatuh, dan memasuki kemudinya, memutar setir setelah mesin mobil hidup.

Begitu mobil yang dikendarai Kallia membelah jalanan, setetes demi setetes air matanya kembali bermunculan. Meski Kallia dengan tak sabaran menghapusnya. Air mata itu tetap keluar begitu saja.

***

Kallia sampai di apartemennya dan berdiri lama di depan unit-nya. Bahkan sekarang dia kesulitan mengingat sandi apartemennya.

Begitu kembali mengingatnya, Kallia menekan kode sandi dan langsung masuk ke dalam apartemennya. Tangannya merogoh isi tasnya menemukan ponsel dan mencampakkan tasnya begitu saja ke sofa.

Dengan jemari yang gemetar dia menemukan nomor Oma Puji.

Suara panggilan terdengar di telinganya.

"Apa maksud Oma?" tanya Kallia langsung ketika Oma mengangkat.

"Kamu dengar sendiri, kan? Jagad terpaksa menikahimu. Seperti kamu yang menganggap Jagad

bukan apa-apa. Kamu juga tak berarti apa-apa buat Jagad."

Kallia menggigit kuat-kuat bibirnya, berusaha keras mengontrol dirinya.

"Oma tak akan menawarkanmu apa-apa lagi. Bulan depan. Lakukan program bayi tabung bulan depan, jika tidak? Kita akhiri permainan."

"Aku bukan bonekamu!!" teriak Kallia.

"Kamu adalah *plan* A, Kallia. Jika tidak berhasil, maka gunakan *plan* B. Begitu cara mainnya. Kamu pasti sangat paham."

"Oma sepertinya lupa sedang berhadapan dengan siapa. Nggak perlu bulan depan. Detik ini juga aku nggak akan terlibat apa pun lagi dengan permainan Oma!"

Tanpa menunggu jawaban Oma dia mematikan panggilan, dan mencampakkan ponselnya ke sofa. Wanita itu kemudian memandang kosong keluar

jendela. Air mata sialan itu kembali meluncur. Padahal Kallia tak pernah menangisi pria mana pun. Apalagi pria yang hanya akan berada di bawah ketiak Oma-nya.

Ketika logikanya mengatakan untuk menghentikan pernikahan, Kallia justru mengikuti kata hatinya. Dan sekarang terbukti, logikanyalah yang menang.

Jika ini salah satu kegagalan usaha dalam hidupnya, Kallia bisa mengulang dan mencoba lagi. Dia cukup berpengalaman untuk itu. Tetapi Kallia tak tahu cara memperbaiki hatinya yang patah karena sudah terlanjur jatuh... cinta.

Tidak. Dia adalah Kallia Aindhira Tanubroto. Tak ada satu pun orang yang boleh bahkan bisa menindasnya. Bersamaan dengan itu Kallia merasakan hatinya demikian perih.





Bab 29

JAGAD turun dari mobilnya setelah memarkirkan ke *carport*. Setelah dua hari tak bertemu istrinya, rasanya dia ingin cepat-cepat melihat wajah Kallia lagi. Meski Jagad harus bersabar hingga hari berubah gelap. Kallia memang bukan istri yang senantiasa menungguinya di rumah, tetapi sedikit waktu yang dimiliki bersama dengan istrinya selalu membuat perasaannya bahagia. Jagad tak ingin melebih-lebihkan, namun itulah yang dirasakannya. Kallia selalu punya gayanya sendiri, kepribadiannya begitu mencolok, yang jelas dia tahu apa yang dia lakukan dan dia tuju. Jagad tak heran kalau ada banyak pria yang tergila-gila padanya.

Jagad tak menyangka pernikahan mereka berlalu sebaik ini. Mereka sangat jarang bertengkar, hanya

sedikit omelan Kallia yang justru membuatnya merasa diperhatikan. Saat mendengar omelan-omelan Kallia itu sangat terdengar seperti omelan Bunda.

Dan hari ini kegembiraan Jagad berkali-kali lipat. Akhirnya dia bisa ceritakan ke Kallia bahwa tujuannya sudah tercapai, usahanya membuahkan hasil. Menjadi suami yang bisa dibanggakan Kallia.

Jagad juga telah meminta libur dua hari untuk sedikit melepas penatnya. Mungkin kali ini Jagad bisa mengajak Kallia ke puncak. Tidak ke mana-mana, hanya berlibur di villa. Pengalaman mengajarkannya bahwa Kallia benar-benar pantang dijanjikan sesuatu.

Jagad membersihkan diri lalu tertidur. Ketika bangun langit sudah kemerahan. Lelaki itu meraih remote TV menunggu Kallia yang sebentar lagi kemungkinan akan sampai di rumah. Semoga Kallia tak ada jadwal penting esok, hingga usulan jalan-jalan dadakan Jagad bisa kembali terlaksana.

Perhatian Jagad masih terlarut pada layar televisi sebelum menyadari hari sudah gelap.

Jagad meraih ponselnya dan hendak menanyakan keberadaan Kallia pada Debby, namun terhenti karena *chat* masuk dari Kallia membuat wajah Jagad berubah serius.

[Kallia] : Aku nggak pulang. Aku di apartemen.

[Kallia] : Jangan datang. Aku lagi butuh me time.

Jagad masih membaca *chat* Kallia berulang-ulang tanpa berkedip. Risau timbul di batinnya. Tak lama dia langsung mengontak nomor Kallia dan berakhir ke suara operator. Berulang kali dicoba, masih sama.

Jemari Jagad kemudian kembali bergulir dan mengontak nomor Debby.

“Halo, ya Mas?”

“Kallia sedang di mana?”

“Lho, Kallia kan udah pulang dari tadi siang Mas. Hari ini nggak ada kegiatan.” Dahi Jagad berkerut. Merutuki keteledorannya kenapa tak bertanya sejak siang. “Memang Kallia nggak ada di rumah?”

Jagad tak menyahut.

“Mas?”

“Oh... iya. Kallia belum pulang.”

“Mungkin lagi keluar sama teman-temannya, Mas. Tapi hari ini dia nggak ada bilang sih, biasanya kan repot minta disiapin baju—“

“Ya udah. Maaf merepotkan,” potong Jagad.

“Oke Mas.”

Jagad mematikan panggilannya dan langsung meluncur turun dari ranjang, mengambil kunci mobilnya, menuju apartemen Kallia.

Dua puluh lima menit kemudian mobil Jagad sudah memutar di parkiran *basement* apartemen Kallia. Dan sedikit bernapas lega ketika menemukan sedan Kallia terparkir di antara mobil-mobil yang lain.

Jagad masuk ke dalam lift dengan tangan terus-menerus menghubungi nomor Kallia, yang masih dalam status nonaktif. Ada apa dengan Kallia? Apa dia memiliki masalah?

Pintu lift terbuka, dan langkah Jagad berhenti tepat di depan unit apartemen Kallia. Tangan Jagad terulur menyentuh tombol bel. Namun, ketika mengingat kembali isi pesan Kallia...

Mungkin Kallia akan marah jika Jagad memaksa kali ini. Mungkin Jagad memang perlu memberikan sedikit ruang untuk Kallia menenangkan diri—dari apa pun masalah yang dihadapinya. Besok pagi-pagi Jagad akan datang lagi Setidaknya Jagad tahu Kallia benar-benar berada di apartemennya.

***

Jagad bangun dalam keadaan bingung. Hingga sedetik kemudian dia sadar kalau dia memang tengah berada di dalam kamarnya. Jagad bahkan tak tahu kapan tepatnya dia tertidur, tangannya bahkan masih menggenggam ponsel. Ketika menoleh, tak ada Kallia di sebelahnya. Hal yang teramat asing menyusup ke dadanya.

Jagad menyalakan layar ponsel, masih pukul enam pagi, dan tetap tak ada *chat* atau pun panggilan telepon dari Kallia. Jagad menekan kembali panggilan untuk Kallia, dan suara operator masih menyahut.

Masalah apa yang tengah membelit istrinya? Cemas memenuhi batin Jagad.

Jagad turun dari ranjang dan menuju kamar mandi. Satu jam, dia akan menunggu satu jam lagi sebelum langsung menuju apartemen Kallia, melihat langsung keadaannya istrinya.

Waktu hampir menunjukkan pukul tujuh pagi ketika Jagad turun dan menuju mobilnya.

Ponsel yang bergetar dalam sakunya menghentikan langkah Jagad. Secepat kilat Jagad melihat siapa yang menelepon, harapan akan Kallia yang menelepon sirna, karena di sana justru nama Oma yang tertera.

"Ya Oma?" sahut Jagad setelah menyetujui panggilan.

"Jagad, kamu di rumah?

"Iya, Oma," sahut Jagad dengan dahi berkerut.

"Oma sedang menuju rumahmu. Kita sarapan bersama. Belakangan Oma merasa sepi sarapan sendiri. Mendadak ingin ditemani. Boleh, kan?"

"Tentu aja boleh Oma. Oma ingin sarapan apa?"

"Apa saja, yang terpenting ada secangkir teh."

Jagad mengembuskan napasnya. "Baik, Oma."

Dengan hati tak tenang Jagad terpaksa menunda kepergiannya menyusul Kallia, dan memikirkan alasan yang akan dikatakannya pada Oma jika Oma bertanya.

Dua puluh menit kemudian, Oma datang.

Oma melangkah lambat, membuat Jagad langsung menghampiri.

"Di mana Kallia?"

Jagad mengerjap sesaat melarikan bola matanya dari sorot Oma. "Kallia—sedang ada pekerjaan."

"Di atas?"

"Bukan." Jagad terdiam sejenak. "Kallia nggak di rumah."

"Nggak pulang?" tanya Oma dengan wajah terheran-heran.

Jagad hanya tersenyum tipis, kali ini menolehkan kepalanya ke arah lain. "Ayo Oma, sepertinya teh-nya sudah disiapkan."

"Jangan kaku begitu Jagad, santai saja. Oma juga datang ke sini ingin bersantai."

Jagad mengembuskan napasnya dan mengangguk. Dia akan santai jika saat ini Kallia berada di rumah seperti biasa. Namun, situasi berbeda dan kecemasannya belum berkurang sedikit pun. Dan Jagad tak tahu berapa banyak lagi dia sanggup berbohong.

Namun baru dua langkah, Jagad kontan berhenti. Matanya langsung menangkap sosok Kallia yang datang dari pintu depan. Kecemasannya berkurang sedikit. Dan langsung berjalan ke arah Kallia, meski mata Kallia tak menyorotinya sama sekali, dan justru berpaling ke Oma.

"Hai, Oma. Tumben pagi-pagi sudah di sini? Ada keperluan apa?" sindir Kallia.

"Oma mau sarapan di sini," sahut Jagad, membuat Kallia menoleh singkat ke arah suaminya—suami?

Kallia masih mempertahankan dagunya yang terangkat, meski denyut dalam hatinya tak bisa

dihilangkan. Ketika melihat mobil Oma terparkir, awalnya Kallia berpikir untuk pergi, tetapi wanita tua itu pasti akan kembali mencari celah untuk melihat Kallia dalam keadaan porak-poranda. Dan Kallia berjanji pada dirinya sendiri itu tak akan terjadi.

"Jagad bilang kamu ada kerjaan sampai nggak pulang?"

Bibir Kallia menipis, masih tak sanggup menatap Jagad yang harus berbohong untuk menyenangkan Omanya.

"Kami akan sarapan. Ayo sarapan bersama," ucap Jagad mengalihkan topik.

"Kalian sarapan saja duluan. Aku sedang banyak urusan."

Jagad tersentak ketika Kallia benar-benar tak mempedulikan kehadirannya dan Oma, melangkah menuju tangga.

“Apa Kallia selalu begitu? Sejak kalian menikah?” tanya Oma kemudian.

Jagad menoleh dan kontan menggeleng. “Enggak Oma. Oma hanya kebetulan datang di saat Kallia benar-benar sibuk.”

Alis Oma sedikit terangkat. “Sebentar lagi kamu hampir bisa dipastikan jadi CEO MCF. Mungkin kamu bisa bicarakan pada Kallia untuk mengurangi sedikit kegiatannya.”

Jagad terdiam, tak bisa berkomentar. Padahal bisa dibilang selama ini Jagad-lah yang selalu pulang terlambat dibanding Kallia.

“Oma bisa ke meja makan duluan? Jagad susul Kallia sebentar.”

“Bukannya dia banyak urusan?”

“Sarapan, kan, nggak lama. Pasti Kallia sempat,” sahut Jagad, melangkah menuju lantai dua dengan batin berkecamuk.

Ketika membuka pintu kamar, Jagad tak langsung menemukan Kallia, melihat pintu *walk-in closet* yang terbuka, Jagad kembali melangkah. Terperangah, Jagad mendekati Kallia yang berkutat dengan koper dan pakaiannya.

"Kamu mau kemana?" tanya Jagad spontan.

"Liburan."

Dahi Jagad berkerut, tatapan terkejutnya tak memudar sama sekali. "Dengan siapa?"

Kallia berdecak. "Bahkan sejak dulu Mamaku nggak sibuk tanya aku pergi kemana dengan siapa."

Dahi Jagad semakin berkerut dalam. "Tapi aku suamimu."

"Oh?? Iya memang, aku hampir aja lupa. Tapi bukannya aku udah bilang, aku nggak ingin hidupku berubah sekalipun aku udah menikah."

"Dengan siapa? Kallia," ulang Jagad tegas, membuat Kallia menoleh sekilas.

“Dengan temanku. Udah lama nggak liburan sama temen-temen. Aku mendadak bosan. Sepertinya aku memang nggak cocok dengan kehidupan rumah tangga.”

“Kallia...” ungkap Jagad tak percaya. “Tapi—aku nggak pernah melarangmu.”

“Tapi kamu akan gunakan cara-cara lain untuk melarangku. Menikah ternyata bukan membuatku bahagia, malah menambah beban hidupku.” Kallia mencampakkan sebuah atasan lagi ke dalam kopernya.

“Kamu ada masalah? Selama aku nggak di rumah?”

“Iya. Aku memang sedang bermasalah. Setelah kupikir-pikir nggak penting juga mengorbankan hidupku hanya demi pria sepertimu. Sepertinya aku mulai menyesali keputusanku.”

“Kallia,” kali ini Jagad mencengkeram lengan Kallia, gentar membalut manik matanya.

Kallia ikut tersentak, sialnya tatapannya justru menyoroti Jagad dengan manik bergetar. Jangan. Dia tak boleh kalah. Tak lama genggaman tangan Jagad di lengannya sedikit mengendur.

"Mungkin kamu memang benar-benar butuh liburan."

"Benar. Aku butuh liburan, untuk berpikir ulang ingin melanjutkan pernikahan ini atau berhenti."

Napas Jagad tercekat. "Jangan mengatakan hal-hal yang tidak kamu pikirkan dengan kepala dingin. Aku melakukan kesalahan?"

Mata Kallia berkedip, tak menjawab, hanya memutar tubuhnya dan menarik tutup ritsleting kopernya.

"Kalau memang aku melakukan kesalahan, aku minta maaf."

Kallia menahan napasnya sejenak. “Aku bukan hanya nggak cocok berumah tangga. Tetapi kita. Kita yang nggak cocok bersama.”

Jagad terdiam dengan sekujur tubuh terasa sakit.

Apa ada sesuatu yang terjadi selama Jagad pergi? Atau Kallia bertemu dengan pria lain? Dan menyesali kehidupannya selama ini dengan Jagad? Rasa takut mencengkeram kuat hati Jagad.

“Ayo sarapan dulu,” ucap Jagad begitu pelan. “Ada Oma di bawah, setidaknya kita harus menghargai kedatangannya.”

Kepala Kallia langsung tersentak. Dengan mata memanas dia menggeret kopernya.

“Kallia...”

Kallia tak mendengarkan panggilan Jagad dan bersusah payah mengangkat kopernya turun. Sialan! Harusnya dia menyuruh sopir pribadinya untuk

mengangkat. Dan bisa menghindari Jagad yang lebih dulu mengejarnya lalu menarik koper dari tangannya.

Dan... membantu membawakannya.

Airmata Kallia nyaris menetes jika saja tak melihat wajah Oma di lantai satu.

"Kamu mau ke mana Kallia?"

"Kallia mau berlibur dengan teman-temannya." Kallia menoleh pada Jagad yang bahkan mewakilinya menyahut. Bagaimana pun seumur hidupnya, Jagad akan menjadi bidak Oma, dan Kallia tak ingin terlibat sama sekali.

"Oh ya? Selamat bersenang-senang kalau begitu."

Jagad meneruskan langkahnya, tak ingin Oma menangkap kesan aneh di wajahnya.

Sementara Kallia terdiam sejenak, menatap sinis sebelum melangkah, mengabaikan.

"Oma nggak nyangka kamu memilih menentang Oma dan ambil pilihan yang berlawanan."

Langkah Kallia kontan berhenti, dan memutar tubuhnya. "Aku nggak sedang membuat keputusan. Aku sedang berjalan di bawah prinsip hidupku sendiri. Selamanya aku nggak akan jadi budakmu, Oma. Sewaktu aku menerima cucumu, itu murni karena belas kasihan," desis Kallia menahan geram serta sesak di dadanya.

"Jagad juga akan memperlakukan siapa saja yang menjadi 'istrinya' dengan baik. Bukan karena kamu seorang Kallia. Jadi jangan besar kepala."

Dingin merambati seluruh tulang-belulang Kallia, ucapan Oma adalah hal yang sebenarnya terlintas di kepalanya.

"Jagad menikahimu karena membutuhkan dukungan Papamu untuk mencalonkan diri sebagai CEO MCF."

Baru kali ini Kallia merasakan dadanya sakit sekali, hanya karena seorang pria. Tak mampu

bernapas normal dan mata yang terasa perih siap menurunkan cairannya.

"Jika hubungan kalian hanya simbiosis mutualisme, kenapa tidak kamu ikuti perkataan Oma dan mengambil sedikit keuntungan? Jangan turuti egomu jadilah wanita cerdas."

Kallia mengalihkan kepalanya saat setetes air matanya meluncur. Menyeka cepat dan melanjutkan langkahnya dengan bahu bergetar.

Dari jauh ditatapnya Jagad yang baru saja selesai meletakkan koper di mobilnya. Kallia tak ingin lagi—melihatnya. Dia pasti bisa dengan cepat menghapus perasaan ini.

Kallia melangkah ke sisi berlawanan dan masuk ke dalam kursi penumpang. Namun, melalui ekor matanya, dia bisa melihat Jagad yang memutari sisi mobil dan mengetuk kaca mobilnya. Hati Kallia demikian teremas.

Ketukan itu datang lagi. Jemari Kallia bergetar ingin mengabaikan namun kaca justru terbuka, berkat sopirnya yang punya ulah.

Kallia menahan diri untuk tak melirik.

"Aku akan tunggu kamu pulang. Kalau ada apa-apa hubungi aku," ucapan lembut Jagad menusuk telinga Kallia.

Kenapa keadaannya begini? Bisakah dia mengabaikan semua fakta, menjadi wanita munafik dan menyerahkan diri dalam pelukan Jagad. Menjadi wanita bodoh. Tenggelam dalam hari-hari bersama pria yang hanya mengambil kepentingan darinya?

Kallia menutup kembali kaca sebagai jawaban akan pertanyaan tololnya.





Bagian 30

KALLIA tak tahu apa yang membuatnya berakhir di Bangkok. Yang jelas dia ingin kabur sejenak dari negaranya, dan tak ingin pusing dengan visa. Kallia mendekam selama dua hari di kamar hotel, lalu berpikir tak ada gunanya meratapi kepedihannya, tetapi hidup harus tetap berlanjut, tentu saja. Pernikahannya dengan Jagad adalah sebuah kesalahan, dan Kallia tak memiliki mesin pemutar waktu. Meski belum menentukan sikap akan bagaimana jika bertemu kembali dengan Jagad, namun Kallia akhirnya keluar dari kamar hotelnya pada hari ketiga. Membiarkan sinar matahari menyirami tubuhnya dan berharap mampu membangkitkan semangatnya.

Chao Praya River langsung tercoret dari daftar perjalanan Kallia, dia tak akan terduduk di kapal dengan tatapan merenung seperti tak ada hari esok. Jadi Kallia memutuskan pergi ke Thailand Grand Palace, padatnya wisatawan pasti akan membuat fokusnya teralih.

Tetapi memang kenyataan tak sesuai harapan. Di manapun Kallia berada akan ada sebuah keluarga yang membawa serta anak-anak yang masih balita. Mata Kallia tak tertarik pada pasangan yang jalan sambil bergandengan tangan atau bahkan berangkulan. Namun, saat ada seorang pria yang tengah menggendong anaknya di dada langkah Kallia pasti berhenti sesaat.

Kallia mengambil napas lalu membuangnya. Setelah tidak dengan Jagad, kemungkinan terbesar Kallia akan tetap sendiri. Mengadopsi seorang anak sepertinya bagus, tetapi prosesnya juga tidak mudah, kan? Ah, mungkin pengacara keluarganya bisa memberi solusi.

“Halo...”

Kallia hanya melirik kepalanya pada pria yang mengenakan kemeja santai dan celana selutut, dengan kamera terkalung di lehernya. Janggut tipis dan tercukur rapi memenuhi dagunya.

“Indonesian?”

Mata Kallia menyipit malas, ternyata pria itu benar menyapa Kallia.

“Kamu mengenaliku?”

“Ya? Oh, tidak. Tapi bersyukur Anda benar-benar orang Indonesia. Tadinya saya takut salah menegur.”

“Begitu banyak orang di sini yang juga terlihat seperti orang Indonesia kenapa hanya menyapaku. Apa karena aku cantik?”

Pria itu meringis dan menggaruk tengkuknya. “Oh... bukan begitu. Saya lihat Anda seperti kebingungan, saya pikir Anda tersesat.”

Alangkah lebih baik jika saat ini Kallia benar tersesat dan lupa jalan pulang. “Jadi, bukan karena aku cantik?”

“Bukan,” sahut pria itu lagi meyakinkan. “Tetapi Anda memang cantik,” sambungnya.

Kallia serta-merta menunjukkan cincinnya. “Aku sudah menikah.”

Pria itu terperangah sesaat. “O—Oh, bukan begitu—“

“Tapi sebentar lagi mau bercerai,” tukas Kallia memotong pembicaraan.

Pria itu hanya terbengong.

“Kamu nggak tanya kenapa?”

“Kenapa?” ulang pria itu.

“Karena dia cuma menginginkan ‘istri’.”

“Bukannya Anda sudah jadi istri—dari suami Anda?”

Kallia lantas mengambil ponselnya dan mencari Instagram seseorang.

"Kamu kenal dia?"

Alis pria itu terangkat. "Christ Lawalata? Dia... suami Anda?"

Kallia kontan menggeleng. "Dia mantan pacarku, dan dia sangat tergila-gila padaku."

"Oh... wow."

"Kamu nggak percaya??" tanya Kallia dengan alis terangkat.

"Percaya. Iya, saya percaya," ungkap pria itu menganggukkan kepalanya.

"Suamiku nggak setampan Christ, tapi dia..." Kallia mengambil napas lalu membuangnya. "Aku nggak pernah cinta sama pria mana pun, karena itu nggak adil. Harusnya aku yang dicintai. Bukan begitu?"

"Artinya suami Anda enggak cinta?"

Sahut pria itu terang-terangan yang membuat Kallia justru terdiam dengan tatapan kesal.

"Jadi kalian akan bercerai karena tak saling mencintai?"

"Aku mencintainya," sahut Kallia dengan nada teramat pelan.

"Atau suami Anda punya wanita lain yang dicintainya?"

Kallia tersentak. "Jadi menurutmu begitu??"

"Ya... jika Anda secantik ini saja suami Anda nggak cinta. Artinya ada wanita lain yang dicintainya kan? Itu—cuma asumsi saya dari cerita Anda. Bukan berarti benar."

Dan jika benar Jagad punya seorang wanita lain yang dicintainya, lalu apa yang akan Kallia lakukan? Oh... tidak, jangan harap dia akan menangis, menyembah-nyembah. Dia hanya akan menjadi lebih hebat dari perempuan mana saja yang dicintai Jagad.

Dengan hati kian terasa teremas-remas, Kallia mengulurkan ponselnya.

“Ayo... fotokan aku!”

“Pakai kamera saya saja.”

“Enggak. Aku nggak mau kamu simpan fotoku,” ucap Kallia begitu percaya diri membuat pria yang belum sempat mengenalkan namanya itu tertawa.

Kallia mengubah ekspresinya menjadi raut bahagia, menampilkan senyum manis, dan bergaya—yang akan membuat semua pengikut di Instagram memuji gambar yang diambil.

Jika kamu sakit kamu hanya perlu membuang sumber penyakit itu. Jika hatinya yang sakit dan Kallia memilih membuang sumber rasa sakitnya—dia akan semakin menjadi wanita yang tak punya hati.

***

Tatapan Jagad terpaku pada layar ponselnya. Postingan terbaru Kallia membuat hatinya berdenyut. Terakhir kali yang Jagad rasakan, Kallia benar-benar menghindari tatapannya, dan selama berhari-hari Jagad kembali mengingat-ingat kesalahan apa yang telah dia perbuat? Dan tubuhnya kian membeku saat Debby mengatakan jika Kallia bukan pergi dengan teman-temannya, melainkan liburan sendiri. Lalu sekarang dia harus melihat Kallia yang tersenyum cerah di fotonya.

Jagad meremasi jemarinya. Terakhir kali, Kallia juga berkata dia bosan, dan tidak cocok dengan kehidupan pernikahan. Apakah ini akibat Jagad yang selalu pulang lebih lama? Jika memang itu yang menjadi permasalahan akan lebih baik untuk dibicarakan ketimbang... Kallia yang memang tak ingin bersamanya karena bosan dan sudah menemukan pria lain sebagai penggantinya.

Tidak. Mereka sudah menikah, sudah berumah tangga. Bagaimana pun Jagad akan mempertahankan rumah tangganya.

“Tadi katanya ke sini karena kangen masakan Bunda, tapi itu malah nggak dimakan-makan.”

Jagad tersentak melihat ke arah Bunda sesaat kemudian beralih pada piringnya yang sudah penuh dengan nasi dan lauk. Sudah beberapa hari belakangan Jagad kehilangan selera makan. Dan kedatangannya ke rumah orang tuanya diharap Jagad bisa sedikit memperbaiki suasana hatinya.

“Kamu ada masalah?” tanya Bunda kemudian, dan hanya dijawab Jagad dengan gelengan kepala, sambil memasukkan sesuap nasi ke dalam mulutnya.

Berpura-pura tak terjadi apa pun di depan Bunda...

“Jangan bilang nggak ada masalah apa-apa, semua tergambar jelas di matamu.” Bunda kembali menatap cemas dan tak sabaran. “Jagad... katakan pada Bunda, ada apa?”

Senyum tipis mengembang di bibir Jagad. “Enggak ada apa-apa, Bunda.”

“Bukannya kamu bilang kamu udah berhasil dapat dukungan untuk menjabat sebagai CEO. Lalu apa lagi permasalahannya? Jika bukan tentang pekerjaan pasti tentang keluarga, ada masalah dengan istrimu?” tebak Bunda.

Jagad hanya terus mengunyah.

“Bunda tahu seharusnya Bunda nggak ikut campur. Tapi kamu bisa tanya saran ke Bunda.”

Jagad mengangkat wajahnya. Dan kembali berkata. “Nggak ada masalah apa pun, Bun.”





Bab 31

[Debby] : Kallia.

[Debby] : Bunda Jagad tadi datang ke rumah, mau ketemu kamu. Aku bilang kemungkinan pulang agak sorean. Terus tadi pas aku pulang dia masih nunggu.





Kallia menghentikan langkahnya yang baru saja mengambil koper dan mengaktifkan ponselnya. Detak jantung Kallia berpacu. Belum lagi dia berhasil menghadapi Jagad, kini dia harus berhadapan dengan Bunda? Apa yang akan dikatakan Bunda Jagad? Atau mungkin Jagad mengadu tentang kelakuannya?

Kallia kembali melangkah, mungkin saja saat ini Bunda Jagad sudah pulang, kan?

Dengan hati tak tenang Kallia menunggu mobil yang dikendarai sopirnya datang.

Dua jam kemudian, Kallia merasakan detak jantungnya seakan dipercepat berpuluh kali lipat saat mobil terparkir di *carport*.

Sopir pribadinya, langsung siap sedia membantu Kallia mengangkat bawaannya. Sementara Kallia langsung masuk ke dalam rumah.

"Bu, Ibunya Pak Jagad sedang nungguin di teras belakang," ucap Bi Asih ketika berpapasan dengan Kallia.

Kallia menghentikan sejenak langkahnya, dan kemudian melangkah perlahan menuju teras belakang. Dia menghela napas berulang kali sebelum mendekat.

Bunda Jagad menoleh begitu mendapati kehadiran Kallia.

Kallia lantas duduk tak jauh dari Bunda. “Ada apa Bunda?” tanya Kallia dengan suara bergetar, meski sudah berusaha ditekannya.

“Maaf Bunda meminta bertemu dadakan seperti ini.”

“Pasti untuk sesuatu yang sangat penting,” sahut Kallia tak mampu mengendalikan ekspresi penasarannya.

Bunda mengangguk. “Terakhir kali Jagad datang ke rumah, keliatan dia sedang ada masalah.”

“Memangnya—Jagad ada cerita apa ke Bunda?” tanya Kallia dengan ekspresi tegang.

Bunda menggeleng. “Justru karena Jagad nggak cerita apa pun, makanya Bunda datang ke sini. Maaf Kallia, Bunda bukannya bermaksud ikut campur rumah tangga kalian, jika Ayah tahu, Bunda juga pasti dimarah. Tetapi Bunda juga nggak tenang memikirkan Jagad. Kalian sedang ada masalah?”

Entah sejak kapan tangan Kallia saling bertaut dan meremas. “Aku... nggak akan mengatakan ‘nggak ada masalah’ tetapi aku nggak bisa mengatakan apa pun. Biar Jagad sendiri yang mengatakannya pada Bunda nanti.”

Wajah Bunda terlihat semakin cemas. “Kalian akan berpisah?” tanya Bunda menyuarakan dugaan yang paling buruk dengan takut-takut.

Kallia tak menjawab.

“Saat Oma minta untuk menikahimu Jagad menurutinya. Kamu tahu kenapa? Karena Oma adalah satu-satunya keluarga kandung yang mencarinya, karena Jagad menyayangi Oma-nya.”

Dan Kallia benci kenyataan itu.

“Karena dengan pernikahan kalian ada dua ratus orang yang mendapat beasiswa.”

Kallia tersentak. “A—Apa maksud Bunda soal beasiswa?”

Bunda menghela napas sejenak. “Jagad hanya melihat kebaikan yang akan didapatkan orang lain ketika menikahimu, lalu apa salahnya? Dia berusaha mengimbangimu. Berusaha mengerti kamu dengan segala kesibukan kamu itu. Tetapi terakhir kali Jagad datang ke rumah dengan wajah muram, Bunda tahu dia sedang ada masalah. Apa kurangnya anak Bunda? Dia bahkan selalu baik dengan siapa saja.”

Mulut Kallia terbuka, kesulitan untuk mengeluarkan kata-kata. Ya, dan yang dipikirkan Jagad hanyalah kewajiban. Keharusan. Demi Oma. Demi keluarganya. Demi kebaikan orang lain. Lalu bagaimana dengan perasaanku?!! Teriak batin Kallia.

“Tolong Kallia... jangan persulit anak Bunda lagi.”

Wajah Kallia sontak terperangah.

“Bukankah ini juga salah Bunda?” sahut Kallia dengan ekspresi meradang membuat Rista sedikit terkejut. “Seorang anak pasti akan mengikuti kata-kata Ibunya. Kenapa Bunda nggak menghalangi dengan keras agar Jagad tidak menikahiku? Aku tahu Bunda

pasti sudah punya penilaian buruk terhadapku sejak awal, iya kan? Aku tahu, aku bukan menantu seperti yang Bunda harapkan. Lalu, kenapa Bunda membiarkannya mengikuti kemauan Oma?"

Rista kesulitan berkata-kata, sebelah tangannya menyentuh dada. Oh, astaga... harusnya dia sudah tahu ini yang akan terjadi jika Kallia Tanubroto yang menjadi menantunya.

"Dan sekarang... seharusnya Bunda bantu aku bilang ke Jagad agar menyetujui perceraian kami. Karena aku akan melayangkan gugatan cerai." Leher Kallia serasa tercekik ketika mengatakannya. "Dengan begitu aku nggak akan mempersulit anak Bunda lagi."

Rista benar-benar kehilangan kata-kata, dia masih menatap Kallia terkejut.

"Kallia..." Kallia serta-merta menoleh dan mendapati Jagad berdiri terheran-heran. "Bunda?" sebutnya lagi.

Kallia langsung berdiri dan berjalan—ingin segera pergi dari sana.

“Kallia...” Jagad menarik tangannya dan langsung Kallia hempas begitu saja, membuat pria itu semakin yakin ada yang tak beres di sana.

“Jangan kejar... Jagad!!” pekik Bunda ketika melihat Jagad mengejar Kallia. Jagad hanya berhenti sesaat, dan kembali mengejar Kallia yang sudah keburu naik ke mobil.

“Ke apartemen,” ucap cepat Kallia pada sopirnya.

Sang sopir menoleh ragu pada Jagad yang memintanya membuka kunci pintu mobil.

“Tapi, Non?”

“Jalan aja!”

Mau tak mau sopir tetap menjalankan mobilnya.

***

“Kallia...!”

Pekikan itu terdengar. Kallia tak tahu apa yang membuatnya berlari menghindar, bukankah dia terbiasa menghadapi sesuatu? Airmatanya terus saja meluncur turun, hingga Kallia kesusahan menghalau dengan tangannya.

Kallia yakin dia sudah berjalan dengan cepat, tetapi jantungnya berpacu sangat cepat ketika Jagad berhasil menahan pintu lift.

"Apa?!!"

"Aku minta maaf soal Bunda—" serbu Jagad ketika melangkah masuk.

"Kamu nggak tahu apa yang dikatakan Bunda. Kenapa harus minta maaf?!"

"Apa pun yang dikatakan Bunda padamu, aku mewakili minta maaf."

Dengan napas tersekat Kallia mendongak menatap Jagad dengan tatapan berapi.

"Kenapa harus minta maaf? Yang dia katakan benar. Aku baru tahu alasan lain mengapa kamu

menikahiku. Harusnya kamu nggak perlu membual panjang lebar soal kebahagiaan, harusnya kamu katakan dari awal. Ah... aku yang ceroboh, aku yang nggak menyelidikimu sejak awal."

Mata Kallia memerah ketika menatap Jagad. Air mata yang tadinya sudah dia hapus siap keluar lagi.

"Aku nggak membual—"

"Bohong! Dan sekarang kenapa aku yang harus disalahkan?! Kamulah yang datang padaku. Kamu yang memintaku untuk menikah. Kamu yang membuat janji-janji *bullshit*!" jerit Kallia membuat hati Jagad mencelus.

Pintu lift terbuka dan Kallia segera mendorong tubuh Jagad dari hadapannya, melesak keluar dengan cepat. Tetapi dia tahu Jagad tetap mengikutinya.

Kallia hendak segera menekan kunci sandi namun tangan Jagad keburu menarik tangannya.

"Jangan mengikutiku! Aku ingin bercerai!! Sekarang akhirnya aku bisa berpikiran waras. Kita

akhiri semuanya sampai di sini. Aku nggak butuh harta warisan Omamu! Berengsek!"

"Kal—"

"Aku benar-benar sudah muak! Kenapa? Kenapa harus aku yang menanggung semuanya? Kenapa harus aku yang disalahkan!"

"Kallia!!"

Bentak Jagad keras, membuat Kallia tersentak karena Jagad membentaknya. Namun, sedetik kemudian pria itu menampilkan raut wajah penyesalan.

"Stop! Kallia... Kenapa kamu selalu membahas soal cerai?! Aku minta maaf. Aku minta maaf karena nggak cerita dari awal. Tapi aku nggak bohong sewaktu aku bilang ingin membahagiakanmu sebagai istriku."

Istri? Itu hanya label yang bisa disematkan kepada wanita mana saja. Jika bukan Kallia yang dipilih, maka perempuan lain akan dijanjikan hal yang sama bukan?

Kallia tertawa dalam hati, yang justru membuat air matanya menetes.

"Kamu cuma menyiksa dirimu sendiri! Apa kamu bodoh? Apa? demi Oma? Kamu butuh warisannya? Bukannya dari awal kamu katakan kamu nggak butuh warisannya? Apa sekarang berubah pikiran? Demi beasiswa sialan itu?? Berapa?? Aku akan memberikan seribu beasiswa kalau perlu jika kita bercerai! Aku juga akan bilang ke Papa untuk tetap mendukungmu. Apalagi? Alasan apalagi yang kamu butuhkan agar kita nggak bercerai?"

"Karena kamu istriku—"

"Kamu bisa dapatkan istri lain ketika kita telah bercerai!" geram Kallia. "Istri yang baik, yang bersifat keibuan!"

"Nggak ada istri lain. Cuma kamu istriku."

"Ceraikan aku sekarang. Dan kamu bisa dapat istri lain!" pekik Kallia.

"Kallia!" tatap Jagad tak percaya.

Kallia semakin mengerang. “Istri! Istri! Istri! Lepaskan aku! Aku nggak mau lagi jadi istrimu. Buat apa? Buat apa kamu bertahan dengan pernikahan ini?!”

“Tentu aja karena aku mencintaimu! Karena aku mencintai istriku.”

Lidah Kallia membeku, hingga sontak terdiam, tak pernah-pernahnya dia melihat urat di leher dan dahi Jagad. Memandang tak percaya pada Jagad selama beberapa saat. Namun, tak lama tawa Kallia berderai, meski airmata menuruni pipinya. “Dan sekarang kamu membual soal cinta?? Aku di sana! Aku di rumah Oma sewaktu kamu mengiyakan pertanyaan Oma soal kamu lebih memilih menikahi wanita lain seandainya Oma nggak menjodohkan kita!”

Jagad tersentak, “Kapan?”

“Sepertinya kamu perlu menghubungi Oma tercintamu sekarang juga!”

Jagad mengingat-ingat kembali kapan percakapan itu terjadi. Setelah ingatannya terkumpul matanya memicing. “Tentu aja. Seandainya bukan karena Oma

yang menjodohkan kita, aku nggak mungkin bertemu denganmu. Apalagi bermimpi menjadi suamimu."

Kallia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Lalu kamu bilang aku menyulitkanmu!"

Dahi Jagad semakin berkerut. "Awalnya memang menyulitkan, tapi lama-lama aku mulai terbiasa, itulah yang kukatakan pada Oma. Kamu bisa tanyakan sendiri kalau nggak percaya."

Pernyataan Jagad membuat Kallia tercenung. Matanya tak lama berkedip, bibirnya dan tangannya gemetar menahan amarah yang nyaris meledak melubangi ubun-ubunnya. Benarkah? Benarkah yang dikatakan Jagad? Benarkah hanya ulah Oma untuk menekannya?!

"Kamu—tersenyum ke semua orang. Kamu baik ke semua orang. Gimana—" Napas Kallia tersekat. "Gimana bisa aku percaya kamu mencintaiku??"

"Tapi kenyataannya aku memang mencintaimu."

Kallia benar-benar sesak napas. Dia lantas menggeleng-gelengkan kepalanya. “Enggak. Kamu—akan mencintai siapa saja yang menjadi ‘istrimu’.”

Jagad mengusap-usap wajahnya sesaat, tak ingin emosinya semakin lepas kendali. “Kamu memang nggak pernah bisa percaya kan? Seribu kali pun aku bilang kamu nggak akan percaya, iya kan? Dan kenapa aku nggak boleh mencintai istriku sendiri? Tapi aku melihatmu sebagai Kallia... wanita yang tahu apa yang dia mau dan harus dia lakukan. Yang kulihat selama ini adalah kamu—bukan wanita lain. Sejak awal Kallia... setiap saat kamu berada dalam pandanganku, dalam pelukanku, aku masih sulit percaya kamu istriku, milikku. Kamu nggak seperti yang kubayangkan—kamu bahkan lebih dari yang kubayangkan. Apa perasaan cintaku juga sebuah kesalahan? Apa aku nggak boleh mencintaimu?”

Bibir Kallia semakin gemetar, airmata yang mengaliri wajahnya semakin deras, dadanya berdebar tak keruan. “Tapi—kamu bahkan jarang telepon aku!

Nggak pernah tanya kabarku. Gimana bisa aku percaya?!"

"Kata Debby kamu nggak suka cowok yang terus-menerus menelepon, mengirimi pesan. Dan kamu juga bilang sendiri kamu nggak suka dipaksa, dikekang. Aku cuma berusaha nggak mengganggu. Aku takut kamu bosan. Aku mau kamu mendapat kesan bahwa aku suami yang membuatmu nyaman. Tapi aku selalu tanya keberadaanmu lewat Debby."

Debby!!! Geram Kallia benar-benar meledak dalam hatinya. Dia benar-benar akan mengingat ini!

Jagad bergeming karena melihat Kallia justru mengepalkan tangannya. Tidak, kali ini dia tak akan mundur, sekalipun Kallia tidak suka, dia akan mengungkapkan isi hatinya.

"Aku benar-benar mencintaimu, Kallia," ungkap Jagad lagi serius.

"A—pa buktinya? Apa buktinya kalau kamu benar-benar mencintaiku?" tanya Kallia yang mendadak tergagap.

“Buktinya aku di sini berusaha keras untuk mempertahankan rumah tangga kita.”

Kallia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, berusaha keras menahan diri untuk tidak melepaskan isakannya. “Omamu—memaksaku untuk punya anak.”

Kallia bisa melihat bola mata Jagad yang sedikit melebar. “Kenapa Oma harus melakukan itu? Kita bahkan belum setahun menikah.”

“Nyatanya dia memaksaku.”

Dahi Jagad berkerut dalam. “Kita hanya perlu beri pengertian. Oma pasti akan mengerti.”

Kallia kesulitan mengisi udara ke dalam paru-parunya. Kali ini dia ingin percaya. Tidak. Kali ini Kallia percaya jika Jagad tak mengetahui apa yang dilakukan Oma-nya.

Jagad memajukan satu langkah. “Kallia... tolong, izinkan aku perbaiki kesalahanku.”

Isakan meluncur juga dari bibir Kallia.

“Kallia...” lirih Jagad kembali ketika melihat Kallia masih bergeming.

“Jika setahun aja nggak cukup? Jika—sampai bertahun-tahun kita belum punya anak. Kamu... bisa—janji nggak akan meninggalkanku?”

“Tentu aja. Aku nggak akan meninggalkanmu. Kamu istriku.”

Oh... betapa menyebalkannya julukan ‘istri’ itu terdengar. “Jangan sebut istri! Sebut yang lain!”

Jagad menatap Kallia bingung. “Jadi, apa?”

Tangis Kallia semakin kencang membuat Jagad semakin bingung. Otaknya mencari-cari julukan lain sebagai pengganti istri, tapi apa? Cintaku? Sayangku? Itukah yang ingin didengar Kallia. Namun, belum sempat Jagad memutuskan, Kallia sudah mengempaskan tubuhnya, memeluk tubuh Jagad erat.

Jagad balas mendekap istrinya lebih erat. Mengecup kepala Kallia berulang kali. Sudah lebih dari beberapa hari belakangan dia tidur tak nyenyak,

memikirkan ucapan Kallia, memikirkan keadaan Kallia. “Aku mencintaimu,” ucap Jagad benar-benar dari dalam hatinya.

“Aku juga... Aku juga...” balas Kallia lirih, melepaskan sisa-sisa kekuatan serta ketakutannya, membuat Jagad sedikit tersentak dan memeluk Kallia lebih erat. Kaki Kallia seperti melentur bagai jeli, jika tak dalam pelukan Jagad maka tubuhnya sudah meluruh ke lantai.

“Aku—akan ingat semuanya. Setiap kata yang keluar dari mulutmu akan aku ingat. Jadi, hati-hati, nggak ada kesempatan untuk menyesal,” ancam Kallia.

“Aku sama sekali nggak akan menyesal.”

Jagad menarik diri, wajahnya menunduk menyapukan bibirnya pada kening, ujung hidung mancung, hingga bibir Kallia seperti menandai kepemilikannya, dan kembali memeluk Kallia erat. Tadinya, Jagad bahkan tak sanggup berpikir bagaimana jika seandainya Kallia benar-benar ingin berpisah darinya—apa yang harus dilakukannya.





Bab 32

ISAKAN Kallia masih enggan menyurut, meski Jagad telah membawanya masuk dan mendekap tubuhnya lama.

Dia bahkan tak pernah menyangka akan mendapatkan adegan seperti ini di kehidupan pernikahannya—menangis sesegukan. Dalam benak Kallia, dia selalu akan menjadi wanita yang kuat, mandiri dan bertindak sebagai yang meninggalkan. Meski kali ini—sebelum Jagad mengungkapkan isi hatinya—Kallia berniat melakukan hal yang sama, tetapi air mata tetap mewarnai sakit hatinya.

Kallia perlahan mendongak, dan mendapati wajah Jagad bersih tanpa air mata. Kallia mendengus,

mendadak kesal sekaligus cinta. Apa wanita memang diciptakan memproduksi air mata lebih banyak?

Kallia serta-merta bangkit dan menggeser tubuhnya sehingga mengangkang pada pangkuan Jagad, membuat suaminya tersebut tersentak kaget.

"Sekarang kamu puas melihatku menangis sesegukan begini??" rajuk Kallia dengan kedua tangan di bahu Jagad—sedikit mencengkeram.

Jagad menggeleng, wajahnya tampak serius—membuat Kallia ingin tertawa, namun tetap mempertahankan bibirnya yang mengerucut.

Kallia berpura celingukan. "Kamu nggak memasang kamera tersembunyi untuk mengabadikannya kan?"

Jagad terperangah sesaat sebelum bibirnya membentuk senyuman lebar. Bagaimana mungkin dia tak mencintai wanita ini—wanita yang awalnya dia anggap maneken ternyata hidup, cerewet namun punya kelembutan hati.

“Enggak ada,” sahut Jagad lembut, melarikan jemarinya dan menghapus jejak airmata di pipi Kallia, menarik sejumput rambutnya ke daun telinga. Kallia sempat berpendapat bahwa jika dia mendapat perlakuan seperti ini dari seorang pria kemungkinan besar dia akan mual.

“Aku mencintaimu,” ucap Jagad meluncur begitu saja dari bibirnya, menangkap manik mata Kallia yang tampak seperti segalanya sekarang. “Maaf sudah buat kamu menangis begini.”

Membuat bibir Kallia yang tadinya melengkung kebawah menjadi tertarik sedikit ke atas dan tersenyum malu-malu—yang bahkan ekspresi seperti ini pun tak pernah ada dalam kamus Kallia.

Tersipu, jatuh cinta, tersenyum seperti orang gila... Arghh... bahkan yoga berhari-hari pun tak mampu meredakan kegilaan dalam diri Kallia saat ini. Dan Jagad pasti menangkap jelas ekspresinya. Sialan! Sialan!

Tetapi, meski gengsi dan malu, bukankah Kallia juga merasa senang?

Jika saja Jagad tak pulang dan bertemu dengan Kallia yang tengah bersama dengan Bunda-nya...

Sedetik kemudian Kallia tersentak, teringat sesuatu.

"Bunda! Bundamu pasti semakin nggak menyukaiku. Aku tadi bilang—" Kallia meringis keras sambil menggigiti bibir bawahnya.

"Aku yang akan jelaskan ke Bunda."

"Enggak, enggak, nanti Bundamu ngira aku memperalat kamu untuk membersihkan namaku. Aku yang akan bilang langsung ke Bunda."

"Nggak apa-apa. Biarin aku aja yang ngomong ke Bunda. Bunda memang mencampuri urusan anak-anaknya karena dia terlalu khawatir dan sayang. Tapi Bunda adalah orang yang baik dan pemaaf. Lagi pula, aku yang berhak disalahkan, bukan kamu."

Kallia menatap manik mata Jagad dengan perasaan hangat. "Kali ini harus aku yang menjelaskannya

sendiri. Aku nggak mau Bunda-mu menambah penilaian buruknya tentangku. Kamu tenang aja, aku juga akan pertegas kalau ini adalah kesalahanmu—anaknya. Bukan aku," sindir Kallia dengan mata mengerling.

Jagad tertawa, dan dibalas senyuman oleh Kallia.

"Ayo, kita ke rumah Bundamu sekarang!"

Jagad menahan pinggang Kallia, mengalungkan lengannya erat hingga tubuh Kallia tersentak merapat. "Besok aja," bisik Jagad.

Jemari tangan kanan Kallia mengelus turun hingga ke dada Jagad. "Terus kita mau ngapain?" balas Kallia berbisik.

"Kamu maunya ngapain?"

Kallia memajukan perlahan wajahnya, mengira kali ini dia yang akan mengambil first move, nyatanya Jagad lebih dulu menyambar bibirnya, melumatnya dengan lembut pada awalnya, namun desakan lidah

Kallia yang tak sabaran membuat lumatan itu berubah keras dan menuntut.

***

Mata Kallia masih mengabur ketika membukanya sebelah, lalu sambil mengeryit membuka sebelah lagi kelopak matanya. Dia sadar matahari telah tinggi terbukti dengan banyaknya cahaya masuk ke dalam kamarnya. Kallia melirik sedikit ke arah jam dinding dan sudah pukul delapan lewat, tubuhnya yang masih dalam pelukan Jagad membuatnya sulit bergerak.

Tetapi sungguh mengherankan Jagad belum beranjak dari ranjang, pria ini biasanya bangun pagi-pagi sekali. Ah... sepertinya Kallia tahu alasannya. Mereka bercinta berkali-kali semalam, di sofa dan dilanjutkan ke kamar, lalu berakhir dengan tubuh letih berpeluh, namun terpuaskan.

Di hadapkan dengan dada telanjang Jagad dengan jarak begitu dekat membuat Kallia tergerak mengecupnya. Sering kali setelah bercinta, Kallia selalu mengamati betapa kontrasnya kulit mereka. Kulit Jagad tak bisa dikatakan terlalu gelap, tapi mungkin kulit Kallia-lah yang terlalu putih. Dan meski tubuh Jagad tidak kekar dan ditumbuhi bulu dada, Kallia selalu merasa dekapan Jagad pas untuknya. Orang-orang tak akan tahu, jika tubuh Jagad begitu menarik ketika dia tak berpakaian.

Yang jelas, jika dilihat dari tampilan luar Jagad sangat jauh dari tipikal cowok *badboy.* Yah, cowok *badboy* memang menarik, tetapi suami penyabarnya adalah segalanya bagi Kallia, dan Kallia masih tak menyangka dia bisa mencintai pria dengan sifat yang sangat bertolak belakang dengannya.

Kallia mengecup dada Jagad lagi, kali ini lebih lama. Sesaat kemudian Kallia merasakan pergerakan tangan Jagad di punggungnya. Ketika Kallia

mendongak Jagad sudah menatapnya dengan tatapan sayu khas orang baru bangun tidur.

"Udah bangun dari tadi?" tanya Jagad serak.

Kallia tak menyahut hanya terus menatap Jagad. Suaminya itu lantas mengecup keningnya sebagai ucapan selamat pagi. Jagad kemudian menarik tangannya dan memainkan anak rambut Kallia, membelainya.

Tanpa kata, hanya diisi kesunyian, mereka terus saling menatap.

"Aku masih nggak menyangka, menatapmu di sini. Di pelukanku," gumam Jagad.

"Kamu pasti nggak akan percaya, karena aku seperti bidadari dari kayangan," balas Kallia.

Jagad tertawa. "Kamu benar," dia mengecup kening Kallia gemas. "Sebentar," ucap Jagad sebelum turun cepat dari ranjang karena panggilan alam sulit untuk ditunda.

Kallia menelentangkan tubuhnya, menyipit ke arah pintu kamar mandi. "Aku yang bidadari dari kayangan, tetapi aku yang selalu bernasib sial menungguinya," gerutu Kallia.

Kallia kemudian mencari-cari ponselnya. Ah... pasti ketinggalan di luar. Dengan langkah malas Kallia menuju *walk-in closet*-nya dan mengambil kimono sutranya. Saat membuka pintu kamar terdengar ponsel bergetar. Kallia mendekat ke sofa dan mencampakkan bantal-bantal sofa untuk mencari ponselnya, dan justru bertemu dengan ponsel Jagad.

Oma calling...

Mata Kallia kontan menyipit. Dengan bibir menipis wanita itu menggeser tombol hijau pada ponsel Jagad.

"Halo, Oma..."

Selama lebih dari dua detik tak ada sahutan. Kallia baru membuka mulut hendak menyapa lagi namun suara dari seberang menghentikannya.

"Ini nomor Jagad."

"Ya... benar. Dan aku istrinya—Ah, bukan. Bukan. Aku adalah wanita yang sangaaaat.... dicintainya. Oma ada keperluan apa? Nanti kusampaikan. Jagad sedang di kamar mandi," sahut Kallia tanpa jeda.

"Suruh Jagad menghubungi Oma jika sudah selesai."

"Katakan saja sekarang, biar kusampaikan. Aku nggak suka suamiku disuruh-suruh."

Tak ada sahutan.

"Kenapa? Oma terkejut aku masih bersama dengan Jagad? Dan butuh waktu untuk memikirkan cara manipulasi lainnya?"

"Katakan pada Jagad. Oma merekomendasikan dokter terbaik di Singapura, suruh dia katakan pada istrinya untuk kosongkan jadwal minggu depan. Jika istrinya tidak bersedia, mungkin ini saatnya mengatakan secara tegas seberapa hebat pun seorang istri harus tetap mengikuti perkataan suami."

Kallia menipiskan bibirnya hingga gigi-giginya merapat dan bergesekan.

"Kenapa Oma masih saja keras kepala? Atau kita sampai pada kesimpulan, jika aku dan Oma terperosok ke jurang siapa yang akan Jagad selamatkan? Kemungkinan besar Jagad akan menyelamatkanku. Kenapa? Karena Oma sudah tua, usia Oma di dunia ini nggak lama lagi jadi rugi saja kalau harus menyelamatkan Oma."

Dari balik telepon Oma justru tertawa mengejek. Membuat gentar sedikit menyusup ke batin Kallia.

"Dia tak akan menyelamatkan siapa-siapa. Oma khawatir dia bahkan tak bisa menyelamatkan dirinya sendiri. Jadi sekarang kamu berdiri di sana dan siap melanjutkan permainan?"

Kallia terdiam, tak menyahut. Apa maksud Oma?

"Baiklah, sampai jumpa."

"Selamat tinggal," balas Kallia.

Kallia mencampakkan ponsel Jagad sambil berdecih, "Dia kira aku akan termakan hasutannya lagi?? Enggak akan!" kata Kallia pada diri sendiri berusaha meredakan kekalutan yang mendadak muncul dan mulai membetengi diri dari hal-hal yang bisa merusak kebahagiaannya.

Kallia menggertakkan giginya kesal, dan kembali mencari ponselnya. Kallia menemukan ponselnya, bertepatan dengan bel apartemennya yang berbunyi.

Mata Kallia menyipit ke arah pintu. Bel kembali berbunyi. Kallia melangkah perlahan dan memastikan siapa yang berani-beraninya datang pagi-pagi begini.

***

[Me] : Kal. Aku masuk ya?

Debby masih menimbang ponsel di tangannya. *Chat*-nya sudah jelas centang biru, dan dia sudah

menekan bel hingga tiga kali namun pintu tetap tak terbuka.

[Kallia] : Masuk aja

Wajah Debby langsung berubah cerah dan menekan kode pintu yang sangat dihapalnya. Debby membuka daun pintu dan masuk ke dalam. Lalu mendapati Kallia dengan jubah sutranya berdiri berkacak pinggang tak jauh darinya.

Kuduk Debby mendadak meremang, perasaannya mulai tak enak. Jika Kallia dalam posisi berdiri seperti itu artinya ada hal serius yang akan diucapkannya.

Debby berusaha mengalihkan tatapannya dari mata Kallia... Oh... ya ampun. Ya ampun. Pipinya sontak memanas menemukan pakaian, juga pakaian dalam Kallia dan pastinya— Jagad berserakan di kaki sofa.

Kenapa ini jadi seperti adegan istri yang memergoki suaminya tengah bersama selingkuhannya?

"Eh... eng... kayaknya... aku ganggu. Aku balik aja lagi ntar deh ya?"

Debby memutar tubuhnya.

"*Stop!*"

Debby kembali membalik badannya.

"Kenapa kamu bilang ke Jagad kalau aku nggak suka di telepon? Nggak suka di*chat* macem-macem??"

Ough... kali ini tubuh Debby mendadak mendingin. "Kan... kamu memang gitu, Kal. Kamu selalu bilang illfeel sama cowok yang *chat* terus, posesif, caper, mesum—"

"Itu berlaku untuk pacar. Bukan suami!!"

Pekikan Kallia membuat Debby tersentak. Di belakangnya Jagad muncul dan hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya. Oh... astaga... sebaiknya Debby lari dari sini.

"Kal..."

Kallia menoleh dan langsung membeliakkan bola matanya. "Jangan keluar kalau nggak pakai baju!"

“Bajuku di sini,” sahut Jagad yang membuat Kallia semakin memelotot. Jagad kemudian mengalihkan perhatiannya ke Debby. “Deb. Mending kamu sekarang pulang aja.”

“I—iya, Ma—“ Debby gemetaran. “Jagad. Iya. Maksudnya Jagad.”

Kallia mengibaskan tangan Jagad yang hendak meraih tubuhnya. “Enggak. Aku belum selesai bicara. Karena ulahmu aku dan Jagad hampir bercerai, tau??”

Debby terkejut dengan mulut megap-megap. “A—Aku—K-kok gara-gara aku?”

“Kallia... Aku yang salah mengartikan ucapan Debby—“

Kallia semakin berang. “Nggak usah dibelain. Dia asistenku bukan asistenmu, aku yang berhak menentukan bukan kamu. Dan sekarang aku akan memecatnya.”

Debby semakin sesak napas. “Duh... Kal, *please*... aku minta maaf. Mas ini gimana? Mas kan tanya dan aku jawab. Gimana dong? Aduh ini gimana—“

“Maaasss??!!”

Debby menggigit-gigit lidahnya.

Kallia hendak melangkah maju, namun Jagad keburu mendekap tubuhnya. Jagad segera menoleh ke Debby dan mengisyaratkan agar wanita itu segera keluar, dan langsung disambut Debby dengan kabur dari sana.

Beberapa detik berlalu.

Dada Kallia masih naik-turun dalam dekapan Jagad.

“*Please* Kallia, ini salahnya aku, bukan Debby,” bisik Jagad.

Kalimat membujuk Jagad justru disambut pukulan di dadanya dan Kallia yang memaksa melepaskan dekapannya lalu mengentakkan kakinya dan langsung menuju kamar, membanting pintu.

Ketika Jagad menyusul masuk Kallia sudah berada di dalam kamar mandi. Jagad mengambil napas lalu membuangnya, kembali keluar dan memunguti pakaian yang mereka kenakan semalam. Jagad tak punya baju ganti, sudah tentu dia harus memakai bajunya lagi, sebelum menggantinya nanti ketika mereka pulang. Kebetulan juga hari ini *weekend* jadi Jagad tak perlu pagi-pagi sekali kembali ke rumah mereka.

Di dalam kamar mandi Kallia masih belum bisa meredam amarahnya meski berliter air sudah mengguyur kepalanya. Menghabiskan waktu lebih lama dari biasanya untuk mandi, Kallia sedikit terdiam ketika melangkah keluar pintu sebab mendapati Jagad masih di pinggir ranjang—menungguinya?

"Kita beli sarapan di luar lalu makan di rumah aja ya? Aku butuh ganti pakaian," ucap Jagad membangun suasana seperti tak ada kejadian.

Kallia ingin mengabaikan, namun perutnya tetap terasa terpuntir. Sialnya, Kallia justru membelokkan langkahnya ke *walk-in closet*. Sesaat setelah mengganti

pakaiannya Kallia mendadak terdiam. Padahal dia dan Jagad baru saja berbaikan, harusnya hari ini dihabiskan mereka dengan mesra-mesraan, bukan? Dan semua itu kacau karena... Debby lagi! Debby lagi!

Kallia langsung keluar dan menatap Jagad marah. "Kapan kamu pernah belain aku? Kenapa kamu selalu belain orang lain??" seru Kallia.

Jagad menatap Kallia tanpa berkedip lalu berdiri—ternyata masalah ini tak mudah dilupakan Kallia begitu saja. "Aku nggak belain siapa-siapa..." sahut Jagad begitu sabar. "Memang aku yang salah," sambungnya.

Tarikan napas Kallia begitu panjang dan mengembuskannya kasar. "Aku masih kesal dengan Debby, dan semakin nggak tahan dengan sikap kamu yang terlihat membelanya," aku Kallia lebih lunak. "Kalau kamu nggak tahan dengan sikapku, mending kamu pulang duluan."

Kallia tak mengelak saat Jagad merengkuh bahunya dan memberikan kecupan singkat di keningnya.

"Aku akan pulang dengan istriku."

Kallia mendongak, lagi-lagi dadanya berdebar seperti orang kasmaran.

Sesaat wajah Jagad seperti tersentak. "Oh iya, kamu nggak suka dipanggil 'istri'. Jadi, kamu mau aku panggil apa?"

Kallia berdeham dan menaikkan dagunya. "*Sweetheart*?"

Bukannya langsung setuju, yang didapati Kallia justru dahi Jagad yang berkerut samar. "Kamu yakin mau dipanggil itu?"

Bibir Kallia serta-merta menipis. "Atau, *Honey*?"

Wajah Jagad masih datar.

"Sayang?" Kallia langsung menjauhkan tangan Jagad dari tubuhnya. "Terserah kamu deh, mau manggil apa."

"Sebenarnya panggilan itu akan berubah dengan sendirinya."

Alis Kallia terangkat. "Maksudnya?"

“Sejak Bunda melahirkan Bang Angkasa, orang-orang memanggilnya Bunda Angkasa. Ayah juga jadi memanggil ‘Bunda’. Ketika kita punya anak, aku nggak mungkin manggil kamu dengan ‘Kallia’ di depan anak-anak.”

Bibir Kallia terkuak, menatap Jagad membeku.

“Oh—aku nggak bermaksud menyinggung soal anak. Aku cuma—“ ucapan Jagad terputus sebab Kallia berjinjit dan mengecupnya.

Sesaat Kallia menelan ludahnya, entah mengapa dia mendadak gugup. “Kalau—kita punya anak memangnya kamu mau anak kita panggil apa?”

Dengan senyum mengembang Jagad menjawab. “Ayah dan Ibu.”

Berbanding terbalik dengan Jagad senyum Kallia justru berubah datar. “Ibu?? Terus kamu bakal panggil aku ‘Ibu’? Sama dong kayak Bu Rahmi, Ibu-Ibu tukang jualan di pasar, di toko, di mana-mana. Jadi bedanya, apa??”

“Jadi kamu mau dipanggil apa?”

“Mom, atau Mami,” sahut Kallia cepat.

Jagad tertawa, Kallia ikut tersenyum, dan berharap semoga ini bukan hanya obrolan khayalan semata.

“Terserah kamu, Sayang.”

Kallia tersentak, menatap Jagad tanpa berkedip.





Bab 33

KALLIA mengambil napas lalu membuangnya lagi.

“Kalau ragu nggak usah turun. Biar aku aja yang jelaskan ke Bunda."

Lirikan tajam Kallia langsung ditangkap manik mata Jagad. Tawa kecil Jagad meluncur ketika Kallia justru membuka pintu mobil.




Jagad lantas turun dan menekan tombol kunci pada kunci mobilnya. Lalu menyusul langkah Kallia dan menangkap pergelangan tangannya.



“Eh, Abang... tumben dateng sama...” Bulan hampir keceplosan dan menyengir kaku. Dia baru saja hendak nongkrong di teras, dan kini perlahan memutar

tubuhnya dan ngacir masuk ke dalam, memanggil Ayah dan Bundanya.

Kallia tahu, ketika dia ke rumah keluarga Jagad, dia akan memasuki ritual melepas *heels* dan bertelanjang kaki. Jagad masih menggenggam tangannya ketika mereka melewati teras dan masuk ke dalam. Ayolah Kallia... ekspresimu harus tetap terkontrol meski detak jantungnya berlarian kencang.

Ketika berada di ruang tamu Bunda terlihat habis berjalan cepat—entah dari mana—dan terkejut melihat pasangan di depannya yang sudah gandengan tangan saja. Padahal baru kemarin dia mendengar menantunya dengan keras kepala ingin berpisah.

"Jagad," suara Ayah menghentikan hening. "Wah... bagus sekali kamu datang. Ayah baru beresin gudang dan ketemu papan catur. Ayo kita main catur."

"Yah..." tegur Bunda.

"Loh, kenapa?" Ayah menatap bingung.

“Nanti Jagad temenin. Tapi sebelumnya, ada yang mau Jagad bicarakan.”

Dahi Ayah berkerut sesaat, dan langsung duduk di kursi tamu. Bunda buru-buru ikut duduk di sebelah Ayah. Sementara Jagad dan Kallia mengambil tempat di kursi yang masih kosong.

“Mau bicara, apa?” tanya Ayah serius.

“Bunda, Ayah, kami ke sini karena—“

Kallia menepukkan genggaman tangan Jagad dengan tangannya yang bebas, lalu langsung menimpali. “Kemarin Bunda ke rumah, dan sepertinya terjadi kesalahpahaman di antara kami. Aku ingin minta maaf.”

“Bunda ke rumah Jagad, kemarin?” tanya Ayah yang langsung memasang tatapan serius.

Bunda mengalihkan pandangan, tapi tahu kali ini dia tak bisa mengelak. “Iya.”

“Kenapa, Bunda?” tanya Ayah tegas.

Bunda mengambil napas lalu membuangnya. "Jagad ke sini tiga hari yang lalu dan Bunda tahu dari wajahnya kalau dia ada masalah. Jagad nggak mau cerita, jadi Bunda ambil inisiatif buat ketemu Kallia." Dan Bunda sangat tahu nantinya dia akan diceramahi oleh suaminya.

"Udah berapa kali Ayah bilang, urusan rumah tangga anak-anak kita, biar mereka selesaikan sendiri. Kita hanya boleh ikut campur jika dimintai bantuan."

Dan, selama Ayah berbicara kepada Bunda dahi Kallia berkerut, sesungguhnya dia tak ingin orang tua Jagad jadi berdebat begini.

"Bunda udah coba tahan, Ayah. Tapi tetap kepikiran, dan ketika Bunda ke rumah Jagad lalu bertemu Kallia. Ternyata benar mereka lagi ada masalah. Kallia bahkan meminta Bunda untuk membantunya bercerai dengan Jagad."

"Itu masalahnya, Bunda," sela Kallia cepat. "Awalnya aku minta cerai karena—" Kallia terdiam sejenak pipinya memanas menahan malu.

"Hanya salah paham, Bunda. Kami nggak akan pernah bercerai."

Kallia menggerutu dalam hati saat Jagad mengambil alih ucapannya dan dengan gemas menarik tangannya dari genggaman Jagad.

"Tapi itu semua ada sebabnya. Ya... intinya aku dengar Jagad bilang ke Oma kalau dia akan menikahi wanita lain jika tidak dijodohkan denganku. Aku nggak tahu kalau Jagad udah jatuh cinta ke aku. Dia nggak pernah bilang. Lalu kalau ternyata Jagad menginginkan wanita lain sebagai istrinya?? Sebagai wanita yang punya karir, uang, dan cantik sepertiku tentu aku nggak bisa menerimanya. Sebagai sesama perempuan Bunda ngerti, kan, perasaanku?"

Jagad meringis. "Aku udah minta maaf," sahut Jagad pelan.

Sementara Ayah dan Bunda Jagad mengerjap-erjap, penuh keterkejutan.

"Tetapi Jagad selalu memperlakukanmu dengan baik, iya kan?" bela Bunda.

Kallia menggigit bibir bawahnya. “Selama ini aku berpikir Jagad hanya menganggapku ‘istri’, keluarga. Aku—juga nggak bisa bersama orang yang nggak mencintaiku.”

“Karena bagi Jagad keluarga yang utama,” sambung Ayah.

“Tapi semua orang dijadikan keluarga sama Jagad, Ayah. Dia senyum ke semua asistenku, ke semua asisten rumah tangga kami. Ke semua orang.”

“Jagad memang baik ke semua orang,” sambung Ayah Jagad lagi.

Kallia mengambil napas tertahan, sebelum kembali membuangnya.

“Tetapi cinta kan harusnya berbeda dari sayang biasa,” protes Kallia masih belum menerima. Kallia menolehkan kepalanya ke Bunda. “Coba Ayah tanya pendapat Bunda. Apa Bunda juga nggak curiga seandainya Ayah baik ke semua orang, ke semua wanita? Membantu wanita lain tanpa sepengetahuan Bunda??”

“Jadi... maksud Nak Kallia, ingin Jagad bagaimana?” tanya Ayah bertambah bingung.

Kini giliran Kallia yang terdiam dengan mata mengerjap-erjap. “Ya... Um. Kalau Jagad dari dulu bilang cinta nggak akan terjadi kesalahpahaman ini, kan?”

Bunda yang sejak tadi menatap tak percaya kini kembali memegang dadanya. Kepalanya mendadak jadi pusing sendiri. “Jadi, kalau seandainya Jagad nggak mencintai kamu. Kamu akan tetap meninggalkan Jagad? Sekalipun kamu tahu Jagad adalah pria yang sangat baik??”

Mata Kallia mengedip, tak mampu menjawab. Air mukanya berubah gelisah, dia bahkan tak berani membayangkan ucapan Bunda. Kallia mengalungkan tangannya di lengan Jagad sangat erat. “Tapi— kenyataannya sekarang Jagad mencintaiku.”

Bunda dan Ayah sama-sama menghela napas. Sementara Jagad tak kuasa mengulum senyum.

“Sudah-sudah... jadi intinya sekarang sudah nggak ada masalah apa-apa kan?” ucap Ayah Jagad menengahi.

Kallia mengangguk. “Jadi, Bunda maafin aku, kan?” tanya Kallia yang masih berkukuh dengan tujuan utama dia datang ke sini.

Dengan sedikit terpaksa dan kikuk Bunda menganggukkan kepalanya.

Untuk beberapa detik mereka saling diam.

“Ya ampun... karena kalian Bunda jadi telat masak untuk makan siang.”

Semua pasang mata memperhatikan Bunda yang lantas berdiri. Kallia melirik Jagad sekilas. Sepertinya hari ini dia harus berperan sebagai menantu yang baik hati. Sekaligus untuk mengetahui apakah sikap Bunda akan berbeda jika tak ada Jagad bersamanya. “Aku mau bantuin Bunda, kamu jangan ikutin aku,” bisik Kallia lalu beranjak.

Jagad sudah refleks berdiri ingin menyusul.

“Biarkan istrimu bersama Bunda. Jika terjadi keributan baru disusul,” ucap Ayah dilengkapi dengan tawa kecil. “Jadi gimana? Apa hidupmu sekarang terasa sempurna?”

Senyum Jagad mengembang begitu saja, kembali duduk di hadapan Ayahnya. “Sangat, Ayah.”

“Nggak ada hasil terbaik yang bisa didapatkan selain buah kesabaran.”

Jagad mengangguki ucapan Ayahnya.

“Tetapi istrimu sangat tak sabaran.”

Kali ini tawa meluncur dari mulut Jagad. Sambil melihat ke arah perginya Kallia hatinya mengembang dipenuhi rasa bahagia.

***

“Bunda mau masak apa?” tanya Kallia setelah berhasil menyusul langkah cepat Bunda.

Bunda berhenti di depan wastafel, tempat dia tadi meletakkan ikan—yang untungnya belum di sambar kucing.

“Masak ikan,” sahut Bunda ringkas.

“Ikan? Ikan apa?”

Bibir Bunda menipis dengan wajah kecut, berharap Kallia segera pergi dari dapurnya. “Ikan Mas.”

“Banyak durinya, kan? Aku selalu bingung cara memakannya.”

Oh... ya Tuhan. Menantunya tersebut pasti hanya memakan makanan yang bisa langsung dikunyah tanpa perlu bersusah payah memisahkan duri.

“Tetapi ini ikan kesukaan Jagad dan Ayahnya.”

“Oh ya?” Bunda terkejut karena Kallia tiba-tiba berada di sampingnya. Menghirup aroma parfum menantunya yang begitu semerbak, sudah jelas Kallia tak cocok berada di dapur.

“Ada yang bisa aku bantuin?”

Bunda membeliakkan matanya, benarkah Kallia mengatakan itu? Mungkin saja pagi ini Kallia salah makan? Bunda masih menatap Kallia dengan pandangan menilai. “Kamu bisa kupas bawang?” tanya Bunda menguji.

Kallia sedikit melebarkan bola matanya, kemudian mengangguk ragu. “Bisa,” sahutnya terdengar yakin.

Bunda masih mengernyit ragu saat meletakkan wadah bawangnya ke atas meja dan satu wadah lainnya berikut dengan pisau dapur. Bola mata Bunda nyaris berputar melihat Kallia yang menarik perlahan kursi dan duduk dengan anggun, lalu mengambil pisau dan memutar-mutarnya sesaat seakan-akan itu benda antik.

Dan lihatlah kuku-kuku yang di cat warna warni itu, tidakkah Kallia terlalu memaksakan diri? Belum lagi ketika Kallia mengambil satu bawang merah dan mulai membuang kulitnya dengan gerak yang sangat... lambat. Mulut Bunda sampai terbuka saking tak sabarannya dengan gerak tangan Kallia.

“Kallia...” Kallia menoleh. “Kalau kamu mengupasnya terlalu lambat, hingga lewat makan siang pun Bunda nggak akan selesai masak.”

Sebelah alis Kallia terangkat. “Sebenarnya aku bisa mengupas lebih cepat, cuma besok aku ada pemotretan, Bunda. Kalau kukuku rusak aku nggak punya waktu buat meni pedi lagi. Hari ini aku ingin menghabiskan waktu dengan Jagad. Jadinya—“

“Ya sudah. Ya sudah... kamu petik cabainya saja.”

Bunda kemudian mengambil se-plastik cabai dan meletakkannya di hadapan Kallia.

Kallia mulai memetik cabai.

Bunda menipiskan bibirnya, tak yakin dengan alasan yang disebutkan Kallia tadi, buktinya jari-jari lentik Kallia tetap begitu lambat memetik cabai. Dari ekor matanya Bunda melihat Jagad yang berdiri di sudut lain, lalu memandang Jagad sambil berkacak pinggang dengan gelengan kepala tak habis pikir. Jagad tertawa tanpa suara ke arah Bundanya.

Sementara Bunda mengelus-elus dadanya—mimpi apa dia punya menantu seperti ini.

"Udah. Udah. Biar Bunda aja yang ngerjain semuanya. Kamu mending ke depan saja."

Kallia mendongak dengan pandangan bingung. Padahal dia sudah memetik cabai sesuai arahan Bunda Jagad.

Jagad mendekat. "Ah, Bunda. Gimana kalau kita makan di restoran aja? Udah lama kita nggak makan di luar."

Wajah Kallia langsung berubah cerah. "Ide bagus! Ayo, Bunda... ganti baju, kami tunggu."

Bunda melemparkan tatapan tajam ke Jagad, sementara Jagad menyengir semakin lebar.

***

Mereka sampai di rumah pukul sembilan malam. Setelah makan siang di luar dan dilanjut bermain di

mal yang dimaksudkan agar keluarga Jagad membeli barang yang mereka inginkan, malah menolak semua barang yang Kallia usulkan. Menyebalkan.

Hanya Bulan yang membeli sepatu baru dan jaket untuk Ayah.

Kallia melompat naik ke kasur setelah melakukan ritual rutin pada wajah dan kulitnya. Menarik selimut dan menyusun bantal, lalu berbaring.

"Mau langsung tidur?" ucap Jagad yang bersandar pada headboard dengan televisi menyala.

Kallia mengerucutkan bibirnya sesaat. "Bunda masih nggak suka liat aku." Mulut Jagad terbuka ingin menyahut, tetapi Kallia lebih dulu menimpali. "Bunda pasti senengnya kamu nikah sama guru, dosen, atau ibu rumah tangga, gitu kan??"

"Kal..."

"Aku tahu kamu cinta banget sama aku, tapi jangan terlalu belain aku di depan Bunda. Bunda malah semakin senewen liat aku."

Jagad tertawa ketika ikut berbaring dan memeluk Kallia dari belakang, mengecup pipi Kallia sesaat.

"Keluarga kamu itu ya. Dikasih tahu barang bagus masa nggak percaya, dan nolak?"

Tawa Jagad semakin berderai, "Bunda cuma nggak terbiasa pakai barang mahal."

"Kalian semua mirip," cibir Kallia kembali. "Nggak mungkin kan aku temenin Bunda kamu belanja ke pasar??"

Jagad bergelung nyaman di tengkuk Kallia, berbeda dengan Kallia yang kesal, Jagad justru merasa hari ini adalah hari yang paling membahagiakan dalam hidupnya. "Makasih udah mau jalan-jalan sama keluargaku," ucap Jagad lari dari topik.

Kallia mendengus. Melepaskan tangan Jagad dari perutnya dan berbalik memeluk Jagad.

"Kal."

"Hm..."

"Tadi Oma telepon."

Kallia sontak menjauhkan kepalanya dari dada Jagad. "Oma bilang apa?" tanyanya dengan wajah kaku.

"Justru aku mau tanya ke kamu, Oma ada bilang apa? Oma tanya apa kamu udah bilang ke aku apa yang Oma bilang ke kamu sewaktu kamu angkat telepon Oma."

Wajah Kallia berubah pasi, menarik diri dari Jagad dan terduduk.

Dahi Jagad mengerut dalam melihat perubahan ekspresi Kallia dan ikut terduduk. "Oma bilang apa, Kallia?"

Kallia menahan napasnya sejenak, dan dengan rahang mengetat dia berkata, "Oma kamu nyuruh kamu bilang ke aku supaya kosongkan jadwal minggu depan. Oma paksa kita periksa ke Singapura." Jagad menampilkan ekspresi tercengang sesaat. "Kalau nggak percaya telepon aja Oma kamu, dan tanya."

"Aku percaya," ucap Jagad cepat.

Kallia melipat tangannya dan mengalihkan pandangan. Dia begitu membenci topik tentang Oma mengganggu tidur malamnya.

"Kallia, kamu ingin menunda punya anak?" Kallia langsung menoleh dan menatap marah ke Jagad. "Aku nggak bermaksud menyinggung. Maksudku, nggak masalah jika kamu masih ingin menunda, kita bisa menyepakatinya bersama."

Bukan menunda. Kallia hanya terus-terusan mendapatkan noda merah di celana dalamnya!

"Kallia," sebut Jagad lagi dengan nada membujuk. "Aku cuma tanya."

Perlahan... Kallia menggeleng. "Aku nggak nunda. Aku—ingin punya anak."

Jagad sedikit terkesiap dengan mata berbinar. Melihat Kallia yang kembali mengalihkan wajahnya dengan air muka tertekan, Jagad serta-merta merangkul bahu istrinya, menyandarkan kepala Kallia di dadanya.

"Kita ikuti saran Oma, ya?" tawar Jagad hati-hati.

Namun, meski begitu Kallia tetap mengangkat kepalanya, bola matanya diselubungi emosi juga ketakutan.

"Aku nggak mau program bayi tabung!"

Jagad langsung menggeleng. "Enggak, Kallia... cuma periksa. Banyak program untuk bisa hamil nggak harus bayi tabung."

Kallia terdiam sesaat. "Kamu... pengin kita periksa karena Oma? Kamu ingin kita melakukannya karena Oma yang nyuruh??" tuntut Kallia kembali.

Jagad menatap Kallia lurus. "Karena kamu," ujar Jagad meraih tangan Kallia dan menggenggamnya erat. "Untuk kita. Jika keinginanmu untuk punya anak sama besarnya dengan keinginanku, kenapa kita nggak melakukannya?"

Kallia menangkap manik mata Jagad—dan meski menolak dia tetap merasakan ketulusan di sana. "Kalau nggak berhasil dan ujungnya tetap harus bayi tabung?"

"Pasti berhasil."

Bibir Kallia melengkung ke bawah. “Dari mana kamu tahu?”

“Tahu aja.”

Kallia berdecak karena Jagad hanya menjawab asal. Dan suaminya tersebut malah kembali menarik Kallia ke dekapannya, mengusap-usap punggungnya. *I’m not a baby*, batin Kallia, karena tahu sebagian dari misi tindakan ini adalah untuk membujuknya. Meski hangat dan nyaman namun kepala Kallia masih diisi oleh prasangka.

Jagad sendiri tahu dia tak akan bisa memaksa Kallia. Mungkin memang waktunya belum tepat. Jagad juga tak ingin Kallia mendapatkan kesan dia dipaksa untuk punya anak.

Beberapa menit berlalu, gerakan tangan Jagad sudah berhenti. Mungkin lebih baik mereka tidur.

“Aku... mau,” gumam Kallia sesaat sebelum Jagad menggeser tubuhnya.

Leher Jagad tercekat, menatap Kallia tanpa berkedip.

"Bukan demi Oma. Demi kita."

Hati Jagad dipenuhi cinta. Dia mengecup dahi Kallia lama... "Tentu saja demi kita."

Kallia mengerucutkan sekilas bibirnya, kembali bergelung dalam pelukan Jagad.

"Kalau begitu kita bisa pergi ke Singapura sebelum Rakernas."

Kallia mendongak. "Rakernas?"

Jagad menelan salivanya sebelum mengangguk. "Iya. Terakhir kali aku ke Singapura, Pak Alex salah satu pemegang saham MCF setuju untuk mendukungku maju dalam pemilihan CEO menggantikan Oma yang akan pensiun."

Kallia mengisi paru-parunya dengan sebanyak-banyaknya oksigen yang dia hirup, meski bukan berita baru. Namun, Jagad yang menyampaikannya sendiri

merupakan sesuatu yang berhasil membuat nadi Kallia berdenyut kuat.

"CEO?"

Jagad mengangguk, masih sedikit sungkan.

Senyum Kallia terbit perlahan. "Artinya aku akan jadi istri seorang CEO?"

Jagad mengukir senyum malu-malu.

Kallia langsung melompat ke belakang tubuh Jagad. "Bagian mana yang pegal? Biar kupijat." Jagad kontan tertawa merasakan tangan Kallia di pundaknya. "Pokoknya kamu nggak boleh protes kalau aku pesankan suit khusus. Sepatu. Dasi. Jam tangan. Pokoknya penampilanmu harus berbeda—"

Kallia tersentak ketika Jagad menarik tangan kirinya dan mengecup punggung tangannya. Lengan Kallia kemudian mengalung di leher Jagad, meletakkan dagunya nyaman di bahu Jagad.

Kallia tahu dia punya segalanya sebelum bertemu dengan Jagad, hanya saja, dia tak pernah merasa sebahagia ini dalam hidupnya.

"Atau kamu mau makan sesuatu?"

"Kamu mau memasak?" tanya Jagad heran.

"Kita tinggal pesan."

Gelak tawa Jagad memenuhi ruangan, tangannya mengacak rambut Kallia.

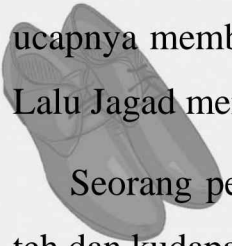




Bab 34

JAGAD memasuki kediaman Oma-nya. Dan seperti biasa, Oma telah menunggunya di sofa panjang di ruang tengah.

Dengan senyum lebar Jagad menghampiri. “Oma,” ucapnya membuat Oma menoleh dan balas tersenyum. Lalu Jagad menyalim tangan itu.




Seorang pelayan langsung siap sedia menyediakan teh dan kudapan ke atas meja.



Oma menyesap sedikit tehnya sebelum bertanya. “Kamu sudah siap untuk besok?”

Jagad mengangguk. Besok adalah rapat kerja yang sudah ditunggu-tunggu. Bertemu dengan seluruh

pemegang saham, Jagad yang meskipun telah mempersiapkan diri tetap merasa tak tenang.

"Gugup?"

Jagad kembali mengangguk. "Iya, Oma."

"Jadi, bagaimana hasil pemeriksaan kalian?"

Pengalihan topik ini cukup disukai Jagad, semenjak Kallia pulang dari Singapura wajah istrinya tersebut kembali semringah. "Semua normal Oma, seperti tes sebelumnya." Ya, hasil tes dan saran-saran dari dokterlah yang membuat suasana hati Kallia membaik.

"Kapan jadwal tes selanjutnya?"

Dahi Jagad sedikit berkerut. "Nggak ada tes lanjutan, Oma. Dokter juga nggak menyarankan, karena pernikahan kami belum ada setahun. Lagi pula sejauh ini semuanya normal."

"Kenapa nggak langsung lakukan tes HSG? Oma mengira karena kalian sudah bertemu dengan subspesialis fertilitas kenapa nggak sekalian aja?"

"Akan kami lakukan setelah usia pernikahan lebih dari setahun, Oma." Tegas Jagad lagi. "Tetapi Jagad berharap Kallia sudah hamil sebelum melalui proses-proses itu, pasti akan menyakitkan."

Oma kembali menyesap tehnya dengan tenang. "Itu sudah kodrat sebagai wanita. Toh, kamu nggak bisa menggantikan posisi Kallia, kan? Memangnya kamu bisa menggantikan posisi Kallia untuk hamil dan melahirkan?"

Jagad tak menjawab. Meski ucapan Oma benar, tapi dia tetap tak tega jika semuanya hanya dijalani oleh Kallia.

"Jadi harus menunggu hingga satu tahun pernikahan?" tanya Oma lagi.

Dan Jagad kembali mengangguki.

Akhirnya Oma kembali membahas hal lain. Dan membuat Jagad tertahan di sana lebih dari setengah jam.

Jagad tak akan mempermasalahkan waktunya yang habis dengan Oma lebih lama lagi, tetapi kali itu pikirannya terus di isi oleh Kallia yang menungguinya di rumah, sebab istrinya tersebut sudah mengatakan kalau hari ini dia tak ada kegiatan.

Ketika akhirnya permisi pulang, di tengah perjalanan Jagad langsung menghubungi nomor Kallia.

"Halo..." sahut suara yang dihapal Jagad.

"Masih di rumah?"

"Masiiih..." ungkap Kallia dengan kesal membuat Jagad tertawa kecil. "Udah di mana?"

"Lagi di jalan."

Kallia berdecak. "Lama banget. Apa kata Oma kamu?"

"Oma nggak ada bilang apa-apa."

"Beneran nggak ada bilang apa-apa??"

"Iya..."

Jagad masih mendengar suara decakan Kallia, dan hal itu membuatnya membayangkan mencubit pipi Kallia gemas.

"Ya udah. Cepat sampai rumah, aku tunggu."

"Iya, Sayang..."

Jagad mendengar suara tawa Kallia sebelum wanita itu menutup panggilannya. Jagad ikut tertawa dan belum menyurut ketika ponselnya kembali bergetar dan Jagad langsung menekan tombol *earphone* yang masih terpasang di telinganya.

"Iya, Kal..."

"Ini Debby, Mas. Bukan Kallia."

Jagad melirik ponselnya. "Oh, iya. Maaf."

"Hehe, nggak apa-apa Mas. Mas, gimana? Kallia udah baikan, kan? Maksudnya udah sedikir war—eh, sehat gitu maksudnya."

"Kallia memang lagi nggak sakit," sahut Jagad.

"Maksudnya.... udah nggak marah-marah lagi gituloh, Mas..."

“Kallia sedang sangat bahagia,” ucap Jagad dengan semringah lebar. “Besok datang saja.”

“Serius Mas??”

“Iya,” balas Jagad yakin.

“Alhamdulillah Ya Allah...” ungkap Debby dari balik telepon terdengar berlebihan. “Makasih banyak ya Mas!”

“Sama-sama.” Jagad mematikan tombol *ear*, dan berfokus pada jalanan. Baru kali ini rasanya dia senewen melihat kendaraan yang begitu padat merayap di hadapannya, sebab dia ingin segera sampai di rumah.

***

“Kallia...”

Kallia sontak menoleh dengan mata berbinar ketika mendengar suara Jagad dan ketukan di pintu kamar mereka. Kallia sengaja menguncinya. Wanita itu

melompat dari kasur dan menarik gantungan besi hingga tersorong ke tengah ruangan sebelum membukakan pintu.

"Tadaaa..." ungkap Kallia dengan senyum semringah.

Mata Jagad mengerjap memandang tiga setelan jas yang masih terbungkus plastik tergantung pada gantungan. Dan bagi Jagad ini sedikit berlebihan, meski dia tak akan mengatakannya.

"Harus di coba semuanya." Kallia mengambil setelan berwarna merah marun dan menyerahkannya ke Jagad.

Sedikit memaksa menarik lengan Jagad hingga masuk ke dalam ruang *walk-in closet*.

Ketika selesai memakai seluruh setelan dan keluar, Jagad yang tadinya bercermin masih merasa aneh dengan warna marun yang dikenakannya.

“Nah... Kan. Baguuus.” Kallia mengelusi dada suaminya dan begitu terkesima dengan jas yang ditempanya.

“Pakai ini aja, untuk besok!”

Bola mata Jagad sedikit melebar. “Eng... kenapa nggak dicoba lagi dulu yang lain?”

Kallia yang seperti terpancing langsung mengangguk-anggukkan kepalanya. Menyerahkan yang berwarna biru dongker ke Jagad.

Sudut bibir Jagad terangkat begitu kembali masuk ke dalam *walk-in closet*. Hanya dengan Kallia dia perlu repot memperhatikan penampilan seperti ini.

Ketika kembali keluar, senyum Kallia kembali melebar. “Kamu harus akui seleraku dalam berbusana memang luar biasa bagus,” ucap Kallia memuji diri sendiri, meski tangannya tak lepas dari tubuh Jagad.

Sampai kepada pilihan ke tiga. Jagad berganti lagi dengan setelan jas hitam seperti rata-rata isi lemarinya.

“Biasa banget, warna hitam. Tapi aku sengaja buatkan juga, biar kamu ada ganti-ganti.”

“Tapi yang ini bagus. Aku suka,” ucap Jagad hanya melirik sedikit dari balik cermin meja rias.

“Jangan bilang kamu pilih yang ini setelah dua setelan tadi??” ungkap Kallia menajamkan tatapannya.

Jagad membalik badan dan mengembangkan senyumnya.

“Enggak. Enggak. Pokoknya kamu harus pakai yang marun atau nggak biru dongker. Jangan rayu-rayu aku dengan senyummu.”

“Yang ini aja ya...” Jagad berusaha menarik lengan Kallia namun wanita itu segera menghindarinya.

“Kal...”

Istrinya tersebut masih menghindar. “Aku marah kalau kamu tetap pilih itu!”

“Enggak bukan soal jas,” ucap Jagad membuat Kallia berhenti.

“Soal apa?” tanya Kallia dengan raut penuh antisipasi.

Jagad mendekat. “Sepertinya... aku butuh saran kamu.”

Kallia memandangi suaminya dengan tatapan serius, sebelum menarik Jagad ke sofa. “Tentang??”

“Gimana caranya kamu bisa percaya diri berbicara di hadapan banyak orang?”

Kallia terdiam sesaat untuk kemudian mengerjap.

Ketika dilihatnya Jagad menatapnya serius, Kallia menjawab dengan keseriusan yang sama. “Sejak kecil orang-orang mengelilingiku. Mama selalu menempatkanku di situasi yang mengharuskanku menghadapi banyak orang. Balet, piano, drama, debat antar sekolah. Kamu tahu? Aku nyaris sempurna. Aku... Um. Sangat percaya pada diriku begitu saja. Aku yakin dengan apa yang ingin aku raih.”

“Kamu, nggak pernah gugup?”

Bibir Kallia mengerut. “Pernah. Aku gugup ketika melihat orang lain lebih baik dariku. Dan aku sadar saat seseorang memang lebih baik dariku. Kenapa kamu tanya begini? Ada hubungannya dengan besok?”

“Besok—aku juga harus mempresentasikan diriku. Dan aku tak yakin dengan nilai jual yang kupunya selain cucu dari Pujiana Adimulya.”

“Kamu belum menyiapkan materi-nya?” tanya Kallia dengan mata membola.

Jagad mengangguk. “Tentu saja, sudah.”

Kallia membuang pandangan sesaat sebelum kembali menatap Jagad. “Jadi ini hanya masalah kamu gugup, iya kan?” Ditariknya jemari Jagad dan ditempatkannya ke sisi wajahnya.

“Kalau begitu kamu bisa bayangkan wajahku. Kamu bisa lihat tampangku yang sangat berkelas? Kamu perhatikan dengan baik. Bagaimana aku selalu mengendalikan ekspresiku hingga tak mudah ditekan orang lain. Kamu bisa jadikan aku *role* model.”

Ketika Kallia mengatakan hal tersebut justru yang ditatap Jagad adalah istrinya yang cantik jelita berbalut *offshoulder dress*, yang membuat Jagad ingin membenamkan wajahnya di bahu Kallia yang halus dan bening, menghirup aroma tubuh Kallia yang sangat lembut.

"Dan perlu kamu ingat, apa pun yang terjadi, sekalipun rasanya ingin terkencing di celana, kamu tetap harus berdiri tegak, karena kesempatan itu tak akan terulang lagi, jadi jangan pernah mundur. Hadapi saja. Urusan memalukan atau orang lain akan mencibirmu itu belakangan. Yang terpenting kamu berhasil tampil."

Kallia terus saja berbicara, meski Jagad tetap berusaha mencerna saran Kallia.

"Lalu kamu lihat sainganmu. Ah... siapa? Cuma tante Carol? Dia hanya wanita yang pintar bergaya—oh nggak. Bahkan dalam bergaya pun dia meniru orang lain, ikut-ikutan. Ini rahasia umum, semua kalangan kami tahu kalau dia otak udang."

Jagad tersenyum. “Kalau aku membayangkan wajahmu bisa-bisa tak ada kata yang keluar dari mulutku.”

Ucapan Kallia seketika terhenti dan ikut menatap manik mata Jagad. “Kenapa?”

“Karena bawaannya pengin pulang.”

Kallia berpura kesal memukul lengan Jagad.

“Kal.”

“Hm?”

“Debby boleh masuk kerja lagi, ya?”

Kali ini Kallia benar-benar kesal. “Dia hubungi kamu, iya kan??”

“Debby cuma katakan yang dia ketahui. Dia juga nggak bisa baca pikiranmu, kan?”

“Maksudnya?”

“Ya... Debby mana mungkin tahu kalau ternyata kamu balas perasaanku.”

Pipi Kallia mendadak memanas. “Oh...?? Jadi sekarang kamu besar kepala karena aku balas perasaanmu?”

Jagad tertawa. “Memangnya enggak?”

Jagad menarik pinggang Kallia dan mencium bibirnya... yang langsung terhenti ketika Kallia mendorong tubuhnya.

“Lepas dulu jasnya...”

“Habis dilepas, nggak usah ganti pakaian?”

Dengan pipi masih bersemu Kallia mengalungkan lengannya di leher Jagad. “Hari ini bukan masa suburku. Aku udah mencatatnya semua di kalendar ponsel.”

“Jadi nggak boleh?” tanya Jagad dengan wajah polos.

Kallia melepaskan rangkulannya dan berdiri. Jagad mengembuskan napas namun tetap tersenyum.

Dan sedikit bingung ketika Kallia mengulurkan tangannya. “Ayo, aku bantu kamu lepaskan

pakaianmu. Tapi syaratnya kamu juga harus bantu aku lepaskan pakaianku."

Jagad meraih tangan Kallia yang menariknya menuju *walk-in closet*.

Dari balik pintu belum juga melepas jas yang diwanti-wanti Kallia, mereka sudah saling berciuman dengan menggebu-gebu.

***

Hari ini hari yang spesial. Bukan. Jagad bukan berkata untuk rapat yang akan dihadirinya. Melainkan untuk istrinya yang terbangun lebih pagi darinya, menyiapkan pakaiannya, juga menungguinya selesai berpenampilan. Memasangkan dasi untuknya.

Kallia bahkan menyuruh Jagad duduk untuk menata rambutnya dengan gel. Jagad memakai jas biru dongker yang sedikit lebih mendingan daripada warna marun, tentunya untuk menyenangkan hati Kallia.

“Setelah selesai rapat jangan mampir ke manapun. Langsung pulang, mengerti?”

Jagad mendongak sambil tersenyum dan mengangguk.

“Penampilan ala Gala Dinner ini hanya boleh disaksikan oleh peserta rapat dan aku,” ucap Kallia dengan nada pongah seperti biasa, namun Jagad tetap tertawa. Hatinya berlarian, berteriak, begitu penuh dengan kedamaian dan cinta. Bagaimana bisa dia tidak sangat mencintai wanita ini? Rasanya tidak mungkin.

Begitu selesai dengan kegiatan Kallia—yang menghabiskan waktu cukup lama—Jagad bahkan tak sabar segera mengecup dahi wanita itu lama. Membuat Kallia tersentak, cemberut, lalu tersenyum.

“Makasih,” ungkap Jagad di telinganya.

Lalu mereka sama-sama turun dengan Kallia yang menungguinya sarapan. Lebih membahagiakan lagi ketika Kallia ikut mengantarnya ke mobil.

Jagad berhenti tepat di pintu mobil dan menatap Kallia lama.

"Apa? Apa aku perlu mengikutimu ke kantor biar kamu nggak gugup?"

Jagad hanya mengecup bibir Kallia sebagai jawaban. Tak peduli jika ada pekerja rumahnya yang melihat.

Sampai di kantor lebih awal Jagad langsung bertemu dengan Pak Augusta. Me-*review* sedikit materi yang akan disampaikannya lalu detik jam pun berlalu, menambah kecemasan di batin Jagad, juga perutnya yang berulah seperti terpelintir melihat perlahan orang-orang mulai memenuhi ruang rapat utama.

"Hari ini kehadiran Pak Alex digantikan oleh asistennya," ucap Pak Augusta.

Jagad menoleh, dengan perasaan gelisah yang kian mengaduk dia mengangguk.

Melihat seorang pria paruh baya mengenakan jas berjalan masuk Jagad serta-merta bangkit dan menghampiri. Papa Kallia, Ayah mertuanya, dan di sini, entah bagaimana Jagad menyebutnya yang jelas hubungan keluarga tak ada di dalam ruang rapat.

"Pak," sapa Jagad mengulurkan tangannya.

Yohan Tanubroto balas menjabat, dan kali ini terasa erat dalam genggaman Jagad. Dengan gestur penuh pengalaman dan kepercayaan diri pria itu melepaskan tangannya dan meremas pundak Jagad sesaat sebelum menempati kursinya.

Tak lama masuk Ibu-Anak, Carolina dan Mezzaluna. Tersenyum manis dan raham pada semua peserta rapat sebelum menduduki kursinya.

Jagad kembali ke kursinya dan kali ini ditengah gugup yang kian mendera, semoga saja ucapan Kallia tentang Carolina Adimulya yang berotak udang benar adanya.

Yang terakhir kedatangan Pujiana Adimulya yang langsung menempati kursi ditengah-tengah dan menjadi *center.*

Setelah seluruh orang yang diharapkan hadir datang, rapat pun dimulai.

Rapat dimulai dengan pembahasan tentang pencapaian M-Car Finance dalam setahun, dan berapa banyak yang belum tercapai. Pengumuman profit. Lalu, target-target untuk dua tahun mendatang.

Setelah laporan rutin itu ditutup. Moderator yang memimpin jalannya rapat, langsung menuju ke tujuan rapat selanjutnya.

"Terhitung bulan ini, Ibu Pujiana Adimulya resmi pensiun dari jabatannya sebagai CEO M-Car Finance. Dan untuk itu, pada kesempatan ini pula, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu sekalian akan diminta partisipasinya untuk memilih satu dari dua calon kandidat yang sama-sama telah diusulkan. Namun, sebelum itu, kita akan mendengar visi dan misi dari kedua calon."

“Untuk yang pertama, Bapak Jagad Adimulya. Dipersilakan.”

Jagad menarik napas panjang dan mengembuskannya. Dia berdiri tegap.

“Apa pun yang terjadi, sekalipun rasanya ingin terkencing di celana, kamu tetap harus berdiri tegak, karena kesempatan itu tak akan terulang lagi, jadi jangan pernah mundur. Hadapi saja.” ucapan Kallia terpatri di otaknya.

Jagad menuju podium dan menyampaikan kata-kata yang seperti sudah terhapal mati di kepalanya. Tentang masalah-masalah yang sering dihadapi dari tahun ke tahun, solusi pemecahannya. Pendekatan ke karyawan yang memiliki ‘karya’ dan membentuk pelatihan karyawan. Memperketat struktur kerja. Menambah Credit Analyst agar tak menambah daftar WO (Write Off). Hingga rencana pembukaan cabang.

Jagad sedikit menghela napas setelah selesai dan mendapat tepuk tangan formalitas.

Setelah Jagad selesai. Giliran Carolina yang maju.

“Saya nggak ingin membahas masalah teknis. Berapa yang harus dicapai? Kapan harus mencapainya? Bukankah kita memperkerjakan orang-orang ahli untuk melakukan hal itu? Tetapi yang kita butuhkan di sini sekarang adalah pemimpin. Orang yang mampu mengambil keputusan cepat, memiliki pengaruh, koneksi, dan terbiasa dengan lingkungan bisnis. Bukan seseorang yang hanya tahu memberi makan seekor harimau, namun tidak tahu cara mengendalikannya.” Carolina menaikkan sudut bibirnya dan melirik ke Jagad. “Saya berasal dari keluarga pebisnis dan memiliki Ibu mertua juga almarhum suami yang memberikan saya banyak pengalaman. Jadi, bapak-bapak dan ibu-ibu sekalian pasti bisa langsung menentukan pilihan.”

Setelah mengakhiri pidatonya ruangan dipenuhi tepuk tangan. Carolina kembali ke kursinya dengan perasaan bangga.

Jagad hanya memandang lurus meski ikut tepuk tangan. Dia harus mengontrol dengan susah payah ekspresi dan sikapnya.

"Baiklah. Kita akan lakukan voting terbuka, untuk menentukan CEO pengganti Ibu Pujiana Adimulya yang akan segera pensiun," ucap moderator setelah kembali naik ke podium. "Suara Ibu Pujiana Adimulya dua per tiga persen menjadi milik Bapak Jagad Adimulya. Dan satu per tiga persen menjadi milik Ibu Mezzaluna Adimulya."

Moderator berhenti sejenak.

"Dan... untuk para pemegang saham silakan mengangkat tangan ketika saya menyebutkan nama kandidat. Yang pertama... suara untuk Bapak Jagad Adimulya. Dipersilakan mengangkat tangan!"

Leher Jagad seperti engsel rusak ketika melihat ke sekeliling dan hanya ada Papa Kallia yang mengangkat tangannya.

Detik demi detik, masih tak ada yang tergerak untuk mengangkat tangan.

"Ada lagi yang lain?" ucap suara moderator ragu-ragu. Namun, tetap tak ada yang mengangkat tangan. "Oke. Lanjut ke calon berikutnya. Untuk Ibu Carolina Adimulya. Dipersilakan mengangkat tangan!"

Dan nyaris seluruh peserta rapat mengangkat tangan, terkecuali Pujiana Adimulya dan Yohan Tanubroto.

Jagad tetap menegakkan bahunya, meski dia teramat yakin jika orang-orang akan melihat wajahnya yang pasi.

Lelaki itu hanya bisa menatap lurus. Yang bahkan tak tahu apa yang sedang dipandangnya.

"Cukup ingat wajahku." Suara Kallia begitu kental dalam benaknya. Membayangkan senyum, omelan, cemberutan Kallia biasanya teramat menyenangkan. Namun, ketika suara itu terus menerus berulang dikepalanya, seluruh tubuh Jagad justru terasa sakit.





Bab 35

Kallia yang tengah bersantai di pinggir kolam renang langsung beranjak ketika mendengar langkah sepatu.

Dengan langkah riang dan lebar dia menuju sumber suara, senyumnya mengembang ketika mendapati Jagad sudah berada di anak tangga paling dasar.

Kallia langsung menubruk tubuh Jagad dari belakang, membuat suaminya tersebut tersentak dan menoleh.

Senyuman lebar milik Kallia tak menular dan Kallia harus menunggu lebih lama baru suaminya tersebut membalas senyumnya. Ada apa?

Jagad menarik tangan Kallia. Namun, genggaman tangan itu terasa dingin. Meski tetap melanjutkan langkah hingga ke lantai dua, tetapi Kallia begitu merasakan atmosfir berbeda dari ekspresi Jagad.

"Kamu udah makan siang, kan?"

Jagad tak mengangguk ataupun menggeleng.

Ah... Kallia tahu, Jagad sengaja mengajaknya ke dalam kamar, sebelum mengejutkannya dengan pelukan dan ciuman. Ini hanya prank. Harusnya Kallia sudah kebal, sebab Jagad juga pernah mengerjainya seperti ini. Dia tak akan jatuh ke dalam lubang yang sama. *No way!!*

Dengan wajah riang Kallia kembali berkata. "Aku udah reservasi tempat. Malam ini kita makan di luar buat ngerayain jabatan baru kamu."

Bahu Jagad menegang ketika akhirnya dia berbalik. Sepanjang perjalanan dia seperti orang linglung. Orang pertama yang tak mampu ditatapnya adalah Papa Kallia, dan kini ketika dia sampai di rumah, orang yang tak mampu dihadapinya adalah Kallia.

Kallia sangat bahagia, sangat bersemangat, Jagad paham sekali, dan dibandingkan dengan hatinya yang remuk karena usahanya gagal. Jantungnya serasa terbelah jika mematahkan harapan Kallia.

"Kallia..."

"Hm?? Buat yang nanti malam kamu pakai setelan marun, ya?" rayu Kallia dengan matanya.

Wajah Jagad semakin pasi.

"A—ku. Ke kamar mandi bentar ya."

"Sayang..."

Jagad tersentak berdiri kaku di depan pintu kamar mandi sebelum berbalik.

"Kamu mau ngerjain aku kan?" Kallia meletakkan sebelah tangannya di pinggang. "Aku udah manggil kamu 'Sayang' loh. Jadi, sekarang kasih tahu aku kamu mau kasih kejutan apa?"

Jagad bergeming, begitu lama.

Kallia mendesah kesal dan mendekat memeluk pinggang Jagad. “Kamu rencanain liburan mendadak? Ke mana? Hm??”

“Aku—“ seperti ada yang mencekik leher Jagad. “—gagal, Kallia.”

Mata Kallia mengerjap. Memperhatikan air muka Jagad yang gentar. Meski menolak mengakui penilaiannya Kallia tetap merasa ada ketakutan terpancar di mata Jagad.

“Kamu nggak berhasil presentasi?” tanya Kallia dengan manik melebar. Kallia menarik napas panjang lalu membuangnya. “Nggak apa-apa. Orang-orang hanya akan membicarakanmu di belakang—“

Jagad menggeleng, dengan tenggorokan terasa begitu pahit, dia berkata. “Carolina Adimulya terpilih menjadi CEO menggantikan Oma.”

Dekapan Kallia merenggang, menatap Jagad tanpa berkedip. Sudah Jagad kira, Kallia akan kecewa.

“Apa yang dia katakan?? Dia nggak mungkin lebih baik dari kamu?”

Jagad tak mampu menjawab, tetapi kenyataannya memang begitu Carolina Adimulya lah yang terpilih.

“Enggak! Pasti ada yang nggak beres. Dia pasti suap pemegang saham yang lain. Aku akan hubungi Papa—“

“Kallia... Jangan libatkan Papa kamu. Ini murni tentang aku.” Dada Jagad berdebar hingga terasa sesak. “Aku akan berusaha lagi, tolong berikan sedikit kepercayaan.”

Bahu Kallia terasa lemas. Dia menghempaskan tubuh ke dalam pelukan Jagad. Meski pikirannya masih tak tenang, jika bukan Papa dia akan menuntut Oma! Ini tak mungkin terjadi begitu saja pada Jagad.

“Kamu—yakin udah makan siang?”

Jagad tak juga menjawab.

“Belum, kan?” tanya Kallia kembali dengan mata memanas siap menurunkan bulir airmata.

Mata Kallia mengerjap-erjap beberapa kali sebelum mendorong tubuh Jagad. “Bersihkan dirimu, lalu kita makan siang bersama.”

Kallia merasakan telapak tangan Jagad menyentuh pipinya, mengelusnya sesaat sebelum masuk ke dalam kamar mandi.

Begitu Jagad menghilang dari balik pintu Kallia segera meraih ponselnya.

Namun, tujuannya yang hendak menghubungi Papanya malah mendapat panggilan telepon dari orang yang paling tak diinginkan di muka bumi ini untuk meneleponnya.

Nama Mezza terpampang di sana. Membuat Kallia segera menekan tombol merah. Tetapi panggilan itu kembali hadir. Sialan!

Kallia kembali mematikannya dan hendak memblokir nomor ponsel Mezza, jika saja satu *chat* tidak muncul di layar ponselnya.

[Mezza] : Aku akan beritahu kejutan yang sebenarnya sebelum kamu memblokir nomorku dan menolak bertemu denganku. Pdhl aku sangaaat... ingin memberitahukannya langsung di depan wajahmu.

Mata Kallia memicing. Dengan ekspresi ingin mencincang habis sosok Mezza, Kallia membiarkan wanita itu mengetik... sebelum mengambil ancang-ancang mematahkan omongan wanita itu.

[Mezza] : Suami tercintamu ngk terpilih jadi CEO, iya kan? dan itu bukan ketidaksengajaan Kallia Sayang... dan kamu tahu siapa yang merencanakannya? Oma. Iya, Omaku tercinta.

[Mezza] : Apa Oma terlihat sebodoh itu baru tahu memiliki cucu lain setelah dua puluhan tahun berlalu? Oma adalah orang yang paling tahu Papaku berselingkuh, lalu punya anak di luar sana. Oma juga yang membuat Papa tak akan pernah

menikahi selingkuhannya dan membuat status suami tercintamu tetap sebagai anak haram.

[Mezza] : Lalu setelah merasa berhasil memisahkan, ternyata perempuan murahan itu masih berani macam-macam. Lebih buruk lagi karena dia membuat anak kesayangan dan satu-satunya milik Oma meninggal. Lalu dengan siapa Oma bisa membalaskan dendamnya? Tentu saja dengan Jagad.

[Mezza] : Setelah berhasil membuatnya melambung hingga melebihi langit ke tujuh. Hari ini dia dihempaskan begitu saja. Seperti orang tolol. Andai saja kamu melihat wajahnya tadi Kallia...

[Mezza] : Hahahaah

Mata Kallia yang sejak tadi tak berkedip terasa memanas, dan kini meluncurkan cairannya.

[Mezza] : Lalu Oma menyertakanmu dalam permainan ini. Kenapa? Karena dengan kamu menikahi Jagad kamu nggak akan bisa mengalahkanku yang akan menikahi orang terpandang negeri ini. Dan semakin menyenangkan karena Oma akhirnya bisa membuktikan jika kamu benar-benar jatuh cinta pada si anak haram.

[Mezza] : Oma menyayangiku lebih dari yang terlihat di luarnya.

[Mezza] : Nggak percaya?

[Mezza] : Kamu bisa datangi Oma sekarang juga dan tanyakan langsung.

[Mezza] : *picture

Kallia merasakan tubuhnya benar-benar bergetar menyaksikan potret Mezza, Ibunya, serta Oma yang tengah menyantap makan siang di restoran mewah. Ketika mengingat Jagad, sakit yang dirasakan tubuh

Kallia entah kenapa mampu menusuk hingga ke tulang-belulang.

[Mezza] : Selamat bermimpi buruk Kallia.

[Mezza] : Mulai saat ini kamu harus kerja keras dan menambah pengeluaran extra untuk menghidupi satu anak yatim piatu yang teramaaaat... kamu cintai itu.

[Mezza] : Atau kamu bisa membuangnya. Lalu aku akan senantiasa mengembuskan image buruk tentang dirimu. Oma berhasil membuatmu memakan buah simalakama. Dan berita ini tentu saja kado terbaik untuk pernikahanku.

[Mezza] : ***Thank you my bestfriend!***

[Mezza] : ****emotkiss***

Ponsel terjatuh dari tangan Kallia. Airmatanya berderai, dan langsung disekanya kembali. Tidak, dia sudah katakan berulang kali, sekalipun orang lain ingin

melihatnya jatuh dia tak akan jatuh. Tetapi sakit ini bukan hanya tentang dirinya, tetapi tentang Jagad, tentang suaminya, tentang orang yang berhasil membuatnya jatuh cinta.

Dan... belum sempat Kallia mengabadikan bukti percakapan mereka. Mezza sudah menghapus semua isi pesannya.

[Mezza] : Karena kamu udah tahu kebenarannya, sekarang kamu boleh memblokir nomorku. Bye!





Bab 36

JAGAD keluar dari kamar mandi dan tak menemukan Kallia dalam penglihatannya. Ketika melihat ke sisi pintu *walk-in closet* yang terbuka, Jagad langsung melangkah ke sana.

"Kallia—ada apa?" tanya Jagad dengan jantung nyaris lepas dari sarangnya. Kallia mencampakkan keluar semua pakaiannya, koper-koper tergeletak begitu saja di lantai.

Udara di sekitar Jagad serasa menghilang. Ketika Kallia menatapnya, bisa dilihat wajah istrinya tersebut basah.

Ini semua karena kegagalannya.

“Kamu—mau pergi?” tanya Jagad dengan suara bergetar. Dengan hati yang benar-benar gentar Jagad melangkah perlahan. “Nggak—bisakah kamu... kasih kesempatan sekali lagi?”

Jagad tersentak saat Kallia justru mencampakkan setumpuk pakaian di tangannya. Air mata kembali mengaliri wajah cantiknya. Dan... Jagad nyaris tak tahu cara agar tetap berdiri tegak.

“Kallia—“

“Kalau kamu mau tahu apa yang terjadi denganku. Kita ke rumah Oma-mu sekarang!”

Kallia mengusap kasar air matanya, dan menarik tangan Jagad keluar. Istrinya tersebut lalu mengacak-acak laci nakas.

“Pakai mobilku. Jangan pakai mobilmu.”

“Kallia... ada apa?” tanya Jagad semakin gusar.

“Aku nggak akan menjawab apa pun sebelum kita sampai ke sana.”

Dengan kebingungan luar biasa Jagad menuruti kemauan Kallia. Mereka menaiki sedan Kallia. Lalu, satu jam kemudian, mereka sampai di kediaman Oma.

Sepanjang jalan, Kallia seperti menepati ucapan wanita itu hanya diam, namun emosi jelas menyelubungi matanya. Membuat Jagad terus bertanya-tanya dalam hatinya.

"Ibu belum pulang," lapor salah satu kepala pelayan.

"Kami akan tunggu!" desis Kallia lalu masuk begitu saja ke dalam duduk di ruang tamu rumah megah tersebut. Dia tak akan melangkahkan kakinya lebih jauh lagi.

Tetapi beruntung, tak sampai lima menit menunggu orang yang sangat ditunggu Kallia sudah berada di ambang pintu.

Tak menunggu hingga wanita tua itu duduk Kallia langsung berdiri, mengonfrontasi tanpa basa basi.

“Mezza mengatakan kalau Oma yang sengaja membuat Jagad kalah dalam pemilihan. Kalau sebenarnya Oma sudah tahu Jagad adalah cucu Oma bahkan dari sejak dia lahir! Oma yang membuat Jagad tak mendapat pengakuan. Membuat Om Tedja tak bisa menikahi Ibu Jagad! Lalu sekarang kembali mencari Jagad karena Om Tedja sudah meninggal bersama Ibu Jagad!”

“Kallia...” ungkap Jagad dengan wajah pias.

Kallia tak berani menatap manik mata Jagad. Hanya terus memandang Oma Puji. “Apa tujuan Oma? Balas dendam? Sengaja menjebak Jagad. Menjebakku?? Ingin melihat kami hancur bersama?!”

Wanita tua itu hanya mengerjapkan mata sesaat, tetap tenang, dan tak juga menjawab pertanyaan Kallia.

Bibir Kallia menipis geram. “Semua yang kukatakan benar atau tidak?”

Oma masih bergeming, menatap Kallia lurus.

“Semua yang kukatakan benar atau tidak?!” ulang Kallia dengan suara menggelegar memenuhi ruangan.

Kallia nyaris meledak ketika dilihatnya Pujiana Adimulya malah duduk, menyandarkan punggung dengan perlahan. Dia tak peduli lagi, sedetik lagi orang tua ini bertingkah, dia akan maju dan menarik baju wanita tua itu untuk memaksanya menjawab.

Tapi, tak butuh sedetik berikutnya, dengan ketenangan luar biasa, Oma menjawab. “Benar.”

Meski Kallia sudah yakin Oma akan menjawab begitu kakinya tetap terasa lemas, ditatapnya Jagad dengan wajah mengeras menahan emosi yang bergumul di dadanya, dan semakin tak tahan melihat wajah Jagad yang pasi.

“Sudah kukatakan Oma tidak mengenalku,” ucap Kallia menggeram.

“Memangnya siapa kamu? Kamu hanya Kallia Aindhira Tanubroto.”

Tangan Kallia terkepal sangat kuat. Kallia bergerak maju namun langkahnya terhalang oleh tangan Jagad yang menggengam lengannya—terasa dingin.

Manik mata Kallia akhirnya menatap bola mata Jagad. Pasi, tanpa ekspresi. Hari ini pasti jadi hari terberat dalam hidup Jagad.

Kallia melepaskan tangan Jagad dari lengannya dan menggenggamnya, menariknya keluar dari rumah sialan itu.

"Mana kunci mobil," ucap Kallia emosi.

"Biar aku aja yang nyetir," ucap Jagad.

Kallia justru gentar melihat suaminya tersebut masih tanpa ekspresi.

"Kita ke apartemenku. Aku nggak sudi berada di rumah itu lagi."

Wajah Kallia memaling, memutari sisi mobil dan ketika pintu sudah terbuka, Kallia bergeming. Dia kembali menutup pintu mobil dan setengah berlari ke

dalam. Tak dihiraukannya Jagad yang mungkin menyusulnya.

"Bahkan Om Tedja, anakmu yang tersisa lebih memilih mati daripada punya Ibu sepertimu!" ucap Kallia bersamaan dengan Pujiana Adimulya yang tengah susah payah berdiri dari kursi yang didudukinya.

Kallia tak menunggu sahutan Oma, dia kembali keluar, tak menoleh ke Jagad yang berdiri tak jauh dari mobil, lalu masuk ke kursi penumpang dengan ekspresi marah.

***

Kallia mencampakkan *clutch*-nya ke sofa. Emosi mengaduk-aduk dadanya. Tangannya terus saja mengepal. Sesaat dia berkacak pinggang, berdesis memandang ke arah dinding kaca.

"Itu sebabnya jangan terlalu percaya pada orang lain! Begini jadinya!"

Kallia tak tahu ingin menumpahkan pada siapa, tetapi di sana hanya ada Jagad, jadi pasti pria itulah sasarannya. Namun, ketika dilihatnya Jagad masih bergeming, Kallia mengacak rambutnya sangat marah dan masuk ke dalam kamar dengan membanting pintu.

Dia tahu dia tak seharusnya berbicara seperti itu kepada Jagad, tetapi Kallia ingin berteriak, ingin menangis kencang. Dan ubun-ubunnya serasa meledak ketika mengingat kembali reaksi wanita tua itu!

Dan ketika mengingat Jagad... kaki Kallia kembali mengentak dan membuka pintu lebar-lebar. Jagad telah melepas jasnya, kemejanya pun telah tergulung hingga ke siku.

"Katakan sesuatu. Kenapa dari tadi kamu diam aja? Katakan sesuatu!! Apa? Kamu masih mempercayai Oma-mu itu?! Dia sudah mengatakannya dengan jelas tadi!!" sembur Kallia dengan cairan airmata yang menuruni wajah mulusnya, tanpa bisa dihalau lagi.

Meski masih diam, bisa dilihat Kallia bahu Jagad yang bergerak juga bibirnya yang bergetar. Kallia masih menunggu Jagad mengatakan sesuatu.

"Aku sudah memesan makan."

Kepala Kallia terhempas ke belakang. Gigi Kallia merapat, buku-buku jarinya memutih menggenggam kuat hingga rasanya sakit tertancap kuku-kukunya sendiri. "Kamu masih berpikiran untuk makan?! Oh... Ya! Isi perutmu dan jangan ganggu aku!"

"Bukan untukku. Tapi untukmu."

"Aku nggak lapar! Dan aku nggak ingin makan apa pun sekarang!"

Bola mata Jagad mengarah ke lantai. "Ini masalahku. Jangan biarkan dirimu ikutan sulit. Makan dan tidur yang nyenyak. Lakukan apa pun seperti yang biasa kamu lakukan."

Dada Kallia bergerak memompa sesak bahkan nada bicara Jagad masih selembut biasanya. Airmatanya semakin bergerak turun. Dan bisa dilihatnya Jagad

semakin tak mau memandangnya. “Apa maksudmu...” ancam Kallia selangkah maju. “Ya! Kalau kamu orang lain aku juga nggak sudi ikutan sulit!”

Jagad bergeming.

Kallia meraih kemeja Jagad mencengkeramnya kuat dengan kedua tangannya. “Apa maksudmu? Hah?! Tatap aku!”

Kallia mengempaskan tangannya ketika dilihatnya Jagad tak kunjung mengeluarkan sepatah kata. Memundurkan langkah, Kallia berbalik.

“Kallia.”

Kallia menolehkan wajahnya yang masih menggeram marah.

“Aku nggak apa-apa, kalau kamu mau meninggalkanku.”

Sesak yang bergulung di dada Kallia membesar berkali-kali lipat. Isakannya lolos ketika kepalan tangan Kallia memukul dada Jagad kencang hingga mengguncang tubuh pria itu.

“Aku nggak butuh pria pengecut dalam hidupku! Aku nggak butuh! Kamu dengar itu?? Pasang telingamu baik-baik!!”

Kallia masih terus menangis, terus memukuli dada Jagad. Sementara Jagad masih terus menundukkan wajahnya.

“Menangislah kalau kamu mau menangis! Berengsek!! Nggak perlu berpura-pura kuat di hadapanku!!”

Ketika Jagad mengangkat wajahnya, matanya telah basah. Tak memerlukan detik berlalu Jagad sudah merangkum pundak Kallia mendekapnya erat. Wajah Kallia terkulai ke sisi bahu Jagad dan menangis semakin kencang, memeluk tubuh suaminya erat.

“Aku—nggak tahu harus bagaimana sekarang. Nggak tahu—harus melakukan apa,” gumam Jagad serak di telinga Kallia, terdengar benar-benar hilang arah. “Aku sudah berjanji nggak akan membuatmu menangis, tapi kamu justru menangis karena aku.”

Kallia justru tak pernah menangis untuk siapa pun. Tak pernah merasa sakit di hatinya untuk siapa pun. Dan dia... tak pernah membujuk siapa pun, namun kini tangannya bergerak naik mengelus rambut Jagad.





Bab 37

ADA yang salah ketika Kallia meraba sisi sebelahnya yang terasa kosong mata Kallia serta merta terbuka, dan kepalanya mendadak pusing karena bangun tiba-tiba. Kallia langsung beranjak turun, membuka pintu kamar mandi, kosong. Lalu membuka pintu kamar, dan tak ada Jagad di manapun.

Kallia segera kembali lagi ke kamarnya dan mencari-cari ponselnya. Ketika menghubungi nomor Jagad, justru ruang kamar-lah yang dipenuhi dering ponsel. Jagad meninggalkan ponselnya? Dia pergi meninggalkan semuanya??

Dengan panik Kallia menuju sumber suara, mencampakkan bantal dan menemukan ponsel Jagad di bawahnya. Kallia mematikan panggilannya.

Hal yang membuat tubuh Kallia seketika kaku, ketika mendapati foto mereka berdua berada dalam *wallpaper* ponsel Jagad. Kallia menarik ponsel Jagad dan menggenggamnya erat. Ketika kembali keluar langkah cepat Kallia sekonyong-konyong melambat, melihat pintu yang terbuka.

Jagad berdiri di sana dengan plastik belanjaan di tangannya.

Beban yang tadinya seperti menimpa tubuh Kallia mendadak menguap seperti abu. Kallia mendekat dengan bibir mengerucut. Padahal tadinya dia yang berniat membuai Jagad hingga terlelap, tapi yang sepertinya terjadi kebalikan, Kallia yang terlelap hingga tak sadar waktu telah menunjukkan pukul setengah tujuh pagi dan Jagad meninggalkannya keluar.

“Kamu sengaja pergi di saat aku tertidur nyenyak, kan?” tuding Kallia.

Jagad terkejut menatap istrinya yang memegang dua ponsel di kedua tangannya. “Bukan. Aku—mau mandi dan sadar nggak ada baju ganti, jadi aku ke mini-*market* bentar.”

Bibir Kallia menipis, tak lama napasnya terhela panjang.

“Kamu nyariin aku?” Bukannya udah jelas? Batin Kallia dengan bibir tambah mengerut. Jagad kemudian menuju meja *pantry* dan meletakkan belanjaannya. “Aku keluar nggak lama. Kirain pas balik kamu masih tidur.”

Dahi Kallia mengerut karena Jagad justru mengeluarkan kantung beras dari dalam plastik.

“Buat apa beli beras?” tanya Kallia ketika mendekat. “Mau masak? Ngapain repot-repot? Kita tinggal beli.”

Jagad tersenyum, yang kali ini justru terasa janggal di mata Kallia. "Nggak apa-apa. Biar ada kesibukan."

Entah berada di mana pikiran suaminya itu berada saat ini. Tetapi Kallia tak sampai hati menanyakan apa yang dipikirkan Jagad.

Kallia duduk di *stool* ketika Jagad mencuci beras dan menaruhnya ke wadah *ricecooker*.

"Aku mandi dulu ya," ucap Jagad kemudian mengecup kening Kallia sekilas.

Ekor mata Kallia hanya terus menyoroti hingga tubuh Jagad menghilang dari balik pintu kamar.

Perhatian Kallia kemudian teralih ke ponsel Jagad yang berada di tangannya. Menggulir-gulirkan ibu jarinya dengan sudut bibir yang sedikit terangkat, melihat wajah cantiknya disandingkan dengan wajah kalem Jagad. Ibu jari Kallia berhenti bergerak, berapa kode sandi Jagad? Mungkinkah...?

Kallia memasukkan tanggal pernikahan mereka. Bibirnya menipis karena kunci tak terbuka.

Kallia lalu memasukkan tanggal lahirnya. Dan serta merta mendengus karena sudah jelas salah.

Tanggal lahir Jagad? Ah... Kallia mulai mengingat-ingat, empat bulan lagi, masih lumayan lama Jagad berulang tahun. Dan... tetap tak cocok.

Lalu berapa??

Kallia menggeram kesal, lalu menekan *icon* kamera pada ponsel Jagad. Foto *bareface*-nya pasti jadi kejutan. Dan ketika Kallia mengubah menjadi kamera depan, seketika itu juga Kallia memekik. Wajahnya sangat kacau balau dengan bagian bawah mata bengkak dan menghitam, lalu bekas *eyeliner* yang tidak dibersihkan sempurna... lalu sejak tadi Jagad melihatnya dalam keadaan seperti ini?!!

Jagad keluar dengan handuk kecil di pundaknya. Dan terheran-heran saat Kallia mendadak masuk ke kamar setengah membanting pintu.

Ada apa lagi? Apa terjadi sesuatu dengan Kallia??

Jagad langsung menyusul, “Kal... kamu kenapa?” tanya Jagad dengan wajah cemas melihat pintu kamar mandi yang menutup.

“Mandi...!”

Napas Jagad terhela. Ya, dia hanya terlalu mengkhawatirkan segala sesuatunya sekarang.

Setengah jam kemudian Kallia berkutat di depan meja rias, dan masih kesal dengan bawah matanya yang bengkak.

Ketika keluar kamar, Kallia mendapati suaminya yang sibuk di depan kompor. Kallia mendekat, sambil mengambil ponsel Jagad.

“Berapa kode ponsel kamu?”

Alis Jagad berkerut, dengan tangan masih sibuk membolak-balik nasi goreng.

“Kenapa? Aku nggak boleh tahu kode ponsel kamu??”

“Boleh,” sahut Jagad ringan. “Nol empat kali.”

Mata Kallia mengerjap-erjap seperti orang bodoh. Semudah itu??

"Ada apa?" tanya Jagad kemudian mematikan kompor, membuka lemari di atasnya mencari piring dan sendok.

"Hm?" Kallia hilang fokus dia kemudian naik ke atas kursi sementara Jagad mengambil gelas dan menuangkan susu cokelat yang dibelinya tadi. "Aku mau memeriksa isi ponselmu," ucap Kallia terus terang.

Jagad hanya diam menatap Kallia, jika keadaan biasa dia sudah pasti akan tertawa melihat tingkah Kallia.

Kallia masih sibuk dengan ponsel Jagad sementara Jagad menyiapkan sarapan untuk mereka.

"Debby meneleponmu? Dia sering meneleponmu??" gerutu Kallia tanpa memandang Jagad, bahkan tak menyadari saat suaminya tersebut sudah duduk di sebelahnya.

Dan tersentak ketika Jagad menarik ponsel dari tangan Kallia.

“Sarapan dulu.”

Bibir Kallia merengut sesaat, untuk kemudian tersenyum menyantap sarapan yang dibuatkan oleh suaminya.

Suaminya jadi lebih pendiam, Kallia tahu itu, tetapi ini bahkan belum berlalu hingga satu minggu atau sebulan. Semua akan baik-baik saja. Mereka akan baik-baik saja. Jagad bisa melakukan apa yang dia mau, Kallia juga punya banyak koneksi.

“Kallia.”

Kallia menoleh setelah menghabiskan susu cokelatnya.

“Aku mau izin pergi—“

“Pergi ke mana??”

“Mendaki gunung.”

Mata Kallia kontan membeliak. “Kamu nggak berpikiran mau bunuh diri, kan?”

Sekali lagi, saat-saat biasa Jagad akan tertawa namun kali ini dia hanya tersenyum. “Bukan. Hanya naik gunung. Aku... udah lama nggak daki gunung.”

Kallia menangkap manik mata Jagad, menawannya untuk beberapa saat. Dia tak mengerti isi pikiran manusia. Tentu saja, dia bukan seorang psikolog, dia selalu berfokus pada dirinya hingga dia tak merasa perlu menganalisa apa yang dipikirkan orang-orang disekitarnya.

“Ka—pan?”

“Hari ini.”

“Kamu mau daki gunung ke mana...?”

“Cuma ke Bandung.”

“Berapa lama?”

“Paling lama lusa sudah pulang.”

Kallia menggigiti bibir dalamnya. “Kamu hanya boleh pergi kalau diantar sopir.”

Jagad justru menggeleng. “Kamu lebih memerlukan sopir daripada aku. Lagipula udah lama aku nggak pergi naik kereta api.”

Kallia mengalihkan tatapannya. “Enggak bisa. Orang-orang pasti tahu kamu suamiku.”

“Memangnya seorang suami Kallia Aindhira Tanubroto nggak boleh naik kereta dan daki gunung?”

Kallia menatap gamang, hatinya mendadak resah. Memang, tak ada yang salah dengan itu, Jagad juga tak melakukan tindakan kriminal. Tetapi...

“Beneran lusa udah balik?”

Jagad mengangguk.

“Ya—udah.”

Mereka masih saling menatap dalam keheningan yang semakin lama semakin menyesakkan.

Kallia mengangkat sebelah tangannya dan merangkum pipi Jagad. “Jangan sia-siakan kesempatan dengan berlari sejauh mungkin, dan membuat alasan-alasan yang hanya menambah penderitaanmu. Aku

akan tetap menjadi wanita hebat bahkan tanpa dirimu, kamu mengerti maksudku, kan?"

Jagad menarik napas mengisi penuh rongga paru-parunya. Menyentuh tengkuk Kallia dengan sebelah tangannya, Jagad mengecup bibirnya lembut. Senyumnya mengembang, meski matanya terselimuti pilu. "Aku mencintaimu."

Entah kenapa ciuman itu terasa seperti ciuman perpisahan. Kallia ingin segera mengenyahkan gundah di hatinya.

Namun, matanya serta merta beralih ke arah pintu ketika bel apartemen berbunyi, dan jantungnya mulai berdebar. Siapa itu??

Bel kembali berbunyi.

Kallia meluncur turun dari kursinya begitu pun dengan Jagad.

Kallia akan kuat menghadapi jika serangan itu mengarah ke dirinya, tetapi jika kali ini Jagad lagi yang menjadi sasaran maka...

“Biar aku yang buka!”

Tanpa melihat melalui interkom, Kallia membuka pintu dengan wajah yang tegang. Dan seketika mendesis dengan mata membeliak melihat siapa yang hadir di sana.

“Aku tadi ke rumah kamu, tapi kata asisten rumah tangga di sana kamu sama Jagad nggak balik dari kemarin. Jadi, aku inisiatif datang ke sini. Eh... ternyata benar di sini. Hehe...” ucap Debby gugup cepat tanpa jeda.

Kallia memutar bola matanya muak.

“Gimana ya Kal... kan statusku belum jelas belum bisa cari kerjaan lain juga, gimana pun aku kan butuh makan, Kal. Tapi, aku maunya tetap kerja sama kamu sih. Kalau—boleh.”

Ya Tuhan... batin Kallia memekik emosi.

“Kata Um—Jagad kamu lagi bahagia banget. Jadi aku boleh datang.”

“Memang!” sahut Kallia justru membentak mengembuskan napas kasar, Jagad pasti mengatakannya semalam, ketika dia masih sangat bahagia.

“Kal...” sahut Jagad pelan di sebelah istrinya yang tengah berkacak pinggang.

“Oke! Kamu nggak jadi aku pecat. Dan hari ini kamu banyak banget kerjaan.”

Wajah Debby seketika berubah cerah dan melangkah masuk.

Kallia menarik tangan Jagad yang masih menggunakan kaus putih dan celana di atas lutut.

“Kamu udah sarapan?”

Kallia langsung menoleh. “Jangan tawari dia sarapan!”

“Enggak usah M—Jagad. Tadi udah sarapan.”

Kallia justru berdecak saat Debby menyahut.

Jagad mengangguk dan mengikuti Kallia ke dalam kamar. Dia kemudian memakai celana panjangnya yang kemarin, mengambil dompetnya.

"Aku akan kembali ke rumah—" Jagad tak meneruskan. "Mengambil beberapa barang."

Kallia mengangguk menyerahkan kunci mobilnya. "Hati-hati. Jangan lupa selalu kasih kabar."

Jagad mengecup kening Kallia sebagai jawaban.

Kallia terus menggandeng lengan Jagad hingga ke depan pintu.

"Aku pergi dulu," ucap Jagad, mengecup dahi Kallia sekali lagi, dan menghilang dari balik pintu.

"Makin mesra aja ya... beneran nih kayaknya kamu lagi bahagia banget."

Kallia langsung melemparkan tatapan tajam membuat Debby mengatupkan bibirnya rapat.

***

Ada apa? Kenapa??

Debby dibuat semakin pusing dan bingung dengan perintah-perintah Kallia. Yang pertama dia harus mencari orang untuk kembali memindahkan barang-barang Kallia berikut barang-barang Jagad ke apartemen Kallia.

Dan yang kedua. Bos-nya itu kini memoleskan lipstik merah cabai dengan balutan pakaian mahalnya yang juga berwarna merah. Lalu tas dan aksesoris yang tampaknya sedikit berlebihan. Ketika ditanya akan menghadiri acara apa, tatapan 'jangan tanya-tanya' ala Kallia membuat Debby bungkam dan semakin mati penasaran.

Sementara di tempat lain Kallia memakai kaca mata hitam-nya melangkah dengan anggun ke tempat yang memang dia tuju sejak awal.

Gedung M-Car Finance, dipenuhi dengan karyawan yang berbisik-bisik dan menaruh minat dengan kedatangan seorang wanita dengan gaya sangat mencolok.

Bukan Pujiana Adimulya, apalagi Carolina Adimulya, melainkan...

"Aku ingin bertemu dengan Augusta," ucap Kallia tanpa salam kepada resepsionis di hadapannya.

Sambil menatap terperangah sesaat resepsionis tersebut lalu mengambil gagang teleponnya dan menghubungi seseorang.

"Baik," sebutnya di telepon. "Silakan naik ke lantai delapan, Bu."

Bu... Bu... Ibu-ibu?!

Kallia mengibaskan rambutnya dan menuju lift. Orang-orang menyingkir saat dia melangkah. Saat berada di lantai yang dimaksud, Kallia langsung menanyakan keberadaan Augusta.

Pria setengah baya itu berada di ruangannya yang tak luas—biasa-biasa saja.

Kallia langsung duduk di kursi kosong menyilangkan kaki jenjangnya, melepaskan kacamatanya, bahkan sebelum dipersilakan duduk.

"Aku minta kamu menotalkan SELURUH pengeluaran Jagad yang dia beli dari uang Oma. Dari sejak dia bertemu Oma hingga detik ini."

Tetapi pria di hadapan Kallia tampak tak terintimidasi sedikitpun. "Tidak bisa."

"Kenapa?!" tangan Kallia menggebrak meja kaca di hadapannya. Sialan! Telapak tangannya kini justru terasa pedas.

"Tidak sebelum saya mendapatkan persetujuan dari Bu Puji."

Tubuh Kallia terhempas ke sandaran. "Hubungi dia sekarang! Katakan aku di sini, dan katakan juga permintaanku."

Augusta menatap Kallia sesaat sebelum mengambil ponselnya, dan beranjak menjauh. Kallia terus saja menyipitkan pandangannya hingga Augusta kembali.

"Saya akan memprosesnya."

Sudut bibir Kallia tertarik sinis. "Ini!" Kallia mencampakkan kartu kredit Pujiana Adimulya yang diberikan Jagad padanya. "Kembalikan pada bos-mu. Kunci mobil dan apartemen suamiku—dia akan mengembalikan secepatnya."

"Suami Anda sudah mengembalikan kunci mobil, kunci apartemen, juga ATM-nya tadi."

Kallia menegapkan tubuhnya, Jagad tadi ke sini? Dan tangannya serta-merta mengepal, sebab sudah lebih dari lima menit dia berada di sini pria itu malah baru mengatakannya sekarang!

Tapi, tunggu...

"Jagad menyerahkan ATM-nya??"

Pria di hadapan Kallia mengangguk pasti.

Hati Kallia diliputi gelisah. “Tapi, dia punya ATM lain, kan??”

“Kenapa tidak Anda tanyakan sendiri ke suami Anda?”

Kallia mendengus marah menyadari kebodohan pertanyaannya. Kallia kemudian menarik sebuah kartu nama dari dalam tas dengan gaya sesombong mungkin.

“Kirim rinciannya ke alamat e-mailku. Aku tunggu satu kali dua puluh empat jam. Kalau tidak!—“ Kalau tidak apa? batin Kallia. “—kalau tidak... aku pastikan akan mendatangimu lagi!”

Kallia mengibaskan rambutnya sebelum kembali memakai kacamatanya, dan melangkah keluar tanpa permisi.

Dia ingin cepat-cepat mencapai mobilnya. Dan ketika Kallia sudah berada dalam kursi mobil SUV-nya, tangan Kallia langsung mengambil ponselnya.

“Ke mana lagi, Non?” tanya sang sopir.

“Mutar-mutar aja dulu,” sahut Kallia asal, dan tangannya langsung menemukan kontak Jagad.

“Halo, Kal?” sahut Jagad.

Ponsel masih berada di telinga Kallia, sementara Kallia mengulum bibir bawahnya kuat. Apa yang harus dikatakannya? Menanyakan Jagad masih punya ATM lain atau tidak? atau langsung menanyakan Jagad mempunyai uang atau tidak??

“Kallia...” sebut Jagad lagi.

Baru beberapa jam berlalu, entah kenapa Kallia sudah merindukan suara itu. “Bukan—apa-apa. Salah tekan.”

“Oh... Nggak ada apa-apa, kan?”

“Eng—gak.”

“Kamu udah sampai di mana?”

“Masih di kereta. Masih lama sampai. Nanti aku kabarin kalau udah sampai.”

“Iya.”

Kallia menutup teleponnya dengan perasaan kian tak menentu. Dan sesaat kemudian dia kembali menghubungi seseorang.

"Papa..." seru Kallia sebelum Papanya menyahut. "Papa di mana? Kallia mau ketemu."

"Sekarang?"

"Iya. Sekarang."

"Kalau begitu kamu bisa susul Papa ke Surabaya. Papa lagi di Surabaya."

Kallia menahan napas kesal dan membuangnya. "Papa... Kallia serius. Kapan Papa pulang?"

"Besok."

Mata Kallia memejam, tahu itu waktu yang lama.

"Ada keperluan apa? Tentang suamimu?"

Mata Kallia kontan terbuka. "Iya. Papa tahu sesuatu??"

"Tahu. Dia gagal."

Dengusan Kallia tak terelakkan. “Bukan hanya tentang itu. Sampai jumpa besok, Papa. Aku akan jelaskan semuanya.”

***

Kallia menggulirkan tangannya di layar ponsel, dengan menyipitkan mata dan menaik-turunkan data yang dikirimkan Augusta. Kenapa pengeluaran Jagad sedikit sekali? Dan bahkan kebanyakan untuk kebutuhan lamaran dan pernikahan mereka—yang jika melihat totalan tentu mencapai angka fantastis.

Untuk itulah Kallia perlu menemui Papanya.

Mama mengadang begitu Kallia memasuki kediaman megah orang tuanya.

“Mama udah dengar dari Papa suami kamu kalah dari Carolina. Gimana bisa, Kallia?? Kamu udah temui Oma untuk tanyakan hal ini?”

Mata Kallia terpejam sesaat. Suasana hatinya sudah buruk karena tiap kali menghubungi Jagad suaranya putus-putus. Kini dia harus berhadapan dengan celotehan Mamanya.

"Kallia lagi nggak mau omongin itu sama Mama sekarang."

"Jadi... kapan? Ah... kamu pasti udah melakukan sesuatu kan? Anak Mama memang hebat. Mama percaya sama kamu."

Kallia menghindari Mamanya dan langsung menuju ruang kerja Papanya.

Papanya terlihat melepas kacamatanya ketika Kallia masuk dan menutup pintu. Mendekat dan mengecup pipi Papanya sekilas.

"Sikapmu begitu manis seperti ini Papa justru curiga," kata Papa duduk di sofa kulit menyandarkan punggungnya nyaman.

"Ya... kehadiran dan ciuman Kallia memang mahal harganya." Tak lama Kallia langsung memasang

tampang merayu. “Papa... Papa tahu kan, Kallia selalu jadi anak kebanggaan, menjaga kehormatan keluarga kita. Cantik, pintar, berprestasi.”

Yohan mengangguk-anggukkan kepalanya. “Dan setahu Papa juga kamu jarang berbasa-basi.”

Kallia menarik napasnya panjang. “Kallia minta sedikit warisan Kallia dibayarkan di muka. Tiga puluh miliar. Kallia membutuhkannya sekarang, Papa...”

Dahi Yohan berlipat menatap serius. “Untuk apa?”

Lalu, Kallia mengatakan apa yang diketahuinya dari Mezza dan kejadian di rumah Oma dengan menggebu-gebu.

“Kallia mau membayar semua yang dikeluarkan Oma untuk Jagad juga untuk Kallia. Kallia nggak sudi memakai sepeser pun uang Oma. Apa Papa sama sekali nggak bisa membaca motif Oma? Sejak awal?? Kallia direndahkan Papa...!”

“Terus apa yang dikatakan Oma?”

“Dia meng-iyakan semuanya. Semuanya! Papa...”

Kallia suka jika Papanya sudah mulai memasang tampang berpikir. Dan Kallia terpaksa menunggu lebih lama, karena Papa tak kunjung mengeluarkan tanggapan.

"Papa akan mengeluarkan uang untukmu. Tapi kenapa Papa juga perlu keluarkan uang untuk Jagad?"

"Papa..." ucap Kallia dengan tatapan tak percaya.

"Dia adalah pria yang dijodohkan denganmu. Bukankah dia termasuk properti Oma, untuk memperdayaimu? Kamu tinggal mengembalikannya, iya kan?"

Kallia merasakan jantungnya seperti terbelah, denyut dihatinya begitu sakit dan kian menggila, sementara matanya memanas siap mengeluarkan cairannya. Bibir Kallia terbuka, kesulitan berkata-kata.

"Kallia—" leher Kallia tercekat. "—Kallia... selalu menganggap Papa sosok panutan. Gimana bisa—"

"Gimana bisa apa, Kallia? Papa bertanya, dan kamu tinggal menjawab."

Setetes air mata Kallia meluncur dan langsung diseka cepat. “Oke. Papa bayarkan bagian Kallia. Dan Kallia akan membayar bagian Jagad dengan uang Kallia sendiri!”

Papa berdecak, menatap Kallia lurus dengan dahi semakin berkerut dan rahang tercetak jelas. “Kamu harus beritahu Papa. Kenapa Papa harus membantu pria yang sudah tak punya apa-apa? Apa pentingnya dia di hidupmu? Di keluarga kita?”

“Kallia mencintainya Papa! Kali ini Kallia akan menentang Papa jika Papa ingin Kallia bercerai dengan Jagad.”

“Yang menyuruh bercerai siapa?” ucap Yohan enteng, sementara bahu Kallia masih naik turun. “Papa juga perlu tahu apa motivasimu.”

“Kallia nggak punya motivasi apa pun. Kallia cuma mau Jagad menjadi suami Kallia selamanya.”

Bibir Papanya mengerut dan alisnya terangkat tinggi-tinggi.

“Kallia serius Papa...” decak Kallia keras.

“Oke.”

“Oke apa?”

“Ya oke. Papa akan bayarkan semua.”

Mata Kallia menyipit seiring dengan bibirnya yang menipis. “Papa juga harus tetap menghargai Jagad sebagai menantu Papa. Papa... nggak merencanakan sesuatu dibelakang Kallia, kan?”

Napas Yohan terhela. “Papa hanya punya dua anak. Mau tambah, Mamamu nolak. Dan Papa sangat yakin harta Papa tak akan habis tujuh turunan. Papa nggak serakah ingin menambah harta hingga tak habis dua puluh turunan. Karena yang terpenting—“

“Kallia bahagia?” sambung Kallia dengan senyum mengembang bangga.

Alis Papa terangkat dan menggeleng. “Bukan hanya itu. Yang terpenting kita menang. Harta, nama baik, keluarga, kita sudah punya semuanya. Ditambah

pasangan yang setia dan saling mencintai, sama dengan sempurna."

"Itu juga alasan Papa memilih Mama daripada wanita dari kalangan konglomerat. Papa pasti benar-benar terpesona dengan kecantikan Mama."

"Oh... Mamamu yang terpesona dengan ketampanan Papa."

"Mama terpesona dengan uang Papa."

Yohan tertawa. Putrinya terlalu berterus terang.

"Lagipula ... bukannya Papa nggak menaruh sedikit curiga. Tentu aja Papa nggak akan setuju menikahkanmu dengan anak selingkuhan Tedja sekalipun dia teman baik Papa. Tetapi saat itu Jagad datang ke Papa, memintamu secara langsung. Papa ingin tertawa detik itu juga, keberaniannya boleh juga. Papa tanya apa dia menemui Papa atas perintah Omanya? Dia jawab bukan. Papa tanya lagi apa dia tahu siapa dirimu? Sehingga bernyali sangat besar ingin memperistrimu. Lalu dia menjawab dengan

alasan yang paling... klise, 'dia ingin membahagiakanmu'.

"Papa bisa saja memutuskan usahanya detik itu juga. Tetapi kali itu Papa tak suka mengakui kelebihan Papa menilai seseorang. Ya... dia terlihat tulus. Padahal Papa berharap ada pria dengan profil lebih bagus datang melamarmu. Kenapa harus dia yang datang pertama kali? Jadi, Papa menjatuhkan bola padamu. Membiarkannya mendatangimu karena Papa tahu kamu akan lebih sulit ditaklukkan."

Sudut bibir Papa kemudian terangkat. "Ternyata kamu juga termakan kata-katanya, iya kan?"

Kallia menatap Papanya tak berkutik, dengan jantung berdebar-debar sangat keras. Alasan yang sama yang dikemukakan Jagad kepada Kallia. Yang lantas membuat pipi Kallia memanas karena kepalanya dipenuhi sosok Jagad yang tersenyum padanya. Dia sangat merindukan Jagad.

"Papa bukan tidak memantaunya. Jika benar dia tak membuatmu bahagia, Papa sudah pasti menendangnya sejak lama."

Kallia sekonyong-konyong berdiri. Debar di dadanya tak mampu lagi diselamatkan. Memeluk dan mengecup pipi Papanya, Kallia berkata, "*I do really love you,* Pap... Papa pasti tahu itu. Tapi sekarang Kallia punya urusan lebih penting."

Ungkapan cinta yang justru membuat Yohan berdecak keras karena setelah itu Kallia langsung berlari keluar dari ruang kerjanya.

Dasar... tak mudah membuat putri cantiknya mencintai seorang pria. Dan jika Jagad menyia-nyiakannya, Yohan pasti akan berbuat sesuatu.

Dengan bahu yang masih bersandar nyaman, mata Yohan mengarah ke setoples cokelat di atas meja.

Tangannya sudah terulur hendak menyentuh toples ketika pintu kembali terbuka. Dan melihat putrinya melangkah lebar ke arahnya.

“Apalagi? Katanya kamu punya urusan lebih penting?” sindir Yohan.

“30 miliar, bisa Papa uangkan semuanya??”

Decakan langsung lolos dari bibir Yohan. “Kamu mau Papa dirampok?”

“Ah, atau cukup cairkan satu miliar.”

Yohan memandang datar ke putrinya. “Untuk apa?”

“Akan keren kalau aku mencampakkannya di depan wanita tua itu,” ucap Kallia menggebu-gebu.

“Jangan cari gara-gara.”

“Dia duluan yang cari gara-gara, Papa...”

“Kamu akan ditertawakan karena mencampakkan uang segitu. Uangnya jauh lebih banyak.”

Kallia berkacak pinggang. “Oh... jangan-jangan Papa takut karena uang Oma lebih banyak??”

“*Overthinking*-mu itu, persis Mamamu. Pergi sana. Biar Papa yang urus.”

“Papa mengusirku??”

“Memangnya kamu mau bertahan di sini dan menemani Papa main golf?”

“*Nope.* Tentu aja enggak.”

Yohan menggelengkan kepalanya ketika melihat Kallia kembali keluar dan menutup pintu. Lalu tak lama kembali terdengar suara pintu dibuka.

“Apalagi...” kata Yohan gemas dengan tangan sudah meraih bungkus cokelat dan ketika menoleh ternyata istrinya tercintalah yang masuk.

“Papa... Kallia ada ngomong apa aja??” ucap Emilia dengan air muka penasaran setengah mati.

Ah... ternyata yang dibutuhkan Yohan bukan cokelat, melainkan kursi pijat.





Bab 38

JAGAD menapaki jalan setapak dengan tatapan tertuju pada tanah yang dipijaknya. Butuh waktu bertahun-tahun untuk Jagad menerima keadaannya, berdamai dengan asal usul yang menyertainya, dan mulai membabat habis belas kasih untuk mengasihani diri sendiri. Tetapi kini rasa rendah diri itu kembali menyelimutinya, membuatnya linglung dan kesulitan berpikir.

Hal yang selalu dirasakan Jagad ketika mencapai puncak bukan sebuah keberhasilan menaklukkan sesuatu, melainkan semakin membuka matanya lebar-lebar—bahkan di tempat yang tinggi dia tetap kecil, di bawah cakrawala dia tak ada apa-apanya.

Tetapi, sebelum-sebelumnya Jagad mengira hidupnya sudah cukup, dia tak ingin lebih lagi sebab hatinya sudah berdamai. Namun, kini, ketika langkahnya sudah meninggalkan pendakian, masuk ke warung kopi dengan maksud ingin menikmati sesuatu—nyatanya Jagad tetap merasa kehilangan sesuatu dalam dirinya. Dia tak tahu caranya untuk bangkit sekali lagi.

Ponsel Jagad kembali bergetar ketika dia sudah berada di terminal bus. Jagad langsung mengangkat, namun baru terucap kata 'halo' panggilan langsung terputus. Daya ponsel Jagad yang memang sudah merah sejak perjalanan tadi, kini tak bisa lagi bertahan.

Kallia pasti akan terus menghubunginya. Dan hal itu serta-merta membuat Jagad gusar. Sepanjang perjalanan pulang Jagad terus menggenggam ponselnya sambil menatap ke luar kaca. Dia mengingat Kallia, dan akan selalu ada bayangan istrinya di kepalanya. Namun, hal itu justru semakin membuat hati Jagad berdenyut.

Seharian selama pendakian, dia berusaha mencari jalan keluar, apa yang harus dia perbuat? Apa yang bisa dia lakukan untuk Kallia? Dia berikan untuk Kallia? Karena sekarang yang bersisa hanya raga-nya saja.

Sekitar pukul tujuh malam Jagad sampai di rumah orang tuanya. Tempat yang memang ingin dia tuju setelah pendakian. Bunda menyambut dengan tatapan terkejut melihat wajah Jagad yang kusam karena belum mandi.

Jagad langsung mengatakan dia baru saja pulang mendaki dan langsung naik ke kamarnya. Men-*charge* ponselnya, berusaha dia nyalakan—tetapi kembali padam. Jagad mengulur waktu dengan mandi, sebelum kembali mengecek ponselnya.

Ketika akhirnya ponselnya kembali menyala rentetan pesan dari Kallia masuk ke ponselnya. Jagad tak membacanya, hanya langsung menghubungi nomor Kallia.

“Halo...!” terdengar suara nyaring dari seberang. “Kenapa tiba-tiba mati? Kenapa baru menghubungi sekarang? Kamu nggak kenapa-kenapa, kan??”

“Tadi habis baterai, Kal.”

Terdengar suara decakan. “Tadi Debby juga bilang gitu sih, tapi karena emosi aku makin marahin dia. Jadi, sekarang kamu udah di mana?”

“Di rumah Bunda.”

“Kok di rumah Bunda? Kenapa nggak langsung pulang??”

“Sekalian—“

“Sekalian apa?”

“Aku harus memberitahukan orang tuaku tentang yang terjadi. Aku mau izin sama kamu menginap semalam di sini.”

“Memang harus menginap?”

“Udah lama juga aku nggak menginap di rumah Bunda. Nggak apa-apa kan?”

Tak ada sahutan.

“Kal...”

Masih tak ada sahutan. Ketika Jagad menarik ponsel dari telinganya ternyata panggilan sudah dimatikan.

Jagad langsung membuka pesan Whatsapp.

[Jagad] : Kallia. Besok aku pasti pulang.

Hanya centang dua biru. Jagad menatap lurus. Baiklah, dia akan pulang, tetapi Jagad memilih merebahkan dirinya terlebih dahulu ke kasur. Dia sangat letih. Jiwa dan raganya letih.

“Jagad!”

Jagad tersentak membuka matanya dengan deru napas memacu kehilangan orientasi ruang dan waktu, entah untuk berapa lama dia tertidur. Dia bermimpi buruk. Dalam mimpinya Kallia mengenakan pakaian terbaiknya, dan melangkah menjadi pusat perhatian,

melewatinya begitu saja. Dalam mimpi itu Jagad tahu mereka belum saling mengenal, Jagad tak pernah menarik atensi Kallia, tapi sekalipun belum bertemu entah kenapa telah ada rasa sakit yang menancap karena Jagad merasa telah sangat lama mengenal Kallia.

"Jagad!"

Pekikan sekali lagi dari arah bawah membuat Jagad sepenuhnya sadar kalau dia tengah berada di rumah orang tuanya. Jagad langsung beranjak turun dari kasur dan menapaki anak tangga.

Ketika sampai di anak tangga terakhir, tubuh Jagad kontan terpaku mendapati Kallia hanya berdiri beberapa meter darinya, membawa sebuah koper kecil, dan... memakai sandal yang sangat dikenali Jagad.

Istrinya membawa sandal? Oh... itu tak penting untuk di bahas sekarang.

Jagad langsung mendekat, dengan langkah lebar.

“Kalian—berantem la—“ tanya Bunda dengan wajah syok dan semakin bertambah syok.

Saat...

Melihat menantunya tersebut menarik kepala putranya—Jagad dan... mencium bibirnya kuat.

Ayah mengibas-ngibaskan tangannya, menyuruh anggota keluarga yang lain untuk menyingkir dan berhenti menonton.

“Bu—Bulan... Bulan! Masuk ke kamarmu!” perintah Bunda langsung dengan wajah gelagapan mendorong-dorong tubuh Bulan sampai masuk ke kamarnya. Ya ampun. Ya ampun. Bunda sering nonton sinetron tapi menyaksikan langsung adegan yang lebih dari sinetron yang ditontonnya seperti itu di depan matanya, rasanya dia malu sendiri.

Sementara dari balik pintu kamar, Bulan mencebik kesal, diam-diam mengintip cerita seru apa yang terjadi di luar. Bundanya kolot sekali, tentu saja dia sering melihat adegan ciuman di film-film yang ditontonnya. Tapi dia nggak menyangka hidup Abangnya yang

sebelum ini diketahui sangat lurus dan membosankan, menjadi penuh drama seperti itu.

Jagad serta-merta menarik wajahnya. Sementara Kallia masih mengunci tatapan matanya pada bola mata Jagad—ya, yang sedari tadi dilihatnya hanyalah Jagad.

"Kal—"

"Kamu kenapa nggak pernah cerita pernah ketemu Papa sebelum kita menikah??"

Dahi Jagad berkerut. Maksudnya? "Itu—" Jagad bahkan tak bisa mengingat apa pun sekarang. "Bisa kita bahas lagi nanti? Mending kamu pulang—"

Dengan dada yang sejak tadi dipenuhi sesak oleh rindu Kallia memukul kuat dada Jagad. "Kita udah dua hari nggak ketemu dan aku sengaja susul kamu ke sini, sekarang kamu suruh aku pulang gitu aja??"

Jagad menggerakkan tangannya bingung. "Bu-kan. Maksudku. Kita... Ini di rumah Bunda—" ujar Jagad yang berbisik. "—Nggak enak kalau..." ucapan Jagad

terputus, bingung harus melanjutkan dengan kalimat apa.

"Memangnya kamu udah cerita ke orang tua kamu?"

Raut wajah Jagad langsung berubah, kemudian menggeleng pelan. "Aku rencananya akan mengatakan besok."

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Itu bagus. Mengatakan berita buruk malam-malam akan berakibat susah tidur. Oh ya, Bunda sama Ayah nggak ada riwayat sakit jantung kan?"

Jagad hanya menatap Kallia datar sambil menggeleng.

"Oh... baguslah."

Jagad kemudian menggenggam tangan Kallia. "Sebentar, aku ambil barang-barangku dulu. Kita pulang sekarang."

Kallia menahan genggaman Jagad yang hendak melepasnya. "Aku udah capek-capek bawa koper, tentu

aja kita nginap di sini. Lagian ngapain kita bolak-balik, kalau besok harus ke sini lagi."

"Nggak bisa, tempat tidur di atas kecil."

"Justru bagus, kita bisa tidur sambil terus berpelukan."

"Di kamar atas nggak ada AC, hanya ada kipas angin."

Mata Kallia mengerjap sesaat. "Oke. Ini pengalaman baru tidur pakai kipas angin."

"Banyak nyamuk."

"Ba—" bibir Kallia terbuka untuk beberapa saat. "Ba—nyak nyamuk ya. Eng... Kita bisa pakai anti nyamuk, kan?"

Napas Jagad tertahan sejenak sebelum menggeleng kuat.

"Aku aja."

Dahi Kallia mengerut. "Apa?"

“Aku aja besok yang balik lagi ke sini. Kita pulang sekarang.”

Telapak tangan Kallia menyentuh dada Jagad. “Memangnya kamu bisa ceritakan itu sendirian? Biar aku temani. ”

Dari balik tempat persembunyiannya, Bunda menyikut perut Ayah, berusaha mencerna apa yang dikatakan pasangan itu sebab tak terdengar sempurna. Namun, sikap mesra itu... astaga. Ada apa sebenarnya?

“Ayah yakin mereka nggak kenapa-kenapa? Bunda kok jadi semakin curiga. Ayah keluar gih... tanya gitu, atau pura-pura ambil minuman.”

“Kenapa nggak Bunda aja?” balas Ayah.

“Ya, Ayah kan juga penasaran! Kalau nggak ngapain ikutan ngintip begini.” Bunda berusaha mendorong tubuh Ayah keluar.

Karena tersandung kaki sendiri, tubuh Ayah terpaksa terpental keluar dan sialnya justru kedapatan oleh mata menantunya.

“Ayah!”

“Y—ya?” sahut Ayah gelagapan.

“Kallia boleh menginap di sini, kan?”

Bunda langsung keluar dari tempat persembunyiannya. “Kenapa??” mata Bunda mengerjap-erjap. “Maksudnya—tumben.”

“Enggak Bunda. Kami akan pulang,” potong Jagad.

Bunda langsung mendekat. “Kalian sebenarnya kenapa? Ya Allah... tiap kalian datang dadakan gini Bunda langsung jantungan.”

Mata Kallia kontan mengedip ke arah Jagad.

“Bunda... Ayah... Ada yang mau Jagad omongin.”

Kali ini mata Kallia memelotot.

Sementara Bunda menatap dengan cemas. “Benar, kan? Kalian bertengkar lagi??”

Kallia kontan menggeleng. “Kami baik-baik aja, Bunda... Pokoknya, kali ini kami baik-baik aja, dan akan selalu baik-baik aja.”

“Jadi kenapa kamu bawa koper segala, Kallia...?”

Ayah mendekat, sesaat dia menghela napasnya. “Ayo pada duduk.”

“Um... besok aja. Kami akan datang lagi besok,” ujar Kallia menarik-narik tangan Jagad.

“Besok atau sekarang, yang akan Jagad katakan tetaplah berita buruk.”

Bunda semakin terperangah. Ayah menatap lurus. Sementara Kallia terpaku.

***

Berita buruk yang dikatakan Jagad. Benar-benar berita buruk bagi keluarganya. Jagad bahkan masih tak melupakan Bundanya yang langsung masuk ke dalam kamar sementara dia yakin di dalam kamar pun Bunda akan menangis, sementara Ayahnya masih bertahan duduk di kursi tamu, tetapi sekali lagi Jagad tahu pikiran Ayahnya sedang tak ada di sana.

Jagad mengedarkan pandangannya ketika taksi *online* yang mereka tumpangi berhenti di depan gedung apartemen. Lengan Kallia terlepas ketika Jagad menarik dompetnya—dan membuat Jagad tersentak sesaat karena Kallia lebih dulu mengeluarkan dompet dari tasnya dan menyerahkan entah berapa lembar uang ratusan ribu dari dalamnya.

"Ini Pak. Kembaliannya ambil aja."

"Banyak banget Mbak... makasih banyak."

"Huum... tapi angkat koper saya sampai ke lobi ya."

Pikiran Jagad semakin mengambang ketika keluar dari dalam taksi.

"Ah... sekalian tas ini Pak."

Yang dimaksud Kallia adalah tas besar yang dipanggul Jagad. "Nggak usah, yang ini biar saya bawa."

Kallia merengut sesaat namun tetap menggandeng lengan Jagad hingga ke dalam gedung, naik lift dan menuju unit apartemennya.

Kallia mengganti baju dengan gaun tidurnya. Menatap Jagad yang sejak tadi duduk di sofa kamarnya, bahu pria itu tampak tegang.

"Baju-bajumu masih ditumpuk. Besok datang lemari tambahan. Oh ya, kita harus segera cari rumah baru. Pokoknya harus yang jauh... lebih besar dan bagus dari rumah lama kita."

Jagad hanya menoleh dan memandang lurus.

Senyum Kallia mengembang lebar ketika Jagad mengulurkan tangannya. Kallia langsung menyambutnya, duduk di sebelah Jagad dan bergelung dalam dekapan hangat suaminya.

Tangan Kallia masih berada dalam genggaman Jagad. Tatapannya tertuju memperhatikan dengan detail bagaimana tangan itu begitu bening dan mulus, dengan kuku-kuku hasil sulap salon ternama—begitu cantik.

Semua orang tampak ikut susah karena dirinya. Jagad tak masalah jika hanya dia yang terjatuh, tetapi kali ini dia membawa serta Kallia ke dalamnya. Kallia mungkin menerimanya, tetapi bagaimana dengan keluarga besarnya? Dengan lingkungannya? Dengan teman-temannya?

Jagad tak mungkin membawa Kallia ikut terjun bersamanya. Tempat Kallia sudah berada di atas sejak awal.





Bab 39

"JADI hari ini kamu akan bertemu dengan seniormu?"

Jagad mengangguk. Dia mengatakan kepada Kallia kalau hari ini dia akan menemui rekan kerjanya yang lama, pemilik firma arsitek, dan mencoba mencari pekerjaan kembali.

"Ah... bagus. Kamu mau ajak kerja sama? Katakan saja kamu suami Kallia Aindhira Tanubroto. Menantu Yohan Tanubroto. Temanmu itu pasti akan langsung mengambil kesempatan tanpa berpikir dua kali."

Jagad terdiam sesaat. "Aku mau cari pekerjaan."

Kallia menatap Jagad lurus sebelum mengangguk. "Kamu butuh kesibukan ya? Boleh juga, nggak

masalah. Tapi kamu harus tetap katakan kalau kamu suamiku, jadi temanmu itu pasti langsung memberimu pekerjaan."

Napas Jagad terembus perlahan, dia kemudian memajukan wajah untuk mengecup kening Kallia.

"Ini."

Jagad tahu Kallia sudah akan mengulurkan kunci mobilnya. "Aku—udah pesan taksi."

Namun, dengan keras kepala Kallia menggenggamkan kunci ke tangan Jagad. "Batalkan."

Jagad tak mungkin membatalkannya, dia hanya akan menemui sopir taksi dan membayarnya. Namun, rencana itu buyar seketika ketika Jagad menatap kunci mobil di tangannya—yang jelas bukan kunci mobil BMW milik Kallia—melainkan kunci mobil lain.

"Ini—"

Kallia serta-merta menarik tangan Jagad keluar dari dalam unit apartemennya. Senyumnya mengembang

ketik menggandeng tangan Jagad hingga menuju parkiran *basement*.

"Taraaaa...!"

Sebuah mobil baru dengan berplat putih memenuhi pandangan Jagad.

"Ini Range Rover Sport terbaru dan yang pasti lebih bagus dan lebih mahal daripada Range Rover Evoque yang dibelikan Oma kamu itu!" sahut Kallia sangat bersemangat.

Jagad bahkan tak mampu mengedipkan matanya. Seperti orang bodoh tubuhnya ikut tertarik begitu saja ketika Kallia menekan tombol kunci yang dipegang Jagad dan membuka pintu.

"Bagus, kan!" seru Kallia ketika masuk ke dalam mobil baru yang dibelinya, terduduk di jok mobil mewah tersebut. "Kok diem aja. Ayo sana duduk di kursi kemudi. Oh... tunggu!"

Kallia kemudian mengambil sesuatu dari balik kantong jumpsuit-nya.

“Ini kartu kreditku.”

Jagad masih diam ketika Kallia mengulurkan benda tersebut. Rasanya seperti lantai yang dipijaknya terbelah dan dia semakin tenggelam di dalamnya.

“Kenapa? Kamu juga terima kartu kredit Oma, kan??” ucap Kallia dengan ekspresi tak terima ketika Jagad tak juga menerima ulurannya.

“Jagad...” rajuk Kallia.

Tangan Jagad akhirnya bergerak, hanya satu yang diinginkannya adalah menghilang dari sana, tetapi kenyataan itu tetap harus diterabas.

Dengan wajah kaku dan tanpa kata Jagad hanya memandang sebuah kartu di tangannya—hingga tak sadar Kallia sudah turun dan menutup pintu mobil lalu kembali menarik tangannya, membuka pintu kemudi.

“Aku berencana mengurus plat dengan inisial namamu. Seperti mobilku.” Kallia kemudian mendongak. “Kamu pasti masih sangat terkejut kan?

Ya... kejutanku memang nggak main-main. Ya udah, naik. Katanya kamu ada janji?"

Leher Jagad seperti engsel rusak ketika membuang pandangan dan kembali menatap Kallia.

"Aku—pergi dulu."

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya. Tangannya menepuk-nepuk pundak Jagad seolah memberi semangat sebelum Jagad masuk ke dalam mobil barunya.

Dengan senyum mengembang sempurna Kallia masih berdiri hingga mobil Jagad berputar di hadapannya.

Setengah jam kemudian. Jagad memutar kendaraannya ke sebuah kafe tempat dia janjian, mobil baru yang entah kenapa AC-nya tak mampu mendinginkan hati dan pikirannya.

Mata Jagad menangkap sosok Bang Gino yang ingin ditemuinya turun dari mobil. Jantungnya berdegup haruskah dia memutar balik, sementara

halaman parkir yang sempit membuatnya tak bisa melakukan itu.

"Baru?!" seru Bang Gino ketika melihat Jagad turun dari mobil.

Tanpa senyum Jagad hanya menatap lurus.

"Ya ampun... udah lama banget nggak ketemu ya. Mau kontak kamu segan. Eh, malahan sekarang kamu yang kontak duluan. Lagi ingat-ingat mimpi apa semalam." Bang Gino menepuk-nepuk pundak Jagad.

Lalu dengan gaya yang sangat ramah dan tampak sangat bersahabat mereka masuk ke dalam area kafe, memilih lokasi *outdoor* di lantai kedua.

"Jadi, apa kabar nih?"

"Baik, Bang," sahut Jagad.

"Pesan dulu kali ya," ujar pria dengan tubuh sedikit tambun di hadapannya, tampak sangat bersemangat.

Setelah memesan. Bang Gino kembali membuka obrolan. "Terakhir ketemu di acara nikahan kamu kan.

Aku ingat tuh, souvenirnya sampe dipajang sama bini di rumah."

Jagad tertawa kecut. Harusnya dia tertawa lepas, tetapi permasalahannya dia tak datang ke sini dengan perasaan bahagia yang sama.

Kopi pesanan mereka datang.

"Jadi, ada keperluan apa nih, tiba-tiba *calling*. Jadi deg-deg an."

Senyum Jagad mengembang sungkan. "Ada lowongan nggak, Bang?" tanya Jagad langsung ke inti tujuannya.

Bang Gino tertegun sesaat. "Nggak salah tuh, kamu ngomong gitu? Kirain malah mau tawarin proyek."

Jagad tersenyum sungkan lalu menggeleng. "Nggak Bang. Aku serius cari kerjaan."

"Mau cari-cari pengalaman kerja? Ngapain. Dulu juga kamu tiga tahunan kerja, kan? Main skala besar aja kali Gad. Aduh Gad... gini ya, bukan apa-apa. Nggak usah gaya-gayaan mulai dari bawah. Saran aku

kalau ada koneksi, langsung aja. Siapa coba yang nggak kenal mertua kamu? Yohan Tanubroto, Gad."

Ucapan Bang Gino memang tak ada salahnya. Dirinyalah yang bermasalah. "Jadi nggak ada lowongan di tempat Abang ya?"

"Lagi masa resesi gini susah dapet proyek, Gad. Aku malah ngiranya kamu mau ngasih proyek gede. Butuh kenalan koneksi biar bisa dapat proyek lebih besar lagi. Ada sih kerjaan, bukan nggak ada. Tapi karyawan udah cukup Gad. Mau nambah masih sulit. Lagian aku bisa gaji kamu berapa? Astaga... Avanza aku aja malu-maluin banget parkir di sebelah mobil kamu."

Jagad tersenyum kikuk. "Gaji nggak masalah Bang. Asal ada kerjaan."

"Yakin kamu?" tanya Bang Gino sekali lagi.

Jagad mengangguk lagi.

Bang Gino justru menatap Jagad tak yakin. "Nanti deh ya, kalau ada aku hubungi kamu."

“Makasih Bang.”

***

Kallia berbaring malas di sofa. Apa hari ini Jagad langsung kerja? Ketika dia menghubungi Jagad bilang dia masih sedang ada urusan. Mengesalkan karena dia selalu dalam posisi menunggu. Kenapa juga tadi Kallia membatalkan janji arisan. Ya... selain sedang tak ingin kumpul-kumpul, Kallia mengira Jagad bisa pulang lebih cepat.

Tetapi bukannya bagus jika Jagad sibuk. Artinya semuanya lancar, kan?

Ketika akhirnya suara kode pintu apartemennya berbunyi Kallia langsung terduduk. Jagad, suaminya, masuk dengan kemeja yang telah tergulung hingga ke siku, juga tangannya yang membawa sesuatu.

“Bawa apa?” tanya Kallia riang ketika mendekat.

“Cuma sate. Kamu mau kan?”

“Um... boleh deh. Udah lama nggak makan sate.”

Jagad tersenyum tipis, meletakkan bungkusan di atas meja. “Aku mandi dulu.”

Kallia tahu dia tak perlu menunggu berjam-jam untuk Jagad. Tak sampai setengah jam, Jagad sudah kembali keluar dari kamar menuju lemari *pantry* untuk mengambil piring.

Mereka makan di sofa. Sambil melihat acara televisi malam hari.

“Jadi, gimana pertemuan sama teman kamu itu?”

“Belum ada lowongan,” sahut Jagad apa adanya.

Kallia yang tengah menggigit tusuk sate, langsung menarik kembali dari mulutnya dan mengunyah cepat.

“Belum ada lowongan gimana??”

“Ya, arsitek yang bekerja di firmanya sudah cukup.”

Napas Kallia mengembus keras. “Ayo buka firma arsitekmu sendiri. Papa punya banyak properti. Aku

punya banyak Om yang menjadi pengusaha properti, aku juga punya banyak kenalan pengembang."

"Aku belum punya banyak pengalaman," sahut Jagad, perhatiannya lurus ke depan, sambil memakan sate-nya.

Raut wajah Kallia masih memprotes, meski tak ada yang keluar dari mulutnya sementara Jagad menikmati makanannya. Membuat lama kelamaan Kallia kembali memakan satenya.

"Kallia..."

"Hm??"

"Ada yang sangat ingin kulakukan."

Kallia meletakkan tusuk satenya dan memutar tubuh, bersemangat. "Apa??"

Jagad masih tak menggeser posisinya, menatap piring di hadapannya seperti sesuatu yang sangat berharga di dunia ini.

"Apa...?" tanya Kallia lagi ketika Jagad tak juga mengatakan sesuatu.

Hening mencengkeram lama.

“Meninggalkanmu.”

Tubuh Kallia membeku, menatap Jagad tak berkedip. Bibirnya terkuak, ingin melontarkan ancaman, amarah, bahkan makian. Tetapi, tak ada satupun yang keluar dari mulutnya.

“Tapi aku sangat mencintaimu.” Napas Jagad tergulung sesak. “Lalu, kamu akan melanjutkan hidupmu. Sementara aku hanya bisa melihatmu dari jauh, menderita, sepi, menyesali semua yang terjadi seumur hidupku. Mengenang saat-saat kita pernah bersama dengan rasa pedih tak terobati.”

Seharusnya Kallia memekik gembira dan memeluk Jagad atas kejujurannya, tetapi yang terjadi saat ini air mata justru mengaliri pipi mulusnya. Hanya dengan kalimat yang keluar dari mulut Jagad tubuh Kallia bergetar.

“Kamu benar-benar bidadari yang turun dari langit. Sekalipun aku memujamu, sekalipun aku mencintaimu sejak awal. Tanpa Oma, tanpa harta Oma, kita nggak

mungkin bertemu. Dan kamu nggak seharusnya bersama denganku. Tapi sekalipun aku dikasih kesempatan untuk memutar waktu, aku tetap ingin berkenalan dengan dirimu. Namun, kini aku sadar aku egois, harusnya sekadar bertemu sudah cukup. Aku tak perlu menemuimu lagi, tak perlu berusaha meyakinkan dirimu untuk menikah denganku, tak perlu membuat janji-janji yang hanya menjerumuskanmu."

Kallia menggeleng-gelengkan kepalanya. "Jangan katakan apa pun lagi!" ucap Kallia dengan air mata berderai. Kalau kali ini Jagad memutuskan untuk pergi ego Kallia tak akan mengizinkan untuk menahan Jagad. Namun, dia tahu hatinya akan sangat sulit menerima, dan akan terjatuh pada rasa sakit sangat dalam.

Jagad kemudian memberanikan diri memutar tubuhnya. "Lihat aku Kallia. Aku nggak punya apa-apa—"

"Aku nggak butuh apa-apa. Aku cuma butuh kamu tetap setia disampingku selamanya."

Jagad tak berkutik untuk beberapa saat untuk kemudian mengangguk, dengan pelupuk mata memanas. “Um,” gumam Jagad dengan tenggorokan tercekat. “Aku akan selalu setia. Sampai mungkin aku terlihat tak menarik lagi di matamu—aku akan tetap setia.”

Kallia menatap marah, dengan aliran airmata yang sulit terbendung. “Memangnya siapa kamu bisa menebak apa-apa yang bahkan belum terjadi...!”

“Karena justru aku nggak tahu apa yang terjadi ke depannya. Kamu bilang jangan terlalu percaya pada orang lain. Tapi sekali lagi aku akan percaya sepenuhnya padamu. Mengambil risiko sekali lagi. Jika tetap pilihanku salah nantinya, aku nggak akan menyesal. Aku nggak bisa meninggalkanmu dalam keadaan sakit hati. Akulah yang harus menanggung semuanya. Aku akan menunggu sampai kamu bosan hidup denganku.”

Kallia berdiri dengan mata diselimuti emosi. "Itu sama artinya dengan kalau aku memintamu pergi saat ini, detik itu juga kamu akan pergi, begitukan??"

Serasa ada yang mencekik leher Jagad sejak tadi, hanya ditatapnya Kallia lurus.

"Enggak akan ada yang hal yang membuat kamu tetap tinggal. Yang membuat kamu mati-matian ngejar aku, begitu kan? Aku. Kallia Aindhira Tanubroto. Banyak pria yang mengejarku. Banyak pria yang berlomba-lomba mendapat perhatianku. Kamu hanya salah satu dari kerumunan. Ketika aku memilihmu kamu harusnya merasa beruntung! Bukan menyia-nyiakannya!"

Kallia mundur selangkah.

"Pergi saja sana! Aku tahu kamu nggak akan berusaha mengejarku lagi. Kamu akan membiarkanku dengan anggapan aku akan baik-baik saja! Kamu mengaku mencintaiku tapi lebih memilih meninggalkanku, *that's bullshit!* Itu bukan cinta! Itu cuma pembenaran dari kekuranganmu."

Jagad benar-benar tak berkutik di tempatnya.

"Aku bosan denganmu! Sudah kukatakan sekarang, jadi kamu nggak perlu menunggu lebih lama lagi!"

Kallia membalik badannya dan berjalan cepat menuju kamar, membanting pintu. Kallia terduduk di sofa dengan isak yang meluncur dan tubuh mendingin seiring dengan gentar yang menusuk hatinya. Sialnya, matanya tertuju pada pintu. Jagad tak akan membukanya, pria itu pasti benar-benar pergi, dan Kallia tak punya rencana apa pun di otaknya untuk meredakan sakit di hatinya.

Lima menit berlalu, tangis Kallia justru semakin kencang. Tubuhnya meluruh ke sofa, meringkuk seperti janin.

Jagad pasti sudah meninggalkannya.

Detik demi detik berlalu Kallia semakin tenggelam dalam tangisannya. Tetapi, sesaat kemudian tubuhnya tersentak ketika mendengar derit pintu terbuka.

Hanya kaki Jagad yang bisa dilihat Kallia sebelum menenggelamkan wajahnya ke sofa, tak tahan menatap Jagad yang melihatnya begitu menyedihkan seperti ini.

Suara langkah yang semakin mendekat justru membuat tubuh Kallia kian terguncang akibat tangisan yang semakin hebat.

Lengan Jagad terasa melingkari tubuhnya. Sebuah kecupan bersarang di kepalanya. "Maafkan—aku," bisik Jagad serak. "Maafkan kata-kataku," ucap Jagad lagi kembali disertai kecupan-kecupan. "Te—rima kasih banyak telah mencintaiku. Terima kasih—terima kasih." Jagad menggumamkannya seperti kaset rusak.

Suara tangis yang keluar dari bibir Kallia kian kencang ketika membalik badannya dan mengalungkan lengannya ke leher Jagad. Menangis di dada Jagad, menumpahkan segala kesakitannya.





Bab 40

SAAT Kallia kembali tersentak membuka mata, yang pertama kali dipastikan adalah dia masih berada dalam pelukan Jagad. Dengan begitu, kepala Kallia yang tegang akan kembali melemas dan bergelung nyaman. Jemarinya kembali meraba dada Jagad, dan sedikit tersentak ketika dekapan Jagad terasa mengerat, dan jemari pria itu mengelusi kepalanya.

Tanpa suara, namun Kallia tahu Jagad sejak tadi pasti terjaga. Dia tak bisa memastikan pukul berapa sekarang. Tetapi Kallia bisa memastikan hatinya masih diselimuti kalut. Dia begitu dibutakan dengan kemarahannya kepada Oma, hingga tak bisa

menyelami perasaan Jagad—atau sesungguhnya dia tak punya kemampuan itu. Kallia kembali terlelap dalam buaian telapak tangan Jagad.

Suara-suara memasuki indra pendengaran Kallia. Ketika tersentak membuka mata, Kallia tahu matahari telah terbit dan Jagad sudah tak berada di sisinya. Kallia menelentangkan tubuh dengan detak jantung berdegup. Lalu, sesaat dia sadar ada orang lain di kamar mandi, yang artinya Jagad tak kemana-mana.

Kallia terduduk di pinggir ranjang ketika Jagad keluar dari kamar mandi.

"Hari ini kamu nggak perlu masak, dan nggak perlu beli sarapan."

"Kamu mau sarapan di luar?"

Kallia menggelengkan kepalanya. "Aku mau makan roti dan aku bisa buat roti bakar."

"Semua orang bisa membuat roti bakar kalau tinggal memasukkan ke alatnya."

Jagad tersenyum. Dan akibat senyum Jagad, Kallia sampai memutar tubuhnya. Mata Kallia memicing, apakah senyum itu benar-benar senyum bahagia atau hanya senyum basa-basi?

"Tunggu aku selesai mandi! Ya.... Awas kalau kamu sarapan duluan."

"Iyaa..." sahut Jagad sebelum keluar kamar.

Kallia langsung menuju kamar mandi.

Tetapi ketika Kallia selesai mandi, piring dengan roti bakar justru sudah tersaji di meja *pantry*. Kallia mendekat dengan tak dapat menyembunyikan ekspresinya. Wajahnya sedatar triplek ketika duduk di *stool*.

Kallia benci berada dalam posisi serba salah, dan tak tahu apa yang harus diucapkannya. Berpura ramah? Atau menekan dan menanyakan apa yang ada dikepalanya?

Tetapi, bahkan Jagad pun melakukan hal yang sama. Makan dalam diam.

“Kamu—mau ke mana hari ini?” tanya Kallia setelah menyelesaikan kunyahan terakhir.

Jagad menoleh. “Belum tahu, belum ada balasan Whatsapp.”

Bibir Kallia sudah terkuak, bermaksud bertanya balasan dari siapa? Namun, nada dering ponsel mengudara.

“Ponsel kamu,” gumam Kallia.

Jagad mengangguk dan menuju kamar. Tak ayal gerakan Jagad langsung diikuti Kallia. Suaminya tersebut mengambil ponselnya dari atas meja nakas dan mengangkat panggilan Bunda.

Kallia merapatkan duduknya di sebelah Jagad dengan menyiagakan telinganya.

Jagad yang dengan sudut bibir terangkat menoleh kepada Kallia dan langsung me-loudspeaker ponselnya.

“Halo, Jagad.”

“Iya, Bun.”

“Soal yang kamu katakan kemarin. Nggak usah dipikirin. Dari awal kamu punya keluarga, kamu punya Ayah dan Bunda. Dengar...?”

“Um.”

“Ayah juga cari-cari info ke temannya siapa tahu ada lowongan kerjaan.”

Napas Jagad terhela. “Bun—“

“Kalau kamu nggak nyaman menumpang dengan istrimu, pulang aja ke rumah.”

Begitu mendengar kata-kata Bunda Jagad langsung mematikan loudspeaker ponselnya. “Eng... Bunda, nanti Jagad telepon lagi ya.”

Jagad mengucapkan salam sebelum mematikan panggilan. Dan ketika ditatapnya Kallia perlahan...

Mereka saling diam untuk beberapa saat.

“Kamu—nggak nyaman tinggal di sini?” tanya Kallia tanpa sadar mencengkeram pakaiannya sendiri. “Kamu berniat balik tinggal di rumah Bunda...?”

“Eng—“

“Terus aku gimana?” tanya Kallia begitu saja dengan wajah tegang.

Herannya, Jagad justru tersenyum, dengan dada berdetak cepat. “Aku nggak bilang mau tinggal di tempat Bunda...”

“Beneran??”

“Iya.”

Namun, ucapan Jagad tak serta merta membuat Kallia tenang. Wanita itu mengembuskan napas panjang. “Aku takut kamu cuma berpura baik-baik aja di depanku.”

Jagad menatap Kallia lekat, sebelum mengalungkan tangan di pundak Kallia, membawa kepala wanitanya bersandar ke pundaknya.

“Kamu lagi nyimpan bom, iya kan? Aku suka kejutan. Tapi kejutan yang menyenangkan, bukan yang bisa membuatku mati berdiri.”

Jagad tertawa tanpa suara.

“*Tell me. Everything in your head.*”

Kallia menggeser tubuhnya, kembali mendongak, menangkap manik mata Jagad. "*Please*... aku nggak punya kemampuan supranatural yang bisa baca pikiran seseorang."

Jagad menatap Kallia lekat.

Keheningan memenjara beberapa detik berikutnya.

"Aku—" Jagad terdiam sejenak. "Aku—malu saat kamu kasih mobil dan credit card. Itu jelas bukan salahmu. Hanya saja... aku tetap merasa begitu. Aku yakin kamu juga nggak bisa memahaminya. Aku juga sedang sulit memahami diriku sendiri. Aku hanya merasa... kamu tanggung jawab utamaku. Tetapi, justru aku yang menjadi bebanmu. Sementara sekarang... aku belum punya gambaran jelas apa yang akan kulakukan. Tapi aku akan cari cara."

Bola mata Kallia bergerak mengamati raut wajah Jagad.

"Lalu—aku harus melakukan apa?" tanya Kallia dengan sangat pelan dan ragu-ragu. "Mobilnya udah kubeli. Nggak mungkin kujual lagi. Lagipula aku

nggak bisa menarik kembali apa saja yang udah kuberikan."

Jagad mengecup kepala Kallia dengan rasa sayang luar biasa. Ada berjuta-juta alasan kenapa dia sangat mencintai wanita ini.

"Kamu nggak perlu melakukan apa-apa. Bisa melihatmu setiap hari saja udah lebih dari cukup."

"Benarkah?" tanya Kallia tak yakin sambil menarik diri dari rangkulan Jagad.

Jagad mengangguk yakin.

"Sungguh?"

Jagad kembali mengangguk. "Sungguh," sahut Jagad dengan kesungguhan sebenarnya.

Kallia mengibaskan rambutnya. "Ah... kebetulan sekali hari ini aku mau ke salon."

Senyum Jagad merekah. Dan menyambut kecupan Kallia ketika wanita itu memajukan wajahnya.

"Maaf udah buat kamu khawatir." Ungkap Jagad serius.

Kallia mengerjap dan kembali mengecup bibir Jagad. Namun, tak lama bibir Kallia mengerucut. “Tapi hari ini aku ada acara peluncuran brand produk di mal.”

“Memangnya kenapa? Itu udah kewajibanmu, kan?”

“Tapi kamu belum tahu akan melakukan apa hari ini? Harusnya kita bisa habiskan waktu sama-sama hari ini.”

Mata Jagad berpendar diselimuti cinta.

“Atau... Kamu—mau menemaniku?”

Jagad mengangguk. “Boleh.”

Wajah Kallia berubah cerah dan bangkir dari kasur yang didudukinya menuju lemari, membuka lebar dua daun pintu sekaligus.

“Kamu harus pakai baju...”

Namun, Jagad yang tadinya tersenyum bisa melihat istrinya tersebut tersentak kemudian menoleh ke arahnya.

"Ada apa?"

"Kamu—bebas mau pakai baju apa. Aku... nggak akan paksa."

Meski sederhana, itu bermakna segalanya bagi Jagad. Dia bisa melihat Kallia menekan keras egonya. "Aku akan pakai baju yang kamu pilihkan."

Ekor mata Kallia menajam mencari kesungguhan di mata Jagad, setelah yakin wajahnya kembali cerah. "Oke!"

Dan, Jagad tak tahu keputusannya salah atau tidak, karena selanjutnya Kallia sudah sibuk menumpuk beberapa pakaian di atas kasur.

Dia tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Sangat mudah untuk mengerti Kallia. Dan dia ingin menjadi seperti itu—punya semangat tinggi, tahu apa yang harus dan ingin dia lakukan.

Mata Kallia berbinar saat Jagad keluar dari *walk-in closet*. Pilihannya memang tepat. Kemeja kotak-kotak dengan warna dasar biru muda dan putih berpadu

dengan celana khaki terlihat sangat mempesona. Apalagi ditambah dengan ikat pinggang kulit berwarna cokelat tua.

Kallia menarik lengan Jagad hingga keseluruhan tubuhnya terlihat di cermin pintu lemari—yang baru dibeli Kallia untuk memuat baju-baju Jagad.

"Aku selalu punya selera yang bagus." Puji Kallia pada diri sendiri, menggulung rapi lengan kemeja Jagad sebatas siku.

"Memang acaranya jam berapa?" tanya Jagad melihat dirinya telah rapi sementara Kallia belum apa-apa.

Tak ayal hal itu lantas membuat Kallia menyengir. "Jam satu siang."

Alis Jagad terangkat tinggi.

"Tapi kamu temenin aku ke salon dulu mau kan??" bujuk Kallia dengan nada merayu.

Jagad berpura mendesah, meski tetap mengangguk.

Kallia menarik sebelah lagi lengan Jagad dan menggulung kemejanya. Setelah itu dia kembali terpana menatap Jagad. "*I wanna hug and kiss you.*"

"*You can hug and kiss me*," balas Jagad.

"Um..." Kallia bergumam sambil menelusuri jarinya di bahu bidang Jagad. "*No.* Kamu udah rapi."

Kallia terkesiap saat Jagad justru menyambar pinggangnya. Dan menundukkan kepalanya untuk mendaratkan ciuman di bibirnya.

Tak mengapa jika itu hanya sekadar ciuman, Kallia bisa mendorong tubuh Jagad dan menjauh. Tetapi menjadi berbahaya jika Jagad sudah memiringkan kepalanya, memperdalam ciumannya, melibatkan lidah yang membelai masuk, mencecap habis dan membuat napas Kallia tersengal.

Ketika Kallia berhasil mundur untuk mengambil napas tubuhnya terbentur cermin. Kallia bukan perawan dan dia bukan istri orang apalagi selingkuhan. Jadi, ketika suami tercintanya kembali menyerangnya dengan ciuman dengan antusias yang sama Kallia

mengalungkan lengannya ke leher Jagad, menyimpan omelannya untuk nanti-nanti. Sebab dia tahu ciuman panas Jagad akan bermuara ke mana.

Dan... Kallia tahu dia selalu kehilangan akal sehatnya jika bibir Jagad sudah menelusuri leher jenjangnya. Jemarinya mencengkeram rambut Jagad.

"Kall..." suara dari luar sana membuat Kallia menggeram setengah mati. Tubuhnya yang sudah panas seperti tersiram satu drum air es.

"*Shit*! harusnya aku ganti kode pintu."

Jagad sama terkejutnya, belum berhasil meredam gairahnya ketika Kallia mendorong tubuhnya dan melangkah lebar keluar.

Jagad masih menormalkan napas, terduduk di pinggir kasur dengan bagian bawah tubuhnya yang terasa sesak. Tak tahu apa yang terjadi di luar ketika Kallia kembali sambil berlari dengan membanting pintu.

“Udah jam sembilan ternyata... kita nggak punya banyak waktu.”

Kallia melompat ke pangkuan Jagad, bibir mereka kembali bertemu dalam satu ciuman panas. Kallia dengan tidak sabaran membuka kancing baju Jagad, dan gerakannya terhalang sebab Jagad lebih dulu menarik kaus Kallia. Memutar tubuh Kallia dalam pelukannya hingga terbanting ke kasur dan melepaskan kemejanya sendiri, sambil sesekali mengecup bibir Kallia.

“Debby ke mana?” tanya Jagad di tengah tindakannya yang tergesa-gesa.

“Nggak usah mikirin Debby,” sahut Kallia menarik gesper ikat pinggang Jagad dan membuka kancing celananya.

***

Kallia mengenakan *shirt dress* selutut berwarna biru muda dengan belt berbahan metal berwarna gold membuatnya tampak sangat serasi dengan Jagad.

Di tatapnya Jagad dari balik cermin salon. Tampak serius dengan ponselnya, sementara sejak tadi justru Kallia-lah yang gelisah. Dia merutuki petugas salon yang begitu lama mencuci rambutnya, padahal biasa juga begitu.

Kallia kembali menarik ponselnya, dan berharap bisa sedikit mengobati rasa suntuknya. Namun, yang ada dia kembali mengamati Jagad. Dengan tangan yang masih memegang ponsel Kallia membuka aplikasi kamera dan menyetel kamera depan. Tampak dirinya dan Jagad yang berada di belakangnya dalam layar.

Satu kali klik, foto *selfie*-nya dengan Jagad sudah berada di galeri ponsel. Dia harus menyebarkannya di story, lalu apa yang harus ditulisnya?

'Hari ini ditemani suami?' Ah... akan ketahuan aku nggak pernah ditemenin ke salon, batin Kallia.

Dahi Kallia berkerut dalam. Berpikir keras. Atau tanpa *caption*? Tak ada satupun ide yang muncul dikepalanya terkesan bagus, keren, lain daripada yang lain! Menyebalkan!

'*After morning sex and now...*' Ya Tuhan... pemikiran itu sontak membuat pipi Kallia memerah. Sepertinya minta ditemani Jagad hari ini benar-benar ide buruk karena yang sangat diinginkan Kallia saat ini adalah memesan kamar hotel dan menghabiskan hari dengan bercinta.

Ya... setelah beberapa hari belakangan yang dihabiskan dengan menyedihkan mereka memang membutuhkannya. Dan tadi pagi benar-benar luar biasa.

Tetapi hari ini adalah acara penting dan dia tak mungkin kabur lalu menarik Jagad ke hotel.

Sialnya, pemikiran itu justru berlanjut hingga mereka berada di mobil menuju ke lokasi acara.

Kallia terus saja menggigiti kukunya sambil memandang keluar kaca mobil. Dia hanya melirik

Jagad sekali-sekali. Sialan! Doing quickie di mobil justru memenuhi isi otaknya saat ini. Astaga... haruskah dia menyuruh Jagad pulang saja sekarang?? Dan batal menemaninya!

Come on Kallia! Bentak Kallia pada diri sendiri. Hilangkan pikiran kotormu!

Kallia mengembuskan napas keras, dan semakin memutar posisi duduknya membelakangi Jagad. Tetapi suaminya tersebut sepertinya benar-benar tak bisa menangkap apa yang dirasakan Kallia. Karena ketika Kallia melirik ke arah suaminya, Jagad lagi-lagi berfokus pada ponselnya.

Namun, tampang kesal Kallia berubah datar ketika melihat apa yang tertampil di layar ponsel Jagad. Suaminya itu mencari-cari lowongan pekerjaan di internet.

Jagad tersentak ketika ada tangan yang melingkari lengannya dan serta merta mematikan layar ponselnya. Kepala Kallia bersandar di bahunya.

"Sayang..."

Sudut bibir Jagad terangkat ke atas, sementara Debby yang berada di kursi depan mencibir tanpa suara. “Hm?”

“Kenapa kamu nggak pernah panggil aku Sayang lagi??”

Decakan kesal Kallia justru membuat cengiran Jagad semakin lebar. “Hmm... iya. Apa Sayang?”

Di kursi depan, Debby mendadak mual.

Kallia mengerucutkan bibirnya sesaat. “Gimana... ” kalau kamu kerja di perusahaan Papa, sambung batin Kallia. Namun ketika mengingat dia tak hanya berdua dengan Jagad... “Nggak jadi deh.”

“Kamu mau apa?”

“Eng... Gimana kalau nanti kita makan sushi?”

Sambil tersenyum Jagad mengangguk. “Boleh.”

Kallia menarik napas dan membuangnya.

Mobil akhirnya berputar di halaman parkiran *basement* tempat diselenggarakannya acara.

Sambil menggandeng lengan Jagad, mereka memasuki area mal.

"Kal, aku ke toko buku ya, sambil nungguin kamu selesai acara."

Langkah Kallia kontan terhenti, membuat Debby yang mengikutinya di belakang juga berhenti.

"Kamu mau ninggalin aku?" tanya Kallia dengan suara begitu pelan.

"Kan aku nggak kemana-mana."

"Memangnya kamu nggak mau lihat aku? Aku keren banget lho kalau di *event-event* begini."

Jagad justru tertawa. "Oke, aku bakal lihat kamu sampai selesai acara."

Setelah *briefing* singkat, acara dimulai. Kallia seperti sudah hapal mati tentang keunggulan sampo yang menjadikannya *brand ambassador* tersebut.

Dan sepanjang acara Jagad berada di ujung, berdiri bersama para pengunjung mal lain yang penasaran dengan adanya *event*. Padahal Kallia sudah mewanti-

wanti Debby agar memberikan Jagad tempat duduk, tetapi yang dilihat Kallia justru Jagad yang terus-menerus berdiri.

Kallia tersenyum sekali lagi memperhatikan host berbicara dengan sesekali kembali melirik ke arah Jagad... matanya memicing, di mana suaminya??

Ah... mungkin ke toilet.

Kallia sudah siap mengalihkan ekor matanya ketika ditangkapnya sosok Jagad... tubuh Kallia terkesiap, tatapannya kini menjurus ke arah Jagad yang menggendong seorang balita perempuan.

Napas tak mampu keluar dari paru-paru Kallia. Orang-orang seakan berubah menjadi ilalang. Itu anak siapa? Mungkin itu pertanyaan terbesar di benak Kallia. Namun yang lebih menyentilnya adalah, sosok Jagad yang menggendong seorang anak dengan sikap sayang dan tampak luwes.

Baru kali ini Kallia menyadari bahwa seorang pria bisa jauh lebih seksi dan tampan hanya dengan menggendong seorang anak.

Bagaimana seandainya mereka punya anak? Sudah pasti pemandangan seperti itu akan dilihat Kallia setiap saat. Dan rasa rindu memiliki momongan merebak ke aliran darah Kallia membuat tubuhnya bergetar.

Dengan tatapan linglung Kallia kembali ke host acara yang kini bertanya padanya. Dengan gugup dia menarik *microfon* di tangannya. Dan semakin gugup sebab dari ujung mata Kallia sosok Jagad telah menghilang dari kerumunan. Ingin rasanya Kallia membelah diri dan menemui Jagad sekarang juga, tetapi dengan sekuat tenaga Kallia harus tetap bersikap profesional.

Sisa acara terasa begitu lama dan menyiksa bagi Kallia. Dengan senyum terpaksa Kallia harus berfoto bersama sebagai penutup.

"Tadi itu anak siapa?" cecar Kallia langsung ketika akhirnya bisa bertemu dengan Jagad.

“Oh... tadi ada anak kecil itu pegang kakiku dari belakang. Kuperhatikan nggak ada yang jagain. Jadi, aku gendong dan cari orang tuanya. Ternyata benar, nggak jauh dari situ orang tuanya juga lagi cari-cari anaknya.”

Kallia menggandeng tangan Jagad sambil melangkah. “Aku pengen satu anak cewek kayak gitu.” Ungkap Kallia pelan. “Satu aja dulu nggak banyak-banyak. Kenapa sih belum dikasih juga sampai sekarang?”

Jagad menggenggam lembut tangan Kallia di lengannya sebagai jawaban. “Tadi katanya mau makan sushi, kan?”

Kallia mendongak. Dia bahkan tak ingat pernah mengatakan itu. Tapi dia tahu Jagad hanya mengalihkan pembicaraan.

Masih sekitar beberapa langkah, ponsel Jagad berdering. Dia merogoh sakunya dengan langkah melambat menatap ponsel.

Mata Kallia langsung memicing melihat nama 'Pak Augusta' di layar ponsel Jagad. "Jangan angkat," kata Kallia menatap serius.

Ponsel Jagad masih berdering dalam genggamannya dan panggilan masih mengudara.

Dengan wajah penuh antisipasi Kallia menatap ponsel Jagad hingga berhenti bergetar. Namun, panggilan itu kembali datang.

"Sebentar—"

"Jagad. Jangan diangkat..." desis Kallia.

"Mungkin ada yang penting," sahut Jagad tetap melepaskan tangan Kallia dari lengannya.

Dada Kallia berdebar diselubungi emosi, jika tidak dalam keramaian dia pasti sudah berteriak ke Jagad. Apalagi?? Kenapa orang suruhan Oma itu harus menghubungi Jagad?!

***

"Enggak! Aku nggak izinin kamu pergi."

Kallia membanting *clutch*-nya ke sofa, menatap Jagad marah. Makan siang mereka batal karena sebuah berita yang membuat tubuh Kallia langsung mendidih.

Oma dirawat di rumah sakit di Singapura dan meminta bertemu Jagad.

"Kalau dia mau mati. Mati saja!"

"Kallia..." tegur Jagad yang membuat Kallia memicing marah. "Kenapa? Kamu nggak terima aku mengatai Oma-mu?"

"Bukan. Kamu terlalu cantik untuk mengata-ngatai seseorang seperti itu."

Kallia mendengus.

"Ada sesuatu yang ingin dia katakan—"

"Dan kamu percaya begitu saja?! Setelah semua yang dia lakukan kamu masih menuruti perintahnya?!"

"Aku bukan menuruti perintahnya," ucap Jagad berusaha tetap tenang. "Aku hanya ingin tahu apa yang akan dikatakan Oma."

“Dia pasti cuma mau memanipulasimu lagi! Menekanmu lagi!”

“Aku nggak sebodoh itu untuk langsung percaya.”

“Oh ya?” tanya Kallia meremehkan. “Baru semalam kamu nangis dipundakku. Berhari-hari kamu nenangin diri. Dan sekarang kamu secara suka rela kembali ke Oma-mu gitu aja??”

“Kallia—“

“Dia orang licik. Dan jangan harap dia akan berkata hal baik. Lalu kalau sudah begitu? Dia akan senang melihatmu kembali terpuruk!”

“Aku justru nggak beranggapan dia akan mengatakan hal baik. Aku hanya ingin tahu apa tujuannya memanggilku kembali. Setelah mendengar apa yang dia katakan aku janji akan langsung pulang.”

“Atau kamu nggak rela berpisah gitu aja dengan Oma-mu. Dan benar-benar mengharapkan uangnya!”

“Kallia!”

Kuku-kuku Kallia menancap ke telapak tangan hingga buku-buku jarinya memutih. Matanya yang sudah sangat memanas sejak tadi kini menumpahkan cairannya. Dengan langkah sigap Kallia memutar tubuh dan masuk ke kamar—mengunci pintu.

"Kallia..." Pintu terketuk. "Setelah mendengar apa yang dikatakannya aku akan langsung pulang."

Bagaimana kalau setelah mendengar apa yang dia katakan, kamu berubah pikiran? Batin Kallia.

Jagad hanya menyebut nama Kallia sekali lagi. Dan setelah itu tak ada suara. Hingga setengah jam berikutnya. Sedang, sialnya, Kallia masih menatap emosi ke arah pintu.

Kallia bangkit dan dengan langkah lebar dia menuju pintu, memutar kunci, dan ketika pintu terbuka...

Desakan kesal, marah, emosi, juga takut bergumul jadi satu, hingga Kallia tak mampu meredakan cairan bening yang mengucur keluar dari matanya.

Jagad benar-benar tak ada di sana—pria itu benar-benar pergi.





Bab 41

JAGAD mengikuti langkah konstan Pak Augusta. Meski yang ditujunya adalah kamar rawat inap Oma, namun pikirannya dipenuhi oleh Kallia. Istrinya tersebut masih me-*reject* panggilan terakhir Jagad. Tetapi, saat ini bukan hanya Oma yang ingin mengatakan sesuatu. Jagad juga punya sesuatu yang ingin dia katakan. Ini adalah pertemuan terakhirnya dengan Oma, Jagad akan memastikan itu.

"Bu Pujiana sudah di diagnosis kanker darah sejak empat bulan yang lalu, baru sekarang dia bersedia menjalani pengobatan," ucap Augusta ketika berdiri di depan sebuah pintu kamar.

Jagad hanya menoleh dan tak berkata apa pun meski ada detak aneh di jantungnya.

Ketika pintu kamar VVIP terbuka Oma tampak menoleh, dengan penutup kepala dan tampak pucat.

Senyum merekah di wajahnya, jika saat-saat biasa Jagad pasti akan menyambut senyuman itu. Namun, kini... mungkin saja yang dikatakan Kallia benar, Oma pintar memanipulasi.

"Jagad... cucuku..." katanya seperti biasa. Namun, wajah Jagad tetap datar ketika mendekat. Pintu kembali tertutup dan hanya menyisakan Jagad dan Oma di ruangan itu.

Tak ada keluarga yang menungguinya?

Napas Jagad terhela berat.

"Ada apa Oma mau menemuiku?" tanya Jagad langsung ketika mendekat.

"Duduklah dulu. Sudah berhari-hari kamu tidak mengunjungi Oma, bahkan menghubungi Oma."

Jagad menajamkan tatapannya, bingung dengan situasi ini. Namun, dia tetap menarik kursi yang tersedia.

"Oma..." ucapan Jagad terjeda. "Oma pasti masih mengingat kan apa yang terakhir kali terjadi ketika kita bertemu?"

"Ingat. Tapi Oma, tetap Oma-mu, kan?"

Tatapan sendu Oma memerangkap manik mata Jagad, dan Jagad serta-merta menundukkan pandangannya.

Entah kenapa saat ini Jagad ingin meminjam sifat Kallia yang mampu berteriak di hadapan siapa saja.

"Oma, apa yang sebenarnya ingin Oma katakan?"

"Kamu tidak mau memotongkan buah untuk Oma? Oma lapar."

Jagad menolehkan kepalanya ke keranjang buat di atas nakas. Jika saat biasa, dia pasti merasa bersalah karena datang tanpa buah tangan.

Jagad mengambil piring dan pisau dari atas meja dan mulai mengupasnya.

Hanya keheningan yang menemani. Tak ada yang memulai percakapan hingga Jagad menyerahkan sepotong buah kepada Oma.

Oma memakannya dengan lambat. Tak ada yang berubah dari tatapan dan gestur tubuhnya.

"Kamu persis Ayahmu. Sangat penurut."

Tubuh Jagad mendadak menegang, dan menatap Oma.

"Setidaknya aku mengira begitu." Lanjut Oma.

Jagad memperhatikan bagaimana Oma kembali mengunyah apelnya.

"Suamiku, Adjinata Adimulya, si pria pemalas. Kerjanya hanya berjudi, bermain wanita. Yang bagus dari dia hanya nama belakangnya. Akulah yang membanting tulang membangun perusahaan. Orang-orang meremehkan hanya karena aku seorang wanita, diam-diam mencibir dibelakang karena kelakuan

suamiku sudah menjadi rahasia umum. Tapi aku punya dua anak laki-laki, sesuatu yang sangat berharga di hidupku. Anak pertamaku meninggal, itu artinya aku hanya punya satu amunisi lagi.

"Tedja. Dia pintar, penurut, dan menyayangiku. Sebagai satu-satunya yang tersisa, aku sangat bangga padanya. Tapi tidak ketika dia mengaku mencintai seorang wanita." Oma tertawa sinis. "Hal paling naif yang pernah kudengar. Cinta? Kamu tahu dengan siapa dia jatuh cinta? Anak pelayan. Itu hanya ada di opera sabun atau novel? Aku menganggapnya tidak nyata."

Jagad merasakan helaan napasnya menipis.

"Aku sanggup melakukan apa saja yang ingin kulakukan. Dan, Ibumu membuat Putraku satu-satunya jadi memiliki celah kekurangan. Aku membencinya seumur hidupku. Salahkan Ibumu yang membuat nasibmu menjadi seperti ini."

"Aku tak akan menyalahkannya," sahut Jagad dengan nada pelan. "Itu sebabnya Oma melimpahkan kesalahan orangtuaku padaku."

Mata Oma hanya memandang lurus.

"Oma," sebut Jagad. "Jika yang Oma inginkan adalah membuatku hancur, tidak hanya di permukaan tetapi juga dalam jiwaku, maka kukatakan Oma berhasil. Bahkan hingga detik ini aku belum menemukan cara melepas rasa rendah diriku. Tetapi Oma, sejauh apa aku terjatuh hatiku justru merasa bahagia, aku nggak menyangka ada Kallia yang menggenggam tanganku. Lalu, sebaliknya, setelah melakukan semua ini, apa hati Oma sudah puas dengan hasilnya? Atau nyatanya luka Oma masih menganga?"

Mata Oma akhirnya mengerjap. Tangannya menangkup punggung tangan Jagad, mengelusnya. "Kalau begitu. Ceraikan istrimu, dan Oma akan memberikan dua per tiga harta Oma sesuai yang Oma katakan sejak awal."

Herannya, Jagad justru tersenyum, menepuk pelan punggung tangan Oma. "Cinta memang tak masuk akal, Oma. Sebenarnya, untuk itulah aku di sini. Aku ingin berterima kasih kepada Oma karena telah

mempertemukanku dengan Kallia. Kali ini aku tak lagi menganggap pernikahanku dengan Kallia adalah sebuah syarat. Kami menjalani pernikahan sesungguhnya dan saling mencintai. Dan aku nggak membutuhkan harta Oma."

Jagad menarik lepas tangan Oma dari punggung tangannya, untuk perlahan berdiri.

"Jika kita bertemu lagi kapan-kapan itu murni karena takdir, karena aku tidak akan datang lagi jika Oma memanggil. Aku pulang, Oma. Semoga Oma lekas sembuh."

"Oma akan menghentikan pengobatan jika kamu nggak menuruti kata-kata Oma."

Langkah Jagad yang sudah sampai di depan pintu terhenti. Namun, Jagad tetap meraih pegangan pintu.

"Kamu akan mengingatnya, Jagad. Jika Oma tiada, yang punya andil terbesar sampai hal itu terjadi adalah kamu."

Jagad tetap membuka pintu dan melangkah keluar. Sesaat dia berhenti dan butuh duduk sejenak.

Entah untuk berapa lama dia menatap lurus ke arah lantai.

Jagad mengambil napas panjang lalu membuangnya. Setelah ini dia tak membutuhkan jawaban apa pun lagi, dan mampu memilih dengan jelas jalan yang akan ditapakinya.

Tangan Jagad merogoh saku dan kembali menghubungi nomor seseorang yang teramat penting dalam hidupnya.

Tidak aktif.

Jagad mencoba lagi. Dan nomor Kallia kembali tidak aktif.

Jagad berdiri dari kursi yang didudukinya. Kali ini dia pasti membutuhkan usaha keras untuk membujuk Kallia—tetapi semua itu sepadan.

Sepanjang keluar dari gedung rumah sakit, Jagad masih menggenggam ponselnya. Dan ketika dia

kembali menghubungi nomor Kallia—dengan desahan napas lega—nomor Kallia kembali aktif.

Wajah Jagad terlihat antusias ketika panggilannya justru diangkat.

"Halo, Kallia..." seru Jagad cepat.

Yang tak kalah cepat dengan sahutan Kallia. "Aku—bawakan baju gantimu. Kamu nggak mungkin langsung balik ke Jakarta kan? Aku tahu itu. Di mana kamu sekarang? Aku akan menemuimu," ucap Kallia dari seberang telepon dengan rentetan kata tanpa jeda.

Bibir Jagad masih terbuka. Dengan air muka terperangah dan bahu menegang, Jagad bertanya, "Kamu di mana sekarang?"

"Aku yang tanya duluan, harusnya kamu yang jawab."

"Kamu di mana?" ulang Jagad dengan nada serius.

Terdengar helaan napas. "Di bandara!" sahut Kallia kesal. Dan dengan senyum juga rindu yang menyeruak, Jagad bisa membayangkan wajah cantik itu.

"Jangan ke mana-mana. Aku ke sana sekarang."

Jagad langsung mematikan panggilan dan dengan cepat mencari taksi.

***

Kallia memakai kembali kacamata hitamnya. Seharusnya dia bisa duduk anggun dan tenang, namun sekali lagi tubuhnya mengentak dengan tegap dan menoleh ke arah kemungkinan kedatangan Jagad. Sialan! Kenapa dia harus selalu dalam posisi menunggu? Kenapa Jagad tak katakan saja dia ada di mana??

Dia akhirnya berada di sini. Di Changi Airport hanya demi menyusul suaminya. Sebab... sebab isi kepalanya mulai tak waras!

Segala skenario jebakan bahkan penculikan bercokol di kepalanya. Lalu dia tak akan pernah bertemu dengan Jagad lagi? Tidak. Itu tak bisa terjadi!

Itu sebabnya dia bisa berada di sini sekarang, dan mulai gelisah mengarang-ngarang alasan agar tak kehilangan muka di depan Jagad.

Dan... kenapa Jagad tak muncul-muncul juga!

Tetapi baru saja Kallia menggumamkan kata-kata itu dalam hatinya, sosok Jagad tampak dari ujung matanya. Berjalan, sambil mengedarkan pandangan, tampak gelisah.

Dada Kallia berdebar seiring dengan langkah Jagad yang lebar. Kallia ingin menyilakan tangan juga kakinya, tetapi yang terjadi justru tubuhnya yang menegang, menanti Jagad menemukannya.

Dan ketika pandangan Jagad mengarah ke arahnya, Kallia yang tadinya hendak terlonjak berdiri malah mendengus saat Jagad kembali memutar kepalanya.

Aku di sini! Pekik batin Kallia.

Tak tahan. Akhirnya Kallia berdiri.

Dadanya membusung dengan napas seperti membakar paru-parunya sebab Jagad masih mencari-cari ke arah lain.

Dengan kaki yang mengentak kesal, akhirnya Kallia setengah berlari ke arah Jagad dan menepuk punggungnya.

"Aku dari tadi di sana!" serunya gemas.

Bola mata Jagad yang sejak tadi diselimuti kekalutan, kini bisa bernapas lega. Lengannya langsung merengkuh tubuh Kallia.

"Aku nggak menyangka kamu nyusul. Aku kira butuh waktu berhari-hari untuk membujukmu supaya nggak marah lagi."

Kallia tersentak. Benar! Itu benar! Astaga... Kallia juga sudah berencana mendiamkan Jagad seminggu atau sebulan. Bukan secepat ini! Dan membuatnya terlihat murahan. Iya kan?? Kallia benar-benar ingin menangis karena jengkel, dan harga diri yang terjun bebas.

Langsung saja, Kallia menyembunyikan wajahnya di dada Jagad, benar-benar kehilangan kata-kata. Malu setengah mati.

"Jangan menangis di sini, orang-orang mungkin ada yang mengenalimu. Ayo."

Oh my God!!! Hanya dengan kata-kata Jagad Kallia malah semakin malu, dan kesal.

Bandara tak pernah sepi—Kallia tahu itu. Dan dia bisa kembali ke Jakarta saat ini juga. Tetapi Kallia bahkan tak sanggup mengonfrontasi tindakan Jagad yang mengambil kopernya dan keluar dari area bandara. Menemukan taksi, lalu membawa mereka ke hotel terdekat.

Pintu tertutup.

Jagad terkesiap ketika Kallia berlari mengambil bantal dan melemparkan ke arahnya. Ada apa? batin Jagad ketika menangkap bantal yang dilempar Kallia.

Kallia kembali melemparkan bantal ke arahnya dengan wajah memerah.

“Kenapa—Kallia?”

“Aku malu! Kamu tahu, aku malu!!”

“Malu sama siapa?” tanya Jagad bingung.

Dahi, hidung dan bibir Kallia berkerut bersamaan.

“Sama kamu!”

“A—ku?” ucap Jagad dengan bola mata melebar.

Saking kesalnya, airmata Kallia merebak turun. “Seperti yang kamu bilang. Harusnya aku tetap di Jakarta dan marah! Mendiamkanmu berhari-hari. Membuatmu berusaha keras agar aku mau bicara lagi denganmu. Lalu kenapa aku sekarang di sini?? Kamu pasti bisa melihat betapa bodohnya aku sekarang...” Kallia memekik emosi pada dirinya sendiri.

Jagad mendekat seraya menjulurkan sebelah tangannya, mengisi rongga paru-parunya dengan sebanyak-banyaknya oksigen yang bisa dia dapat.

Namun, yang didapat Jagad, kembali sebuah lemparan bantal.

“Aku merindukanmu. Sangat merindukanmu—“

“Kita baru bertemu tadi siang jangan coba-coba membodohiku.”

“—sekalipun aku yang mengejarmu pulang ke Jakarta, yang sangat kuinginkan adalah memelukmu. Aku akan menerima kemarahanmu, tapi aku juga tetap akan bersikeras memelukmu.”

Kallia berhenti bergerak sesaat.

Bola mata melunak melihat ekspresi sendu di wajah Jagad.

“Ada—apa?” tanya Kallia masih terdengar angkuh. “Kamu tahu yang kukatakan benar, kan? Kamu tahu keputusanmu datang ke sini salah, iya kan??”

Langkah Jagad semakin mendekat.

“Apa yang dikatakan wanita tua itu?” Kallia menepis tangan Jagad. “Aku akan kembali ke Jakarta sekarang juga jika kamu nggak mengatakan apa pun!”

Bukan jawaban, yang diterima Kallia justru kecupan-kecupan singkat Jagad.

Kallia mencengkeram mundur bahu Jagad. “Apa? Jangan sebut aku istrimu jika aku tak tahu apa masalahmu.”

“Kamu nggak suka di sebut istri, kan?”

Bola mata Kallia langsung mengarah ke langit-langit. Ketika Kallia mengembalikan tatapannya, manik mata Jagad memerangkapnya. Dada Kallia berdebar keras memahami arti tatapan tak biasa itu.

“A—pa? Apa yang dikatakannya?” ulang Kallia.

Kalimat yang keluar dari bibir Jagad membuat hawa dingin di sekujur tubuh Kallia kembali mendidih.

“Sial! Apa nama rumah sakitnya? Biar kudatangi dia sekarang juga!”

Jagad sudah menduga tanggapan Kallia dan langsung melilitkan lengan ke tubuh Kallia yang hendak melangkah pergi. Sekalipun Kallia meronta dan memaki Jagad tetap memeluknya erat.

Kallia menyesali bahwa dirinya wanita anggun yang tak punya kekuatan melebihi kekuatan laki-laki.

"Aku nggak terima! Ini udah keterlaluan! Dia sengaja tekan kamu begitu... Aku akan mencakar wajahnya!"

"Kukumu lebih berharga."

Kallia mengepalkan tinju di dada Jagad. Namun, pria itu tetap tak memberikannya celah.

"Begitu kamu lengah aku akan menghubungi Augusta," ungkap Kallia di dada Jagad masih belum menyerah.

"Aku justru lega saat Oma mengatakan itu. Tadinya, aku takut aku terlalu jahat meninggalkannya kesepian seperti itu."

Kallia menarik tangannya dari himpitan tubuh Jagad dan membalas pelukan suaminya. "Kamu bukan terlalu jahat. Kamu terlalu baik. Terlalu naif."

"Aku pembohong. Aku ingin melakukan kejahatan tapi tak sampai hati. Aku ingin meninggalkanmu tapi tak sampai hati. Bukan karena aku terlalu baik, tetapi karena aku berdiri di tengah-tengah. Aku pria pengecut

yang tak bisa membuat keputusan. Hanya berjalan mengambang."

"Lalu kamu sekarang berdiri di sini, bukankah artinya kamu sudah membuat keputusan?"

Kallia merasakan dekapan Jagad mengerat. Degupan jantung Kallia kini terasa ngilu.

"Aku memilihmu. Aku akan selalu memilihmu."

Kallia mendongak menopangkan dagunya. "Beserta seluruh aset-asetku?"

Untuk lebih banyak alasan Jagad melakukan apa yang dia inginkan sejak tadi, melumat bibir Kallia.

"Enggak, hanya kamu. Dan aku akan mencari pekerjaan."





Bab 42

KALLIA merapikan pundak jas Jagad. Menatapnya dengan wajah berbinar. Meski ini hanya makan malam keluarga ulang tahun Papa, ya, akhirnya dia bisa melihat Jagad mengenakan jas lagi.

"Kita kayak mau hadirin acara *award*," ucap Kallia lalu memamerkan gaunnya yang gemerlapan dengan bangga di depan cermin ditambah dengan anting tipis menjutai yang semakin menambah keanggunannya malam ini sambil menggandeng lengan Jagad.

Senyum Jagad mengembang melihat istrinya yang selalu tampil cantik meski ada sedikit yang mengganjal

di hatinya. "Ada—banyak orang yang akan hadir di acara ini?"

Kallia langsung melirik aneh dan menggeleng. "Hanya kita dan kedua orang tuaku."

Kali ini Jagadlah yang menoleh—meski dia bisa melihat wajah Kallia dari balik cermin—tetap saja dia merasa heran. "Lalu, kenapa kita berpenampilan seperti ini?"

"Hm? Tentu aja untuk berfoto bersama," sahut Kallia dengan senyum mengembang lebar.

Ya, tentu saja, acara ulang tahun keluarga Kallia bukan acara potong tumpeng beramai-ramai atau mengerubungi seseorang sambil membawa kue ulang tahun. Pengalaman berbeda, di tempat yang berbeda, dengan orang-orang berbeda.

Jagad berusaha keras agar pikirannya tetap positif seiring senyum Kallia yang kian memabukkan di matanya. Meski tahu lipstik itu *waterproof* tapi Jagad tak senekad itu untuk mencium bibir Kallia.

“Seharusnya kita menyiapkan hadiah, kan?”

Air muka Kallia kembali terperangah. “Tenang aja. Aku udah siapkan.”

Kallia melepaskan gandengan tangannya, dan tampak mengeluarkan paperbag dari laci nakas. “Ayo! Kalau terlambat sedikit saja, Mama akan mengomel sepanjang jalan kenangan.”

Jagad lalu meraih tangan Kallia yang terjulur ke arahnya.

Setengah jam kemudian mereka sampai di sebuah restoran *fine dinning* yang sudah di booking Mama.

Seorang pelayan dengan sangat ramah dan sopan menunjukkan tempat yang dua kursinya telah di isi oleh orang tua Kallia.

Kallia mengecup kedua pipi orang tuanya. Sementara di belakangnya, suaminya, menyalami kedua orang tuanya dengan sopan dengan punggung

melentur 90 derajat. *Taste* kearifan lokal, batin Kallia yang justru membuat hatinya berbunga-bunga.

Today, is brand new day, nama Oma tidak boleh ada dalam kehidupan mereka lagi. Meski Kallia merasa kepercayaan diri Jagad belum kembali seratus persen.

"Itu apa?" tanya Papa yang membuyarkan lamunan Kallia dan membuat mata wanita itu menyipit.

"Hadiah untuk Papa. Astaga Papa... Kallia belum juga duduk, harusnya makan malam dulu, ucapin selamat ulang tahun baru kasih kado—"

Ucapan Kallia terputus manakala kursi yang mau didudukinya bergeser. Kallia melemparkan senyum manisnya sebelum duduk.

"Ini... karena Papa udah nggak sabaran. Selamat ulang tahun yang ke lima puluh tujuh, Papa."

"Thank you, my dear."

Begitu Yohan membuka kado dari Kallia mata Emilia langsung membelalak.

“Kamu ngapain kasih Papa parfum... Kamu mau Papamu jadi om-om yang dideketin cewek-cewek??”

“Mana mungkin ada cewek-cewek yang bisa deketin Papa. Mama, kan, ngintilin Papa kemana-mana,” sahut Kallia santai.

“Lho, nggak salah dong, Mama nggak punya anak yang harus di urus. Jadi, Mama urus suami. Kami juga bisa honeymoon kapan aja, iya kan, Sayang.”

Kallia melarikan bola matanya ke atas ketika melihat Mamanya tersenyum ke Papa sambil menggenggam tangannya. Perasaan dulu Kallia juga diurusin sama Bibi, batinnya.

Kallia menggenggam tangan Jagad meminta pengertian akan sikap orang tuanya. Yang justru membuat Jagad tersenyum, dia jadi sangat tahu darimana Kallia mendapatkan keberanian untuk bersikap mesra di hadapan orang lain.

Makan malam berlangsung lancar, sampai ditengah Kallia mengunyah daging dalam mulutnya, Papa memanggil, “Jagad.”

“Ya, Pa?”

“Kamu ada kesibukan apa?”

Kallia menegapkan tubuhnya. Memelotot ke arah Papanya. “Jagad punya banyak kesibukan Papa... Kenapa Papa tanya begitu??”

“Papa tanya ke Jagad bukan ke kamu.”

“Sibuk cari-cari pekerjaan, Pa.”

“Sudah dapat?”

“Belum Pa.”

Mata Kallia terpejam sesaat, dan langsung menyipit ke arah Mamanya yang terang-terangan menampilkan wajah heran ke Jagad.

“Jadi, sekarang kamu menganggur?” tanya Mama.

Gosh!! Bukankah sudah jelas? Kenapa harus dipertegas?!

Ingatkan Kallia untuk segera menelepon Mamanya setelah makan malam ini, dan me-list panjang apa saja yang boleh dan tidak boleh diucapkan di depan Jagad!

Dasar Mama... selalu mengeluarkan begitu saja pertanyaan di kepalanya tanpa memikirkan perasaan orang lain. Bukankah sebelas duabelas dengan Kallia? Lalu kenapa sekarang Kallia merasa dirinya berbeda?

Kallia belum sempat menyelamatkan Jagad, Papa sudah lebih dulu berbicara.

"Ah... kebetulan kalau begitu. Bisa Papa minta tolong?"

"Ya?" Jagad mengangguk.

"Orang kepercayaan Papa yang mengawasi pabrik pakan di Surabaya baru saja kecelakaan. Bisa kamu bantu Papa gantikan posisinya untuk awasi pabrik?"

Surabaya?? Tubuh Kallia langsung menegap, mulutnya sudah terkuak ingin menyambung ucapan Papa, tapi keduluan Mama.

"Siapa Pa? Pak Hasan??"

"Iya. Tulang kaki dan tangannya patah."

"Tu—tunggu. Papa, tapi itu kan di Surabaya??"

"Iya, kan tadi juga Papa bilang di Surabaya. Kita punya pabrik pakan besar di Surabaya."

"Um." Mama menganggukkan kepalanya. "Papa juga punya tiga kandang peternakan sapi penghasil susu dan sapi khusus potong. Kamu pasti baru tahu, kan?" celetuk Mama bangga.

Kallia sedikit mengempaskan kepalanya ke belakang. Tetapi saat ini Kallia sedang tak ingin bertepuk tangan atas pencapaian Papanya.

"Kamu juga bisa pelajari sistem kerja mereka, Jagad. Amati."

Dengan gelagapan Kallia menoleh ke arah Jagad yang justru mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Maksudnya—kenapa nggak di Jakarta aja? Papa kan juga punya banyak usaha di Jakarta..."

"Papa hanya punya banyak properti di Jakarta, juga saham di banyak perusahaan dan itu lagi nggak perlu perhatian khusus. Papa masih berusaha agar perusahaan baru Papa lolos sebagai pengelola tol Indonesia. Jika berhasil, baru Papa minta bantuan Jagad di perusahaan baru ini."

Alasan yang sangat... sangat masuk akal, hanya saja. "Tapi, Jagad lulusan Arsitektur Papa."

"Lho, kenapa? Papa lulusan Pertanian. Bisnis itu bukan berdasarkan lulusan, tapi berdasarkan kemampuan melihat peluang."

Ya, tapi Papa juga pemilik berhektar-hektar kebun sawit, batin Kallia gemas.

“Jagad... mau membuka firma arsiteknya sendiri,” ucap Kallia. Kali ini dia tak mau mengarahkan tatapannya ke Jagad, meski dia tahu Jagad memandanginya.

“Oh ya? Kapan?”

Oh.... *God!* Melalui ekor matanya Kallia bisa melihat Jagad tak nyaman. Dan itu karena dirinya.

“Belum tahu kapan, Pa,” sahut Jagad yang membuat Kallia memejamkan mata sesaat.

“Jika hanya angan-angan jangan ceritakan di sini. Bisnis tidak dibangun dengan angan-angan, tetapi penetapan tanggal yang jelas kapan akan memulainya.”

Meja makan diam sesaat begitu suara Papa terdengar tajam dan serius.

Dingin serasa menusuk-nusuk punggung Kallia. Entah mengapa matanya terasa memanas ketika akhirnya beradu pandang dengan Jagad—dia takut Jagad tak mampu memahami situasi ini.

"Intinya saja. Jagad, kamu bisa tolong Papa atau tidak?"

"Bisa, Pa," sahut Jagad tak kalah serius.

Kallia mendesah tertahan, tak berkutik di tempatnya.

Minta tolong? Jadi, kuncinya minta tolong?? Padahal Kallia sudah menawarkan Jagad untuk membantu mengurusi bisnisnya tetapi Jagad justru menolak—dengan alasan Kallia sudah memiliki karyawan yang kompeten. *Arghh...* kenapa Papa lebih bisa membaca sifat Jagad dibandingkan dirinya.

"Oke, besok kita bisa berangkat."

Kallia serta-merta tersentak. "Besok??"

"Iya, berangkat bareng Papa."

"Um, bareng Mama juga berarti."

Sahut Mama riang yang berbanding terbalik dengan gemuruh melanda hati Kallia. Kenapa Kallia merasa terkhianati di sini??

***

"Kamu—nggak sakit hati dengan ucapan Papa Mama tadi, kan?" tanya Kallia ketika mereka sedang dalam perjalanan pulang.

Jagad tersenyum simpul sambil menggeleng. "Aku justru mengagumi Papa. Dia punya target yang jelas, dan kemampuan yang dia yakini sepenuhnya. Seperti kamu."

Kallia melirik Jagad sekali lagi. Sayangnya, dia tak melihat gurat-gurat terpaksa di sana. Jagad justru terlihat menyukai tantangan Papa.

Oh *well*... apa sekarang dia bisa membaca raut wajah seseorang?

Kallia bersandar lemas ke jok dengan bibir mengerucut menatap keluar kaca jendela.

Begitu sampai di apartemen, Kallia langsung menghubungi Papanya ketika melihat Jagad masuk ke dalam kamar mandi.

"Papa..."

"Hmm," balas Papa bergumam tak kalah panjang.

"Papa bisa kan carikan saja Jagad pekerjaan di Jakarta. Kenapa harus jauh-jauh sampai Surabaya??"

"Apa Papa harus mengulang-ulang lagi kenapa Papa butuh Jagad di sana? Papa kan hanya menawarkan, minta tolong. Kalau Jagad menolak Papa juga nggak akan maksa. Papa butuh orang yang bisa dipercaya."

"Iyaa..." Kallia menggigit kukunya. "Tapi Papa pasti tahu Jagad nggak mungkin nolak Papa. Makanya Papa minta tolong ke Jagad kan??"

"Lho, Papa memang niat minta tolong, nggak ada embel apa-apa."

Kallia mendesah. Ayo... cepat berpikir! "Kallia lagi program hamil, Papa..."

"Ya, sudah. Ikut saja suamimu ke Surabaya. Kita punya tiga rumah di sana, juga rencananya tahun ini Papa akan membangun *cluster*. Ah... Papa juga bisa minta bantuan Jagad nanti. Lalu—"

"Pekerjaan Kallia di Jakarta. Kallia nggak mungkin bisa ngikut Jagad ke Surabaya. Papa tega pisahin kami??"

"Ya, kamu juga kan bisa kasih Jagad kerjaan di Jakarta. Jadi silakan tanyakan sendiri ke suamimu, apa pilihannya. Apa pun pilihannya Papa nggak masalah," sahut Papa santai. "*Ck*. Kamu ini, kayak Jakarta-Surabaya jauh saja. Sudah ya, Papa mau tidur."

Kallia melirik jam di dinding yang baru pukul sembilan. "Tidur? Jam segini??"

"Kal. Kamu ganggu aja deh!" Itu suara Mamanya.

Astaga... Kallia sontak memutar bola matanya.

“Pa...” bujuk Kallia lagi.

“Astaga Kall... kamu drama banget deh. Papa kamu itu pengennya kamu berhenti wara-wiri jadi artis gituloh. Kayak Mama gini, ngikut kemana pun Papa kamu pergi.”

“Sayang, kok dibocorin?”

Mama justru tertawa. “Papa mau pensiun, mau didik Jordan dan Jagad biar jadi penerus biar kami bisa jalan-jalan keliling dunia tanpa beban—“ Kallia bisa mendengar suara Mamanya menjauh. “Papa barusaan... aja ngomong gitu ke Mama Kal. Pokoknya kamu harus percaya ke Mama!”

Sejujurnya Kallia ingin menangis terharu, tapi yang dirasakannya justru bertambah sebal mendengar tingkah orangtuanya.

“Sudah ya—“

“Tunggu... Tunggu... di sana Jagad akan tinggal di mana?”

“Tenang aja. Ada mes karyawan.”

“Papa suruh Jagad tinggal di mes?? Nggak bisa! Kalau Papa nggak bisa sediakan apartemen Kallia bakal larang Jagad pergi. Semua orang juga udah tahu Jagad suami seorang Kallia Aindhira Tanubroto.”

“Nggak semua orang baca kolom gosip.”

Ishh.... desis Kallia. “Ya, tapi kalau ada satu aja yang baca pasti beritanya menyebar, Papa...”

“Oke... oke... —“

“Mobil. Sediakan juga.”

“Ada mobil kantor. Kamu ini ribet banget.”

“Mobil apa?”

“Ya mobil,” sahut Yohan gemas. “Masa tanya mobil apa?”

“Maksud Kallia merknya.”

“Kijang.”

"Kijang apa?"

"Innova," sahut Papa enteng. "Jagad punya mobil kan? Suruh saja dia bawa mobilnya."

Ya, itupun kalau Jagad mau, batin Kallia. "Oke, mobil kantor boleh juga," sahut Kallia. Yohan sudah akan mematikan panggilan teleponnya sebelum Kallia menambahkan. "ART. Harus ada ART juga yang bersih-bersih apartemen Jagad."

"Kamu ini. Memangnya Jagad balita yang nggak bisa urus apartemen sendiri?"

"Kallia, Papa... Kallia yang bermasalah—" rengekan Kallia langsung terhenti menyadari kehadiran seseorang. "Sudah dulu ya Pa, *bye*!"

Ranjang di sebelah Kallia terasa terayun.

Kallia serta-merta menjauhkan ponselnya. "Um... Papa, mendadak telepon." Kallia berusaha bersikap sesantai mungkin.

Jagad hanya terus memandang Kallia tak memberi sahutan apa pun.

"Kenapa—kamu melihatku begitu? Kamu bikin aku takut. Kamu—dengar ucapanku di telepon tadi ya?"

Ketika Jagad mengangguk Kallia sangat ingin menyembunyikan wajahnya.

"Permintaanku—wajar kok." Kallia menggigit bibir bawahnya. "Menurutku," sambungnya.

"Kenapa kamu nggak larang aku pergi ke Surabaya?"

Mata Kallia kontan mengerjap. "Kamu nggak mau pergi ke sana?"

"Bukan begitu." Euforia dalam hati Kallia mendadak meredup. "Biasanya kamu akan langsung melarangku."

Bibir Kallia mengerucut sesaat. "Karena... Kamu keliatan bersemangat dengan tawaran Papa."

“Jadi, nggak apa-apa kalau aku pergi?”

Kallia justru berdecak. “Kenapa tanya aku setelah kamu iyakan ucapan Papa?? Pokoknya kamu harus pulang seminggu sekali!”

“Dua minggu,” sahut Jagad.

Kallia memasang wajah protes. “Satu minggu...”

“Dua minggu... ya? Aku akan pulang dua minggu sekali.”

Kallia berdiri. “Terus kalau kamu minggu libur kamu mau kemana? Kamu mau main-main kan?”

“Ya... mungkin. Aku belum pernah ke Surabaya.”

Mata Kallia mengerjap, harusnya dia lanjut marah-marah bukan terkejut. “Kamu—belum pernah ke Surabaya??”

Jagad tersenyum kikuk sambil menggeleng. “Pernah hampir ke sana, tapi batal.”

Napas Kallia tertahan di dadanya, sebelum mengembuskannya kasar. "Kalau—kamu jalan-jalan sendirian orang-orang akan mengira kamu *single*. Sementara satu Indonesia tahu aku sudah punya suami," sambung Kallia cepat menutup kalimatnya.

"Tentu aja aku akan katakan pada siapa saja yang bertanya kalau aku sudah menikah."

Bibir Kallia yang terbuka akhirnya mengatup. "Ya... Um. Terkadang banyak wanita yang nggak peduli dengan status, mereka akan tetap mendekati pria-pria beristri."

Jagad sedikit mengerutkan dahinya untuk kemudian tersenyum menampilkan deret giginya. "Istriku jauh lebih cantik dan lebih segala-galanya. Aku nggak akan tergoda."

Pipi Kallia sedikit bersemu. "Kamu tahu? Kebanyakan selingkuhan itu lebih jelek daripada istri sah."

Jagad malah tertawa dan menarik tangan Kallia hingga dia bisa memeluk pinggulnya. “Sebenarnya apa inti dari pembicaraan kita?”

“Intinya.... kalau kamu bertemu dengan wanita model Juwita—“

“Juwita kenapa?”

“Iya! Model wanita yang hanya bermanis-manis, berpura-pura lemah di depanmu—jangan membelanya atau aku nggak akan angkat teleponmu selama seminggu—“ seru Kallia ketika melihat Jagad membuka mulut. “Aku nggak cuma membuat semua wanita menyesal mendekatimu. Tapi aku juga akan membuatmu menyesal seumur hidup jika berani bermain api di belakangku.”

“Aku sangat takut,” ucap Jagad mengiyakan semua ucapan Kallia. “Percayalah aku sangat takut kehilanganmu.”

“Kamu cuma mengiya-iyakan semua ucapanku,” cibir Kallia.

Jagad tertawa dengan begitu lepas. “Saat ini aku cuma berharap kamu mandi tidak terlalu lama agar aku bisa segera berbaring sambil memelukmu.”

“Oh... aku kira kamu mau sibuk *packing*,” sindir Kallia.

“Itu bisa menunggu besok. Yang kuinginkan sekarang adalah menghabiskan malam denganmu.”

Kallia cemberut menahan senyum mendorong bahu Jagad agar melepaskan tubuhnya, “*wait!*” ucapnya dan lantas menuju kamar mandi.





Bab 43

JIKA melihat jadwalnya, Kallia baru bisa memberi kejutan ke Jagad dengan datang tiba-tiba ke Surabaya bulan depan. Dan baru tiga hari ditinggal Jagad malam-malamnya benar-benar terasa sepi, meskipun Jagad tak pernah absen menelepon tiap malamnya. Padahal dulu, bertahun-tahun, Kallia menempati apartemen itu sendirian.

Dan malam ini, Kallia membolak-balik ponselnya dengan bibir mengerucut. Biasa sekitar pukul delapan sudah datang panggilan dari Jagad. Namun, kini, sudah pukul setengah sembilan, Jagad belum juga menelepon.

Saat pikiran macam-macam mulai menyerbu masuk ke kepala Kallia, Kallia serta-merta menegakkan tubuh bersandar pada *headboard.* Selingkuh? Rasanya tak mungkin, selain belum juga ada seminggu, Jagad bercerita kalau wanita di kantor rata-rata sudah berkeluarga, jadi, Kallia curiga Jagad sudah menemukan teman-teman baru, tempat tongkrongan baru yang membuatnya lupa pulang dan lupa menelepon istrinya.

Kalau memang benar...

Dengan dada mendadak bergemuruh Kallia menghubungi nomor Jagad. Dada Kallia semakin berdentam ketika mendengar suara operator, Jagad jelas sedang dalam panggilan lain. Dengan rasa cemas yang semakin menyusup, Kallia kembali menghubungi Jagad, dan nomor Jagad masih berada dalam panggilan lain. Atau mungkin dia menghubungi orang tuanya? Bibir bawah Kallia tergigit kuat-kuat dan kembali menghubungi nomor Jagad, hasilnya masih sama.

Kallia mengentakkan ponselnya kesal. Benarkah Jagad menelepon orang tuanya? Apa dia tak bisa menghubungiku dulu? Batin Kallia. Tapi jika bukan orang tuanya? Dan justru orang lain lagi? Siapa??

Kallia merasakan denyut nadinya meningkat. Dan ketika ponselnya bergetar menampilkan nama Jagad di sana, Kallia kontan mengangkatnya.

"Kamu habis telepon siapa, sih??" tanya Kallia langsung.

"Telepon kamu," sahut Jagad dari seberang. "Tapi telepon kamu sibuk terus."

Sekonyong-konyong napas Kallia terhela panjang, bahunya sedikit relaks. "Oh... kirain. Aku—justru telepon kamu dan ngira kamu lagi teleponan sama orang lain."

Tawa Jagad justru terdengar.

"Jangan tertawa," sahut Kallia sebal. "Kenapa baru menghubungiku jam segini?"

"Aku baru pulang dari makan malam bersama Papa, Mama."

Tubuh Kallia kembali menegap. "Mama, Papa di sana?? Bukannya kemarin bilangnya udah balik ke Jakarta?"

"Iya. Mereka datang lagi ke Surabaya."

Napas Kallia semakin terembus kasar. Dia benar-benar merasa terkhianati, dia hanya sendiri di sini, dan di sana mereka makan malam bertiga.

"Kamu udah makan, kan?"

"Tolong ganti pertanyaanmu," cibir Kallia. "Setiap hari kamu menanyakan aku sudah makan atau belum, aku bukan anak TK, jika lapar aku pasti makan. Dan sudah tiga hari aku sarapan sendiri, makan malam sendiri."

"Minta temani Debby."

"*No way*! Bukan makin seneng ntar makin emosi."

Kallia mendengar Jagad tertawa. Tawa yang dirindukannya. Suara lelaki yang dihapalnya.

"Sabar ya, minggu depannya lagi aku pulang."

"Harus! Kalau nggak, aku bakal ngambek dan kamu benar-benar kelimpungan bujuk aku."

Dahi Kallia berkerut saat Jagad tak juga membalas ucapannya. Dan terkejut ketika ponselnya justru bergetar. Kallia tak sadar jika Jagad mematikan sambungan teleponnya dan menggantinya dengan sebuah panggilan *video call*.

Kallia menarik sejumput rambutnya ke belakang telinga sebelum menggeser tombol hijau.

Wajah Jagad tertampil di sana yang juga sedang bersandar di kepala ranjang.

"Iya... Sayang," sahut Jagad menyambung obrolan yang tadi. Senyum mencuri keluar dari bibir Kallia. "Aku kangen kamu."

“Tuh kan! Ngapain kamu keras kepala banget pulang aja.”

Jagad justru tertawa, merasa istrinya benar-benar menggemaskan.

Kallia masih cemberut melihat Jagad. “Semuanya lancar?” tanyanya kemudian.

“Um... sejauh ini sangat lancar. Orang-orang di sini sangat ramah.”

“Tentu aja mereka harus ramah dan baik dengan menantu pemilik pabrik.”

Jagad yang sudah terbiasa dengan kalimat sarkas Kallia hanya tersenyum. “Mereka membagikan banyak ilmu.”

Jagad terus berbicara dari hal yang dimengerti Kallia sampai tak dimengertinya, membuat Kallia hanya memandangi Jagad. Dan yang ada semakin lama dia malah semakin rindu. Ini pasti ada kesalahan.

Jagad-lah yang harusnya sangat merindukannya dan mendadak pulang karena tak sanggup berjauhan.

Tetapi yang ada malah Kallia yang bergerak menelungkup dan merapatkan pipinya ke bantal guling memandang lesu ke arah layar ponsel. Bisakah Jakarta-Surabaya hanya memakan lima menit perjalanan?

"Aku seperti mendongeng ya?"

"Tetap bicara sampai aku tertidur."

Namun, bukan kembali berbicara Jagad hanya terus menatapnya.

"Kenapa diam?"

"Aku akan menatapmu sampai kamu tertidur."

Kallia menelentangkan tubuhnya. "Apa kita mau bermain adu tatap yang kalah dia yang tertidur duluan?"

Senyum Jagad mengembang. "Tapi kayaknya aku yang menang."

“Kenapa gitu?”

“Rugi banget nggak menatap wajah kamu.” Yang justru diucapkan Jagad bukan dengan nada menggoda.

Sialnya, berhasil membuat Kallia salah tingkah.

***

Ketika Jagad bilang ingin jalan-jalan saat waktu libur kerja, pria itu benar-benar melaksanakannya. Suaminya, itu pergi ke monumen, ke taman, dan berakhir di pantai. Dan semua itu dikabarkan pada Kallia, melalui foto sepotong yang hanya menampilkan apa saja yang dilihat Jagad. Bukan foto *selfie*! Menyebalkan!

Sementara Kallia sedang berada di mobil, baru pulang dari acara *car free day* di GBK, dan masih mengenakan kaus salah satu kartu selular terbesar di Indonesia, sebab Kallia menjadi bintang iklannya.

Sisi malaikat Kallia berkata kalau suaminya hanya ingin membagi kegembiraannya hari itu pada Kallia. Namun, sisi setan Kallia berkata kalau itu hanya membuat Kallia semakin panas hati dan jealous.

Menikmati keseruan tanpa dirinya, apa enaknya?? Batin Kallia yang justru cemberut.

[Kallia] : Mana foto selfie-nya??

Jagad tak langsung menjawab. Tak lama balasan Jagad muncul.

[My Honey Jagad Raya] : Blm jalan lagi. Lagi makan.

Sudah sore, dan Jagad baru makan? Napas Kallia terembus kuat, sementara dia di sini tak menikmati

keseruan apa pun. Kallia memutuskan melakukan panggilan video.

Tak lama, Jagad mengangkatnya, dia benar-benar berada di restoran pinggir pantai.

"Kamu lagi di mobil?" tanya Jagad.

Sudah jelas bukan? Batin Kallia. "Hmm..."

Jagad kemudian mengarahkan ponselnya sedikit ke arah lain. "Istri saya, Pak," sebut Jagad pada pria di sebelahnya, yang Kallia tahu adalah sopir Papa selama di Surabaya, Jagad mengatakan begitu tadi.

Pipi Kallia bersemu, bukankah ini gila? Hanya mendengar pengakuan Jagad seperti itu saja wajahnya sudah berseri-seri.

"Iya Pak. Cantik," sahut si Bapak dengan logat khas Jawa Timur.

"Kal, aku makan dulu ya. Nanti aku *video call* lagi."

Mata Kallia mengerjap ketika sambungan tiba-tiba terputus. Apa-apaan ini? Kallia yang menghubungi malah dia yang memutuskan sambungan!

Kallia sudah berada di apartemen, sudah selesai mandi, ketika menemukan lima panggilan video yang tak terjawab.

Sontak Kallia langsung menghubungi Jagad kembali.

Ketika wajah Jagad akhirnya muncul di layar, Jagad terlihat masih di pantai.

"Rame banget gitu," sahut Kallia langsung.

"Iya, kan minggu."

"Itu kamu pake *sunblock* nggak?"

Jagad justru tertawa. "Enggak. Paling belang-belang dikit ntar."

Kallia berpura berdecak.

"Kalau pergi bareng kamu pasti seru."

“Aku nggak mungkin pergi ke tempat yang terlalu ramai seperti itu.”

“Kita perginya jangan akhir pekan.”

Bibir Kallia mengerucut sedikit. “Kapan?”

“Kapan kamu bisa.”

“Kalau hari biasa udah pasti kamu kerja, iya kan?”

“Hmm... iya juga.” Jagad terus berjalan di atas jembatan papan yang berada di atas pantai. “Tapi mungkin bisa curi-curi waktu ntar.”

“Tapi kayaknya kamu nggak cocok di situ. Itu di belakang kamu banyak muda mudi, sedangkan kamu nggak muda lagi. Jadi, mending kamu pulang sekarang.”

“Iya ini bentar lagi mau balik.” Kallia tersenyum jumawa. “Mau mampir ke warung kopi langganan Pak Dayat,” sambung Jagad membuat senyum Kallia luntur seketika.

***

[My Honey Jagad Raya] : Ini udah naik taksi.

Kallia menatap pesan itu sekali lagi. Jagad bilang dia bisa libur sabtu-minggu, tetapi Kallia memaksanya untuk pulang jumat itu juga. Lalu, Jagad mengatakan lagi dia hendak naik kereta api. Dan api sungguhan seperti menyembur dari kepala Kallia yang memintanya pulang dengan pesawat sore itu juga!

Enak saja, Jagad mau menunda-nunda kepulangannya!

Apalagi melihat tampilan Kallia sekarang? Kallia kembali menyemprotkan parfum ke tubuhnya. Dia tidak berpenampilan anggun, glamor, *blink-blink* apalagi casual. Yang dikenakan Kallia saat ini... adalah lingerie berbahan transparan yang baru dibelinya,

Kallia mengambil jubah yang juga transparan dan memakainya.

Dalam waktu satu jam lebih lagi, dia akan mengejutkan Jagad.

Kallia terus-menerus memperbaiki penampilannya demi membunuh waktu. Dan saat waktu semakin berlalu jantungnya berdetak semakin cepat. Kallia mematikan lampu kamarnya, dan menunggu dalam keremangan.

Saat ada suara-suara lain yang mengusik telinga Kallia, degupan jantungnya semakin betalu.

"Kal..."

Panggilan itu seperti meledakkan sesuatu dalam hati Kallia, membuat kerinduannya meledak bagai petasan.

"Kallia..." sebut seseorang yang sangat dikenali Kallia dari luar sana.

Dari pandangan Kallia yang samar-samar handel pintu terlihat bergerak. Kallia berdiri, dengan pose yang sudah dirancangnya.

Daun pintu kini benar-benar terkuak. Siluet tubuh Jagad hadir tak jauh darinya.

Begitu Jagad bergerak meraih sakelar dan ruangan tampak terang benderang...

Mereka sama–sama tertegun.

Napas Jagad mendadak tertahan melihat penampilan Kallia. Sementara Kallia terkejut dengan sesuatu yang ada dalam pegangan Jagad.

Niat Kallia ingin menggoda Jagad menguap entah kemana berganti dengan kegembiraan yang menyelebungi hatinya melihat sebuah buket bunga besar mawar putih di tangan Jagad.

“Kamu—“ ucapan Kallia tertahan, dengan semringah lebar di bibirnya Kallia mendekat dan

melihat ke arah tangan Jagad yang satunya lagi. "Itu—apa? Yang kamu bawa?"

"C—*cheese cake*." Suara Jagad tak terkontrol lagi. Dia memang berencana menghabiskan malam ini dengan memakan *cheese cake* sembari mengobrol.

Namun, istrinya tersebut justru menambahi dengan semangat. "Tunggu bentar! Aku ganti baju dulu. Kamu fotoin aku pokoknya!"

Sialnya, Jagad justru ingin melihat Kallia yang tak memakai baju.

Tak lama Kallia kembali dengan mengenakan gaun tidurnya—tidak transparan seperti tadi.

Dia mengambil buket bunga dan kotak kue dari tangan Jagad. "Ambilin ponsel aku."

Jagad menurut mengambil ponsel Kallia.

"*Password*nya hari ulang tahunku," sahutnya kembali dengan riang.

Layar ponsel Kallia langsung terbuka, karena, untungnya, Jagad ingat betul ulang tahun Kallia.

"Aku akan buat *caption 'unpredictable surprise, thank you my hubby'*" ucap Kallia ketika duduk tersenyum di pinggir ranjang sambil menyilakan kaki, memeluk buket bunga pemberian Jagad—yang sebetulnya belum resmi diserahkan karena dirampas begitu saja oleh Kallia.

"Udah?" tanya Kallia ketika mendekat, dan semakin tersenyum melihat hasil jepretan Jagad yang memuaskan. "Kamu mandi sana. Habis ini kita makan kuenya."

Jagad menghela napas dan akhirnya ikut tersenyum melihat tingkah istrinya yang mungkin hanya *the one and only*. Jagad menarik kepala Kallia dan mengecupnya sekilas sebelum meletakkan tasnya, lalu menuju kamar mandi.

***

Atau mungkin perasaan Kallia saja, semalaman dia benar-benar tertidur sangat nyenyak. Matahari sudah menyingsing tinggi, ketika dia terbangun dalam pelukan Jagad. Tak seperti biasanya, Jagad juga masih terlelap.

Mereka masih tak mengenakan sehelai benang pun di balik selimut, menandakan Jagad juga tak terbangun ketika Kallia tidur.

Kallia mengeluarkan gumaman khas bangun tidur yang membuat kelopak mata Jagad berkerut.

"*Morning...*" sapa Kallia dengan begitu manis ketika kelopak mata Jagad akhirnya terbuka.

Dahi Jagad berkerut, mengerjap-erjapkan matanya sebelum akhirnya sepenuhnya sadar, "udah pagi?" gumamnya.

Senyum manis Kallia berubah datar. "Bukan pagi lagi. Udah siang."

Jagad terkekeh, menyurukkan kepalanya di lekuk leher Kallia.

"Hari ini kita ke mana?"

"Hm? Aku pengin seharian di kamar aja."

Kallia memaksa Jagad melepaskan diri dari pundaknya sembari menyipitkan matanya.

"Setelah kamu puas jalan-jalan di Surabaya, kamu mau ngurung aku selama di Jakarta?" cibir Kallia.

Jagad tertawa kecil, sembari memainkan anak rambut Kallia.

"Jadi, kamu mau ke mana? Hm?"

"Aku mau belanja, beli tas, sepatu, baju..."

"Biasanya, kamu juga bisa beli tas, sepatu, dan baju, bareng Debby kan?"

Bibir Kallia menipis. "Ah... ada kafe bagus yang mau kukunjungi."

“Oke. Sebentar aja. Setelah itu kita balik ke apartemen,” ucap Jagad santai.

“Kenapa aku seperti selingkuhan yang kamu datangi setelah puas main di luar?? Hm??” gerutu Kallia.

Jagad terkekeh. “Iya, waktuku nggak banyak. Besok harus balik lagi—“

“Ke tempat istri sah?”

Jagad semakin tergelak, untuk kemudian bergerak cepat mengukung tubuh Kallia. “Kalau kamu selingkuhan berarti kamu menepis anggapan kalau selingkuhan itu lebih jelek dong?”

Jemari Kallia menelusuri pundak Jagad, mengelusnya dengan gaya menggoda hingga berakhir mengalung di tengkuknya. “Oh, ya... dan selingkuhanmu yang ini akan membuatmu terus teringat-ingat, kangen berat, sampai kamu menyesal ambil keputusan ke Surabaya,” sahut Kallia bangga.

Bibir Jagad menyapu bibir Kallia, mengulumnya lembut. “Kalau tidak sedang fokus bekerja, aku memang selalu mengingatmu.”

“Oh... harus,” ucap Kallia kembali mendaratkan kecupan mesranya.

Senyum mereka saling tersungging beberapa saat, untuk kemudian kembali melumat lembut dan lambat, seolah-olah tak ingin hari itu segera berakhir.

Sebelum sebuah dering ponsel benar-benar merusak suasana intim yang telah terbangun.

“Ishh.... dan sekarang istri sahmu menelepon??” gerutu Kallia yang masih mendalami peran sebagai selingkuhan.

“Um, sebentar ya, Sayang. Aku cari-cari alasan dulu.”

Rengutan di wajah Kallia berubah menjadi tawa mendengar reaksi Jagad. Dia ikut bangkit ketika Jagad bangkit mengambil ponselnya.

Begitu melihat nama 'Pak Augusta' terpampang di layar, emosi serta-merta menyelubungi Kallia.

"Jangan di angkat!"

Jagad menoleh. "Um. Kali ini aku memang nggak akan mengangkatnya."

Kallia tak bisa sepenuhnya tenang melihat sahutan Jagad, karena wajah Jagad yang seketika berubah. "Nggak usah pedulikan lagi dengan apa pun yang berhubungan Oma."

Jagad mengangguk.

Kallia sudah akan menarik Jagad kembali berbaring sebelum ponselnya terasa bergetar.

Dengan kening berkerut nama Mama tertampil di sana.

"Halo, Ma?"

"Kallia... Oma Puji meninggal! Jagad udah tahu kabarnya belum? Ini Mama sama Papa lagi siap-siap mau ke kediaman Oma—" Kallia terdiam, meski

rentetan seruan heboh Mamanya masih memenuhi indra pendengarannya.

Kallia menjauhkan ponselnya, dan mematikan panggilan.

"Oma meninggal. Mungkin itu sebabnya Augusta telepon kamu," ucap Kallia yang sebenarnya ingin terdengar biasa saja, tapi suara yang keluar dari mulutnya entah kenapa begitu pelan.

Jagad hanya menatap Kallia lurus sebagai jawaban.





Bab 44

DIA dan Jagad seperti dua manusia linglung, tak ada tangisan meraung-raung, tetapi berita mendadak ini jelas membuat Kallia bingung. Jagad mandi lebih cepat dari biasanya, sedangkan Kallia sampai lupa menaruh pasta gigi ketika menyikat giginya.

Kenapa seperti ini? Kenapa setelah meninggal pun Oma masih menimbulkan masalah, terutama bagi hati Kallia. Kallia ingin bersikap kejam dan bersenang-senang karena akhirnya halangan terbesarnya telah tiada, tetapi kenapa batinnya tak mengizinkan itu terjadi?

Please... meski Kallia tak sepenuhnya jahat, tetapi dia juga bukan orang baik. Kallia berharap dia biasa-biasa saja. Bahwa, Oma meninggal bukanlah berita besar. Tetapi memang nyatanya tak ada yang biasa-biasa saja, ada setitik ketakutan lain yang timbul di dalam dirinya. Hingga Kallia ikut terdiam ketika dilihatnya suaminya, pun, tak mengucapkan sepatah kata hingga mereka bersiap dan naik ke atas mobil diantar oleh sopir.

"Apa yang kamu pikirkan?"

Jagad memang menoleh tetapi Kallia tahu tatapannya tak fokus. "Nggak ada," sahut Jagad yang diyakini Kallia seratus persen berbohong.

"Oma Puji bukan meninggal karena kamu."

"Aku tahu."

Sahutan Jagad yang sangat singkat membuat Kallia menoleh ke arah lain, memilih diam tak mengonfrontasi lebih lanjut, selain karena ada sopir di

antara mereka, juga karena detik itu Jagad terlihat berduka.

Ketika sampai di rumah duka, kediaman telah ramai. Kallia bertemu dengan orang tuanya, dan mengambil tempat tak terlalu dekat, juga tak terlalu jauh. Tetapi berbeda dengan Jagad yang langsung mendekat ke jasad Oma-nya yang telah terbaring tanpa nyawa. Kallia tak bisa dan tak mampu melarangnya, meski di saat bersamaan bisa di lihatnya Mezza yang menangis—begitu berlebihan—di samping jasad Oma, melirik ke arah Jagad tak suka.

Orang-orang terus berdatangan, mengucapkan belasungkawa kepada Tante Carolina. Detik jam berlalu, Kallia masih tak mengucapkan sepatah kata pun, bahkan sampai Oma selesai dimandikan dan di bawa ke tempat peristirahatan terakhirnya.

"Maafkan atas segala kesalahan, Oma," ucap Jagad di dalam mobil ketika menuju ke pemakaman mengikuti ambulans di depan mereka.

Dan ucapan Jagad tersebut kontan membuat Kallia tersentak menoleh.

"Kal..." ucap Jagad lagi, sebab, Kallia tak urung menjawab.

Ada hal yang tak terdefinisikan oleh batin Kallia, terbuat dari apa sebenarnya hati Jagad? Dia tetap berlaku selayaknya cucu berbakti dengan segala hal yang telah diperbuat Oma.

Kallia mengangguk, ketika Jagad masih menatapnya.

Mobil mereka memasuki area pemakaman pribadi. Dan semakin dekat ke tempat tenda sudah terpasang, mobil berhenti.

Kallia terheran ketika memperhatikan Jagad menunduk dan membuka sepatunya.

"Mau ngapain? Kamu mau masuk ke dalam kuburan?" tanya Kallia dengan wajah terkejut.

Jagad mengangguk.

“Tapi, kamu nggak bawa baju ganti.”

“Nggak apa-apa.”

Kallia menahan tangan Jagad sesaat. Wajah wanita itu tampak sekeras karang. “Aku iri kamu tetap memperlakukan Oma-mu sebaik ini setelah semua yang dia lakukan ke kamu.”

Jagad hanya menepuk tangan Kallia di lengannya sebelum membuka pintu mobil dan keluar.

***

“Mau ke mana?” tanya Kallia ketika melihat Jagad berganti pakaian dan mengambil kunci mobil.

Kini justru Jagad yang menatap aneh ke Kallia. “Tahlilan,” katanya. “Ke rumah Almarhumah.”

“Kita kan udah ngelayat tadi, ngapain kamu datang lagi ke sana?”

“Kal...” sahut Jagad dengan nada menegur.

“Aku bukan melarang kamu berdo’a. Kamu bisa dengan tulus mendo’akan orang—yang bahkan udah menyakiti kamu itu—di mana aja. Nggak harus datang ke sana...” wajah Kallia risau ketika menatap mata Jagad. “Aku nggak mau kamu cuma terlihat kayak orang yang nggak diharapkan kedatangannya. Bukan nggak mungkin Tante Carol dan Mezza udah sebarin gosip macam-macam ke keluarganya.”

“Kamu nggak akan melihatnya, kalau kamu nggak ada di sana.”

“Dan kamu lagi-lagi akan memendamnya sendiri?” Napas Kallia mengembus berat, dia tahu ini bukan saatnya berdebat, seharian ini Jagad sudah sangat lelah. “Tunggu! Aku ikut! Kehadiranku akan membuat siapa pun nggak akan berani bicarakan kamu di belakang. Jika ada yang memandangmu tak senang, aku akan balas menatap tajam.”

"Kallia," panggilan Jagad membuat langkah Kallia menuju *walk-in closet* terhenti. Dia membalik badan. "Kamu bilang iri pada Oma. Sementara kamu lupa berkaca, sikapmu bahkan membuat seluruh pria di muka bumi ini iri padaku."

Bibir Kallia terkuak menatap Jagad terpaku ketika pria itu mendekat.

"Kamu pernah bilang pujian cantik dan pintar sudah biasa, karena kamu memang jauh lebih dari itu. Kamu ada di sampingku, kamu menyemangatiku, kamu berusaha keras menekan egomu dan mengerti keadaanku. Hari ini aku bersedih karena Oma, tapi aku justru kuat karena kamu. Karena kamu juga aku nggak peduli dengan apa-apa di luar sana selain kebahagiaanmu."

Kallia memenuhi paru-parunya dengan oksigen, mungkinkah hanya Kallia yang terlalu paranoid? Jemari Kallia meraih pinggang Jagad dan bersandar pada dada suaminya, nyaman. Tangan Jagad terasa mengelus-elus punggungnya.

“Jadi, aku pergi sendiri aja?”

Kallia mendongak. “Enggak.”

Tawa renyah Jagad mengudara, dan Kallia menjadi sedikit bersalah telah membuat Jagad tertawa di tengah duka, tetapi bukankah dia telah berhasil menghibur Jagad? Karena itu, senyum bangga mencuri keluar dari bibir Kallia.

***

Ketika sampai di kediaman Oma, Kallia tersentak karena mobil Papa juga ada di sana. Mungkin ada benarnya juga Jagad datang malam ini, keluarga besar Adimulya juga harus melihat bahwa Jagad baik-baik saja, dan suami Kallia Aindhira Tanubroto itu tetap berdiri tegak sekalipun orang-orang di belakang membicarakannya macam-macam.

Acara pengajian berlangsung, dan Kallia memilih menunggu di ruang tengah, bersama dengan anggota keluarga yang lain, bahkan Mezza dan Tante Carolina yang sekarang bersikap layaknya tuan rumah terus-menerus meliriknya.

Well, kalau saja ada pertanyaan yang keluar dari salah satu mulut mereka, Kallia sudah pasti akan menjawab dengan tegas, bahwa dia ke sini karena menemani suaminya.

Kallia benar-benar bosan, dan demi menghormati dia bahkan tak membuka ponselnya.

Akhirnya, pengajian pun usai.

Kallia segera mengangkat bokongnya dari sofa empuk dan baru hendak menemui suaminya, ketika Jagad justru menyusul ke dalam.

Please... jangan bilang Jagad ingin berpamitan dengan dua wanita yang ingin Kallia colok matanya sejak tadi.

Tetapi, ternyata dugaan Kallia benar. Jagad menggenggam tangannya mendekat ke arah Tante Carolina.

"Tante, kami permisi pulang."

Dengan tatapan sedikit tak ikhlas wanita paruh baya namun masih tetap *glowing* itu mengangguk singkat.

"Jagad bisa bicara sebentar?"

Kallia dan Jagad sama-sama menoleh. Di sana berdiri Mezza dengan wajah serius.

"Boleh," sahut Jagad.

Dahi Kallia berkerut ketika Mezza tak melangkah ke arah lain.

"Aku dengar terakhir kali kamu yang bertemu Oma, sebelum akhirnya Oma memutuskan tidak melanjutkan pengobatan. Apa yang kamu katakan ke Oma?"

Kallia langsung menggeram, siap mencaci-maki jika saja mereka tidak berada di rumah duka, tetapi bukankah Mezza telah memulai? Bertanya di depan banyak orang?? Dan secepat itu pula Jagad menarik tangan Kallia, menjaga posisi Kallia tetap sedikit di belakang tubuh pria itu.

"Kamu dengar dari siapa? Tunjukkan padaku buktinya baru bisa bicara," desis Kallia.

"Aku bukan tanya ke kamu, aku tanya ke suamimu. Benar, kan, kamu pernah mengunjungi Oma ke Singapura?"

Begitu melihat Jagad mengangguk, napas yang keluar dari hidung Kallia terasa tersendat.

"Benar."

"Berarti benar Oma memutuskan tidak melanjutkan pengobatan karena kamu??"

"Tidak benar. Itu keputusan Oma sendiri."

Gigi Kallia saling beradu ketika melihat Mezza justru memasang tampang meremehkan ucapan Jagad.

"Kamu dengar sendiri, kan? Jadi apa sebenarnya yang ingin kamu tunjukkan di sini? Bahwa karena Jagad Oma meninggal? Kalau kamu tahu Oma menghentikan pengobatannya, sebagai cucunya, kenapa kamu nggak membujuk Omamu?"

"Oh... tentu aja aku udah melakukannya, dan Oma tetap nggak mau berobat."

"*Bullshit*," desis Kallia.

Kallia tak peduli sama sekali jika seluruh keluarga Adimulya memandangnya tak suka. Dan dari sudut matanya dia bisa melihat Tante Carolina yang mendekat.

"Tolong pelankan suaramu, Kallia. Kita sedang berkabung, bukankah nggak pantas jika kalian bertengkar?"

Kallia berdecih tak habis pikir mendengar kata-kata sok bijak itu sementara tatapan Tante Carolina mengarah padanya, dan menuduhnya membuat onar. "Aku nggak akan meninggikan suaraku jika Mezza nggak menuduh suamiku yang bukan-bukan, Tante."

Genggaman Jagad di tangan Kallia mengencang, "Kal..." bisik Jagad. Jagad sudah bersiap menarik Kallia menjauh jika saja Mezza tak menambahkan...

"Aku hanya benar-benar ingin tahu apa yang dikatakan Jagad ke Oma. Bukan nggak mungkin karena kata-kata Jagad, Oma langsung ngedrop, dan sekarang... meninggal."

"Jangan sembarangan nuduh kamu!"

"Kallia!"

Seluruh tubuh Kallia gemetar menahan emosi yang kian membumbung tinggi, Mezza dengan sengaja menggiring opini di depan keluarga besarnya. Namun, sayangnya yang membentak Kallia bukanlah Tante

Carolina, Mezza, ataupun Jagad yang menggenggam erat tangannya, melainkan Papanya.

Yohan Tanubroto, yang sejak tadi memperhatikan di sudut ruangan lain, kini mendekat.

"Maafkan kelakuan putri saya," ucap Yohan pada semua yang ada di sana.

Mata Kallia langsung menyoroti Papanya dengan emosi meluap-luap, dan jantung berdentam kuat.

"Dan Mezza. Om juga mendengar semua ucapanmu. Termasuk fitnah yang kamu katakan. Kenapa Om katakan itu fitnah? Karena jelas kamu nggak bisa membuktikan kata-katamu. Jika Om mendengar kamu masih mempermasalahkan hal ini, sepertinya Om nggak bisa lagi menyelesaikan secara kekeluargaan. Om akan menyerahkan ke pengacara Om, negara kita punya Undang-Undang yang pasti bisa menyelesaikannya."

Kallia langsung menoleh ke Papanya dengan mata penuh binar kemenangan. Papa *is the best*! Kallia batal

marah dengan Papa. Dan Kallia bertambah semangat ketika melihat wajah Mezza yang pasi.

"Yohan... kamu berlebihan," ucap Carolina.

Yohan menoleh. "Kamu dan semua orang di ruangan ini juga akan menjadi saksi di pengadilan, jika saya masih mendengar selentingan tentang hal ini beredar."

Carolina mengatupkan bibirnya, melirik tajam ke arah Mezza. Seorang Yohan Tanubroto tak mungkin bisa memimpin perusahaan besar jika kata-katanya tak bisa di percaya. Dan kali ini Carolina yakin Yohan serius dengan kata-katanya.

"Kami permisi pulang," ucap Yohan dengan aura kepemimpinan yang terlihat sudah mendarah daging.

Kallia langsung menarik tangan Jagad dan mengekori langkah sang Papa.

"*Thank you,* Pa..." ucap Kallia ketika mereka sampai di parkiran mobil.

Yohan memutar tubuhnya dan yang ditatapnya justru menantunya.

"Jagad."

"Ya Pa?"

"Jika istrimu mulai meninggikan suara di depan banyak orang. Seret aja langsung, sebelum menimbulkan masalah lain."

Kallia sontak memelotot. "Papaa... Kallia begitu karena Mezza yang mulai duluan!"

Yohan hanya berdecak sebelum masuk ke dalam mobilnya.

"Ish... kenapa Papa juga marah sama aku?" ucap Kallia mengerucutkan bibirnya.

Ketika melihat ke arah Jagad, suaminya itu berkata. "Ayo pulang."

"Kamu mau ikut-ikutan marah juga?"

"Aku nggak marah."

Kallia langsung terdiam melihat wajah tenang Jagad yang justru membuatnya risau.

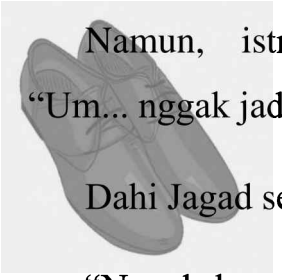




Bab 45

“SAYANG...”

Jagad menoleh pada Kallia yang beringsut mendekat. “Hm?”



Namun, istrinya tersebut hanya menatapnya. “Um... nggak jadi.”

Dahi Jagad sedikit berkerut. “Kenapa?”



“Nggak kenapa-kenapa. Aku lupa tadi mau bilang apa,” sahut Kallia berusaha sebiasa mungkin sambil mengendikkan bahu.



Namun, melihat Jagad yang sepertinya percaya pada ucapannya dan tetap lanjut menonton membuat

Kallia menipiskan bibirnya. Ada yang mengganjal di hatinya sejak kemarin, dan ada yang membuatnya *unmood* seharian ini.

Kallia-lah yang mengusulkan mereka menonton film sebelum tidur, tapi kini dia yang suntuk sendiri melihat wajah tenang Jagad. Ini sudah hari kedua Oma meninggal, dan Jagad tetap datang untuk menghadiri acara tahlilan, tetapi hari ini Kallia tak diizinkan ikut—karena Jagad meyakinkan dia hanya akan ikut acara lalu langsung pulang—dan pria itu benar-benar melaksanakan kata-katanya.

Kallia menatap bosan pada layar televisi. Kenapa juga dia harus tidak tega mengonfrontasi Jagad dengan berbagai pertanyaan yang berseliweran di kepalanya. Tetapi sialnya, kenapa harus Kallia yang bersusah hati seperti ini? bukankah dia punya mulut untuk bertanya dan mengetahui jawaban dari berbagai macam pertanyaan ngawur di otaknya?

Perasaan seperti ini sungguh tidak mengenakkan. Apa dia perlu mengalihkan dengan hal lain? Yang setidaknya akan membuat suasana mencair?

Kallia melirik Jagad sekali lagi, ide di kepalanya semua buruk. Kallia turun dari ranjang menuju kamar mandi. Menghabiskan waktu sedikit lebih lama sebelum keluar dan kembali naik ke atas kasur, mengatur letak bantal dan merebahkan diri, membuat Jagad menoleh.

"Udah ingat apa yang mau diomongin?"

Kallia serta-merta mendongak. Bimbang. Namun, tak lama Kallia beranjak dan beringsut ke sisi Jagad.

Jagad menyambut Kallia dalam rengkuhannya. "Ada apa?"

"Kamu yang kenapa? Udah seharian kamu kelihatan memikirkan sesuatu. Aku nahan diri buat nggak nanya karena nggak pengin menuntutmu di tengah suasana hatimu yang mungkin lagi nggak baik.

Kamu pasti mikirin Oma, kan? Dan kenapa kamu kelihatan bersalah karena ucapan Mezza?"

Bola mata Jagad melebar menyambut kalimat Kallia. "Aku memang memikirkan Oma, tapi aku nggak merasa bersalah dengan ucapan Mezza."

Sebelum ini Jagad memang terlibat dalam asumsinya sendiri. Menjauh dari kenyataan dan menyalahkan diri sendiri. Tetapi satu kali yang membuatnya terjatuh, membuatnya menyadari—menarik diri hanya membuatnya semakin tersiksa, dan itu perbuatan sia-sia.

Oma, dia kesepian, Jagad tahu itu, tetapi dia tak bisa mengubah keputusan apa yang telah diambilnya. Dan ketika semua ini terjadi seperti perjalanan kereta cepat, Jagad sudah ikhlas dengan segala yang terjadi pada hidupnya. Berdamai pada kenyataan membuatnya lebih tenang. Menghilangkan perasaan sebagai pihak paling disalahkan, membuatnya kuat.

Tetapi, Kallia belum mempercayai kata-kata Jagad. Wanita itu justru naik ke pangkuannya, menatapnya dengan sorot menuntut.

"Jadi, apa yang kamu pikirkan tentang Oma?"

Jagad menatap Kallia lurus. "Aku akui aku masih terus-menerus mengingat, terakhir kali pertemuanku dengan Oma. Oma kesepian. Aku bisa melihat itu di mata Oma ketika terakhir kali aku bertemu dengannya. Sama seperti aku melihat bayangan diriku sendiri ketika bercermin sebelum bertemu denganmu."

Seriously? Mata Kallia justru memanas mendengar pengakuan Jagad yang masih sangat berbesar hati memikirkan Oma.

"Dan selebihnya... Kamu percaya nggak kalau aku bilang sedang menikmati hidup? Dengan cara mengingat kilas balik hidupku." Kallia masih tertegun menunggu kata-kata Jagad. "Hanya dalam setahun hidupku berubah, Kallia. Bertemu denganmu, hidup denganmu, bisa memelukmu, dan semua itu juga

karena Oma. Semua hal yang kupikirkan adalah, hal-hal yang aku syukuri sekarang."

Darah yang mengalir ke seluruh nadi Kallia membuat wanita itu mendadak berdesir dan gugup. Seperti es di tengah gurun pasir, Kallia siap meleleh.

"Jadi bukan karena kamu kepikiran ucapan Mezza??"

"Tentu aja bukan."

Jagad menarik sejumput rambut Kallia menuju ke daun telinga. Mata Jagad menyoroti sendu, namun penuh arti—membuat kehadiran Kallia berarti; membuat Kallia merasa dirinya bertambah cantik berkali-kali lipat, ditatap dengan sorot seolah Jagad mampu membaca seluruh isi pikirannya. Mengulitinya dengan pandangan penuh cinta, membuat Kallia tanpa sadar membalas dengan binar yang sama.

"Terima kasih banyak karena berusaha mengerti diriku."

Kallia tersenyum dengan tatapan haru, mendorong tubuhnya untuk mengecup bibir Jagad. Meski Kallia masih sulit meredakan debaran jantungnya, dan denyut pada ujung-ujung jemarinya sebab merasa begitu dicintai.

"Kamu juga selalu berusaha keras meredamkan amarahku."

Ponsel Jagad berdering, memutus tatapan mesra mereka, sekaligus mengubah sorot mata Kallia menjadi setajam pisau.

Dengan jengkel Kallia terpaksa menggeser tubuhnya sebab Jagad ingin meraih ponselnya. Dan Kallia serta-merta mendengus begitu keras karena lagi-lagi nama Pak Augusta yang berada di layar ponsel Jagad, dasar si perusak suasana!!

Terlambat untuk mengatakan jangan diangkat, karena Jagad telah menggeser tombol hijau.

Lengan Kallia mengalung di lengan Jagad, merapatkan tubuhnya ketika Jagad menekan tombol *loudspeaker.*

"Ya, Pak?"

"Selamat malam, Jagad. Besok pukul sepuluh kamu dan Kallia diwajibkan datang ke kediaman Almarhumah. Ada wasiat yang harus dibacakan."

***

"Atau jangan-jangan mereka sengaja menyuruh kita datang untuk mempermalukanmu lagi??"

Kallia masih menyampaikan dugaan-dugaannya, di sepanjang perjalanan menuju rumah Oma. Sejak semalam dia juga jadi sulit tidur.

Digigit Kallia bibir bawahnya sambil berusaha meredakan isi otaknya yang terus bekerja,

membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.

Kallia menoleh sekali lagi ke Jagad yang tak menyahutinya tadi. “Kamu gugup?”

Sudut bibir Jagad justru terangkat, dan menoleh sepintas. “Sepertinya kamu yang gugup.”

Bibir Kallia kontan mengerucut.

“Memangnya kamu nggak kepikiran sesuatu? Atau jangan-jangan Oma mewariskan sesuatu untukmu, makanya kita disuruh datang??”

“Aku nggak sedang mengharapkan apa pun.”

Mata Kallia mengerjap. “Jadi kamu mau bersikap, *nothing to lose*?”

“Kenapa kita harus mengharapkan sesuatu milik orang lain?”

Alis Kallia terangkat, memandang suaminya lurus. “Karena kita harusnya bersyukur dengan apa yang kita miliki?” Kallia menyambung ucapan Jagad.

Jagad balas dengan senyuman lebar.

Kallia menggerutu meski tetap menggandeng tangan Jagad dan mendaratkan kecupan sesaat di pipi pria itu. Sikap Jagad sedikit menenangkannya.

Ketika sampai di kediaman Oma, tampak mobil Mezza sudah terparkir di carport. Kallia mengembuskan napas setengah berdesis sebelum melepas *seatbelt*-nya. Jika skenario terburuk yang dipikirkannya sepanjang malam terjadi, Kallia masih belum menemukan cara menyelamatkan mukanya.

Dan, sudah pasti Mezza akan mengejeknya habis-habisan, dan hal itu akan berlangsung selama seluruh hidupnya.

Jagad sudah akan membuka pintu ketika Kallia menahan lengannya. "Aku nggak mau jadi pengecut dengan pura-pura berhalangan hadir, tapi aku nggak janji nggak akan balas ucapan jahat Mezza jika dia memulai duluan," ucap Kallia sungguh-sungguh.

Telapak tangan Jagad mendarat di punggung tangan Kallia. Terasa hangat karena mungkin sepanjang jalan pria itu menggenggam setir—tetapi Kallia ingin mengartikan rasa hangat itu dengan hal lain.

"Kalau itu terjadi, juga nggak ada yang bisa menghalangiku untuk melindungimu."

Mata Kallia mulai menyipit. "Dengan cara menarikku dari arena pertempuran?"

Senyum Jagad mengembang, mengacak rambut Kallia sesaat. Sementara Kallia memutar bola matanya sebelum melepaskan genggaman tangannya dan turun dari mobil.

Sialan. Kallia malah semakin gugup.

Langkah Kallia semakin berat memasuki kediaman luas itu. Apalagi menemukan Mezza dan Tante Carolina di sana, membuat Kallia langsung meruncingkan tatapannya. Ada tiga orang lainnya di

ruangan itu salah satunya Augusta, dan yang lainnya Kallia tebak adalah tim pengacara Oma Puji.

Suasana lebih senyap dari kuburan ketika Jagad dan Kallia mendekat lalu duduk di sofa panjang.

Augusta berdiri, membuka suara. "Selamat pagi semuanya. Karena seluruh anggota keluarga sudah berkumpul maka saya sebagai orang yang diamanahkan untuk membacakan surat wasiat Bu Pujiana Adimulya akan langsung saja membacakan wasiat beliau."

Jagad menoleh sekilas ketika dirasanya lengannya dicengkeram erat oleh Kallia.

Augusta masih memegang map di tangannya belum membukanya. "Surat wasiat ini dibuat dengan saksi saya sendiri juga Pak Wiguna selaku pengacara dan telah disahkan secara hukum."

Napas Kallia tertahan sesaat, ketika diliriknya Mezza, tatapan sombong itu sama sekali tak ditutup-tutupi. Dan dugaan Kallia semakin kuat jika mereka

datang hanya untuk mempermalukan diri. Tidak. Harga diri Kallia tak menginginkan itu terjadi, dia akan bersikap tak peduli dengan surat wasiat Oma.

Augusta membuka map yang dipegangnya.

"Saya. Pujiana Adimulya. Secara sadar, tanpa tekanan, dan disaksikan para saksi. Memberikan satu per tiga dari seluruh uang, saham, aset, baik itu bergerak maupun tidak bergerak kepada Mezzaluna Adimulya. Dan dua per tiga dari seluruh uang, saham, aset baik itu bergerak maupun tidak bergerak kepada Kallia Aindhira Tanubroto."

Augusta membacakan dengan lugas, tenang, dan terkontrol berbeda dengan tiga wanita di hadapannya yang langsung berdiri dengan wajah tak percaya.

"Augusta mana bisa begitu??" ucap Carolina terlihat kalap, di sebelahnya wajah Mezza terlihat merah padam.

"Seperti yang saya katakan tadi, surat wasiat ini telah disahkan secara hukum."

Kallia masih syok, linglung, perasaannya campur aduk. Apa? Kenapa bisa dia? Bagaimana bisa? matanya mengerjap-erjap dan merilekskan tubuhnya, mengangkat bahu, tak boleh kehilangan kontrol, meski dadanya berdentam serasa mau meledak—sebab yang didengar oleh indera pendengarannya tak mungkin keliru.

Lalu Jagad??

Kallia tersentak menoleh, Jagad memberikan ekspresi yang dapat diartikan Kallia bahwa suaminya tersebut juga mendengar perkataan Augusta dan genggaman tangan Jagad jelas menyatakan dukungannya.

"Kalian kerja sama, kan?! Makanya dalam surat wasiat Oma ada nama kamu! Kamu dibayar berapa??" tuding Mezza yang masih berang ke arah Augusta.

Kallia melepaskan tangan Jagad membuat pria itu lantas ikut berdiri dan semakin memperhatikan gerak-gerik Kallia.

Kallia sudah akan menyahut sebelum Jagad mendahului.

"Jika Kallia melakukannya, tentunya tidak akan ada nama Anda di situ. Lagipula istri saya tidak akan melakukan hal serendah itu."

Bibir Kallia terbuka menatap terpana, melihat Jagad yang membelanya seperti itu di depan Mezza ternyata jauh lebih mengejutkan daripada namanya tercatut dalam surat wasiat Oma. Oh... dia sangat mencintai Jagad.

Mezza mendengus dengan pandangan mencemooh.

"Saya tahu Anda tidak akan mempercayai kata-kata saya. Karena itu kami tidak akan menjelaskan apa pun lagi. Tuntut kami secara hukum jika Anda menemukan bukti."

Kallia lupa cara menutup bibirnya. Tanggal berapa hari ini? dia akan menandai peristiwa bersejarah dalam hidupnya ini.

Sementara, Mezza menatap semakin marah hingga telinganya memerah.

"Pak Augusta, apa ada hal lain lagi yang perlu kami dengarkan?"

Augusta yang sedari tadi tak terpengaruh dengan perseteruan di hadapannya mengangguk. Augusta menyerahkan lampiran laporan kepada Jagad juga Mezza yang menariknya kasar.

"Itu laporan lengkap harta kekayakan Ibu Pujiana Adimulya. Mengenai pembagiannya akan diserahkan kepada tim pengacara. Dan untuk seluruh properti akan dilelang setelah itu baru dibagikan."

"Mama nggak mungkin melakukan ini, Augusta..." protes Carolina kembali. "Kamu pasti tahu sesuatu!"

Augusta tak menyahut, dia mengambil sebuah kotak dan menyerahkannya ke Jagad.

"Bu Puji menitipkan ini untuk Anda."

Mata Kallia langsung memicing ke arah kotak yang dipegang Jagad.

"Semua yang harus saya sampaikan, sudah saya laksanakan. Jika ada pertanyaan, silakan temui saya. Saya permisi."

Mezza dan Carolina semakin menampilkan ekspresi ingin meledak.

"Itu saja?? Oma nggak ada menitipkan apa pun untukku??" pekik Mezza.

"Tidak ada," sahut Augusta lugas, membereskan barang bawaannya dan permisi sekali lagi. Dia pergi bersama dua orang lainnya di sana.

Kallia masih sangat penasaran dengan kotak di tangan Jagad. Namun, melihat Mezza perhatiannya sedikit teralih.

Tangan Kallia terlipat, senyumnya mengembang mengangkat dagu tinggi-tinggi, kebahagiaannya benar-benar membuncah. "Well... Mana undangan

pernikahanmu? Kenapa lama sekali kuterima? Atau jangan-jangan masih dipikirkan ulang?"

Belum sempat Mezza balas memaki, Jagad telah lebih dulu berkata. "Kami permisi," dan menarik tangan Kallia.

"Dasar nggak tahu diri, harta itu bukan hak lo!"

"Apa lo bilang?! Bukan gue yang paksa Oma. Lo cucu yang nggak tahu diri bisanya cuma ngarepin harta warisan!"

"Lo sebelas duabelas sama gue!"

Jagad tetap menarik Kallia, hingga tak memiliki kesempatan melangkah ke arah Mezza.

"Crazy bitch!"

Seruan itu masih mampu didengar Kallia.

"Shit!!" umpat Kallia. "Please, lepas!" katanya pada Jagad. Namun, permintaan Kallia tak terpenuhi.

Kallia masih diselubungi emosi yang meledak-ledak hingga langkahnya berhenti di samping mobil. Dan Jagad membukakan pintu mobil untuk istrinya tersebut.

Masih menampilkan ekspresi marah, Kallia pun naik. Kallia diam saja ketika Jagad meletakkan kotak ke pangkuannya.

Beberapa detik kemudian Jagad sudah berada di balik kemudi dan memutar kendaraannya.

"Jangan dibuka dulu."

Kallia terkejut setengah mati seperti tertangkap basah sedang mencuri. "Okee..." seru Kallia jengkel menjauhkan tangannya dari kotak di pangkuannya.

***

Kallia mengempaskan tubuh di sofa apartemennya, dan meletakkan kotak di sebelahnya begitu saja.

Tak lama Jagad justru hadir dengan segelas air di tangannya. Hal yang lantas membuat Kallia ingin menumpahkan kekesalannya.

"Aku bukan orang yang tukang mencari keributan. Tapi Mezza pengecualian. Dan kamu bisa lihat sendiri, dia yang selalu memancing emosiku!"

"Iya, aku tahu. Minum dulu."

Kallia mengambil gelas dari tangan Jagad, meneguknya hingga setengah dan menyerahkannya kembali ke Jagad.

"Mezza juga sedang sangat emosi tadi."

"Kamu belain dia?!!"

"Aku belain kamu. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa."

Kallia masih menekuk wajahnya, dadanya masih naik-turun, ketika Jagad duduk di sebelahnya.

Menit berlalu hanya diisi keheningan.

Kallia melirik Jagad ketika menyadari kotak di sebelahnya. Dia mengambilnya dan menyerahkannya ke Jagad.

"Punyamu. Aku penasaran dengan isinya. Tapi kalau kamu mau membukanya nanti-nanti, ya terserah saja. Itu hakmu."

Jagad mengecup kening Kallia sebelum menerimanya, membuat emosi Kallia meluntur sedikit demi sedikit.

Mata Kallia menjadi sangat fokus ketika Jagad membukanya.

Sebuah lipatan kertas putih berada paling atas, dengan tulisan tangan Oma yang bertuliskan.

Teruntuk Jagad, cucuku.

Kallia tak sadar jika jemarinya meremas lengan kemeja Jagad ketika suaminya itu mulai membuka lipatan.

Jika sampai pada masa kamu membaca surat ini, Oma pasti sudah terkubur di dalam tanah. Dendam itu memang ada. Dan Oma memanfaatkanmu, itu benar. Oma bukan orang baik, seluruh hidup Oma dijalankan dengan kelicikan dan kemunafikan.Oma membenci Ibumu, meski Oma tahu dia orang baik, Oma tetap saja membencinya.

Oma bukan takut Ibumu merampas harta Oma, tetapi yang Oma takutkan dan akhirnya terjadi adalah,Oma tak siap jika Ayahmu lebih memilihnya. Tak ada yang tersisa Jagad, Oma merasa sepi sepanjang hidup Oma, dan hanya Ayahmu yang Oma punya setelah tak ada yang mendukung Oma dan suami keparat itu hanya menjadikan Oma tameng.

Oma berusaha mati-matian mempertahankan segalanya, harta, nama besar keluarga yang meski itu hanya terlihat di luar. Tetapi, Ayahmu tetap mengikuti jejak Ayahnya. Oma tak mampu meredakan sakit hati Oma ke Ibumu.

Kamu nggak salah apa pun, Oma tahu itu. Berulang kali terpikir, pantaskah Oma mendapatkannya? Ketulusanmu? Rasanya tidak pantas. Jadi, Oma membiarkan dirimu mengetahui bagaimana Oma yang sebenarnya dari mulut Oma sendiri. Jagad... tetaplah hidup dengan ketulusanmu. Bersyukurlah atas kebahagiaan yang kamu miliki. Jangan pernah sia-siakan istrimu.

Kallia menahan napas selama membacanya. Dan tak berani mengeluarkan komentar apa pun, sedangkan ditatapnya Jagad yang hanya diam, lalu melipat kembali surat tersebut.

Selanjutnya, ada sebuah kertas lagi, dan tertera namanya di sana.

Teruntuk cucu menantuku, Kallia.

Oma bisa tenang setelah memastikan sendiri kamu cinta mati dengan cucuku. Oma nggak akan meminta maafmu karena sudah banyak menyulitkan, Oma sudah pasrah dengan segala hukuman yang akan Oma terima. Hanya satu pesan Oma, perbanyak cinta dalam hatimu, jangan jadi seperti Oma. Sayangi orang-orang disekitarmu. Pikirkan orang di sekitarmu sebelum mengambil keputusan.

Harta itu hadiah untukmu, karena bersedia menerima Jagad apa adanya. Tetapi, Oma yakin yang lebih membahagiakanmu bukan harta itu, melainkan kekalahan Mezza.

Mata Kallia memejam sesaat. Begitu banyak yang harus ditampung isi kepala Kallia, hingga dia tak tahu harus meningkahi bagaimana situasi ini.

Lalu, sebuah... foto.

Sebelah tangan Kallia yang bebas menangkup ke bibirnya. Mata Kallia membeliak dengan dada berdesir. "Mereka menikah?? Oma benar-benar membohongimu. Orangtuamu menikah Jagad, udah pasti kamu bukan anak har—" Kallia menggigit bibir bawahnya.

Jagad masih memandang lurus pada foto tersebut.

Dan sebuah foto lain yang hanya menampilkan foto Ibu kandung Jagad.

Airmata Kallia meleleh, mengalungkan tangannya ke pinggang Jagad. "Apa maksud Oma? Kenapa dia bisa sekejam ini?" tanya Kallia dengan suara bergetar.

Tangan Jagad terulur mengelus pipi Kallia dengan tatapan mata tetap pada foto yang dipegangnya.

"Wajah Ibumu terlihat kalem dan sangat manis. Kamu punya mata yang teduh seperti Ibumu."

"Begitukah?"

Kallia mengangguk kuat.

Dan... foto terakhir.

Foto Tante Carolina tengah berciuman dengan seorang pria di pinggir pantai. Yang jelas pria itu bukan Om Tedja, batin Kallia. Namun, dari tanggal yang tertera, itu jelas terjadi dua puluh delapan tahun yang lalu.

Wajah Kallia pias karena terkejut.

"Kita bakar saja."

"Kenapa??" tanya Kallia tercengang.

Jagad tak langsung menjawab. Meletakkan kembali foto tersebut ke dalam kotak.

"Mungkin Oma hanya ingin menunjukkan bahwa orang-orang disekitarnya tak ada yang tulus padanya.

Sementara orang yang mungkin tulus padanya, adalah orang yang tak diharapkannya."

"Dan itu salahnya sendiri," sambung Kallia.

"Sebenarnya, bukan aku yang lulus ujian Oma, tetapi kamu. Oma memperhatikanmu, sejak awal. Dia pasti tak mengira, bahwa kamu mampu berbeda darinya. Sebab, Oma tak bisa menerima latar belakang Ibuku, sementara kamu mampu menerimaku."

Mata Kallia menatap terpana. "Kenapa—kamu bisa berkata seperti itu?"

Jagad kembali memperhatikan surat di tangannya. "Entahlah, feelingku hanya mengatakan sepertinya pemikiranku benar."

Kallia masih memandangi Jagad serius. "Aku masih nggak habis pikir. Bahkan di saat terakhir pun dia nggak menjelaskan kenapa dia harus berusaha membuatmu menjauh dariku??"

“Karena Oma tahu aku tak mungkin menuruti keinginannya yang satu itu. Dia ingin menghukum diri sendiri,” ucap Jagad parau. “Sebab Oma tahu, sekalipun dia sudah mengakui perbuatannya, jika dia memintaku untuk datang menemaninya aku pasti akan datang. Satu hal yang membuatku lega adalah dia benar menyayangiku. Bahwa tepukan tangannya di pundakku, dan kata-kata penyemangatnya adalah sungguh-sungguh.”

Tenggorokan Kallia terasa kering dan perih, begitu juga dengan matanya yang memanas dan kembali menumpahkan cairan bening. Namun, kali ini dia bukan hendak menangis untuk Jagad, melainkan, sialnya, untuk Oma. Sebab, Kallia jadi membayangkan bagaimana rasanya, sepi, sendiri menunggu ajal, pasti merupakan hukuman terberat.

“Padahal kalau dia mau meminta maaf dan berbaik hati sedikit padaku, mungkin aku akan sering-sering menjenguknya,” ucap Kallia gamang.

Jagad merasakan sesak dan perih yang sama ketika menoleh ke Kallia. Tangannya terulur meraih pundak Kallia, memeluknya erat, dan mengecup puncak kepalanya begitu lama.

Airmata Kallia mengalir deras dalam dekapan Jagad. “Aku nggak mau seperti Oma. Aku nggak mau bersikap egois. Aku mau kelak di saat-saat terakhirku, ada kamu dan anak-anak yang menemaniku,” racau Kallia.

“Kamu nggak akan menjadi siapa pun. Kamu tetap menjadi Kallia Aindhira Tanubroto, wanita yang kucintai.”

Jagad membiarkan kemejanya basah oleh airmata Kallia. Membiarkan waktu berlalu yang hanya diisi oleh isak dan seguk Kallia.

Hingga perlahan Kallia menarik wajahnya.

“Tapi kamu... nggak marah kan, Oma kasih hartanya ke aku?”

Jagad menggeleng. “Aku memang belum mampu mengemban tanggung jawab sebesar itu. Aku perlu belajar selangkah demi selangkah dengan Papa.”

“Tapi kamu tenang aja. Hartaku adalah hartamu.”

Jagad hanya tersenyum, hartanya yang paling berharga adalah Kallia.

“Eh... tapi, nggak. Nggak. Karena sekarang aku yang semakin kaya raya, kamu nggak boleh lagi macem-macem.”

“Memangnya aku ngapain? Hm?”

“Termasuk diam. Aku nggak suka kamu diam aja tapi nampak memikirkan sesuatu. Kamu harus menceritakan semua yang ada dipikiranmu ke aku. Tanpa terkecuali.”

“Tapi kemungkinan akan sungkan kalau aku cerita ke kamu bahwa ‘diam’-nya aku justru karena sedang memperhatikanmu, mengangumimu, atau ingin menarikmu ke ranjang?”

Bibir Kallia terbuka seperti kehilangan kata-kata. "O-oh... ya. *Well*, kalau soal itu kamu nggak perlu mengungkapkan dengan kata-kata, cukup dengan isyarat dan tindakan."

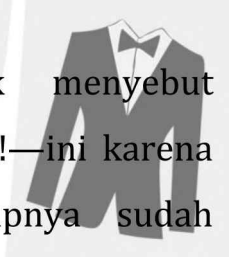
Jagad tertawa dalam haru, tangannya terulur menggapai rambut Kallia, menepuknya gemas. Dia sangat mencintai wanita ini. Dan itupun... tak cukup hanya diucapkan dengan kata-kata.





Epilog

ADA sebuah kisah lucu. Kisah aneh di mana harusnya pangeranlah yang datang mengejar sang putri, tetapi ini kebalikannya, sang putrilah yang menyusul sang pangeran! Dan ini sudah ketiga kalinya! Dalam kurun waktu sebulan.

Tidak. Tidak. Kallia menolak menyebut dirinya—apa? bucin? tentu aja nggak!—ini karena tokoh jahat dalam dongeng hidupnya sudah tumbang dan sang putri tak punya kesibukan lain selain merecoki sang pangeran.



Juga karena tenggat waktu setahun untuk punya anak yang telah disepakatinya dengan Jagad

sebentar lagi akan tiba. Kallia yang membatasi pekerjaannya, malah menjadikannya kurang kerjaan dan punya waktu lowong yang banyak.

Bayangkan? Dia sudah terlalu sempurna sebagai wanita sekarang. Kaya? Iya. Cantik? Sudah pasti! Punya suami yang setia? Wajib! Tak ada lagi yang diinginkan Kallia selain punya anak.

Sebenarnya, Kallia masih disibukkan dengan lelang seluruh properti milik Oma, juga balik nama atas beberapa aset dan saham. Tetapi sudah ada pengacara Papa yang mengurus, dan menjamin semua hak menjadi miliknya. Lagipula, dia memang sudah merencanakan perjalanan ini. Mengejutkan Jagad tengah malam. Tepat pada pukul dua belas malam.

Off course... tengah malam nanti adalah ulang tahun Jagad!

Untuk itulah dia berada di sini. Di depan apartemen yang ditempati Jagad selama di

Surabaya. Setelah sebelumnya, dia nyaris mati bosan menunggu di kafe bandara sembari menyeruput minuman dingin hingga pukul sebelas malam menunggu sampai waktu yang tepat untuk datang dan mengejutkan Jagad. Sementara kala itu Kallia mengenakan kaca mata hitam dan *coat* yang menutupi hingga ke lutut agar tak terlihat siapa pun sementara cuaca panas di luar diprediksi menyentuh suhu 35 derajat. Benar-benar penampilan yang sedikit banyak mengundang perhatian orang lain.

Kallia memasukkan kode sandi yang sudah pasti dia ketahui itu, dan membuka pintu—Oh, Kallia ingat untuk melakukannya pelan-pelan agar menjadi surprise tak terlupakan oleh Jagad. Lagipula dia agak sedikit kerepotan karena sebelah tangannya memegang kue ulang tahun, dan sebelah lagi memegang *paperbag* yang berisi hadiah untuk Jagad.

Kallia terdiam sesaat ketika pintu di belakangnya tertutup. Aroma parfum menyeruak masuk ke indra penciuman Kallia. Aroma bunga. Sejak kapan Jagad memakai parfum yang sangat menyengat seperti ini?

Kallia melangkah hendak membuka cepat heelsnya, dan terdiam dengan dada yang berdentam lebih cepat ketika kepalanya menunduk menemukan sebuah heels lainnya.

Saliva wanita itu sulit tertelan. Apa-apaan ini?? Namun, ketika mata Kallia memicing dan menemukan secarik memo di sana, seringai lebar langsung tercipta di bibir Kallia. Memo yang bertuliskan 'pakai ini' membuat Kallia segera melepas *heels* yang dikenakannya dan memakai sepatu hak berwarna hitam tersebut.

Kallia tak peduli apakah sepatu ini bermerk atau tidak, yang jelas Jagad sudah pasti membelikan khusus untuknya dengan ukuran yang sangat pas.

Lalu itu artinya juga Jagad sudah tahu jika Kallia akan datang?

Bibir Kallia sedikit mengerucut, tetapi tetap menyimpan senyum ketika melangkah ke dalam dan menemukan sebuah dress. Kallia segera meletakkan bawaannya ke sofa dan menarik dress tersebut, menampilkan ekspresi menilai yang untuk sesaat kemudian menggelengkan kepala sambil tersenyum.

Dress berlengan se-siku yang juga berwarna hitam itu begitu polos, hanya ada manik-manik di bagian ujung tangan dan lehernya. Dan baju ini tentu saja begitu tertutup untuk ukuran Kallia.

"Terus aku harus pakai di sini?" gerutu Kallia, meski hatinya tetap berbunga-bunga.

Namun, wanita itu segera melepas pakaian yang dikenakannya dan berganti dengan dress yang di sediakan Jagad.

Kallia bersusah payah melihat penampilannya dari cermin kecil yang dibawanya di dalam tas. Tak ada aksesoris pelengkap.

Kallia mengibas-ngibaskan rambutnya sesaat sebelum mendekat ke arah pintu. Diturunkannya handle begitu pelan dan membuka daun pintu perlahan.

Di sana...

Jagad berdiri tak jauh darinya dengan senyuman lebar dan sebuah buket mawar merah di tangannya. Lengkap dengan penampilannya yang serba hitam. Seumur-umur tak ada yang pernah berhasil membuat surprise untuk Kallia. Kallia selalu terlalu pintar menebak... tapi kali ini?

Kallia mendekat, tadinya dia ingin melangkah perlahan dan terlihat anggun, nyatanya dia tak sabaran dan setengah berlari untuk memeluk tubuh Jagad dan meraih buket bunga dalam

genggamannya. Berjingkat mengecup bibir Jagad dan suaminya itu pun menyambutnya.

"How?" tanya Kallia, "Penampilanku udah seperti yang kamu inginkan?" sindirnya.

"Iya," sahut Jagad dengan cengiran lebar.

"Kok bisa tahu aku bakal datang?" balas Kallia.

"Tebak aja."

"Bohong. Pasti kamu udah tanya Debby duluan kan?"

Dari tawa Jagad, Kallia yakin tebakannya benar.

"Siapa yang belikan baju dan sepatu?"

"Aku sendiri."

Senyum Kallia mengembang. "Siapa yang pilihin?"

"Aku sendiri juga. Kenapa? Nggak suka?"

"Kalau aku bilang nggak suka memangnya kamu mau nyuruh aku nggak usah pakai?"

"Enggak juga."

"Padahal ekspektasiku kamu belikan lingerie super seksi."

Jagad tertawa, diiringi dengan pipinya yang memanas.

"*Its your birthday,* kenapa malah aku yang dapat kejutan?" ditatap Kallia sorot lembut Jagad dan kini tangan pria itu membelai pipinya.

"Karena kamu hadiah dalam hidupku."

Kallia menatap terkesima untuk beberapa saat sebelum berjinjit dan mengecup bibir Jagad lagi. "Tadinya aku mau bikin *surprise party*, tapi berhubung kamu di sini, dan nggak libur kerja! Aku nggak bisa bawa seluruh anggota keluargamu ke sini. *So... what do you want we do now?* Malam ini

aku nggak akan egois dan akan turuti semua keinginan kamu."

"Hanya malam ini?"

"Tentu aja!" sentak Kallia yang membuat Jagad kembali tertawa.

Di saat yang sama Kallia menatap ke arah meja nakas, gantian tawa Kallia yang memenuhi ruangan.

"Aku nggak punya wine," ucap Jagad langsung.

Sudah pasti, karena yang dilihat Kallia di atas nampan adalah sebotol cocacola dan dua gelas wine kosong.

Kallia menepuk dada Jagad. "Aku yakin kamu bisa aja beli wine, tapi kamu nggak mau kita minum itu."

Jagad menyeringai, menggenggam jemari Kallia.

"Wait... wait... aku juga bawa kue ulang tahun. Kamu tahu, aku bawa itu dari Jakarta, dan aku

pangku terus selama di pesawat. Jadi, kita wajib foto-foto dulu."

"Perasaan baru sedetik yang lalu kamu bilang akan menuruti keinginanku untuk malam ini."

Senyum Kallia memudar. "Jadi nggak boleh foto-foto??"

"Tentu aja kita harus berfoto. Untuk itu aku siapkan baju untukmu," balas Jagad membuat Kallia mencebik sesaat dan dengan semringah menarik lengan Jagad keluar dari kamar.

"Itu apa?" tanya Jagad pada paperbag di atas meja.

"Pertanyaanmu basa-basi sekali. Udah pasti ini hadiah untukmu," sungut Kallia untuk kemudian tersenyum ketika menyerahkannya.

Tawa Jagad sulit luntur, membuat istrinya merengut kesal ternyata sangat menyenangkan.

Jagad menarik sebuah kotak kecil dari dalamnya lalu membukanya kotak tersebut.

"Parfum?"

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Tadinya aku bingung mau kasih apa, tapi aku pikir-pikir lagi kamu nggak pernah pakai parfum khusus yang wanginya aku ingat kemana-mana. Dan sebagai pecinta parfum aku sangat suka aroma *sweet* kayu cendana ngingetin aku sama—" Kallia serta-merta memelintir lidahnya yang meracau dan hampir keceplosan.

"Ngingetin kamu sama apa?"

Mata Kallia mengerjap-erjap. Mana mungkin dia menyebutkan mengingatkannya dengan aroma tubuh Christ!

"Pa—pa. Iya. Papa."

Tubuh Kallia berubah kaku ketika Jagad membuka tutup botol dan menghidu aromanya.

“Ini bukan wangi parfum Papa.”

Kallia sontak mengalihkan perhatiannya. “Um... ponsel aku mana ya?” Kallia merogoh-rogoh tasnya. Setelah mendapatkannya, Kallia mengambil parfum dari tangan Jagad. “Masukin dulu ke kotaknya, buat di foto. Oke...”

“Ngingetin kamu dengan wangi parfum siapa?”

Pertanyaan berulang Jagad membuat gerakan tangan Kallia yang hendak membuka kotak kue terhenti. Dengan masih membelakangi tubuh Jagad, Kallia menggigit bibir bawahnya kuat.

Wajah tenang tapi menghanyutkan milik Jagad hanya memandangi Kallia lurus.

“Aku tahu kamu wanita yang sangat frontal dan nggak suka berbohong.”

Kallia ingin menangis akibat kecerobohannya sendiri.

“Christ! Oke? Iya, dia. Aku suka wangi tubuhnya—“ napas Kallia sontak tercekat. “Bukan. Bukan... maksudku bukan aku cium-cium tubuhnya. Ya, well, kita bisa cium aroma seseorang dari radius satu meter kan?? Dan aku cuma suka wangi parfumnya.”

Tetapi reaksi Jagad hanya tetap diam, dan membuat Kallia semakin gelisah.

“Kamu bilang pernah liburan ke Raja Ampat dengan Christ.”

“Um... ya, itu dulu,” sahut Kallia hati-hati.

“Dan pakai bikini?”

Mata Kallia membeliak lebar, tak sanggup mengangguk, jadi dia hanya diam saja.

“Kamu bilang akan menuruti keinginanku untuk malam ini, kan?”

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya antusias. “Hm... kamu mau apa?”

“Aku mau tidur.”

“Kok gitu??” Dan ketika Jagad justru berdiri Kallia menatap panik. “Kalau kamu mau tidur ngapain juga aku mesti ganti baju sejak awal? Kuenya juga belum di potong—“ Jagad tetap melangkah. “Aku minta maaf. Oke?? Aku cuma suka wangi parfumnya, dan kalau orang lain pakai parfum itu aku juga bakal tetap suka wanginya!” Bibir Kallia merapat karena dia terpaksa berteriak. Astaga!!

“Sayang...” bujuknya lagi. “Aku pasti bakal ganti hadiahnya.”

“Kenapa harus diganti? Bukannya kamu suka wanginya.”

Kallia terus mengikuti langkah Jagad ke kamar.

“Kenapa kamu jadi mempermasalahkan masa laluku? Bukannya aku nggak pernah mempermasalahkan masa lalumu? Siapa itu?

Meilisa! Iya aku memang punya ingatan di atas rata-rata. Kamu juga bonceng-boncengan naik motor!"

Langkah Jagad terhenti dan membalik badannya.

Kallia melipat tangannya. "Kalau kamu masih marah aku bakal balik ke Jakarta sekarang juga." Kallia berusaha tak gentar ketika Jagad menatapnya serius. Namun, detak jantungnya berpacu sangat cepat, dalam hati menghitung detik agar Jagad segera menahan niatannya.

Mereka saling terdiam dengan keheningan membentang panjang.

Saliva menuruni tenggorokan Kallia, berharap Jagad segera mengatakan sesuatu atau kalau tidak...

"Aku cemburu karena aku tidak ada apa-apanya dibandingkan mantanmu. Aku bertambah cemburu karena membayangkan kamu menghabiskan waktu berdua, berbikini, dengan mantanmu itu. Dan aku

juga minta maaf karena tahu itu bagian masa lalumu."

Mata Kallia mengerjap, ketika Kallia bilang Jagad harus mengatakan semua yang ada dipikirannya, kini Jagad benar-benar melakukannya—memenuhi janjinya.

Napas Kallia mengembus perlahan. Dan entah kenapa dia senang dengan keterusterangan Jagad. "Dan aku nggak perlu menegaskan berpuluh-puluh kali kalau aku hanya suka wangi parfumnya kan??" Ungkap Kallia praktis.

Ketika Jagad mendekat, Kallia langsung menyambut pelukannya, membenamkan wajahnya di dada hangat suaminya. Oh, God... Kallia pasti akan menghabiskan malam dengan menangis jika saja Jagad lanjut berkeras ingin tidur.

Tetapi lain hal dengan jika mereka melakukan kegiatan lain di tempat tidur.

Kallia mendongak. "*So*..." tangan Kallia mengelus dada Jagad.

Sudut bibir Jagad perlahan naik. "Ayo kita berfoto."

Giliran sudut bibir Kallia yang menyusur turun, padahal dia sudah melupakan niat berfoto.

Tapi, karena ini adalah hari ulang tahun Jagad, jadi dia membiarkan Jagad menggenggam tangannya dan keluar.

Lagi-lagi mereka cuma bisa selfie. Tetapi Kallia cukup puas dengan hasilnya karena di dalam foto itu wajah Jagad tampak berseri-seri.

Dan terkhusus malam ini, Kallia bertindak melayani Jagad. Dia mengambilkan piring serta cola yang telah dipersiapkan Jagad. Menyalakan satu lilin kecil di atas kue. Sementara Jagad menyetel musik instrumental melalui ponselnya.

"*Make a wish*!" seru Kallia ketika mengangkat kue ulang tahun. Tetapi yang dilakukan Jagad hanya memandanginya. "Ayo, pejamkan matamu dan buat permohonan."

"Doaku udah terkabul."

"Apa?"

"Menghabiskan malam denganmu."

Senyum Kallia mengembang semakin lebar dan memajukan wajahnya mengecup pipi Jagad. "Kalau begitu tiup lilinnya," bisiknya.

Jagad meniup lilinnya. Dan menerima sulangan kue dari Kallia dengan perasaan bahagia tak terkira.

"Cheers..."

Kallia tertawa geli, dengan cengiran yang dirasanya tak pernah selebar ini di sepanjang hidupnya ketika Jagad mengetukkan gelasnya ke gelas Kallia.

Kallia tak pernah merasa sebahagia ini. Dadanya meledak dipenuhi cinta dengan bunga-bunga bermekaran dalam hatinya. Dan yang lebih penting dari semua itu adalah, ternyata tak perlu dengan sesuatu yang mahal dan mewah, demi apa? bersulang hanya dengan segelas cola dia sudah merasa sebahagia ini.

Diletakkan Kallia gelasnya sebelum merangsek ke dalam dekapan Jagad. Kecupan-kecupan ringan terasa di kepalanya. Dan ketika Kallia mendongak, sapuan bibir Jagad terasa di bibirnya, begitu ringan dan hangat.

"Setelah ini apa? Kamu mau kita berdansa?"

Jagad memperhatikan Kallia tiada henti. Sejenak Kallia menyebut nama Christ saja sudah membuatnya takut kehilangan. Dan masih takut kalau-kalau semua ini tak nyata.

"Kallia."

"Hm??"

“Sebenarnya hari ini bukan hari ulang tahunku.”

Mata Kallia membeliak begitu terkejut. “Mana mungkin bisa. Ta—pi ini tanggal yang tertulis di KTP-mu??”

“Ayah nggak tahu hari ulang tahunku yang sebenarnya, dan hanya menetapkan hari ini sebagai tanggal lahir pada surat-surat dokumen.”

Bibir Kallia terbuka, begitu terkejut hingga terpaku. “Lalu—“ Kallia tak sanggup berkata-kata.

“Berkat kamu aku merayakan lagi ulang tahun yang tak pernah kulakukan selama bertahun-tahun.”

Lidah Kallia terasa kelu, ditatapnya Jagad dengan mata perih.

“Untuk itu makanya kamu pilih warna hitam untuk merayakannya?”

Bola mata Jagad melebar sesaat, untuk kemudian menggeleng. “Bukan... aku cuma bingung

menentukan warna yang serasi, jadi aku pikir warna hitam biar lebih netral."

Bibir Kallia mengerucut sesaat—ternyata itu alasannya. Kallia kemudian beranjak ke pangkuan Jagad dan mengalungkan lengannya di tengkuk suaminya itu. "Aku akan cari tahu, aku akan paksa Pak Augusta buka mulut, dia pasti tahu sesuatu."

"Sekarang itu nggak penting lagi," ucap Jagad mengecup bibir Kallia.

"Kenapa?"

"Karena aku nggak ingin berdansa, apalagi cari tahu tanggal pasti hari ulang tahunku."

Dekapan Jagad mengerat, dan Kallia langsung menangkap maksudnya. Sebelah telapak tangan Kallia mengelusi tengkuk Jagad ketika mereka kembali terlarut dalam ciuman yang panjang dan dalam. Irama ciuman yang tercipta seperti lantunan instrumental yang masih mengalun melalui ponsel Jagad.

“Aku sangat mencintaimu,” bisik Jagad di sela-sela kecupannya.

Dan batin Kallia menangis haru menerima setiap kelembutan cinta Jagad.

“Aku juga,” balas Kallia mengusap rahang Jagad penuh cinta.

“Juga apa?”

Cemberutan Kallia tak terelakkan. “Cinta kamu!”

Jagad tersenyum dan kembali menciumnya. Kallia memekik ketika Jagad bangkit sambil menggendongnya.

“Padahal kita bisa main di sofa.”

“Ribet kalau harus gendong kamu pas lagi tidur ke kamar.”

Dengan gemas Kallia mencubit pipi Jagad. “Ya udah nggak usah digendong, biarin aja aku sampai bangun di sana!”

“Ntar besoknya kamu ngeluh pegal-pegal karena tidur di tempat sempit.”

“Bilang aja tangan kamu kebas jadi bantalan kepala aku!”

Jagad tertawa, mengempaskan tubuh Kallia ke atas kasur dan kembali melumat bibirnya.

Tak ada lagi tawa ketika lidah saling membelai, membelit, dan cumbuan mereka lebih menuntut. Ketika melepaskan pangutan, Kallia terengah-engah, begitupun dengan deruan napas Jagad yang terasa di wajahnya.

Sejak dulu, Kallia tak bisa membayangkan bagaimana rasanya berhubungan seks dengan orang yang tak dicintainya. Namun, meski dulu dia memiliki rasa dengan Christ, dan berulang kali nyaris terjebak dalam kegiatan yang lebih intim Kallia tak bisa meneruskannya—tidak, Christ bukan pasangannya, bukan suaminya, bukan... Kallia tak mengerti alasan dirinya sendiri kala itu. Dan Kallia

tak yakin Christ tak pernah membuka mulut pada orang lain mengenai dirinya.

Dan setiap Jagad menyatukan tubuh mereka, entah mengapa tak ada kekalutan di sana, yang ada hanya rasa terus ingin memiliki lagi dan lagi. Mungkin memang Kallia yang selalu mengambil *first move* akan tetapi selalu ada Jagad yang membuatnya melambung dan merasa sebagai wanita paling beruntung di dunia.

***

Tubuh Kallia masih bergetar hebat, sementara jemarinya masih menggenggam erat—nyaris mencabut rambut Jagad dengan jambakkannya yang begitu kuat. Di balik telinganya, napas Jagad masih memburu, belum menarik diri dari tubuh Kallia, klimaks hebat baru melanda mereka. Detak

jantung Kallia masih berdegup kencang belum reda akan rasa puas.

Seiring dengan napas yang berangsur normal Jagad melepaskan inti tubuhnya dari diri Kallia, mengecup pundak Kallia yang terbaring menyamping dan baru saja melepaskan tangannya lemas dari rambut Jagad. Menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka.

Mata Kallia masih terpejam, sementara pelukan Jagad dari arah belakang terasa begitu hangat dan membuainya. Tetapi, dia belum ingin tidur.

Setelah, beberapa menit berlalu, Kallia membalik tubuhnya, menghadap ke mata sayu dan teduh milik Jagad—suaminya.

Perlahan jemari Kallia menyentuh rahang Jagad yang ditumbuhi bulu-bulu halus. "Selamat bertambah tua," bisik Kallia.

Jagad tersenyum simpul. "Terima kasih sudah mau jauh-jauh datang."

Kallia memajukan wajahnya, mengecup lembut bibir suaminya.

“Itu gitar siapa?” tanyanya ketika melihat ke arah lain.

“Gitarku.”

Dahi Kallia mengernyit, dan menggerakkan sedikit wajahnya agar menatap Jagad. “Kapan kamu beli gitar?”

“Baru dua hari yang lalu,” gumam Jagad terdengar malas-malasan di telinga Kallia. “Niatnya mau menyanyikan sebuah lagu untukmu, tapi karena nggak punya banyak waktu, jadi aku nggak hapal-hapal sama kunci nadanya.”

Mata Kallia sontak memicing. “Aku mau dengar. Kan bisa lihat kunci nada dari ponsel.”

“Udah tengah malam.”

“Memangnya kenapa??”

Bola mata Jagad bergerak ragu sesaat, sebelum beringsut turun memakai kembali celananya, dan menarik sebuah kaus dari dalam lemari, lalu mengambil gitar yang dia letakkan di atas kursi.

“Usahakan jangan tertawa.”

Belum-belum Kallia sudah tertawa dengan pernyataan Jagad.

Kallia terduduk sambil menarik selimut sebatas dada, bisa saja dia membiarkannya, hanya saja, dia tak mau melihat Jagad hilang fokus.

Jagad duduk bersila di tengah ranjang. Masih berkutat dengan ponselnya. Lalu memetik gitarnya, mencoba-coba.

Sedetik. Semenit...

“Apa aku harus menunggu sampai matahari terbit?”

Jagad tertawa meringis dan akhirnya mencoba memetik gitarnya tanpa berhenti-berhenti.

Jagad berdeham sesaat sebelum memulai sebuah lagu yang dia pernah ungkapkan akan dinyanyikan di depan Kallia. 'Hingga Ujung Waktu.'

Senyum Kallia menyurut, berganti dengan tatapan lurus penuh makna.

"Beruntung aku menemukanmu. Jangan pernah berhenti memiliku. Hingga ujung waktu."

Meski selama memainkan gitarnya, Jagad tak sekalipun berani meliriknya. Wajah pria itu hanya tersipu malu.

"Suaramu standar," ucap Kallia bergurau sembari tersenyum menggoda.

Kali ini Jagad benar-benar tertawa lepas. "Terima kasih atas pujiannya."

"Singkirkan gitar itu. Aku ngantuk."

Jagad menarik gitar dari tubuhnya dan menurunkan gitar tersebut meletakkannya bersandar ke nakas. Belum sempat Jagad kembali

ke posisinya, Kallia telah lebih dulu memeluk tubuhnya. Ketika wanita itu mendongak, Jagad menerima kecupan di bibir.

“Tapi karena aku baik hati jadi aku tetap memberikanmu kecupan.”

Jagad tersenyum simpul. Sesuatu melintas di kepalanya. “Dulu, wanita yang pernah kunyanyikan lagu dengan gitar malahan bilang suaraku bagus.”

Mata Kallia serta-merta memicing dengan air muka antisipasi.

“Bukankah... kamu bilang dulu dia menolakmu?” Oh... Shit! Kallia harusnya bisa lebih mengontrol suaranya.

“Itu karena dia sudah punya pacar—“

“Dia hanya ingin membesarkan hatimu, karena nggak tega udah nolak kamu...” kukuh Kallia, masih mengontrol diri agar api cemburu tak melahapnya.

"Um... mungkin. Tapi sebulan kemudian dia mengirimi pesan kalau dia sudah putus dengan kekasihnya."

Tatapan Kallia kembali berubah datar dan perlahan melepaskan pelukannya. Jadi, maksudnya wanita itu sengaja memberitahu Jagad kalau dia sudah *single??* Lantas apa? "Terus... kamu balas apa?" sunggut Kallia.

"Hm... seingatku kubalas, semoga dia menemukan pengganti yang lebih baik."

Sudut bibir Kallia mau tak mau berusaha sebisa mungkin menahan senyum girang. *Good job,* Jagad!

"Kenapa, kamu balas begitu? Bukannya tadinya kamu kejar-kejar dia?" Kallia tak menyukai pertanyaannya sendiri. Membicarakan wanita lain yang sempat singgah di hati Jagad membuatnya ingin adu kecantikan.

Dagu Kallia terangkat mengantisipasi jawaban Jagad.

“Karena waktu itu aku sudah tertarik dengan wanita lain.”

Seberkas kilat di mata Kallia langsung menyoroti Jagad tajam. Dengan dada yang berdentam dan napas menderu, Kallia hanya bisa menatap tajam dan tak mampu menyahut.

Kallia berdeham, mengalihkan tatapan mempertahankan sisa-sisa harga dirinya. “Well... ternyata kamu tipe pecinta wanita juga ya. Lagian... itu masa lalu. Nggak penting buat aku.”

“Kamu nggak cemburu?”

Pertanyaan Jagad lantas membuat Kallia menoleh dan menyeringai. Membuat wanita itu besar kepala. “Enggak tuh.” Ucap Kallia dengan bangga. “Aku tahu kamu cuma ingin membalasku. Iya kan?”

Alis Jagad terangkat tinggi-tinggi dengan pipi yang memerah karena tak memiliki kemampuan

untuk berbohong. Tak lama tawa renyahnya mengudara.

"Ya, barangkali aja kamu bisa cemburu."

Senyum congkak milik Kallia langsung tersungging.

"Jangan membahas macam-macam jika mantanmu nggak sepadan dengan KALLIA AINDHIRA TANUBROTO, tolong garis bawahi itu."

Jagad tergelak, meraih kepala Kallia, dan mengecup keningnya gemas. "Aku tahu. Aku hanya sedang usaha."

Kallia tak bisa menahan senyumnya ketika memeluk kembali tubuh Jagad. Untung... saja dia belum kelepasan, padahal pancingan Jagad tadi nyaris membuatnya meledak.





Bonus Part 1

TIDAK ada yang lebih buruk daripada undangan *babyshower* di saat Kallia sendiri tengah menstruasi. Salah satu anggota arisan Kallia ada yang merencanakan kejutan untuk Vina—anggota arisan lainnya—dan Kallia sudah membayangkan betapa senangnya mendapat kejutan seperti itu.

Kallia mengempaskan ponselnya begitu saja. Hanya membaca, belum membalas iya atau tidak. Acara *babyshower* dengan *dresscode* jenis pakaian apa saja yang penting berwarna pink dan putih, sebab bayi dalam kandungan Vina dipastikan berjenis kelamin perempuan.

Double shit!

Kallia bisa saja menghindar dengan beribu alasan tetapi dia tak bisa melakukannya. Dia juga harus memperhatikan kehidupan sosialnya agar tetap eksis.

Sialnya, saat ini Jagad tak ada di sisinya, tak ada tempat untuk menyembuhkan *mood* buruknya, atau paling tidak menyembunyikan kegelisahannya. Namun, bertepatan dengan pikirannya yang kosong dan perasaan kian memburuk, ponsel Kallia berdering.

Ketika menarik malas ponsel yang dicampakkannya sembarang tadi, panggilan *video call* Jagad muncul di layar.

Wajah Jagad terpampang di layar dengan senyum khasnya, berbanding terbalik dengan wajah Kallia yang tetap datar.

“Halo...” sapa Jagad. Namun, perlahan ekspresinya berubah. Tatapan Jagad pun berubah serius. “Ada apa? Wajah kamu kusut kenapa?”

“Belum disetrika.”

Jawaban yang sama sekali tak lucu, bahkan Jagad pun tak tersenyum.

“Kal...”

Napas Kallia akhirnya terhela dan memiringkan tubuhnya sambil mengalungkan lengan ke guling. “Ada undangan *baby shower*.”

“Terus?”

“Nggak ada terusannya. Kalau aku datang, udah pasti aku iri dengan kebahagiaan temanku. Kalau aku nggak datang, mereka pada ngira aku ngehindar lagi.”

Kallia bisa melihat Jagad yang hanya diam, tak mampu menanggapi.

“Aku udah bisa bayangin bahagianya dapat surprise. Dapat perhatian suami pas lagi hamil.”

“Aku kurang perhatian, ya?”

Kenapa dia begitu mencintai pria dalam layar ponselnya tersebut? Dan kenapa juga Jagad harus membalas dengan keterusterangan yang sama? Minimal meladeni dramanya sedikit.

“Ini udah bulan ke sebelas... Satu bulan lagi, jika benar aku belum hamil juga. Aku pasti bermasalah—“

“Kita bisa menunggu sampai dua tahun. Tiga tahun. Nggak ada yang salah dengan itu.”

“Aku... aku yang bermasalah dengan itu,” ucap Kallia disertai desahan. “Kenapa, lagi-lagi aku dapet haid. Padahal, aku yakin banget Tuhan tahu aku—kita, sangat amat ingin punya anak.”

“Kallia...” sebut Jagad lebih tegas.

“Matikan saja panggilanmu, aku sedang dalam mode *bad mood*, dan marah-marah.”

Tetapi Jagad tak melakukannya, hingga Kallia kembali menelentangkan tubuhnya, Jagad masih hadir di sana dan menatapnya serius.

“Matikan saja,” ulang Kallia dengan suara entah kenapa terdengar serak.

“Kalau aku matikan kamu pasti lebih marah.”

Kallia ingin menangis, dengan keterusterangan Jagad.

Hening merajai, dan membuat sisi—sialan—melankolis Kallia menyeruak.

“*What should I do?*” ucap Jagad dengan lembut.

Pertanyaan Jagad justru membuat air mata yang sejak tadi ditahan-tahan perlahan mengalir ke pelipis Kallia. “*I don’t know,*” ungkap Kallia dengan suara terdengar pasrah. “*I want get better.* Aku tahu harusnya nggak se-*childish* ini. Tapi aku tetap nggak

baik-baik aja. Kenapa orang-orang gampang punya anak. Kenapa kita nggak?"

"Kal..." ujar Jagad kembali yang membuat bibir Kallia mengerut.

"Aku tutup aja deh!" seru Kallia yang mematikan panggilan Jagad.

Tetapi Kallia masih saja menggenggam ponselnya, dan hingga menit berlalu panggilan Jagad tak juga kembali masuk. Sial. *Mood*nya benar-benar terjun bebas.

Dan semakin lama melihat layar ponselnya, jemari Kallia bergerak menuju satu nama pada kontak ponselnya. My Honey Jagad Raya?—yang mungkin sebentar lagi akan dia ganti dengan My Honey Kelewat Jujur Jagad Raya—oh bukan, tentu saja Kallia tak akan menghubungi suaminya jika tak mau berada dalam posisi 'wanita yang gampang dibujuk'. Dia memilih nama 'Papa' dan menghubungi detik itu juga.

Kallia harus menunggu hingga dering terakhir baru Papa tercintanya itu menyahut.

“Halo—“

“Papa. Papa tahu kan Kallia jarang minta sesuatu ke Papa?” ucap Kallia tanpa tedeng aling-aling.

“Terakhir kali kamu minta warisan dibayar di muka,” balas Papa.

Bola mata Kallia sontak memutar ke atas.

“Kembalikan suamiku. Papa boleh mengajarinya bisnis, *meeting* ke mana-mana. Tapi, *enough*, untuk *stay* di Surabaya. *Bring him back to me!* Sampai kapan Papa mau menyiksaku?”

“Kamu ini ngomong apa? Kapan Papa menyiksa kamu?”

“Entahlah!” seru Kallia kesal.

Di seberang telepon Yohan menipiskan bibirnya, sejak kapan putrinya jadi kurang ajar dengan

mematikan panggilan lebih dulu seperti ini. Yohan baru saja hendak menelepon balik dan menatarnya, tetapi panggilan lain masuk ke ponselnya.

Nama menantunya tertampil di sana. Ada apa dengan dua orang ini?

"Halo," sahut Yohan dengan suara baritonnya yang sengaja dibuat tambah berat.

"Selamat malam, Pa," sambut Jagad dengan suara sungkan dan sopan.

"Ada apa, Jagad?"

"Sebelumnya, Jagad minta maaf jika harus mengatakan ini lewat sambungan telepon, Pa."

"Langsung saja."

"Jagad," Jagad menjeda sebentar kata-katanya. "Mau kembali ke Jakarta, Pa. Pak Hasan sudah sehat dan sudah dua minggu kembali aktif berkerja."

Napas Yohan terembus berat. Hebat juga putrinya. Jadi, kali ini dia yang kalah?

"Lalu apa yang akan kamu kerjakan di Jakarta?"

Yohan tak langsung menerima jawaban dari menantunya tersebut.

"Jagad, belum memutuskan Pa. Tetapi kemungkinan besar Jagad akan cari *partner* kerjasama. Selebihnya, Jagad akan berdiskusi dengan Ayah."

Dahi Yohan berkerut dalam.

"Jadi, kapan kamu berencana kembali ke Jakarta?"

"Sekarang, Pa."

Bibir Yohan hanya semakin menipis. Secepat putrinya merajuk, secepat itu juga menantunya memutuskan kembali ke Jakarta? Entah Yohan harus mengakui kehebatan keturunan darah Tanubroto. "Baiklah..."

“Terima kasih, Pa.”

Tentu saja Yohan tidak bisa melepaskan begitu saja menantu sekaligus orang kepercayaannya yang paling loyal.

“Jagad.”

“Ya Pa?”

“Boleh Papa minta tolong? Coba nanti ketika di Jakarta kamu temui lebih dulu Om Tomo, alamat pertemuannya akan Papa kirim. Papa akan menyusul, Papa lagi di Bali. Takut nggak terkejar.”

“Baik Pa.”

Kallia... Kallia... karena putri kesayangannya Yohan jadi harus menyusun rencana lagi.

***

Mimpi indah Kallia sedikit membuat hatinya melambung. Betapa sering dia mendapatkan mimpi ini, bercumbu dengan Jagad, dipeluk, dikecup, tetapi ketika terbangun yang dirasakannya hanya kosong. Semuanya semu, menghilang bagai kabut.

Kesadaran Kallia mulai meningkat, haruskah dia menyerah dan kembali menyusul Jagad ke Surabaya? Atau justru mengalah dan tinggal di sana?

Mata Kallia masih terpejam. Namun, embusan napasnya terasa perih, begitu juga dengan hidung dan tenggorokannya. Semalaman dia menangis, dan kini tubuhnya terasa berat. Kallia tak ingin membuka mata, dia ingin tetap tidur dan melanjutkan mimpi indahnya. Tetapi sama saja, sebentar lagi juga pasti Debby datang dan menggedor pintu kamarnya, lalu setelah Kallia tak menyahut, wanita itu akan nyelonong masuk.

Mata Kallia menyipit sesaat dengan dahi mengernyit sebelum membuka lebih lebar kelopak matanya. Hendak berbalik, tetapi ada sesuatu yang menahannya.

Dada Kallia berdentam hebat. Bukan. Bukan guling atau selimut yang menghalanginya, melainkan... tangan yang sangat dikenalinya lengkap dengan cincin pernikahan mereka membuat bibir Kallia mengerucut bahagia dan mata yang kembali memanas.

Kallia membalikkan badannya secepat kilat dan benar-benar mendapati Jagad—suaminya, tengah tersentak memandangnya dengan tatapan sayu.

"Kenapa pulang nggak bilang-bilang!" decak Kallia, namun mendekap erat tubuh pria yang sangat dicintainya itu.

Hanya gumaman yang terdengar di telinga Kallia, berikut dengan dekapan yang mengerat.

“Ini baru hari rabu, kamu libur sampai kapan?” tanya Kallia ingin mengantisipasi kapan berakhirnya kebersamaan mereka. Dan dia tentunya sangat tak suka dengan hal itu.

“Um... belum tahu.”

“Kok gitu?” sahut Kallia dengan pipi masih menempel pada dada Jagad.

Pria itu melepaskan dekapannya dan menelentangkan tubuh, membuat Kallia mendongak, berada di atas badan Jagad.

“Karena aku nggak akan balik lagi ke Surabaya.”

Bola mata Kallia melebar, lalu mengerjap-erjap disertai binar. “Serius??”

Jagad mengangguk.

“Kamu akan tinggal di Jakarta lagi??”

Jagad kembali mengangguk sembari mengulum senyum.

Kallia tak bisa menahan diri untuk segera mengecup bibir Jagad berulang kali, dan disambut dengan antusias yang sama. Lengan Jagad mengalung di pinggang Kallia, dan seperti merasa tak keberatan dengan bobot istrinya.

"Jadi, hari ini kita mau jalan-jalan ke mana? Aku bakal tunda semua kerjaan aku."

"Jam sepuluh nanti aku mau ketemu sama rekan bisnis Papa."

Wajah semringah Kallia langsung berubah datar. "Jadi, kamu pulang karena Papa yang nyuruh??"

"Bukan. Aku kembali untuk kamu. Tapi kebetulan Papa juga perlu bantuan."

Sialnya, pipi Kallia justru bersemu. "Tapi, intinya hari ini kamu tetap sibuk kan??"

Jagad menaikkan wajahnya kembali mengecup bibir Kallia. "Kalau sudah selesai pertemuannya aku akan langsung menemuimu."

“Kalau pertemuannya memakan waktu lama?” cibir Kallia, menampilkan ekspresi jutek.

“Doakan nggak lama. Aku mau ajak kamu ke suatu tempat.”

Kan...! Lagi-lagi Jagad berhasil membelokkan *mood* Kallia. Dan, kini bayangan kota Jogja menari-nari di kepala Kallia, jika bukan ke sana Jagad pasti akan mengajaknya ke tempat lain yang tak kalah mengejutkan.

“Sogokanmu berhasil. Apa aku perlu *packing*?”

Jagad tertawa, “Nggak, kali ini nggak perlu *packing*.”

“Nggak perlu packing? Yakin??” tanya Kallia menatap curiga.

Jagad mengangguk yakin.

Mata Kallia kian menyipit. “Aku harus pakai baju apa? Aku nggak mau salah kostum,” pancing Kallia tak mau menyerah.

“Pakai apa aja juga oke.”

“Yakin??” ulang Kallia.

Dan, Jagad tetap mengangguk.

Kallia mendengus semakin penasaran. “Oke, kalau gitu aku pakai kebaya.”

Tawa Jagad meledak tanpa ditahan-tahan.

“Kamu yang bilang pakai apa aja oke, ya...” cibir Kallia.

“Ya maksudnya, pakai pakaian yang normal gitu, Sayang...”

Kenapa sih, sekarang Jagad semakin pintar membuat emosinya lenyap?

Baru saja Kallia hendak membalas lagi, Jagad lebih dulu menyentak tubuhnya, membuat Kallia terperanjat karena kini berada di bawah kukungan Jagad.

Sapuan bibir Jagad di bibirnya membuat protesannya lenyap. Tangan Kallia mengalung, membalas cumbuan Jagad. Mimpi yang jadi kenyataan, dan dia tak perlu kembali tidur untuk melanjutkan keintiman ini.

Napas Kallia sudah memburu saat mengelusi tengkuk Jagad. Namun, yang dilakukan Jagad justru menarik diri.

“Aku lupa.”

“Apa?” tanya Kallia bingung.

“Kamu sedang menstruasi,” ucap Jagad cepat dan malah melesat ke kamar mandi.

“Ish!!” decak Kallia keras.





Bonus Bab 2

WAJAH Kallia berubah datar ketika sampai di tempat yang dituju Jagad. Kalau nggak perlu *packing* minimal liat laut, nongkrong di kafe, atau kalau pun ke mal seperti saat ini, *shopping* oke juga.



Tetapi, ini... toko buku?!!



"Apa tujuan kamu ajak aku ke sini?"

"Buat cari buku."



Jawaban Jagad kontan membuat Kallia menyipit malas. Namun, suami tercintanya itu malah dengan santai menggenggam tangannya masuk ke dalam, melewati jejeran rak buku.

“Aku yakin menjadi orang tua bukan tugas yang mudah, nggak ada salahnya kita belajar dulu.”

Kallia menatap curiga, apa Jagad mulai ketularan Papa? Yang apa-apa serba di cari seluk beluknya, dan dipelajari dulu?

“Kamu tahukan ungkapan tiada hasil yang mengkhianati kerja keras?”

“Hm...?” gumam Kallia. “Aku pikir selama setahun ini kita sudah berusaha sangat keras.”

Melihat kerlingan di mata Kallia, Jagad menghela napas. “Bukan itu maksudnya...”

“Tapi kata-katamu membuat pikiranku mengarah ke situ.”

“Iya, tapi maksudku bukan—“

“Oke... Oke... aku tahu maksudmu, dan pipimu nggak perlu memerah begitu,” goda Kallia sambil merapatkan diri ke tubuh Jagad.

Jagad berdeham, dan melepaskan genggaman tangannya, bergerak menjauh ke arah rak buku.

Lihatlah gerakan salah tingkah itu... dalam hati Kallia menggerutu sekaligus gemas.

Kallia mengalihkan pandangannya, menatap tanpa minat. Sampai sesuatu membuat matanya memicing dan mengambil sebuah buku dari rak.

'Nama-nama bayi unik dan lucu.'

Dengan sudut bibir yang terangkat membaca sepintas-sepintas. Ketika dia menoleh, Jagad masih berfokus pada buku di tangannya.

"Lihat deh. Keren-keren namanya..." ucap Kallia dengan mata berbinar ketika menyenggol lengan Jagad.

"Nama anak gampang dicari, asal kamu udah hamil." Jagad terdiam, menyadari kesalahan kata-katanya.

Ketika mereka sama-sama saling diam, Kallia mengalihkan pandangan dan menyeletuk. “Ini juga penting. Sebelum kita menentukan pola asuh anak, tentunya harus ada nama anak dulu, dong...”

Jagad hanya menghela napas, ketika Kallia kembali bergerak ke sisi lain.

Selama beberapa saat Kallia hanya berdiam dengan tangan dilipat, memperhatikan deretan rak buku, kembali bosan. Dia bukan tak menghargai usaha Jagad yang kalau boleh jujur membaca teori hanya membuatnya semakin *stress.* Dia juga bukan benci baca buku, *but please...* waktu berduaannya dengan Jagad tak harus di tempat ini kan??

Nggak bebas. Nggak bisa ngapa-ngapain. Dan nggak... Kallia kembali menoleh pada Jagad yang kembali fokus membaca.

Kallia melangkah perlahan hingga Jagad tak sadar akan kehadirannya.

"*You know? You like hot lecturer*, dan aku murid yang berhasil mencuri hatimu," bisik Kallia sembari merangkulkan sebelah tangannya ke pinggang Jagad.

Jagad terlihat menahan entah itu malu atau hasrat karena jelas terlihat telinganya memerah.

Jagad menarik tangan Kallia dari pinggangnya dan memutar tubuh Kallia hingga kembali menghadap ke rak buku di hadapannya, ketika ada orang yang lewat.

"Kenapa?? Semua orang juga tahu kita suami-istri."

"Nggak sopan, Kal."

Bibir Kallia langsung menipis dan berpura menjauh. Namun, taktik itu ternyata berhasil menyedot perhatian suaminya. Jagad terus saja melirik ke arahnya.

Dan membuat Jagad tersentak ketika Kallia berbalik cepat ke arahnya.

"Kamu ajak aku ke sini untuk belajar menjadi Ibu. Kamu sendiri udah belajar menghadapi istri ngidam, belum?? Aku yakin itu juga ada pelajaran khususnya."

Cengiran menghiasi bibir Jagad. "Kan kamu belum hamil."

"Ya... latihan dulu," sahut Kallia tak mau kalah.

"Memangnya kamu ngidam apa? Hm?"

"Ada levelnya. Level pertama jalan-jalan ke luar negeri. Level kedua jalan-jalan ke luar kota. Level ketiga, hm... yah, paling minta dimasakin atau dibeliin sesuatu."

"Oke, dimulai dari level ketiga kamu mau dimasakin apa?"

Senyum gantian menghiasi bibir Kallia. "Apa aja asal jangan indomie rebus. Tapi jangan salah, harus

lengkap dengan menyulangiku hingga makanan habis."

"Oke. Aku masakin telur ceplok," balas Jagad.

Wajah Kallia kontan berubah datar membuat Jagad tertawa tanpa suara.

"Harus yang lebih susah membuatnya daripada telur ceplok." Kallia kembali memiringkan tubuhnya. Mata wanita itu melirik ke kiri dan ke kanan sebelum meletakkan tangan menyusuri dada Jagad. "Sebagai balasannya... um... akan ada kejutan malam ini. *Take and give* dalam hidup itu adalah prinsipku."

Ketika Kallia mengerling wajah Jagad semakin memerah. Yah... setidaknya kemampuan ranjangnya semakin meningkat dan hal itu akan menambah satu daftar kenapa Jagad tak akan dan tak boleh, berpaling darinya. Meski Kallia tahu tak ada embel-embel percintaan yang hebat pun Jagad pasti mengikuti kemauannya, Jagad bukanlah lelaki yang

selalu memikirkan seks dikepalanya. Dia... lelaki yang penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

Hal itu membuat Kallia merasa dirinya wanita paling beruntung di dunia. Namun, celakanya, hal itu juga yang membuatnya sangat takut kehilangan Jagad—hal yang selalu dia simpan rapat dalam hatinya.

Di sisi lain, Jagad menarik jemari lembut Kallia dari dadanya. Tubuh Kallia yang berbalut kaus turtleneck memperlihatkan lekuk tubuh indahnya memanggil-manggil sisi liar dalam diri Jagad. Beruntung Jagad adalah pria dengan pengendalian diri bagus, meski sisi posesif dalam dirinya ingin menarik Kallia dari sana, dan tak mengizinkan pria lain menikmati pemandangan indah itu. Namun, lagi-lagi Jagad menahan diri, dengan situasi hati Kallia yang sedang tak menentu, dia tak ingin mereka berdebat.

Sebab, sejak awal dasar pemikiran mereka sudah berbeda. Kallia menganggap pakaian adalah jati diri, sesuatu yang akan dipakainya karena dia menyukainya dan memiliki arti. Tetapi bagi Jagad, apa pun yang dikenakan Kallia akan terlihat cantik, yang penting tertutup.

"Oke, aku simpan voucher itu untuk malam-malam berikutnya," ucap Jagad kemudian.

"Lho, kenapa? Aku maunya kasih malam ini."

"Bukannya kamu—"

"Bukannya apa?" sambung Kallia saat ucapan Jagad terputus.

Jagad bergeser dua langkah seolah Kallia mengidap penyakit menular. "Bukan—apa-apa."

"Kamu tahu aku nggak akan berhenti mencecarmu sebelum kamu mengatakan maksudmu, kan?"

Jagad terlihat mengembuskan napas, dan tak berani menatap mata Kallia. "Kamu tahu maksudku," katanya cepat dan sangat pelan.

Senyum Kallia mengembang begitu manis. Sambil menelengkan kepalanya, jemari Kallia menangkup pinggang Jagad hingga membuat pria itu tersentak dan lagi-lagi menoleh ke sekeliling. "*Nope*. Nggak masalah, kamu bisa lihat aku mampu puasin kamu sekalipun aku lagi berhalangan." Kallia kemudian membisik. "Aku justru ingin meningkatkan kemampuanku."

Mata Kallia mengerjap, sedikit terkejut ketika Jagad meletakkan buku yang dipegangnya dengan gerak mendadak. "Aku nggak nyangka mengajakmu ke sini ternyata keputusan yang salah. Harusnya aku mengajakmu ke tempat lain."

"Oh ya? Kemana? Ke hotel?" tantang Kallia.

Melirik, kemudian setengah mendengus, Jagad menarik tangan Kallia dari pinggangnya lalu

menggenggamnya. “Bukan. Ke rumah orang tuaku. Setidaknya di sana kata-kata vulgarmu itu nggak akan tercetus.”

“Hm? Siapa bilang? Terkecuali kamu melarikan diri, bersembunyi di balik ketiak Ayahmu dengan menemaninya main catur.”

“Itu yang akan kulakukan.” Jagad tertawa, saat kembali dilihatnya tak ada orang dia mengecup punggung tangan Kallia yang digenggamnya dan mengambil dua buku yang sejak tadi menarik perhatiannya. “Ayo!”

“Ke mana? Ke tempat orang tuamu??”

“Bukan... tapi kamu bilang mau dimasakkan sesuatu?”

“Ah... Jadi kamu udah nggak sabar buat mendapatkan vouchermu?”

“Bukan begitu...” sangkal Jagad dengan pipi memanas.

Kallia tergelak sambil menggandeng lengan Jagad. Kallia sangat tahu bukan itu yang dimaksudkan suaminya, tapi menggoda Jagad memang menyenangkan.

***

Dengan berpangku siku, Kallia menatap Jagad dengan perasaan cinta yang tak lagi bisa ditutupi. Senyumnya tersungging manis, dengan tatapan tak lepas dari punggung Jagad yang mengenakan kaus besar, celana selutut, dan rambut setengah basah—tengah mencuci ayam.

Masih dengan tersenyum, Kallia menarik ponselnya. Membuka aplikasi instagramnya, lengkap dengan filter, video singkat punggung Jagad pun tersimpan.

Ah, tapi apa storynya kali ini meniru pasangan artis pengantin baru yang sempat viral dulu itu?

No... No... dia jauh lebih keren *and classy*. Toh Jagad juga bukan buat mie rebus kan?

Lalu, dia akan membuat *caption* apa?

Wait...

'Bisa menatap punggung itu lagi setiap hari?' atau *'Suamiku tak hanya bisa masak indomie tapi bisa masak rendang??'*

Pemikiran terakhir memicu tawa kecil Kallia.

"Yang," sebutnya, dan Jagad tak menoleh sedikit pun, malah menuju kulkas mengambil sesuatu.

"Sayaaaang..." ujar Kallia panjang dengan nada suara mendayu.

Membuat Jagad menoleh heran. "Kenapa?"

Kallia justru mencibir. "Dipanggil kok nggak noleh."

“Lho, inikan aku noleh.”

Arghhh... decak Kallia sebal.

“Kamu bisa masak rendang?”

Dahi Jagad berkerut sesaat kemudian tertawa. “Ya... nggak bisa dong.”

Bibir Kallia mengerucut, padahal baru saja mau dia bangga-banggakan.

“Terus itu mau masak apa?”

“Yang gampang aja. Ayam goreng,” sahut Jagad santai.

Berbanding terbalik dengan lengan Kallia yang memerosot, menatap masam, karena gagal pamer.

Tapi, tak lama mood Kallia kembali meningkat saat turun dari *stool,* berjingkat perlahan lalu menyentuhkan telapak tangannya ke pinggang Jagad, memeluknya perlahan dari belakang—yang jelas saja membuat Jagad tersentak.

“Nanti kena minyak panas, Kal.”

Sialnya, Jagad malah menegurnya, membuat bibir Kallia manyun.

“Pasti kamu senang banget masak sambil ditemani istri,” ucap Kallia seolah tak peduli peringatan suaminya.

Jagad melirik ke belakang dan tertawa. “Nggak kebalik?”

Pipi Kallia bersandar nyaman pada punggung Jagad. “Ngaku aja kalau kamu senang aku peluk begini.”

“Akan lebih leluasa kalau kamu peluknya setelah aku masak.”

“Setelah masak, dan makan, aku akan melakukan lebih dari sekadar pelukan, tenang aja.”

Tawa lepas Jagad menyurut dan melirik kaku, sementara Kallia menelengkan kepalanya, tersenyum semakin manis.

***

“Kenapa kamu malah ajak aku nonton kartun? Hm?”

“Ini film animasi.”

“Ya sama aja...” gerutu Kallia, yang duduk berjajar dengan Jagad di sofa.

Namun, tak lama, mata Kallia memicing, melepaskan tatapan malasnya, lalu merebahkan kepala ke pangkuan Jagad—yang tentunya tak sanggup ditolak oleh Jagad.

“Tapi aku duga di tengah-tengah nanti juga ada adegan ciumannya.”

Napas Jagad tertahan sepersekian detik sebelum mengembuskannya perlahan.

“Berhubung kamu nggak balik lagi ke Surabaya. Gimana kalau kita liburan?”

Mata Jagad yang tadinya mengarah ke TV menyusur turun, bersitatap dengan Kallia yang mendongak.

“Aku memang nggak balik lagi ke Surabaya. Tapi aku—“

“Apa? Alasan apalagi? Semua urusan soal cari-cari pekerjaan bisa ditunda sampai minggu depan, kan?”

“Bukan begitu, tapi tadi—“

“Papa... Pasti Papa iyakan??” Kallia langsung terperanjat dan kembali bangkit, melingkarkan pahanya ke pangkuan Jagad—yang ikut membuat sesuatu yang lain dalam diri Jagad tersentak.

Bahkan sebelumnya, Jagad sudah mengira Kallia sengaja menggodanya memakai piama dengan celana super pendek.

“Bukan sepenuhnya karena Papa,” sahut Jagad masih mengontrol nafsunya.

“Lalu?” tuntut Kallia yang sejenak melupakan misinya.

Kallia memandang Jagad semakin serius, membuat Jagad mengembuskan napas berat sesaat sebelum yakin akan memulai obrolan saat itu juga.

“Aku mau tanya pendapatmu.”

Kallia membisu, dengan tatapan lurus. Detik itu, ada perasaan lain menyergapnya, perasaan bahwa mungkin dia berarti dalam setiap pengambilan keputusan Jagad. “Apa?” tanya Kallia gamang. “Dan, Um... tumben kamu tanya pendapatku.”

“Tentu saja. Kamu istriku.”

Pipi Kallia benar-benar memanas disertai dengan perasaan yang menghangat. “Apa itu?” ucap Kallia kembali dengan suara lembut yang keluar begitu saja.

“Kamu tahu, kan, banyak yang terjadi dalam hidup kita setahun belakangan ini? Dan sebelum memutuskan untuk kembali ke sini, aku sebenarnya sudah memikirkan beberapa alternatif, apa yang harus kulakukan. Bagaimana pun aku adalah kepala keluarga. Aku juga ingin menjadi mampu sebagai pria yang menghidupimu.”

Titik-titik air mulai menggenang di pelupuk mata Kallia. Kallia bisa menyembunyikan perasaannya dan tampil seperti tak bermasalah di depan banyak orang. Namun, Jagad, adalah satu-satunya orang yang mampu menggali sisi sensitif dari dirinya.

“Aku sudah berpikir, antara mencari pekerjaan kembali, atau mencari partner kerja sama. Ayah juga menawarkan untuk ikut dalam proyeknya. Tetapi hari ini, Papa menawarkanku posisi sebagai direksi di perusahaannya yang baru saja lolos menjadi pengurus resmi tol Indonesia.”

“Kamu ingin pendapat jujur atau pendapat basa-basi?”

Jagad menatap Kallia lekat. “Jujur.”

“Kamu yakin sanggup mendengarnya?”

Lelaki itu mengangguk. “Sejauh ini aku belum punya riwayat penyakit jantung,” sahut Jagad tersenyum simpul.

“Aku ingin kamu terima tawaran Papa, karena akan keren jika orang-orang tanya apa pekerjaan suamiku. Atau tanpa ditanyapun orang akan tahu apa yang kamu lakukan. *I can’t help my self*, aku punya sisi gengsi yang sulit kuredam. Lebih lagi, aku yakin Papa bisa mengajarimu banyak hal. Dia bukan orang yang mencekoki anak-anaknya dengan harta begitu saja. Tetapi, aku juga tahu kamu punya ego lelaki yang sulit kamu kalahkan. Aku yakin kamu juga menginginkan sesuatu dari hasil jerih payahmu sendiri.” Kallia menghela napas berat. “Jadi,

sekalipun kamu ingin melakukan sesuatu yang tak sesuai keinginanku, aku akan tetap mendukungmu."

Cinta yang sulit terungkapkan berpendar menyelimuti bola mata Jagad. Dengan lembut dia mengelusi kepala istrinya.

"Terima kasih atas pendapatmu."

Kallia mengangguk, menatap Jagad penuh arti.

"Karena kamu sudah bersedia menurunkan gengsimu untuk menerimaku apa adanya. Sepertinya aku juga akan menurunkan egoku untuk menerima tawaran Papa."

Senyum Kallia mengembang dengan setetes airmata yang mengalir. Jagad mengusapnya dengan khidmat.

Kallia mempersempit jarak memberikan ciuman basah dan dalam.

Sebenarnya, Jagad ingin melakukan lebih, namun dia tetap menarik diri, membuat Kallia mengerjap-erjapkan matanya.

"Tidur, yuk," tawar Jagad.

"Aku belum ngantuk," sahut Kallia polos dengan lengan masih mengalung di leher Jagad.

"Ah ya. Aku udah latihan hadapin istri ngidam. Gimana kalau besok kita latihan urus anak."

Dahi Kallia berkerut. "Anak siapa?"

"Bang Angkasa pulang bersama istri dan anaknya. Bunda baru kasih kabar. Kamu ada jadwal penting nggak, besok?"

Kallia menggeleng. "Nggak ada."

"Oke, kita ke rumah Bunda besok. Jadi, mending sekarang kita tidur."

Namun, istrinya tersebut malah tak bergeser sedikitpun.

“Aku belum ngantuk,” balas Kallia lagi.

Jakun Jagad bergerak konstan.

Senyum tipis terukir di wajah Kallia. “Aku kan belum tunaikan janjiku,” sambungnya lagi.

Begitu Kallia melepaskan sebelah tangannya dari leher Jagad dan hendak beralih menyusuri dadanya, pria itu lantas menahannya.

“Kal, aku bukan maniak seks.”

“Oh? Aku kecewa, karena yang kulakukan padamu sejauh ini adalah bercinta bukan seks.”

“Y—ya. Terserah apa pun ungkapannya, aku bisa menunggu sampai kamu selesai menstruasi.”

“Apalagi yang mau ditunggu? Aku udah selesai menstruasi dari kita pulang tadi,” bisik Kallia.

Kallia puas melihat ekspresi lain yang tertampil di wajah suaminya—ya, suaminya tersebut menggeram. Bahkan sejak tadi—sejak Kallia berada

dipangkuan Jagad, dia sudah menyadari gairah jagad yang mengeras di bawah sana.

Dengan senyum malaikat Kallia mengecup pipi Jagad.

Yang dengan gerak tak sabaran Jagad menarik kepala Kallia, memerangkap dengan ciuman yang panas dan dalam. Sekilas dia meninggalkan kepala Kallia dan beralih ke bokong istrinya.

Bibir Kallia terasa menebal ketika Jagad meninggalkannya dengan napas mereka saling memburu. Saling melucuti pakaian pasangan masing-masing.

“Tadi aja, kamu seperti domba takut ketemu singa. Sekarang kamu malah jadi singanya!” cibir Kallia ketika meloloskan kaus dari kepala Jagad, dan kembali saling melumat.

“Karena aku lebih suka berada di posisi saling memuaskan,” balas Jagad melepas kaitan bra Kallia.

Jawaban Jagad benar adanya, karena pria itu selalu sukses membuatnya terbang dalam kenikmatan.





Bonus Bab 3

KALLIA merasa dirinya telah dinobatkan sebagai salah satu pasangan selebriti romantis oleh netizen. Akhir-akhir ini mungkin foto-fotonya membuat bosan pengikut akun gosip terkenal itu.

Yang pertama saat dia makan di warung pinggir jalan yang menurut Jagad enak. Yang kedua saat dia menghadiri resepsi pernikahan temannya dan tertangkap kamera sedang duduk saling menggenggam tangan—berikut sikap-sikap gentleman Jagad yang membuat iri netijen. Yang terakhir saat Kallia akhirnya setuju tampil di sebuah podcast.

Semua orang mungkin penasaran dengan sosok Jagad yang tak pernah memperbaharui *feed* apalagi *story* Instagramnya—hanya ada foto pernikahan mereka yang terpajang di sana. Sampai-sampai tawaran iklan terus berdatangan. Memintanya serta Jagad menjadi bintang iklan, yang tentunya Kallia tolak.

Tapi kebahagiaan itu tetap saja belum lengkap tanpa kehadiran seorang anak. Kallia panik, tentu saja. Dia tak bisa menutupinya. Apalagi melihat raut wajah bahagia Jagad ketika meraup bayi dalam gendongannya.

Bayi yang sudah bisa mengangkat kepalanya tersebut, tersenyum bahkan tertawa menepuk-nepukkan telapak tangan mungilnya di wajah Jagad. Pemandangan yang begitu indah bagi Kallia. Jika Jagad seluwes itu pada anak orang lain, sudah dipastikan dia akan menjadi ayah terbaik untuk anak-anak mereka.

Anak-anak? Satu anak saja belum ada.

Kallia mengembuskan napasnya perlahan. Rumah cukup ramai, tetapi Kallia tak bisa menggelakkan ada satu titik di hatinya yang gelisah dan rentan.

Hanya saja Kallia yang pada dasarnya ekstrovert tak bisa menenggelamkan dirinya begitu saja di tengah orang-orang. “Siapa namanya, Mbak Nia?”

Ipar yang mendapat pertanyaan tersebut langsung menoleh dan tersenyum canggung, bukan hanya Kallia yang notabene seorang publik figur, tetapi karena Kallia yang mengingat namanya. “Kiara—“ Nia melirik suaminya sesaat. “K-Kal...” sambungnya melengkungkan senyum.

“Baby Kia...” sahut Kallia dengan senyum semringah. “Mirip namaku ya, Kallia.”

Nia menganggukkan kepalanya. Suasana jadi sedikit mencair. Namun, di antara semua itu, Jagadlah yang merasa paling bahagia. Penerimaan

Kallia kepada keluarganya berarti besar bagi dirinya. Sekarang ada hal yang bisa dibanggakannya, bahwa Jagad akhirnya sangat mengenal pribadi Kallia yang sesungguhnya.

"Kiara udah berapa bulan Mbak?"

"Jalan enam, Kal."

"Padahal waktu kita ketemu di resepsi Mbak nggak kelihatan lagi hamil, ya."

Dengan kening berkerut Kallia mengamati anak Bang Angkasa yang lain tengah mengitari ruangan dengan kaki kecilnya. Setahun yang lalau sewaktu dia bertemu anak itu masih bayi.

"Iya, keterusan," sahut Nia seraya tersenyum.

"Jadi, setahun, satu?" tanya Kallia dengan tatapan terheran-heran.

Nia mengangguk sungkan dengan pertanyaan blak-blakan Kallia.

“Berapa lama Mbak hamil dari setelah menikah?”

Pertanyaan Kallia membuat Jagad yang tengah mengayunkan gendongannya tersentak menoleh. Bunda yang baru saja meletakkan piring kue saling lirik dengan Ayah.

“Nggak ada kosong, Kal. Langsung hamil.”

Dan, jawaban Nia membuat seisi ruangan tak mampu mengkondisikan raut wajah masing-masing.

“Cepet ya...” sahut Kallia yang berujar santai, tetapi berhasil membuat tatapan Jagad menajam.

“Mau gendong nggak, Kal?” tawar Jagad mengalihkan perhatian Kallia.

Kallia yang mengenakan kaus berwarna kuning dan rok jeans dengan potongan asimetris sebatas betis—penampilan yang biasa saja menurut Kallia,

namun tidak di mata keluarga Jagad itu—langsung menyingkirkan pelan tasnya sesaat dan berdiri.

"Halo Kiara... ini Tante Kallia..." seru Kallia menerima Kiara dari Jagad berusaha seluwes mungkin.

Kallia sudah yakin menggendong dengan benar, tetapi baby Kiara malah terus saja bergerak. Kallia mengayun-ayunkan tubuhnya, tetapi ujungnya bayi itu malah menangis.

"Aku nggak ada ngapa-ngapain. Serius... Kok malah nangis, sih?" ujar Kallia panik, menepuk-nepuk pantat bayi Kiara secara berlebihan.

Bang Angkasa malah tertawa. "Kiara memang nggak terlalu suka digendong wanita."

"Oh—genit ya," sahut Kallia polos, masih setengah was-was dia melakukan satu hal yang salah. Dan membiarkan Jagad kembali mengambil alih.

Yang pertama kali mencetuskan tawa atas tanggapan Kallia adalah Bulan yang berada di kursi paling pojok dan langsung mendapat lirikan maut Bunda.

Tanpa banyak bicara Jagad yang menggendong Kiara, menyematkan tangannya yang bebas menggenggam tangan Kallia menuju teras samping.

"Memangnya beneran gitu? Karena aku cewek Kiara nggak mau digendong. Padahal parfum aku lembut banget lho, wanginya..."

Jagad tertawa kecil. "Bayi itu biasa lebih kenal sama bau ibunya, atau orang-orang yang sudah dikenalnya, sekalipun bau kecut."

Bibir Kallia mengerucut.

"Kalau kita punya bayi, pastinya akan lengket ke aku. Kan aku Mommynya," celetuk Kallia. "Tapi masalahnya, kapan aku jadi mommy?" decaknya lagi, yang kemudian terdiam begitu pula dengan Jagad.

Hening diselimuti canggung.

“Nggak mau fotoin aku? Biasanya diam-diam kamu ambil fotoku dan kamu update di instastorymu.” Jagad memutus keheningan.

Meski Kallia juga bisa menangkap maksud Jagad, wanita itu ikut berpura-pura cemberut. “Bentar, aku ambil ponsel dulu.”

Kallia masuk ke dalam dan kembali membawa tasnya. Mengambil ponsel dari dalamnya, Kallia yang hendak mengambil foto candid terpaksa mendekat karena Jagad memanggil dengan isyarat tangannya.

“Kali ini nggak perlu candid,” ucap Jagad merangkul pundak Kallia. “Kita foto sama-sama.”

Kallia menatap Jagad terpana sepersekian detik sebelum merangkul pinggang Jagad, dan menempelkan pipinya di bahu suaminya tersebut. Mengambil *selca* dirinya dan Jagad dari arah samping.

Potret mereka begitu manis dengan seorang bayi di pundak Jagad. Andai bayi ini adalah bayi mereka... Kallia mengamatinya dengan perasaan berkecamuk, dan hal itu juga tak luput dari perhatian Jagad.

Ketika kecupan terasa di kepala Kallia, wanita itu mendongak. “Kirimin ke aku, ya.”

Kallia mengangguk kikuk. Dan, Jagad memilih tak membahasnya.

“Kal. Ikut Bunda sebentar.”

Kallia menoleh, dan mengikuti langkah ibu mertuanya ke dalam, menuju dapur.

“Kenapa, Bun?” tanya Kallia dengan wajah penasaran.

“Kata Jagad kamu lagi uring-uringan karena belum hamil-hamil juga. Ini Bunda ada beli jamu. Minumnya sambil berdoa. Semoga cepat dikasih

kepercayaan momongan gitu. Bunda dulu juga gitu..."

Kallia mengambil botol besar yang diberikan Ibu mertuanya. Menatap curiga karena botol tersebut bahkan tanpa label. "Pahit nggak Bun?"

"Kalau manis itu gula." Ceplosan Bunda Jagad membuat wajah ngeri Kallia berubah datar. "Bunda nggak nyangka kamu beneran pengin hamil," sambung Bunda.

Mata Kallia sontak memicing. "Kok Bunda ngomong gitu??"

"Ya... maksudnya, nggak sia-sia Bunda mati-matian belain kamu."

Kallia mengerjap. "Belain? Belain dari siapa?"

"Kalau Bunda kumpul keluarga suka ditanyain apa kamu nunda hamil gitu. Karena dari—apa? instageram... itulah, pokoknya, malahan ada yang bilang kayaknya kamu kok senang-senang aja gitu

nggak ada anak. Apa nggak mau punya anak? Atau gimana?

Perlahan tangan Kallia berkacak pinggang dengan mata berapi-api. “Siapa yang bilang gitu? Maksudku... tunjukin orangnya, Bun.”

Bola mata Bunda melebar. Untuk sesaat dia menyadari harusnya dia tak keceplosan berbicara. Dengan gugup Bunda mengibas-ngibaskan tangannya. “Adalah... biasa... keluarga kalau udah ngumpul kan ada aja yang ditanya-tanya.”

Mata Kallia kian menyipit membuat Bunda semakin gelagapan. Napas Bunda sulit terembus. Aduh... kenapa bisa dia keceplosan. “Y—ya, pokoknya itu semua kan nggak benar. Nggak—usah diurusin apa kata orang.”

“Aku juga nggak pernah urusin urusan orang, bahkan kenal juga enggak. Jadi, kenapa mereka urusi kehidupan kami??”

“Kan, kamu artis.”

Tanggapan Bunda membuat Kallia yang berapi-api tersentak, terdiam sesaat dengan perasaan congkak yang membumbung tinggi. Oke, benar juga sih.

"Um, ya. Bunda! Pokoknya kalau Bunda ada acara keluarga lagi, jangan lupa ajak aku."

"Ya kalau di depan kamu mana mungkin bilang begitu.... Yang ada, kalau kamu datang ke acara keluarga pasti pada minta foto."

Tangan Kallia yang tadinya berada di pinggang kini berlipat perlahan di atas perut. Menahan senyum atas pengakuan secara tak langsung itu. "Gitu ya?"

Bunda mengangguk-anggukkan kepalanya. "Pokoknya kamu jangan lupa minum jamunya. Dulu, Bunda bisa hamil Bulan karena minum jamu ini..." dan seterusnya, dan sebagainya.

Sedetik yang lalu Kallia bisa memasang tampang sombong, sedetik kemudian dia harus pasrah dengan wejangan mertuanya.

Jagad berdiri di sudut pintu penghubung, sudah akan menyela tadi jika saja perkataan Bunda yang Jagad tahu memang tak sengaja membuat Kallia bertambah gusar. Namun ternyata, Bunda yang Jagad tahu juga secara tak sengaja berhasil membesarkan hati Kallia.

“Bang...” bisik Bulan dari arah belakang.

Jagad menoleh ke belakang.

“Udah liat belum?” tanyanya memperlihatkan layar ponselnya.

Jagad menggeleng. “Kirimin linknya.”

Bulan mengisyaratkan simbol ‘oke’ dengan tangannya.

***

"Pernikahan Kallia Aindhira Tanubroto menghabiskan nominal hingga 20 miliar rupiah. Itu benar atau nggak?"

Kallia justru tertawa. "Kenapa ya yang begini-begini selalu ada artikelnya? Sedangkan kalau aku menyumbang ke yayasan amal nggak pernah ada beritanya?"

"Ya, mungkin wartawan nggak tahu kan kalau kamu nyumbang. Kan, katanya kalau memberi itu nggak perlu diumbar-umbar."

"Nah... ini nih. Rumah tangga artis juga aku yakin nggak ada yang mau umbar-umbar, tapi giliran ada catatan nama di pengadilan agama aja, dikorek-korek... sampai abis. Lagian ya, Mas. Dengan aku menyelenggarakan pesta besar banyak pihak yang ketiban pekerjaan. Ketiban untung, iya kan? Hidup itu harus cari hal positifnya."

"Karena mayoritas netizen Indonesia itu suka rame sama yang negatif ketimbang positif."

"Ya karena media juga mengajarkan atau menampilkan hal yang negatir terus. Terkadang cuma dari judul berita aja udah banyak yang hujat, padahal belum baca isinya kan? Dan kebanyakan malah isinya nggak nyambung. Justru yang jahat di sini media loh, cari duitnya dari hasil adu domba netizen ke artis."

"Jadi beneran nggak nih, abis 20M?"

"Kalau iya emang kenapa? Ini nih makanya aku lama iyain tawaran, Mas. Ntar judul thumbnail-nya besar-besar tuh. Kallia cerita soal suami! Atau Kallia akhirnya ngaku habiskan 20M untuk biaya pernikahan!"

Denny terpingkal-pingkal. "Kok tahu aja sih?"

Kallia menatap berpura sebal.

"Kan akhir-akhir ini foto kamu sering masuk di akun gosip terkenal itu tuh.... Itu kamu cari sensasi atau gimana?"

"Menurut, Mas?"

"Lha, aku kan tanya, jangan tanya balik dong."

"Ya intinya, buat netizen-netizen julid yang bosen kenapa yang di up Kallia mulu sebaiknya protesnya ke akun gosipnya. Jangan ke aku. Kan mereka yang up, bukan aku yang suruh."

"Oke... Oke... Jadi, pertanyaan selanjutnya yang sebenarnya inti dari pertanyaan seluruuh... netizen. Kenapa Kallia nggak pernah membawa suami ikutan wawancara? Sementara banyak yang penasaran dengan sosok suamimu itu."

"Ngapain? Yang artis kan aku. Aku dong yang diwawancarai, masa suamiku."

Denny kembali tertawa.

"Suami yang nggak suka kalau diajak wawancara?"

"Dia nggak pernah bilang tapi aku tahu dia nggak akan nyaman. Aku harus hargai privasi dia."

Denny mengangguk-anggukkan kepalanya.

"So. Suami romantis, nggak?"

Bibir Kallia manyun sesaat. "Kadang sadar diri. Kadang aku yang paksa."

Denny lagi-lagi tertawa.

"Beneran nggak sih, kalian dijodohin dan nggak ada pacar-pacaran gitu?"

Kallia mengangguk. "Bener."

"Kok bisa?"

"Bisa aja."

"Ya, maksudnya, apa yang kamu pertimbangkan untuk langsung setuju gitu? Apa? Harta?"

"Harta. Tahta. Kallia," sambung Kallia telak. "Udah jelas kan dia yang beruntung miliki aku."

Denny terbahak-bahak. "Bener. Bener juga kamu."

"Perjodohan itu cuma jalan awal aja. Nggak ada bedanyalah sama kayak kita dikenalin sama temen. Bedanya ini dikenalin sama keluarga."

Denny mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kebiasaan suamimu yang nggak pernah kamu sangka-sangka sebelumnya apa?"

"Apa, ya? He's too normal, too common. Tapi terkadang penuh kejutan. Mungkin bagi dia justru aku yang agak nggak normal."

Kallia tertawa sebagai penutup Denny pun ikut tertawa. "Iya sih, beda gaya hidup, ya?"

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya. "Banget."

"Nih ya, ada artikel lagi. Sudah hampir setahun menikah Kallia sangat mengharapkan kehadiran buah hati."

"Aku nggak mau ada acara tangis-tangisan di sini, lho..."

Denny tertawa. "Yang nyuruh kamu nangis siapa, Kalliaa..."

"Kan biasa gitu tuh, tanya tentang keluarga, anak, biar nangis-nangis mengharu biru."

Denny kembali tertawa.

"Jadi ceritanya nyantai aja? Sedikasihnya aja?"

"Itu bukan aku yang ngomong loh."

"Suami sangat mengharapkan juga?" timpal Denny.

"Biar jadi rahasia kami aja."

"Kallia gini nih... suka main rahasiaan sekarang."

Kallia hanya mengendikkan bahunya.

"Siapa yang lebih cemburuan? Kamu atau suami?"

"Suami."

"Bohong... bohong nih. Keliatan banget dari muka kamu. Kamu yang lebih cemburuan."

"Serius... dia yang cemburuan."

"Oke, pertanyaannya diubah. Siapa yang suka lebih dulu nge-chat?"

Dengan tampang tak ikhlas Kallia menjawab. "Aku." Denny langsung tertawa. "Ya... karena kegiatanku lebih keliatan di sosmed, di media. Maksudnya tuh, aku kan sering update IGS untuk keperluan kerjaan juga, selebihnya ya... karena mau eksis aja. Jadi dia pasti bisa dengan bebas lihat, pantau, kan? Intinya dia tahulah kegiatan aku cuma dari postingan-postinganku, sementara aku harus

tanya langsung ke dia buat tahu kegiatannya ngapain aja seharian."

"Jadi Kallia mengurangi kegiatan demi kegiatan barunya yaitu pantau suami."

"Ih... nggak gitu-gitu banget jugaa..."

Denny kemudian menanyakan akun Instagram Jagad dan langsung di search saat itu juga.

"Akunnya di privat," seru Denny ke arah kamera. "Dan... postingannya cuma sepuluh biji."

"Oke, terakhir. Ada yang mau kamu sampein nggak, ke suami?"

"Kalau ada yang mau kusampein ngapain di sini coba? bisa telepon, video call, tiap hari juga jumpa."

"Ya ampuunn... ini orang," seru Mas Denny gemas. "Maksudnya kata-kata mutiara untuk suamimu gitu... Ngomongnya di sini, biar banyak yang nonton podcast ini..."

Kallia tertawa kecil tetap mempertahankan gaya anggunnya. "Nanti aku bantu promo kalau gitu."

"Ya udah! Ya ampun Neng! Tinggal ngomong doang... Mau sampaikan salam-salam juga boleh."

Giliran Kallia yang menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa."Suamiku bukan orang yang suka nonton youtube."

"Serius dong... serius."

Kallia berdecak sesaat.

"Buat suamiku... yang aku nggak tahu bakal nonton ini atau nggak. Aku tahu kamu sangat mencintaiku. So... I love you too."

"Astaga... narsis banget ni orang."

Kallia kembali tertawa.

"I'm very lucky to have him."

"Karena kaya? Tampan?" sambung Denny sarkas.

"No... aku lebih kaya."

Denny terpingkal. "Oke, jadi karena apa?"

"Kalau aku boleh jujur, dulu, sebelum menikah love itu sesuatu yang agak omong kosong. Aku harus menikah dengan seseorang yang pastinya punya uang, respect terhadap aku dan minimal aku suka. Tetapi setelah menikah dengan dia, aku seperti mendapat lebih, benar-benar yang jauh lebih tinggi dari ekspektasiku. Dia sangat sabar, humble, kasih sayangnya benar-benar nggak terbatas, aku kayak menemukan seseorang yang tepat, I love him because he touch my heart. Banyak hal yang nggak bisa aku sebutin di sini. Yang jelas, value of my life jadi bertambah karena dia."

Jagad mematikan layar ponselnya dengan perasaan cinta, bahagia, bangga, sekaligus haru. Entah Kallia sadari atau tidak. Berkat Kallia hidupnya menjadi punya banyak arti.

Di sampingnya, Kallia sudah terlelap, dengan bibir sedikit terbuka saking nyenyaknya.

Jagad menarik selimut melingkupi tubuh mereka, sebelum ikut berbaring, mengecup dahi Kallia begitu lama, lalu menarik tubuh Kallia dalam dekapannya.

Dengkuran pelan tergumam dari mulut Kallia. Dengan tangan yang mengelus rambut panjang Kallia, Jagad merasa hatinya membumbung oleh cinta yang tak bisa lagi dia katakan sebesar apa. Bahkan pada titik ini, Jagad tak punya lagi tuntutan bahwa mereka harus memiliki buah hati. Berjalan berdua, bersama hingga tua. Dengan Kallia saja, bahkan terasa sudah lebih dari cukup.

Dan, ulang tahun pernikahan mereka, adalah tanggal penting yang sudah Jagad tandai dalam kalendar di ponselnya.





Bonus Bab 4

"Kapan kamu punya waktu kosong?" tanya Kallia di sela-sela memakan *sandwich*-nya.

"Kamu mau liburan?"



Kallia menggeleng. "Belum, aku belum mau liburan. Tapi, kita harus cari rumah. Harta kekayaanku berlimpah masa kita tetap tinggal di apartemen?"



"Semakin sempit ruangan semakin sering aku ketemu kamu."



"Gombal!"

Jagad menyengir. “Itu kenyataan bukan gombal, Kal.”

“Jadi, kamu udah tanya ke Ayah?”

“Ayah udah setuju untuk renovasi rumah tapi Bunda masih pikir-pikir, katanya biar nggak terlalu keliatan sama tetangga, paling nggak tunggu setahunan lagi.”

“Kenapa sih Bunda? Masiiiih... aja pikirin apa kata orang lain??”

Jagad hanya tersenyum maklum.

“Um... Kal, nanti pulang dari kantor aku mau ke acara reunian.”

Kallia menatap terkejut sesaat. “Hari ini kamu ada acara reuni?”

Jagad mengangguk. “Cuma reuni kecil-kecilan.”

“Pulang dari kantor langsung ke tempat acara?” tanya Kallia yang artinya Jagad akan langsung ke

lokasi acara tanpa pulang lebih dulu ke apartemen. Dan yang perlu digarisbawahi lainnya adalah tanpa mengajaknya??

Jagad mengangguk.

"Di—mana?" tanya Kallia dengan ekspresi yang dia tahan sebiasa mungkin.

"Di rumah Meilisa, dia baru pindah ke Jakarta. Jadi, sekalian bikin acara, sekalian reunian kecil-kecilan lah, buat sesama alumnus yang tinggal di Jakarta."

Jagad berbicara terlalu santai, sementara urat di leher Kallia mulai menegang, sejak saat Jagad menyebutkan nama Meilisa, oh... tentu saja ingatan Kallia sangat tajam, apalagi menyangkut—Kallia tak ingin mengakuinya—mantan Jagad.

Dan... apa? Sekarang dia tinggal di Jakarta??

Atau jangan-jangan Jagad sengaja berbicara demikian dalam usaha membuat Kallia cemburu,

seperti waktu itu?? Jangan terpancing Kallia... Jangan terpancing...!

"O...oh. Jadi, kamu bakal pergi sendirian?"

"Enggak sih, mau sekalian sama temen juga."

Mata Kallia memicing sesaat. Dan dia benar-benar tak ada harapan untuk diajak??

"Memangnya temen kamu nggak bawa keluarga? Istri atau anak gitu?"

"Yang lain nggak tahu sih."

"I—tukan termasuk hajatan, bukannya nggak sopan, kalau nggak ajak keluarga?"

"Pasti pada ngerti. Kan, sekalian pulang ngantor."

Dada Kallia semakin panas. "Waktu... pernikahan kita, semua teman seangkatan kamu datang?"

Kening Jagad sedikit berkerut. “Nggak sih, aku undang yang kenal dekat aja, dan yang domisili Jakarta.”

“Nah! Kamu nggak takut teman-temanmu anggap pernikahanmu dengan seorang publik figur Ibukota nggak harmonis, kalau aku nggak ikut datang?” Kallia sedikit menegapkan bahunya. “Aku bukan minta diajak lho, ya, aku—cuma mikirin reputasimu aja. Dan toh akan sedikit berimbas ke reputasiku nantinya kalau temanmu omongin yang macam-macam di belakang.”

Jagad justru tertawa. “Dengan foto-foto kita yang berada di kolom gosip, di mana-mana. Mana mungkin mereka beranggapan seperti itu. Lagian... ya ampun Kal, mana ada pria yang bergosip urusan rumah tangga orang lain.”

Itu mungkin hampir seratus persen benar, dengan sebal Kallia meminum jus apelnya.

“Memangnya kamu mau ikut?” tawar Jagad kemudian yang membuat Kallia sontak memicing.

“Um.. *well*. Kayaknya cuma bikin konten. Setengah hari juga udah kelar. Kalau kamu mau ditemani aku bisa-bisa aja.”

“Tapi ini, bukan sekadar acara masuk rumah baru sih, Kal. Sekaligus akikahan anak kedua Mei juga.”

Kallia menyorot lurus. Itukah sebabnya Jagad enggan mengajaknya? Karena dia tak ingin Kallia bertemu dengan bayi-bayi lagi?

“Nggak masalah. Oke, aku ikut. Kamu nggak boleh melewatkan kesempatan memamerkan istrimu ke semua teman-temanmu.”

Jagad tertawa kecil.

Tetapi, sepertinya Jagad salah. Karena yang ada dipikiran Kallia saat ini adalah mengingat-ingat kembali baju-baju yang baru dibelinya dan akan

menemukan yang terbaik. Pokoknya hari ini dia harus tampil *all out!*

***

Kallia tak bisa menghindari lirikkannya ke arah Meilisa. Isi kepalanya terus-menerus mendaftar apa saja yang kira-kira menjadi kelebihannya. Bukankah jelas dia lebih kaya. Itu saja? Tapi kesalnya, Kallia tak merasa lebih dengan hal itu.

Wajah, oke, wajah. Kallia toh memang diakui cantik satu Indonesia kan? Tetapi lagi-lagi wanita yang berbalut gamis dan hijab besar itu berhasil membuat Kallia meliriknya. Dengan tak rela sisi jujur dalam diri Kallia harus mengakui ternyata wanita itu—bahkan lebih cantik aslinya ketimbang difoto.

Dan... itu. Wajah mulus itu. Jangan katakan dia hanya menggunakan bedak bayi! Bagi Kallia itu *bullshit*! Kallia sendiri jelas menggunakan *skincare* komplit, mahal, juga perawatan dokter kecantikan. Ya, mungkin paling nggak, dia juga perawatan kan? Iya kan? Dengan bodohnya Kallia bertanya pada diri sendiri.

Dan yang tak kalah menarik perhatiannya adalah, betapa luwesnya mantan pacar Jagad itu menjamu tamu-tamunya.

Napas Kallia terhela, mengisi otaknya dengan hal lain, dan memaksa matanya melirik ke arah lain. Ya, melirik ke orang-orang yang diam-diam memperhatikannya ternyata lebih bermanfaat untuk suasana hatinya.

"Mbak Kallia, silakan dinikmati," ucap Meilisa, ketika melewati kursi yang didudukinya, masih dengan sebelah tangan memegang lengan Jagad yang duduk di sebelahnya.

Mbak?!! Jika dia satu angkatan dengan Jagad, bukankah harusnya Kallia lebih muda!

Kallia memasang senyum terbaiknya. “Panggil Kallia aja,” ucapnya menegaskan.

Namun, malah dibalas senyum lembut. “Iya, Kallia. Silakan dinikmati.”

Kallia akhirnya melepas tangannya dari lengan Jagad dan mengambil kue dari piring kecil dihadapannya dengan gerak anggun, lalu sekilas dahinya berkerut.

“Ini bukan brownies?” tanya Kallia bingung, mengamati kue hitam pekat yang baru saja dikunyahnya.

Jagad menggeleng, sedikit mengamati. “Ini bolu ketan.”

Mata Kallia sedikit membeliak. Kenapa dia belum pernah memakan ini sebelumnya??

“Enak ya.”

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Mei, Kallia bilang kue kamu enak. Beli di mana?"

Ishh!! Kenapa Jagad harus me*notice* dengan begitu jujur seperti itu!

Meilisa kembali mendekat. "Nggak beli. Buat sendiri. Oh, nanti sekalian aku bawakan untuk pulang ya."

Hati Kallia langsung mengerut. Masa sih?? Punya dua anak terus ini buat sendiri? Bohong banget pasti dibantuin!

"Makasih ya, Mei."

Bibir Kallia menipis menahan rengutannya.

Sepanjang waktu berlalu, Kallia membiarkan Jagad mengobrol dengan teman-temannya, sementara dia tetap memaksa bahunya duduk tegak dan anggun, karena bisa jadi, diam-diam ada seseorang yang mengambil potret dirinya dan

Jagad. Sambil sesekali, sialnya, tetap melirik ke arah Meilisa yang berlalu lalang.

"Jagad, Kallia. Ayo foto bersama dulu," ujar Meilisa ketika Jagad pamit pulang.

Jagad mengangguk. Lalu mereka berfoto dengan keluarga kecil itu.

"Kallia." Kallia menoleh. "Boleh saya tandai kamu di postingan instagram saya?"

Kali itu dengan senyum merekah—tentunya bukan karena terpaksa, Kallia mengangguk. "Boleh." Ya, akhirnya, diakui atau tidak, ada sesuatu yang lebih dari Kallia. Tentu saja, dia adalah publik figur.

"Berapa lama hamil dari setelah menikah?" tanya Kallia ketika melihat bayi mungil dalam gendongan Meilisa.

"Um... dulu, kosong sebulan, Kal. Langsung isi."

Kallia menelan salivanya yang terasa pekat. Sementara di sisi lain Jagad langsung menegang mendengar pertanyaan Kallia.

“Boleh... saya gendong?”

“Boleh,” ucap Meilisa sangat sopan.

Dengan gerak kikuk Kallia menggendong bayi yang baru berumur sebulan lebih itu. Tidak ada gerakan berlebih, begitu tenang dalam ayunan tangan Kallia.

“Mau aku fotoin?” ujar Jagad mengingat kebiasaan Kallia.

Sementara kala itu Kallia malah mendongak dengan tatapan tak fokus. “Hah? Oh, ya udah.”

Kallia tersenyum ketika Jagad memotretnya. Dengan hati-hati Kallia mengembalikan bayi dalam gendongannya ke ayunan. Mengapa perasaan hampa itu kembali hinggap?

***

“Jagad.”

Jagad menoleh, masih berfokus di balik kemudi.

“Kalau kita nggak bisa punya—“

Sapuan kilat bibir Jagad di bibir Kallia membuat ucapan Kallia terputus.

“Ya—Eng. Mungkin Tuhan sengaja ciptakan satu kekurangan untukku.”

“Kurang kamu banyak.” Jagad justru tersenyum ketika melihat tampang Kallia semakin masam. “Tetapi kelebihan kamu juga jauh lebih banyak.”

Senyum tipis tercipta di bibir Kallia.

Hening masih berlanjut hingga beberapa menit.

“Kal, kamu pernah nggak, berusaha begitu keras karena memiliki harapan yang sangat ingin kamu capai?”

Kallia mengangguk. “Aku melakukannya di sepanjang hidupku. Sekalipun orang-orang hanya menilai aku hanya terlalu beruntung terlahir dari keluarga kaya. Tetapi bukan kekayaan keluargaku yang membuatku mendapatkan nilai A, kan?”

“Bukankah, Tuhan juga sedang melihat usaha kita.”

Kallia tercenung, dan tersentak ketika Jagad menarik tangannya dan mengecupnya.

“Apa menangis juga salah satu usaha? Mungkin saja Tuhan menjadi kasihan. Kalau memang iya, aku akan sering-sering menangis.”

Jagad tak mampu menjawab. Ketika kembali menoleh, Jagad mendapati mata Kallia yang berkaca-kaca, menatap lurus ke depan. Melihat itu, sudut hati Jagad dipenuhi sesak.

***

"Deb!"

"Hmm?" tanya Debby dengan alis terangkat tinggi-tinggi, curiga jika pagi-pagi baru sampai Kallia sudah memanggilnya dengan tampang serius—cenderung memaksa.

"Coba kamu liatin deh dengan seksama... jangan ada yang terlewat."

Debby mengira Kallia akan menunjukkan sebuah video viral. Nggak tahunya hanya sebuah video demo memasak kue? Buat apa?

Oh... *God...* bahkan yang seperti ini biasanya lebih menyulitkan. Kallia memang tak mudah ditebak.

"Kalau lihat videonya sih... Kayaknya mudah ya buatnya. Tapi, untuk apaan sih, Kal?"

"Tuh kan! Memang gampang!"

“Gampang Kal... bagi yang pinter masak,” celetuk Debby.

Tetapi justru membuat tatapan Kallia menajam.

“Jadi, menurut kamu, bagi yang nggak pinter masak bakalan susah?”

“Aduh Kal... kalau orang nggak pinter masak bikin apa aja juga bakalan susah.”

Ada apa sih? Debby semakin bingung.

Kallia mendengus keras. “Harap kamu bedakan antara orang yang memang nggak pinter masak, sama orang yang belum mencoba!”

Debby menggaruk-garuk tengkuknya. “Ini... maksudnya apaan sih Kal?”

Wajah Kallia sedatar triplek ketika menjawab, “Bukan apa-apa.”

Jagad keluar dari kamar, dan duduk di *stool* di sebelah Kallia.

"Deb, bisa minta tolong kosongkan jadwal Kallia untuk hari rabu depan?"

Kallia menoleh kaget. "Rabu depan?" ulangnya dengan wajah berangsur cerah.

Jagad mengangguk. "Aku udah *booking* tempat."

"*Seriously?* Tempat apa? Di mana?" pekik Kallia dengan wajah cerah berbinar.

Rabu? Kenapa dengan rabu? Acara apa?? Ini dua orang sebenarnya kenapa sih? Tanya Debby dalam hati, semakin bingung.

"Nanti juga kamu tahu," ucap Jagad.

Kallia tersenyum manis dan mengecup bibir Jagad.

Membuat wajah Debby semakin masam... datar... dan suram. Ingin segera meminjam pintu ajaib Doraemon dan menghilang dari sana.

"Memangnya Rabu depan ada acara apa?" cetus Debby yang sudah gatal untuk bertanya.

Dengan tersenyum lebar, Jagad menjawab. "*Anniversary* kami."

Kali ini keinginan Debby untuk *resign* bukan lagi disebabkan permintaan ngaco Kallia. Melainkan pasangan—dalam tanda kutip sebenarnya sulit diakui Debby—selalu mesra itu, membuatnya lebih parah dari obat nyamuk. Nasib... nasib...

***

Tepat setahun pernikahan. Benar-benar masih seumur jagung. Tetapi Kallia terbangun dalam keadaan begitu bahagia. Karena hari itu mereka hanya bermalas-malasan di apartemen—malas-malasan dalam konteks yang sangat disukai Kallia, sebab diselingi dengan bercinta.

Malamnya, mobil Jagad terparkir di sebuah restoran *rooftop* mahal yang tak asing bagi Kallia. Sebuah tempat yang sebenarnya tak menyangka akan dikunjunginya dengan Jagad. Ya... *well,* karena Kallia sudah mengenal suaminya dengan gaya sederhananya. Pantas saja Jagad menyuruhnya mengenakan *dress* terbaiknya, begitu pula dengan Jagad yang mengenakan jas.

"Aku nggak nyangka kamu bakal ajak aku ke sini," ucap Kallia ketika mereka menaiki lift.

"Sejak awal kamu terlalu spesial. Tempat ini bahkan aku yakin belum ada apa-apanya. Tetapi, maaf, karena aku menghabiskan gajiku untuk *booking* tempat ini."

Sialnya, belum apa-apa mata Kallia sudah berkaca-kaca.

"Setelah ini pokoknya kamu harus terima credit card aku. Fungsinya tentu aja untuk berikan aku kejutan-kejutan nggak terduga kayak gini."

Jagad tersenyum hangat, menggenggam erat tangan Kallia.

Pemandangan malam kota Jakarta terpampang dari ketinggian. Menempati bagian meja yang lebih privasi, Kallia duduk dengan anggun saat Jagad menggantikan pelayan menarikkan kursi untuk Kallia.

Makanan pembuka tersaji, dan berlanjut ke menu utama. Dengan wajah berseri-seri Kallia memperlihatkan keanggunannya.

"Special song for Mr. Jagad Adimulya and Mrs. Kallia Adimulya. Happy anniversary."

Kallia meletakkan gelas *wine*-nya dan menoleh, ketika musik mulai mengalun.

Coba khayalkan sejenak
Sepuluh tahun nanti hidupmu
Coba bayangkan sejenak
Misalkan ada aku
Yang menemani hari demi hari yang tak terhitung

Misalkan itu aku yang terakhir untukmu

Untuk itu kan kupersembahkan, Himalaya...

Lagu itu? Batin Kallia menghangat, lalu menatap Jagad penuh kasih. "Kamu yang pilihin lagunya?" tebak Kallia.

Jagad mengangguk

Kallia tak tahu lagi cara meluapkan kebahagiaannya selain dengan airmata yang mengalir dan langsung disekanya.

"Happy Anniversary," ucap Jagad tersenyum penuh kehangatan, mengeluarkan sebuah kotak dari saku jasnya.

Mata Kallia membeliak menutup mulut dengan sebelah tangannya, melihat kotak dengan label Tiffany & Co. "Aku nggak tahu kalau malam ini bakal

tukeran kado. Aku nggak persiapkan apa-apa..." ucap Kallia panik.

"Ini bukan acara tukeran kado. Aku cuma mau kasih kamu hadiah."

Begitu Jagad membuka kotak. Sebuah kalung tipis dengan mainan berbentuk hati.

Kallia menggigit kuat bibir bawahnya, dan airmatanya terus saja mengalir ketika Jagad memasangkan kalung tersebut ke lehernya.

"Aku terlalu lebay nggak sih? Padahal ini baru *anniv* kita yang pertama, bukan yang ke sepuluh atau dua puluh."

Jagad menggeleng, mengecup kening Kallia, dan menghapus jejak airmatanya. "Cukup ingatkan aku akan pertama yang indah ini. Dan kita tetap bisa merayakan dengan keindahan yang sama di tahun-tahun berikutnya."

Kallia sudah tak peduli lagi dengan apa yang ada disekelilingnya ketika memeluk tubuh Jagad.

***

Begitu pintu apartemen tertutup, dengan tangan yang masih saling menggenggam, Kallia tak sabaran mencampakkan heelsnya, dan menarik tangan Jagad, tetapi Jagad harus sedikit kesulitan melepas sepatu dan kaus kakinya.

Begitu urusan sepatunya selesai, gantian Jagad yang menahan langkah Kallia dengan tangannya, dan menyudut tubuh istrinya itu ke dinding. Selama perjalanan pulang, Kallia tak hentinya menggoda dengan kecupan-kecupan kecilnya di punggung tangan Jagad, pipi, juga bibirnya.

Lalu detik berikutnya tubuh Kallia sudah berada dalam kukungan Jagad, sangat siap menerima

cumbuan yang langsung dilayangkan Jagad, melarikan jemarinya mengelusi tengkuk Jagad, membuat bagian bawah tubuh Kallia semakin menggelenyar.

Mereka berbagi napas, hidung bergesekan, dan belitan lidah yang membuai membuat Kallia memejamkan mata. Tangan Kallia meraba-raba lipatan kerah jas Jagad dan berusaha membukanya.

Kallia menjauhkan kepalanya melepas cumbuan Jagad.

"Coba jawab. Kalau disuruh pilih antara wanita yang pintar masak dan wanita yang punya uang, kamu pilih mana?"

"Aku pilih kamu."

Tangan Jagad yang meraba seperti sengatan listrik, membuat tubuh Kallia gemetar, geli dan ingin meminta lebih.

"Kalau disuruh pilih antara wanita biasa aja tapi selalu di rumah dan wanita cantik tapi sering kerja keluar, kamu pilih mana?"

"Aku pilih kamu," tegas Jagad lagi. "*Stop it*, Kal. Kamu mau menunggu sampai gairahku mereda?"

Pertanyaan yang terlontar dari bibir Jagad dijawab Kallia dengan melompatkan tubuhnya ke tubuh Jagad, membelitkan tungkainya ke pinggang Jagad.

"*Good answer."*

Sambil tertawa Jagad mengecup-ngecup bibir Kallia dan berjalan ke arah kamar.

"*I love you*, dengan segala apa pun kelebihan dan kekurangan kamu," bisik Jagad ketika merebahkan tubuh Kallia di atas kasur.

Rasa bahagia meluap-luap di dada Kallia, dan kembali menyambut cumbuan panas Jagad. Dalam hati dia berulang kali merapalkan doa dan

permintaan, untuk sebuah harapan yang sangat ingin itu terjadi—semoga yang kali ini menghasilkan buah cinta mereka. Karena Kallia tak mampu membayangkan jika dia kembali mendapati noda darah di celana dalamnya—dia benci tenggelam dalam keterpurukan itu dan melihat wajah Jagad yang kebingungan harus melakukan apa untuk menghiburnya.

"I love you too," bisik Kallia dan mengecup penuh kasih sayang pipi suaminya, ketika cumbuan Jagad sudah beralih ke tengkuknya.





Bonus Bab 5

JAGAD tahu ada yang aneh dengan istrinya. Sudah dua hari ini Kallia bangun lebih pagi dan menyiapkan pakaian kerja untuknya. Menyiapkan sarapan, meski itu dibeli dari restoran langganannya.



Dan pagi ini, ketika Jagad baru selesai berpakaian, istrinya tersebut malah sibuk di balik meja *pantry*.





Jagad menahan diri untuk tak menghela napas apalagi berkomentar dan menunggu apa sekiranya yang akan dilakukan Kallia. Atau Kallia sedang menstruasi? Jika benar, perubahan sikap Kallia kini

justru lebih buruk daripada wanita itu menangis, mengungkapkan isi hatinya. Apalagi sekarang sudah lewat dua bulan dari hari ulang tahun pernikahan mereka.

“Ngapain Kal?” tanya Jagad setelah mengamati beberapa detik.

Sementara Kallia belum juga mengangkat kepalanya dari ponsel di hadapannya, “Um??” gumamnya. “Bikin omelet,” sahutnya kemudian.

Ketika merasakan kehadiran Jagad mendekat, barulah Kallia mendongak.

“Tumben mau repot,” pancing Jagad.

“Katanya, kalau wanita bisa mengurusi masalah ranjang dan perut, suami nggak akan mampu berpaling. Karena aku sangat jago di ranjang jadi PR-ku hanya soal perut. Dan... sebenarnya ini mudah, aku cuma belum mencobanya karena takutnya Chef Renata jadi minder kalau seorang Kallia juga jago masak. Bisa kamu bayangkan?

Cantik, pintar, kaya, jago masak? Kamu benar-benar akan menjadi suami beruntung!"

Jagad sama sekali tak tertawa dengan pernyataan Kallia. "Nggak penting soal perut. Bukan kah istriku super kaya. Jadi untuk apa aku berpaling?"

Kallia tahu ucapan Jagad hanya untuk membesarkan hatinya. Namun, Kallia tetap tersenyum. "Oh... tentu dong. Kalau kamu berani macam-macam, kujamin kamu nggak akan dapat sepeser pun."

Kallia kemudian melanjutkan kegiatannya, mengambil telur dan memecahkan ke wadah... yang sialnya malah dia terlalu keras memecahkan dengan pisau hingga beberapa kulit telur ikut masuk ke dalam. Oke... chef Renata nggak mungkin melakukan kesalahan se-fatal ini dan kini dengan tampang kesal berikut jemari yang mulai mengeras akibat telur yang mengenai tangannya, jadi

kebingungan sendiri. Padahal sudah tercetus dalam otaknya dia akan mengambil sendok tapi justru mencari-cari ke arah lain.

"Nggak. Nggak. Aku bisa mengatasi ini," ucap Kallia saat Jagad mendekat dan mengambil sendok.

Kallia merutuki dirinya, harusnya dia bisa tampil keren tadi. Enggak kayak orang *stupid* seperti sekarang.

"Kalau aku menunggu lima menit lagi kemungkinan aku akan terlambat ke kantor, Kal," pancing Jagad kembali.

Kallia menatap semakin kesal. "Tapi kan nggak mungkin aku langsung masak sementara masih ada sisa kulit telur..."

Tetapi, sendok yang dipegang Jagad lebih dulu masuk ke wadah dan membuang serpihan kulit telur.

“Kan, tadinya aku yang mau masak...” sungut Kallia.

“Coba, apalagi *step*nya?” ucap Jagad seperti tak ada kejadian.

Napas Kallia terembus panjang, dan akhirnya, bertindak sebagai orang yang menyuruh ini itu.

Jagad menuang irisan cacah bawang bombay, seledri, dan cabai, lalu kembali mengocok telur. Begitu terampil, dan yang jelas tidak kaku seperti Kallia.

“Aku pernah bilang belum ya? *You look so sexy*. Pakai kemeja kerja, terus masak,” ucap Kallia yang masih mengamati, bersandar pada meja dapur, dengan pikiran yang penuh. Akhir-akhir ini banyak hal yang harusnya tak dipikirkannya, malah jadi kepikiran.

Jagad tersenyum tipis sebagai tanggapan. Sesaat—sambil menggoreng telur—dia melirik Kallia yang melamun.

"Kamu tahu, setelah ini kamu harus menjelaskan padaku apa yang ada di kepalamu kenapa tiba-tiba bersikap seperti ini. Tapi, sebelum itu aku akan membuat perutmu kenyang terlebih dahulu."

Kallia tersentak sesaat, untuk kemudian berpura cemberut, meski sebenarnya dia ingin menangis haru karena Jagad selalu berusaha mengerti dirinya.

"Jangan terlalu kering, ini omelet bukan telur dadar," ujar Kallia menghalau sesuatu yang menyesakkan dadanya.

Omelet buatan Jagad tak terlalu buruk, ketika tersaji di piring. Dan Kallia langsung mengambil jus jeruk dari dalam kulkas, menuangnya untuk Jagad. Rutinitas yang sebenarnya itu-itu saja. Roti, jus jeruk, susu, nasi goreng atau terkadang bubur.

Tanpa anak, apakah mereka akan bertahan hingga bertahun-tahun kemudian? Bagaimana kalau Jagad bosan? Setahun yang lalu mungkin Kallia tak akan begitu bermasalah dengan keadaan ini, jika dia

menikahi seseorang demi status, maka dia bisa berjalan dengan beberapa kesepakatan yang saling menguntungkan. Namun, jatuh cinta pada suaminya sendiri adalah sesuatu hal yang di luar dugaan Kallia. Yang kini membuatnya jadi takut kehilangan.

"Kal."

"Um?" toleh Kallia dengan linglung.

"Ngapain berdiri aja di situ," ucap Jagad yang telah menempati kursi meja makan. Dan ketika Kallia mendekat, Jagad justru menarik tangannya untuk duduk di sebelahnya, bukan di hadapannya seperti yang sudah-sudah.

"Kenapa aku lihat kamu seperti sedang *insecure*? Seperti bukan kamu. Ada apa, Kallia?"

Dengan enggan Kallia menoleh dan menangkap manik mata Jagad. "Makan dulu," sahut Kallia yang sukses membuat Jagad menghela napas dan sejujurnya jadi kehilangan nafsu makannya.

“Kamu sendiri nggak makan.”

“Aku bisa nanti-nanti, kan kamu yang harus buru-buru ke kantor.”

Alasan yang sialnya betul.

Dengan sangat tak berselera, Jagad terpaksa menghabiskan sarapannya, dan meminum hingga setengah jus jeruk—yang semua dilakukan dengan cepat.

“Sudah. Apa?”

Jika saat-saat biasa Kallia pasti akan tertawa. Namun, kini dia hanya melengkungkan senyum tipis.

“Apa Kallia... Kamu kenapa?” tanya Jagad kembali, praktis dengan raut wajah cemas.

“Aku pengin hamil.”

Jagad memaku tatapannya, napasnya mendadak tertahan dengan sesak yang menusuk.

“Kamu udah tahu apa masalahku. Dan akan selalu itu-itu aja. Maaf jadi menyulitkanmu.”

Kerutan di dahi Jagad tak terelakkan, dengan tatapan keras juga paru-paru yang seakan kesulitan menerima oksigen, Jagad hanya mampu terdiam beberapa detik. Apa? Segala kalimat penghiburan terlalu sering dia ucapkan untuk Kallia, dan jika dia mengulanginya lagi, Jagad takut Kallia menganggapnya tak tulus.

“Kalau kamu siap dan sangat ingin melakukan pemeriksaan lanjutan, aku akan temani kamu, ke mana pun.”

Bibir Kallia mengerut disertai dengan cairan bening yang mengaliri wajahnya.

“Aku—takut.” Jagad menarik Kallia dalam pelukannya. “Aku cuma... ingin berbuat kebaikan, hal-hal yang nggak pernah aku lakukan. Seperti kamu bilang, kalau kita sudah sangat berusaha

mungkin Tuhan akan kasihan. Karena aku benar-benar sedang mengharapkan sesuatu."

Tangan Jagad mengelusi pundak Kallia. "Kita pasti akan mendapatkannya."

Kallia tak peduli dengan airmata yang merembes di pundak kemeja kerja Jagad, dia hanya ingin menumpahkan segalanya.

"Lusa kayaknya aku harus ikut Papa ke Palembang. Kamu mau ikut?" tawar Jagad yang berusaha menenangkan Kallia, tetapi justru membuat Kallia sedikit tercenung. "Kenapa? Ada jadwal, ya?"

"Aku—cuma lagi nggak pengin naik pesawat."

Kallia menarik wajahnya. "Kamu udah telat ngantor."

Tetapi Jagad masih berada di kursinya.

"Jagad."

"Hm?"

"Sebenarnya..." Kallia menarik napasnya perlahan lalu mengembuskannya. "Aku telat."

"Telat ke mana?"

Bibir Kallia kembali manyun dengan air mata yang kembali mengaliri tak henti. "Telat datang bulan... Tapi bukan bikin tenang aku justru semakin gelisah. Baru telat tiga hari. Kalau ternyata cuma haidku aja yang telat datang dan bukan hamil, malahan—bikin aku *badmood* lagi."

"Kenapa nggak dicek sekarang aja?" ucap Jagad terdengar kalut dan serius. "Nggak perlu ke dokter. Kan bisa pakai *testpack* dulu."

Wajah Kallia terlihat menimbang-nimbang.

"Aku beliin ya?"

"Belum seminggu, Jagad. Aku terlalu memperhatikan siklus bulananku. Tapi kalau

kenyataannya cuma menstruasiku yang datang terlambat, gimana?"

Sepertinya keraguan Kallia menular ke Jagad.

"Kalau ternyata kamu beneran hamil, aku mana mungkin tega tinggalin kamu pergi ke Palembang," bujuk Jagad.

Kallia mendongak, kenapa kata-kata 'hamil' itu terdengar begitu indah di telinganya.

"Tapi kalau ternyata belum hamil—" napas Kallia tersekat.

"Kamu tahu aku akan memelukmu sampai kamu selesai menangis," imbuh Jagad, yang membuat Kallia kembali menitihkan airmata detik itu juga.

Akhirnya Kallia mengangguk.

"Aku beli dulu, ya?"

Kallia menggeleng. "Aku punya."

Dan kala itu, jantung Jagad semakin berdentam tak keruan. Tak bisa membiarkan dirinya menjadi pihak tak bisa diandalkan Kallia, Jagad pun berdiri, membimbing langkah Kallia menuju kamar mereka.

"Kal," sebut Jagad ketika Kallia meraih bungkus testpack di tangannya. "Kalaupun belum hamil. Aku akan selalu di sisimu. Jangan pernah berpikir aku akan meninggalkanmu atau pun sebaliknya."

Betapa dia mencintai pria ini. Kallia berjinjit dan mengecup pipi Jagad dengan tulus.

"Jangan masuk. Tunggu aku panggil baru masuk. Um?"

Jagad mengangguk. Dengan patuh Jagad berdiri di depan pintu kamar mandi, membiarkan tubuh istrinya menghilang dari balik pintu.

Sedetik terasa seabad. Buku-buku jari Jagad terasa seperti tersengat aliran listrik. Meski dia masih berdiri tegap, tetapi seluruh indra tubuhnya

siaga dengan jantung yang memacu di luar batas normal.

Apa pun. Bagaimana pun. Jika kali ini belum rezeki, maka dia akan mengusahakan berbagai cara untuk menenangkan Kallia.

“Kal...” ucap Jagad yang terdengar parau ketika menit-menit telah berlalu. Masih belum ada tanggapan apa pun. Dan tubuh Jagad semakin dingin, saat sekilas mendengar suara isakan.

“Kallia...” seru Jagad panik. “Aku buka ya!”

Tangis kencang Kallia terdengar. Tak menunggu waktu lama Jagad langsung membuka pintu. Ditatapnya pasi Kallia yang berdiri kaku dengan tangan gemetar menggenggam testpack.

Jagad serta merta mendekat. Kallia seperti tak sanggup berkata-kata.

Tanpa bertanya Jagad langsung memperhatikan lekat testpack pada pegangan Kallia lalu sontak

merengkuh pundak istrinya mengecup berulang kali sisi kanan kepala Kallia. Sementara jemari Kallia berpegangan erat pada pundak Jagad, masih menangis kencang.

“Benar kan, kataku, kita memang harus menunggu dua bulan lagi.”

Jagad bahagia sekaligus lega luar biasa. Dia juga sedikit takut jika Kallia tambah terbebani dengan rangkaian program hamil.

Kallia mengangguk-anggukan kepalanya seperti robot.

“Kamu nggak perlu latihan ngadepin istri ngidam lagi. Aku bakal wujudin semuanya...” seru Kallia.

Jagad tertawa, disertai aliran airmata yang ikut meluncur begitu saja. Wajahnya terangkat, mengecupi seluruh bagian wajah Kallia.

“Jangan pegang! Belum dicuci,” seru Kallia ketika Jagad hendak meraih testpack di tangannya.

Tetapi, yang dilakukan Jagad justru mengejutkan, pria itu tetap menarik ujungnya dari tangan Kallia, dan...

“K—kok dibuang?”

“Nanti aku ambil lagi, aku cuci. Sekarang kita keluar dulu.”

Meski memberengut, Kallia membiarkan Jagad menuntunnya keluar.

Mereka duduk di sofa sambil berpelukan. Masih menikmati euforia yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

“Jangan-jangan beneran karena minum jamu Bunda? Kalau memang iya besok langsung ku endorse gratis, pokoknya kusebarkan di media sosial, youtube,” cerocos Kallia.

Jagad tak memberi tanggapan, hanya terus mengelusi kepala Kallia dan berulang kali mengecup dahi istrinya.

“Bunda... hubungi Bunda sekarang juga, Jagad!”

Kali itu akhirnya Jagad bergerak mengambil ponsel dalam sakunya. Melakukan panggilan video call ke Bunda.

Wajah Bunda tampak di layar dan langsung tersentak kaget, bahkan belum sempat Jagad mengucapkan salam, Bunda sudah mendahului. “Jagad... itu kenapa Kallia nangis? Kalian kenapa lagi?? Jangan bikin Bunda jantungan.”

Tangisan Kallia justru semakin jadi. “Enggak Bunda... kami nggak bertengkar. Kallia hamil Bunda!” seru Kallia.

“Ya Allah! Alhamdulliah. Beneran itu?”

Kallia mengangguk-anggukkan kepalanya. “Bunda bisa kasih kabar ke saudara-saudara Bunda yang suka nyinyirin Kallia di belakang itu!”

“Astagfirullah. Jangan! Jangan dulu. Belum boleh takabur, belum tiga bulan!”

Wajah Kallia serta-merta mengerut. “Kenapa Bunda jadi bentak aku?” bisik Kallia.

Jagad tertawa tanpa suara.

“Yang terpenting kamu jaga kandungan. Jagad, kamu juga harus perhatikan Kallia. Udah pergi ke dokter?”

“Iya Bun, ini kami mau siap-siap dulu.”

“Harus perhatikan makan, rajin-rajin konsumsi sayur, buah. Nanti kalau udah acara tujuh bulanan baru Bunda undang semua saudara Bunda. Tenang aja, semua orang pasti bisa lihat, anak-anak Bunda bahagia dengan pernikahannya...”

Jagad dan Kallia membiarkan Bunda dengan segala petuahnya. Sementara Jagad mengelusi punggung Kallia, kembali memberikan kecupan-kecupan singkat di keningnya. Dan ketika Kallia mendongak karena rasa haru dan bahagia luar biasa, bibir mereka bertemu.

“Kok malah dimatiin sama Bunda?” celetuk Kallia saat mengarahkan pandangannya kembali ke layar ponsel.

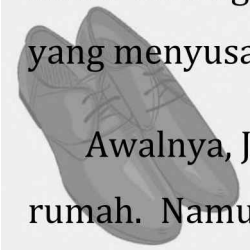
Jagad hanya tertawa, menyadari dirinya yang kelepasan.





Bonus Bab 6

SAKIT adalah sesuatu hal yang tak akan disangka kedatangannya. Tetapi Jagad menyayangkan kenapa waktunya benar-benar tak tepat, di saat Kallia sedang butuh perhatiannya—malah dirinya yang menyusahkan Kallia.





Awalnya, Jagad masih bisa menahan dan tetap di rumah. Namun, sudah tiga hari dia terus-terusan muntah, ingin memakan sesuatu tetapi mual. Tidurpun merasa bersalah, sebab tak ada yang bisa dia lakukan untuk Kallia. Jadi, dengan kalut Kallia memaksanya pergi ke dokter.

Namun, ketika dilarikan ke rumah sakit, dokter paruh baya yang memeriksa Jagad justru senyum-senyum.

"Nggak ada yang perlu dikhawatirkan. Diagnosis sementara Pak Jagad ini mengalami sindrom kehamilan simpatik, atau bahasa medisnya *couvade syndrome.* Nah, karena muntah dan mualnya terus berlanjut asam lambung Pak Jagad naik, dehidrasi juga."

Ayah yang juga ikut mengantar tertawa mendengar penuturan Dokter. "Jadi maksudnya anak saya ini cuma ngidam kayak ibu hamil itu ya, Dok?"

Dokter tersebut balas mengangguk sambil tersenyum geli. "Ikatan batin Pak Jagad ke istri kuat banget nih sepertinya, sampai-sampai suami yang ngidam. Sebentar lagi dipindah ke kamar rawat inap ya."

Sementara Kallia yang sejak tadi duduk di sebelah ranjang Jagad menatap semakin senewen. Gimana bisa para orang tua itu malah menertawakan Jagad, sementara dia sudah panik setengah mati.

"Kenapa malah pada ngetawain kamu," bisik Kallia dengan nada kesal.

Jagad yang masih merasa sangat lemas hanya menggeratkan genggaman tangan Kallia.

Begitu sudah dipindahkan ke kamar rawat inap, Bunda dan Bulan tiba. Saat bertanya apa yang terjadi dengan Jagad? Ayah menjawab dengan kalimat dan kekehan yang sama, membuat Kallia melirik tajam. Belum lagi melihat tawa Debby yang tak ditahan-tahan itu. Sialan.

Tak ayal, Jagad yang sejak tadi memperhatikan Kallia, hanya bisa tertawa lemah—ingin menarik Kallia dalam dekapannya tapi tak punya daya.

“Pulang, ya,” bisik Jagad, membuat Kallia sontak menoleh dengan tatapan mengancam.

“Aku nginep di sini.”

Jagad masih menggeleng tegas. “Mumpung masih sore, sekalian cari makan.”

Napas Kallia tertahan, menatap Jagad seperti bocah kehilangan mainannya. Membayangkan sendirian tidur di rumah tanpa Jagad rasanya...

Tangan Kallia mencengkeram ujung kaus Jagad. “Tapi... aku pingin...”

Bunda yang mendengar ucapan Kallia langsung mendekat. “Kallia pengin makan apa? Biar Bunda bikinin.”

Kallia melirik Debby tajam. Ini semua karena wanita itu yang menonton drama korea lewat ponselnya dan Kallia tak sengaja mengintip, lalu ada adegan sang pria memanggang daging, menaruhnya ke daun, menyuapi ke si wanita. Lidah Kallia bahkan

tak sabar ingin merasakan daging panggang tersebut di dalam mulutnya, pasti nikmat sekali.

Kallia menggeleng. “Nggak Bun. Penginnya makan bareng Jagad.”

“Ya udah, mau makan apa? Biar dibeli, terus makannya di sini bareng Jagad.”

Wajah Kallia semakin kecut, dan tetap menggeleng.

“Mau makan apa, Kal?” Jagad mengulangi pertanyaan Bundanya.

“Nggak bisa...” decak Kallia kesal. “Nggak mungkin bawa-bawa alat panggangan ke sini.”

Semua yang di ruangan itu melongo.

“O—Oh, kamu mau makan sesuatu yang dibakar? Apa? Ayam bakar? Bebek bakar? Daging?”

Kallia mengangguk singkat. “Daging.”

Jagad tak bisa menahan diri untuk tak mendesah. “Ditemani Debby aja, gimana? Sekalian pulang. Kalau aku udah keluar dari rumah sakit, makan apa pun pasti kutemani, ya,” bujuk Jagad, membuat Kallia menatap sedih.

“Iya Kal... kamu mau makan daging sebanyak apa pun pasti aku *grill* buat kamu,” sahut Debby bersemangat, membuat Kallia meliriknya semakin masam.

“Kal...” bujuk Jagad lagi.

“Ya udah,” sentak Kallia kesal. Berdiri dan mengecup bibir Jagad membuat semua orang di sana memalingkan pandangan sekilas.

***

Debby memanggang dengan bersemangat. Ah... rasanya sudah lama dia nggak makan beginian.

Waktunya semua tersita untuk Kallia yang sejak hamil permintaannya jadi dua kali lipat lebih heboh dari biasanya. Seminggu yang lalu, wanita ini meminta makan nasi bakar—di mana nasinya dibeli harus yang belum di bakar, dan Debby terpaksa membakarnya sendiri di apartemen Kallia, alasannya karena dia ingin yang fresh, sementara Kallia nggak mau makan di tempat.

"Kok nggak di makan Kal?" tanya Debby yang sudah meletakkan setumpuk daging ke atas nasinya.

"Nggak selera."

"Yah... Kal. Sayang loh, udah di *grill*. Ntar Jagad marah loh kamu nggak makan."

Kallia mengangkat wajahnya. "Jagad nggak pernah marah."

Debby menyengir hambar. "Ya... kan kamu lagi hamil Kal, masa nggak makan?"

“Pengin disuapin Jagad.”

Meski Kallia tidak mengungkapkannya dengan nada manja dan malahan cenderung serius, tetap saja Debby merasa mual.

“Jadi, mau makan apa Kal? Biar kita balik nih ke rumah sakit, kan, katanya kamu pengin di suapin Jagad.”

Kallia menggeleng. “Pengen pulang.”

“Serius pulang??”

Kallia mengangguk yakin.

“Jadi, ini yang udah di *grill* gimana?”

“Ya, terserah aja mau diapain,” decak Kallia.

“Bentar deh, aku minta bungkus.”

Mood Kallia semakin tak tertolong dalam perjalanan pulang. Debby yang tadinya ngotot ingin bertanya Kallia mau dibelikan makan apa, mengurungkan niat melihat ekspresi wanita itu.

Begitu sampai di depan lobi apartemennya, Kallia langsung turun.

Debby tersentak ketika Kallia mengetuk kaca mobil di sebelahnya, dan langsung diturunkan oleh Debby.

“Kenapa Kal?”

“Mana daging yang dibawa pulang tadi?”

Debby melebarkan bola matanya sesaat, mengira Kallia tak menginginkan daging itu lagi, sebelum menatap nelangsa. Padahal dia sudah membayangkan malam ini akan begadang nonton drakor sambil memakan daging di atas daun seledri.
“Masih... mau?”

Dengan wajah polos dan lelah, Kallia mengangguk.

“U—dah. Dingin lho Kal.”

“Kalau nggak makan itu aku makan malam pakai apa? Nanti Jagad marah aku nggak makan.”

Bola mata Debby melebar dan mencibir dalam hati. Bukannya tadi dia bilang Jagad nggak pernah marah?

Debby menyerahkan bungkusan yang sejak tadi berada di pangkuannya dengan tak rela. Kenapa sekarang Debby yang seperti wanita mengidam??

“Kal...” cicit Debby, sudah diujung lidah ingin mengatakan mungkin dia bisa membagi sedikit—tetapi... tetap saja mulut pengecutnya diam saja.

“Apa?” tanya Kallia lelah.

“Nggak jadi deh.”

“Nggak jelas!” decak Kallia. “Pak, besok jemput pagi-pagi ya,” ucap Kallia pada sopir kemudian melenggang masuk ke gedung apartemennya.

Dan perhatian Debby tak luput dari bungkusan yang dibawa Kallia. Nasib... Nasib...

Sampai di unit apartemennya, Kallia langsung merebahkan diri ke sofa. Mengambil ponselnya yang bergetar dari dalam tas.

[My Honey Jagad Raya] : Masih di mana?

Bibir Kallia mengerucut sesaat sebelum membalas.

[Kallia] : Udah di rumah.

[Kallia] : Kangen kamu

[Kallia] : Nggak ada yang bikinin susu

[My Honey Jagad Raya] : Kangen aku cuma karena bikinin susu?

[Kallia] : Ish!!!

Panggilan video muncul. Kallia langsung menerima panggilan tersebut.

“Belum mandi?” pertanyaan Jagad langsung muncul melihat Kallia masih mengenakan pakaian yang sama.

“Hmm... Belum makan juga.”

“Lho, kenapa?” ucap Jagad dengan cemas.

“Tadi nggak selera makan. Nggak ada kamu.”

“Ya udah. Cepat mandi dan langsung makan.”

Namun, yang terjadi Kallia justru leha-leha di sofa.

“Kal...”

“Bentar lagi.”

“Bentar lagi kamu ketiduran di situ.”

Bibir Kallia mengerucut, Kallia memang merasakan dia semakin pemalas dan hanya ingin tidur.

“Kal...”

“Aku ke rumah sakit, ya?”

“Kan lebih enak tidur di ranjang kamar kamu, Kal. Nggak mungkin aku biarin kamu tidur di sofa. Kamu juga nggak boleh capek. Istirahat yang cukup.”

“Hmmm...” gumam Kallia panjang tanda menyerah.

“I love you.”

“Love you, too.”

***

Kallia datang pagi-pagi ke rumah sakit, gantian Ayah Jagad yang pulang. Yang langsung mendapat tatapan teguran dari Jagad yang sejak tadi sudah mewanti-wantinya agar di apartemen saja, tak perlu menungguinya di rumah sakit. Enak saja.

Bahkan Kallia sudah sangat rindu sekaligus cemas ingin bertemu dengan Jagad, jadi dia beralasan kehadirannya adalah bawaan bayi.

"Udah enakan?"

Jagad mengangguk. "Udah nggak mual."

"Kalau gitu hari ini bisa pulang dong?"

"Maunya sih gitu."

Kallia menempati kursi di sebelah Jagad, dan masih memandang lesu.

"Coba ambilin."

"Minum?"

"Bukan, buah."

Kallia hendak menarik pisau dari atas piring, tetapi Jagad lebih dulu menyambarnya. Dan memperhatikan suaminya mengupas apel.

"Aku juga bisa, kalau cuma sekadar kupas apel."

Jagad tersenyum singkat. Mengambil potongan apel dan menyodorkannya ke Kallia.

Kallia berdecak senang menerimanya.

“Baru kali ini Papa liat malah pasien yang kupasin buah buat yang nunggu.” Kallia tersentak sambil masih mengunyah apel, ketika orangtuanya hadir di ruangan rawat inap Jagad.

“Sakit apa?” tanya Papa ke Jagad.

Ketika Jagad menjelaskan. Lagi-lagi Kallia menipiskan bibirnya melihat Papa dan Mamanya tertawa mendengar sebab Jagad masuk rumah sakit.

“Papa sama Mama nggak ada urusan lain, emangnya?” cibir Kallia.

“Banyak dong, Kal... Mama sama Papa sengaja kosongin jadwal pagi ini khusus untuk jenguk Jagad,” ucap Mama dengan bangga.

Ya ampun... Kallia menahan napasnya sepersekian detik sebelum mengembuskannya, apa Mamanya tak melihat ekspresi wajahnya, dan menangkap maksud yang tersirat?!

Tetapi, orang tuanya justru bertahan dan mengobrol santai.

Demi menghargai suaminya yang sejak tadi menggenggam tangannya—sementara lutut Kallia terus bergerak tak sabaran, akhirnya orangtuanya pulang juga. Please... bahkan dari semalam Kallia tak punya waktu berdua dengan suaminya.

"Kenapa semua orang mentertawakan kita? Ke mana perginya empati? Hah? Padahal malam ini aku terancam tidur sendirian lagi," gerutu Kallia, ketika memastikan pintu tertutup rapat.

Jagad, yang merasa fisiknya lebih sehat, menggeser tubuhnya dan menepuk sisi kosong ranjang sempit rumah sakit.

Sambil menahan senyum, Kallia mendekat, namun belum sempat Kallia mencapai sisi ranjang pintu kembali terbuka.

Dokter dan beberapa perawat masuk mengecek keadaan Jagad.

“Halo, Pak Jagad. Gimana? Masih lemas?”

“Udah lumayan, Dok.”

“Udah nggak sabar mau pulang ya?”

Jagad mengangguk.

“Kapan suami saya bisa pulang?”

“Kita tunggu semalam lagi ya. Sabar ya, Bu Kallia.”

Senyum Kallia terukir masam, artinya malam ini dia harus tidur sendiri lagi.

Semenit kemudian akhirnya rombongan itu keluar.

“Please... jangan ada yang datang lagi!” gerutu Kallia, memastikan cairan infus Jagad juga masih banyak.

Jagad terkekeh. Kallia kembali mendekat dan naik ke atas ranjang, memeluk tubuh suaminya.

“Aku susah tidur semaleman.”

“Oh ya? Aku malah tidur nyenyak,” sambung Jagad yang langsung mendapat cubitan di perutnya.

“Itu karena kamu dalam pengaruh obat, coba kalau nggak?”

“Kalau nggak?”

“Kan, kamu yang sering kedapatan lagi pandangin wajah aku, pas aku kebangun. Hm?”

Kallia benar. Jagad yang selalu terbangun lebih dulu, memang selalu menikmati pemandangan paginya. Mereka saling menatap, wajah cantik Kallia mengunci seluruh pandangan Jagad. Sebenarnya itu

juga alasan Jagad melakukan panggilan video, dia ingin melihat wajah istrinya.

Jagad tersenyum mempersempit jarak ketika pintu kembali bergeser—tubuhnya serta-merta menjauh.

Kallia menghela napas berat dan semakin kesal, apalagi melihat siapa yang hadir di sana.

“Perasaan nggak ada yang nyuruh kamu datang!” gerutu Kallia.

“Eh, iya ya?” sahut Debby kikuk. “Abis kamu nggak ada Whatsapp Kal, ya aku nyusulin ke sini, mana tahu kamu butuh sesuatu—“

“Nggak. Aku nggak butuh apa-apa. Hari ini kamu libur.”

“Serius??”

“Iyaaa...” decak Kallia.

“Okee...” sahut Debby semringah, dia bisa marathon drakor lagi kalau begitu. “Cepet sembuh ya Jagad.”

Kallia mendengus keras, saat pintu kembali tertutup.

Dan ketika kembali menatap Jagad, tanpa perlu banyak kata, bibir mereka saling melumat lembut.

“Aku pikir ini beneran bawaan bayi. I miss you,” bisik Kallia di sela pangutan mereka.

Entah itu hanya sangkalan saja, yang jelas Jagad tak akan membantah, dan kembali menyapukan bibirnya ke bibir Kallia.

Di depan pintu kamar, Bunda berhenti karena syok, dan langsung memukul-mukul mundur tubuh Bulan.

“Ih! Kenapa sih, Bun? Sakit, nih!”

“Balik! Pokoknya balik!”

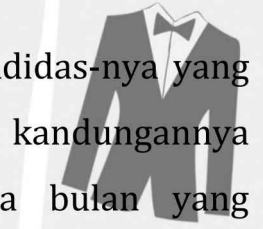
“Iya, kenapaa...” tanya Bulan, berusaha melongokkan kepalanya ke kaca pintu tapi tak kesampaian, sebab Bunda terus saja mendorong tubuhnya, dan menarik tangannya menjauh. Kan bikin penasaran!





Bonus Bab 7

KALLIA menatap bagian tubuhnya yang selalu berhasil membuatnya berbinar. Ya, perutnya yang membuncit, sekalipun disertai dengan bagian tubuh lainnya yang ikut melebar, dan pipinya yang bertambah *chubby*, tak apa.


Dengan baju senam *two piece* Adidas-nya yang melekat ketat, Kallia mengelus-elus kandungannya yang sudah memasuki usia lima bulan yang terekspose, melalui balik kaca cermin. Yang membuat kekhawatirannya juga Jagad sedikit berkurang karena memasuki trisemester kedua, dan melalui *check up* rutin sejauh ini dokter

mengatakan tak ada yang bermasalah dengan kandungannya, semua normal.

iPhone milik Kallia menampilkan bagian belakangnya dari balik cermin, dengan sebelah tangannya yang lain bertengger di atas perut, Kallia bergaya sambil menekuk sebelah kaki...

cekrek!

"Astaga!" Kallia kaget setengah mati, ketika sosok Jagad mendadak muncul di belakang cermin di ruang *walk-in closet*nya. "Kamu kayak hantu tau!" gerutu Kallia.

"Jangan di posting ya," balas Jagad.

Kallia serta-merta mengerucutkan bibirnya. Padahal itu sudah menjadi niatannya sejak tadi, lalu menunggu Jagad pergi kerja terlebih dahulu... "Kok balik lagi?"

"Hm? *Meeting*nya diundur. Kebetulan janjinya di sekitar sini, jadi aku pulang bentar."

“Tapi, aku baru aja mau keluar yoga, gimana dong?”

“Ya nggak gimana-gimana,” sahut Jagad, masih memperhatikan Kallia lekat. “Kamu mau keluar dengan pakaian begini, aja?”

Mata Kallia menajam, suaminya mulai lagi. Perlu dicatat sejak hamil Jagad menjadi lebih ‘cerewet’ apalagi soal penampilan Kallia.

“Aku mau yoga, Jagad... Masa pake sarung?? Jangan ngada-ngada deh. Udah keren gini.”

“Memang. Keren banget. Pakai apa aja kamu memang cantik.”

Kallia masih menampilkan wajah protes. Begini nih, jurus andalan suaminya paling bisa membungkamnya dengan rayuan-rayuan yang herannya selalu berhasil membuat Kallia besar kepala—meski terkadang Kallia tahu itu cuma *fake* agar Kallia setuju dengan teguran Jagad!

"Um... dan kayaknya nggak perlu pakai sarung juga. Bentar ya, aku cariin yang cocok."

Arghh... Jagad selalu berhasil menakhlukkan Kallia dengan gaya kalemnya. Bukan dengan cara-cara memaksa, yang membuat hati Kallia kian luluh dan merasa dirinya kini kok kayak kerbau dicucuk hidung ya? Sialan Jagad!

Jagad mengambil sebuah kaus Calvin Klein.

"Nggak. Aku pernah posting pakai baju ini," seru Kallia jutek.

Bahkan bisa-bisanya dengan sabar Jagad kembali melipat dan meletakkannya ke dalam lemari pakaian Kallia yang memang selalu rapi itu, mencari yang lain—yang menurut Kallia cukup pintar sebab Jagad menarik sebuah kaus Adidas yang masih berlabel.

Serta-merta bibir Kallia semakin cemberut.

"I don't wear this..."

“Kenapa? Ini kan masih berlabel—“

“... before you kiss me.”

Senyum mengembang di bibir Jagad. Sambil merangkul pundak Kallia, Jagad menyapukan bibirnya ke bibir Kallia. Yang tadinya hanya ingin memberi kecupan. Namun, berubah menjadi ciuman yang basah dan panjang—yang membuat Jagad ingin tinggal lebih lama, tapi dia sadar itu tak mungkin—hingga dengan terpaksa dia menarik kepalanya.

“Kalau ada yang bilang kamu pendiam, semua itu salah. Kamu itu bawel!” seru Kallia dengan wajah berseri.

Jagad tertawa kecil mengecup dahi istrinya. Lalu menarik label dari kaus yang dipegangnya dan memakaikannya ke Kallia. “Untung aja perasaanku kuat bahwa aku harus balik bentar buat ngecek kamu.”

Dengan decak kesal menahan tawa Kallia menepuk dada Jagad. “Lain kali kamu pasti kecolongan.”

“Lain kali, sekalipun aku nggak ada kamu pasti akan ingat laranganku.”

Bibir Kallia kembali mengerucut. Sialnya, Jagad benar.

Ketika mereka keluar kamar sambil bergandengan tangan, Debby baru saja tiba.

“Pulang jam berapa? Nggak lembur kan?”

Jagad mengecup perut Kallia dan bibirnya sekali lagi. “Nanti aku kabarin.”

Perhatian Kallia yang semula terus menatap punggung suaminya hingga menghilang dari balik pintu beralih ke Debby.

“Liat apa?”

“Jagad tambah cakep ya pake jas tiap hari,” celetuk Debby sambil cengengesan dan ketika dilihatnya Kallia semakin memasang wajah serius Debby pun bungkam, lalu berdeham-deham.

Sialan, itu juga yang membuat Kallia semakin bertekuk lutut setiap harinya, dan dia dengan sengaja membelikan beberapa setelan jas lagi untuk Jagad. Tetapi bukan untuk dinikmati wanita lain!! Kenapa jadi serba salah begini??

***

“Segini?” tanya Debby dengan tatapan malas sambil menuang susu ke dalam blender.

“Lagi, lagi.”

“Repot banget sih Kal. Tinggal beli aja gampang.”

“Bikinnya gampang, Deb... ngapain susah-susah beli,” sahut Kallia santai, yang tentu saja membuat Debby menahan decakan.

Ya nggak masalah kalau kamu yang buat sendiri!! Pekik Debby dalam hati. Sepertinya setelah ini Debby harus mempertegas jobdesknya, tapi pertanyaannya... apa dia berani? Ya pasti nggak lah!

Hari ini Kallia ingin membuat *strawberry smoothie.* Yaps! Perlu dicatat, dan digaris bawahi, tercetus dari mulut Kallia bahwa dia yang ingin membuat, sementara fakta dilapangan tetap saja Debby yang kebagian tugas memotong-motong buah, menakar, menghaluskan dengan blender, sementara Kallia?? Dia hanya kebagian melihat video dari Youtube dan mengarahkan dengan gaya melebihi chef kepada Debby.

“Pakai gelas yang itu aja,” seru Kallia ketika *smoothie*-nya telah jadi.

Debby mengambil gelas pendek, yang sekilas seperti bentuk kerucut, lalu menuangnya.

Dengan gaya anggun Kallia memotong ujung bagian strawberry dan meletakkannya di pinggiran gelas.

"Taraaa.... jadi deh," serunya semringah. Mengambil ponsel dan memotretnya.

Debby menyengir tak mampu berkata-kata. Sejak awal kehamilan Kallia dia sudah menyemangati diri sendiri dengan motto—*Welcome to* sembilan bulan yang menyiksa!

Dengan semangat Kallia mengambil sendok kecil dan mencicipinya. Ini bagian penting yang tak boleh terlewatkan Debby sambil berdoa dalam hati buatannya sesuai dengan keinginan lidah Kallia agar dia bisa segera pulang dan tidur nyenyak.

"Kurang manis." Dua kata dari bibir Kallia sukses membuat kaki Debby seolah seperti lumpur yang meleleh.

Err... dia akan mulai lagi. Bukan mengidam ingin makan-makanan yang susah didapat, atau waktu mengidam ketika dini hari. Tidak! yang ingin dimakannya simpel sih, bisa dibuat dan banyak dijual. Hanya saja Debby selalu kebagian membuatnya! Lalu ketika tidak sesuai dengan lidah Kallia wanita itu bakal menyuruh Debby membeli makanan yang dibuat tadi. Kenapa harus repot dua kali, coba??

"Ya, tinggal tambahin gula, Kal. Lagian itu buah-buah sehat, nggak perlulah manis berlebihan."

"Tapi ini beneran nggak manis sama sekali," kilah Kallia.

"Jadi maunya gimana??" tanya Debby dengan tampang kesal tak ditutup-tutupi. "Beli aja nih?"

Kallia menggeleng. "Pengen makan gelato."

Astaga... Debby ingin menghantamkan kepalanya ke dinding detik itu juga. "Kenapa nggak

bilang dari tadi, kita baruuu... aja ngelewatin tadi di mal loh Kal," gerutu Debby.

"Ya aku kan baru kepenginnya sekarang. Gimana sih?" seru Kallia tak mau kalah.

"Oh. Atau suruh aja Jagad beliin. Ini jam pulang kantor kan?"

Kallia justru menggeleng. "Jagad lagi kena macet di jalan. Pasti capek kalau bolak-balik. Jatahnya Jagad itu malam, nyuapin aku, bikinin aku sesuatu."

Jika Kallia bermaksud membuat iri Debby, tanpa perlu dikatakan pun wanita mana pun yang melihat interaksi mereka pasti iri. Hah! Wanita di depannya ini terlalu beruntung.

Sabar Deb... Sabaar...

"Ya udah. Aku suruh Pak Jakup aja, ya?"

"Kenapa nggak kamu aja?

Debby menahan dengusannya yang sudah sangat diujung. “Tapi aku capek bolak-balik, Kal.”

“Pak Jakup entar nggak ngerti aku maunya yang gimana. Kalau salah, kan terpaksa kamu juga yang belikan. Pilih mana?”

Wajah Debby semakin masam.

“Ini permintaan baby loh, bukan permintaan aku.”

Arghhh!! Kenapa Kallia selalu mengucapkan alasan andalannya itu!

Dengan air muka tertekuk, Debby mengambil tas dan ponselnya. Dan berdiri sesaat.

“Apalagi?” tanya Kallia.

Debby mengacungkan dagunya ke gantungan baju besi di sudut lain. “Itu. Kamu yakin Jagad mau pakai itu buat *photoshoot*?”

Kallia mengangkat dagu. “Yakin dong!”

***

“Gimana? Bagus, kan? Apalagi kalau udah dipakai, kita bakalan keliatan serasi banget.”

Jagad hanya melirik sekali lagi, dan lanjut menyuapi Kallia.

“Kok nggak ada komentar sih??” tuntut Kallia. “Padahal itu rancangan Ivan Sebastian loh. Potongan sama jahitannya bagus banget. Nyaman banget dipake.”

“Hm...” gumam Jagad mengangguk-anggukkan kepalanya. “Tapi—“ Jagad menghela sesaat. “Kenapa mesti warna pink?”

Kali ini senyum Kallia justru mengembang. “Entah kenapa feelingku kuat banget kalau anak kita cewek. Kamu nggak liat auraku tambah cantik?”

Ya, benar. Dan kata-kata Kallia justru semakin membuat Jagad semakin hilang fokus dengan pakaian yang dikenakan istrinya tersebut. Ya, hari ini begitu membuka pintu apartemen, Kallia mengejutkan Jagad dengan mengenakan kemeja Jagad, tanpa bra, hanya mengenakan celana dalam, dan sialnya Kallia melengkapi dengan menyemprotkan parfum yang dulu dia belikan untuk Jagad. Parfum yang sejak semula sudah jadi biang masalah, bagi Jagad pribadi. Alasan Kallia tentu saja karena dia mengidam memakai baju kerja Jagad.

Sungguh dualisme yang bertentangan, di mana Jagad ingin mencumbu Kallia sekaligus tak suka dengan sejarah parfum yang dikenakan istrinya tersebut.

Kallia lalu dengan semangat mengambil ponselnya. “Nih, liat. Cakep kan, cowok pakai pink. Badan kamu juga nggak jelek.”

Wajah Jagad semakin datar. “Itu kan boyband, Kal...”

“Sayang...” Kallia bertopang siku ke bahu sofa sambil memasang wajah seimut mungkin.

“Diganti jas hitam aja, gimana?” tawar Jagad.

Wajah imut Kallia berubah menjadi datar.

“Apa salahnya dengan jas itu, lagian itu cuma foto doang, kamu nggak mengenakannya ke tempat orang ramai.”

Jagad masih diam.

“Pilih mana? Beli pizza langsung ke Italia atau pakai setelan jas itu. Hm?”

Saat Jagad tak lantas menjawab, Kallia dengan sengaja mengusap-usap perutnya.

Bibir Kallia berkerut, nyaris menyerah ketika Jagad belum mengeluarkan jawaban apa pun.

“Oke,” sahut Jagad yang membuat Kallia kembali tersenyum.

Masih tanpa bicara Jagad beranjak menuju westafel dan mencuci piringnya.

“Tapi kayaknya kamu nggak ikhlas.”

Jagad menolehkan kepalanya ke belakang. “Nggak ikhlas gimana?”

“Ekspresi kamu kayak gitu?”

“Memangnya ekspresi aku kayak gimana? Perasaan biasa aja.”

“Ada masalah di kerjaan??” cecar Kallia.

“Enggak ada. Cuma lagi capek aja.” Semoga alasan Jagad kali ini berhasil meyakinkan Kallia.

Ketika Kallia mendekat, aroma parfum itu menusuk lagi.

Begitu selesai, Jagad menyadari Kallia mengekorinya. Sampai Jagad masuk ke dalam

kamar mandi, begitu keluar Kallia tampak duduk di kursi meja riasnya. Jagad melewati tubuh istrinya, dan naik ke atas ranjang.

"Jadi beneran mau langsung tidur?" tanya Kallia terheran-heran.

Jagad mengangguk, menghindari tatapan Kallia.

Nggak ada ritual mengelus-elus kepala Kallia di pangkuan hingga Kallia tertidur? Begitu?

Tetapi sepertinya Jagad sungguh-sungguh kelelahan, buktinya suaminya itu langsung berbaring di ranjang.

Kenapa Kallia merasakan ada setitik yang hilang? Menormalkan napas, Kallia tak lagi bisa terus-menerus menuruti ego dan berharap Jagad perhatian setiap saat? Tetapi bukankah Jagad selalu melakukannya tanpa diminta?

Dengan menyisakan perasaan tak nyaman, Kallia naik ke atas ranjang.

“Kal.”

“Hm?”

“Kamu yakin nyaman tidur pakai kemeja gitu?”

“Nggak masalah kok.”

Jagad hanya mengangguk tak mendebat lagi. Dia dan menutup mata, berusaha menghalau pikiran negatif yang sangat tak masuk akal—tetapi terus saja mengganggunya.

Beberapa menit berlalu, Jagad masih bertahan memejamkan matanya.

“Papa lagi lelah, Sayang...”

Suara pelan itu seketika membuat dada Jagad berdebar, dan dihantam perasaan betapa bodohnya dia. Apakah ini akibat dia yang tak jujur? Tapi kalau pun jujur, rasanya begitu memalukan. Sudah setua ini, sudah bersama Kallia setiap hari, kenapa dia masih saja cemburu buta—padahal dia adalah seorang suami dan calon ayah.

Seketika itu juga, Jagad membuka kelopak matanya dan beranjak duduk.

Dengan tatapan kaget Kallia memandangi suaminya. “Katanya capek, mau tidur? Kok bangun lagi?”

Tanpa banyak bicara Jagad menepukkan pahanya.

Bibir dalam Kallia tergigit pelan, apakah Jagad mendengar ucapannya tadi?

“Enggak apa-apa. Kamu tidur aja.”

Tapi Jagad masih berdiam.

“Tadinya ada yang aku penginin. Tapi, ngeliat kamu yang lelah begitu nggak jadi.”

“Mau apa?” tanya Jagad, dengan tampang yakin bisa menyanggupi semua keinginan Kallia.

“Nggak jadi. Kamu nggak *mood* gitu.”

Dengan menghela napas berat, Jagad menegapkan tubuhnya.

Melihat wajah polos istrinya tanpa *make up,* yang menurut Jagad malah terlihat lebih cantik, membuat Jagad semakin merutuki dirinya karena membuang waktu untuk mengecup istrinya tersebut.

"Okee... aku kasih kamu pilihan. Mau pakai jas putih atau pink?" ucap Kallia kemudian dengan wajah masam.

Dan, Jagad justru membuat Kallia semakin salah paham.

"Pink," sahut Jagad yakin yang kali ini dilengkapi senyum.

Wajah Kallia kembali cerah, senyum Jagad meyakinkannya bahwa suaminya tersebut hanya benar-benar lelah. Lalu, dengan tak tahu malu seperti biasa merangsek ke dekapan suaminya.

“Apa yang kamu penginin tadi?”

Kallia mendongak. Yang kemudian bangkit dan duduk menyamping di pangkuan Jagad. Menenggelamkan wajahnya ke lekuk leher sambil menghidu bau tubuh suaminya, dengan lengan mengalung di tubuh Jagad, seperti seorang bocah. “Aku mau begini sampai ketiduran,” gumam Kallia. “Ini gara-gara drama yang ditonton Debby tuh! Jadi kan aku kepengin juga.”

Senyum Jagad merekah, tertawa kecil mengecupi dahi istrinya seraya mengelusi rambut Kallia—sebaiknya dia memang tak punya alasan untuk mencemburui apa pun, terkecuali perasaan itu yang dengan kurang ajar timbul begitu saja.

“Debby, atau kamu yang nonton?”

“Debby ya! Aku—cuma ngintip sedikit.”

“Tapi—wanginya bukan seperti parfum yang biasa aku pakai.”

Kallia berdecak. “Itu karena kamu nggak pernah pakai parfum pemberian aku dulu. Kan masih penuh. Sayang, nggak dipakai. Kenapa sih nggak pernah kamu pakai? Padahal aku suka banget wanginya.”

Wajah Jagad seketika seperti kepiting rebus. Tak sanggup menjawab.

Ketika Kallia penasaran dan menarik wajahnya dari leher Jagad, sambil mengamati wajah suaminya, Kallia memekik. “Beneran masih cemburu?!!”

Jagad menjawab dengan sapuan bibirnya ke bibir Kallia. Namun, itu tak mempan karena Kallia kembali menarik diri. “Serius, masih cemburu??” tanya Kallia setengah tak percaya, setengah bahagia bukan main.

Ketika Jagad mendekatkan wajahnya lagi, Kallia menahan pundaknya.

“Iya. Puas... hm?”

Senyum Kallia tambah menggoda. Dan kali ini tak menolak saat Jagad kembali mencium bibirnya, melumatnya dengan basah dan dalam, hingga Kallia langsung berinisiatif meraba-raba dada Jagad, hingga menemukan ujung kausnya, lalu menariknya melewati tubuh Jagad.

Sesi percintaan panas dan penuh gairah yang juga sudah dibayangkan Kallia sejak pagi, terjadi juga.

***

Butuh berjam-jam bagi Jagad untuk menunggu Kallia selesai berdandan. Kallia sudah mewanti-wantinya untuk pergi ke cafe dan nongkrong sejenak atau melakukan kegiatan apa saja yang sekiranya tak membuat Jagad bosan.

Tetapi, ini bukan yang pertama kalinya, jadi Jagad sudah maklum.

Kallia mengenakan pakaian berbahan tile berwarna merah muda yang dibordir bunga-bunga kecil juga daun menjalar. Bordiran bagian tangan yang tak berlapis tampak indah seperti menato tangan Kallia. Rambut Kallia dikepang seperti putri Elsa lengkap dengan hiasan kepala. Tetapi, keadaan Kallia yang tengah berbadan dua membuat kecantikannya seolah berkali-kali lipat bagi Jagad.

"How?" tanya Kallia ketika mendekat.

"Cantik," satu kata yang meluncur begitu saja dari bibir Jagad.

Kallia langsung mengerucutkan bibirnya. "Bukannya aku udah bilang pujian cantik udah biasa?"

"Lebih dari cantik?" sahut Jagad masih dengan tatapan terpana.

"*Don't kiss*, make up-ku nggak boleh rusak," ucap Kallia ketika dirasa suaminya mempersempit jarak.

"Jadi bolehnya ngapain?"

Kallia menyapukan tiga buah jarinya ke bibirnya lalu meletakkan ke bibir Jagad. "Untuk sekarang itu dulu."

Jagad merasa hanya ada dia dan Kallia saling berpandangan ketika tak tahan untuk mencuri kecupan di bibir Kallia. Mata Kallia membeliak berpura protes.

"Tumben kamu inisiatif cium aku di depan banyak orang?" bisik Kallia dengan wajah menggoda.

Ketika Jagad merasa dihempaskan ke kenyataan para hair stylist, make up artist, dan asisten—membuatnya kikuk. Kenapa bisa Jagad tak sadar mereka semua ada di sana sejak tadi??

Yang lantas membuat Kallia tertawa melihat ekspresi wajah Jagad menahan malu.

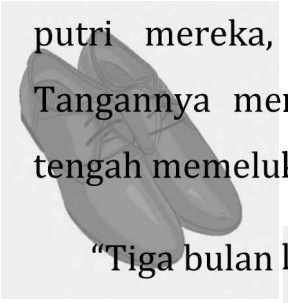




Bonus Bab 8

"HIDUNGNYA mancung kayak aku."

Jagad yang sedari tadi tersenyum dengan hati membuncah menatap terkesima potret USG calon putri mereka, tambah melebarkan senyumnya. Tangannya mengacak gemas rambut Kallia yang tengah memeluknya dari belakang.




"Tiga bulan lebih sedikit lagi kamu bakal melihat dua bidadari berkeliaran di sekitarmu."



Kekehan Jagad tak bisa ditahan. Saat menoleh, Jagad memajukan wajahnya, mencium hangat bibir istrinya.

Mata Kallia masih berbinar melihat sikap Jagad, yang meski sedari tadi tak banyak bicara. Namun, terlihat jelas matanya dipenuhi kebahagiaan, cinta, juga kasih sayang.

Kallia meninggalkan tubuh Jagad dan beringsut ke nakas, mengambil tiga buah buku berukuran kecil dari dalamnya.

"Aku udah punya *feeling* kuat kalau anak kita cewek, jadi... aku udah tandain beberapa nama bagus."

Jagad sebenarnya juga memiliki *feeling* yang sama. Ditambah Kallia yang semakin cantik, meski Kallia sering mengeluh tentang badannya yang gemuk. Tetapi, apa pun jenis kelamin bayi mereka sebenarnya tak berpengaruh bagi Jagad, baginya yang terpenting bayi mereka sejauh ini sehat.

Kallia mengibaskan rambut panjangnya sesaat—yang terasa semakin panjang karena tak

boleh dipangkas, dan duduk bersila di tengah ranjang.

“Zanubiya Dalilah Tanubroto—“

“Adimulya,” sela Jagad.

Bibir Kallia manyun sesaat. “Okee... Adimulya. Gimana, bagus nggak?”

“Lalu dipanggil apa? Zanu?”

Kallia langsung mencibir. “Biya... atau Bee... Baby Bee atau Baby Biya... Gituloh...”

Jagad mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Ah... atau Rubiya Dalilah Tan—Adimulya? Gimana?”

“Ok—“

“Um... Bukan. Bukan. Queen Dalilah Adimulya kayaknya lebih cocok.”

“Kal.”

“Hm?” gumam Kallia masih membolak-balik buku di tangannya.

“Sebenarnya kamu niat tanya pendapat aku nggak?”

Kallia serta-merta cemberut.

“Terserah kamu Kal... kan aku udah bilang dari awal, tapi malahan ada yang ngambek bilang aku nggak pedulian sama nama anak, hm?” goda Jagad.

Kallia menepukkan buku ke paha Jagad yang masih dalam jangkauannya.

“Udahlah, sini tidur, udah malam. Besok-besok mungkin kamu ketemu nama lain dan niat ganti lagi,” kekeh Jagad.

Kalau tidak karena Jagad yang mengulurkan tangannya, Kallia tak akan beringsut mendekat, dan berbaring di sebelah Jagad.

“Jadi kita udah bisa beli perlengkapan baby kan?”

“Jangan dulu.”

Perasaan Kallia yang sudah membumbung tinggi begitu saja lenyap. “Kapan lagi...?”

“Belum tujuh bulanan.”

Mata Kallia langsung menyipit malas.

“Kenapa harus tunggu tujuh bulanan? Memang ada larangan juga??”

Jagad hanya menaikkan alis sebagai jawaban. Menarik selimut, menyelimuti tubuh mereka.

Oh God... Kallia bahkan tak tahu ada larangan semacam itu.

Mereka juga akan pindah ke rumah baru tunggu lahiran, itu titah dari Bunda Jagad. Padahal rumah itu sudah siap ditempati, perabotan yang ditempa juga sudah terpasang—semua diatur oleh jasa desain interior dengan mempertimbangkan pendapat Jagad yang lebih rewel ternyata menyangkut urusan rumah, asisten rumah tangga

juga sudah dipekerjakan. Rumah tersebut adalah rumah ketiga yang dilihat oleh Jagad dan Kallia dan langsung membuat mereka jatuh hati dengan nuansa putih, natural, luas, sekat kaca di mana-mana, juga kolam renang yang luas.

"Aku akan mengecat."

Dahi Kallia langsung berkerut. "Mengecat apa?" tanyanya bingung kembali terduduk.

"Mengecat kamar anak kita."

Mata Kallia mengerjap-erjap. Kallia mengira hanya dia yang super excited dengan perintilan bayi mereka. "Serius? Kapan?"

"Ya, tunggu weekend. Aku minta bantuan temanku untuk buatin desain 3D-nya. Dia juga bakal bantuin bikin mural nanti." Ya, Jagad memang harus meminta bantuan orang lain agar pekerjaan itu cepat selesai, sebab dia tak memiliki banyak waktu luang.

“Kalau gitu aku akan ajak Debby and team buat bikin vlognya!”

Jagad tertawa melihat Kallia yang kelewat semangat. “Aku juga mau ajak Ayah, Bunda, dan Bulan untuk datang, main.”

“Ide bagus!”

***

Dengan semringah Kallia membukakan pintu utama untuk keluarga Jagad. “Selamat datang...” serunya.

Bunda dan Bulan masuk sambil berpegangan tangan, sebab kaki mereka berpijak pada satu lagi rumah mewah yang pada awalnya sulit dipikirkan dengan akal sehat, namun itulah kenyataannya.

Sementara Ayah dengan bahan belanjaan di tangannya menatap penuh minat pada ruangan besar yang terkesan rapi dan artistik. Dia tak meragukan selera putranya, tidak menonjolkan kemewahan tetapi kehangatan.

“Ya Allah... bisa main bola,” gumam Bulan takjub.

“Tapi ponakan kamu nanti perempuan jadi ajak dia main boneka aja, jangan main bola.”

Bulan langsung meringis kecut.

Jagad hanya tertawa sambil menggelengkan kepala, sambil merangkul pundak Kallia, tahu bahwa isi pikiran Kallia dan Bulan tak satu arah.

“Ini—“ cetus Bunda canggung. “Tadinya Bunda mau masakkan dari rumah, tapi kata Jagad bisa masak di sini aja.”

“Bener banget. Bunda mau masak apa? Semuanya... udah lengkap,” sahut Kallia bangga sambil melangkah menuju dapur rumahnya.

“Bun, mau ke dapurnya aja dua kali lipat rumah kita,” bisik Bulan.

“Hush...” tegur Bunda, masih dengan tatapan terpana yang sulit sirna.

Ayah meletakkan bawaannya di meja pantry. Sementara Bunda mengekor pergerakan Kallia.

“Lihat sendiri aja, Bun. Butuh apa. Dibukain aja semua...”

Bunda seperti melihat barang-barang di swayalan ketika membuka tutup lemari dapur Kallia. Ya, Kallia benar. Semua alat masaknya lengkap, bahkan cenderung berlebihan bagi seseorang yang tak pernah masak seperti Kallia. Bahkan alat masak yang dimiliki Kallia adalah incarannya juga incaran ibu-ibu di komplek rumahnya.

“Ini... kamu pilih sendiri semua?” tanya Bunda heran.

“Nggak dong, Bun... aku pake jasa personal shopper.”

Bunda menyesali pertanyaannya dan ketika melihat ke Ayah, suaminya tersebut malah tertawa tanpa suara. Padahal dia sudah berulang kali berhadapan dengan Kallia, tetapi masih... saja terjebak.

“Bunda... aku tinggal ya. Ayah, Bulan, kalau mau keliling. Keliling aja,” ucap Jagad, mengecup kening Kallia sekilas lalu menyusul temannya yang baru saja datang.

“Bunda. Bunda mau ikutan *shooting* nggak?” tanya Kallia setelah kepergian Jagad.

Di sebelahnya alis Bulan sudah terangkat tinggi-tinggi.

“Eh? Mak—Maksudnya gimana? Bunda mana pinter akting!” seru Bunda gugup, dengan pemikiran sudah ke mana-mana. Anggota arisan komplek, keluarga, pengajian, bakal lihat dia di TV?

Kemarin Bu Halimah baru kesorot kamera di acara Mamah Dede aja bangganya minta ampun. Atau langsung dia iyakan saja tawaran Kallia?

Dahi Kallia berkerut. "Nggak harus pinter akting kok, Bun. Bunda cukup masak, terus aku tanya-tanya gitu. Belajar masak ke Bunda."

Maksudnya, dia jadi orang-orang numpang lewat, seperti di sinetron-sinetron yang sering dia tonton itu?

"Vlog, Bunda... maksudnya buat tampil di youtube gitu, cuma video pendek," sela Bulan meluruskan isi pikiran melantur Bundanya. "Bukan shooting sinetron!" sambungnya lagi.

Bunda mendengus ke arah Bulan, dan masih belum paham menatap ke arah Kallia.

"Pokoknya sebentar lagi tim aku datang. Kalau Bunda setuju, kita bakal briefing bentar."

"Coba—tanya Ayah deh."

Ayah yang sejak tadi berjalan-jalan pelan mengamati rumah langsung menoleh. “Kok Ayah? Ya terserah, Bunda.”

“Subscriber youtubenya Kak Kallia banyak lho, Bun. Mungkin aja anak-anak temen Bunda nonton terus kasih liat ke Ibu-Ibunya.”

Kallia mengangguki bangga ucapan Bulan.

Bahu Bunda bergerak gelisah. “Ya... Ya udah deh.”

“Oke!” sahut Kallia riang.

***

“Kayaknya perlu aku *cut*.”

“Jangan dong... yang begini keliatan lebih natural.”

“Keliatan natural aku nggak bisa masaknya, gitu kan?”

Tawa Jagad lepas tanpa bisa ditahan-tahan. Sudah dua kali dia melihat video kegiatan Kallia dan Ibunya hari ini, sudah dua kali pula Jagad dipenuhi gelakan ketika melihatnya. Bagaimana tidak? Bunda yang mengaku tak pernah disorot kamera malah terlihat luwes dan sangat menikmati perannya mengajari Kallia masak opor. Malahan Kallia yang kerepotan mengikuti perintah mertuanya.

Akan tetapi, Jagad yakin siapa pun yang melihat video tersebut bisa melihat keakraban Kallia dan Bundanya. Apalagi di akhir video, ketika ditanya pendapat Bunda tentang Kallia, dengan setulus hati Bunda mengatakan bahwa Kallia adalah wanita yang baik. Bunda menyebutkan, “Semua orang punya kelebihan dan kekurangan, tapi yang Bunda lihat, Kallia adalah wanita yang baik. Istri yang sangat menyayangi keluarganya.”

“Udah deh, jangan ditonton lagi. Aku malu di bagian kupas bawang! Harusnya aku yang nentuin tema masakan, jadi nggak ada acara kupas-kupas bawang.”

Jagad mengacak rambut Kallia untuk kemudian mengibas-ngibaskan tangannya yang masih saja terasa pegal.

Dengan bersungut-sungut Kallia meraih lengan suaminya, dan memijat-mijatnya.

“Ingat ya, bayaranku sangat mahal.”

Jagad terkekeh memandang dengan tatapan hangat. “Padahal kan aku nggak minta dipijat.”

“Tetap saja jika seorang Kallia memijat harus dibayar mahal.”

Jagad kembali tertawa. “Oke, berapa?”

Kallia berdecak. “Bukan berapa? Tapi dengan apa? Aku nggak butuh uang. Uangku udah banyak.”

Jagad terkekeh. “Oke... mau dibayar dengan apa, Sayang?”

Senyum Kallia langsung tersungging manis, “*Babymoon*.”

“Ke mana?”

“Hm? Pikirkan sendiri. Aku mau itu jadi surprise.”

Jagad tampak berpikir sejenak. “Um. Oke, ayo.”

Mata Kallia sontak membeliak. “Ke mana?”

“Ya, *babymoon*.”

“Ke mana?” ulang Kallia. Antara bahagia atau kena sial lagi karena tempat yang akan di datanginya tak sesuai harapan. “Serius, ke mana...?” tuntun Kallia.

Namun, Jagad tetap tersenyum dan berkata. “Ayolah...”

***

“Dingin?” bisik Jagad membuat Kallia menoleh.

“Dinginnya nggak masalah, mejanya nih! Ngalangin,” sahut Kallia yang hanya puas bergenggaman tangan dengan Jagad. “Apaan yang babymoon.”

Jagad tertawa tanpa suara, menatap wajah jutek Kallia.

Sialnya, film romantislah yang mereka tonton. Ketika Kallia kembali menoleh, Jagad justru dengan santai meminum kopinya. Ya, saat mobil mereka begitu cepat sampai pada sebuah mal terbesar di Jakarta, sepintas Kallia sudah akan menduga ke mana mereka akan berakhir.

Sebenarnya tak buruk-buruk amat. Kallia juga suka nonton. Tetapi ketika yang tertampil di layar lebar adalah sepasang kekasih saling melumat di

lorong sepi, lengkap dengan guyuran hujan, lalu terpotong begitu saja hingga berakhir seolah tanpa busana di sebuah ranjang, membuat tangan Kallia menarik-narik lengan Jagad. Khayalan erotisnya kembali berkecamuk.

"Kenapa kita nggak pernah bercinta di tempat yang memacu adrenalin seperti itu?" bisik Kallia.

Yang hanya mendapat tanggapan lirikan sepintas oleh Jagad.

"Aku mau—" bisik Kallia kembali.

"Please, Kal... jangan macam-macam. Kamu lagi hamil."

"Di kamar mandi aja kamu ogah," sambung Kallia mengabaikan sahutan Jagad. "Paling banter di sofa."

"Itu cuma film Kal... kenyataannya susah. Di bathup udah pasti punggung sama dengkul kita sakit, belum lagi licin."

Bibir Kallia mengerucut, menyadari kebenaran kata-kata suaminya, sekaligus kelurusan pemikiran suaminya tersebut.

“Jadi kamu mau kita ke mana? Hotel? Hm?” bujuk Jagad.

“Bahkan kamar kita lebih mewah dari kamar hotel.”

“Kal—“

“Di mobil.” Mata Jagad memelotot. “Apa? Nggak mungkin aku bilang di lift kan? Bisa ketangkap CCTV.”

“Di parkiran basement juga sama aja. Satpam jaga malam sering patroli.”

Sebelah tangan Kallia tertambat di dada Jagad. “Itu serunya, buru-buru biar nggak ketahuan.”

“Apa yang belakangan kamu tonton? Ayo ngaku?” tuntut Jagad.

“Nggak—adaa... Aku nggak nonton apa-apa.” Kallia menggigit bibir bawahnya ketika Jagad masih mengamatinya lekat. “Cuma—baca-baca aja.”

“Baca apa?” tanya Jagad terdengar penuh penekanan.

“Ya... Eng... aku bosan baca buku-buku non fiksi yang kamu beliin jadinya aku selingi baca novel dong.”

“Ya ampun Kal... itu cuma fiksi...”

“Fiksi sekalipun tapi menghibur, tahu...! Dan yang terpenting—“ tak mungkin Kallia melanjutkan dengan kalimat membangkitkan gairah kan?

Jagad beranjak menegapkan tubuhnya. Membuat Kallia kelabakan, apakah kali ini dia membuat Jagad marah?”

“Ayo pulang,” ucapan Jagad membuat ruangan bertambah dingin saja.

“Sayang...” bujuk Kallia.

“Aku nggak mau pikiranmu semakin melantur. Ayo pulang.”

Saat Jagad benar-benar berdiri, Kallia mengembuskan napas pasrah. Dan sejak kapan dia menjadi pasrah seperti ini?

Sepanjang perjalanan pulang wajah Kallia tertekuk.

“Asal di kamar kita, di kasur. Sampai kamu kelelahan juga aku bersedia.”

Kallia hanya menoleh sepintas, sambil mengelus-elus perutnya. Dan ketika diliriknya, suaminya, jurus ampuhnya kembali sukses menyedot perhatian Jagad.

Tetapi, Jagad justru tak memberikan sahutan apa pun. Bahkan hingga mobil yang dikendarainya memutar ke parkiran khusus basement.

Mereka saling menatap singkat ketika Jagad membukakan seatbelt Kallia. Kallia tetap diam,

hingga Jagad benar-benar turun dari mobil. Dan matanya tak lepas menatap suaminya yang mengitari bagian depan mobil sebab Kallia tak kunjung turun.

Pintu di samping Kallia terbuka. Menatap suaminya dalam diam, Kallia menerima uluran tangan Jagad dan turun.

Ketika mengira Jagad akan melangkah ke sisi kanan, kenyataannya Jagad justru membuka pintu belakang mobilnya.

Kallia mendongak menatap Jagad dengan bola mata berpendar.

“Ayo, sebelum ada yang melihat.”

Serius?? Pertanyaan itu hanya Kallia simpan dalam hatinya, terlalu sulit berkata-kata dengan keputusan Jagad.

Kallia naik ke jok, dengan napas terembus gugup dan dada bergetar. Kebutuhan Kallia sudah

sangat panas dan kuat sejak tadi. Jika, mereka tak melakukan di tempat yang dimaui Kallia, maka mereka pasti akan bercumbu di ranjang empuk sekarang.

Tapi, kini??

Jagad membiarkan pintu sedikit terbuka agar udara tetap masuk. Dan menurunkan sandaran jok.

Mereka hanya bertatapan selama beberapa detik, sebelum saling melumat. Lidah Jagad membelit lidah Kallia, membuat wanita itu semakin haus dan memegangi pundak Jagad dengan cengkeraman erat.

Lengan Jagad yang tadinya merangkul pinggang Kallia, kini berpindah menyusuri punggungnya, sementara tangan yang lainnya, mengelus permukaan mulus paha Kallia, membuat wanita itu menggeliat kian gelisah.

Jagad menemukan ujung ritsleting dress Kallia dan menariknya turun, demikian pula dengan

lumatannya yang beralih ke daun telinga, lalu tengkuk Kallia.

Dengan mata terpejam Kallia mendesah. Menarik telapak tangan Jagad dari pahanya untuk berada di payudaranya. Dan Jagad langsung tahu apa yang harus dilakukannya.

Kallia menahan tangan Jagad agar tetap di payudaranya dan meremasnya. Dan merasa kehilangan ketika Jagad menarik wajahnya, berikut tangannya dari punggung Kallia.

Lilitan hasrat semakin menguasai Kallia, ketika yang dilakukan Jagad selanjutnya adalah, menarik turun dressnya sebatas perut, mengecup dua kali perutnya yang membuncit sebelum mengulum payudaranya.

Kallia menggigit punggung tangannya, berusaha sebisa mungkin menahan teriakan ketika sebelah tangan Jagad yang tadinya masih meremas kini

berpindah ke bagian inti dirinya, yang sejak tadi memang sudah lembab.

Elusan jemari Jagad dipercepat, desahan Kallia kian kencang, saat jemari tersebut meluncur masuk melewati celana dalamnya.

"Ah!" erangan Kallia tercetus begitu saja. Tubuhnya bergerak menggila, dan berusaha menjangkau Jagad dalam dekapannya ketika gerakan Jagad semakin cepat.

"Ja—gad." Kallia merapatkan bibirnya di pundak Jagad.

Tubuh Kallia tersentak, luluh lantak, bergetar hebat dengan peluh membanjiri ketika mendapatkan klimaksnya.

Kallia masih merasakan pengar berkeliling di kepalanya akibat klimaks dahsyat yang diimpikannya, ketika terasa Jagad justru membetulkan kembali dress Kallia.

“Kita tuntaskan di atas. Ayo.”

Kallia hanya melayangkan tatapan protes belum sanggup mengeluarkan kata-kata. Namun, Kallia tak peduli, yang dia inginkan sekarang hanyalah menaiki tubuh Jagad, di manapun tempatnya.





Bonus Bab 9

"Salah satu geng Gucci, arisan, atau teman-teman mainku ada yang hubungi kamu nggak?"

Bibir Debby terkatup rapat, dengan tatapan penuh antisipasi.

"Minggu depan aku ada arisan, dan wajib pakai baju putih kuning. *Feeling*ku kuat mereka mau adain *baby shower*. Jadi, temenku ada kontak kamu nggak??" ulang Kallia dengan gemas karena Debby malah seperti orang linglung begitu.

Debby mengulum kuat-kuat bibir bawahnya, menahan diri untuk tak mencibir dan memutar bola matanya.

“Diam artinya iya. Benar kan??” cecar Kallia.

Debby menahan dengusan.

“Apa? Temanku ada bilang apa?”

“Ya... itu—“

“Itu, apa?? Ngomong yang jelas, dong.”

Err... Debby bisa saja langsung membocorkannya tapi kali ini Kallia pasti besar kepala.

“Apa sih?!” seru Kallia gemas.

“Suamimu.”

Mata Kallia memicing-micing. “Jagad? Kenapa dengan Jagad?”

“Y—ya. Aku disuruh undang Jagad untuk hadir.”

“Perfect!” seru Kallia dengan wajah cerah. “Udah kuduga.”

Kan... Kan! Debby memasang tampang malas.

“Jadi, kamu udah bilang ke Jagad?”

Debby mengangguk.

“Terus apa jawabannya??”

“Ya... dia bilang akan datang.”

“*Cool*. Aku akan belikan baju untuk Jagad. Tapi kamu bilang aja itu kamu yang belikan, karena harus sesuaikan dengan tema.”

“Jagad udah tahu kok harus pakai baju warna apa, malahan aneh kan kalau aku yang belikan??”

Benar juga.

“Ah, kalau gitu, kamu pastikan Jagad bawakan rangkaian bunga terus sekalian hadiah.”

"Bukannya kalau diminta gitu jadi nggak surprise lagi ya?"

"Ish! Ini cuma sekadar pencitraan di depan teman-temanku. Jagad nggak pernah tampil di acara teman-temanku. Jadi, sekalinya tampil harus berkesan!"

Debby hanya meringis. "Okeee..."

Sorenya ketika Jagad pulang, Kallia menyambutnya dengan pelukan yang membuat Debby langsung undur diri dan pulang sesegera mungkin. Acara *baby shower*nya masih seminggu lagi, tetapi Kallia tak bisa menutupi kegirangannya. Sialnya, Kallia harus menunggu lama lagi hingga waktu itu tiba.

"Bulan depan kita *photoshoot* lagi ya?" ucap Kallia masih memeluk tubuh suaminya yang berbalut setelan kerja.

Alis Jagad terangkat. "Bukannya. Seingatku kita udah dua kali *photoshoot*. Satu kali foto keluarga

empat bulanan. Dan satu kali foto keluarga tujuh bulanan. Dan instagrammu juga udah penuh dengan foto hamilmu, kan?"

"Kali ini temanya beda lagi," sahut Kallia dengan semangat. "Satu kali... lagi. Ya..." rayu Kallia dengan ekspresi wajah dibuat semanis mungkin.

"Hmm..."

"Hm. Apa??"

"Iya... Sayang," seru Jagad mengacak rambut Kallia.

***

Kallia berpura-pura terkejut ketika memasuki sebuah kafe dan teman-temannya memekik riuh memberikan kejutan. Meski begitu Kallia tetap merasa sangat senang.

"*Thank you...*" seru Kallia dengan wajah terharu.

Acara yang lebih banyak sesi foto-fotonya itu terus berlanjut. Kallia menikmati sajian kafe yang memang sangat enak. Grace pintar memilih tempat acara.

Akan tetapi, seiring dengan waktu berlalu, ada yang memercik gelisah dan panik di dalam hati Kallia.

Dengan sembunyi-sembunyi, Kallia terus saja memainkan ponselnya. Tak ada panggilan telepon ataupun *chat* dari Jagad. Tetapi jika dia berniat memberikan kejutan kenapa hingga detik ini belum juga muncul??

[Kallia] : Jagad mana???

[Debby] : Barusan Mas Jagad. ***Pesan telah dihapus.***

Mata Kallia memicing ketika Debby kembali menghapus pesannya.

[Debby] : Barusan Jagad ngabari dia nggak bisa datang, Kal. Ada *meeting* mendadak.

Perasaan Kallia seperti dihempaskan ke jurang begitu saja. Demi apa pun, dia telah menunggu hari ini tiba dari minggu lalu, dan semalaman dia bahkan sulit tidur membayangkan hari ini tiba.

Dengan debaran jantung dan perasaan berkecamuk, Kallia menahan geraman mengetikkan lagi pesan ke Debby.

[Kallia] : Pokoknya kamu harus pastikan Jagad datang!

[Debby] : Gimana caranya, Kal? Kan baru aja aku kasih kabar Jagad nggak bisa datang.

Debby!!! Batin Kallia memekik.

Namun, sampai acara berakhir Jagad tetap tak datang. Kallia harus dengan sangat terpaksa terus memasang senyum palsunya.

Padahal dia sudah membayangkan hari ini, Jagad akan datang dengan bunga ditangannya dengan nuansa begitu... romantis. Lalu mereka akan berfoto bersama, dan teman-temannya bisa melihat bahwa kemesraan mereka bukan hanya yang tertampil pada postingan saja.

Dada Kallia semakin berdenyut-denyut. Benarkah Jagad tak hadir? Mungkinkah dia hanya mengerjainya lewat Debby dan akan datang di saat-saat akhir?

Dentaman di dada Kallia sulit mereda bahkan semakin tak terkendali, ketika menit berlalu, piring-piring yang telah kosong juga sudah diangkat oleh pramusaji, dan suaminya benar-benar tak muncul.

"Sekali lagi, *happy for you* Kallia." Kallia benar-benar harus mengendalikan diri, ketika mengecup pipi kanan kiri teman-temannya bergantian.

Kallia mengempaskan tubuh ke jok dengan perasaan sulit tergambarkan. Darahnya masih mendidih, juga perasaannya yang benar-benar buruk. Masih sulit dipercaya hari yang digadang-gadangnya akan sangat membahagiakan jadi seperti ini.

Ketika mobil bergerak, Kallia kehilangan fokusnya—yang dirasakannya saat itu adalah matanya yang memanas dengan tumpukan cairan menggenang.

Tetapi ini bukan sepenuhnya salah Jagad, bisik sisi hatinya yang lain.

Lalu apa? Jika dia sampai di apartemen lalu berjumpa dengan Jagad, Kallia harus berpura-pura tak ada yang terjadi? Begitu?? Kallia tak punya hati seluas itu, sementara dia sangat mengharapkan kehadiran Jagad. Jagadlah yang penting! Bahkan seluruh hadiah itu tak ada artinya sekarang.

Amarah yang masih merajai membuat Kallia mematikan ponselnya.

Mobil berhenti di lobi. Kallia membiarkan sopir menaikkan barang-barangnya ke unit apartemennya, dan setelah sopir pribadinya pergi. Kallia mengelus sejenak perutnya yang membesar dan memesan taksi.

***

"Ayah..." seru Bunda panik. "Kallia—Kallia, ada di depan."

“Lho? Ya kenapa lari ke sini, kenapa nggak dibuka pintunya?”

“Duh... Bunda takut, kalau dia udah mendadak ke sini pasti ada apa-apa. Dia juga keliatannya nggak datang bareng Jagad... Ayah duluan gih yang bukain pintu.”

Ayah menghela napas berat, sebelum beranjak dari duduknya dan menuju pintu depan. Membukakan pintu untuk menantunya.

“Kallia—“

“Jagad mana?” potong Bunda langsung.

Bibir Kallia mengerucut sesaat. “Justru itu Kallia ke sini. Kallia lagi marah sama Jagad.”

Jantung Bunda langsung berdebar-debar. Ada apa lagi??

“Ayo masuk dulu,” ucap Ayah.

"Kenapa kamu marah sama Jagad, Kallia..." desak Bunda ketika duduk di kursi ruang tamu mereka.

Wajah Kallia semakin tertekuk. "Jagad nggak datang ke acara *baby shower* Kallia, Bun."

Mata Bunda mengerjap-erjap. "*Baby shower* itu apa?"

Bola mata Kallia membulat. "Bunda nggak tahu??"

Bunda menaikkan bahunya sedikit tersinggung dan agak malu. "Ayah tahu?" lempar Bunda kemudian.

Ayah kontan menggeleng.

Kallia menghela napasnya, sebelum kembali menegapkan bahunya berpenampilan anggun.

"*Baby shower* itu semacam pesta kecil calon ibu dan bayi, biasanya pas udah tahu jenis kelamin bayi, jadi bisa kasih kado gitu. Dan pakai tema acara biar

menarik, Bun. Ya, kalau di Indonesia memang semacam tujuh bulanan."

Mata Kallia kemudian mengerjap, kenapa dia seperti memberikan kuliah umum? Ah... kali ini dia harus menyesali otaknya yang terlalu pintar hingga tak menyadari situasi dan kondisi saat ini.

"Lha, bukannya minggu kemarin udah tujuh bulanan?"

"Ya beda dong, Bunda... kan barusan Kallia udah jelasin."

Dahi Bunda berkerut, hanya menangkap perbedaan pada saling memberikan hadiah untuk bayi yang akan lahir saja.

"Jadi, hubungannya dengan Jagad?" potong Ayah.

"Tentu aja ada hubungannya Ayah. Jagad udah diundang datang, dan dia iyain. Tapi nyatanya dia nggak datang."

“Mungkin Jagad benar-benar ada urusan yang nggak bisa ditinggal,” sambung Bunda.

Kallia mengelus perutnya. “Memang. Aku tahu dari Mama Jagad sama Papa lagi meeting.”

“Nah kan... Harusnya kamu jangan kesal, Jagad kerja untuk keluarga kalian juga?” sahut Ayah.

“Sebenarnya Jagad nggak perlu kerja, harta kami udah banyak Ayah.”

“Tapi kan, pria tetap harus bekerja.”

“Iya... aku tahu lelaki punya ego dan Jagad pasti nggak setuju kalau diam-diam di rumah saja. Aku juga nggak pernah melarangnya untuk itu. Tapi ini bukan perayaan ulang tahun yang bisa diadakan lagi tahun depan. Belum tentu dua atau tiga tahun lagi Kallia hamil lagi, ya kan?”

Bunda melihat suaminya menarik napas, sementara dia sendiri semakin bingung.

“Bunda nggak liat aku?” Bunda mendelik lalu mengarahkan pandangan ke Kallia. “Aku sudah mempersiapkan apa yang akan aku pakai hari ini dari jauh-jauh hari.”

Bunda hanya mengangguk-anggukkan kepalanya, melihat dari atas hingga ke bawah penampilan menantunya yang selalu—dianggapnya tak cocok duduk di kursi tamunya yang sederhana.

“Kallia lagi hamil Bunda... Ayah... ini juga salah satu ngidam jadi harusnya Jagad datang!”

Wajah Ayah semakin tersirat ‘tak tahu harus berbuat apa?’ “Oke... Oke... Jadi kamu mau Ayah dan Bunda bagaimana?”

Kallia mengembuskan napasnya. “Kalau aku kabur ke suatu tempat atau ke hotel, Jagad udah pasti nggak bisa menemukanku. Kalau aku ke rumah Papa sama aja, Papa juga salah satu yang punya ulah. Jadi, aku kabur ke sini.”

“Jadi, kamu serius nggak mau ketemu Jagad?” tanya Bunda dengan cemas.

“Bukan begitu Bunda... aku cuma mau lihat gimana Jagad membujukku. Kali ini aku nggak akan luluh begitu cepat. Um... Aku akan di sini sampai Jagad menemukanku di sini. Tapi Ayah sama Bunda jangan kasih kabar ke Jagad ya? Biar dia sendiri yang menemukanku di sini.”

Wajah Ayah kemudian berubah serius. “Nggak bisa, Nak Kallia. Kamu tahu jam berapa ini?”

“Jam sembilan,” sahut Kallia.

“Iya, dan Ayah yakin sejak tadi Jagad pasti panik mencarimu kemana-mana. Ditambah kamu sedang hamil. Ayah akan hubungi Jagad dan memintanya menjemputmu.”

“Tapi—Ayah?”

“Coba kamu pikirkan gimana seandainya kamu nggak tahu di mana keberadaan Jagad, telepon nggak bisa dihubungi, pasti panik, kan?”

Kallia bahkan tak sanggup memikirkannya. “Tapi, Yah...”

***

“Kallia di rumah.”

Ucapan terakhir Ayahnya pada sambungan telepon membuat pacuan jantung Jagad semakin menggila, dan segera memutar arah.

Sejak tak menemukan Kallia di apartemen, juga ponsel Kallia yang tak aktif, sementara sopir pribadi Kallia mengatakan dia telah mengantarkan Kallia ke apartemen, Jagad merasakan hantaman kuat yang membuatnya sulit mengelola napasnya secara normal.

Tangannya sejak tadi gemetar memegang kemudi tak lagi berfokus, memikirkan jika sesuatu yang buruk menimpa Kallia. Debby diminta menghubungi semua teman Kallia, dan tak ada satupun yang mengetahui keberadaan Kallia. Hingga Jagad menelepon orang terakhir yang sekiranya akan dimintai bantuan, namun dengan sangat terpaksa Jagad melakukannya, yaitu menelepon Papa Kallia.

Bagaimana pun Kallia sedang dalam keadaan hamil. Dan hal itu membuat kepanikan Jagad berlipat.

Dan kini, ketika mobil Jagad memarkir di depan rumah orang tuanya, dengan langkah lebar Jagad turun dan masuk melewati pintu pagar.

Di sana, bahkan ditatapnya Kallia tengah santai meminum teh.

“Ayo pulang.”

Ucap Jagad tanpa salam pembuka membuat semua pasang mata di sana menoleh kaget.

Dengan wajah lelah, tegas, datar, yang jelas itu adalah jenis ekspresi yang tak pernah dilihat Kallia. Apa kali ini Kallia sudah membuat batas kesabaran Jagad habis?

Jagad meraih tangan Kallia dan hanya mengucapkan. "Ayah, Bunda, kami pulang dulu," sebelum benar-benar pergi dari sana.

"Kalau Ayah nggak telepon sampai besok pagi juga aku masih di jalanan nyariin kamu. Itu yang kamu mau kan?" ucap Jagad di tengah perjalanan, yang begitu tak disangka-sangka Kallia membuatnya tak berkutik.

Jagad memijat pelipisnya, sejenak kemudian kembali fokus pada jalanan, dia panik luar biasa tadi benar-benar takut terjadi apa-apa, dan nyaris menitihkan air mata ketika mendapati Kallia benar-benar berada di rumah orang tuanya.

"Aku *meeting* Kallia... penting. Nggak bisa ditinggal. Dan itu juga bukan disengaja. Kalau kamu mau marah. Marah sama aku. Jangan libatkan kedua orang tua kita."

Pernyataan Jagad ketika mereka baru sampai di apartemen kali itu berhasil menyentak Kallia dalam gelombang emosi.

"Aku salah. Aku kekanakan. Apalagi?? *I know*! Hari ini kamu harus berhalangan datang. Tapi, apa kamu tahu rasanya benar-benar menantikan orang yang diharapkan datang, sampai-sampai aku harus cek ulang penampilanku, nungguin detik-detik demi detik berharap kamu bakalan datang, nggak. Kamu nggak bakal tahu rasanya. *So*, marah aja sepuasmu."

Jagad tersentak, bergeming memandang Kallia. "Aku minta maaf. Aku beneran takut setengah mati kamu kenapa-kenapa tadi..."

"Ngapain minta maaf? Aku yang salah. Semua orang yang tahu situasi kita pasti akan mengatakan

aku yang salah," ucap Kallia yang berjalan terus menuju ruang *walk-in closet*nya dan mengunci diri.

Tubuhnya juga sangat lelah dan ingin mandi. Tetapi, konfrontasi dari Jagad membuat emosinya menggelegak. Dan belum bisa berdamai dengan situasi saat ini.

"Kal..." panggilan dari balik pintu. "Maaf karena aku nggak tahu kalau kamu mungkin mengidam. Tapi aku juga nggak bisa putar ulang waktu."

Kallia menyeka kasar airmatanya, dengan raut semakin masam. Ya, memang tak ada yang mampu memutar waktu, dan itu tentu saja membuat kekesalannya kian memupuk.

"Besok aku minta bantuan Mama biar diadain lagi acara baby shower-nya gimana?"

"Dia kira kurang kerjaan ngadain *baby shower* dua kali? Sementara foto-foto tadi udah aku upload," dumal Kallia, dengan cairan bening yang terus-menerus menuruni sisi wajahnya.

Sebuah ketukan datang lagi. “Kal. Besok aku libur, aku temani kamu seharian. Terserah kamu mau ke mana.”

“*Ck.* Paling cuma libur sehari,” cibir Kallia.

Tak ada ketukan lagi, hingga detik-detik berikutnya, yang membuat Kallia menatap nelangsa ke arah pintu. Segitu aja usahanya??

“Kal. Kamu mau aku masakin sesuatu?”

Saat kalimat itu datang, Kallia menangis semakin deras, “Kenapa dia nggak kreatif banget!”

“Kamu sengaja bujuk aku segini kerasnya karena aku hamil? Kalau aku nggak hamil nggak akan, kan?” pekik Kallia dari dalam.

“Kamu tahu apa yang kupikirkan sekarang?” balas Jagad.

Kallia hanya menyoroti makin serius ke arah pintu, tak menyahut.

“Bahwa ungkapan pria selalu salah dan wanita selalu benar, itu tepat adanya. Aku minta maaf, Kal. Nggak peduli kamu atau aku yang lebih salah.”

Sudut-sudut bibir Kallia berkerut, sejak tadi wajahnya tertekuk kesal, namun kini ekspresi lain perlahan tampil di wajahnya. Sialan! Kallia memberengut, seulas senyum memaksa tercipta di bibirnya.

Dengan hentakan kaki, dan mengelusi perutnya, Kallia melangkah ke pintu lalu membukanya.

Wajah lelah Jagad masih sama seperti sebelumnya, dan tangis Kallia bertambah kencang ketika Jagad meraihnya dalam dekapan. Berulang kali mengecup dahinya, seolah dia sangat berharga. Atau sebenarnya memang iya. Dan membuat Kallia juga didera rasa bersalah, sebab kabur dari masalah begitu saja.

“Kamu bilang kamu libur, paling cuma sehari, iya kan?” ucap Kallia disela isakannya.

“Mungkin bisa kuusahakan dua hari.”

“Terus kita mau ke mana?”

“Terserah kamu.”

Mata Kallia menyipit dia paling sebal dengan jawaban itu. “Sidney?” tantang Kallia langsung.

“Itu kejauhan, Kallia.”

“Bali.”

“Capek di jalan nggak?”

“Makanya jangan bilang terserah aku...” cibir Kallia.

Senyum mengulum di bibir Jagad. “Pulau seribu aja gimana?”

Kallia langsung tersentak mendongak, “Setuju!”

***

Kallia sudah merecoki Jagad sejak pagi-pagi sekali, sebab semalam Jagad menolak *packing* dan berkata akan membereskannya esok hari, sementara yang dilakukannya adalah terus mendekap tubuh Kallia dari belakang, mengelusi perutnya hingga tertidur.

Tetap, paginya!!

Jagad bergerak lebih santai, sekaligus menegaskan sikap Kallia tak boleh melakukan apa pun cukup duduk saja. Jadilah, sejak tadi hanya mulut Kallia yang berkerja, mengomeli ini itu karena baju yang diletakkan Jagad ke dalam kopernya tak sesuai keinginannya.

"Pakai bikini dong... masa mau mandi di pantai nggak pakai bikini."

"Hmm?" gumam Jagad tak mengindahkan maksud Kallia.

"*Dress* putih yang ituu..." seru Kallia lagi.

“Menerawang gini.”

“Ih... nggak apa-apa, itu nyaman dipakai, ntar aku pakai lapis.”

Jagad melirik penuh penilaian, sementara Kallia balas tersenyum manis.

“Cepetan, Sayang... nanti kita bisa ketinggalan kapal,” omel Kallia kembali.

Setengah jam berikutnya mereka sudah siap dengan sebuah koper kecil ditangan Jagad.

Langkah mereka baru sampai di lorong menuju pintu ketika bel berbunyi.

“Siapa? Perasaan aku udah liburin Debby.” Genggaman tangan Kallia di lengan Jagad mengerat. “Jangan bilang ada gangguan lagi.”

“Bentar aku lihat siapa yang datang,” ujar Jagad melepaskan pegangan kopernya.

Dahi Kallia semakin berkerut tak tenang, melihat suaminya menampilkan ekspresi menegang.

“Siapa??”

“Ayah,” sebut Jagad lirih. “Bunda. Papa. Mama,” sambung Jagad yang sukses membuat Kallia membeliak.

“Ngapain pada ke sini??”

Jagad tak menyahut hanya membuka lebar pintu di hadapannya, membuat punggung Kallia seketika lemas.

“Kalian mau ke mana??” tanya Mama mendahului penuh rasa ingin tahu.

“Papa, Mama, Bunda, Ayah, kenapa pada ke sini?” tanya Kallia mengabaikan pertanyaan Mamanya dengan tatapan was-was yang masih terheran.

“Tentu aja untuk menasehatimu secara langsung agar nggak mengulangi sikap kekanakanmu lagi. Dan bikin heboh semua orang,” ucap tegas Papa, dan ketika melirik ke koper di sebelah Kallia lidahnya berdecap. “Tadinya,” sambungnya kemudian.

“Ayah... ke sini karena dipaksa Bunda. Bunda takut kalian ada apa-apa karena sepertinya semalam Jagad marah besar. Tapi sepertinya dugaan kami salah. Ya, kan, Bun?” ujar Ayah kemudian, yang juga merasa kehadirannya jauh-jauh tak ada gunanya.

“I—iya,” sahut Bunda kikuk.

“Jadi, kalian mau ke mana?” ulang Mama.

Jagad mengelus tengkuknya kikuk, ini juga berkat andilnya akibatnya seluruh orang tua mereka menjadi hadir di sini. “Mau ke Pulau Seribu, Ma.”

“Ih... mau *babymoon* ya? Tuh kan, Pa. Udah Mama bilang mereka pasti bisa selesaiin masalah sendiri.”

“Tetapi semalam kelakuan anak kita ini bisa jadi membahayakan suaminya sendiri, dan itu perlu ditegur.”

“Kallia... minta maaf,” ucap wanita itu menahan malu.

“Jadi, ngapain dong kita di sini? Toh tuan rumahnya malah mau pergi...” ujar Mama yang membuat Jagad semakin sungkan.

Papa mendengus keras. “Ayah Jagad, sekali lagi, atas nama putri saya, saya minta maaf.”

“Nggak masalah Pak Yohan. Nggak ada yang perlu dimaafkan hanya kesalahpahaman.”

“Ya. Dan sebaiknya kita pergi sebelum diusir secara halus.”

“Papaa...” seru Kallia meringis tak enak hati. Ya, Papanya paling mampu membuatnya dalam posisi seperti itu.

“Memangnya kamu mau kami tetap di sini?”

Kallia tak mampu menjawab.

***

“Aku masih nggak enak dengan orang tua kita. Harusnya aku tahan diri buat nggak telepon Papa semalam.”

Kallia kembali terusik, padahal situasi mereka sudah sangat romantis, dengan duduk di bangku berbantal di sebuah gazebo yang dihiasi kain halus menjuntai bak kelambu. Lalu Menatap ke arah pantai.

“Semakin kamu bahas terus, semakin aku malu.”

Senyum Jagad tersungging masam. Lalu memiringkan tubuhnya, mengecup perut Kallia.

“Udah senang, kan, anak Ayah.”

Ada dua hal yang membuat senyum Kallia surut. Pertama, karena Jagad mengira kepergian mereka ke sini dan seluruh permintaan Kallia semasa hamil adalah permintaan bayi mereka. Dan yang kedua, karena Kallia belum setuju akan dipanggil Ibu.

“Papa... atau Daddy.”

Jagad mendongak. “Ya, Ibu?” ledek Jagad membuat Kallia semakin menekuk wajahnya.

“Pokoknya, aku nggak suka kalau panggilan kita nggak kompak.”

Jagad menarik lengan Kallia hingga mengalung di tengkuknya.

“Ibu terbaik. Kallia Aindhira Tanubroto.”

Paru-paru Kallia mengembang dipenuhi kebahagiaan meski Kallia tahu ini hanya ucapan manis Jagad. “Kata siapa?”

“Kataku.”

Kallia tak ingin menyerah, tetapi Jagad memang punya pesona untuk meluluhkannya. “Bahkan sejak pertemuan pertama pun aku tahu kamu pria bermulut manis.”

Jagad mengecup bibir Kallia. “Terima kasih.”

“Aku nggak mengatakannya dalam konotasi positif, itu sindiran.”

Cengiran menghiasi wajah Jagad. Pria itu lantas berdiri dan menarik tangan Kallia.

“Mau ke mana?” tanya Kallia dengan dahi berkerut.

“Mau menikmati pasir pantai dengan istriku tercinta.”

Wajah dan telinga Kallia serta-merta memanas. Sebelum terbang melayang, Kallia berhasil menguasai diri. “Belum menyerah juga ternyata? Hm?” ungkap Kallia merapatkan tubuhnya mencubit perut Jagad.

Yang hanya disambut gelak tawa oleh suaminya.

“*I love you to the moon and back?*”

“Basi banget!” seru Kallia namun tetap berjinjit menerima ciuman panjang dari Jagad—suami tercintanya.

[***]